



Anak Semua Bangsa

PRAMOEDYA ANANTA TOER



HASTA MITRA

Edisi Pembebasan Karya Pulau Buru

"Pramoedya Ananta Toer, kandidat Asia paling utama untuk Hadiah Nobel."

Time

"Pramoedya Ananta Toer adalah seorang master cemerlang dalam mengisahkan liku-liku emosi, watak, dan aneka motivasi yang serba rumit."

The New York Times

"Penulis ini berada sejauh separoh dunia dari kita, namun senibudaya dan rasa kemanusiaannya sedemikian anggunnya menyebabkan kita langsung merasa seakan sudah lama mengenalnya—dan dia pun sudah mengenal kita—sepanjang usia kita."

USA Today

"Menukik dalam, lancar penuh makna, dan menggairahkan seperti James Baldwin .... Segar, cerdas, kelabu, dan gelap seperti Dashiell Hammett.... Pramoedya adalah seorang novelis yang harus mendapat giliran menerima Hadiah Nobel."

The Los Angeles Times

"Pramoedya Ananta Toer selain seorang pembangkang paling masyhur adalah juga Albert Camus-nya Indonesia. Kesamaan terdapat di segala tingkat, belum lagi masalah monumental dengan kenyataan kesehari-harian yang paling sederhana."

The San Francisco Chronicle

"*Rumah Kaca* adalah salah satu karya paling ambisius dalam sastra dunia di kurun pasca perang dunia."

The New Yorker

Bumi Manusia adalah buku pertama dari serangkaian roman empat jilid (tetralogi) karya Pramoedya Ananta Toer melingkupi masa kejadian 1898 sampai 1918, masa periode Kebangkitan Nasional, masa yang hampir-hampir tak pernah dijamah oleh sastra Indonesia, masa awal masuknya pengaruh pemikiran rasio, awal pertumbuhan organisasi-organisasi modern yang juga berarti awal kelahiran demokrasi pola Revolusi Prancis.

Anak Semua Bangsa berkisah tentang pengenalan si tokoh pada lingkungan sendiri dan dunia, sejauh pikirannya dapat menjangkaunya.

Jejak Langkah berkisah tentang kelahiran organisasi-organisasi modern Pribumi pertama-tama, dan

Rumah Kaca berkisah tentang usaha Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda dalam membikin Hindia menjadi rumah kaca dalam mana setiap gerak-gerik penduduk di dalamnya dapat mereka lihat dengan jelas, dan dengan hak *exorbitant* dapat berbuat sekehendak hatinya terhadap para penghuni rumah itu.

Tetralogi ini adalah satu kesatuan yang masing-masing jilidnya dapat berdiri sendiri-sendiri.

Sebelum roman empat jilid ini dituangkan dalam tulisan, kisahnya diceritakan secara lisan oleh Penulis kepada teman-temannya seperasaian di Unit III Wanayasa di pulau pembuangan Buru.

Suatu usaha lagi untuk mengenal Indonesia.

Pramoedya Ananta Toer

ANAK SEMUA BANGSA

Sebuah Novel Sejarah

(Buku ke-Dua dari Seri 4 Jilid)

Cetakan ke-Enam



HASTA MITRA

penerbit buku bermutu

Cetakan Pertama : Desember 1980
Cetakan Kedua : Januari 1981, dengan perbaikan redaksional.
(Dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung)
Cetakan Ketiga : Oktober 2000
Cetakan Keempat : Februari 2001
Cetakan Kelima : Desember 2001
Cetakan Keenam : Oktober 2002

Catatan: Data lengkap tentang terbitan luar negeri Tetralogi Bumi Manusia maupun cetak ulangnya belum terkumpul semua. Sementara dapat dicatat di sini terbitan dalam bahasa Belanda, Inggris, Tionghoa, Rusia, Jerman, Jepang, Swedia, Italia, Spanyol, Malaysia.

Judul Asli : ANAK SEMUA BANGSA
Terbitan Oktober 2002
Pengarang : © Pramoedya Ananta Toer
Penerbit : Hasta Mitra
Editor : Joesoef Isak
Lisensor Publikasi : Adipura, Yogyakarta
Kulit Depan : Dipo Andy — Gelaran Mouse
Ilustrasi : Galam

ISBN 979-8659-13-9

Lisensor Publikasi Adipura: Jalan Mangunnegaran Kidul 18,
Telp./Fax (0274) 373019 Yogyakarta 55131

Untuk wilayah Jabotabek, buku-buku Pramoedya bisa didapat di toko-toko buku
yang ditunjuk oleh Lisensor Adipura (informasi: HP 0818 683 382);
dan perwakilan Hasta Mitra pada alamat: Toko Buku Kalam,
Jalan Utan Kayu 68 H, Jakarta Timur, telp. (021) 8573388.

Pencetak: Jalasutra – Yogyakarta

Edisi Pembebasan

Seperti pernah kami nyatakan pada kesempatan lain, kami tidak akan berpanjang-panjang dan membuang-buang waktu membahas dagelan kesewenang-wenangan kekuasaan politik rejim orde barunya golkar yang memberangus buku-buku Pramoedya. Mengapa? Tidak lain karena tuduhan Pramoedya secara lihay lewat karya-karyanya mempropagandakan marxisme-leninisme, di negeri-negeri yang paling anti-komunis pun menjadi bahan tertawaan yang paling menggelikan.

Sesuai dengan rencana Penulis dan Penerbit Hasta Mitra, dengan ini diumumkan bahwa roman empat jilid ini yang di luar negeri dikenal sebagai THE BURU QUARTET – *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca* – dan buku-buku lain yang pernah diberangus oleh rejim orde barunya golkar, semua akan diterbitkan ulang sebagai *Edisi Pembebasan*; sedang kesemua karya Pramoedya lainnya – termasuk karya klasik Penulis tahun 50 dan 60an – juga akan berangsur dicetak ulang dalam rangka rencana besar Hasta Mitra menerbitkan kembali secara menyeluruh *Karya-Karya Pilihan Pramoedya Ananta Toer.*

Bahwa larangan terhadap buku-buku Pramoedya sampai hari ini belum dicabut oleh Pemerintah, bukanlah menjadi urusan Penulis dan Penerbit. Sebagai warganegara, kami akan tetap bekerja dan akan tetap terbit seperti biasa – sebab itulah cara kami menghormati dan ikut aktif menegakkan hak-hak azasi manusia sebagaimana selalu menjadi sikap kami semasa jendral Suharto dengan mesin kekuasaannya – politisi golkar dan para jendral – masih bebas berkuasa mempraktekkan kesewenang-wenangan mereka. Tetap terbit walaupun pembera-

ngusan berlangsung tidak henti-hentinya, merupakan kontribusi kami untuk bersama para pejuang demokrasi dan keadilan lainnya menegakkan HAM dan merebut kebebasan kami sendiri

Terimakasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kami – terutama sikap untuk tetap bersama kami, dan dengan segala risiko ikut aktif mendistribusikan buku-buku kami – justru pada masa-masa kesewenangan kekuasaan fasis golkarnya orde baru merajalela yang tanpa proses apa pun memberangus buku-buku kami. Terimakasih kami kepada mereka yang dengan sadar mendistribusikan dan tetap membaca karya-karya Pramoedya yang dilarang – juga sekarang-sekarang ini – pada saat sementara toko-toko buku besar masih ragu mendistribusikan buku-buku Pramoedya hanya karena larangan terhadap buku-bukunya itu secara resmi belum dicabut oleh Pemerintah.

Salut kepada sikap yang tidak hanya mau menunggu enaknya saja tanpa mau bersinggungan dengan risiko sekecil apa pun.

Joesoef Isak, *ed.*

Februari 2001

Han, memang bukan sesuatu yang baru.
Jalan setapak setiap orang dalam mencari tempat
di tengah-tengah dunia dan masyarakatnya
untuk menjadi diri sendiri
melelahkan dan membosankan untuk diikuti.

Lebih membosankan adalah mengamati yang tidak
membutuhkan sesuatu jalan
menjangkarkan akar tunggang pada bumi
dan tumbuh jadi pohon.

1

ANNELIES TELAH BELAYAR. KEPERGIANNYA LAKSANA CANGkokan muda direnggut dari batang induk. Perpisahan ini jadi titik batas dalam hidupku: selesai sudah masa-muda. Ya, masa muda yang indah penuh harapan dan impian – dan dia takkan balik berulang.

Belakangan ini matari bergerak begitu lambat, merangkaki angkasa inci demi inci seperti keong. Lambat, ya lambat – tak peduli jarak yang ditempuhnya takkan mungkin diulang balik atau tidak.

Mendung sering bergantung tipis di langit, segan menjatuhkan gerimis barang sesapuan. Suasana begitu kelabu seakan dunia sudah kehilangan warna-warni selebihnya.

Orang tua-tua melalui dongengan mengajarkan akan adanya dewa perkasa bernama Kala – Batara Kala. Katanya dialah yang mendorong semua saja bergerak semakin lama semakin jauh dari titiktolak, tak terlawankan, ke arah yang semua saja tidak bakal tahu. Juga aku, manusia yang buta terhadap hari-depan, hanya dapat berharap tahu. Uh, sedang yang sudah dilewati tak semua dapat diketahui!

Orang bilang, apa yang ada di depan manusia hanya jarak. Dan batasnya adalah ufuk. Begitu jarak ditempuh sang ufuk menjauh. Yang tertinggal jarak itu juga – abadi. Di depan sana ufuk yang

itu juga – abadi. Tak ada romantika cukup kuat untuk dapat menaklukkan dan menggenggamnya dalam tangan – jarak dan ufuk abadi itu.

Batara Kala telah menyorong Annelies melalui jarak-jarak, aku sendiri disorongnya melalui jarak-jarak yang lain, makin berjauhan, makin pada tak tahu apa bakal jadinya. Jarak yang semakin luas membentang membikin aku jadi mengerti: dia bukan sekedar boneka rapuh. Barangsiapa dapat mencintai begitu mendalam, dia bukan boneka. Mungkin juga dialah satu-satunya wanita yang mencintai aku dengan tulus. Dan makin jauh juga Batara Kala menyorong kami berpisahan, makin terasa olehku: sesungguhnya memang aku mencintainya.

Juga cinta, sebagaimana halnya dengan setiap benda dan hal, mempunyai bayang-bayang. Dan bayang-bayang cinta itu bernama derita. Tak ada satu hal pun tanpa bayang-bayang, kecuali terang itu sendiri .....

Baik terang mau pun bayang-bayang tak urung semua disorong terus oleh Batara Kala. Tak ada yang bisa balik pada titik-tolak. Boleh jadi dewa perkasa ini yang oleh orang Belanda dinamai *gigi sang waktu* (de tand des tijds). Olehnya yang tajam ditumpulkan, yang tumpul ditajamkan, yang kecil dibesarkan, yang besar dikecilkan. Dan semua disorong ke ufuk yang terus juga bergerak tak tergenggam tangan. Disorong terus menuju ke kemusnahan. Dan kemusnahan yang menyebabkan kelahiran kembali.

Aku tak tahu betul adakah awal catatan ini cukup tepat atau tidak. Setidak-tidaknya semua harus diawali. Dan inilah awal catatanku.



SUDAH TIGA hari Mama dan aku tak diijinkan keluar rumah. Juga tak diperbolehkan menerima tamu.

Seorang Sekaut[1] datang berkuda. Aku tak keluar dari bilik.

---

1. *Sekaut* (Belanda: schout), kepala kepolisian distrik.

Mama yang menemuinya, sebentar, kemudian terjadi pertengkaran mulut dalam Melayu. Mama memanggil aku keluar. Mereka berdua sedang berdiri berhadapan.

Melihat aku datang ia menunjuk pada selembar kertas di atas meja:

"Minke, ini Tuan Sekaut bilang, kita tidak ditahan. Sudah lebih seminggu kita tak bisa keluar rumah."

"Ya, sekarang sudah diberitahukan, dua orang penghuni rumah ini boleh bebas pergi-datang," Sekaut menerangkan.

"Tuan Sekaut ini mengira, dengan datangnya surat pemberitahuan itu masa penahanan atas kita lantas tidak ada."

Pada hari-hari belakangan ini syaraf Mama sudah sedemikian tergelitik dan siap bertengkar dengan siapa saja selama orang itu hamba Gubermen. Aku segan menyertai pertengkaran itu. Apalagi melihat Mama tidak segan-segan memekik dan menggeram dengan wajah merah berapi-api.

Sekaut itu terpaksa melarikan diri, meninggalkan rumah dan melompat ke atas kudanya.

"Mengapa kau tak ikut bicara?" tegur Mama. "Takut?" Suaranya kemudian menurun mendekati gerutu, "Memang mereka membutuhkan ketakutan kita, Nak, biar kita diam saja, bagaimana pun Pribumi diperlakukan."

"Toh semua sudah selesai, Ma."

"Memang, sudah selesai dengan kekalahan kita, tetapi tetap ada azas yang telah mereka langgar. Mereka telah tahan kita di luar hukum. Jangan kau kira bisa membela sesuatu, apalagi keadilan, kalau tak acuh terhadap azas, biar sekecil-kecilnya pun......."

Dan mulailah ia menggurui aku tentang azas – suatu ajaran baru yang tak pernah kudapatkan dari sekolah. Juga tak pernah terbaca olehku dalam buku, koran atau berkala. Hati yang belum lagi tenang ini masih belum terbuka terhadap ajaran baru, biar indah dan bermanfaat seperti apa pun. Namun aku dengarkan juga:

"Lihat, biar kau kaya bagaimana pun," ia memulai dan kudengarkan dengan setengah hati, "kau harus bertindak terhadap siapa saja yang mengambil seluruh atau sebagian dari milikmu, sekali pun hanya segumpil batu yang tergeletak di bawah jendela. Bukan karena batu itu sangat berharga bagimu. Azasnya: mengambil milik tanpa ijin: pencurian; itu tidak benar, harus dilawan. Apalagi pencurian terhadap kebebasan kita selama beberapa hari ini."

"Ya, Ma," jawabku dengan harapan ia segera mengakhiri ajarannya.

Ternyata tak semudah itu ia mau mengakhiri. Dan nampaknya ia akan katakan pada siapa saja sekiranya aku tak ada di hadapannya.

"Barangsiapa tidak tahu bersetia pada azas, dia terbuka terhadap segala kejahatan: dijahati atau menjahati."

Rupa-rupanya ia sadar juga kata-katanya telah terucapkan pada waktu yang tidak tepat. Tiba-tiba ia tak meneruskan. Mengalihkan:

"Pergilah kau berjalan-jalan mencari angin, Nak. Terlalu lama tersekap membikin kau nampak pengap."

Aku kembali masuk ke kamar lama – bukan kamar Annelies. Ya, aku harus berjalan-jalan mencari angin. Kubuka lemari untuk berganti pakaian. Mendadak aku teringat pada Robert Suurhof. Di dalam lemari ini ada benda miliknya: cincin emas bermata berlian.

Menurut Mama barang itu sangat mahal sebagai hadiah kawin seorang teman. Berliannya saja dari kira-kira dua karat. Hanya orang yang benar-benar kaya atau mencintai berkenan menghadiahkan. Kira-kira memang tepat dugaan Mama – Robert Suurhof boleh jadi memang sengaja menghadiahkan sebagai tanda cintanya. Dengan kepergian Annelies datang saat bagiku untuk mengembalikan barang bukan milik kami ini padanya, pada keluarganya. Rupa-rupanya bukan suatu kebetulan bila Mama bicara tentang azas.

Setelah berpakaian kubuka laci lemari. Kotak perhiasan Annelies dari baja itu kukeluarkan. Ternyata cincin Robert tak ada di dalamnya. Laci kuperiksa kembali. Barang itu tergeletak tanpa pembungkus di pojokan laci. Kuambil dan kuperhatikan.

Tak pernah aku punya perhatian pada perhiasan wanita. Namun dapat juga aku menikmati indahnya permata yang menyala jernih kebiru-biruan itu, berpantul-pantul dalam dirinya dengan sinar dibiakkan oleh dinding-dinding gosokan. Uh, mengapa pula mesti aku kagumi benda pengganggu ketenangan ini?

Kukembalikan kotak perhiasan, yang baru untuk pertama kali kubuka itu, di tempatnya semula. Di samping kotak terdapat sampul kertas. Karena kecucukanku kuambil dan kuperiksa isinya. Di dalamnya terdapat buku deposito Bank Escompto, setumpuk kwitansi upah yang diterimanya dari perusahaan, juga dua pucuk surat dari Robert Suurhof. Belum pernah dibuka sampulnya! Aku tahan hasrat hendak membuka dan membacanya. Bukan hakku, kataku dalam hati. Surat-surat itu diterimanya sebelum ia jadi istriku.

Sebelum meninggalkan kamar aku berdiri ragu-ragu di belakang pintu. Aku ingat-ingat apa yang masih terlupa olehku. Ya, memang ada suatu kekurangan. Biasanya sebelum meninggalkan rumah aku telah bacai koran-koran. Entah sudah berapa lama aku tak membaca. Aku kembali ke mejatulis, duduk. Tangan mulai menggerayangi tumpukan pos. Nafsu baca ternyata tiada.

Mengapa aku kehilangan kemauan seperti ini? Aku paksakan diri membaca koran. Tak mau. Aku singkirkan surat-surat dari tumpukan dan kuperhatikan sepucuk demi sepucuk: dari Bunda, dari abang, dari .... Robert Suurhof untuk Annelies. Hatiku panas dan cemburu timbul .... dari Sarah de la Croix, dari Magda Peters, dari Robert Suurhof untuk .... kurangajar. Dia hujani istriku dengan surat .... dari Miriam de la Croix, dari .... lagi-lagi dari Robert Suurhof untuk Annelies. Tangan dan mataku semakin cepat memilih-milih.

Sebelas pucuk surat Suurhof telah menimbulkan kepundan

yang memuntahkan lahar dalam hati. Anak gila, anak keparat! Kutarik sepucuk, kusobek sampulnya dan kubaca:

Juffrouw Annelies Mellema, Dewi Impianku .....

Tak kuteruskan. Seperti orang gila aku tinggalkan kamar, lari ke belakang, memerintahkan Marjuki menyiapkan bendi. Dan cincin di dalam kantong kurasai seperti segumpal batu pemberat, tajam bergerigi. Kalau perlu benda ini akan kulemparkan di depan orangtuanya.

"Cepat, Juki!"

Dan bendi terbang ke jurusan Surabaya.

Bukan hanya pikiran, bahkan pandang menolak dipusatkan.

Semua membuyar tanpa arah. Pada suatu jarak kulihat seorang bekas teman sekolah yang tak pernah mengikuti ujian lulus. Perhatian pada seorang teman pun sudah buyar. Setelah tak nampak dari pengelihatan baru aku menyesal telah bersikap demikian tidak terpuji pada seorang bekas teman sekolah. Boleh jadi dia pernah bersimpati pada persoalan kami.

Mendekati Kranggan nampak olehku Victor Roomers sedang berjalan senang sambil menendangi batu jalanan. Anak Totok Eropa bekas teman selulusan itu nampak sedang tak punya sesuatu pekerjaan. Ia bercelana dan berkemeja pendek putih, bersepatu putih. Seperti biasa ia kelihatan segar. Selama tiga tahun belajar bersama dengannya aku suka padanya. Ia seorang pencinta athletik, punya sikap dan melihat dunia secara sportif. Wajahnya tak pernah masam. Lebih daripada itu: ia tak punya prasangka rasial.

"Hai, Vic!" dan kuperintahkan Marjuki meminggirkan bendi.

Aku melompat turun, menyalaminya. Diajaknya aku masuk ke kedai minuman. Segera ia memulai:

"Maafkan aku, Minke, tak bisa membantumu dalam kesulitan. Aku pernah datang ke Wonokromo, tapi Veldpolitie mengobrak-abrik siapa saja yang mendekati pagarmu. Beberapa di antara teman-teman kita juga mencoba datang, semua sia-sia. Memang tak ada yang bisa menolong, Minke. Apalagi orang

sebagai aku ini. Pernah aku tanyakan pada Papa. Dia hanya menggeleng. Belum pernah terjadi, katanya, Pribumi mencoba-coba menentang keputusan Pengadilan Putih. Teman-teman kita juga sangat menyesal tak bisa berbuat sesuatu untuk mengurangi penderitaanmu. Benar-benar kami berduka-cita bersama denganmu, Minke."

"Terimakasih, Vic."

"Kau mau ke mana? Kau nampak begitu pucat."

"Kalau kau suka, aku akan sangat senang kalau kau mau temani aku."

"Tentu saja aku akan senang menemani kau, hanya sayang tidak bisa. Kau mau ke mana?"

"Ada sedikit urusan, Vic; ke rumah Robert Suurhof."

"Sia-sia. Lagipula buat apa kau ke sana?"

"Ada sesuatu."

"Dia sudah kabur entah ke mana," jawabnya tenang-tenang seperti biasa seakan tidak terjadi sesuatu.

"Kabur?" kata itu rasa-rasanya tidak tepat dikenakan pada seorang teman selulusan.

"Ya. Rupa-rupanya tak kau baca atau tak kau perhatikan berita koran. Memang namanya tidak disebutkan. Hanya nama Ezekiel yang dicetak."

"Memang lama aku tak mengikuti koran. Maksudmu dengan Ezekiel toko permata?"

"Mana lagi? Aku kira di dunia ini tinggal satu nama Ezekiel."

Cincin berlian di dalam kantongku mulai menusuk-nusuk pahaku, melonjak-lonjak minta diantarkan ke toko permata Ezekiel. Jadi Suurhof telah mencurinya dari sana.

"Itulah, macamnya teman kita Robert Suurhof," ia mulai memperlihatkan kekecewaannya. "Nafsunya banyak, dan semua besar. Dunia hendak dikuasainya dalam seminggu. *Akhirnya* ......"

"Tahu-tahu sudah sampai pada *akhirnya,* Vic. Jadi Robert mencuri di sana?"

"Kalau aku di tempatmu, Minke, mungkin aku pun segan membaca koran lagi. Terlalu banyak kau alami belakangan ini."

"Lupakan, Vic. Lebih baik kau ceritakan tentang Robert," dan cincin berlian itu menusuk-nusuk pahaku lagi. Coba, sekiranya pada saat ini seorang polisi menangkap aku dan menggagapi kantongku, satu perkara pengadilan akan membuntuti aku lagi.

"Ceritanya tak beda dengan cerita kejahatan lain. Semua dimulai dengan nafsu banyak dan semua besar, hendak menggagahi dunia dalam seminggu jadi. Kasihan suami-istri Suurhof. Dua-duanya sudah begitu kurus, sekarang mungkin lebih kurus lagi. Dua orang anaknya tidak bersekolah hanya agar Robert lulus H.B.S. Begitu lulus dia justru jadi bandit dan bandit murahan pula."

"Apa saja yang diambilnya dari Ezekiel?"

"Jauh dari itu! Kalau dia berani memasuki toko permata itu, tentu dia bandit yang punya klas, punya kaliber. Setidak-tidaknya dia harus bertarung dengan para hermandad. Atau dia punya lidah pusaka karena dapat berkongkalikong dengan hermandadnya. Dia hanya merampok kuburan Cina. Memalukan teman-teman sekolah, guru, dan sekolahnya. Untung saja dia sudah kabur lebih dahulu, tak sempat ditangkap. Entah di mana dia sekarang."

"Aku tahu di mana dia sekarang. Tapi ceritakan terus tentang Robert."

"Sederhana saja ceritanya. Kita semua tahu gembar-gembornya hendak jadi juris. Orangtuanya tak bakal mampu membiayai. Lagipula dia harus lulus H.B.S. lima tahun di Nederland. Jangankan untuk biaya belajar, untuk biaya pelayaran saja orangtuanya tak bakal mampu. Habis uang mereka untuk berobat. Aih, si Robert. Dia ingin sekaligus, kaya, istri cantik tanpa bandingan, bernafsu jadi manusia nomor satu, jadi sarjana hukum, semua harus jadi dalam seminggu. Begitu lulus dirunduknya penjaga kuburan Cina, dipukulnya dari belakang sampai gegar otak, dan dirampoknya salah sebuah kuburan."

Begitulah ceritanya, kau, hai cincin berlian sialan, maka sampai kau ke dalam kantong celanaku sekarang ini. Salah-salah

polisi sudah tahu, di mana tempatmu: dalam kantongku! Aku jadi agak gugup. Bertanya:

"Bagaimana kejahatan itu bisa diketahui?"

"Kau semakin pucat, Minke. Kau sakit?" Aku menggeleng.

"Dia jual hasil rampokannya pada toko permata Ezekiel. Keluarga mayat tidak membikin laporan. Mereka lakukan penyelidikan pada toko-toko perhiasan. Begitulah pada suatu kali ditemukan salah satu barang pada Ezekiel; baru mereka melapor."

Cerita selanjutnya mudah dapat diterka. Kejahatan terbongkar. Rumah Robert Suurhof didatangi polisi. Ia sendiri sudah kabur. Penggeledahan diadakan. Tak ada sesuatu barang didapat. Dan tak ada orang tahu ke mana ia pergi. Orangtuanya pun tidak.

"Kau bilang, kau tahu di mana dia, Minke?"

"Tahu, setidak-tidaknya dari surat-suratnya."

"Surat-surat pada kau?" tanyanya heran. Ia pandangi aku dengan mata bertanya. Tiba-tiba mengalihkan persoalan: "Percuma, Minke. Tak ada guna mengadu pada orangtuanya tentang surat-surat itu. Kau hanya akan bikin lebih sedih mereka."

Aku jadi curiga. Betapa memalukan bila dia tahu ada surat-surat Suurhof untuk istriku. Betapa hina aku sebagai suami. Dan cincin dalam saku celana itu berubah menggatali pahaku. Cincin sialan! Boleh jadi benda laknat ini yang jadi jalaran kami tertimpa kesialan. Celakanya, nampaknya Victor Roomers mengerti aku sedang menyembunyikan jawaban.

"Jangan, jangan pergi ke sana. Anak kurang-ajar itu memang mampu jalankan segala-galanya yang serba busuk."

"Apa kerjamu sekarang, Vic?"

"Beginilah, keluar-masuk kampung. Tahu kau jadi apa aku sekarang? Agen, Minke, jangan tertawa. Agen maskapé kapal haji. Sebagai sinyo begini memang sulit dapat dipercaya calon langganan. Maksud memang mau tinggalkan pekerjaan ini, tapi sayang. Hei, Minke, tahu kau dari Afrika Selatan saja tahun ini

akan berangkat lima ratus calon haji? Dari daerah Inggris! Sekiranya sejumlah lima ratus aku dapatkan di Surabaya ini ...."

Ia sendiri mencoba menghindari pembicaraan tentang surat-surat Robert. Ia tahu surat-surat itu tertuju pada istriku. Jadi bukan rahasia lagi. Bagaimana orang sampai bisa tahu?

"Kalau kau suka menggantikan pekerjaanku, Minke ...."

"Terimakasih, Vic. Aku harus segera pergi sekarang."

Aku tinggalkan Victor Roomers di kedai minuman dengan hati mendongkol, panas, cemburu, geram.

Bendi berpacu cepat ke Peneleh. Dari teman-teman lain yang kupapasi di jalanan sama saja cerita yang kuperoleh tentang Robert. Juga mereka tak membenarkan aku pergi pada orangtuanya. Malah seorang mengatakan:

"Jangan anggap berat sekiranya ada surat-surat datang dari dia. Anggap saja datang dari orang gila."

Jadi jelas teman-teman sekolah pada mengetahui adanya surat-surat untuk Annelies. Hanya aku seorang yang tidak tahu. Betapa butanya aku! Aku!

Willem Vos dengan lebih terbuka mengatakan di sebuah gardu kayu:

"Memang dia sudah mengancam hendak mengganggu kau, Minke. Hati-hati terhadapnya. Dia pernah ucapkan itu setelah bubaran pesta lulusan. Tapi orang seperti dia takkan pernah berani berterang-terangan."

Aku sengaja menghindari teman-teman wanita: setelah lulus mereka bukan lagi teman, tapi perawan-perawan yang sedang menunggu pinangan dari sep salah sebuah kantor Gubermen, Totok lebih baik. Kedatanganku hanya akan jadi gangguan terhadap penantian mereka.

Hari telah sore. Seorang teman lagi menambahkan:

"Ezekiel masih dalam tahanan sampai sekarang. Namun nama Robert Suurhof tak pernah diumumkan: Soalnya: dia berstatus Totok Eropa, Ezekiel Yahudi."

Pada jam setengah enam sore bendiku masuk ke pelataran

depan keluarga Suurhof yang luas. Mataku langsung terarah pada pohon mangga di depan rumah. Di situ biasanya keluarga duduk berangin. Dan memang mereka sedang bercengkerama di atas bangku-bangku kayu yang dipasang melingkari batang.

Sejak terjadi peristiwa antara Robert dan aku, aku tak pernah lagi datang kemari. Melihat bendiku yang bagus masuk mereka semua berdiri terheran-heran. Segera dapat kukenali suami-istri Suurhof. Dua-duanya kurus mengidap penyakit paru-paru. Di antara dua belas orang anak mereka hanya Robert yang tak ada. Dan dia adalah anak tertua.

Begitu aku turun, Mevrouw Suurhof berseru-seru dengan lidah Indonya:

"Ai-ai, Nyo, sudah jadi tuan besar rupanya!"

"Selamat sore, Meneer Suurhof, Mevrouw, anak-anak," sambutku, dan pada ketika itu juga aku benarkan nasihat teman-teman untuk tak berkunjung kemari.

Seluruh keluarga ini kurus. Apa pula guna aku perlihatkan cincin berlian sialan ini? Apa pula arti protes karena surat-surat Robert? Dongkol, geram, panas dan cemburu di hati lambat-lambat mereda didesak oleh iba-kasihan.

Anak-anak itu berdiri dan menyingkir untuk memberi tempat duduk. Dan mereka mengepung dalam lingkaran tapal kuda.

"Wah, ramai benar koran bicara tentang Sinyo," Menner Suurhof memulai.

"Ya, Tuan, sekarang sudah reda, sudah selesai."

"Sayang sekali, penutupnya tak menyenangkan, Nyo," Mevrouw menambahi.

"Apa boleh buat," dan percakapan terhenti. Keheningan itu tak dibiarkan berlalu oleh salah seorang anaknya, menyerbu dengan beritanya:

"Bang Robert sudah pergi. Sudah tidak di sini. Apa dia tak minta diri sebelum pergi?" Melihat aku menggeleng segera ia meneruskan, "Sudah pergi ke Nederland."

"Siapa bilang ke Nederland? Memang dia pergi, dekat sebe-

lum Sinyo kawin," cepat Tuan Suurhof mengambil-alih. "Maklum Anak itu memang tidak pernah tenang. Anak muda, lulusan H.B.S., penggelisah, banyak-lupa, tak pernah senang tinggal di rumah. Sinyo tahu sendiri," ia layangkan pandang keras pada anak-anaknya. Rupa-rupanya untuk melarang bicara tentang abang mereka.

Tetapi salah seorang anak yang masih kecil tak mengerti isyarat orangtuanya. Ia dekati aku, menyampaikan kabar gembira:

"Ya, Bang, kalau sore Bang Robert kerja, kalau pagi sekolah di H.B.S."

"Bagus sekali. Dia memang anak maju. Bekerja apa dia?" tanyaku.

"Tak pernah disebutkan, Bang."

"Biar anak penggelisah begitu," Mevrouw Suurhof mengambil-alih mulut anak-anaknya, "kami takkan pernah percaya dia jahat dalam hatinya. Memang kadang terlalu nakal tidak terkendali, Nyo. Kau kenal sendiri di sekolah, kan? Tapi jahat dia tidak. "

Anak kecil itu tak mau disingkirkan begitu saja. Ia teruskan beritanya dengan kobar:

"Sudah pernah kirim uang, Bang, lima belas gulden!"

"Apa saja kau ceritakan itu, Wim?" tegur ibunya.

"Ya, benar, Bang," adik Robert yang lain memperkuat. "Kan Mama sendiri yang belikan bahan pakaian untuk kami?"

"Benar, Bang, sekarang baru dijahitkan," Wim menambahi.

"Uh, dasar anak-anak," potong Tuan Suurhof. Ia hendak segera meneruskan, tapi batuk menghalangi.

"Memang benar, Bang, benar," beberapa anak mengukuhkan.

"Husy, itu bukan dari Robert. Kalian sudah salah dengar. Uang itu dari rapel ayahmu," sambar Mevrouw Suurhof.

"Rapel lima bulan kenaikan gaji, Nyo," Tuan Suurhof menerangkan, kemudian mencoba membelokkan, "Jadi sekarang Sinyo bekerja pada Nyai?"

"Ya, membantu-bantu, Tuan, lebih tidak."

"Bagaimana gajinya?"

"Lumayan, Tuan."

"Ya, namanya perusahaan besar, gaji tentu besar juga."

"Bang, Bang," Wim menyerondol, lagi, "Sekarang Bang Robert diambil anak angkat seorang saudagar kaya. Tinggal di gedung bertingkat, di Heerengracht."

"Di mana Heerengracht itu?" tanyaku.

"Ah, dengarkan omongan anak-anak. Sudah, Nyo, jangan dengarkan."

Aku lihat anak terbesar, yang tak dapat meneruskan sekolah, mengawasi semua pembicaraan dengan mata besar penuh kecurigaan. Ia perhatikan semua perkataan ayah dan ibunya, atau aku, dan tidak pernah adik-adiknya.

"Robert bilang," seorang anak lagi mengajukan, "setelah jadi juris nanti dia akan segera buka praktek di Surabaya."

"Jadi sekarang dia tinggal di Heerengracht," aku mengulangi.

"Tidak benar, Nyo, Tuan dan aku juga belum lagi tahu," bantah Mevrouw.

Kelihatan benar dua orang suami-istri itu berusaha untuk tidak bertatap pandang. Sebaliknya berusaha keras meniadakan omongan anak-anak mereka.

Anak tertua, yang belum pernah menamatkan E.L.S., terus juga memperhatikan kata-kata orangtuanya.

"Sana, sediakan minum buat Nyo Minke."

Sekarang anak tertua bergerak lambat-lambat meninggalkan bawah mangga. Kepalanya menunduk.

"Ayoh, semua pergi ke belakang sana! Periksa yang benar apa piring sudah dicuci semua. Kau juga!" perintahnya pada yang terkecil.

Semua mengikuti perintah ibunya.

"Entah dari mana anak-anak itu belajar berkhayal tentang abangnya," kata Tuan Suurhof seperti menggerutui istrinya.

"Ya, begitu anak-anak, Nyo. Kalau nanti anak Sinyo sebanyak itu, uh, benar-benar makan hati. Jangan perhatikan anak-anak tadi, Nyo," Mevrouw menambahkan.

Memang mengibakan melihat bagaimana dua orangtua itu berusaha mempertahankan nama baik keluarganya dengan menutup keburukan dari mata orang luar, sebaliknya memberikan gambaran salah pada anak-anaknya tentang Robert sebagai saudara tertua tanpa cela.

Dan cincin berlian di dalam kantong berhenti menggatali paha. Harus aku apakan benda sialan ini sekarang? Harus terus-menerus mengganjal dalam kantong dan pikiran? Mereka akan lebih teraniaya bila benda itu aku kembalikan sebagai milik Robert.

Lihat, suami-istri itu diam-diam menantikan sesuatu yang akan keluar dari mulutku. Seperti pesakitan menunggu kataputus Hakim.

Melihat aku ragu bicara Tuan Suurhof memulai:

"Tentunya Sinyo sendiri sudah tahu kelakuan Robert. Aku sendiri tak mengerti apa maunya, Nyo. Tak pernah memikirkan kesulitan dan kesusahan orangtua."

"Tuan, di mana Robert sekarang?"

"Tak ada yang tahu, Nyo."

"Yang aku ketahui, dia belayar dengan kapal Inggris ke Eropa," kataku.

Suami-istri itu menatap aku dengan mata hampa.

Kedatangan salah seorang anak mereka yang kecil, menangis mendekati dari jurusan rumah, telah menolong mereka dari kehampaan. Anak itu mengadu:

"Kakiku diinjak, Ma ...."

"Nah, Nyo, begitu macamnya. Berkelahi saja setiap hari. Amit-amit, Nyo, jangan Sinyo nanti sampai punya terlalu banyak anak. Pusing! Kurus-kering! Kalau besar belum tentu berguna," Mevrouw sekali lagi menasihati. Disambutnya anak itu dan dituntunnya pergi ke belakang.

Baru aku merasa lega dapat tinggal dengan empat mata. Namun hati masih belum kukuh untuk menyampaikan maksudku. Cincin dalam saku celana itu mulai mengganggu lagi. Dan lela-

ki kurus di hadapanku ini masih juga menebak-nebak maksud kedatanganku.

"Jadi bagaimana dengan istri Sinyo?"

Pertanyaan itu memberi padaku alasan untuk memulai:

"Kedatanganku justru untuk kepentingan istriku, Tuan."

"Ha? Ada urusan apa dengan kami?"

Kembali ibahati memerosotkan ketabahanku. Tidak, jangan kau sampai lemahhati, diri! Laksanakan apa yang jadi maksudmu, aku beranikan diri sendiri.

Tuan Suurhof menggerayangi mukaku dengan duga-sangka.

"Ya, Tuan," dan aku rogo saku celanaku. Kembali aku ragu dan tak jadi. "Istriku, ya, Tuan, istriku ...."

"Kami tidak pernah punya urusan dengan istri Sinyo," Suurhof tua itu mulai membela diri dan sudah mulai merasa tersudutkan.

"....... mengembalikan barang yang diterimanya dari keluarga Tuan, keluarga Suurhof."

"Barang? Kami tak pernah berpiutang pada istri Sinyo," ia menjadi semakin waspada.

Sebelum kembali ragu aku gagapi celanaku dan kukeluarkan setangan pembungkus cincin itu. Kuletakkan di atas meja, menerangkan:

"Ya, Tuan, hanya barang kecil. Pada waktu kami kawin, istriku mendapat hadiah ini dari Robert. Kami timbang-timbang harganya terlalu mahal. Kami bermaksud hendak mengembalikan."

"Nah-nah, kami tak pernah bersepakat dengan Robert tentang suatu hadiah."

Aku buka setangan itu. Berlian itu menyala dalam senja cerah, tetap tergeletak di atas setangan seperti sebuah bolamata tercungkil dari rongganya.

Tuan Suurhof mendadak terbatuk-batuk, memalingkan muka dan membungkuk-bungkuk. Pipi kanannya gemetar tak terkendalikan. Tangannya membikin isyarat menolak:

"Bungkus lagi barang itu, Nyo. Aku tahu betul, Robert sudah

pergi sebelum Sinyo kawin. Jangankan Robert, kami pun tak pernah punya barang seperti itu."

"Memang sangat mahal cincin ini, Tuan, mungkin lebih empat ratus gulden harganya, tapi betul ini dari Robert."

"Tidak, Sinyo keliru. Bukan dia yang memberikan. Dia sudah lama pergi."

"Dia memang sudah pergi, Tuan, sebelum perkawinan kami. Sampai sekarang dia masih surati kami."

"Mana bisa, Nyo, pada kami dia tak pernah menulis. Tentu itu surat kaleng."

"Tidak, Tuan, aku kenal betul tulisan tangannya. Jadi bagaimana dengan cincin ini?"

"Jangan, Nyo, aku tahu betul dia tak pernah memilikinya. Masukkan kembali dalam kantong sebelum dilihat orang," katanya gugup.

"Dia sendiri telah pasangkan cincin ini pada jari istriku. Aku pikir, kalau benda ini kami serahkan pada Tuan, bisalah Tuan pergunakan untuk sesuatu."

"Tidak, Nyo, aku sudah cukup senang jadi komis Kantor Pos."

"Tapi kami tak menghendaki barang ini," kataku lagi.

"Kami pun tidak, Nyo. Malah kami merasa tak berhak."

Lelaki kurus itu dengan cepat menebarkan pandang ke mana-mana, bahkan juga ke belakang, dan berkukuh menolak melihat cincin dan setangan di atas meja.

"Kalau begitu, biar aku minta diri," dan aku berdiri. Ia pun berdiri. Aku berjalan, ia melompat dan menghadang jalanku. Suaranya terdengar menghiba-hiba:

"Ambil barang itu kembali, Nyo. Jangan gusar padaku. Jangan lebih susahkan kami," ia pegangi tanganku seperti seorang yang minta ampun.

"Terserah pada Tuan, hendak dibuang atau dibakar."

"Jangan, Nyo, menyintuh pun aku takut."

Aku terus juga berjalan. Ia menarik-narik menahan aku.

"Mengapa takut? Itu barang Robert. Kalau Tuan tak suka, simpan saja, sampaikan nanti padanya."

"Jangan, Nyo, jangan sulitkan kami. Kan Sinyo tahu anak-anak sebanyak itu?" tarikan tangannya semakin keras.

Aku berhenti. Ragu. Memang aku tidak berhak mempersulit diri dan keluarganya. Mereka sudah cukup menderita karena Robert. Betul juga Victor Roomers. Aku tak patut menambahi kesulitannya. Ajaran Mama tentang azas itu menghadapi ujian. Memang tidak adil bila kuteruskan juga niatku.

Aku ikuti tarikan tangannya, duduk lagi di bangku di bawah pohon mangga. Kudengarkan suaranya yang menghiba-hiba:

"Ambil kembali barang itu, Nyo," katanya dengan dagu menuding pada cincin yang masih juga tergeletak di atas setangan.

Kubungkus benda sial itu dan kumasukkan ke dalam kantong. Untuk kedua-kalinya aku minta diri. Ia kelihatan agak lega, terbebas dari kesulitan. Tiba-tiba bertanya:

"Mau ke mana sekarang, Nyo?"

"Menyerahkan barang ini pada Tuan Sekaut, Tuan."

"God! Nyo, tak adakah jalan lain?"

"Tak ada, Tuan," jawabku mantap.

"Kalau itu yang jadi kehendak Sinyo," ia berhenti sebentar, berpikir-pikir dan ternyata tak meneruskan. Dengan begitu ia antarkan aku menghampiri bendi. Sebelum naik masih kuperlukan minta maaf padanya dengan kata-kata berselimut:

"Maafkan, Tuan, tak ada jalan lain bisa ditempuh."

Bendi itu membawa aku ke tempat Tuan Sekaut. Dalam perjalanan tak dapat tidak aku mengagumi kehadiran polisi di dunia ini. Dalam kesulitan-kesulitan seperti ini dia terasa seperti seorang bapak yang baik, yang dapat menyelesaikan banyak perkara. Dunia beradab sekarang tak bisa berlangsung tanpa dia. Orang bilang: pada mulanya mereka hanya barisan swasta di Spanyol untuk melindungi kepentingan orang-orang kaya dan berkuasa terhadap penjahat dan orang-orang miskin, kemudian diambil-alih oleh kota. Seperti di tempat dan di negeri lain juga di Hindia, Polisi belum lagi lama umurnya, baru beberapa pu-

luh tahun belakangan ini. Coba, sekiranya perkara-perkara kejahatan masih dipegang oleh Baleo[2], mungkin aku masih akan mengalami kesulitan mengebaskan cincin ini dari diriku.

Sekaut menerima aku dengan sopan, mendengarkan ceritaku, menerima cincin berlian itu dan mengamat-amati. Dipangginya seorang lain untuk memeriksanya. Di hadapanku juga orang yang nampak ahli itu menyatakan: barang itu bukan palsu dan dari 2 karat.

Ia berikan padaku surat tanda terima dengan keterangan karat dan karat emas serta beratnya.

"Dapat Tuan mengajukan saksi, benar ini pemberian Robert Suurhof?"

Ia catat nama-nama yang aku ajukan.

"Tuan tahu di mana orang itu sekarang berada?"

"Tahu, Tuan, sejauh dapat kubaca dari surat-suratnya."

"Boleh kami meminjam surat-surat itu?" katanya masih juga sopan. "Tidak? Baik. Kalau Tuan berkeberatan, katakan saja alamatnya."

"Alamat secara pasti tak dituliskannya di situ, Tuan. Hanya prangko surat-surat itu dicap oleh Kantor Pos Amsterdam."

"Baik. Kalau begitu pinjami kami sampul surat itu. Lebih banyak lebih baik."

"Sampul saja?"

"Itu pun kalau Tuan tidak berkeberatan. Kalau toh berkeberatan juga, tuliskan saja surat pernyataan tentang alamatnya."

Dan kutulislah surat pernyataan yang dipintanya.

Dalam perjalanan pulang aku telah merasa terbebas dari gangguan benda sial itu, seperti terbebas dari duri yang menyekat dalam tenggorokan.

"Hanya orang-orang kaya saja suka pergi pada Polisi, Tuan-

---

2. *Baleo* (Belanda: Baljuw), petugas perkara di jaman Kompeni, yang mendapatkan hak menggunakan kekuatan serdadu Kompeni untuk melakukan tugas kepolisian menurut kebutuhan.

muda," Marjuki tiba-tiba membuka suara. "Orang-orang kecil seperti kami ini takut. Kalau bukan jadi kusir, sungguh mati, tak mau Marjuki ini memasuki pelatarannya, Tuanmuda."

"Ya, Juki," jawabku. Memang mereka tidak membutuhkan Polisi. Kepentingan mereka untuk keamanan harta, diri dan nama sangat kurang. Mereka tak punya sesuatu untuk dipertahankan. Pikiran yang tiba-tiba timbul ini membubungkan perasaan sendu terhadap mereka – mereka yang tak punya apa-apa, yang tak punya sesuatu kebutuhan pada jasa Polisi. Bagi mereka cincin, apalagi bermata berlian 2 karat, hanya satu dongengan dari kahyangan, tidak di atas bumi. Apa kebutuhan mereka pada jasa Polisi?

Datang ke rumah aku segera masuk ke kamar. Juga di dalam kamar ini kelegaan mulai berkuasa. Lemari itu tak lagi menyimpan barang sial. Polisi akan lakukan tugasnya, mencari dan mengusut Robert di Nederland sana. Suami-istri Suurhof harus belajar melihat: anaknyalah yang harus menerima segala akibat dari perbuatannya sendiri.

Kalau tak kulakukan perbuatan ini, mungkin antara orang-tua dan anaknya masih tetap ada hubungan khayali yang merugikan dua-duanya. Dan bagiku sendiri? Aku telah sanggup memutuskan suatu perkara pelik, memisahkan belas-kasihan daripada kejahatan, meleraikan yang salah dari yang tidak – memenangkan satu azas.

Lebih dari itu: aku telah mampu mengatasi kelemahan hati sendiri, mengatasi sentimen yang tidak pada tempatnya. Dan aku nilai ini sebagai suatu kemenangan pribadi .....

2

TIDAK LAIN DARI MAMA YANG MENGATAKAN: NAMA BERganti seribu kali dalam sehari, makna tetap. Dan birokrat dan ningrat Jawa, bangsaku, suka memilih nama indah-indah sebagai hiasan. Juga untuk mengesani, mempengaruhi diri sendiri serta umum selingkungannya, dengan keindahannya. Shakespeare dramawan Inggris itu tak pernah mengenal birokrat dan ningrat Jawa yang suka berindah-indah dengan nama, malahan suka mengukuhkan jabatan pada namanya pula. Jurutulis sebuah kantor suka menggunakan nama Sastra, maka Sastradiwirya akan berarti Jurutulis yang baik dan tegas. Priyayi pengairan suka mengukuhkan diri dengan nama Tirta, maka Tirtanata akan berarti Pejabat yang mengatur pengairan.

What is in a name? Apa arti sebuah nama? Orang memanggil aku Minke. Boleh jadi memang suatu salah ucap dari *monkey*. Tapi itulah nama. Dia akan tetap membikin aku menyahut bila dipanggil. Benarkah nama tak mengubah makna? Benarkah Shakespeare? Sementara memang belum tepat. Contoh: Robert Jan Dapperste, anak Pribumi yang diambil anak angkat Pendeta Dapperste itu. Tubuhnya kurus dan lemah. Ia selalu membutuhkan perlindungan. Setiap hari jadi sasaran ejekan sebagai Yang paling pengecut. Makin banyak kenalannya makin banyak juga

ejekan dan tawaan diterimanya. Nama, hanya karena nama, ia menjadi begitu pemalu, penyendiri, pendendam dan licik.

Namun dia pun mengenal setiakawan pada siapa saja yang membantunya, melindunginya, tidak mengejek dan tidak mengganggunya. Ia lari dari orangtua angkat karena nama itu juga. Sekarang dengan ketetapan Gubernur Jendral ia telah mengubah diri jadi: Panji Darman. Dan pribadinya memang menjadi berubah. Coba, hanya tiga minggu setelah menggunakan nama baru, ia mulai jadi periang, terbebas dari nama Dapperste, terbebas dari beban, dengan sifat-sifat baik yang tidak ikut berubah. Dan ternyata ia seorang yang berani.

Dengan umurnya yang semuda itu, dua tahun lebih muda daripadaku, ia telah lakukan perintah Mama untuk mengawal Annelies ke Nederland, dan ke mana saja yang dikawalnya nanti pergi.

Aku takkan banyak bicara tentangnya. Cukup bila kuderetkan suratnya di sini. Begini bila menurut urutan tanggal ditulis:

★

SURAT INI kutulis di atas kapal yang sedang belayar menuju ke Betawi, di Laut Jawa yang tenang tanpa angin. Mama dan, Minke yang budiman, inilah untuk pertama kali aku belayar. Biar begitu aku tak sempat memperhatikan perasaan pribadiku. Sebelum naik ke atas kapal, keretaku menunggu di pinggir jalan, menunggu kereta yang akan membawa Mevrouw Annelies.

Beberapa orang kulihat sedang menunggu di pinggir jalan juga untuk melihat Mevrouw lewat. Rupa-rupanya berita koran tentang peristiwa ini telah menyebar dari mulut ke mulut sampai ke kampung-kampung. Memang banyak orang memerlukan mengucapkan simpati, dengan berdiri berjam-jam di pinggir jalan. Kemudian muncul kereta militer yang diiringkan rombongan maresosé dalam kereta-kereta lain. Kereta yang satu itu tertutup. Di situ Mevrouw Annelies. Tak bisa lain. Kuperintahkan Marjuki membuntuti setelah iring-iringan lewat. Kuperlukan memperhatikan bagaimana airmuka mereka yang berdiri di

pinggir jalan itu. Mereka kecewa tak dapat tembuskan pandang ke dalam kereta tertutup itu. Beberapa orang perempuan tua, Pribumi, telah menyeka airmatanya yang berharga dengan setangan atau ujung selendang.

Makin mendekati Tanjung Perak, ternyata makin banyak orang menunggu di pinggir jalan. Di beberapa tempat orang melempari maresosé dengan batu-batu jalanan. Bahkan anak-anak kecil pun ikut menyatakan simpatinya dengan menggunakan katapel dan bandul batu. Tak dapat aku menahan haruan ini. Mereka semua diliputi perasaan keadilan – perasaan keadilan yang tersinggung. Seakan Mevrouw Annelies sudah seorang di antara keluarga mereka sendiri.

Tak pernah sebelumnya aku melihat begitu banyak orang secara bersama dan berbareng menyatakan simpati pada seseorang.

Maresosé itu berkendara terus tanpa menggubris batu-batu yang berlayangan. Memang beberapa orang di antara mereka terluka dan berdarah-darah. Mereka berkendara terus seakan tak terjadi sesuatu. Betapa kukuh hati mereka dalam melaksanakan perintah jahat itu. Aku kuatir, kuatir sekali, jangan-jangan batu-batu ini mengenai kereta Mevrouw. Tapi tidak, kereta dan kusirnya tak diganggu sama sekali.

Makin mendekati Perak, makin banyak juga orang yang menunggu. Kini mereka bukan hanya melempari dengan batu, juga berteriak-teriak: Kapir! Kapir! Perampas!

Kira-kira lima ratus meter dari daerah pelabuhan, di sebuah jalanan yang diapit hutan bakau-bakau serombongan orang Madura sengaja menolak memberikan jalan. Kereta-kereta maresosé dan Mevrouw Annelies berhenti. Aku berdebar-debar melihat peristiwa itu dari suatu jarak. Jangan-jangan terjadi perkelahian lagi.

"Celaka, Tuanmuda," kata Marjuki, "Noni Annelies, Nyai dan Tuanmuda Minke ada di dalam kereta sana."

Memang mendebarkan, dan kami berdua tak dapat berbuat sesuatu. Maresosé pada berlompatan turun dari kereta. Sambil

ramai meniup sempritan mereka mulai menyerbu tukang-tukang grobak. Perkelahian terjadi sebentar. Maresosé dengan mudah dapat menguasai keadaan. Grobak-grobak tanpa manusia itu mereka giring meminggir, menerjang-nerjang selokan dalam. Banyak sapi dan grobak rusak atau tersekat di dalamnya.

Aku tak yakin benar, apakah semua ini patut kutuliskan. Tentunya Marjuki telah menceritakan semua itu. Maksudku memang hendak mewartakan, betapa orang menyatakan simpati dengan caranya sendiri, dan mungkin bukan dengan cara yang dikenal oleh Eropa. Mungkin juga secara Eropa, seperti orang menyatakan amarahnya pada Lodewijk ke-16.

Kereta Mevrouw sekarang dapat berjalan terus sampai ke pelabuhan tanpa menyinggahi Pabean. Tak lama kemudian kereta kami pun sampai. Ketika aku masuk Pabean baru kuketahui: Mama dan Minke tidak datang mengantarkan Mevrouw Annelies. Pasti dilarang, pikirku. Justru karena pikiran itu timbul kegusaran yang amat sangat dalam hatiku: bahkan hanya mengantarkan pun tidak diperkenankan. Dan mereka mengaku hamba Kristus di Hindia. Perasaanku terluka. Kristus tak mungkin ikut-campur dalam kehinaan ini. Mama, Minke, apalagi Mevrouw Annelies bukan saja tak pernah menampar pipi seseorang, namun kalian dipaksa untuk memberikan pipi-kanannya, pikirku. Mereka bukan Kristen sebagaimana aku dididik, namun kalian cukup berlaku Kristen.

Mungkin karena kegusaran itu yang menyebabkan aku dapat menulis surat pribadi sepanjang ini. Maafkan, Minke, bila surat ini tak tersusun baik, karena aku memang tak bisa menulis seperti kau. Aku tulis ini karena dorongan kewajiban untuk menyampaikan segala apa yang patut kusampaikan.

Waktu perahu mengantarkan Mevrouw Annelies ke kapal, aku masih menunggu di atas dermaga. Giliranku untuk dijemput oleh perahu belum lagi tiba. Maafkan aku tak dapat mengikuti Mevrouw dari dekat. Hanya kulihat dari jauh ia dikawal oleh seorang wanita Eropa berpakaian serba putih, mungkin jururawat.

Setelah mendapat giliran angkutan dan naik ke atas kapal ada juga kudengar orang membicarakan keputusan Pengadilan Putih itu sebagai kurang bijaksana dan terlalu keras, seakan keluarga Mama pesakitan yang sudah dijatuhi hukuman oleh Pengadilan. Aku pura-pura tak tahu sesuatu agar bisa lebih banyak mendengar. Sayang sekali hanya sampai di situ saja omongan orang.

Beberapa orang maresosé kulihat turun dari kapal menuju ke darat. Dan itu kuanggap perkara ini sudah selesai.

Dua jam kemudian kapal meniupkan suling uapnya, berangkat.

Atas usaha agen kapal memang aku mendapatkan kabin di samping kabin Mevrouw Annelies. Tetapi ia tak pernah ada di tempat sejak semula. Rupa-rupanya ia ditempatkan di ruang khusus di bawah pengawasan dokter kapal. Telah kuusahakan untuk berada di dekatnya, setidak-tidaknya sebagai seorang sahabat, atau setidak-tidaknya sebagai orang yang telah dikenalnya. Tetapi tak juga ia kelihatan. Tempatnya aku tak tahu. Bertanya pun aku belum lagi berani, takut diketahui apa sesungguhnya kewajibanku. Maafkan aku yang bodoh dan canggung ini.

Sekarang aku baru mencari jalan untuk dapat mengetahui tempatnya. Jangan kecewa, Mama dan Minke yang budiman, kalau baru sekian yang dapat aku sampaikan. Segera akan kusambung lagi, dan doakan usahaku berhasil sebagaimana kita semua harapkan.

Hormatku yang tidak habis-habisnya: Panji Darman.

★

BEBERAPA HARI setelah itu, tepatnya delapan hari kemudian, menyusul suratnya yang kedua dengan cap Kantor Pos Medan: Waktu kapal memasuki pelabuhan Singapura baru kulihat Mevrouw Annelies. Ia bergaun serba putih dikawal oleh seorang jururawat wanita. Ia dibawa berjalan di dek untuk melihat Singapura dari atas kapal. Sudah sejak itu aku menduga, jururawat itu sendiri yang ingin melihat, bukan Mevrouw. Ia sama sekali

tidak mempunyai perhatian terhadap segala apa yang ada di sekeliling dirinya. Nampak ia telah kehilangan perhatian terhadap segala.

Aku segera mendekat, pura-pura tak tahu-menahu. Mevrouw tidak melihat ke arah Singapura. Kepalanya menunduk seperti sedang memperhatikan ombak yang bermain-main pada dinding kapal. Tapi jelas ia tidak memperhatikan sesuatu. Rambutnya tersisir rapi, dan dari tempatku berdiri tercium wangi-wangian.

Wajahnya sangat pucat. Jururawat itu sendiri tak pernah melepaskan pegangannya pada pinggang Mevrouw, menandakan, bahwa Mevrouw dalam keadaan sangat lemah.

Beberapa puluh penumpang turun untuk berpesiar di Singapura. Sebelum meninggalkan kapal mereka memerlukan berhenti melihat Mevrouw. Mereka yang mengagumi Singapura hanya dari atas kapal, begitu melihat Mevrouw, sebagaimana halnya dengan diriku sendiri, segera mencari-cari tempat di dekatnya. Perasaan belas-kasihan nampak pada wajah mereka, tetapi mereka tak bicara sesuatu pun. Paling-paling hanya berbisik satu kepada yang lain.

Kepucatan Mevrouw terutama nampak pada bibirnya, dan ia tak peduli pada pandang siapa pun. Aku berusaha mendapatkan tempat sedekat mungkin padanya tanpa menimbulkan kecurigaan. Telah kuusahakan memberitahukan padanya, bahwa ia tidak seorang diri dalam pelayaran ke Nederland. Nampaknya ia tidak peduli pada bunyi dan suara. Maka kusebutkan namaku keras-keras pada seorang kakek Tionghoa yang tidak mengharapkan perkenalan daripadaku: Robert Jan Dapperste alias Panji Darman.

Memang kakek itu terheran-heran tetapi Mevrouw tetap tak peduli. Menengok pun ia tidak. Ia terus juga seperti mengawasi laut di bawahnya. Yang menengok justru jururawat. Rasanya aku tak mampu menerima tatapan matanya karena perasaan bersalah. Dan jururawat itu kelihatan mengerti: aku memang sengaja menyebut namaku keras-keras.

Ia tarik Mevrouw dan dibimbingnya pada tangannya meninggalkan tempat itu. Aku tak berani mengikuti dari dekat. Memang sekilas, hanya sekilas, Mevrouw melihat padaku. Aku kira ia mengenal aku. Tapi ia diam saja, tak menunjukkan sesuatu perhatian yang agak luarbiasa.

Dari kejauhan aku ikuti mereka. Dengan susah-payah kulihat Mevrouw dipimpin menuruni dan menaiki tangga-tangga yang lain, kemudian masuk ke dalam sebuah kabin yang jelas bukan tempat penumpang. Tak ada papan keterangan di situ kecuali angka kabin. Mungkin ia tinggal di situ, mungkin juga tidak.

Setelah dapat mengetahui kabin itu, aku perlukan mondar-mandir di sekitar situ. Sampai sejauh itu ia belum nampak keluar. Entah besok atau lusa. Hanya jururawat juga yang kadang, nampak keluar-masuk. Mungkinkah itu sebuah klinik kapal? Pertanyaan itu segera kubantah sendiri, karena klinik jelas tidak di situ, dan itu aku tahu betul.

Mama dan Minke yang budiman, baru sampai di sini aku dapat melaporkan. Bila kapal ini sampai ke pelabuhan lain, mungkin telah ada kemajuan kuperoleh dalam menjalankan kewajibanku ini .....



KEMUDIAN SURAT Panji Darman yang bercap Colombo:

Rupa-rupanya jururawat itu memang menaruh perhatian atas diriku. Pada suatu pagi datang surat panggilan untuk Panji Darman dahulu Robert Jan Dapperste. Aku datang ke kabin sebagaimana tertulis dalam surat itu, dan kudapatkan Tuan Kapten, juga jururawat ada di sana.

"Tuan akan pergi ke Nederland, bukan?" Aku mengiakan. "Tuan naik dari Surabaya, bukan?" sekali lagi aku mengiakan. "Tuan akan meneruskan sekolah di sana nanti?"

"Tidak, urusan dagang," jawabku.

"Dagang? Semuda Tuan ini?"

"Ya, aku kira memang sebaiknya memulai sewaktu masih muda."

"Bagus sekali. Tuan berdagang apa?"

"Rempah-rempah, terutama kayumanis Jawa Timur."

"Ya, Eropa sedang keranjingan kayumanis. Apa nama perusahaan Tuan? O-ya, *Specerarìa*, bukan?"

Jururawat yang seorang itu memandangi aku tenang-tenang, kemudian bertanya tak acuh:

"Tentunya Tuan pernah dengar nama keluarga Mellema."

"Semua penduduk Surabaya tahu."

"Bagaimana tentang Annelies Mellema?"

"Pernah melihat bersama suaminya dalam perayaan lulusan H.B.S."

"Kenal dia pada Tuan?"

"Barangkali. Setidak-tidaknya suaminya pernah memperkenalkan aku padanya."

"Jangan sebut-sebut kata *suami* itu. Dia belum bersuami."

"Aku kenal suaminya, teman selulusan."

"Lupakan itu, Tuan. Sudi Tuan menolong kami, sekiranya Tuan mengenal Juffrouw Mellema? Keadaannya sangat mengibakan. Saban hari dipaksa makan bubur havermouth dan telur setengah matang. Minum pun harus dipaksa. Ia sudah tak mau mengurus dirinya sendiri. Semua terserah saja pada orang lain hendak diapakan. Ia kehilangan kemauannya. Kecantikannyalah yang semakin membikin ibahati orang yang melihatnya."

Walau aku sudah berusaha menyembunyikan perasaanku, kata-kataku masih juga kurasakan terlalu bersemangat:

"Apa yang dapat aku tolong?"

"Dia sama sekali tak mau bicara. Kalau dia mau bicara saja, mungkin keadaannya bisa berubah. Mau kiranya Tuan menolong kami? Hanya, kami peringatkan, dia bukan Mevrouw, tapi Juffrouw."

"Tentu saja aku sedia membantu, Tuan."

"Asal Tuan ingat, sekali lagi, dia bukan Mevrouw," ulangnya.

Mama dan Minke yang budiman,

Sekarang akan kucoba menuliskan sampai sekecil-kecilnya

pertemuan-pertemuanku dengan Mevrouw. Tapi maafkan akan tulisanku yang tidak semestinya ini. Seperti pernah kukatakan pada surat sebelumnya, karena kewajibanku aku menulis ini, bukan karena aku bisa menulis.

Tuan Kapten membawa aku ke kabin yang sudah kukenal itu. Ia mengetuknya dan kemudian masuk. Aku mengikuti dari belakang. Di dalam Mevrouw sedang duduk bersandar pada tempat tidur. Matanya tertutup. Jururawat di dalam menyambut kedatangan kami dengan selamat pagi dan melaporkan keadaan pasien pada Tuan Kapten.

"Tuan Dokter sudah datang?"

"Sudah, Tuan Kapten."

"Ini Tuan Dapperste."

"O-ya, Tuan Dapperste, tolonglah kami, temani Juffrouw Mellema. Dengan kami dia tak mau bicara. Kami akan tinggalkan Tuan di sini bersama Juffrouw Mellema ini. Barangkali, karena dia mengenal Tuan maka mau bicara. Terimakasih sebelumnya, Tuan Dapperste," dan bersama dengan Tuan Kapten ia pergi.

Mevrouw masih juga duduk bersandar di atas ranjang. Di bawah kolong terdapat piespot dan botol-botol air. Semua kelihatan rapi tak kurang suatu apa. Patrisporta nampaknya selalu setengah tertutup. Juga wastafel dan lemari bersih, tak nampak ada serangga.

Aku dekati Mevrouw dan kubisikkan pada kupingnya:

"Mevrouw, Mevrouw Annelies!"

Ia tak memberikan sesuatu reaksi. Aku tarik sebuah kursi dan duduk aku memperhatikannya. Ia nampak begitu kurus dan tak bertenaga. Aku pegang lengannya dan terasa olehku badannya begitu kendor. Aku pikirkan apa mesti aku perbuat. Maka aku ingat-ingat kembali segala yang pernah kudengar tentangnya dan tentang pemeliharaannya semasa sakit. Setelah agak lama memperhatikannya duduklah aku pada tepian ranjang. Kuulangi bisikanku. Tetap tanpa reaksi.

Kubisikkan lagi:

"Mevrouw, Mevrouw Minke!"

Ia membuka mata tapi tak mau melihat padaku. Maka teringat aku pada pesan Mama sebagaimana disampaikan oleh Dokter Martinet, bahwa ia tidak suka pada orang kulit putih. Kuulurkan lenganku di bawah matanya dan memanggilnya sekali lagi. Ia angkat matanya, menatap aku.

Mama, Minke, betapa terperanjatnya aku ini melihat mata itu tak bersinar. Betapa beda dengan waktu pesta lulusan dulu! Betapa beda dengan waktu hari perkawinan dan kuberes-bereskan hadiah-hadiah di kamar pengantin! Betapa hebat aniaya yang ditimpakan padanya sehingga mampu memadamkan sinar matanya.

Aku mengenal Mevrouw dari dekat, juga Mama dan Minke. Betapa menderita dia, Mama dan Minke yang budiman. Semua kukenal sebagai orang yang mulia hati. Tidak, Mama, Minke, aku tak menyesal menitikkan airmata untuk orang-orang yang begitu pemurah, penolong, mulia hati, sifat-sifat yang terpuji dalam Kristen. Mengapa mereka harus menerima aniaya yang bukan jadi haknya begini?

Kuulangi lagi bisikanku:

"Robert Jan Dapperste alias Panji Darman ada di sini. Mevrouw tidak sendirian."

Matanya mengerjapkan kilat. Dan betapa terhibur jerih-payahku dengan sedikit kerja itu. Dia akan mau bicara. Tetapi tidak. Kerjapan itu padam lagi dan kudengar suara nafas panjang terhembus dari dadanya. Ia pegang tanganku. Ia bicara: Mevrouw Annelies menggerakkan bibir. Tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Ia mengangguk lemah.

Pernah aku dengar, Dokter Martinet pernah membiusnya. Seperti seorang dokter saja aku cium bau mulutnya. Tak ada bau obat keluar daripadanya. Jelas ia tak dibius. Tetapi keadaannya tak beda dengan terbius: ia berada dalam setengah jaga setengah tidur. Biarlah ia tidak menanggapi bisikanku. Siapa tahu ia akan

tergugah. Maka kuterangkan padanya aku dikirim oleh Mama dan Minke untuk mengawal dan menemaninya. Mendengar nama Minke kembali matanya mengerjapkan kilat. Juga hanya sebentar saja, kemudian padam lagi.

Karena aku pernah juga dengar tentang bagaimana nasihat-nasihat Dokter Martinet kepada Minke, mulailah aku lakukan nasihat itu. Seakan-akan aku sudah Minke sendiri, berceritalah aku tentang yang indah-indah. Aku tetap tak tahu ia mendengarkan atau tidak. Kubisikkan suaraku pada kupingnya. Biarlah, sekiranya ia tak jaga, suaraku masih akan dapat masuk ke dalam impiannya. Kadang-kadang kubisiki ia begitu dekat sehingga aku merasa malu karena begitu hampir pada istri seorang sahabat sejati. Aku kebaskan perasaanku. Maafkan aku, Minke.

Kurang-lebih satu jam lamanya aku bicara dan bicara, kemudian kuketahui ia telah tertidur, tidur benar-benar, tersandar pada dinding. Aku baringkan dia di atas kasur dan kuselimuti.

Terus terang, Mama dan Minke yang budiman, aku belum berhasil. Ia masih tetap menutup dirinya dari dunia luar.

Mama dan Minke, aku berjanji akan tetap mengusahakan. Adapun akan hasilnya, Tuhan juga yang menentukan.

★

SURAT PANJI Darman selanjutnya bercap Port Said dan berbunyi sebagai berikut:

Sejak Colombo sampai memasuki Laut Merah udara sangat panas di sianghari. Tak tahan rasanya tinggal di dalam kabin. Ditambah dengan gelumbang besar di depan pintu masuk Selat Bab-el-Mandeb, keadaan rasa-rasanya tak tertanggungkan. Klinik kapal selalu penuh dengan orang berobat. Walau demikian keadaan tidak mempengaruhi Mevrouw, seakan ia telah kebal terhadap perubahan cuaca, atau sudah kehilangan kepekaannya.

Ia tak pernah dibawa ke klinik. Kata jururawat, dokterlah yang selalu datang ke kabinnya. Tetapi aku tak pernah menemuinya, biarpun saban hari aku merawatnya dan menemaninya. Mungkin ia datang sebelum kehadiranku.

Mama, Minke, namanya saja merawat dan menemani. Kenyataannya belumlah sebagaimana kuharapkan. Aku belum juga berhasil mengajaknya bicara. Kabut tebal seakan menyelimuti ingatannya. Tak tahulah aku apa kabut itu pengaruh obat-obatan atau justru sesuatu yang tumbuh dalam dirinya. Ia mengenal aku, Mama, Minke, tetapi memang ia kehilangan kemauan untuk membikin kontak dengan apa dan siapa. Nampaknya ia lebih suka hidup di dalam dirinya sendiri. Tak tahulah aku. Karena tak pernah bertemu dengan dokter, tak pernah pula aku mendapat penjelasan.

Jururawat sendiri tak pernah mau memberikan keterangan.

Maafkan kebodohanku.

Dalam udara panas dan gelombang besar Mevrouw Annelies hampir-hampir tak pernah turun dari ranjang. Kesehatannya semakin mundur. Beberapa kali kulihat makanan yang disuapkan oleh jururawat berhenti di mulut tanpa dikunyah. Aku sebenarnya kuatir jangan-jangan jururawat lama-kelamaan menjadi jengkel. Jadi aku ambil-alih saja pekerjaannya. Biarlah dia bisa berjalan-jalan di dek mengambil udara segar, atau melakukan apa yang dia suka.

Mama, Minke, maafkan aku, karena tak tahu apa agama Mevrouw yang sesungguhnya, sekali pun aku tahu ia kawin secara Islam. Perlu aku meminta maaf karena setiap akan meninggalkan kabinnya aku perlukan bersembahyang di samping ranjangnya, berdoa untuk keselamatan, kesehatan dan kebahagiaannya, kemudian baru kuucapkan selamat malam dan pulanglah aku ke kabinku sendiri.

Bukankah aku tidak bersalah berlaku demikian? Aku hanya mengenal ajaran Kristen dan hanya bisa berdoa secara Kristen. Tak sampaihati aku meninggalkannya dan menyerahkannya pada jururawat tanpa meninggalinya dengan sejumput doa.

Juga setiap malam sebelum tidur aku berdoa untuk keselamatan, kesehatan dan kebahagiaannya, juga untuk Mama dan Minke dengan caraku sendiri, semoga tetap kuat dan bijaksana.

Sebelum jam sebelas malam setempat tak mungkin aku bisa tidur. Pikiranku rasanya tak mampu meninggalkan Mevrouw dalam penarikan diri terhadap dunia itu. Ya, Tuhan Allah, berilah aku suatu hari di mana aku dapat menemui Mevrouw dalam keadaan sehat, tersenyum dan bicara gembira seperti biasa aku lihat di Wonokromo. Sampai sekarang hanya pembisuannya jua yang kuhadapi.

Biar demikian aku tiada putus-asa. Tuhan akan selalu memberikan padaku kekuatan untuk mengawal dan menemani Mevrouw.

★

SURAT YANG bercap Amsterdam adalah yang terpanjang selama ini:

Semakin hari aku semakin gelisah dan berdukacita, Mama, Minke: kesehatan Mevrouw semakin memburuk juga. Keadaan ini dimulai setelah kapal meninggalkan Laut Tengah dan Selat Gibraltar. Di tentang Teluk Biscaye, kapal diterjang badai. Ombak besar bergulung-gulung membeludagi dek. Semua jendela kapal ditutup rapat. Untuk pertama kali Mevrouw Annelies merintih. Hanya aku yang menemaninya. Lantai kabin terasa berayun hendak terbalik. Suara mesin menggeletar putus-asa. Aku tak henti-henti muntah.

Dalam keadaan seperti itu aku berlutut di samping ranjang Mevrouw dan satu tangan berpegangan pada kasur, berdoa semoga kapal ini tiada tenggelam, semoga Mevrouw segera sembuh sampai di darat nanti dan untuk selama-lamanya. Semoga ia diberi kekuatan melewatkan waktu perwaliannya yang hanya satu-dua tahun itu.

Hanya dua kali ia merintih, kemudian tak bersuara lagi.

Badai yang mengamuk itu surut empat jam kemudian. Ternyata sejak itu Mevrouw mulai membuang kotoran di tempat. Jururawat semakin jarang muncul. Maafkan aku, Minke, bila aku harus urus istrimu dalam keadaan seperti ini. Kristus telah memimpin aku dalam pekerjaan ini. Pengasih-Nya semoga meringankan penderitaannya.

Seperti itulah keadaannya sewaktu kapal memasuki Selat. Aku semakin banyak berdoa, karena hanya itulah yang dapat kuusahakan, berdoa dan berdoa. Kalau hati dan pikiran manusia sudah tak mampu mencapai lagi, bukankah hanya pada Tuhan juga orang berseru?

Betapa besar harapanku waktu kapal memasuki Terusan 't Ij. Aku bisikkan padanya:

"Mevrouw, kita telah sampai di Nederland, bumi leluhurmu sendiri. Bangunlah kau, Mevrouw. Kita tak perlu lagi teraniaya oleh laut. Tertawa dan tersenyumlah kau. Hadapi yang baru ini dengan keberanian dan kesehatan."

Ia tetap tak bicara, tergolek tanpa gerak di atas ranjang.

"Mevrouw, kita sudah sampai di Nederland."

Ya Allah, Mama, Minke, ia membuka matanya. Tangannya bergerak-gerak, rupa-rupanya mencari tanganku.

"Jan Dapperste ada di sini, Mevrouw," kataku padanya.

"Jan," panggilnya lemah untuk pertama kali.

"Mevrouw, Jan ada di sini."

Tanpa melihat kepadaku ia bicara lemah:

"Jadilah sahabat bagi suamiku."

"Tentu, Mevrouw. Dia akan menyusul dengan kapal yang akan datang. Segeralah sembuh dan baik, Mevrouw."

Ia tak bicara lagi.

Kemudian Tuan Kapten bersama jururawat masuk ke dalam kabin, mengucapkan terimakasih atas bantuanku dan meminta padaku untuk meninggalkan Mevrouw. Aku ragu tapi harus pergi juga karena itulah perintah.

Semua penumpang diperintahkan hadir untuk diperiksa surat-suratnya, kesehatan dan paspor bagi yang bukan kawula Hindia Belanda. Karena terus-menerus berada di dalam kabin Mevrouw aku tak tahu dari mana pejabat-pejabat itu naik, di antaranya juga maresosé.

Selesai pemeriksaan buru-buru kuambil koporku yang tidak berat itu dan berdiri aku di tempat di mana dapat kuawasi tempat Mevrouw Annelies.

Aku lihat seorang maresosé masuk ke kamarnya bersama Tuan Kapten dan jururawat. Dua orang petugas krib menunggu di luar. Tanpa kusadari ternyata kapal sudah berlabuh. Seorang polisi kulihat melintas di hadapanku bersama dengan seorang wanita tua berpakaian serba hitam. Mereka pun menuju ke kabin Mevrouw.

Mungkin itulah Mevrouw Amelia Mellema-Hammers. Terdengar olehku percakapan mereka sewaktu berjalan pelan di depanku sambil mengernyit bersungguh:

"Mengapa keluarga Mellema tak datang menjemput?"

"Cukup aku sendiri dengan surat kuasa tadi," jawab wanita tua yang ternyata bukan wali Mevrouw Annelies.

"Dia sedang sakit keras. Tak mungkin Mevrouw dapat membawanya. Harus langsung masuk ke rumahsakit."

"Berpenyakit menular?"

"Tidak. "

"Akan kuurus dengan sepatutnya."

Mereka menuju ke kabin yang selama itu kumasuki. Mereka perintahkan dua orang petugas krib masuk ke dalam. Tiada antara lama Mevrouw Annelies diangkut dengan tandu sorong, diiringkan oleh jururawat, maresosé, polisi dan wanita tua berpakaian serba hitam itu. Aku membuntuti mereka turun.

Waktu itu sedang hujan gerimis dan dingin menusuk tulang.

Melihat aku jururawat itu menegor:

"Tuan tak usah mengikuti kami."

"Hanya ingin tahu akan dibawa ke rumahsakit mana dia. Aku akan datang menengok."

"Mevrouw ini," katanya lagi dan dengan sopan menunjuk pada wanita tua berpakaian serba hitam itu, "akan membawanya langsung ke Huizen."

"Kalau begitu biar aku bantu."

"Aku takkan mampu membayar Tuan," kata wanita tua itu.

"Tak ada upah aku harapkan, Mevrouw," jawabku.

"Tak ada uang pembayar kereta api untuk Tuan," katanya.

"Akan kubayar sendiri. Mevrouw tak perlu kuatir."

"Tak ada biaya untuk makan Tuan," katanya lagi.

"Aku akan beli makan sendiri."

"Untuk itu Tuan, bisa beli padaku."

"Setuju."

"Baik. Mari berangkat."

Dengan sebuah kereta kuda kami menuju ke stasiun. Wanita tua itu turun untuk membeli karcis, sedang Mevrouw Annelies berada dalam perawatanku. Masih dengan bantuan jururawat ia kami naikkan ke kereta api. Tubuhnya kami baringkan pada bangku sedang kepalanya pada pahaku. Kebetulan tidak terlalu banyak penumpang hari itu, yaitu bila perkiraanku benar.

Wanita itu duduk di depanku dengan diam-diam. Aku paksakan diri bicara padanya. Ia bernama Annie Ronkel, janda.

"Sungguh aku menyesal menerima pekerjaan ini," katanya kemudian. "Kalau tahu begini keadaannya ...."

"Aku tidak, Mevrouw."

"Siapa yang bayar Tuan?"

"Tuhan Allah, Mevrouw."

Mevrouw Annelies sama sekali tidak bergerak atas kemauan sendiri. Hanya goncangan kereta api menggeletarkan tubuhnya. Ia sudah tak membuka mata lagi. Juga pada Nederland ia tak punya sesuatu perhatian.

Jururawat, tidak menyertai kami lagi. Dan kereta berjalan sangat lambat seakan memang segan hendak meninggalkan kandang.

"Ke mana hendak dibawa si sakit ini?" tanyaku.

"Menurut ketentuan, ke rumahku sendiri," jawab nenek itu, yang tetap tak ingin tahu siapa namaku dan di mana tempat tinggalku.

"Ketentuan dari siapa, Mevrouw?"

"Dari yang memberi pekerjaan."

"Mevrouw Amelia Mellema-Hammers?"

"Dari mana Tuan tahu?"

"Mari kita bawa ke rumahsakit," saranku.

Ia tak setuju. Melanggar ketentuan bisa berarti ia takkan menerima upah dari si pemberi pekerjaan.

Rasanya lama sekali. Kakiku telah semutan. Mevrouw Annelies kelihatan hanya dari nafasnya. Kereta api berhenti di Huizen. Mevrouw kami pindahkan ke sebuah grobak kuda sewaan. Ketika itu baru aku menyedari, bahwa bawaan Mevrouw hanya sebuah kopor tua yang sangat ringan, seakan tak ada sesuatu isi di dalamnya. Adakah barang-barangnya yang lain tertinggal di kapal? Ah, apalah artinya barang, pikirku ketika itu juga. Jadi hanya kopor itu saja yang kuanggap menyertainya dari Hindia.

Grobak kuda itu meninggalkan Huizen, langsung menuju ke sebuah dusun, B., sebuah dusun petani, melalui jalanan desa yang kasar berbatu-batu yang sangat rusak.

Mevrouw Annelies kami angkat ke kamar loteng, sebuah kamar sempit berbau jerami baru. Dan rumah itu sendiri adalah rumah petani dari batu dan tanah, beratap jerami tebal seperti sering nampak pada gambar-gambar. Penghuninya adalah nenek itu dengan anak perempuan, menantu dan dua orang anaknya; dua-duanya masih kecil.

Setelah semua selesai, Mama dan Minke yang budiman, dan Mevrouw Annelies tergolek di ranjang besi, mungkin dari dua abad yang lalu, di bawah selimut tebal, aku suapi dengan susu hangat sampai habis setengah gelas.

Dengan berbagai jalan akhirnya aku bisa dapatkan alamat Mevrouw Amelia Mellema-Hammers. Aku kembali ke Huizen, mengetok kawat padanya, memberitahukan, Mevrouw Annelies sakit keras di B. Setelah itu aku mencari penginapan. Orang losmen itu mau menerima aku dengan bayaran di atas tarif, hanya karena aku bukan orang Eropa, mungkin mereka sejajarkan dengan iblis atau setan. Di sinilah, di dalam penginapan ini, aku mencoba mencari pikiran apa harus aku perbuat selanjutnya untuk kebaikan Mevrouw Annelies. Pendeknya, kalau dalam dua hari ini tak ada tindakan apa-apa dari Mevrouw Amelia, aku akan datang padanya.

Minke yang kusayang,

Peristiwa yang begitu menggemparkan di Surabaya itu, di sini tak didengar orang sama sekali. Tak ada perhatian orang terhadap Mevrouw Annelies. Semua orang nampaknya sibuk dengan urusannya sendiri. Maka aku teringat pada Juffrouw Magda Peters. Bukankah guru kita ini dulu yang mengatakan, segala kemajuan dunia sekarang ini dipelopori, setidak-tidaknya direstui oleh golongan radikal? Aku akan cari Juffrouw untuk mendapatkan bantuan. Kapan-kapan tentu akan kuperoleh alamatnya.

Di losmen di Huizen aku tulis surat ini. Maafkan aku karena telah meninggalkan Mevrouw Annelies selama hampir dua puluh empat jam. Apabila surat ini kututup, aku sudah siap hendak berangkat ke B. kembali.

Semoga Tuhan tetap memberikan kekuatan pada Mama dan Minke yang budiman....

★

SURAT YANG bercap pos Huizen berbunyi begini:

Tak tahu lagi aku apa harus kutulis dalam keadaan gugup seperti ini, ya, Mama dan Minke. Biar pun begitu aku harus menulis. Tak boleh aku membiarkan Mama dan Minke menunggu-nunggu terlalu lama, mungkin orang-orang tersayang itu lebih gugup daripada diriku.

Aku telah datang ke Amsterdam dan menyatakan protes pada Mevrouw Amelia. Tak ada kudapatkan Ir. Mellema di rumah. Wanita itu hanya mengangkat pundak dan mengatakan:

"Tak ada perlunya Tuan ikut campur, sudah ada yang mengurusnya sendiri."

Pada waktu itu aku baru mengerti mengapa di atas dunia ini bisa terjadi pembunuhan manusia atas manusia. Kristus masih tetap memimpin aku. Tak ada terjadi sesuatu.

Aku terangkan padanya, bahwa aku telah mengurusnya sejak di kapal.

"Apa Tuan menuntut upah?" tanyanya.

"Kalau hanya untuk upah, suami dan ibu Mevrouw Annelies

akan lebih mampu dari Mevrouw," jawabku gusar. "Bukankah Mevrouw walinya? Setidak-tidaknya menengoknya di ranjang-sakitnya?"

Ia menjawab hanya dengan usiran. Aku mengancam akan menyampaikan persoalan ini pada pers Liberal. Ia menjadi semakin garang. Dilemparkannya pintu pada mukaku. Aku tak punya sesuatu hak dalam urusan ini. Itu aku akui. Tak ada jalan lain daripada menyingkir.

Mevrouw Amelia Mellema-Hammers benar tidak pernah datang ke Huizen, apalagi ke B., dusun dengan tiga rumah itu. Mungkin ia tak mampu meninggalkan perusahaannya yang berada di luar kota Amsterdam. Perusahaannya adalah perusahaan zuivel[1], sederhana saja, tidak sebesar *Boerderij Buitenzorg* di Wonokromo.

Aku kembali ke Huizen, belum lagi sempat menghubungi *Speceraria*. Beruntung saja nenek tua itu masih mengijinkan aku datang menengok setiap hari. Aku susun dan rangkai sendiri bunga-bungaan dan kupasang di dekat kepalanya di atas meja-makan.

Mevrouw Annelies sendiri sudah tidak menyedari sesuatu. Hanya Tuhan yang bisa menentukan dalam keadaan apa ia sekarang ini .....

★

HANYA BEBERAPA jam setelah surat belakangan itu datang telegram:

Mengucapkan ikut berdukacita atas meninggalnya Mevrouw Annelies. Panji Darman.

★

DENGAN DEMIKIAN ketegangan selama ini, yang memungkinkan syaraf bisa jadi rusak-binasa, telah mencapai titik-ledak.

Selama itu Mama mulai kelihatan tenang saja, sekali pun pedalamannya tentu akan sama halnya dengan diriku. Ia telah kehilangan anaknya dan akan kehilangan perusahaannya. Aku kehilangan istriku.

---

1. *zuivel* (Belanda), barang-barang terbuat dari susu.

Setelah membaca telegram itu ia menutup muka dengan dua belah tangan. Teriakannya dibungkamnya dengan telapak. Ia meraung dan melolong, kemudian lari naik ke loteng. Kepalaku runduk jatuh di atas meja, seakan sebilah pedang telah memenggal tengkukku. Betapa murahnya hidup ini, Ann. Untuk seterusnya kita takkan dapat bicara dan bercengkerama lagi. Kau takkan lagi dengarkan cerita-ceritaku. Antara kita berdua tinggal hanya sepenggal kenang-kenangan indah, dan semua yang indah saja.

Senyumnya, pancaran matanya, suaranya, kata-katanya yang kadang kekanak-kanakan, semua itu tiada lagi akan datang kepadaku, kepada Mama dan kepada dunia. Bunda, menantumu telah tiada. Cucu-cucu tiada kan kau peroleh dari Banowatimu. Kau takkan hadiri perkawinan mereka .....

Entah sampai berapa lama kepalaku tergeletak di atas meja.

Langkah kaki yang cepat membikin aku dengan sendirinya menegakkan badan. Mama telah berdiri di belakangku dengan sisa-sisa sedan:

"Sudah kuduga, Nak, mereka sengaja menumpas, hanya untuk jadi pemilik tunggal perusahaan ini. Mereka telah membunuhnya dengan jalan yang tersedia dan boleh dipergunakan."

"Ma."

"Sama dengan Ah Tjong, lebih keji, lebih kejam, tak kenal peradaban."

"Ma," dan aku tak bisa berkata lebih dari itu.

"Dan tak ada tempat bagi kita untuk berpaling."

"Ma."

"Persekutuan setan yang lebih jahat dari setan itu sendiri. Semua sudah terjadi, Nak."

"Bahwa manusia, boleh diperlakukan seperti itu, Ma."

Mama membelai rambutku, seakan aku anak sendiri yang masih kecil, dan seakan aku seorang saja di dunia ini yang sedang berdukacita.

"Ya, Nak, sebenarnya itu saja diperbuat mereka selama ini.

Hanya yang paling langsung mengenai diri yang terasa," katanya lagi seakan ia sudah tak punya persangkutan dengan dukacitanya sendiri. "Tiga tahun yang lewat kita tak saling tahu, tak saling kenal. Sebentar saja kita telah bersuka bersama, dan dukacita ini akan kita tanggungkan bersama selamanya."

"Ma."

"Telah hilang dua anakku, dan bakal lepas perusahaan ini. Rasanya tak rela aku kehilangan juga menantuku. Kau, Nak." Dalam dukacitaku masih dapat aku rasai: Mama akan tersisih dari semua-muanya. Ia akan kembali sebagai perawan yang terusir dari rumah keluarga sendiri. Dalam perjalanan menuju ke rumah Tuan Mellema, untuk dijual.

"Nak, hina kiranya aku ini bila memohon padamu untuk tetap jadi anakku?"

Ah, apa guna menuliskan babak hidup kelam ini. Setidaknya sejak datangnya telegram itu Mama telah menjadi lebih dekat padaku. Dan aku padanya.

★

SURAT PANJI Darman setelah telegram menyatakan: tugasnya telah selesai, dan akan segera pulang ke Hindia. Mama menjawab dengan telegram: sebaiknya ia beristirahat untuk sementara di Nederland. Kalau ada minat meneruskan pelajaran, Mama bersedia membiayai.

Panji Darman menjawab dengan telegram pula. Ia mengucapkan beribu terimakasih. Dan ia tak bersedia menjadi beban manusia dermawan yang sedang terancam musibah. Bahkan, ialah yang semestinya membantu Mama. Apalagi Nederland telah memberinya kenang-kenangan buruk. Ia akan segera pulang.

Surat-surat tetap berdatangan.

Koran menyuguhkan berbagai macam berita dari seluruh dunia. Yang terbayang olehku hanya Annelies juga.

"Sembilan bulan kukandung dia, kulahirkan dengan kesakitan. Kubesarkan. Kudidik untuk jadi administratur yang baik. Kukawinkan denganmu .... Sekarang mestinya dia mulai tum-

buh dengan indahnya .... Mati terbunuh dalam genggaman orang yang sama sekali tidak pernah mengenalnya. Tak pernah berbuat sesuatu yang baik untuknya, dan hanya menghinanya," gerutu Mama sehari-hari belakangan ini.

Pada akhirnya aku paksakan diri menjawab, memberanikan diri menghiburnya:

"Sekarang ini kita hanya bisa berdoa, Ma, memohon," mengulangi kata-kata Panji Darman.

"Tidak, Nak, ini perbuatan manusia. Direncanakan oleh otak manusia, oleh hati manusia yang degil. Pada manusia kita harus hadapkan kata-kata kita. Tuhan tidak pernah berpihak pada yang kalah."

"Ma!"

"Bukan pada siapa pun. Hanya pada manusia."

Aku tahu, dendam berkecamuk dalam hatinya. Ia tak membutuhkan iba-kasihan siapa pun.

Dan begitulah aku pun mulai belajar merasai panasnya dendam.

3

KEHIDUPAN BERJALAN TERUS TANPA ANNELIES.

Aku sendiri telah kembali pada kegiatan semula: membacai koran, majalah tertentu, buku dan surat-surat, menulis catatan dan karangan. Dan: membantu Mama di kantor dan di lapangan.

Semua bacaan itu mengajarkan padaku tentang diriku pribadi di tengah-tengah lingkunganku, dunia besar, dan peredaran waktu yang ogah bélot. Berkaca pada semua itu terasa diri melayang-layang tanpa bumi tempat berpijak.

Begini ceritanya kalau kususun dengan caraku sendiri:

1899 – tahun penutup abad 19.

Jepang semakin menarik. Bangsa mengagumkan itu semakin mengherankan. Dalam catatanku dulu terbaca: Belanda dan Jepang telah menandatangani persetujuan persahabatan sekitar setengah abad yang lalu. Satu demi satu Eropa mulai memandangnya sebagai bangsa Asia yang terkecuali. Dan barang lima tahun yang lalu terbaca olehku dalam sebuah artikel: Jepang turun ke gelanggang, tak mau ketinggalan dari bangsa-bangsa kulit putih: ikut membagi dunia untuk dirinya sendiri. Ia mulai menyerbu, Mantsuria, menyerang Tiongkok, wilayah Tiongkok. Dan Belanda, Hindia Belanda dengan sendirinya, menyatakan diri netral terhadap perang yang terjadi. Netral! Netral terhadap sahabat

yang sedang menyerang! Kenetralan yang benar-benar membantu Jepang. Dan tak ada yang membantu yang diserang. Aku bayangkan: seorang anak kecil, cerdik dan kuat, sedang merampas milik raksasa tua yang telah digerumiti segala macam penyakit – seorang raksasa tua yang sedang tergolek di ambin tanpa daya.

Di tempat lain: perang meletus antara Yunani dan Turki. Seluruh dunia peradaban, katanya, memandang ke Selat Bosporus. Dan Jepang terus juga menggerayangi milik raksasa jompo bernama Tiongkok. Perang Amerika Serikat–Spanyol meletus di pinggiran Hindia. Dua eskader Belanda berpusing-pusing di perairan Manado Sangir-Talaud di satu pihak, di perairan antara Geelvinkbaai dan kepulauan Mapia di lain pihak: juga untuk mempertahankan kenetralan Hindia. Maka dunia peradaban mengarahkan pandang ke Filipina. Dan Jepang terus juga menggerayangi milik raksasa jompo yang bernama Tiongkok. Kemenangan demi kemenangan. Dia menggembung makin kuat, makin tegap, makin percaya diri. Oi, Jepang yang mengherankan!

Tiga tahun yang lalu, kata sebuah kronik, ditandatangani persetujuan antara Hindia Belanda dengan Jepang. Dan Jepang lagi! Di dalamnya: Hindia Belanda berhak menganggap penduduk Jepang di Hindia sebagai orang Timur Asing. Itu tiga tahun yang lalu. Setahun setelah persetujuan: secara terburu Hindia menyiapkan rencana undang-undang yang akan mempersamakan kedudukan hukum penduduk Jepang di Hindia dengan orang Eropa.

Dan sekarang ini, waktu aku menulis, penduduk Jepang di Hindia telah sama derajat dengan penduduk Eropa.

Betapa bangga bangsa Jepang. Betapa bangga si Maiko. Betapa tidak: satu-satunya bangsa Asia yang diakui sederajat dengan bangsa kulit putih! Aku hanya bisa bengong. Apa saja telah berkembang dalam diri bangsa ini? Dan sebagai butir pasir dari gurun bangsa-bangsa Asia samar-samar aku ikut juga berbangga sekali pun, ya, sekali pun sebagai pemuda anak bangsa Jawa, aku

rasai juga berada di tempat jauh, jauh sebagai anak bangsa jajahan. Dan pengajaran Eropa yang telah kuterima belum sampai untuk dapat memahami Jepang, apa lagi pada kemuliaan Eropa.

Yang ada terasa olehku sekarang: Eropa mendapatkan kemuliaan dari menelan dunia, dan Jepang dari menggerumiti Tiongkok. Betapa aneh kalau setiap kemuliaan dilahirkan di atas kesengsaraan yang lain. Dan betapa kacau diri di tengah kenyataan dunia, dalam tingkahan pendapat dan perasaan tak terumuskan. Barangkali aku masih terlalu muda untuk dapat menarik kesimpulan yang jelas. Padahal kesimpulan aku perlukan. Kesimpulan – ibu dari sikap yang bening.

Dan pengakuan persamaan derajat itu di Hindia jajahan Belanda memang mengagetkan mereka yang punya perhatian. Jepang telah meninggalkan golongan penduduk bangsa Arab, Tionghoa, India, Turki – terbang sendiri ke langit cerah, ke daftar bangsa-bangsa Eropa. Bukan hanya di atas kertas, juga dalam perlakuan.

Kata orang, di perkebunan dan bengkel, para pengusaha dan mandor mulai tak memanggil mereka *koh* atau *engkoh* tapi: *tuan*. Biar aku pengagum Jepang, rasanya kurang enak juga memanggil mereka *tuan*. Dan Maiko sungguh mengganggu gambaran baik tentang Jepang. Malah katanya: mereka sudah berhak menerima upah sama dengan orang Eropa Totok untuk pekerjaan yang sama. Tak tahulah aku. Kebetulan orang Jepang tak begitu suka punya majikan bangsa asing, kecuali pekerja rendahan.

Di seluruh Hindia barangkali aku satu-satunya Pribumi yang punya catatan seperti ini. Siapa pula tertarik pada bangsa lain? Tak ada segumpil kehormatan datang karena catatan semacam ini. Apalagi keuntungan bendawi!

Mama, seperti yang lain-lain, juga tak punya perhatian. Memang sekali ia pernah bilang: tak ada guna menyewa tenaga Eropa kalau Pribumi bisa melakukan. Biar begitu, karena tak punya perhatian, ia heran – juga mengetahui beberapa surat lelang ribut berseru dan bersaran: pecat saja kuli-kuli Jepang itu –

tenaganya terlalu mahal. Dengan saran dan seru berkobar surat-surat lelang itu beroleh kesempatan menawarkan lelangannya.

Dan memang, beberapa orang pekerja bercerita tentang adanya 3 orang Jepang yang diusir dari pekerjaan pada bengkel delman dan bengkel roti. Dua-duanya perusahaan milik orang Eropa.

Kemudian terbetik berita: Negeri Matari Terbit, Negeri Kaisar Meiji itu berseru pada para perantaunya, menganjurkan: belajar berdiri sendiri! jangan hanya jual tenaga pada siapa pun! ubah kedudukan kuli jadi pengusaha, biar kecil seperti apa pun; tak ada modal? berserikat, bentuk modal! belajar kerjasama! bertekun dalam pekerjaan!

Seruan itu seakan ditujukan padaku pribadi. Seperti suara dari langit. Seperti dalam cerita wayang seorang dewa berseru-seru dari puncak benda tanpa kepadatan.

Yang nyata: ada surat kabar dan majalah kolonial yang beringas, geram, menanggapi kenyataan hukum itu, tak rela kedudukan Jepang dipersamakan dengan bangsa Eropa.

Dan Jean Marais bilang: mereka yang terbiasa menikmati kesengsaraan bangsa-bangsa Asia memang tak rela kehilangan sebagian kecil dari jatah kehormatan yang mereka anggap sudah jadi hak dan sekaligus karunia Tuhan.

Ada yang menulis begitu kasarnya, surat kabar lelang dan adpertensi tentu: negeri pengekspor pelacur dan koki terbesar di dunia ini dengan pengakuan itu bisa mengancam dunia dengan pelesiran dan makan enak, bisa bikin bangkrut rumahtangga baik-baik, bisa jadi bala kebobrokan susila, bisa bikin rusuh peradaban Eropa di Hindia. Kota besar dan kota propinsi bisa penuh dengan rumah-rumah berlampu merah, dengan noni-noni sipit berkimono, dan tingkah mereka akan menyakitkan hati para wanita beradab. Persamaan Jepang dengan Eropa akan itu berarti pengakuan terhadap pelacuran? Sebelum terlambat dan berlarut kan patut ditinjau kembali Indische Staatsblad no. 202 itu?

Coba, gerutu Tuan Télinga, bagaimana jadinya dunia ini kalau bangsa Eropa harus duduk sederajat dengan bangsa kulit berwarna, yang memang sama sekali belum patut duduk sama tinggi dengan kita? Duduk sama tinggi? Kira-kira memang bisa terjadi. Berdiri sama tinggi? Nééééé! Selama ini kepala kita tunduk takluk pada pisau dan gunting para pemangkasnya; perut kita dibelai oleh restoran-restorannya, dan daya-biak pun mungkin akan dirampas oleh pelacur-pelacurnya .... Dan orang Indo kurang cukup banyak di Hindia!

Seorang teman selulusan dengan berang memberi ulasan. Ia terkenal sebagai pengunjung setia Kembang Jepun[1]:

"Kalau begini jadinya, pada suatu kali si cebol, sipit, berkaki pendek, karena terlalu banyak duduk bersila, akan makin banyak kita temukan di kantor-kantor yang semestinya kita duduki. Menyakitkan! Kalau itu terjadi apa harus mendahului memberi hormat? Berat dan terluka perasaan ini menanggungkan. Sedang pada opsir-opsir Cina itu aku enggan melihat! Biar duitnya empat ratus karung pun!

Seorang teman lain, anak bekas konsol Belanda di Jepang, lain lagi omongannya. Itu pun barangkali ulangan yang kurang baik dari mulut ayahnya atau ibunya:

Jepang? Kan mereka sudah banyak berjasa pada kita? Belanda? Dalam pertempuran dan perang menundukkan Hindia kan sudah terlalu banyak yang tewas untuk VOC? Sudah sejak mempertahankan Batavia terhadap serangan Mataram? Puh! Masih tetap belum enak rasanya.

Dan Maarten Nijman:

Memang kekuatiran dan ketidaksehatian terhadap persaman itu sudah berhasil bikin redup Tuan-tuan Indo kolonial punya hati. Ada benarnya, ada juga anehnya. Romawi yang agung tak pernah punya perasaan semacam itu. Juga tidak terhadap bang-

1. *Kembang Jepun,* kompleks pelacuran Jepang di Surabaya.

sa-bangsa yang justru telah dikalahkan dan dijajahnya. Dalam hal ini Nederland tidak pernah mengalahkan dan menjajah Jepang sebagai bangsa. Hubungan Nederland dengan Jepang selalu indah sejak awal abad 17. Memang sekali pernah bentrok pada 1863-1864. Itu pun hanya dengan seorang adipati Pemerintah Pusat Kekaisaran Dai Nippon. Malahan bentrok itu melahirkan 1864 yang membikin hubungan semakin lebih baik lagi. Jadi memang aneh mengapa justru Tuan-tuan Indo kolonial kuatir dan tak senanghati!

Tuan-tuan telah mengalahkan bangsa-bangsa Hindia. Memang Tuan-tuan berhak dihormati mereka. Berhak menuntut apa saja dari mereka sebagai akibat hukum sejarah di mana kemenangan perang menentukan segalanya. Tapi terhadap bangsa Jepang tidak ada jalan lain daripada harus menganggapnya sebagai sesama.

Dan Télinga lagi:

Sayang aku tak tahu tentang bangsa-bangsa Romawi itu. Karena sudah tertulis dalam hikayat tentu benar. Tapi dengan Jepang ada kelainan. Mengakui sama tinggi dalam segala cuaca tidak mungkin. Itu langsung menyalahi kenyataan alam.

Dan Jean Marais:

Mengapa yang tidak setuju tak dapat mengekang nafsu menghina? Antara kita sendiri – kalau hanya hendak menghina – pun tidak semua bisa berdiri sama tinggi. Penghinaan yang bodoh hanya akan memukul diri sendiri. Kan di antara kita sendiri dapat dihimpun sejumlah tuan kolonial cebol karena salah atau tidak salah tumbuh?

Satu suara lagi:

Sekarang Jepang diakui sama dengan bangsa Eropa. Itu tak lain dari kemurahan dan kedermawanan kita. Dan sudah jadi kenyataan hukum. Soalnya: kalau Cina juga mencapai sedikit kemajuan seperti Jepang, apa dia akan dipersamakan juga? Kiranya tidak salah kalau kita berani mengajukan pertanyaan ini. Dan juga harus berani menjawab tentu. Bila ternyata kita harus men-

jawab *ya,* bagaimana bakalnya Hindia ini? Di mana lagi bakal tempat kita?

Bangsa Jepang dan Cina terkenal sebagai bangsa pengembara karena kemiskinan. Kabarnya Jepang kini semakin berduyun ke Hawaii, malahan mulai berdatangan ke Amerika, Utara dan Selatan. Bangsa Cina telah memasuki Asia Tenggara dalam gelumbang-gelumbang besar. Kata para pengenal: sudah mulai sebelum Masehi. Di Hindia sendiri jumlah mereka, yang terdaftar dan tidak, sekian lipat kali lebih besar daripada total jendral Totok dan Peranakan Eropa. Ai, apa kita boleh melupakan Perang Cina, 1741-1743, yang menyapu kekuasaan VOC sepanjang pesisir utara Jawa? Dan jatuhnya Kraton Kartasura? Semoga Tuan-tuan Besar kolonial, yang kita semua hormati, sudi merenungkan barang sejenak.

Lihat tabungan kolonial kita: berapa saja sudah uang dan jiwa telah kita kuras untuk memadamkan setiap perlawanan Pribumi sejak mula pertama kita mendarat di bumi Hindia sampai detik ini? Korek tabungan itu! Berapa puluh ribu saja di antara balatentara kita tewas di Jawa dan Sumatra karena perang dan malaria? Kita telah berperang terus-menerus untuk dapat berkuasa. Setiap bocah kolong tangsi bisa bercerita! Sekarang pun di tengah-tengah Hindia masih ada enklave – kantong-kantong kekuasaan – yang belum lagi sujud ke bawah duli Sri Ratu. Kini ada bangsa kulit kuning sudah disejajarkan dengan kita, bangsa peniru, dan dengan alat-alat Eropa kita telah mencoba taburkan kehormatan pada dadanya dengan menyerbu dan menjajah Mantsuria. Kata sahibul hikayat: dia mau memperkuat diri dengan besi dan baja Mantsuria.

Coba, dengan besi dan baja, dengan ilmu dan pengetahuan Eropa pada mereka, kita tak sampaihati membayangkan bagaimana nasib jerih-payah kita selama ini kelak. Tanyai saja setiap serdadu yang setiap kali ke medan perang! Tanyai mereka yang selama ini berdinas dalam pasukan Veldpolitie. Hitung saja berapa telah tewas dan cacat seumur hidup demi kebesaran Nederland Raya! Hati-hati!

Aku sendiri, dari semua itu, dipaksa membayangkan Jepang seakan sudah begitu dekat dengan Hindia, siap hendak menggantikan kekuasaan Belanda.

Dan koran-koran Melayu-Cina, yang lebih banyak mengumumkan iklan itu, diam tak menyatakan pendapat. Kerincuhan di negeri Cina sendiri sedikit diberitakan.

Kalau aku boleh menyimpulkan: ada suasana kekuatiran pada golongan kolonial Hindia. Seakan mereka kehilangan keyakinan akan kekuatan sendiri. Dan bagaimana bisa bangsa bertubuh tinggi besar itu begitu takut pada bangsa yang tidak disukai dan dihinanya sendiri? Memang aku tidak mengerti. Hanya dapat merasai ada sesuatu yang menggelisahkan segolongan penduduk Eropa dan Peranakannya.

Mama tidak membaca surat kabar pada hari-hari belakangan ini. Ia tetap sibuk, agak tidak memperhatikan rias dan solek. Gelang-gelang gelap melembayang di bawah matanya. Ia jarang bicara. Juga jarang menegur aku. Lebih sering termenung bila tak bekerja. Maka juga aku tak mencoba menanyakan pendapatnya.

Kalau aku memaksa diri memahami apa yang sedang terjadi dengan kemampuanku yang baru sejengkal: memang mereka sedang cemas pada bayang-bayang sendiri. Dan bayang-bayang yang muncul jauh di ufuk pengelihatan pula. Bagiku sendiri Jepang masih sesuatu yang mujarad, dan kekagumanku padanya baru kekaguman pada suatu kemujaradan. Dengan pikiran pula belum dapat kuraba sebagai sesuatu wujud. Beda dengan Cina, yang dapat ditemui dan dilihat di mana saja di Hindia: kaki telanjangnya yang melangkahi jalan raya dan jalanan dusun, dengan barang dagangan di kulitnya yang cerah. Dan tidak pernah mengeluh! Orang tidak mengakrabinya. Karena keterbatasan bahasa mereka. Karena kelainan kebiasaan dan kepercayaan. Namun bagiku memang mempunyai kelebihan yang menarik. Tanpa mengayunkan pacul atau parang, tanpa membalik tanah dan tanpa menumbuhkan biji-bijian mereka dapat makan dan

mampu hidup lebih baik daripada Pribumi seumumnya. Orang tak mau melihat kelebihan mereka, kecuali melototi perbedaannya. Dan kalau Cina sudah punya kelebihan seperti itu, barangtentu Jepang lebih jauh lagi.

Teringat olehku akan Maiko – satu-satunya orang Jepang yang pernah kulihat dan kukenal dalam sidang-sidang Pengadilan. Dia hanya seorang di antara sekian banyak pelacur Jepang, meninggalkan tanah kelahiran, dengan tekad mengumpulkan modal, membangun perusahaan bersama calon suami! Dan berapa sudah modal yang dikumpulkan oleh para pelacur ini dari seluruh dunia? Berapa yang sudah dibawa pulang oleh yang bukan pelacur? Berapa perusahaan sudah berdiri di Jepang? Tak bisa bayangkan aku, kecuali sibuknya negeri itu dengan segala macam perusahaan.

Biar aku pengagum Jepang tak pernah kusangka: bangsa yang tak pernah dijajah oleh Eropa ini bisa memperoleh kehormatan internasional begitu tinggi di antara bangsa-bangsa termaju di dunia. Kapal perangnya menjelajahi semua perairan dunia. Moncong meriamnya menuding langit dan laut. Betapa akan bangganya setiap orang Asia dengan kehormatan seperti itu. Tidak pernah merangkak berkowtow pada kekuasaan asing.

Dan dalam suatu terbitan tanpa dapat diduga Maarten Nijman melepaskan sesuatu yang baru. Dia, tak lain dari dia, yang seingatku mengawali perbincangan tentang: *Bahaya Kuning Dari Utara*. Bertentangan dengan tulisan sebelumnya dia memperingatkan:

Satu langkah dari Jepang memang Cina! Belakangan suasana gelisah mengawang di semua negeri jajahan Eropa di Asia Tenggara, membentang sejak Cochin China sampai Hindia. Kegelisahan itu ada pada kekuasaan kolonial. Dan kegelisahan lain yang tidak banyak dikenal, lebih mendalam, lebih diam-diam – kegelisahan bangsa-bangsa jajahan yang sudah jenuh dan jera melayani tingkah para yang dipertuan dan para beliau: kegelisahan para pemimpin agama rakyat di daerah-daerah jajahan. Sudah

amat, sangat lama. Tapi kegelisahan pokok, juga kurang disadari, adalah tak lain dari sang *Bahaya Kuning Dari Utara*. Gerakan pembaruan, peremajaan, di Cina, bagaimana pun kecil dan tak berarti kelihatannya, makin lama akan makin besar.

Aku sendiri tak begitu paham apa yang dimaksudkannya dengan kegelisahan. Justru karenanya kata itu aku ingat-ingat. Gelisah! gelisah! Dan tidak lain dari suara Herbert de la Croix melalui surat Miriam membikin aku jadi bengong:

Minke yang baik, jangan kau jadi bosan pada kami karena kami terlalu cerewet tentang negeri dan bangsamu. Papa bilang: sampai dengan masa-hidup kita ini, Minke, terus-menerus bangsa-bangsa dari utara datang padamu untuk menginjak-injak kau. Ya, sampai dengan masa-hidup kita, Minke. Kau sendiri ikut mengalami. Utara selalu jadi mata-angin keramat bagi bangsamu, sampai-sampai dalam impian. Kan mimpi belayar ke utara selalu dianggap oleh bangsamu sebagai firasat bakal mati. Kan sejak jaman-jaman tak dikenal bangsamu menguburkan mayatnya ke utara bujur? Kan ideal rumah kalian adalah menghadap ke utara? Kata Papa, karena dari utaralah datang kaki segala bangsa, meninggalkan kalian setelah jadi buncit, dan sampah-sampahnya yang kalian dapatkan? dan penyakitnya? dan hanya sedikit dari ilmunya?

Memang dengan berathati aku tuliskan ini, Minke yang baik. Bukan untuk menyakiti hatimu. Kami hanya ingin menyampaikan: utara bukan sesuatu yang mengandung magis. Tapi benar: arahkan selalu pandangmu ke utara dengan waspada.

Sedang Jean Marais:

Aku pikir, Minke, negerimu memang terpencil, terlampau jauh untuk bisa dengar derap bangsa-bangsa lain. Dan bila bangsa-bangsa lain itu telah merasa sesak di negerinya sendiri, dia bisa datang padamu dan mendapatkan tanah lembut dan hangat untuk bersantai dan bersimarajalela. Bangsa kecil seperti Belanda pun bisa berbuat semacam itu di negerimu. Dan bangsamu tidak bisa berbuat sesuatu apa. Tiga ratus tahun, Minke. Tidak sebentar.

Memalukan. Bukan itu saja. Sesungguhnya aku menjadi geram karena kesadaran yang tak berdaya. Semakin lama aku semakin bingung dengan riuhnya pikiran dan pendapat begitu banyak orang. Sekolahan tetap paling sederhana. Orang hanya mendengarkan dan percaya tak bercadang pada beberapa orang guru. Dan angka terbaik diberkatkan pada setiap murid yang jadi sebagaimana dikehendaki guru-gurunya

Dan Maarten Nijman menulis: Angkatan Muda Cina yang terpelajar cemburu melihat kemajuan Jepang. Jepang yang itu juga, yang merampas bagian-bagian negerinya. Cemburu! Juga geram dan gusar karena kesedaran yang tak berdaya.

Seperti aku seorang.

Kasihan Angkatan Muda Cina ini, kata Nijman. Dia ketinggalan barang empat puluh tahun dari Jepang yang dicemburuinya, kemenakannya itu. Coba, hanya untuk berani membuang sang thau-cang dan membebaskan kaki wanitanya dari penganiayaan disformatif adat, paling tidak membutuhkan tambahan lima belas tahun lagi. Itu pun belum tentu berhasil. Ah ya, karena adat akan melawan Angkatan Muda Cina ini dengan kerasnya senjata. Kalau kuncir dan kaki kecil wanitanya toh dapat mereka lawan dari jalan-jalan di seluruh dunia, mereka masih belum lagi terbebas dari kebiasaan berdahak yang mengerikan dan mendirikan bulu roma – kebiasaan yang-menyebabkan bangsa ini kehilangan simpati seluruh dunia! Untuk menghilangkan yang belakangan ini barangkali Angkatan Muda Cina itu masih harus bekerja tambahan selama dua puluh tahun lagi. Jadi kira-kira tujuh puluh lima tahun baru dunia tidak merasa jijik berdampingan dengan orang Cina.

Masih pendapat Nijman: Jepang sudah dianggap setingkat dengan Eropa. Tiongkok belum. Benar kata orang: antara Jepang dan Cina hanya ada satu langkah. Hanya tidak bisa dihitung dengan kilometer atau mil. Dia adalah langkah peradaban. Hanya bisa diukur dengan kemampuan-dalam bangsa Cina itu sendiri.

Bagaimana pun tulisan Nijman menarik. Sekali waktu akan

kutanyakan pendapatnya tentang bangsaku. Apakah bangsaku juga mengibakan sebagai tanggapan keluarga de la Croix. Barangkali ia punya cipoa untuk menghitung berapa losin tahun kami butuhkan untuk dapat setingkat dengan Jepang.

Dan masih tetap Nijman: Jarak peradaban itu, berapa pun langkahnya, tidak penting. Bagaimana pun yang kuat akan menelan yang lemah. Biar pun yang kuat itu hanya kecil. Bayangkan saja: Cina bangsa besar. Bagaimana kalau sekaligus kuat? Bahaya Kuning, Tuan-tuan. Bahaya Kuning. Awas-awas. Jepang sudah jadi kenyataan. Cina juga bisa jadi kenyataan. Kita suka atau tidak. Mungkin kita sudah tak bakal menyaksikan. Tapi awas-awaslah, karena waktu berjalan terus. Kita suka atau tidak.



DAN PADA suatu hari surat Nijman tergeletak di meja. Untukku. Ia mengharapkan kedatanganku di kantor redaksi: membuat interpiu Inggris dengan seorang pemuda Cina.

Interpiu Inggris! Bukan Belanda! Barangsiapa tak dapat menilai ini sebagai kemajuan, tak mengerti aku bagaimana harus bicara dengannya. Mama tak ada keberatan. Seperti Bunda ia tak pernah melarang. Juga seperti Bunda: ia selalu merestui asal diri berani memikul risiko. Dan lebih dari itu: tidak merugikan orang lain!

Rupa-rupanya hanya Jean Marais saja yang berkeberatan. Dialah yang memulai pertengkaran itu:

"Minke, sudah lama aku hendak bicara, tapi segan," katanya, "sekali pun aku rasai sebagai kewajiban."

"Ada apa, Jean?"

"Ini, Minke," ia mulai menerangkan, "kau sudah mendapatkan kemashuran karena tulisan-tulisanmu. Tak ada yang bisa membantah. Aku sendiri punya pendapat yang agak berbeda. Mungkin juga pendapat ini bersumber pada kau sendiri. Begini, Minke, menurut pendapatku, kemashuranmu bukan kau peroleh dari tulisan-tulisanmu saja, lebih banyak karena pribadimu. Kau punya cara dan sudut pandangan lain. Kau punya

cara mengungkap lain. Semua itu khas Minke. Tulisanmu hanya pancaran, tidak, hanya pantulan saja dari pribadimu. Memang pribadimu sangat menarik. Beruntung kau menguasai Belanda, dan dengan itu kau menulis."

Sudah sejak semula pidatonya yang panjang itu menerbitkan kecurigaanku. Mungkin juga pendapatnya hanya tangan kedua. Ia tak mengerti Belanda. Dan tak biasa bicara sepanjang itu. Aku merasa tak senang digurui semacam itu. Kalau hanya hendak melepaskan diri dari ketergantungannya padaku aku rasa ia tak perlu membuka pidato. Sudah jadi haknya untuk bisa berdiri dengan kekuatan sendiri. Baiklah kalau dia merasa sudah dapat berdiri sendiri. Aku pun ikut bersyukur.

Tapi cara ia menyampaikan aku rasai sebagai suatu pembukaan suatu luapan yang selama ini dipendamnya.

"Ya, bagaimana, Jean?"

"Ada yang aku masih sayangkan. Mungkin juga disayangkan oleh ribuan orang: mengapa kau hanya menulis dalam Belanda? Mengapa kau hanya bicara pada orang Belanda dan mereka yang mengertinya? Kau tak berhutang budi sedikit pun pada mereka seperti pernah dikatakan oleh ibumu. Apa yang kau harapkan dari mereka maka kau selalu bicara pada mereka?"

Prasangka telah membikin kata-katanya terasa melambung tak kenal rendahhati, angkuh dan tajam menggurui, bahkan menegur. Kegeramanku meluap. Kurasakan dia sedang membuka jalan untuk menjerumuskan. Dia menghendaki aku menulis dalam Melayu, biar dia sendiri bisa langsung baca, sebaliknya kemashuran dan prestasi serta prestiseku hancur.

Aku pandangi dia dengan mata membelalak.

"Kau marah, Minke?" tanyanya dengan nada yang terasa begitu angkuh.

Aku tahan kegeramanku. Bagaimana pun dia seorang sahabat, bukan musuh. Tak boleh dia menjadi bekas-sahabat. Mungkin dia hanya tak mau melihat kenyataan: pribadiku tak bisa berpisahan dengan tulisanku, sedang tulisan tak dapat berpisahan

dengan bahasa Belanda. Perpisahan antara ketiganya hanya akan membikin orang, yang bernama Minke ini, sampah jalanan belaka kurang-lebih.

"Jadi kau menghendaki aku menulis Melayu?" tanyaku, "supaya aku tak dibaca? dalam bahasa yang kau bisa baca?"

"Kau salah duga, Minke. Jangan jumlahkan aku dalam persoalan ini. Buat kepentinganmu sendiri aku bicara ini. Bahasa Melayu yang paling banyak dipergunakan di Hindia ini. Jauh lebih banyak daripada Belanda."

"Apa kau tak mau tahu?" bantahku, "hanya orang kurang atau tidak berpendidikan saja membaca Melayu?"

Jean Marais nampak tersinggung, karena ia sendiri tak berbahasa Belanda. Dan itu justru yang kuhendaki. Hatinya harus menanggung kesakitan sebagaimana hatiku sekarang ini.

Ternyata ia mendesis keras:

"Kau Pribumi terpelajar! Kalau mereka itu, Pribumi itu, tidak terpelajar, kau harus bikin mereka jadi terpelajar. Kau harus, harus, harus, harus bicara pada mereka, dengan bahasa yang mereka tahu."

"Pembaca Melayu paling-paling hanya Peranakan Eropa tak terpelajar di perkebunan dan pabrik."

"Jangan menghina," katanya keras-keras. "Apa kau kira Kommer kurang terpelajar? Dia menulis Melayu, malah terjemahkan tulisan-tulisanmu. Apa kau kira orang Belanda yang membela persoalanmu yang lalu? Berapa banyak di antara mereka rela masuk ke penjara karena persoalanmu? Dan untuk berapa tahun? Mereka membela perkawinanmu karena terjemahan Kommer, karena tulisan Kommer, bukan tulisan Belanda-mu."

"Kau bohong!" tudingku pada mukanya.

"Kommer yang bilang."

"Kau penipu!" raungku.

"Dia lebih mengenal Pribumi daripada kau!" desisnya mendakwa aku. "Kau tak kenal bangsamu sendiri."

"Kau sudah mulai kurangajar!" raungku

"Melalui pembaca-pembaca Melayu, yang butahuruf pun ikut jadi tahu. Tergerak perasaan mereka, tersinggung perasaan keadilan mereka ...."

Aku tinggalkan rumahnya, tak dapat mengendalikan kegeramanku. Langsung menuju ke bendi, melompat ke atas, dan memerintahkan Marjuki untuk berangkat.

"Habis bertengkar, Tuanmuda?" tanya Marjuki.

Aku tak menjawab.

Bendi mulai bergerak. Dan dari belakang terdengar pekikan nyaring si gadis cilik Maysaroh Marais:

"Om! Oom!"

Persetan! Jalan terus, Juki! Juga persetan dengan Maysaroh. Tak mengenal kau pun aku tak rugi. Tiba-tiba mendengung kata-kata Marais dua tahun lalu: Kau seorang terpelajar! Kau harus adil – adil sudah sejak dalam pikiran.

Adilkah sudah aku? Aku menengok ke belakang. Gadis cilik itu lari mengejar bendi, melolong memanggil-manggil agar aku kembali. Patutkah kau perlakukan seperti ini, anak tanpa dosa itu? Benarkah perbuatanmu terhadap ayahnya? Benarkah prasangkamu? Apa kesalahan gadis cilik itu terhadapmu?

"Kembali!" perintahku pada Marjuki.

"Kembali bagaimana, Tuanmuda?"

"Ke tempat tadi. Hentikan pada anak gadis itu."

Sesampai di tempat Maysaroh telah megap-megap kehabisan nafas. Aku melompat turun. Mukanya basah karena airmata dan tangannya melambai-lambai putus-asa di udara. Aku angkat dan gendong dia.

"Mengapa kau, May?"

Di antara sedu-sedannya ia bicara Prancis:

"Jangan marah pada Papa. Sahabat Papa cuma Oom."

Hatiku benar tersayat. Buru kubisikkan pada kupingnya:

"Tidak, May, aku tak marah pada Papa. Betul tidak. Mari pulang."

"Oom teriaki Papa begitu keras," protesnya.

"*Takkan kuteriaki lagi papamu, May,*" kataku berjanji.

"Sudah kusediakan minum untuk Oom," katanya lagi, "dan Oom hendak pergi begitu saja. Tidak sayang lagi Oom pada May?"

Sambil kuhapus airmatanya dengan setangan ia kugendong kubawa masuk ke dalam rumah.

Jean Marais masih duduk termenung di tempatnya semula. Ia tak mengangkat mata untuk melihat aku, seperti sudah tak mau mengenal aku.

Maysaroh lari ke belakang dan keluar lagi membawa minuman. Kemudian ia buru-buru menghampiri ayahnya. Kata-katanya lantang diselingi satu-dua sedan:

"Papa, Oom tidak marah lagi padamu."

Dan Jean Marais diam saja.

Aku menyesal dan dia pun menyesal. Kuminum suguhan May, kubelai rambutnya, kemudian aku minta diri.

"Tidak!" protes May, ia mulai menangis lagi, "Oom masih tak bicara pada Papa." Dengan matanya yang merah kuyup ia tubruk aku, ia memprotes dengan caranya sendiri.

Aku tahu aku pun menitikkan airmata. Kutubruk Jean Marais, kurangkul dia, aku cium pipinya yang lebat dengan bewok:

"Maafkan aku, Jean, maafkan aku."

Aku menangis dan Jean juga menangis.

Semua itu terjadi seminggu yang lalu.

Sekarang, dengan surat Nijman di tangan, aku datang lagi. Jam setengah sembilan pagi. May sedang bersekolah. Jean sedang melukis. Akan kubalaskan kegeramanku: Minke bukan saja tak perlu menulis Melayu, kini bahkan meningkat naik, akan membuat interpiu Inggris.

Ia nampak tak acuh melihat aku datang. Aku hampiri dia dan memulai:

"Jean, sekali lagi maafkan kelakuanku yang tidak sepatutnya dulu."

Tanpa menengok dan terus menyapukan kuas pada kanvas ia menjawab:

"Aku mengerti kesulitanmu, Minke. Kau sangat berdukacita belakangan ini. Kau masih berkabung. Memang aku yang salah, tak pandai memilih waktu. Lupakan, Minke. Lagipula aku tak patut mencampuri pengabdian hidupmu. Aku tak bermaksud buruk dengan kata-kataku."

Ucapannya terdengar resmi dan masih tetap panjang – suatu lonceng peringatan bagiku.

"Tentu, sesuatu yang buruk takkan keluar dari kau."

Sekarang datang saat untuk menjawab keangkuhannya dengan surat Nijman, biar dia tahu: Minke tetap semakin maju. Dia akan kaget. Dia harus kaget. Dia harus lebih mengenal siapa Minke.

"Jean, Nijman menyurati aku, meminta aku datang ke kantor, bukan untuk menulis Belanda. Kau tak setuju, bukan, aku menulis Belanda?"

Ia letakkan kuasnya dan memandangi aku terheran-heran:

"Bukan aku tak setuju," jawabnya, dan tak meneruskan.

"Nijman minta aku menulis. Tahu menulis apa, Jean? Inggris!"

Seakan mengerti pembalasan dendamku tangannya gugup mencari kuasnya, tersintuh dan jatuh ke lantai. Ia tak jadi memungutnya. Tangan disékakannya pada pipa celana, kemudian diulurkan padaku. Berkata dingin:

"Selamat, Minke. Memang kau bertambah maju."

Rasakan sekarang! seruku girang dalam hati. Dan dengan penuh kemenangan aku periksai lukisan-lukisannya.

Setelah mendapat propaganda dari Dokter Martinet pada malam pengantin kami ia mendapat banyak pekerjaan tanpa melalui perantaraanku. Lebih dari sepuluh lukisan potret telah jadi. Hanya potret Dokter Martinet yang kukenal, agak rembang dengan latarbelakang awan senjahari. Matanya menatap tanpa berkedip padaku. Ujung hidungnya mengkilat runcing. Pada gambar itu kutemukan kembali Dokter Martinet yang baikhati.

"Lukisan-lukisan itu sudah selesai, tinggal mengambil, Minke." Tiba-tiba ia membelokkan percakapan, "Kau masih pengagum Jepang, bukan?"

"Betul, Jean."

Ia tak meneruskan, sebaliknya justru mulai menerangkan siapa-siapa yang telah dilukisnya: administratur ini dan itu, sekaut polisi dan employe ini dan itu seakan sedang memamerkan kejayaannya, dan bahwa tanpa perantaraanku pun ia masih bisa hidup, dan hidup lebih baik.

"Kau sendiri sudah sangat maju, Jean," pujiku.

"Sebaliknya. Ini semua bukan pekerjaan seorang seniman, Minke, hanya pekerjaan kuli hari."

"Tapi semua ini orang besar belaka."

"Tak ada hubungannya dengan senilukis. Hanya untuk bisa menyambung hidup. Bukan mengisi hidup. Tak ada sesuatu yang aku ingin nyatakan dapat disampaikan dalam potret-potret itu, kecuali Dokter Martinet barangkali."

"Aku mengerti kata-katamu, Jean, tapi tak mengerti isinya," aku melirik padanya dan nampak olehku ia tak merasa tersinggung karena kemajuanku dan benar-benar ia merasa tidak puas dengan pekerjaannya.

"Kau masih ingat Maiko, pelacur Jepang?"

"Tentu, Jean. Perempuan kecil berbadan rapuh itu?"

"Melayani pesanan-pesanan hanya untuk menyambung hidup begini, dengan seni ini tak bedanya aku dengan Maiko. Memalukan."

Aku semakin tidak mengerti. Ia masih juga tak menatap mataku.

"Perbandingannya terlalu jauh," kataku.

"Coba, mendapat upah karena menyenangkan orang lain yang tidak punya persangkutan dengan katahati sendiri, kan itu di dalam seni namanya pelacuran? Kau masih lebih beruntung dapat tumpahkan isihatimu dalam tulisan. Aku tidak."

Ia berjalan terpincang-pincang pada tongkat-ketiaknya ke jendela. Dari sana ia berkata sambil berpaling padaku:

"Jadi kau masih juga pengagum Jepang?"

"Mengapa, Jean?"

"Kalau semua orang Jepang tak mau menulis dalam bahasanya sendiri ...."

Sekaligus aku tahu ia sedang lancarkan serangan pembalasan. Kembali aku berjaga-jaga. Ternyata ia belokkan arah:

"Ingat kau pada kata-kataku dulu tentang ukiran Jepara? Aku lebih puas dapat memasukkan motif-motif Jepara itu dalam perabot-perabot ciptaanku. Setidak-tidaknya aku masih dapat mengabadikan karya keindahan bangsamu untuk tidak mudah dilupakan orang. Aku banyak dengar dari Kommer, bangsa Jawa mempunyai banyak tulisan yang bagus-bagus. Sekiranya aku tahu Jawa, aku akan lebih senang menterjemahkan dan memperkenalkannya pada bangsa Prancis daripada bekerja seperti Maiko begini."

Aku semakin tidak mengerti. Namun ada terasa ia dengan teka-tekinya masih dalam keadaan menyerang.

"Kau kacau, Jean."

"Ya, aku kacau."

Kami berdua terdiam. Aku mulai memikirkan kata-katanya. Tiba-tiba datang pengertian samar, muncul dari hubungan pengertian antara satu kalimat dengan yang lain: pengagum Jepang .... kalau semua orang Jepang tak mau menulis dalam bahasanya sendiri .... mengabadikan karya keindahan Jawa .... menterjemahkan dan memperkenalkan pada bangsa Prancis daripada bekerja seperti Maiko .... Benar. Ia masih tetap dalam keadaan menyerang. Dan dapat kurasai maksud serangannya tetap: mengkisarkan aku dari bahasa Belanda pada Melayu atau Jawa. Jelas dia tak menghargai kemajuanku dengan Inggris. Jadi kubelokkan perhatiannya:

"Bagaimana dengan lukisan istriku, Jean?"

"Annelies sudah cukup cantik dan menarik. Tak ada yang harus ditambah-tambahkan untuk meriasnya. Pengalaman-pengalaman terakhir memberikan padanya bobot yang khas, yang takkan dapat ditemukan pada orang lain. Hanya sapuan kuas pelukis yang benar mengenalnya, Minke, dapat mengerti nilai lukisan itu."

Aku tak mengerti senilukis. Jadi:

"Tentu, Jean."

"Lagipula aku tak perlu ber*bohong* padamu atau pada Nyai."

Nampaknya ia sedang membaca pikiranku. Kata *bohong* itu diberinya tekanan, seakan mengajak aku mengingat pada pertengkaran seminggu yang lalu.

"Tidak patut berbohong pada sahabat," sambungnya.

Jadi ia masih tetap mendesak agar aku menulis Melayu atau Jawa.

"Kalau keburu, Jean, akan kujemput May nanti," kataku menutup pembicaraan yang tidak menyenangkan itu.

"Kau selalu begitu baik, Minke."

Dan aku tinggalkan dia dengan renungannya sendiri ....



AKU DATANG terlalu cepat. Di ruangduduk sudah menunggu seorang bocah Cina. Kuncir, thau-cang-nya, nampak terlalu panjang untuk tubuhnya yang kurus. Warnanya yang agak pirang juga kurang cocok untuk kulitnya yang kuning gading dan bening. Dan seakan melalui kulitnya yang bening orang akan dapat melihat seluruh sistem pembuluh darahnya. Uh, kuncir yang terlalu panjang sampai ke pinggul itu! Lucu! Panjang dan kurang lebat. Tak seimbang dengan wajahnya yang bundar, gemuk dan sehat kemerahan. Wajahnya saja! Badannya tinggal kurus. Aku perhatikan rambut thau-cang itu sekali lagi: kasar dan besar-besar.

Entah apa alasannya bocah berkuncir itu mengangguk padaku, tersenyum, sehingga mata-sipitnya hampir-hampir hilang. Giginya muncul, sebarisan, jarang dan runcing-runcing. Pakaiannya serba sutra Shantung kuning gading, bersih, walau nampak sudah tua. Mukanya yang kemerahan mengingatkan aku pada jambu bol.

Setelah mengangguk dan tersenyum ia duduk diam-diam di kursinya. Diam saja tak mencoba membuka sesuatu percakapan.

Dalam hati aku menduga: inilah pemuda Cina yang dimak-

sudkan Nijman untuk diinterpiu. Aku berkecilhati juga sekiranya benar dia – seorang bocah dalam pakaian piyama Shantung, tanpa sepatu, bergigi jarang dan runcing-runcing – seorang Sinkeh. Tak mungkin ada anak Sinkeh punya urusan dengan koran Belanda! Dan kalau benar dia, mengapa tak nampak dia seorang terpelajar? memasuki kantor orang Eropa hanya dengan piyama sekalipun sutra Shantung? Ia nampak lebih tepat sebagai penjual klontong atau mindring biasa di kampung-kampung. Bahkan tanpa sandal – bercakar ayam!

Seorang Sinyo Totok mempersilakan aku naik ke loteng, ke kamar redaksi. Nijman sedang duduk menulis pada meja. Ia letakkan pena bulu angsanya ke dalam botol tinta, berdiri dan menyalami aku. Kata-katanya riang, ramah, namun lemah-lembut:

"Aku percaya Tuan sudah dapat mengatasi masa-sulit Tuan. Itu sebabnya kuberanikan diri menyurati Tuan."

"Terimakasih, Tuan Nijman."

"Kami semua mengagumi ketabahan Tuan dan Nyai. Bagaimana kabar istri Tuan di Nederland?"

"Baik, Tuan, baik, terimakasih."

"Senang mendengarnya. Ingat Tuan pada tulisan Tuan terakhir? Tuan membandingkan sesuatu dengan pipit dalam badai. Aku sendiri berpendapat, perbandingan itu kurang tepat. Menurut penilaian kami, bukan aku sendiri, Tuanlah yang badai yang Tuan anggap badai itulah justru pipit."

"Sekali ini Tuan sungguh berlebih-lebihan," jawabku, teringat pada pesan Bunda agar selalu waspada dan curiga pada siapa saja yang memuji-muji.

"Tidak," ia keluarkan jam-saku dan menatapnya sekilas. "Satu di antara seribu orang belum tentu dapat lewatkan ujian seperti itu dengan selamat. Kenyataannya sendiri Tuan semakin maju justru karena kesulitan itu. Itu sebabnya aku telah memberanikan diri menulis seperti itu: memulai dengan Inggris. Kalah di satu pihak, menang di pihak yang lain. Apalah bedanya? Bukankah

begitu, Tuan Minke? Kalau Tuan berhasil, suara Tuan kan sampai ke dunia internasional tanpa harus melalui terjemahan orang lain?"

"Tuan sungguh berlebih-lebihan."

"Sama sekali tidak," katanya berkukuh. "Lihat, Tuan, memang setelah adanya pengakuan persamaan atas Jepang banyak terjadi keanehan-keanehan di Asia Tenggara ini."

"Semua tulisan Tuan telah kupelajari, tetapi maaf, tak pernah terbaca olehku tentang keanehan-keanehan itu."

Ia tertawa dan mengajak aku duduk di sitje:

"Tidak semua kejadian diberitakan, Tuan. Begini, kan Tuan sudah juga baca tulisanku tentang kegelisahan orang-orang muda Cina yang cemburuan pada Jepang?" ia tembuskan pandangnya pada mataku.

"Ya, dan banyak lagi yang kubacai setelah menerima surat Tuan."

"Bagus. Nampaknya orang-orang muda Tionghoa itu bernafsu untuk mengejar Jepang. Kalau Tuan sudah mulai menulis Inggris, Tuan akan bisa langsung berhubungan dengan penerbit Inggris di Singapura dan Hongkong. Itu akan mendekatkan Tuan pada Inggris Raya, pada dunia internasional. Menulis tentang keanehan-keanehan baru ini akan sangat menarik dunia internasional, Tuan. Siapa tahu Tuan akan sukses juga?"

"Tuan sungguh berlebih-lebihan," kataku malu.

"Sama sekali tidak. Kita akan coba. Mula-mula hanya mencatat interpiu yang akan kulakukan dengan seorang muda Tionghoa, kira-kira seumur dengan Tuan."

Tidak salah lagi, Sinkeh muda berwajah jambu bol tadi juga yang akan diinterpiu.

"Di samping itu," Nijman meneruskan, "Tuan akan bisa melihat sendiri dari dekat bagaimana keanehan-keanehan di Asia Tenggara ini mulai mengambil bentuk. Akan menarik, Tuan. Orang-orang muda Cina ini tidak lain daripada badut-badut yang membikin lelucon konyol dan berbahaya. Dan sama sekali

tidak lucu, bahkan menyedihkan. Siapa pun tahu, Tuan jauh lebih terpelajar daripada semua mereka. Pendidikan sistem Belanda termasuk pada daftar teratas di dunia ini. Anggap saja percobaan ini suatu permainan yang menyenangkan."

Sinyo Totok yang tadi membuka pintu kamar redaksi. Dan benar dugaanku: si jambu bol itulah yang bakal kucatat kata-katanya. Ia berdiri di tengah-tengah pintu, menganggguk dalam. Waktu tegak lagi kelihatan ia lebih kurus dari tadi.

"Silakan masuk," kata Nijman dalam Inggris tanpa beranjak dari kursi.

Aku mengikuti contohnya.

Kakinya yang tiada beralas melangkah gesit dan cepat melintasi ruangan dan menghampiri kami, berhenti di depan meja dan membungkuk sekali lagi, beruluk salam dalam Inggris yang aku belum terbiasa.

Aku mendahului mengulurkan tangan. Sementara itu aku menyedari kegugupanku: jangan-jangan aku gagal menghadapi percobaan ini. Aku akan menderita malu kalau tak dapat menangkap kata-katanya.

Nijman tetap duduk di kursinya. Bahasa Inggrisnya jelas bagiku:

"Silakan duduk, Tuan," katanya. "Nah, Tuan Minke, inilah Tuan Khouw Ah Soe. Dan Tuan Khouw Ah Soe, tentunya Tuan pernah menjumpai nama Tuan Minke dalam koran."

Si jambu bol itu membungkuk juga dalam duduknya. Begitu seringnya ia membungkuk sehingga aku menjadi curiga apakah benar itu adat Tionghoa sesungguhnya, seasli-aslinya.

"Ya-ya-ya, Tuan Minke ......"

Kutajamkan pendengaran untuk membiasakan diri pada lidahnya.

"Gelumbang peristiwa tentang Tuan dan keluarga Tuan kami ikuti .... Kami semua bersimpati pada Tuan sekeluarga. Semoga Tuan tetap kuat. Bagaimana kabar tentang istri Tuan sekarang?"

"Baik-baik saja, terimakasih, Tuan Khouw."

Mata-sipitnya tajam menembusi mataku. Aku perhatikan sekilas. Tanpa alas kaki dan hanya berpiyama ia nampak tidak menderitakan perasaan rendahdiri. Ia bergerak dan bicara bebas seakan tidak di hadapan orang Eropa, tapi di tengah teman-temannya sendiri. Mungkin satu permunculan yang tidak menyenangkan bagi Nijman, yang terbiasa dihormati secara berlebihan oleh Pribumi. Bagiku sendiri sikapnya justru simpatik, menarik. Ia tidak mencoba berseakan lebih daripada dirinya sendiri. Selama bicara mukanya semakin kemerahan. Gigi jarang dan runcing-runcing itu muncul-hilang dari balik bibirnya.

"Ingin aku bicara dengan Tuan bila waktu mengijinkan," katanya padaku. "Setidak-tidaknya, Tuan, kami sangat berterimakasih pada Tuan, yang bagaimana pun jalan dan caranya telah ikut membantu kami menumbangkan Angkatan Tua yang korup dalam lambang Ah Tjong."

Kata demi kata aku dapat menangkap. Celaka, maksudnya aku tak faham. Dan aku hanya meringis. Nampaknya ia sudah terbiasa bicara Inggris dengan caranya sendiri. Kukerahkan gendang kuping untuk mendengar lebih baik.

"Sumbangan Tuan jauh lebih besar daripada kami. Terimakasih. Beribu kali terimakasih. Boleh aku tahu di mana Tuan tinggal? Apa Tuan masih tetap di perusahaan itu?"

"Masih, Tuan Khouw." Aku heran dia tahu semua itu.

"Boleh kiranya sekali-kali berkunjung ke sana?"

"Tentu, Tuan. Dan Tuan tunggu saja sekiranya aku belum pulang."

Nijman menengahi:

"Mari kita mulai dengan tanya-jawab, Tuan-tuan."

Aku bersiap-siap dengan pensil dan kertas. Sinyo Totok itu muncul lagi di pintu dan Nijman mengusirnya dengan lambaian tangan.

"Nah, Tuan Khouw," Nijman memulai, "sudikah Tuan bercerita tentang asal dan pendidikan Tuan?"

"Tentu, Tuan. Aku berasal dari Tientsin, anak seorang pedagang ......"

"Pedagang apa, Tuan?"

"...... segala yang bisa dijual. Lulusan Sekolah Menengah berbahasa Inggris di Shanghai ......"

"Kan tidak dekat jarak Tientsin-Shanghai?"

"Sama sekali tidak dekat."

"Tuan lulusan Sekolah Menengah milik Zending atau Missie?"

Aku menulis dan menulis. Bukan kalimat, hanya deretan kata-kata.

"Ah, macam dan kepunyaan siapa sekolahan itu tidak penting. Pada mulanya aku bermaksud hendak meneruskan sekolah ke Jepang. Mengetahui terlalu sedikit tempat yang tersedia untuk mahasiswa asing aku tak jadi mencoba. Apalagi kuketahui beberapa mahasiswa sebangsaku meninggalkan Jepang sebelum kuliah selesai."

Ia diam sebentar. Rupa-rupanya memberikan kesempatan padaku untuk mencatat.

"Apa itu tindakan protes atas perlakuan diskriminasi?"

"Tidak. Mereka telah bersumpah menjadi pekerja yang baik bagi gerakan Angkatan Muda Tiongkok."

"Lantas Tuan bergabung dengan mereka?"

"Tepat. Tak ada gunanya orang jadi ahli yang pandai, berpengetahuan setinggi pohon Mei ...."

"Apa pohon Mei itu?"

"Hanya nama sebangsa pohon yang membikin kuning bukit-bukit bila mulai berbunga."

"Tinggi benar pohon itu?"

"Tidak, sama sekali tidak .... setidak-tidaknya semua percuma kalau toh harus diperintah oleh Angkatan Tua yang bodoh dan korup tapi berkuasa, dan harus ikut serta jadi bodoh dan korup demi mempertahankan kekuasaan. Percuma, Tuan. Sepandai-pandai ahli yang berada dalam kekuasaan yang bodoh ikut juga jadi bodoh, Tuan."

"Jadi Tuan berkeberatan dengan wujud kekuasaan kekaisaran di Cina dewasa ini?" tanya Nijman.

"*Tepat!*"

"Tapi itu perlawanan terhadap Kaisar."

"Ada kiranya jalan lain?"

"Jepang tetap berkaisar."

"Kami bukan Jepang, Tuan. Jepang dalam kebangkitan, Tiongkok dalam keambrukan. Kami hanya hendak mempercepat keambrukan untuk dapat bangkit tanpa tertindih."

"Tapi Angkatan Tua Cina terkenal bijaksana, memberikan banyak peninggalan, kitab dan benda-benda budaya, peradaban tinggi ...."

"Betul, tapi itu Angkatan Tua yang pada masanya adalah Angkatan Muda. Sekarang jaman modern. Negeri dan bangsa mana pun yang tak dapat menyerap kekuatan Eropa dan bangkit bersama dengan itu, akan diterkam oleh Eropa. Kami harus serasikan Cina kami dengan kekuatan Eropa tanpa menjadi Eropa, seperti halnya dengan Jepang."

"Percaya Tuan pada pikiran Tuan sendiri?" tanya Nijman.

"Kepercayaan itu justru kekuatan yang menggerakkan kami. Kami tak pernah dijajah oleh ras lain, kami takkan rela mendapatkan pengalaman demikian. Sebaliknya kami pun tak ada impian untuk menjajah ras lain. Itu kepercayaan. Orang tua-tua kami bilang: Di langit ada sorga, di bumi ada Hanchou[2], dan kami menambahkan: di hati ada kepercayaan."

"Kata-kata Tuan sudah seperti seorang anggota Parlemen Inggris," Nijman memuji-muji. "Tuan menghendaki dan memperjuangkan wujud kekuasaan baru ...," nada Nijman terdengar mengejek. "Tuan menghendaki Cina jadi Republik?"

"Betul."

"Hendak mengimbangi Amerika Serikat dan Prancis?" Nijman tersenyum angkuh.

---

2. *Hanchou,* sebuah kota kebanggaan Tiongkok karena indahnya, dihiasi dengan banyak telaga alam.

"Ada jalan lain bagi bangsa-bangsa baru di jaman modern ini kecuali itu?"

"Sedang sebagian besar negara-negara Eropa belum lagi Republik!"

"Bukan urusan kami."

"Sedang Tuan pun masih berthau-cang."

Khouw Ah Soe tertawa sopan, membungkuk. Nijman nampak tak dapat mengendalikan gelihatinya dan tertawa juga. Aku sebaliknya, merasa tersinggung. Kata-kata itu terasa keterlaluan. Kuncir itu sudah jadi haknya.

"Tahu Tuan apa artinya kuncir?" tiba-tiba Khouw Ah Soe balik bertanya.

"Tidak. Tentu sangat penting," Nijman tersenyum. "Coba ceritakan, Tuan."

"Memang aneh cerita tentang kuncir ini. Pada suatu kali dalam suatu jaman, Eropa pernah begitu mengagumi kami, sampai ..... sampai Prancis ikut latah berkuncir. Kemudian, Tuan, orang-orang Belanda ikut latah berkuncir pula. Juga orang Amerika .... berthau-cang!"

Nijman pucat. Suaranya rendah membenarkan.

"Tapi itu pada suatu kali dalam suatu jaman semasa Eropa belum lama berkenalan dengan kami. Sekarang tentu tidak. Walau bagaimana pun memang mengherankan: Eropa berkuncir! sampai-sampai Amerika semasa revolusinya! Pada masa jaya-jayanya Prancis, bukan hanya meniru berkuncir, bahkan juga meniru makan katak! yang pada bangsa-bangsa manusia sisanya dianggap hina. Dan apa thau-cang itu, Tuan? Tidak lain dari tanda budak dan tanda takluk semasa Tiongkok dikuasai oleh bangsa dari utara. Nah, Tuan, kuncir di Tiongkok adalah tanda kehinaan. Di Eropa sebaliknya, dia tanda kejayaan pada suatu kali dalam suatu jaman. Di Tiongkok orang terbiasa makan katak karena kemiskinan, di Eropa karena kemegahan. Begitu bolak-baliknya jaman dan keadaan. Bangsa yang dulu gagah-perkasa, yang memaksa kami berkuncir, dan Eropa dan Amerika meniru, sekarang

dilindas Jepang, yang mencari besi dan baja dan batubara, untuk membikin kuat negerinya. Itu kalau aku tak terlalu keliru."

"Interpiu yang menarik," Nijman memberikan penilaiannya. "Setengah ceramah."

"Maaf, Tuan redaktur, bukan maksud memberikan ceramah. Bagiku sendiri sangat penting, karena untuk pertama kali barangkali, seorang anggota Angkatan Muda Tiongkok diinterpiu seperti ini."

"Angkatan Muda itu tak punya terbitan sendiri?"

"Dalam jaman modern ini tidak ada gerakan tanpa penerbitan sendiri, Tuan. Sebaliknya juga bukan? setiap penerbitan tentu mewakili suatu kekuatan tertentu, juga penerbitan Tuan sendiri. Kan aku tidak keliru?"

"Dan kapan Tuan akan memotong kuncir kehinaan Tuan?"

"Ada waktunya sendiri untuk itu, Tuan."

"Untuk maksud apa Tuan datang ke Hindia?"

"Ingin melihat dunia."

"Oh-ya, Tuan anak seorang pedagang apa saja yang bisa dijual, bukan?"

Khouw Ah Soe menganggguk membenarkan.

"Tuan datang seorang diri?"

"Tak ada sahabatku di dunia ini."

"Tapi Tuan seorang anggota Angkatan Muda. Bagaimana bisa tak punya sahabat, dan datang ke Hindia untuk melihat dunia?"

"Mungkin kita berbeda pengertian tentang makna sahabat. Anggota-anggota kami hanya pekerja-pekerja sejarah. Demikian pula aku. Kami hanya semut-semut yang hendak membangunkan astana sejarah baru."

"Tuan Khouw Ah Soe, nampaknya Tuan bukan anak Sekolah Menengah. Rupa-rupanya Tuan pernah duduk di Universitas. Cara Tuan membungkuk adalah cara orang Jepang. Tuan nampaknya menyembunyikan kenyataan, Tuan pernah tinggal di Jepang – paling tidak selama dua atau tiga tahun. Paling tidak Tuan seorang mahasiswa yang cerdas."

"Sungguh suatu pujian berharga, Tuan."

"Dan Tuan tidak datang sendirian di Hindia."

"Ingin benar aku, bila yang demikian yang betul, jadi aku tak kesepian."

"Bukan watak Cina mengembara seorang diri."

"O-ya? Rupa-rupanya Tuan berpengetahuan luas tentang Cina. Kalau demikian, tak boleh kiranya seorang pemuda Cina berpendidikan Eropa agak berlainan dari kelompok dan sebangsanya?"

"Tuan Khouw Ah Soe, bagaimana pendapat Tuan tentang gajah yang keluar dari kelompoknya? Kan dia gajah yang berbahaya? bukankah Tuan boleh juga diperbandingkan dengan gajah? Tuan seorang anggota Angkatan Muda, seorang anggota yang keluar dari kelompoknya. Pasti Tuan bukan hanya sekedar berjalan-jalan melihat-lihat dunia di Hindia ini."

"Bukan main. Kalau begitu Tuan yang benar."

"Mengapa begitu, Tuan?"

"Karena menurut adat leluhur kami, tuanrumah adalah mulia."

"Tuan pandai bersilat lidah. Boleh kiranya sekarang aku mengajukan pertanyaan terakhir? Tuan masuk ke Hindia dengan syah atau dengan menyelundup?"

"Pertanyaan yang sangat bagus, seperti pernah ditanyakan oleh sejarah pada bangsa-bangsa Eropa: hai kalian, bangsa-bangsa Eropa – bukan sekedar perorangan – Tuan-tuan memasuki Hindia dengan syah atau menyelundup? Tuan sendiri yang semestinya menjawab, bukan aku. Selamat siang."

Khouw Ah Soe bangkit dari kursi, menyalami aku sambil tersenyum, menyalami Nijman, membungkuk, kemudian meninggalkan ruangan.

Beberapa bentar Nijman masih terpukau, terlongok mengawasi daun pintu yang tertutup di belakang tamunya. Menyedari keadaannya ia segera berpaling padaku, berkata:

"Ya, Tuan Minke, susunlah interpiu itu dalam bahasa Inggris.

Nampaknya terlalu banyak yang dia sembunyikan. Mengaku dari Tiongkok Utara, tetapi namanya nama Selatan. Mengaku tak pernah ke Jepang, tetapi tak dapat melupakan adat Jepang dengan bungkukannya," ia tak teruskan gerutunya.

Aku mulai menyusun. Belum lagi sejam kemudian aku tinggalkan kantor. Masih ada waktu untuk menjemput May. Aku mampir di sebuah toko. Harus kubelikan sesuatu untuk si gadis cilik. Pada lemari boneka kudapatkan sebuah yang mirip-mirip dengan Annelies.

Sekolahan May belum lagi bubar. Masih harus menunggu barang tiga menit. Begitu bubaran May segera melihat bendiku dan berlari menghampiri. Ia terus saja naik dan berseru pada beberapa temannya untuk ikut. Terpaksa bendi harus mengantarkan gerombolan gadis cilik, yang semua saja cerewet, ke rumah masing-masing. Terakhir baru rumah May.

Waktu hendak turun baru boneka itu kubuka dari kotaknya dan kuserahkan padanya. Ia berjingkrak girang. Diciumnya aku berulang kali. Ia ciumi pula boneka yang montok dan cantik itu.

"Turun May, aku harus terus."

"Tidak, tak mau aku turun!" ia membangkang.

"Ah, kau mulai nakal. Pekerjaanku masih banyak."

"Semua orang banyak pekerjaannya, Oom. Juga May. Ayoh singgah."

"Tidak, May."

Ia terdiam. Matanya berkaca-kaca, kemudian merintih dalam Prancis:

"Ini bonekanya, aku kembalikan, Oom. Oom sudah tidak suka pada Papa."

"Kau semakin manja, May," kataku, tapi kata-katanya meremas hati. Betapa bocah ini mencintai ayahnya, tak mau lihat ayahnya kehilangan seorang sahabat. "Kalau begitu, mari aku antarkan masuk."

Dan aku turun lebih dulu, membawakan tas-sekolahnya. Dia sendiri membawa boneka. Ia lari masuk ke rumah.

"Papa!" teriaknya. "May dapat hadiah boneka dari Oom! Kan Oom Minke baikhati, Papa?"

Aku masuk dan kulihat gadis cilik itu sedang menggelendot pada pangkuan ayahnya. Kudengar Jean Marais menjawab:

"Sangat baik, May."

Aku menghindar melihat-lihat lukisan. Hati renyah karena tingkah gadis yang perasaan ini. Gopoh-gapah May menyediakan minum untukku.

Setelah meletakkan gelas di atas meja ia menatap aku, kemudian matanya yang besar itu menatap ayahnya.

"Mengapa Papa tidak bicara dengan Oom?" tuntutnya.

"Lukisan itu sudah selesai semua, Minke."

Bocah itu mengawasi ayahnya dengan matanya yang besar, kemudian padaku.

"Akan lebih banyak lagi yang kau lukis, Jean?"

"Ya, akan lebih banyak lagi."

"Mengapa Oom tidak tertawa, tidak tersenyum seperti biasa?" tuntut May.

Dan tertawalah aku terbahak sampai rahangku terasa hendak copot. Melihat itu Jean Marais juga tertawa, juga terbahak. Hanya May tidak. Tiba-tiba ia memeluk ayahnya dan tak dilepas lagi – Jean Marais dan aku terdiam melihat tingkah anak yang aneh itu.

"Mengapa kau, May?"

Maysaroh melepaskan pelukannya dan lari ke kamarnya. Terdengar ia melolong, seakan tak mau berhenti lagi.

Aku lari ke kamarnya. Ia sembunyikan mukanya di bawah bantal dan tangannya merangkul tepian kasur di atas ambin kayu yang tak begitu lebar itu.

"May, May, mengapa kau?"

Aku ambil bantal dari mukanya dan kubelai-belai kepalanya. Lambat-lambat ia reda dari tangisnya. Aku dudukkan dia. Dan ia tak membantah.

"Jangan menangis, May. Jangan sedihkan Papa dan Oom."

Ia tak mau melihat kepadaku.

Jean Marais datang berpincang-pincang padaku, kemudian pun duduk di atas ambin May.

"Kami berdua tak mengerti sesuatu apa, May. Mengapa kau?" tanyaku.

la tetap tak mau melihat padaku atau pada ayahnya.

"Sayang kau pada papamu?" tanyaku.

Ia mengangggguk.

"Sayang kau pada Oom?" tanyaku lagi.

Ia mengangguk lagi.

"Kami berdua sangat, sangat sayang padamu. Jangan menangis!"

Dan ia justru melolong lagi. Di antara lolongannya terdengar protes, lepas-lepas:

"Kalian bohongi aku. Kalian bermusuhan ...."

Malamhari setelah dapat meyakinkan May, bahwa benar kami tak bermusuhan, baru aku bisa pulang.

★

S.N.v/d D TIDAK atau belum memuat interpiu dengan Khouw. Pada sore keesokannya yang kutunggu-tunggu baru muncul. Memang tidak merupakan headline, namun menempati sudut yang menarik dengan judul yang menarik pula: *Pertemuan dengan seorang anggota Angkatan Muda Cina.* Bukan main gembiraku pekerjaanku yang pertama-tama dalam Inggris dapat dipergunakan oleh Nijman. Akan kunikmati nanti sehabis makanmalam.

Setelah makanmalam aku duduk bersama Mama di ruangtamu. Melihat wanita itu sedang sibuk dengan perhitungan-perhitungan di atas kertas, segera aku berkata:

"Sudah malam, Ma, sini, biar aku yang kerjakan."

"Tidak, ini sangat pribadi. Serigala itu menghendaki lima belas prosen. Aku hanya bersedia dengan lima prosen."

Dan aku tahu, yang dimaksudkannya dengan serigala selalu Tuan Dalmeyer, seorang akontan. Jadi aku tak perlu ikut cam-

pur. He, mengapa tawar-menawar prosentase? Kecucukanku timbul, bertanya.

"Baca saja koran di tanganmu itu."

Aku mulai membaca. Antara sebentar mataku mengintip perhitungan-perhitungan yang dibuatnya. Dan ternyata jumlah-jumlah dengan enam angka. Segera aku menduga: jumlah seluruh kekayaan perusahaan. Tak lama ia membikin perhitungan. Kemudian memberitahukan:

"Besok akan kuambil uang Annelies dari Bank, Minke. Ingin aku mengetahui perasaanmu, kau merasa terlanggar hakmu bila kulakukan?"

"Mama! apa kau katakan itu? Aku tak punya sesuatu hak."

"Bukan begitu, Minke. Bagaimana pun kau adalah anakku sendiri, seumur dengan Robert. Dan engkau tahu perusahaan ini pada suatu kali akan diambil oleh orang lain yang dianggap lebih berhak oleh Hukum. Aku hendak membuka perusahaan baru. Aku membutuhkan uang Annelies. Memang tidak banyak simpanannya selama hampir enam tahun bekerja. Semua disimpannya. Kurang dari tiga ribu. Uang ini dapat dipergunakan atas namamu."

"Jangan, Mama, terimakasih banyak. Jangan."

"Baik. Baca koranmu."

Dan aku mulai membaca. Apa? Sudah sejak baris pertama tak ada mèmpernya dengan interpiu yang sudah berlangsung, Demikian katanya:

Pada hari Senin jam sebelas pagi minggu ini telah menghadap pada redaksi kita seorang anggota Angkatan Muda Cina, yang bermaksud hendak menjual keterangan mengenai gerakannya. Orang ini mengaku bernama Khouw Ah Soe, berasal dari Tientsin, lulusan Sekolah Menengah berbahasa Inggris di Shanghai, berumur lebih-kurang dua puluhan tahun. Kedatangannya di Hindia dapat diduga secara gelap dan dalam rombongan besar, menjalankan perintah pusat organisasinya yang berada di Jepang.

Sebagaimana diketahui, kerusuhan-kerusuhan telah mulai timbul sejak datangnya utusan Angkatan Muda ini di berbagai

tempat di Hindia. Dengan terang-terangan mereka menghendaki hapusnya kuncir dengan segera. Pelanggaran terhadap adat kebiasaan lama Tionghoa yang dimuliakan demikian tak dapat ditenggang.

Sudah sejak semula kedatangan mereka orang-orang Sinkeh dan Peranakannya kawula Hindia telah menentang. Yang belakangan ini mencintai dan menghormati leluhurnya, yang menganggap tanpa kuncir berarti hilangnya kecinaan seseorang. Mereka mengutuk pikiran dan usaha pemberantasan kuncir.

Khouw Ah Soe datang ke Surabaya kira-kira dua bulan yang lalu. Ia tak mengenal Melayu, pandai berbahasa Inggris, Cina Mandarin dan dialek Hokkian, dan kabarnya menguasai dua dialek Selatan lainnya.

Seminggu setelah kedatangannya di Surabaya nampaknya ia berhasil dapat mempengaruhi beberapa orang. Bersama dengan mereka ini dibikin suatu pertemuan umum di gedung Kong Koan. Di sana ia bercerita tentang kebohongannya, bahwa thau-cang adalah tanda kehinaan yang berasal dari jaman penjajahan Mongol, dan sebagai tanda budak dan taklukan pada pendatang dari utara itu. Kuncir bukan ciri kehormatan bagi orang Tionghoa, katanya.

Gedung Kong Koan menjadi goncang. Kemarahan para hadirin tak dapat dikendalikan. Semua pembicaraan terjadi dalam Hokkian. Mereka menuntut: Potong kuncirnya, biar leluhur mengutuknya. Potong!

Menurut juruwarta kita, Khouw Ah Soe seorang tenang. Ia tak gugup karena ancaman itu. Ia pindahkan kuncirnya dari punggung di depan dada. Sambil tersenyum ia bilang: Jangan kuatir! Aku sendiri sudah memulai.

Rambutnya diangkat ke atas, dan ketahuan ia berkuncir palsu. Kepalanya berambut pendek hampir-hampir gundul.

Hadirin menyerbu pembicara dan pengundang. Perkelahian dengan banyak teriakan terjadi. Kuntow dan silat membikin banyak orang terpental dan roboh di lantai. Khouw Ah Soe

sendiri, dengan thau-cang palsu, diangkat ke rumahsakit, mengalami lima belas hari perawatan.

Ia telah melarikan diri dari rumahsakit dan nampaknya sedang kehabisan tenaga dan biaya. Masyarakat Cina di Surabaya menolaknya. Ia tak mendapatkan sambutan apalagi sumbangan. Usahanya menjual keterangan pada kita menjadi pertanda kekandasan. Ia dalam kesulitan amat sangat .....

Apa yang kutulis tentang interpiu itu sama sekali tak kujumpai, sedikit pun tak ada mèmpernya. Yang jelas: Khouw Ah Soe dalam kesulitan yang amat sangat karena tulisan itu.

"Mengapa kau megap-megap?" tanya Mama.

Aku ceritakan duduk perkaranya. Ia pun membaca laporan itu.

"Bagaimana bisa orang berbohong dalam tulisan semacam ini? Tulisan yang harus dihormati karena dibaca oleh ribuan orang?"

Mama menatap aku dengan iba.

"Jangan sentimen," katanya menasihati. "Kau dididik untuk menghormati dan mendewakan Eropa, mempercayainya tanpa syarat. Setiap kau melihat kenyataan adanya Eropa tanpa kehormatan, kau lantas jadi sentimen. Eropa tidak lebih terhormat daripada kau sendiri, Nak! Eropa lebih unggul hanya di bidang ilmu, pengetahuan dan pengendalian diri. Lebih tidak. Lihatlah aku, satu contoh yang dekat – aku, orang desa, tapi bisa juga sewa orang-orang Eropa yang ahli. Juga kau bisa. Kalau mereka bisa disewa oleh siapa saja yang bisa membayarnya, mengapa iblis takkan menyewanya juga?"

Mengapa iblis takkan menyewanya? Aku angkat mataku padanya. Nyai sedang berdiri di hadapanku. Nampak ia begitu tinggi, besar, seperti raksasa, seperti bukit karang. Manusia apa di hadapanku ini? Seluruh dunia mengagumi Eropa karena sejarahnya yang gemilang, karena kehebatannya dalam jaman-jaman ini, karena karya-karyanya, karena kemampuannya, karena kreasinya yang selalu baru, dan yang terbaru: jaman modern. Dia, ibu mertuaku ini, seorang diri menantang Eropa dengan caranya sendiri. Cepat pikiranku melayang pada risalah anonim hadiah Magda Peters, yang antara lain mengatakan:

Pribumi Hindia, Jawa khususnya, yang terus-menerus dikalahkan di medan-perang selama ratusan tahun, bukan saja dipaksa mengakui keunggulan Eropa, juga dipaksa merasa rendahdiri terhadapnya. Sedang Eropa, yang melihat Pribumi tidak mengidap penyakit rendahdiri nampak olehnya sebagai benteng perlawanan terhadapnya, yang juga harus ditaklukkan.

Kata risalah itu selanjutnya: Sudah tepatkah pandangan Eropa kolonial ini? Bukan saja tidak tepat, juga tidak benar. Tetapi Eropa kolonial tidak berhenti sampai di situ. Setelah Pribumi jatuh dalam kehinaan dan tak mampu lagi membela dirinya sendiri, dilemparkannya hinaan yang sebodoh-bodohnya. Mereka mengetawakan penguasa-penguasa Pribumi di Jawa yang menggunakan tahyul untuk menguasai rakyatnya sendiri, dan dengan demikian tak mengeluarkan biaya untuk menyewa tenaga-tenaga kepolisian untuk mempertahankan kepentingannya. Nyai Roro Kidul adalah kreasi Jawa yang gemilang untuk mempertahankan kepentingan raja-raja Pribumi Jawa. Tapi juga Eropa mempertahankan tahyul: tahyul tentang hebatnya ilmu pengetahuan agar orang-orang jajahan tak melihat wajah Eropa, wujud Eropa, yang menggunakannya. Baik penguasa Eropa kolonial mau pun Pribumi sama korupnya.

"Jadi apa yang masih hendak kau herani?" tanya Nyai seakan baru saja membaca risalah anonim yang belum pernah dipegangnya itu. "Jangankan koran, Nak, Pengadilan dan Hukum pun bisa dan boleh dipergunakan oleh penjahat-penjahat untuk melaksanakan maksudnya. Minke, Nak, jangan kau mudah terpesona oleh nama-nama. Kan kau sendiri pernah bercerita padaku: nenek-moyang kita menggunakan nama yang hebat-hebat, dan dengannya ingin mengesani dunia dengan kehebatannya – kehebatan dalam kekosongan? Eropa tidak berhebat-hebat dengan nama, dia berhebat-hebat dengan ilmu dan pengetahuannya. Tapi si penipu tetap penipu, si pembohong tetap pembohong dengan ilmu dan pengetahuannya."

Nada suaranya mengandung kemarahan. Aku dapat mengerti mengapa: keluarga yang telah jadi berantakan ini sebentar lagi

harta-bendanya akan dikuasai dengan jalan penyitaan oleh ahliwaris syah menurut Hukum: Ir. Maurits Mellema.

Aku tak boleh menggarami kata-katanya.

"Kalau mereka bisa dan boleh bertindak begini terhadap kita, mengapa takkan berbuat begitu juga terhadap anak Cina itu?"

"Bahwa orang bisa berbohong melalui koran, Ma ......"

"Melalui segala-galanya yang mungkin, Nak. Nasib anak Cina itu sama dengan kita. Dia juga tak bisa membela masanya manusia ditindas oleh raja-raja, sekarang ditindas oleh Eropa, nak."

"Nampaknya Khouw Ah Soe benar-benar dalam kesulitan," aku membelokkan. "Bukan saja dari sebangsanya sendiri yang tak suka pada hilangnya kuncir, juga sedang dicari-cari Polisi karena sindiran masuk secara gelap."

"Jadi kau kenal suratkabar*mu* sendiri sekarang, Nak."

"Bukan suratkabar*ku*."

"Senang aku mendengar itu. Tapi risikonya kau harus berani tanggung, Nak."

"Apa risikonya, Ma?"

"Apa? Paling sedikit anak Cina itu punya dugaan kau ikut campur dalam kebohongan tak tahu malu itu."

"Boleh jadi dia akan berkunjung kemari."

"Kalau dia punya dugaan kau seorang pembohong-peserta, dia takkan datang."

"Moga-moga tidak."

"Kalau tidak, dan dia datang kemari, dia boleh mendapatkan perlindungan kita. Biar dia tinggal di tempat Darsam." Ia duduk lagi. "Tak boleh tinggal di gedung ini. Dia tak boleh terlihat. Sambut dia dengan baik, Nak. Tentu adat-kebiasaannya akan lain. Tapi kau tetap bisa belajar dari dia, dari pikiran lain yang bukan Eropa."

Belajar dari pikiran lain yang bukan Eropa! Apa saja yang hidup dalam pikiran mertuaku ini?

"Mengapa kau bengong begitu? Salah kata-kataku? Tidak cocok dengan ajaran guru-gurumu? Kau melihat aku seperti orang yang baru kau kenal."

"Ya, Ma, makin hari kau makin mengherankan, Ma."

"Jadi apa yang sudah kau ketahui dari Mamamu ini?"

"Kau sungguh-sungguh guruku, Ma, guru bukan Eropa. Akan kucoba menjadikan ajaranmu bukan hanya jadi milikku, juga jadi perbuatanku."

"Bukan itu maksudku."

"Mama!"

"Nak, di dunia ini tinggal kau sekarang yang ada padaku. Sendiri begini aku di dunia ini. Hampir-hampir tak tahu lagi aku apa guna masih harus bekerja begini. Sebenarnya aku bisa lewatkan hidup ini tanpa mengerjakan sesuatu apa pun. Tapi perusahaan ini tak boleh mati merana. Dia adalah anakku sendiri, anak pertama. Dia harus tetap sebagai anakku yang tercinta, sekali pun jatuh ke tangan orang lain. Dia tidak boleh rusak seperti yang lain-lain. Dia tak boleh hanya diperlakukan sebagai sapi perahan. Dia adalah sesuatu yang hidup."

Pikirannya masih juga terpaut pada nasib perusahaannya. Namun ia masih memikirkan kepentingan orang-orang lain.

"Dia anakku yang pertama. Dan sebentar lagi semua ini bakal tiada. Tinggal kau, Nak, menantuku, anakku. Kau lebih dari anak-anakku sendiri. Kadang aku jadi nelangsa mengapa Robert tidak tumbuh seperti kau."

"....... Sering aku katakan pada, diri sendiri: bagaimana benih yang tidak sempurna akan punah sebelum berbuah. Memang sakit, Nak, harus menerima kenyataan ini. Lebih sakit lagi karena sering pula aku digugat nurani sendiri sebagai seorang ibu yang tak tahu mendidik anak-anaknya sendiri. Itu sebabnya aku terlalu banyak bicara yang bukan-bukan padamu."

Ia ambil lagi koran *S.N.v/d D* dan dengannya mengipasi diri. Setelah agak lama berdiam diri, baru terdengar kata-katanya, lambat-lambat dan meyakini:

"Anak Cina itu tahu mengambil pelajaran dari Eropa, dan tahu menolak penyakit Eropa, sejauh yang kuketahui dari ceritamu sendiri. Tentunya dia anak bijaksana. Dia lebih bisa dipercaya dari koran ini," dan dilemparkannya koran itu ke atas meja.

4

SUASANA DI DALAM RUMAH BESAR DI WONOKROMO SEMAKIN hari semakin sunyi menindas hati. Menulis pun aku sudah tak senang. Pekerjaan di kantor perusahaan sama saja tak menarik. Bekerja di dekat Mama aku merasa sebagai cebol di belakang raksasa, sebagai batu krikil di kaki sebuah bukit. Aku tak ada arti apa-apa. Pribadiku tenggelam dalam kehebatan pikirannya.

Kalau kubiarkan terus-menerus begini, salah-salah aku akan hanya jadi kerdil terlindungi bayang-bayangnya. Memang sudah terniat dalam hati untuk meninggalkan tempat ini – Wonokromo dan Surabaya, untuk selama-lamanya. Tapi bila terpandang olehku wanita luarbiasa ini, yang juga telah kehilangan begitu banyak seperti diriku, aku jadi tak sampaihati. Betapa akan kesepian dia tanpa aku. Takkan ada orang bisa diajaknya bicara dengan kekerasan pikirannya, dan dia akan tinggal jadi sebatang karang di tengah lautan.

Aku harus pergi, harus kembali jadi seorang pribadi, bukan kerdil terlindungi bayang-bayang siapa pun.

Pada suatu pagi di ruangan kantor aku sampaikan padanya:

"Kalau Panji Darman sudah datang, Ma, aku akan pergi."

Tak terkirakan menyesal menyampaikan itu. Ia kelihatan berdukacita. Ia cari sesuatu dalam laci untuk menyembunyikan wajahnya.

"Aku tak punya hak untuk menghalangimu, Nak. Hanya saja tempatmu di sini tidak bisa digantikan oleh siapa pun, juga tidak oleh Panji Darman."

Ia tak rela aku pergi.

Tiba-tiba ia bertanya seakan habis menyimpulkan kekurangannya dalam memperlakukan diriku:

"Apa sesungguhnya yang kau inginkan?"

"Hanya ingin pergi dari Surabaya, Ma, ke Betawi barangkali. Aku kira aku akan belajar lagi, belajar sungguh-sungguh, biar kelak barangkali bisa jadi seperti Dokter Martinet."

"Kalau kau pergi dari sini, Nak, dengan hati yang masih rusuh dan luka seperti itu jangan. Kau takkan mungkin dapat belajar. Kau akan bergelandangan. Yang kau cari takkan kau dapatkan. Kau akan lebih berdukacita. Tinggal saja di sini sampai hatimu tenang kembali. Kau akan dapat memutuskan sesuatu dengan lebih baik." Ia terdiam.

Antara kami berdua seakan telah terdapat persetujuan untuk takkan mengenangkan, takkan membicarakan, segala yang punya hubungan dengan Annelies. Juga Dokter Martinet, setelah dinyatakan bebas dari gugatan dan kadang datang ke rumah, tak pernah bicara tentang mendiang istriku. Apalagi Darsam.

Dalam Sidang Pengadilan selama seminggu, Darsam berhasil lolos dari tuduhan melawan Veldpolitie dan Maresosé. Sekarang ia meneruskan pekerjaannya sehari-hari dengan sikap seakan tak pernah mengenal seorang yang bernama Annelies dalam hidupnya.

Setiap tiga hari sekali Darsam masih memerlukan datang padaku untuk belajar. Sekarang bukan saja ia sudah pandai baca-tulis, sudah mempunyai kebiasaan membaca koran Melayu, juga sudah mulai belajar berhitung. Kadang di sianghari ia memaksakan diri belajar pekerjaan kantor.

Pada hari-hari tertentu ia pergi ke penjara Kalisosok untuk menjenguk mereka yang dihukum karena kerusuhan dulu. Dan Mama memerlukan memeriksa sendiri bingkisan-bingkisan yang

akan dikirimkan pada mereka, dan tidak lupa menitipkan salam. Sekali waktu ia bahkan ingin sendiri menjenguk. Darsam melarangnya.

Kurang-lebih delapan belas orang telah tersangkut dalam perlawanan. Hukuman berjatuhan antara dua dan lima tahun dengan kerjapaksa, dan dirantai. Simpati mereka yang mendalam tak dapat kami imbangi dengan sesuatu apa pun kecuali perasaan terimakasih yang juga mendalam, di samping bantuan bulanan yang diberikan oleh Nyai pada keluarga mereka. Benar sekali: batu-batu kali, kerikil dan cadas pun bisa menyatakan perasaannya. Jangan remehkan satu orang, apalagi dua, karena satu pribadi pun mengandung dalam dirinya kemungkinan tanpa batas.

Juga pada pagi ini kurasai kesenyapan merajalela dalam hati Mama. Untuk mengubah suasana kuberanikan diriku memulai:

"Ma, dahulu diharapkan agar Mama memberikan seorang adik, seorang adik yang manis."

"Husy!"

"Kan kita menghormati amanat itu?"

"Sini!" katanya memerintahkan padaku menghampiri mejanya.

Ia sendiri berdiri dan menyingkiri meja. "Nah, ini kunci laci. Buka sendiri dan periksa surat-surat di dalamnya."

Aku tak mengerti betul maksudnya. Laci kubuka. Di dalamnya hanya ada surat-surat. Sebagian diikat dengan benang.

"Ya, bacai yang terikat itu."

Kutarik sepucuk. Belum lagi dibuka sampulnya. Dari seorang dengan nama Eropa, seorang kassier pada sebuah bank.

"Bacalah," katanya.

"Sampulnya belum lagi dibuka, Ma."

"Kau buka saja, dan baca. Tak perlu kau bacakan untukku, untukmu sendiri."

Ternyata surat lamaran pada Mama.

"Kau boleh baca semua, dan semua sama saja isinya. Hanya tiga pucuk pernah kubaca. Hitung saja berapa pucuk, Minke."

Aku hitung pucuk demi pucuk. Di antaranya terdapat nama: Dokter Frans Martinet, Kontrolir H. Simson, Tan Keng Teng, Sergeant-mayoor der Infanterie Rudolf Sneedijck, Luitenant ter Zee Jakob de Haene dan juga: Kommer! Jantungku berdebaran, jangan-jangan terdapat juga nama Jean Marais. Lembar demi lembar, ternyata namanya tiada. Sebelum sempat kuhitung terdengar suara Mama:

"Sudah, Nak, masukkan kembali. Bagaimana pendapatmu?"

"Mama masih muda."

"Kalau melihat surat-surat itu memang aku merasa masih muda. Berapa umur bundamu?"

"Kira-kira lebih sedikit dari empat puluh," jawabku.

"Kalau begitu aku patut jadi adiknya yang paling bungsu."

"Mama, aku senang Mama bermaksud pada suatu kali melaksanakan amanat itu."

"Ya, Minke, maksud itu kudasarkan pada perhitungan. Hidup begini terasa sunyi. Tapi siapa tahu umur manusia? Karena itu, kaulah, yang ada padaku sekarang ini, yang paling berharga padaku dari segala yang ada padaku, yang kuharapkan dapat lebih cerdik setelah belajar dari pengalaman terakhir ini. Jangan agungkan Eropa sebagai keseluruhan. Di mana pun ada yang mulia dan jahat. Di mana pun ada malaikat dan iblis. Di mana pun ada iblis bermuka malaikat, dan malaikat bermuka iblis. Dan satu yang tetap, Nak, abadi: yang kolonial, dia selalu iblis. Kau hidup dalam alam kolonial. Kau tak dapat menghindari. Tak apa, asal kau mengerti, dia iblis sampai akhir jaman, dan kau mengerti dia memang iblis."

Aku rasai kepahitan dalam kata-katanya. Terbayang olehku dia seakan sedang berhadapan dengan musuh yang tak dapat dilawan dan tak dapat dibalasnya dengan hantaman. Iblis yang kalis dari segala makian, pukulan, airmata dan kesakitan.

"Kalau kau mengetahui sudah akan keiblisan kolonial, kau dibenarkan berbuat apa saja terhadapnya, kecuali bersekutu," ia menghembuskan nafas besar.

"Mama."

"Ya?"

"Apa maksudmu dengan kolonial?"

"Tak hanya harus diterangkan, terutama harus dirasakan. Kau tak akan mengerti hanya dengan bacaan. Sudah kucoba mencari-cari di kamus, tiga macam kamus. Sia-sia saja, Nak."

"Semestinya bisa diterangkan, Ma."

"Aku tak bisa. Kaulah yang semestinya bisa menerangkan."

"Bagaimana kalau diartikan: yang bersifat penjajahan, Ma?"

Mama tertawa. Dan aku senang melihat ia tertawa. Tetapi bukan karena hati senang ia tertawa. Ia mentertawakan aku. Ia teruskan kata-katanya, dan jelas tidak menggubris usulku:

"Seluruh dunia kekuasaan memuji-muji yang kolonial. Yang tidak kolonial dianggap tak punya hak hidup, termasuk mamamu ini. Berjuta-juta ummat manusia menderitakan tingkahnya dengan diam-diam seperti batu kali yang itu juga. Kau, Nak, paling sedikit harus bisa berteriak. Tahu kau mengapa aku sayangi kau lebih dari siapa pun? Karena kau menulis. Suaramu takkan padam ditelan angin, akan abadi, sampai jauh, jauh di kemudian-hari. Dan yang kolonial itu, kan itu persyaratan dari bangsa pemenang pada bangsa yang dikalahkan untuk menghidupinya? – suatu persyaratan yang didasarkan atas tajamnya dan kuatnya senjata?"

Betapa kacau dan mondar-mandir pengalaman sepagi ini. Semua buyar tanpa pemusatan. Segala masalah berlalu-lintas bersilang-siur tanpa arah.

"Harapan Mama terhadap diriku terlalu besar."

"Tidak, engkau sudah berbentuk. Kekuranganmu hanya satu. Kau belum mengenal yang kolonial. Kau masih harus belajar mengenal. Bocah Cina kenalanmu yang baru itu, siapa pula namanya?"

"Khouw Ah Soe, Ma."

"Susah benar namanya. Sejauh yang kudengar dari ceritamu, kira-kira dia sudah mengenal apa yang kau belum kenal itu."

"Tapi Cina tak pernah dijajah Eropa, Ma."

"Setiap bangsa yang terkebelakang dijajah oleh setiap dan semua bangsa yang lebih maju."

Dan pagi yang membuyar tanpa pemusatan, berlalu-lintas, bersilang-siur tanpa arah itu, disusul oleh pembisuan kami berdua.

★

PADA SUATU malam Khouw Ah Soe benar datang. Jelas ia dalam kesulitan.

Ia masih juga berpakaian piyama sutra Shantung yang dulu juga. Titik hitam pada sakunya tak dapat membohongi mataku. Dan piyama itu tidak lagi sebersih dulu, telah kotor, pada beberapa bagian nampak retak.

Kami duduk di taman kecil di samping kamarku, di bangku beton.

Mama nampak sangat memperhatikan mukanya yang bulat dan kini tidak kemerahan lagi, bahkan mulai menjadi coklat, kuncirnya yang agak kemerahan dan tipis, matanya yang sipit. Aku dengar ia bergumam dalam Belanda:

"Semuda itu, meninggalkan negeri dan sanak-keluarga, sejauh itu, untuk apa?"

Khouw Ah Soe membungkukkan badan untuk dapat menangkap kata-katanya, kemudian menyatakan minta maaf karena tidak mengerti.

Aku menginggriskannya.

"Terimakasih banyak atas kata-kata semanis itu. Terimakasih."

Dan dengan sendirinya aku menjadi penterjemah.

"Anakku ini bingung, Tuan Khouw, membaca berita tentang Tuan yang bertentangan dengan yang ditulisnya."

"Dapat difahami."

"Bukan begitu. Aku kuatir Tuan akan gusar pada anakku."

"Tidak. Memang itu yang harus terjadi. Tingkah-laku mereka sendiri akan menyebabkan orang dididik membenci dan mela-

wannya – begitu juga halnya di daerah-daerah konsesi di Tiongkok....."

"Anakku ini sudah mengirimkan surat protes..... ceritakan sendiri, Nak."

Khouw Ah Soe tertawa senang mendengarkan ceritaku, seakan ia tidak sedang dirundung kesulitan, kemudian menambahkan:

"Demikian watak umum mereka yang berkuasa di negeri-negeri jajahan – lebih memuakkan lagi yang menetap di negeri-negeri yang dianggap jajahannya. Mengharapkan yang lain dari mereka adalah kekeliruan."

"Nah," sambar Mama, "benar juga dugaanku, Nak. Tapi jangan terjemahkan ini padanya. Anak ini anak pandai. Memang kau bisa banyak belajar dari dia."

Khouw Ah Soe memandangi aku menunggu terjemahan.

"Kata Mama," kataku, "Tuan sekarang berada dalam kesulitan karena suratkabar itu. Mama menduga, bahkan untuk mendapatkan penginapan pun Tuan menghadapi kesulitan."

Khouw Ah Soe tidak membantah, juga tidak mengiakan. Ia jatuhkan pandang ke lantai. Sekaligus kami mengerti memang ia berada dalam kesulitan yang telah kami bayangkan. Orang sekuat dia takkan mungkin terjatuh dalam kesukaran kecil-mengecil. Kesulitan terbesar hanyalah karena kehabisan teman.

"Biar aku siapkan tempat di rumah Darsam," kata Mama, kemudian minta diri.

Khouw Ah Soe meneruskan ceramahnya. Aku dengarkan setiap katanya dengan cermat.

"Betapa senang hati bertemu dengan mama Tuan, seorang wanita yang maju. Mengherankan," ia mengetuk-ngetuk meja untuk menyalurkan kegugupannya. Dan ia tak meneruskan.

"Tuan akan menginap di sini, di tempat Darsam, seorang pendekar."

"Darsam, yang pernah ditangkap Maresosé itu? Jadi dia sudah bebas?"

Juga Darsam rupanya telah disebut juga di koran-koran asing sebelah utara sana. Barangkali.

"Tentu dia seorang pendekar," tiba-tiba ia membenarkan.

Nampaknya ia tak tahu lagi apa harus dikatakannya. Ia gelisah.

"Tuan akan aman di tempatnya," kataku lagi.

Ia kehabisan kata mengetahui ada orang bersibuk untuk kepentingannya. Ia nampak malu, diam saja.

Nyai datang dan menyilakannya makan seorang diri, karena kami sudah. Setelah itu ia kuantarkan ke tempat Darsam. Orang Madura itu menyambutnya dengan gopoh-gapah, menerangkan di mana kamarkecil, di mana jalan keluar dari komplex kalau ada bahaya. Dan aku menterjemahkan.

Ia terus-menerus mengucapkan terimakasih dengan bersoja, tidak membungkuk seperti di hadapan Nijman. Dan ia pun mengucapkan terimakasih pada Darsam, yang karena bantuannya kerajaan Ah Tjong dapat digulingkan. Tetapi tak kuterjemahkan itu padanya.

Duduk di ruangtamu rumah Darsam nampaknya ia mendapatkan kembali kepribadiannya. Darsam tidak ikut menemui. Ia banyak bicara sampai lebih dari dua jam.

Kembali ke gedung utama Mama ternyata belum lagi masuk ke kamar. Ia ingin mendengarkan cerita Khouw Ah Soe. Dan aku ceritakan padanya.

"Datang ke negeri orang tanpa mengenal bahasanya!" ia memberi komentar. "Hanya karena hendak memajukan bangsanya. Menempuh bahaya dan bahaya. Nak, begitu orang muda. Orang Eropa datang kemari dalam gerombolan-gerombolan perompak dan bajak laut. Perhatikan perbedaan itu!"

Tiga harmal ia tinggal pada kami.

Dari cerita-ceritanya selanjutnya dapat kutangkap: dugaan Nijman ternyata tidak meleset. Hampir semua benar.

Ia meninggalkan negerinya bersama beberapa puluh orang, menuju ke timur, barat, baratdaya dan selatan. Ia sendiri, seorang mahasiswa Waseda, bersama empat orang lainnya, menuju ke

Hindia. Ia memasuki Bagan Siapi-api dengan perahu nelayan dari Singapura. Dua orang di antara yang lima kemudian menuju ke Pontianak. Seorang tinggal di Bagan Siapi-api. Ia dan seorang temannya menuju ke Jawa. Temannya ditinggalkannya di Betawi untuk bekerja di sana. Ia sendiri menuju ke Surabaya, diketahuinya sebagai daerah yang sulit ditempuh. Surabaya: pusat Gerombolan terror Cina, Thong, yang dengan terrornya menguasai kehidupan orang-orang Cina kawula Hindia Belanda. Dari Surabaya gerakan Thong di seluruh Hindia dikendalikan.

Belum lagi lama tinggal di Surabaya ia telah mendapat berita: seorang temannya yang dikirimkan ke Fiji telah kedapatan terbunuh. Seorang yang dikirimkan ke Amerika Selatan juga terbunuh tak jauh dari pertambangan Salpeter di Chili.

Pada suatu kesempatan aku beranikan diri bertanya:

"Apa sesungguhnya yang Tuan kerjakan?"

"Hanya berseru-seru, tidak lebih, pada sebangsaku di perantauan, bahwa jaman telah berganti, bahwa Cina bukan lagi pusat dunia, dan tidak pernah jadi pusat dunia, bahwa benar Cina telah memberikan banyak sumbangan pada peradaban ummat manusia di masa-masa yang lalu, tapi bukan satu-satunya bangsa yang beradab sebagaimana dianggap mereka selama ini."

Jadi seperti segolongan sebangsaku, pikirku, bangsa Jawa, yang menganggap dirinya bangsa paling sopan, paling beradab, paling luhur. Aku tersenyum.

"Sebangsaku harus menyedari: bangsa kulit putih sekarang bukan saja lebih unggul, juga yang menguasai dunia, dan bahwa negeri merekalah sekarang pusat dunia. Tanpa kesedaran itu mereka takkan mungkin dikebaskan dari anggapan salah dan impian palsu. Bangkit!" tiba-tiba suaranya meningkat naik, "karena bangsa Timur juga bisa jaya di jaman baru ini. Lihat Jepang –," dan suaranya menurun, "tetapi sebangsaku justru menganggap bangsa Jepang bangsa remeh, bangsa muda, dengan negeri kecil, dan selalu jadi murid dan peniru Cina."

Pada waktu lain lagi ia menyesali keterbelakangan sebangsanya. Terutama yang di perantauan. Tidak seperti perantau-perantau Jepang, yang pulang ke negerinya membawa ilmu, yang dengan rendahhati mau mempelajari apa saja di negeri mana saja mereka mencari penghidupan, dan dibawa pulang menjadi daya pengembang negeri dan bangsanya sendiri.

"Maaf, Tuan, barangkali aku terlalu sentimen bila sudah bicara tentang Jepang, dan terlalu kobar bila bicara tentang pekerjaanku sendiri."

"Apa salah sentimen pada tempatnya dan kobar pada tempatnya pula?" sambutku.

"Ya, Tuan, Jepang itu sampai-sampai mengirimkan orang untuk belajar main dan membuat piano! ke Eropa dan Amerika Serikat!"

Ia bercerita, perantau-perantau sebangsanya tidak demikian. Mereka membanting-tulang di seluruh dunia untuk mengumpulkan kekayaan melulu. Pulang hanya untuk dikagumi orang, memperbaiki kuburan leluhur. Dan: jatuh ke dalam pemerasan bandit-bandit yang menuntut uang bulanan atau tahunan. Untuk selama-lamanya mereka akan jadi perahan bandit-bandit leluhur dan bandit-bandit Thong di tempat mereka mencari penghidupan. Kalau bandit-bandit leluhur itu tidak dipuaskannya, keluarga di negeri leluhur akan jadi bulan-bulanan penganiayaan.

Akhirnya perantau-perantau itu kembali meninggalkan negeri leluhur, menyebar ke seluruh dunia, menghisap kekayaan dunia lebih banyak lagi untuk dapat menyenangkan bandit-bandit leluhur. Bukan kekayaan untuk bermegah dan memuaskan bandit yang dibutuhkan Cina: ilmu dan pengetahuan, kesedaran akan perubahan, terutama manusia baru berjiwa baru yang rela bekerja untuk bangsa dan negerinya.

Maka bocah-bocah perantauan harus dipersiapkan untuk menerima pendidikan modern. Dana yang sangat, sangat besar, harus dibangun. Upeti untuk para bandit leluhur dan Thong

harus dihentikan. Sekolah-sekolah modern harus berdiri, sekarang dan untuk seterusnya. Kalau tidak, negeri leluhur sendiri bisa terus diterkam Jepang, sebagaimana Afrika ditelan mentah-mentah oleh Inggris.

Walau kata-katanya seperti sebuah iklan, namun cukup menarik dan mempesonakan aku.

"Setiap negeri di Asia ini yang mulai bangkit, dia bukan hanya membangkitkan diri sendiri, juga membantu bangkit bangsa-bangsa lain senasibnya yang tertinggal, termasuk negeriku."

"Tapi ilmu-pengetahuan bukan satu-satunya kunci," kataku.

"Tuan betul," jawabnya. "Dia hanya syarat. Dengan ilmu-pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan, dengan ilmu-pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuas-buasnya juga bisa ditundukkan. Tuan tahu yang kumaksudkan: Eropa."

Bulu romaku merinding mendengar kata-katanya yang terakhir. Mama akan segera seia-sekata dengan Sinkeh muda tak beralas kaki dan hanya berpiyama ini.

"Maka jangan harapkan pendidikan modern akan diberikan di negeri-negeri jajahan seperti negeri Tuan ini. Hanya bangsa jajahan sendiri yang tahu kebutuhan negeri dan bangsanya sendiri. Negeri penjajah hanya akan menghisap madu bumi dan tenaga bangsa jajahannya. Dibolak-dibalik akhirnya kaum terpelajar bangsa jajahan sendiri yang perlu tahu kewajibannya," tiba-tiba ia berhenti, mengubah persoalan. "Tentunya Tuan tahu tentang Filipina."

Kata-katanya datang padaku sebagai tuduhan. Filipina bagiku hanya suatu tempat di atas dunia, suatu nama geografis. Dan Filipina tidak dapat dikatakan jauh dari negeriku. Dan aku tidak cukup tahu sesuatu tentangnya.

"Sayang tidak," jawabku.

Ia tertawa dan mata sipitnya benar-benar hilang-lenyap dari

mukanya. Giginya yang jarang dan runcing-runcing saja nampak mewakili matanya yang hilang.

"Mereka telah berguru dengan baik pada Spanyol, pada Eropa. Lebih dahulu daripada Jepang. Lebih dahulu dari Tiongkok. Sayang dia negeri jajahan, tidak seperti Jepang. Yang pertama tak bisa berkembang karena dijajah. Yang kedua berkembang – berkembang *terlalu* baik. Filipina murid yang baik Spanyol. Dan Spanyol guru buruk, malah busuk bagi Filipina. Tapi Pribumi Filipina berguru tidak sembarang berguru. Ia berguru dari Spanyol, dari Eropa. Filipina juga guru besar bagi bangsa-bangsa terjajah di Asia. Dia pendiri Republik pertama di Asia. Dan runtuh. Percobaan sejarah."

Aku perhatikan bibirnya, dan gerak-geriknya yang nampak kurang cepat. Dan kadang gigi runcingnya timbul-tenggelam di balik bibir itu.

"Jadi Tuan benar-benar tidak tahu tentang Filipina?"

"Sayang sekali. Hanya tahu ada perang antara Spanyol dan Amerika Serikat di Filipina."

Dan ia mendengus, kemudian malah tertawa.

"Mengapa, Tuan?"

"Spanyol dan Amerika Serikat itu hanya bersandiwara perang. Tidak terjadi sesuatu antara mereka, Tuan – hanya sandiwara bagaimana Spanyol menjual bangsa Filipina kepada Amerika Serikat tanpa harus kehilangan muka di dunia internasional."

"Bagaimana Tuan tahu semua itu?"

"Bagaimana? Apakah di negeri Tuan semua itu tak pernah diberitakan?"

"Tak pernah menjumpai."

Ia mengangguk.

"Apakah di negeri Tuan tidak ada surat kabar mahasiswa? O, maaf, di Hindia belum ada Sekolah Tinggi."

"Jadi mahasiswa punya suratkabar sendiri?"

"Tentu, suratkabar yang mengagungkan kemurnian idea, belum membelit dan dibeliti kepentingan pribadi."

Aku tak dapat berkata sesuatu. Dan cara ia menghubungkan satu dengan yang lain begitu rapi seakan semua bertalian pilin-berpilin. Jadi bangunan besar di hadapanku. Dan aku tak dapat menembuskan pandang ke dalamnya. Ya, bangunan raksasa yang setiap bagian tunjang-menunjang dengan bagian yang lain. Dan semua kejanggalan pada dirinya sekaligus hilang dari pemandanganku: giginya yang jarang dan runcing, mata sipitnya yang hilang bila tertawa, wajah bundarnya yang kini kecoklatan, kuncir pirangnya. Olehku tertangkap sesuatu yang lain dari kehadirannya. Sesuatu itu adalah: hidup! Dan hidup itu sendiri. Ada terdengar rintihan, keluh-kesah, juga dentum dan gelegar jantungnya, pancaran dan sambaran pikirannya. Memang segala sesuatu yang dibicarakannya tidak pernah memasuki perincian. Justru karena itu ia jadi landasan bagiku untuk berkhayal tentang banyak perkara.

Aku ceritakan semua itu pada Mama. Dan wanita itu tepekur sejenak. Matanya berkaca-kaca terharu, dan akhirnya tetes jatuh menyeberangi pipinya.

"Pada kita dia telah tampilkan Eropa dan Amerika sebagai petualang-petualang jahat, Nak. Sekiranya mereka tak punya meriam, apakah ada kehormatan pada mereka?"

Dan sebelum pemuda berwajah jambu bol itu meninggalkan rumah kami masih kuperlukan mengajukan satu pertanyaan: Apa benar berita Nijman, ia telah dikeroyok di gedung Kong Koan. Dan ia membenarkan.

"Pekerjaan berbahaya," kataku memberi komentar.

"Yang lebih dari itu mungkin masih akan datang."

"Dan Tuan tidak gentar?"

"Kan Filipina itu tidak perlu dilupakan? Biar pun akhirnya hanya dibohongi Spanyol dan Amerika Serikat? Biar bagaimana pun akhirnya bangsa-bangsa jajahan akan mengikuti jejaknya juga. Ya, juga Hindia. Tidak sekarang tentu nanti, kalau orang sudah bisa berguru dengan baik ...."

Ia pergi entah ke mana. Sebelumnya ia menyatakan setiap

waktu akan kembali untuk berlindung. Ia pergi pada suatu malam gelap, menolak diantarkan dengan kendaraan. Hanya aku dan Nyai yang tahu, juga ia sendiri, bantuan yang telah kami berikan kepadanya. Dan ia tidak menolak. Ia membutuhkan teman dan bantuan.

Setidak-tidaknya dari dialah untuk pertama kali aku dan Mama mendengar tentang kebangkitan sesuatu bangsa. Bangkit, maju dan terhormat, berkebudayaan, berperadaban dalam jaman modern ini.

Aku masih ingat pada kata-katanya yang indah seperti dongengan:

Dulu suatu bangsa bisa hidup aman di tengah-tengah padang pasir atau hutan. Sekarang tidak. Ilmu-pengetahuan modern mengusik siapa saja dari keamanan dan kedamaiannya. Juga manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu tidak lagi bisa merasa aman. Dia dikejar-kejar selalu, karena ilmu-pengetahuan modern memberikan inspirasi dan nafsu untuk menguasai: alam dan manusia sekaligus. Tak ada kekuatan lain yang bisa menghentikan nafsu berkuasa ini kecuali ilmu-pengetahuan itu sendiri yang lebih unggul, di tangan manusia yang lebih berbudi .....



KORAN-KORAN SURABAYA memberitakan: Polisi Surabaya sedang sibuk melakukan pengejaran terhadap pendatang-pendatang gelap dari Tiongkok.

Sebuah koran Melayu-Cina mengumumkan berita dari koran Cina:

Benar Khouw Ah Soe masuk ke Hindia secara tidak syah. Sekarang dapat diketahui: ia telah masuk ke Hindia dengan beberapa orang temannya. Seorang di antaranya, kabarnya, bahkan seorang gadis lulusan Sekolah Menengah Katholik di Shanghai. Semua mereka menggunakan nama palsu sejak meninggalkan daratan Tiongkok. Di Hongkong, Khouw Ah Soe bernama Tjiok Kiem Eng dan jadi buronan Polisi Hongkong. Dialah

biang keladi pemotongan kuncir di daerah perairan pelesiran di Hongkong. Dari sana ia lari ke Hainan.

Sehubungan dengan itu terdapat penjelasan: dalam tahun ini diduga ada dua ratus empat puluh orang Cina yang masuk ke Hindia secara tidak syah, terutama di Bagan Siapi-api dan Pontianak. Semua mereka tak memahami bahasa Pribumi.

Tak lama setelah itu muncul lagi berita: berbeda dari pendatang-pendatang gelap biasa yang bermaksud hanya hendak mencari penghidupan, pendatang gelap yang sangat kecil jumlahnya ini tidak melakukan kegiatan di bidang kontrabande. Mereka bermaksud hendak membikin keonaran dalam kawasan Hindia Belanda dengan menghasut anak-anak muda, agar menentang leluhur dan orangtuanya sendiri.

Mereka adalah anarkis, nihilis, dan lebih lagi: Kurang-ajar .....

Dan aku sendiri?

Setelah munculnya tulisan Nijman tentang Khouw Ah Soe aku belum lagi datang ke kantor redaksi. Beberapa kali ia menyurati, menghibur kekecewaanku: lupakan, lupakan, lupakan. Kalau Tuan sudi datang, akan kuterangkan duduk-perkara. Aku masih juga tidak datang. Dan pada suatu hari dialah yang justru datang padaku. Nyai tidak ikut menemui.

Ia kelihatan jauh lebih muda daripada biasanya. Pakaian, bahkan sepatunya serba coklat. Ia keluarkan bungkusan dari dalam tasnya dan diserahkannya padaku.

"Tuan akan tertarik pada buku ini," katanya.

Tentang Amerika, satu benua yang sama sekali belum diketahui oleh terpelajar Pribumi, kecuali beberapa nama tempat, orang, sedikit geografi dan produksi.

Ia tak bicara tentang isinya. Katanya lagi:

"Kami mengerti, Tuan sangat kecewa, mungkin gusar karena interpiu itu. Memang kami tak bisa berbuat lain, Tuan. Lihat, negeri ini negeri Tuan. Kalau Tuan baca buku ini, Tuan akan mengerti mengapa Amerika haus akan penduduk. Tanahnya luas, kaya dan kosong. Beda dengan Jawa, Tuan. Lima puluh tahun

yang lalu negeri Tuan ini hanya berpenduduk barang empat belas juta, sekarang mendekati tiga puluh. Tanahnya sudah menjadi sempit karena banyaknya penduduk. Harus ada tindakan terhadap pendatang-pendatang gelap. Buat kepentingan orang Jawa sendiri. Kalau tidak, dalam beberapa puluh tahun saja, pulau ini bisa jadi negeri Cina yang ke sekian. Kan Tuan tidak senang bila demikian?"

Satu masalah lagi yang juga cukup menggugupkan. Tak pernah terpikirkan olehku. Pada suatu kesempatan harus kubicarakan juga dengan Khouw Ah Soe.

"Lihat, Tuan. Biar pun Belanda berkuasa di Hindia ini, Tuan sendiri dapat melihat, tak ada bondongan-bondongan keluarga Belanda datang berboyong kemari. Memang bukan maksud bangsa Belanda berboyong kemari untuk berkoloni," katanya pelahan-lahan. "Kan baik maksud tulisan kita dulu, kalau hasilnya bisa membendung bondongan orang Cina ke negeri Tuan ini? Hindia Belanda mengeluarkan banyak, banyak sekali uang, untuk keperluan ini, untuk kepentingan Tuan sendiri!"

Sampai sedemikian jauh aku masih juga belum mendapatkan bumi tempat berpijak untuk melayani persoalan baru ini. Aku harus hanya mendengarkan.

"Pengakuan persamaan atas Jepang memang menerbitkan banyak kesulitan," ia meneruskan. "Penduduk Cina di Singapura menjadi gelisah. Yang seperti ini tak perlu terjadi di Hindia, terutama di Jawa. Terus terang, Tuan, Tuan setuju dengan pikiran Khouw Ah Soe?"

"Dalam beberapa hal dia ada benarnya."

"Benar sekali. Tetapi kebenaran belum tentu menguntungkan," ia buru-buru memagari diri. "Aku kira Tuan akan lebih memilih negeri Tuan sendiri daripada memilih kebenaran yang merugikan negeri Tuan."

Satu persoalan lain yang bukan tidak punya alasan! Tentang semua ini memang aku tak punya bahan. Aku harus hanya mendengarkan.

Ia pergi setelah yakin dapat mempengaruhi dan setelah aku berjanji akan datang lagi ke kantor redaksi membawa tulisan baru.

Mama tertawa mendengar ceritaku tentang isi pertemuan itu.

"Kau sudah lupa kiranya, Nak, yang kolonial selalu iblis. Tak ada yang kolonial pernah mengindahkan kepentingan bangsamu. Mereka hanya takut pada Cina itu sendiri. Mereka cemburu." Aku paksakan diri berpikir sendiri tentang sangkut-paut semua ini: kemajuan Jepang, kegelisahan Angkatan Muda Cina, pemberontakan Pribumi Filipina terhadap Spanyol kemudian Amerika Serikat, cemburu Hindia Belanda kolonial pada Cina, kedengkian kolonial terhadap kemajuan Jepang. Dan mengapa pemberontakan Pribumi Filipina tak banyak diberitakan di koran-koran?

Dengan mata-batinku aku tebarkan pandang ke kelilingku sendiri. Tak ada suatu gerak sama sekali. Mereka masih nyenyak dalam impian. Dan aku sendiri pusing, geram, dengan kesedaran tanpa daya.

Agak jauh di utara sana, Siam memekik-mekik karena sutranya yang disukai di Hindia mulai terdesak dari pasaran oleh sutra Jepang yang lebih murah dan lebih mengkilat. Di bumi kehidupanku barang-barang kerajinan Jepang mulai memasuki pasaran dengan diam-diam. Tukang-tukang pembikin buahbaju, sisir dan serit kehilangan banyak pasaran, karena bikinan Jepang lebih murah, lebih mengkilat. Tetapi tukang-tukang itu diam-diam tidak berteriak. Mereka tidak mengerti mengapa rejeki semakin keriting.

Dan wanita Asia Tenggara tak bisa hidup tanpa sisir, tanpa serit, alat penangkap kutu kepala juga bikinan Jepang.

5

SESUATU YANG TAK TERDUGA-DUGA TERJADI SURAT ROBERT Mellema.

Waktu itu aku sedang bekerja di kantor perusahaan. Mama memanggil aku dari mejanya dan menyorongkan surat-surat untuk kubaca. Dari Robert, dari Panji Darman, dari Miriam de la Croix.

Surat Rob yang pertama tanpa alamat. Prangkonya bergambar laut dan nyiur. Cap di atasnya tak terbaca. Huruf cetak di atasnya berbunyi Hawaii. Suratnya sendiri juga tidak menyebutkan tempat, bahkan tak ada disebutkan tanggal:

Mamaku yang jauh,

Tak tahu lagi aku mengapa panggilan itu membikin hatiku terharu dan mataku sebak. Panggilan seorang anak kecil yang menyesali perbuatannya sendiri.

"Mengapa kau, Nak?" tanya Mama.

"Surat ini bukan untukku, Ma, ditulis sengaja untuk Mama seorang."

"Bacalah," katanya memberanikan.

"Aku bacakan lambat-lambat, ya Ma?" dan aku mulai membaca:

Aku tahu, Ma, kau tak bakal mau mengampuni aku. Terserahlah. Walau demikian, Ma, Rob yang jauh ini, anakmu,

memohon ampun padamu, dunia dan akhirat. Matilah aku tanpa ampunmu, Ma, mamaku. Matari, bulan dan bintang-bintang telah jadi saksi dosa-dosaku kepadamu.

Apakah lagi artiku ini? Serendah-rendah pekerjaanmu masih jauh lebih mulia daripada anakmu ini, yang telah melawan dan menyebabkan dukacitamu.

Pernah kudengar orang kampung bilang: sebesar-besar ampun adalah yang diminta seorang anak dari ibunya, sebesar-besar dosa adalah dosa anak kepada ibunya. Aku anak paling berdosa, Ma, anakmu, Robert, maka dia membutuhkan sebesar-besar ampun darimu, Ma, mamaku .....

Aku melirik pada Mama. Wajahnya tidak berubah, ia tetap meneruskan pekerjaannya, tenang, seakan tak mendengar sesuatu.

Aku mengenal baik mamaku, maka aku tahu kau takkan sudi membaca tulisanku ini. Tidak apa. Itu risikoku. Setidak-tidaknya telah terniat dan telah terucapkan permohonan ampun kepada orang yang telah melahirkan diriku, telah mengucurkan darah untukku, pernah merintih dan kesakitan untuk hidupku. Maka biar pun kau takkan menjawab atau tak mau membacanya, bila aku masih bisa tinggal hidup, berarti kau telah mengampuni aku, biar pun kau tak pernah mengucapkannya. Kalau aku mati dalam waktu dekat mendatang ini, itulah pertanda kau tidak mengampuni aku.

Pernah di atas kapal seseorang berkata pada yang lain: setiap saat orang bisa minta ampun pada Tuhan, bila berdosa terhadap-Nya, dosa terhadap sesama manusia lain lagi, terlalu susah untuk mendapat ampun daripadanya. Tuhan Maha Pemurah, manusia maha tidak pemurah.

Memang sengaja aku hindari petunjuk-petunjuk di mana aku berada. Apalah guna diketahui kalau hanya akan menambahi susah? Aku berada, di atas sebuah kapal. Juga tak perlu kusebutkan nama, kebangsaan dan benderanya.

Setelah peristiwa di rumah Ah Tjong aku lari. Kebetulan se-

dang lewat sebuah andong. Aku langsung naik, terus ke pelabuhan Perak. Di sana dengan mudah aku diterima jadi awak kapal sebuah jung yang belayar menuju ke Manila. Aku kerjakan apa saja yang diperintahkan padaku. Bahkan tugas membersihkan kakus pun jadi – kakus semua orang, bukan kakus sendiri.

Hina jadinya diriku ini begitu aku jauh daripadamu, Ma.

Tak ada kekuatan untuk menolak. Aku harus hidup. Dan hidup macam apa, Ma, melata-lata di kakus, semua orang begini?

Hanya beberapa hari aku di Manila. Kerusuhan-kerusuhan para bandit telah mengacaukan pelabuhan. Banyak awak kapal hilang tak menentu. Dari Manila aku naik sebuah kapal kecil ke Hongkong. Di kota kecil yang ramai ini aku mendapat pekerjaan jadi tukang kebun seorang perwira Inggris. Tidak lama, majikanku menduga aku mengidap suatu penyakit dan diusirnya aku.

Ya, Ma, aku memang sakit. Jalan yang paling mudah kutempuh, aku datang pada seorang sinshe. Dia bilang aku kena penyakit kotor yang sedang hendak meningkat pada parah. Kuserahkan diriku kepadanya. Diobatinya aku dengan ramu-ramuan dan tusukan-tusukan jarum sampai kelihatan segar lagi. Sementara itu aku sudah jadi orang gelandangan, tak punya sesuatu pun. Hanya yang melekat pada badan saja yang ada padaku. Aku harus deritakan semua ini sebagai hukuman dari Mama, maka harus kuterima.

Karena sudah tidak mampu membayar lagi pada sinshe, dengan berbagai jalan aku cari pekerjaan di kapal lagi. Heranlah aku, bahwa masih juga aku boleh hidup. Aku belayar mengitari dunia, dari kapal yang satu pada kapal yang lain. Tak ada orang mengenal aku, karena aku menggunakan nama lain. Orang pun tak peduli siapa aku, iblis ataukah hewan.

Tapi penyakitku muncul lagi dan dengan berbagai jalan aku berusaha untuk tidak binasa. Sinsheku yang dulu kucari lagi waktu singgah di Hongkong. Dia obati aku lagi. Sampai sembuh, pintaku. Tapi dia bilang lain: penyakit ini hanya bisa diken-

dalikan, tak ada obatnya yang tepat. Aku tahu, untuk selama-lamanya aku akan terikat kepadanya. Bukan aku tak berusaha pada dokter. Tak ada seorang di antara mereka dapat menolong aku, hanya meringankan pun tak bisa. Hatiku menjadi begitu kecilnya sehingga hanya mati saja yang terpampang di hadapan mataku. Mama kau sajalah, Ma, yang selalu teringat olehku. Tak ada manusia bisa menolong aku, kecuali ampunmu.

Penyakit menyebabkan aku harus berada di dekat sinsheku di Hongkong. Untuk bisa didekatnya aku harus selalu punya uang. Dia bilang, paling tidak sebulan sekali aku harus datang padanya. Tidak mungkin, karena aku pun harus bekerja untuk nafkahku. Nafkah itu sendiri tidak begitu pemurah membawa aku ke Hongkong setiap bulan. Untuk dapat bekerja di Hongkong sama saja sulitnya bagiku, karena aku tak ingin dikenal oleh siapa pun, anak siapa, dari negeri mana. Aku tak punya dan tak mau mempunyai alamat.

Mama, aku tahu, penyakitku adalah hukuman mati bagiku.

Dalam pembicaraan dengan sinshe lain, jawaban yang menakutkan justru yang kudengar: tak ada obat, katanya, tak ada orang lebih kuat daripada dua tahun. Betapa menakutkan, Mama, dua tahun untuk orang semuda aku ini. Mama, Mamaku.....

Nyai Ontosoroh berdiri dari kursinya dan pergi. Sebelum meninggalkan ruangan ia berpaling ke belakang dan bilang:

"Di atas meja itu masih ada surat-surat lagi. Untukmu."

Tak kuteruskan bacaanku. Kuambil surat dari atas meja Mama. Dari Betawi, dari Stovia: aku dapat diterima jadi siswa mulai tahun pengajaran yang akan datang, dan bahwa ketentuan-ketentuan lain akan segera menyusul.

Karena surat Robert atau karena surat dari Stovia Mama merasa tak bersenanghati dan pergi untuk menata perasaannya kembali? Aku tak tahu.

Surat Robert yang lain tertuju pada Annelies. Sekaligus aku mengerti: ia tak mengetahui sesuatu tentang kejadian yang telah

menimpa diri kami selama ini. Surat itu juga berperangko seperti yang pertama. Tidak bertanggal, juga tidak menyebutkan tempat:

Ann, Annelies, adikku. Dunia ini telah aku kelilingi sebagaimana pernah aku citakan. Sudah lebih dari dua kali, Ann. Telah kuinjakkan kakiku di pelabuhan-pelabuhan besar. Telah bertemu dengan terlalu banyak orang. Tak ada seorang pun di antara mereka pernah mengajak aku singgah ke rumahnya. Semua melihat padaku seperti aku bukan sesama mereka, dari negeri terlalu jauh dan terlalu asing, mungkin mendekati negeri hewan.

Dahulu aku ingin jadi pelaut. Sekarang aku sudah pelaut.

Ternyata tak ada kesenangan kudapatkan. Dalam pekerjaan yang paling tidak berarti pun aku masih juga dianggap tidak cakap. Pikiranku selalu berpindah-pindah dari Mama pada kau dan sebaliknya. Kau mengerti sebabnya. Selama ini kau tak mau bicara padaku. Kau tak mau mengenal aku lagi. Ya, Ann, aku mengerti, sangat mengerti. Juga aku mengerti mengapa tak ada orang mengajak aku singgah ke rumahnya. Abangmu ini memang tak patut kau ajak bicara. Dia hanya seekor hewan, lebih rendah daripada kuda tungganganmu.

Peristiwa di glagahan itu sampai sekarang masih juga memburu-buru aku. Ampuni aku, Ann, ampuni.....

Sampai di sini aku harus berhenti membaca dan mengenangkan kembali cerita-ranjang Annelies. Jadi cerita itu benar. Dan kuteruskan:

Aku doakan agar kau berbahagia, Ann. Mungkin Minke memang seorang yang cocok bagimu, biar pun Suurhof selalu mengetawakan dan mempermain-mainkannya. Aku kira. Robert Suurhof takkan lebih baik daripada diriku.

Telah kulihat berbagai-bagai bangsa di dunia ini: Keling, Cina, Eropa, Jepang, Arab, Hawaii, Melayu, Afrika. Ann, tak ada di antara perempuan mereka, tua atau muda, yang secantik kau, segemilang kau. Kau adalah permata di antara jenis perempuan. Berbahagialah suamimu.....

Surat itu segera kumasukkan ke dalam kantong. Tidak, aku tak boleh memikirkan Annelies lagi.

Waktu Mama masuk lagi, ia tak bertanya sesuatu apa. Ia duduk dan meneruskan pekerjaannya. Maka surat untuknya kubacakan terus:

Kontrakku dengan hidup ini dua tahun, Ma. Entah benar entah tidak ramalan sinshe itu. Sejak aku tinggalkan sinshe terakhir aku telah bersumpah, sekali naik ke kapal, aku takkan injakkan kaki lagi di tanah. Aku akan tetap tinggal di kapal sampai datang ampunmu.

Surat itu selesai.

"Disimpan di mana surat ini, Ma?"

"Bakar. Apa guna menyimpan surat semacam itu?" katanya tanpa mengangkat mata, juga tanpa mengisarkan pandang dari kertas-kertas yang dihadapinya. Jadi kukantongi juga surat itu. Hari ini memang luarbiasa banyaknya surat yang datang. Surat Panji Darman tertujukan padaku:

Minke, sahabatku yang budiman,

Ada yang perlu kusampaikan padamu, barangkali saja patut kau ketahui. Sebelumnya, maafkan aku, entah tepat entah tidak pada waktunya.

Pada suatu hari aku sedang berjalan-jalan di Java Kade di daerah pelabuhan Amsterdam. Aku lihat seorang pekerja muda berbadan kukuh, dan jelas bukan orang Belanda Totok. Ia sedang menyorong gerobak dorong berisi barang. Tahu kau siapa dia? Robert Suurhof! Ia berhenti menyorong, terkejut melihat aku. Topinya ditekannya sehingga melindungi matanya. Rupa-rupanya ia malu pada pekerjaannya. Ia berangkat menyorong lagi, dan aku panggil dia. Ia berjalan terus.

Aku ikuti dia dari belakang dan aku panggil: Rob! Rob Suurhof! masa kau sudah tak mau kenal padaku?

Ia berhenti, menengok, menegur: Kau? Kapan datang? Sayang aku masih bekerja. Datanglah nanti ke tempatku. Setelah jam tujuh sore, ya?

Ia beri aku alamat. Dan tak pernah aku temukan alamatnya. Apalagi orangnya. Aku datang lagi ke dermaga pelabuhan. Kutanyakan pada beberapa orang, apakah mereka mengenal seorang pekerja pelabuhan, seorang pemuda Indisch. Aku tahu Robert Suurhof terdaftar sebagai warganegara Belanda, tapi kewarganegaraannya tak dapat dipergunakan jadi ciri pengenal di sini. Mereka tak mengerti apa artinya Indisch. Di sini tak jadi soal apakah seorang warganegara, Indisch atau Pribumi Hindia. Pekerja, pemuda dan kehitaman, kataku. Beberapa nama mereka sebut. Tak ada nama Robert Suurhof dikenal di sini, mereka bilang. Ada juga seorang pekerja dari Hindia, salah seorang menerangkan, kehitaman, bukan bernama Suurhof, sekira tiga hari yang lalu telah ditangkap oleh Polisi di Java Kade ini juga sewaktu sedang bekerja.

Jadi pergilah aku mencari keterangan pada Polisi wilayah pelabuhan. Dan benar ada seorang Suurhof yang ditahan dan sebentar lagi akan dikembalikan ke Hindia. Perkaranya, katanya, diduga telah melakukan penganiayaan dan perampokan di Surabaya.

Kalau kau menerima surat ini, Minke, mungkin ia sudah sampai di Surabaya.

Aku juga sudah bertemu dengan Juffrouw Magda Peters. Lain kali akan kusampaikan. Hal-hal mengenai *Speceraria* akan kutulis khusus untuk Mama.

Salam dan hormatku kepadanya dan kepadamu pribadi.

Surat dari Miriam de la Croix ditulis dan dikirimkan dari Nederland. Di dalamnya disertakan juga surat Herbert de la Croix. Begini bunyinya:

Tuan Minke yang kusayang,

Dengan ini kuberitakan, baik Miriam mau pun aku, walau pun terlambat, menyampaikan permintaan diri pada Tuan. Kami telah tinggalkan Hindia dan berada di Nederland. Sungguh kami sangat berdukacita, bukan hanya sekedar ikut berbela sungkawa,

atas segala yang telah menimpa diri Tuan dan keluarga. Kami sungguh-sungguh telah ikut bersalah dengan terjadinya peristiwa yang menimpa diri dan keluarga Tuan, sekali pun maksud kami sesungguhnya baik dan mulia .....

Aku berhenti membaca dan mengenang-ngenangkan kembali satu demi satu peristiwa belakangan ini. Tak ada satu pun yang dapat jadi alasan bagi Tuan Herbert de la Croix dan anaknya untuk harus ikut bersalah. Bahkan mereka telah mencoba mengirimkan seorang adpokat kenamaan, sekali pun gagal. Dan mengapa suratnya begitu sopan berlebihan? Mereka malah telah membela aku dari pemecatan sekolah, telah mengusahakan kemajuanku dengan mencarikan tempat untukku pada Sekolah Pangreh Praja dan Stovia. Mereka telah memerlukan berkorespondensi denganku. Tuan De la Croix sendiri telah mempetaruhkan jabatannya. Mereka tak berhak merasa ikut bersalah.

Tuan Minke,

Gubernur Jendral telah mengeluarkan surat pemberhentianku dan kami segera pulang ke Eropa. Kami bertiga telah berkumpul menjadi satu. Apa pun yang telah terjadi, Tuan Minke yang kusayang, apa yang telah kualami, tidak dan belum berarti sesuatu pun di bandingkan dengan yang Tuan deritakan, dan sama sekali tidak berarti dibandingkan dengan pengalaman tokoh kesayangan Tuan, Multatuli dan Roorda van Eysinga.

Lalulintas kejadian adalah sedemikian cepat. Hampir tak ada waktu tenang untuk mengikuti dan merenungkan.

Sebelum mengakhiri tulisan ini perlu kami beritakan, bahwa permohonan agar Tuan diterima di Stovia sebagai siswa telah dibenarkan dengan baik. Tuan bisa memulai pada tahun pengajaran mendatang. Sekiranya Tuan tidak suka, karena peristiwa-peristiwa belakangan itu sungguh menggoncangkan, Tuan cukup dengan menyurati sekolah tersebut dan membatalkannya.

Salam dan hormat dari Sarah, Miriam dan aku sendiri. Semoga jaya Tuan dalam kehidupan. Adieu .....

Surat dari Bunda segera kumasukkan ke dalam kantong untuk kubaca kemudian.

Surat Miriam lagi-lagi isinya:

Minke, rasanya tidak tepat kalau aku menulis tentang hal-hal yang kurang menyenangkan pada waktu kau semestinya sudah belajar bertawakal.

Dalam suatu pertemuan para ibu rumahtangga di daerah tempat tinggalku, seorang telah membacakan salinan surat Raden Adjeng Kartini kepada Juffrouw Zeehandelaar. Orang tercenung mengikuti laporan tentang kehidupan di antara bangsa Jawa. Hubungan antara pria dan wanita Jawa itu terdengar aneh dan tegang bagi mereka. Dalam suatu pembicaraan yang menyusul, sahabat, aku cenderung menyimpulkan: wanita Jawa dalam kehidupan yang gelap. Surat itu memang agak berbeda isinya daripada yang pernah kuketahui tentang para wanita Jawa di dusun dan desa, walau pun dengan sendirinya aku tidak melihat sendiri. Para babu kami dulu suka bercerita betapa para wanita itu bernyanyi di sawah sewaktu tandur dan panen, sedang para pria mengangkuti hasil panen. Dan anak-anak kecil pada bermain dalam terang bulan memuji-muji dewi padi.... Boleh jadi lingkungan Kartini tidak mengenal semua ini.

Tetapi aku sendiri tidak mengganggu tanggapan mereka atas surat Kartini. Kesuraman dari surat itu mungkin lebih memudahkan datangnya simpati pada wanita Jawa, khususnya Kartini pribadi.

Sebenarnya sudah sejak dari rumah aku berniat hendak membawakan persoalanmu. Ayah juga menyetujui, apalagi Sarah. Pengalamanmu memang satu-satunya dalam sepanjang abad 19. Mereka akan tertarik. Kisah percintaan antara seorang terpelajar Pribumi dengan seorang gadis Peranakan Eropa, yang ternyata menyangkut banyak soal, yang bisa terjadi di Eropa sendiri.....

Aku sudah bertekad hendak berseru-seru pada nurani Kristen dan nurani Eropa mereka. Aku yakin pasti akan berhasil. Aku harus akui: tidak bijaksana meneruskan niat itu. Memindahkan perhatian orang dari Kartini dan masalahnya tidak terlalu patut pada kesempatan semacam itu.

Orang terbengong mendengarkan seorang wanita Pribumi Jawa menulis dalam bahasa mereka sendiri – wanita Pribumi Hindia yang selama ini mereka anggap masih biadab, masih hidup di alam jaman batu.

Kau sendiri, sahabat, bagaimana keadaanmu? Seorang muda, kuat, dan berpendidikan sebagai kau pasti dapat menghadapi segalanya dengan tabah. Kami semua percaya. Dan kami bertiga juga yakin, pada suatu kali kami akan bertemu denganmu, entah di mana, entah kapan, dalam keadaan jauh lebih baik daripada sekarang ini. Kami percaya, Minke. Akhir-akhirnya semua diciptakan Tuhan untuk kita semua. Dan tiada kebahagiaan tanpa melewati ujian.

Juga untuk Kartini aku berdoa dan berharap agar ia lulus dari ujian, karena di balik ujian itu tergelar taman kebahagiaannya.

Kau belum jera mengikuti tulisanku, bukan? Ada kau rasakan panjang surat ini sebagai curahan kerinduan pada Hindia, pada Jawa, bukan? Tentu kau dapat merasainya.

Kalau boleh aku menyarankan, Minke, berkorespondensilah kau dengan gadis luarbiasa itu. Kau takkan sulit mendapatkan alamatnya, karena jelas ia anak Bupati Jepara. Aku pun akan mencoba menyuratinya.

Kehidupan-baru kami di Nederland seperti juga di Jawa tak bebas dari suka dan duka, seperti juga semua kehidupan manusia di mana saja. Tahu kau, Minke, bahwa Jerman dan Inggris dan Prancis kini sedang berlomba membikin berbagai macam mesin yang bisa menggantikan tenaga manusia untuk membantu membikin enak kehidupan? Orang sedang berlomba-lomba membikin mesin yang akan menggantikan kereta berkuda, tidak terlalu besar seperti kereta api yang tergantung pada rel, dan bakal bisa berjalan di jalanan biasa.

Rupa-rupanya demam mencari hal-hal baru, alat-alat baru, tak membiarkan orang boleh puas dengan keadaannya. Orang kranjingan segala apa yang baru, kesopanan baru, tingkah baru. Wanita-wanita mulai kehilangan malunya belajar naik sepeda di

malamhari. Baru, baru, baru, baru, yang jauh dari yang baru dianggap manusia sisa jaman tengah. Baru, baru, baru, sampai orang dipaksa melupakan, pada hakikatnya kehidupan tetap sama, tetap yang kemarin juga. Orang menjadi kekanak-kanakan seperti bocah sekolah, seakan dengan yang baru kehidupan bisa lebih baik daripada yang kemarin. Inilah jaman modern, Minke. Yang tidak baru dianggap kolot, orang tani, orang desa. Orang menjadi begitu mudah terlena, bahwa di balik segala seruan, anjuran, kegilaan tentang yang baru menganga kekuatan gaib yang tak kenyang-kenyang akan mangsa. Kekuatan gaib itu adalah deretan protozoa, angka-angka, yang bernama modal.

Di Hindia, Minke, lain dari di Eropa. Di Hindia manusia tiada berarti di hadapan kekuasaan. Di Eropa manusia runtuh di hadapan deretan protozoa yang bernama modal itu. Dengan dalih kemajuan ilmu dan mengabdi pada kepentingan ummat manusia, di beberapa negeri Eropa orang sedang berlomba menemukan pesawat, yang bersama dengannya orang dapat mengarungi angkasa, menguasai jarak secara badani. Ada berita dari negeri lain lagi, orang sedang demam mencari alat untuk dapat membawa orang sampai ke dasar semudra. Malah mulai diramalkan, tidak akan lama lagi bukan saja orang akan dapat menciptakan sumber kekuatan baru, juga menguasai getaran-getaran untuk mencapai titik tujuan tertentu.

Kau benar, Minke, wujud dan wajah manusia itu tetap sama, tidak lebih baik daripada di jaman-jaman sebelumnya. Khotbah-khotbah di gereja memperingatkan itu berulang-ulang. Dia tetap tinggal makhluk yang tak tahu apa sesungguhnya dia kehendaki. Semakin sibuk orang mencari-cari dan menemukan, semakin jelas, bahwa dia sebenarnya diburu-buru oleh kegelisahan hati sendiri.

Kau masih juga menggugat Eropa. Tentu aku takkan sampaihati menyalahkan kau setelah pengalamanmu yang melarut itu. Sekiranya kau tinggal di Eropa barang satu atau dua tahun, mungkin pandanganmu akan berubah. Prosentase antara yang ja-

hat dan tidak jahat mungkin sama dengan bangsamu. Hanya syarat-syarat hidupnya berlainan, Kalau aku dengarkan cerita-cerita Papa dari *Babad Tanah Jawi,* tak jarang aku bergidik karena begitu banyak kekejaman, kebiadaban, kekejian sebagai kemewahan, Minke, dan hanya bertujuan menguasai pulau kecil yang bernama Jawa. Aku sependapat dengan Papa, memang ada masa dan jaman sewaktu Eropa tidak bedanya dengan apa yang dikisahkan oleh *Babad* itu. Hanya aku harap kau tidak melupakan suatu hal, Minke, ialah pada waktu buku itu dibikin, bangsamu masih juga mengagungkan orang-orang yang bisa jadi raja tunggal, sedang pada waktu yang sama bangsa-bangsa Eropa sedang berangsangan membentuk kerajaan-kerajaan dunia. Dunia bagi bangsamu adalah Jawa. Tengoklah nama-nama besar raja-raja bangsamu, bahkan yang juga masih hidup sekarang ini, yang termaktub di dalamnya makna dunia.

Maksudku, Minke, pandangan Jawa itu, sudah sejak mula pertama orang mendarat di negerimu, telah jauh ketinggalan dibandingkan dengan Eropa. Tidak benar Jawa dan Hindia dikuasai Eropa *semata-mata* karena kerakusannya. Pada mulanya adalah tidak beresnya pandangan Jawa dan Hindia itu sendiri tentang dunia. Memang yang kutakutkan ini semua bersumber pada pendapat Papa, karena ia lebih mahir membaca tulisan dan bahasa Jawa peninggalan leluhurmu sendiri, tetapi aku membenarkannya.

Sekiranya Jawa dan Hindia pada jaman yang sama jauh lebih maju daripada Eropa, dengan kapal-kapalnya datang menjajah Eropa, adakah kau kira Eropa akan berbahagia karena dijajah oleh bangsamu? Aku percaya, penjajahan atas Eropa tak dapat diragukan pasti akan lebih ganas daripada yang kau alami di negerimu sendiri sekarang. Bangsa Eropa telah mengenal watak dan kemampuan Pribumi Hindia. Sebaliknya Pribumi hampir-hampir tak mengenal Eropa. Datanglah ke Nederland, Minke, kau akan takjub melihat terhimpunnya bukti laku dan pikiran leluhurmu sendiri, sejak yang dipahatkan pada batu sam-

pai yang diguritkan pada rontal. Dan semua satu pun tidak diselamatkan oleh pewaris-pewarisnya sendiri, bangsamu, tapi Eropa, Minke, Eropa.

Aku tak tahu adakah tulisanku ini mewakili pikiran Eropa atau tidak. Walau demikian bolehlah aku anggap sebagai pikiran seorang gadis Eropa terhadap Pribumi Hindia. Maka berdasarkan semua itu, Minke, mari kita bekerjasama melakukan apa saja yang baik untuk Jawa, Hindia, Eropa dan dunia. Kita perangi bersama-sama kejahatan Eropa, Jawa, Hindia dan dunia sekaligus. Mari kita memberikan pengertian-pengertian yang sehat pada Eropa, Jawa, Hindia dan dunia bersama-sama, sebagaimana telah dilakukan para humanis besar sebelum kita, dan khususnya Multatuli dengan hidupnya yang menderita selama itu.

Aku sekarang menceburkan diri dalam kegiatan sosial dan politik. Sarah meneruskan ke Sekolah Guru. Sampai sekianlah. Dalam surat-surat berikutnya kita akan berjumpa lagi dalam persoalan-persoalan yang lain. Seperti halnya dengan Papa, aku serukan padamu: jayalah kau dalam hidupmu. Dari Miriam jauh dekat Kutub Utara.....

Betapa lincahnya gadis ini. Biar tak tahu keadaannya yang sebenarnya, dapat aku duga kehidupannya di Nederland tidaklah selicin di Hindia. Mereka bertiga harus membanting tulang untuk tetap tinggal di atas air. Namun ia masih tetap memiliki kelincahan dan kepercayaan akan kegemilangan hari esok. Dia terima segala kesulitan hidup secara sadar dan mencoba mengatasinya secara sadar. Boleh jadi dengan demikian segala kesulitan dianggapnya sebagai sebuah sport pelatih otak dan otot. Kesulitan justru memperkuat dirinya, bukan memperlemah. Kelincahannya membangunkan aku dari suasana sendu selama ini. Ia benar-benar pandai mengebaskan mendung dalam pikiranku. Baik, aku anggap kau mewakili Eropa, Mir, mewakili Eropa terhadap kenyataan yang hidup di Hindia sekarang ini. Kau mewakili segi yang baik, Mir. Mungkin, dan lebih mendekati kebenaran: kau mewakili impian pribadimu tentang Eropa. Aku akan jawab kau, Mir.

Tak tahu aku sampai berapa lama aku termenung-menung. Mama menegur:

"Apa lagi kau pikirkan, Nak?"

"Ya, Ma."

"Selama ini aku perhatikan kau. Kau kehilangan keriangan dan kesehatanmu. Aku tahu peristiwa belakangan ini sangat berat. Biar begitu rasa-rasanya belum perlu kau jadi perenung. Aku ada pikiran, Nak, bagaimana pendapatmu kalau kau kawin lagi?"

Pertanyaan yang memalukan. Memang aku mengerti maksudnya: ia mencoba menghalangi aku meninggalkan Surabaya dan Wonokromo. Biar pun diri seorang bekas menantu, pertanyaan itu terdengar berlebihan, tidak tepat dan tidak patut, seakan aku seorang muda yang tidak pernah menginjakkan kaki di sekolah Eropa. Dan sebelum sempat memulihkan kepribadian sendiri suaranya telah terdengar lagi:

"Tak bisa aku melihat matamu yang suram begitu. Kau harus sungguh-sungguh, lebih sungguh-sungguh melupakan yang sudah lalu."

Hibur-menghibur begini terasa seperti bermain kaatsbal.

"Apa belum nampak aku mulai melupakannya, Ma?"

"Kau tak lagi sungguh-sungguh membaca buku, tak lagi benar-benar menulis dan tak lagi berseri-seri. Koran pun kadang saja kau pegang, paling-paling kau baca di sana-sini. Pikiranmu ke mana-mana tanpa tujuan, Nak."

"Mama sendiri kelihatan tidak sesegar dahulu," kataku mencoba memadamkan, menghentikan bola kaatsbal.

"Tentu saja. Untuk itu tidak percuma aku lebih dahulu dilahirkan. Tapi sekarang semua sudah kuputuskan."

"Kalau Panji Darman sudah datang ...."

"Tak perlu kau tunggu Panji Darman. Aku ada usul, Nak. Mau kau temani aku berjalan-jalan ke luarkota? Barangkali suasana hati akan berubah karenanya."

"Tentu, Ma, suka sekali. Sementara itu barangkali Panji Darman sudah datang."

"Lantas kau akan ke Betawi?"

"Aku kira begitu, Ma."

"Kau tak tepat jadi dokter. Kau sendiri kenal dokter Martinet. Apa dia bisa perbuat dalam persoalan kita? Kau sendiri lebih bisa membela perkara kita, sekali pun kalah. Pekerjaanmu lebih aku hargai daripada pekerjaan dokter."

"Biarlah, Ma. Setidak-tidaknya bisa belajar, sekaligus mendapat tunjangan untuk hidup."

"Kedengarannya kau tak yakin pada kata-katamu sendiri. Panji Darman tidak akan segera pulang. Menurut telegram terakhir ia masih harus menunda keberangkatan."

"Ya, Ma, barangkali ada baiknya kita berlibur. Mama tidak pernah tidak bekerja. Tapi siapa harus kerjakan semua ini kalau kita berdua pergi?"

"Darsam."

"Darsam! Bisa apa dia?"

"Husy. Jangan menghina. Dia berpengalaman, kecuali di kantor. Aku hendak coba dia, biar dia mulai pusing mengatur."

"Berani Mama lakukan itu?"

"Pada suatu kali dia harus memulai. Orang yang sesetia dia harus diberanikan, diberi kesempatan. Perasaannya tajam mana yang baik untuk majikan dan mana yang tidak."

"Tapi pekerjaan kantor?"

"Untuk itu dia harus diberi kesempatan. Surat-menyurat dapat berhenti beberapa hari."

"Benar-benar Mama berani?"

Untuk pertama kali selama ini Mama tersenyum terbuka.

Giginya gemerlapan tanpa cacat. Ia telah lama memutuskan untuk berlibur. Sekarang baru ia hendak melaksanakannya. Melaksanakan tanpa ragu.

"Lupakan surat-surat itu. Lupakan semua," katanya. "Untuk apa hidup sesungguhnya? Bukan untuk menampung semua yang tidak diperlukan."

6

SENGAJA AKU DATANG PADA JEAN MARAIS UNTUK MELIHAT sampai di mana lukisan Annelies telah dikerjakan. Ia menolak mengopi potret. Untuk Annelies, Minke, katanya pada suatu kali, akan kulukis tepat sebagaimana aku dan kau pernah mengenalnya – bukan hanya melihat, juga mengetahuinya dalam keadaannya yang terbaik. Dan melukislah ia berdasarkan ingatan semata. Sebulan sudah dan lukisan itu belum juga jadi. Ia masih mengerjakannya waktu aku tiba.

Dari latarbelakang suram à la Rembrandt muncul wajah bidadariku seperti bulan dari balik mendung. Benar, hanya mendung saja mengancam hidupnya yang muda, ceria, cantik dan gemilang tiada tara.

Aku mengenal kembali rambutnya yang sudah untuk berapa kali saja kubelai dengan mesra, kehalusan kulitnya yang bening, bahkan juga lekukan tak kentara pada dasar dagunya. Dia adalah istriku, Anneliesku yang selalu manja dalam pelukanku.

"Kalau sudah selesai," kata Jean, "lukisan itu jangan kau pasang untuk semua orang, Minke."

"Harus aku simpan saja?"

"Masukkan dalam sampul seindah-indahnya. Tak perlu kau pandangi lagi. Kau bisa jadi gila."

Jean Marais tidak omong kosong. Setiap kali melihat gambar

yang belum selesai itu selalu jantungku berdebaran kencang dan pikiran mengembara ke mana-mana.

"Masukkan dalam sampul beledu merah-anggur yang indah, Minke. Nanti aku bikinkan sekalian."

"Sudah selesai kiranya kalau aku berangkat meninggalkan Surabaya?"

"Jadi benar kau akan ke Betawi?"

"Kan aku juga punya hak untuk berkembang?"

"Betul pendapatmu, di dekat Nyai kau takkan bisa berkembang," ia tersenyum, dan entah apa yang disenyumkannya. "Kau kalah wibawa. Kau membutuhkan tempat lain, daerah lain, udara lain, kesempatan lain, perkembangan lain."

Ia cegah waktu aku minta diri.

"Jangan terburu-buru. Masih ada sesuatu."

"Bagaimana pelajaran May?"

"Nampaknya agak lambat."

"Mungkin terlalu banyak bekerja di rumah, Jean."

"Mungkin. Apa artinya pandai kalau tak berbahagia di rumah sendiri? Belajar bekerja juga penting – belajar membangun kehidupan sendiri. Sekolahan kan cuma, penyempurna saja?"

"Kalau aku punya anak, mungkin aku akan bersikap begitu juga."

"Tak perlu kau mencontoh aku. Pandanganku didasarkan pada cacatku ini. Tanpa dia di dekatku aku merasa terlalu sunyi. Bagaimana pendapatmu tentang lukisan ini, Minke?"

"Kau memang hebat, Jean."

"Tak pernah aku melukis sebaik ini. Rasa-rasanya pantaslah nanti dipasang di istana Louvre. Kau harus lihat Prancis, Minke: istana-istana, taman, tugu, karya seni terindah dalam sejarah ummat manusia – terindah dan teragung, terbesar, gereja-gereja. Belum ada yang sehebat maafkan, bukan maksudku membual tentang apa yang bisa dibikin oleh leluhur dan bangsaku."

"Teruskan, Jean. Prancis memang dikagumi, juga oleh guru-guruku dulu, apalagi aku yang cuma murid mereka dan lagi belum pernah melihat Prancis."

"Hari ini akan datang seorang tamu," Jean Marais berbelok haluan. "Kommer. Barangkali ia akan datang dalam sepuluh menit lagi. Kau perlu menemuinya."

"Jadi dia sering datang kemari?"

"Ada sedikit urusan. Dia minta dibikinkan bagan jebakan macan kumbang," ia bicara sambil terus melukis.

Terdengar langkah kaki, dan benar Kommer datang membawa tas kantor dari kulit. Ia menyalami aku. Waktu tangannya diacukannya pada Jean, yang belakangan ini tidak membalas, hanya mengangguk.

"Tuan marah padaku?" tanya Kommer.

"Tidak baik menyalami pelukis sedang bekerja, Tuan," ia tersenyum.

Kommer tertawa mengerti. Kemudian:

"Jadi Tuan masih percaya pada tahyul?"

"Bukan begitu. Racun cat bisa membahayakan kesehatan Tuan. Biar aku cuci tangan dulu."

"Bagaimana, Tuan?" tanya Kommer padaku. "Lama Tuan tidak menulis."

Jean Marais berpincang-pincang kembali dari belakang dan terus menengahi:

"Tuan Kommer, Minke pernah marah besar padaku hanya karena kuanjurkan menulis Melayu. Cobalah Tuan bicara."

Hatiku terangsang lagi untuk meledak, apalagi setelah kekecewaan dengan Nijman:

"Apa akan bisa ditulis dalam Melayu? Bahasa miskin seperti itu? Belang-bonteng dengan kata-kata semua bangsa di seluruh dunia? Hanya untuk menyatakan kalimat sederhana bahwa diri bukan hewan?"

"Benar sekali," Kommer tersenyum cabar. Dari dalam tasnya ia keluarkan berbagai macam suratkabar dan dideretkan ke atas meja. "Lihat, Tuan Minke. Ini *Pemberita Betawie.* Ini *Bintang Soerabaia,* dan tentu saja dari Surabaya. Tuan sendiri sudah lama kenal, paling tidak pernah dengar namanya. Ini suratkabar *Taman Sari.*

Sedang suratkabar muda ini, Tuan, *Penghantar,* terbitan Ambon – Ambon yang jauh, Tuan. Yang berbahasa Jawa? Tuan dapat lihat sendiri, ini, *Retno Doemilah, Djawi Kondo.* Ini Melayu lagi, terbitan Sumatra Timur, *Pertja Barat.* Nah, ini setumpuk macam surat lelang dan iklan. Semua terbitan Surabaya. Tuan kenal semua ini. Coba Tuan pelajari selembar demi selembar. Semua dipimpin dan dimiliki oleh orang Belanda, Indo Eropa dan satu saja yang Cina *Pertja Barat,* terbitan Medan."

Aku masih belum dapat menangkap jurus kicauannya.

"Ya, Tuan, bukan Pribumi yang justru merasa punya kepentingan memberi kabar dalam Melayu atau Jawa pada Pribumi. Kan itu hebat, Tuan. Bukan Pribumi! Juga bukan Pribumi yang merasa berkepentingan bahasa Melayu dan Jawa berkembang baik. Bahasa miskin? Tentu. Semua yang dilahirkan memulai hidup tanpa mempunyai sesuatu kecuali tubuhnya dan nyawanya sendiri. Tuan tak terkecuali."

Dan hati kehilangan rangsangan untuk meledak. Soalnya: kenyataan membikin diri megap-megap.

"Aku sendiri masih seorang kacung dalam *Primbon Soerabaia,* Tuan. Tanpa mengindahkan orang yang bernama Kommer ini, Tuan dapat lihat sendiri, semua koran ini yang sudah menghantarkan Pribumi pada dunia besar, dunia manusia seluruh jagat. Dilihat dari jurusan itu, kan hebat jasa mereka pada Pribumi? Biar Pribumi tak pernah merasa mendapat jasa? Apalagi seorang diri mereka tidak mampu berlangganan dan terpaksa berpatungan untuk bisa baca?"

Nampaknya pidato Kommer akan menjadi semakin panjang. Membosankan memang, biar pun aku mulai mengerti dudukperkara suratkabar berbahasa Melayu.

"Nah, Minke, bukan aku yang bicara. Tuan Kommer," sekali lagi Jean Marais menimbrung. "Kalau masih juga hendak marah, marahlah padanya."

Dan memang aku tidak marah, hanya bosan. Bukan saja karena Kommer mempunyai cara lain dalam menyampaikan, juga

karena ia mengajak akan mengerti persoalan. Sekarang jurnalis Peranakan Eropa itu menyusun koran-koran itu begitu rupa sehingga terkesan mengundang aku untuk membacai. Dengan sendirinya saja tanganku meraih selembar, dan selembar, dan selembar. Kuperhatikan, tampang dan tipografinya, garis-garis kolom yang pada bengkok atau tidak rapi sambungannya, interlini yang menggelumbang, dan cetakan yang tak sama tebal.

"Tipografinya," aku memprotes.

"Betul. Masih kurang baik. Koran-koran Belanda itu pun belum sepenuhnya sempurna. Soalnya isi yang dapat dipersembahkan pada pembaca Melayu – soal-soal yang banyak menyangkut kepentingan pembaca sendiri. Bukan melulu perkaranya orang Eropa seperti dalam koran Belanda."

Aku mengerti semua itu. Dan hati masih tetap belum bisa menerima.

"Kau bisa mulai belajar menulis Melayu, Minke," Jean Marais memulai lagi.

"Ya, Tuan lihat sendiri," sekarang Kommer yang menimbrung, "Melayu dimengerti dan dibaca di setiap kota besar dan kecil di seluruh Hindia. Belanda tidak."

Aku masih juga memeriksai koran-koran berbahasa Melayu itu. Kukira iklan di dalamnya terlalu banyak, sedang cerita bersambung terlalu banyak mengambil ruangan di halaman pertama. Semua ada cerita bersambungnya. Sebagian besar cerita asing.

"Takkan lama, Tuan Minke. Sekali Tuan mulai menulis Melayu Tuan akan cepat dapat menemukan kunci. Bahwa Tuan mahir berbahasa Belanda memang mengagumkan. Tetapi bahwa Tuan menulis Melayu, bahasa negeri Tuan sendiri, itulah tanda kecintaan Tuan pada negeri dan bangsa sendiri."

Mendadak ia tak meneruskan. Kira-kira ia sedang menyiapkan tuntutan lebih banyak lagi. Ternyata bukan Bunda saja juga Jean Marais, juga Kommer menuntut. Dan sekarang Kommer – orang tak kukenal asal-muasalnya, entah dari langit entah dari

perut bumi – muncul di hadapanku seperti seorang jaksa kekurangan kurban. Dan, aku tak juga gusar. Kalau tuntutan yang sekarang ini aku benarkan tak urung besok atau lusa tuntutan lain akan datang berbondong.

"Apa Tuan maksudkan ini sebagai tuntutan, Tuan Kommer?"

"Kira-kira memang demikian."

"Kan aku pun punya hak yang sebaliknya?"

"Pasti, Tuan Minke. Lihat, barangsiapa muncul di atas masyarakatnya, dia akan selalu menerima tuntutan dari masyarakatnya – masyarakat yang menaikkannya, atau yang membiarkannya naik. Kan Tuan hafal betul pepatah Belanda itu: Pohon tinggi dapat banyak angin? Kalau Tuan segan menerima banyak angin, jangan jadi pohon tinggi."

"Mana ada pohon tinggi bisa menolak angin?" Jean Marais memperkuat.

"Yang penting, Tuan Minke: kesetiaan pada negeri dan bangsa ini, negeri dan bangsa Tuan sendiri."

Orang Peranakan Eropa ini semakin menjadi-jadi. Juga kasarnya. Bunda mengutarakan hal yang sama dengan cara yang tidak mendesak, memojokkan. Kommer tidak sekedar meminta, mengharap, menuntut. Memojokkan. Itu pun nampaknya ia masih juga belum puas. Menambahi:

"Peduli amat orang Eropa mau baca Melayu atau tidak. Coba, siapa yang mengajak bangsa-bangsa Pribumi bicara kalau bukan pengarang-pengarangnya sendiri seperti Tuan?"

"Mengapa Tuan menulis Melayu," aku ganti bertanya, "sedang Tuan bukan Pribumi Hindia? Lebih banyak Eropa daripada Pribumi?"

Ia tertawa. Tidak segera menjawab. Dengan sendirinya perhatianku tertumpah sepenuhnya. Kulit mukanya yang banyak terbakar matahari itu bercahaya oleh keringat. Tangannya menggagapi setangan dalam kantong. Dan ia tak menyeka mukanya. Ia mengiraikan bibir dan puncak-puncak gigi depannya melela di hadapanku. Tersenyum gemas. Dan:

"Lihat, Tuan, keturunan tidak banyak berarti. Kesetiaan pada negeri dan bangsa ini, Tuan. Ini negeri dan bangsaku; bukan Eropa. Yang Belanda hanya namaku. Tak ada salahnya orang mencintai bangsa dan negeri ini tanpa mesti Pribumi, tanpa berdarah Pribumi pun. Lihat, Tuan, hidup Pribumi sangat sunyi – tidak pernah bicara dengan manusia dan dunia di luar dirinya. Hidupnya berputar siang-malam pada satu sumbu, dalam ruang dan lingkaran yang sama. Sibuk dengan impian sendiri saja. Itu-itu juga. Maafkan."

Kata-katanya terasa semakin membelit, melilit. Dan: semakin menggenggam perhatianku.

"Hidup yang tak tertahankan, Tuan. Orang yang menyedari ini patut mengajaknya bicara. Bicara dari orang pada orang yang sebanyak itu jumlahnya tentu tidak mungkin, maka menulislah aku, seorang yang bicara pada banyak orang."

Orang yang duduk di hadapanku ini, entah disadarinya entah tidak, telah menyuluhi jalan hidupku sebagai pengarang. Aku anggap dia seorang guru tanpa nama, orang besar tanpa asal. Aku menjadi hormat dan sayang padanya, seakan ia bagian dari tubuh dan otakku sendiri. Ia tidak punya keraguan dalam menyampaikan pikirannya yang dianggapnya benar. Ia seorang nabi kecil.

"Minke," sela Jean Marais lagi, "aku tak bisa bicara. Anggap suara Tuan Kommer suaraku sendiri. Juga aku mengharap padamu – belum sampaihati aku mengatakan menuntut – bicaralah kau pada bangsamu sendiri. Kau lebih dibutuhkan bangsamu sendiri daripada bangsa apa dan siapa pun. Eropa dan Belanda tanpa kau tidak merasa rugi." Ia diam sejenak menatap aku seperti sedang menunggu ledakan kemarahanku menyambar kepalanya. "Kan kau tidak marah pada Tuan Kommer," ia diam lagi menunggu reaksiku. Dan aku memang tidak bereaksi apa-apa. Kata-kata Kommer terasa sebagai gelumbang besar, bergerak, hidup, dan mengisarkan diriku dari pendirian semula. "Kalau aku seorang pengarang, aku akan menggunakan bahasaku sendiri. Karena aku pelukis, bahasaku warna, bahasa antar manusia, bukan antar bangsa."

"*Dengan demikian orang tak perlu lagi mempelajari bahasa* bangsa-bangsa lain, Eropa terutama?"

"Tak ada yang pernah mengatakan tak perlu. Tanpa mempelajari bahasa bangsa-bangsa lain, terutama Eropa, orang takkan mengenal bangsa-bangsa lain. Bahkan tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri," jawab Kommer cepat seakan sudah dipersiapkannya lebih dahulu.

Pertanyaanku kurasakan kekanak-kanakan, seperti busa yang mengapung di atas gelumbang besar Kommer.

"Dan tanpa mengenal bangsa-bangsa lain," ia meneruskan tanpa memberi kesempatan padaku untuk mendapatkan diriku sendiri, "orang takkan dapat mengenal bangsa sendiri dengan lebih baik."

Kembali aku merasa sebagai anak kembar Remus dan Romulus, anak kembar pendiri Roma, yang sedang disusui serigala.

"Mengapa kau diam saja, Minke?" Jean Marais datang dengan anak gelumbang, "Tahu kau, kami sedang bicara dengan hati-nuranimu? Bukan sekedar bermain bibir? Masih kau punya persediaan alasan tak bisa menulis dalam bahasa ibumu sendiri?"

Gelumbang besar datang lagi:

"Tahu Tuan, mereka, entah berbangsa apa, yang tidak menulis dalam bahasanya sendiri kebanyakan orang yang mencari pemuasan kebutuhan dirinya sendiri, tidak mau mengenal kebutuhan bangsa yang menghidupinya, karena kebanyakan memang tidak mengenal bangsanya sendiri?"

Tak kenal bangsa sendiri! Ucapan yang sungguh berlebihan, dan menyakitkan, seperti pukulan mata kapak tumpul. Lebih menyakitkan karena berasal dari orang-orang bukan Pribumi: Indo dan Prancis. Aku tak kenal bangsaku sendiri pada mata mereka. Aku!

"Kau masih juga tak bicara," desak Jean.

"Memang masih diperlukan waktu untuk memikirkan, Tuan Marais. Ingat Tuan Minke, pada Multatuli: kalau orang Belanda tak mau membaca atau mencetak tulisannya, katanya, akan ku-

terjemahkan tulisan-tulisanku dalam bahasa-bahasa Pribumi ..... Melayu, Jawa dan Sunda! Itu seorang Multatuli, Tuan, guru Tuan sendiri, bahkan ia pun sudah pernah menulis Melayu!"

"Pendeknya aku dinilai sebagai orang yang tak kenal bangsa sendiri."

"Memang menyakitkan kalau kesimpulannya seperti itu. Keras. Tapi begitulah kurang-lebih. Dari karangan-karangan Tuan sendiri, nampak Tuan lebih tahu tentang orang-orang Belanda dan Indo."

"Itu tak benar. Aku mahir berbahasa Jawa."

"Belum berarti Tuan mengenal bangsa Jawa lebih baik. Pernah Tuan mengenal kampung dan dusun orang Jawa, di mana sebagian terbesar bangsa Tuan tinggal? Paling-paling Tuan hanya melaluinya saja. Tahu Tuan apa yang dimakan petani Jawa, petani bangsa Tuan sendiri? Dan petani adalah sebagian terbesar bangsa Tuan, petani Jawa adalah bangsa Tuan."

"Apa yang Tuan maksud dengan mengenal?" kusambar ranting apa saja untuk dapat bertahan dari gelumbangnya, dan gelumbangnya yang makin lama makin menyakitkan juga.

Barangkali karena melihat darah mulai naik ke kepalaku Kommer mengambil jurusan lain:

"Aku masih ada acara lain, Tuan. Tuan Marais, mana bagan jebakan macan itu?"

Marais menarik laci meja dan mengeluarkan selembar kertas.

"Ini sudah sebaik-baiknya, Tuan Kommer. Tuan akan dapatkan kumbang itu kalau binatang itu memang ada."

"Nah, Tuan Minke, ini bagan jebakan macan kumbang. Silakan singgah sekali-sekali ke rumahku. Ada berbagai macam binatang kupelihara: macan, buaya, ular, monyet, burung-burung ..... senang memperhatikan tingkah-lakunya."

"Kita tak selesaikan pembicaraan kita?"

"Lain kali sajalah. Waktunya mungkin belum tepat untuk Tuan. Kan begitu, Tuan Marais?"

"Tuan tangkap sendiri binatang-binatang itu?" Kommer

mengangguk. "Kumbang itu untuk tambahan?" tanyaku lega terbebas dari pukulan gelumbangnya.

"Tidak. Ada pesanan dari Tuan Konsol Jerman buat kebun binatang Berlin. Kumbang binatang buas paling berbahaya, hidup di tanah, semak, padang ilalang dan di pepohonan. Bisa ditangkap hanya dalam keadaan mati atau sewaktu masih bayi."

"Di mana Tuan akan menjebak?"

"Di hutan-hutan Sidoarjo. Kumbangnya terkenal karena bulu-hitamnya yang seakan kebiru-biruan, seperti baja sepuhan. Dengan bagan ini akan kusuruh tukang-tukang Sidoarjo membikinkan. Tuan Marais, roda ini tidak terlalu kecil?"

"Tidak, soalnya jebakan tak boleh terlalu tinggi dari tanah. Dan ukuran roda ini cukup untuk mengatasi tanah tak rata dan selokan atau tanggul rendah."

"Jadi!" Kommer menyetujui. "Nah, Tuan Minke, rasanya aku akan mendapat kehormatan bila boleh mengundang Tuan ikut menjebak macan. Tuan akan berkesempatan bergaul dengan bangsa Tuan sendiri. Percayalah, Tuan, aku lebih mengenal bangsa ini daripada Tuan. Akan Tuan ketahui nanti, terlalu banyak yang Tuan tidak ketahui tentang bangsa Tuan sendiri," katanya yakin dan menantang, mendekati kurangajar.

Mungkin dia benar. Tetapi kata-katanya tidak simpatik, menyinggung. Namun aku tak dapat membantah. Aku akan uji kebenaran bualannya. Aku akan tanyakan padanya, ia membaca tulisan dan bahasa Jawa atau tidak. Kalau ya buku apa saja yang telah ditelannya. Ia akan tersudut bila ternyata tidak. Tetapi aku ragu memulai.

"Sekali Tuan menggauli bangsa Tuan sendiri, Tuan akan menemukan sumber tulisan yang takkan kering-keringnya, sumber tulisan abadi. Kan dalam salah satu tulisannya pada salah seorang sahabatnya, Kartini pernah mengatakan: mengarang adalah bekerja untuk keabadian? Kalau sumbernya abadi, bisa jadi karangan itu menjadi abadi juga."

"Banyak benar yang Tuan ketahui tentang Kartini."

"Apa boleh buat, Tuan, orang sepenting itu, suratnya dibacakan orang di mana-mana."

"Jadi kapan Tuan berangkat ke Sidoarjo."

"Tuan menerima undanganku?"

"Jadi kapan Tuan berangkat?"

"Besok."

"Baik. Besok pun *kami* pergi ke Sidoarjo."

Kommer mengerutkan kening mendengar aku menyebut *kami*. Kemudian berseri:

"Kebetulan," katanya.

"Kalau mungkin aku akan ikut Tuan. Kalau mungkin. Kau bagaimana, Jean?"

"Lukisan ini harus selesai. Siapa tahu. Ya, siapa tahu, pada suatu kali akan sampai juga ke Louvre? Apa kiranya nama lukisan ini nanti, Minke?"

"Bunga Penutup Abad, Jean."

Jean Marais terdiam. Matanya kemudian bersinar-sinar:

"Nama itu memberi pikiran baru padaku. Kalau begitu latarbelakang dan kilat matanya harus disesuaikan. Juga bibir, Minke, karena dia harus bisa berkisah tentang abad yang lewat, dan kilat mata tentang harapan mendatang."

Aku tak memahami maksudnya. Maka:

"Kau pelukisnya. Terserah padamu."

"Lukisan juga punya bahasanya sendiri, Minke."

"Memang terlalu cantik istri Tuan ini, seperti kecantikan khayali," Kommer memuji-muji.

"Itu bentuknya, Tuan Kommer," sela Jean. "Melihat lukisan tidak boleh berhenti pada bentuk. Juga kisah yang dikandung dalam sapuan, suasana, bobot, hidup yang terkandung pada paduan warna."

Kommer terlongok-longok tidak mengerti, seperti aku, di hadapan Annelies tiruan. Dan mata Jean Marais menyala bila kata-katanya tentang lukisan didengarkan orang, sekali pun bahasa Melayunya sangat terbatas. Namun ia selalu berhasil me-

nerangkan dengan bantuan pandang mata dan gerak-gerik tangan.

Makin lama aku makin mendapat gambaran: senilukis adalah ilmu tersendiri yang tidak setiap orang dapat memahami bahasanya. Lebih baik aku diam mendengarkan. Kommer belum juga pergi dan ikut mendengarkan. Dan untuk kesekian kalinya terpikir olehku: lulus H.B.S. ternyata hanya makin membikin orang tahu tentang ketidaktahuan sendiri. Maka kau harus belajar berendahhati, Minke! Kau, lulusan H.B.S.! sekolahmu itu belum lagi apa-apa .....

★

SEBELUM BERANGKAT ke stasiun, Darsam berpesan:

"Hati-hati, Tuanmuda, jaga Nyai baik-baik. Sekali ini bukan aku yang mengawal. Dia harus dijaga keselamatannya."

"Aku yang akan mengawalnya, Darsam."

Marjuki hendak menggerakkan kereta. Mama menahannya dan memanggil Darsam. Dari atas kereta ia berpesan:

"Sekarang kau menguasai semuanya, Darsam, hati-hati."

Darsam tersenyum bangga, kumisnya berayun:

"Beres, Nyai!"

"Kau selalu beres-beres saja. Kumismu pun tak beres."

Benar saja, kumis bapang itu tidak simetrik, ujung yang sebelah jatuh. Dengan sendirinya tangan Darsam naik ke atas mulut, merabai misai.

"Katakan sekarang, semua beres."

"Ya, Nyai, memang lupa merapikan pagi ini. Terburu-buru."

"Ya-ya-ya saja kalau dibilangi. Apa saban hari harus aku yang mengontrol? Kalau kumis pun sudah salah urus begitu ..... coba, apa kataku biasanya?"

"Ya, Nyai .... Merasa gagah, sebenarnya ...."

"Jadi kau tidak lupa. Barangkali karena tidak terburu-buru. Marjuki, berangkat!"

Kereta meninggalkan halaman depan. Memasuki jalan raya suasana hati mulai berubah. Kau tak kenal bangsamu sendiri!

Sekarang dengan tambahan: Kau tak kenal negerimu sendiri! Baik, aku tak mengenal bangsa dan negeriku. Perasaan malu yang pada tempatnya. Aku akan tebus dakwaan tak tertangkis itu. Berapa kati kiranya yang dipikul lelaki bercelana tanggung hitam di depan sana itu? Aku tak tahu. Ia memikul kranjang tinggi kacangtanah. Akan dijual pada siapa? Di mana? kacang cuma sepikul itu? Aku tak tahu. Berapa harganya? Aku tak tahu. Apa cukup untuk makan barang seminggu? Aku tak tahu. Tak tahu! tak tahu! Apa badannya cukup sehat untuk memikul? Juga tidak tahu. Apa ia terpaksa memikulnya? Makin tidak tahu. Berapa panennya dalam setiap seratus meter persegi? Gila! pertanyaan ini mulai menganiaya pikiran. Ya, itu baru tentang seorang pemikul kacang, kau, goblok yang tinggihati! Kalau kau tidak tahu tentang pokok sekecil itu, kau hanya melihat tubuhnya dan geraknya. Sungguh memalukan kalau kau menulis tentangnya, hei, kau pengarang kepala besar!

Di stasiun Kommer telah menunggu. Aku tahu ia telah pernah melamar Mama. Dan tidak akan pernah mendapat jawaban. Dibaca pun suratnya tidak. Ia sudah punya anak dan istri. Kabarnya istrinya juga seorang Peranakan. Bagaimana ceritanya maka ia sampai memberanikan diri melamar, aku semakin tidak tahu. Kan ia lebih muda dari Mama? Ia juga yang paling gopoh-gapah membeli karcis klas satu, seakan ia lebih kaya daripada Mama.

Aku tinggalkan punggungnya di depan loket. Kupindahkan pandangku ke mana-mana. Uh, punggung yang juga menuduh aku tak mengenal bangsa dan negeri sendiri itu! Perron itu sepi. Sepi seperti biasanya. Beberapa orang duduk di bangku. Mama masuk ke kamartunggu klas satu. Aku berjalan pelan-pelan di perron. Pada sebuah bangku yang lain, seorang perempuan terdengar memperingatkan suaminya: supaya menyembunyikan kopiah-hajinya yang putih, yang menarik mata setiap orang. Memang ada peraturan dari perusahaan kereta api: orang Eropa, Tionghoa dan haji tak boleh naik ke klas tiga. Harus di atas itu.

Orang itu memasukkan kopiah-hajinya ke dalam kranjang oleh-oleh. Istrinya pergi membeli karcis. Suami itu mengawasi dari tempatnya.... Inikah cara mengenal bangsa sendiri? Aku tertawa dalam hati. Aku kira tidak hanya begini.

Segera kami naik ke gerbong setelah Kommer mendapatkan karcis. Aku duduk di samping Mama dan Kommer sengaja mengambil tempat di tentang kami.

"Dua puluh tahun lebih tak kulihat pedalaman," Mama memulai. "Barangkali belum ada sesuatu perubahan selama ini."

"Tak ada yang berubah, Nyai, sama seperti dulu," sambut Kommer, dan kemudian bertanya: "Orang bilang Nyai berasal dari Sidoarjo. Benar itu, Nyai?"

Dengan demikian Nyai dan Kommer terlibat dalam pembicaraan. Kelihatan jurnalis itu sedang berusaha keras mencari-cari bahan percakapan, hendak terus bercengkerama dalam goncangan kereta yang berderak-derak. Dengan segala cara ia mencoba mengesani Mama, dirinya seorang terpelajar, punya perhatian pada perdagangan, bacaan dan pertanian, perburuan, dongeng rakyat, dan terutama masalah kolonial.

Aku terbangun, hanya karena mendengar namaku disebut-sebut, entah dalam hubungan apa.

"Telah aku anjurkan pada Tuan Minke untuk menulis Melayu atau Jawa. Nampaknya ia masih ragu," kata Kommer.

"Bundanya sendiri merindukan tulisan-tulisannya dalam Jawa," Mama menerangkan.

"Nah, Tuan Minke," sambar Kommer begitu ia melihat mataku terbuka, "Bunda Tuan sendiri! Tak lain dari Bunda Tuan sendiri!"

Suara itu langsung menjadi tudingan terhadap kantukku. Bahkan menguap pun aku tak jadi.

"Barangkali benar juga, Nak," sekarang Mama menimbrung, "Kalau aku baca tulisan-tulisan Francis atau Wiggers senior dan junior, malah juga Tuan Kommer sendiri dan Johannies, bahasa Melayu pun ada kesedapannya sendiri. Kau perlu mencoba, kiraku."

"Tak ada gunanya *terpaksa* menulis dalam Melayu, lebih baik dengan keinginan sendiri," sekarang Kommer semakin menjadi-jadi.

"Mengapa *terpaksa,* Tuan Kommer?" Mama bertanya.

"Terpaksa, Nyai. Pada suatu kali orang-orang Pribumi akan dikecewakan oleh koran-koran Belanda kolonial itu, dan terpaksa menulis dalam bahasanya sendiri. Koran-koran itu tak pernah membicarakan kepentingan Pribumi. Seakan di Hindia ini yang ada hanya orang Eropa saja. Aku kira, setiap penulis yang jujur, akhir-kelaknya akan kecewa dan dikecewakan, Nyai."

Aku perhatikan dan perhatikan. Mereka tak membicarakan aku lagi. Aku kira aku tertidur – memberi kesempatan pada Kommer untuk memamerkan bulu kejantanannya. Dia takkan mencoba menanyakan nasib surat lamarannya, kiraku. Dan waktu aku terbangun lagi, ia sudah tersandar di pojokan. Mama sedang menikmati pemandangan. Sebetulnya aku malu mengakui, tapi memang inilah untuk pertama kali aku memperhatikan mertuaku. Sendirian tidak di dekat Annelies, tak ada Annelies, kejelitaannya muncul secara wajar. Dan ia samasekali tak dapat dikatakan tua. Pipinya belum lagi berubah, masih penuh. Pada sudut-sudut matanya tiada terdapat cakar ayam. Sebagai usahawati ia selalu dalam keadaan bersolek. Rambutnya selalu mengkilat dan wiron pada kainnya tak pernah berhamburan. Dari samping ia mirip Annelies, hanya kurang putih dan tidak bangir. Alisnya tebal dan lebat yang membikin pandang matanya terasa angker.

Kommer tidur dengan mulut terbuka. Sebuah gigi emas berkilat pada pojok bibirnya. Jantungku berdebaran juga, ngeri, kalau-kalau orang koran yang gagah-berani ini sampai meneteskan liur dari bawah gigi-emasnya. Bila Mama sampai melihatnya, mungkin lamarannya bisa tak berbalas untuk selama-lamanya.

Kereta api yang kami tumpangi sangat lambat dan sebentar-sebentar berhenti. Klas satu dan dua hanya satu gerbong. Semua penumpang bersepatu atau berselop. Gerbong klas dua berselop

atau bersandal, tanpa sepatu. Gerbong klas tiga cakar ayam. Pedagang-pedagang dari atau ke pasar berjejalan di dalamnya, dan segala bau pasar ikut serta, termasuk juga lalat. Di klas satu hanya ada kami bertiga. Di klas dua barang sepuluh orang Cina dan seorang haji tanpa kopiah putih dilepas.

Debu dan lelatu demikian banyak. Penumpang dari semua klas dapat dipastikan selalu turun dengan pakaian kotor.

Di beberapa tempat, bila kereta berjalan lambat, nampak serombongan rodi sedang memperbaiki jalan kereta api dan seorang peranakan Eropa duduk di atas kuda, berpedang, mengawasi mereka bekerja. Rodi dikerahkan oleh Pangreh Praja dan Kepala Desa, dan Kepala Desa mengerahkan para petani yang mengusahakan tanah milik Gubermen. Mereka tak dibayar untuk kerja rodi. Juga tak mendapat makan atau uang jalan. Bahkan minum pun mereka harus berusaha sendiri.

Sekiranya aku seorang tani tanpa tanah sendiri, mungkin juga aku salah seorang di antara mereka yang sedang dimandori Peranakan di atas kudanya. Mungkin pengetahuannya takkan lebih dari seorang bocah penggembala kerbau. Mungkin juga aku sedang disemprot oleh mandor pembantu, yang adalah punggawa desa berbaju resmi hitam dari lasting, berkain, berikat kepala dan berkeris. Tapi aku bukan petani penggarap tanah Gubermen. Perbandingan nasib ini membikin aku berhak merasa jauh lebih beruntung dan merasa wajib beribahati terhadap mereka. Wajib, karena perasaan itu sendiri tidak tumbuh dari hati, tapi dari pikiran. Betul juga kau, Kommer, begitu aku mulai memperhatikan, berbagai macam pikiran, bukan hanya bahan gubal, muncul dengan anggunnya. Boleh jadi di antara setiap rombongan rodi itu terdapat ahli-ahli dengan keahlian yang tak dimiliki mandor atau pembantunya, mungkin ahli melaras gamelan, mungkin ahli sungging wayang kulit, mungkin ahli sastra Jawa. Paling tidak mereka adalah petani-petani mahir. Buruknya nasib hanya karena sebagai penduduk desa di Hindia mereka tak punya tanah sendiri dari leluhurnya. Aku tahu benar: selain terkena rodi

mereka masih dikenakan jaga dan ronda malam, gugurgunung bila terjadi garapan mendadak untuk kepentingan umum, dikenakan upeti untuk pembesar-pembesarnya masih ditarik ayam dan telurnya bila salah seorang di antara para pembesar yang tak dikenalnya datang menengok desanya.

Semua ini memang sudah kuketahui sejak kecil. Hanya di atas kereta api ini mendadak jadi penghuni pikiran. Dari *Saidja dan Adinda* Multatuli aku pernah mengetahui kesengsaraan para petani ini, dan pengetahuan itu tak pernah jadi penghuni pikiranku seperti sekarang ini. Orang juga bilang: petani pun harus membayar telur dan ayam dan kelapa muda dan buah-buahan dan empon-empon[1], yang dibawa oleh Lurah dipanggil menghadap Ndoro Wedono. Belum lagi kalau pembesar-pembesar punya hajad, punggawa desa menariki iuran pada mereka untuk membeli sapi atau kambing atas nama sang Lurah. Semua datang dari para petani yang tidak punya apa-apa kecuali cangkul, tenaga dan sawah tanah Gubermen.

Mereka juga yang dalam risalah tanpa nama pemberian Magda Peters itu disebut: gabus tempat kerajaan Nederland mengapung. Dan gabus macam apa? Kata tulisan itu: gabus yang diharuskan tenggelam setelah daya-apungnya habis. Semua kehidupan kerajaan dan kolonial mengapung di atasnya. Setiap kaki boleh menginjak bahu dan kepalanya, seperti sendiri secara harfiah telah dilakukan oleh Daendels, dan mereka akan menampung setiap beban tanpa protes. Mereka takkan mengaduh, katanya lagi, karena berabad lamanya mereka mengenal dan hanya mengenal satu macam nasib: nasib petani.

Begitu memasuki wilayah Sidoarjo, yang kelihatan hanya tebu, tebu melulu, mengombak-ombak seperti lautan hijau di atas pasir ungu-hijau. Semua bakal ditebang dan diangkut ke pabrik gula. Ini rupanya negeri kelahiran Nyai Ontosoroh. Semua ber-

1. *empon-empon,* umbi-umbian yang mengandung khasiat pengobatan.

pusing pada gula. Biar demikian tidak semua berasa manis. Pengalaman hidup Mama sendiri sudah membuktikan. Barangkali aku akan bisa menemukan hal-hal lain .....

★

TUJUAN KAMI adalah keluarga Sastro Kassier, abang Mama. Tak banyak yang kuketahui tentangnya. Dari pengetahuan yang sedikit itu dapat kususun catatan begini:

Wabah pes telah menerjang daerah Tulangan. Setiap hari orang bergelimpangan mati. Juga dokter Van Niel, yang didatangkan dari Surabaya. Klinik Tulangan, yang terdiri hanya dari satu ruangan tiga kali empat meter itu, tidak berdaya. Setelah pagi menguburkan tetangga orang pun terguling dan ikut mati.

Juga Sastrotomo, ayah Sanikem, mati. Juga anak-anaknya.

Satu-satunya yang masih selamat adalah Paiman, abang Sanikem. Ia tinggalkan rumah, melarikan diri dari wabah yang menyambar-nyambar di sekelilingnya. Ia tahu: ayah dan saudara-saudaranya belum lagi berkubur. Ia lari. Lari.

Tanpa diketahuinya pes sudah mulai membiak dalam dirinya.

Ia berjalan tanpa tujuan. Tanpa tujuan. Pada malam hari ia menggeletak di luar daerah pabrik dalam gelap malam atau: ia harus terus berjalan. Dan kekuatannya telah habis. Ia golekkan badan di bawah sebatang pohon asam. Dan ia tahu betul: pohon itu berdiri di pojok pertigaan jalan. Jalan kecil yang ke kanan menjurus ke kuburan. Ia tak mau berakhir dengan kuburan itu. Ia harus hidup. Ia belum mau mati.

Badannya telah terbakar oleh demam. Sudut-sudut tubuhnya mulai terasa mengganggu. Dan malam itu gelap-pekat tanpa angin. Mata itu, ah mata itu, mengapa dia terus juga tertarik ke jurusan kuburan? Sudah berapa orang yang dikenalnya di tanam di sana seperti orang menanam cangkokan jeruk? dan mangga? dan jambu? – cangkokan yang tak bakal tumbuh atau semi? lenyap disedot tanah? Dua puluh orang? Dua puluh lima? Ia tak mampu menghitung. Kepalanya terasa terbakar.

Dalam kegelapan dan kesepian malam antara sebentar nam-

pak olehnya bersitan-bersitan api, merah dan merah kehijauan membubung dari kuburan-kuburan itu, seperti ditiup dari bumi menerobosi kegelapan malam tanpa angin, mencapai titik puncak dan membuat lengkung turun yang panjang, panjang sekali, seperti terbang menghilang ke mana saja. Dilihatnya ada juga bersitan api yang menuju ke kampung-kampung, juga ke Tulangan.

Ia takut. Dan tubuhnya tak mampu melaksanakan kerinduannya untuk pergi dari tempat yang menakutkan itu. Hanya satu yang ia rasakan masih jadi bukti-hidupnya: seruan tak habis-habisnya dalam hati – hidup, hidup, aku harus hidup, hidup, hidup!

Embun pagi membangunkannya. Samar dirasainya embun itu mengurangi rangsangan demam. Waktu matari mulai muncul diketahuinya datang seorang tua padanya. Ia dengar suaranya berbisik penuh kasih:

"Anak semuda ini! Belum sepatutnya kau mati, Nak. Keluar dari kampungmu pun barangkali baru sekali ini."

Orang itu berjenggot dan bermisai putih. Ia ingin sekali minta tolong, tetapi lidah pun ia tak kuasa menggerakkan.

Samar nampak olehnya kakek itu menurunkan tas-gantungnya dari anyaman rotan. Dari dalamnya ia keluarkan botol. Ia tuangkan isinya ke mulut Paiman, kemudian pergi lagi. Barang empat jam kemudian ia datang lagi, menuangkan isi botol ke mulutnya lagi. Seperti seorang dewa turun dari langit kakek itu kelihatan segar-bugar dalam keganasan wabah. Nampaknya tak ada suatu ketakutan tergambar pada wajahnya.

Botol itu kini telah kosong dan dimasukkan kembali ke dalam tas-gantung. Dan Paiman selamat karena minuman itu. Ia tak tahu betul apa yang diminumkan padanya untuk kedua kalinya itu: seperti minyaktanah. Beberapa kali orang tua itu masih datang lagi dan meminuminya.

Itulah Paiman, yang sekarang bernama Sastro Kassier, dan lebih berhasil dari Sastrotomo, ayahnya, ayah Nyai Ontosoroh.

Sastrotomo belum pernah berhasil jadi jurubayar, bahkan dianggap patut mempunyai kemungkinan pun tidak, sampai ia meninggal dalam wabah pes. Mengetahui bahwa persetujuannya dengan administratur penggantinya tak kunjung dilaksanakan sampai matinya, Tuan Herman Mellema merasa tergugat nuraninya. Ia datangi administratur penggantinya tanpa sepengetahuan Mama, meminta padanya agar anak Sastrotomo dipekerjakan sebagai magang jurutulis, untuk kemudian dididik jadi jurubayar. Administratur pengganti itu memang beberapa kali pernah datang ke Wonokromo. Pada kesempatan semacam itu Tuan Herman Mellema suka memberikan bantuan pada 'ipar'nya melalui tamunya. Dan dari kunjungan-kunjungan semacam itu akhirnya Mama tahu juga: abangnya dengan cepat telah meningkat jadi jurutulis, jadi magang jurubayar, dan kemudian juga jadi jurubayar penuh.

Dengan diam-diam Mama ikut bangga punya abang berjabatan setinggi itu – satu-satunya jurubayar Pribumi pada pabrik gula di mana pun juga di seluruh Jawa.

Pada hari pengangkatannya pabrik menyelenggarakan selamatan kecil. Paiman, yang setelah kawin bernama Sastrowongso – artinya Keturunan atau Berdarah Jurutulis – menyatakan mengubah nama jadi: Sastro Kassier dengan dua s. Nama barunya diumumkan di koran sebagai ketetapan Gubernur Jendral.

Ia mempunyai delapan orang anak.

Beberapa kali Paiman alias Sastrowongso alias Sastro Kassier datang ke Wonokromo. Mama selalu menerimanya dengan ramah. Tapi makin lama ia makin jarang datang. Kedudukannya semakin kukuh. Dan setelah Tuan Mellema mati ia tak pernah kelihatan lagi.

Waktu Annelies kawin denganku, ia berkunjung bersama seluruh keluarganya. Juga kali itu Mama menyambutnya dengan ramah. Anaknya yang sulung, seorang gadis, dua atau tiga tahun lebih muda dari Annelies. Dua kali aku pernah melihatnya dari sesuatu jarak. Menurut dugaanku, seperti itulah Sanikem sewak-

tu masih perawan. Baik perawakan, muka mau pun mata, hidung dan bibir, sama tanpa kecuali.

★

SUDAH SEJAK di atas kereta api aku menduga: jangan-jangan Mama pergi ke Sidoarjo bukan untuk berlibur. Melamar untukku, melamar Surati, anak sulung Sastro Kassier. Tidak, Ma, tidak mungkin Minke kawin dan bisa hidup dengan perempuan yang masih totok Jawa. Tidak mungkin, Ma. Bukan karena aku menghina ibuku dan perempuan yang masih sepenuhnya Jawa, pikiran dan kebiasaannya. Aku punya pilihan sendiri. Kau pun, Ma, kau pun takkan bisa lagi bersuamikan seorang lelaki yang masih sepenuhnya totok. Pikiran Eropa sedikit atau banyak telah mengubah pandangan kita tentang banyak hal, telah memberikan pada kita syarat-syarat baru yang harus juga dipenuhi. Juga aku. Dan persoalan bersuami-istri bukan hanya hubungan pria dan wanita semata. Kau juga tahu itu, Ma. Maafkan bila maksud kedatanganmu memang hendak melamarkan untukku – betapa pun indah dan mulia tujuannya. Aku tak bisa, tak mampu!

Duga-sangka ini membikin aku jadi gelisah, waspada. Sebaliknya Mama nampak begitu riang bagaikan anak gadis. Seperti rama-rama keluar dari kepompong, ia kehilangan gaya hidupnya yang angker selama ini, makin pesolek, banyak tertawa, senyum dan bicara. Ia tak begitu serius dengan perusahaan yang akan dirampas oleh Maurits Mellema.

Turun di stasiun Sidoarjo tak ada dari keluarga Sastro Kassier datang menjemput. Mama memang tidak memberitahukan.

Kommer memanggil dokar dan menawarkan diri hendak mengantarkan sampai ke Tulangan. Mama tertawa menolak:

"Tulangan masih jauh dari sini, Tuan."

"Aku tahu Tulangan, Nyai."

"Ya?"

"Takkan lebih dari sepuluh kilometer," katanya.

"Tuan boleh berkunjung kalau suka. Hanya jangan sekarang."

Dan dokar kami berangkat ke Tulangan.

Tebu, tebu, tebu hampir di sepanjang perjalanan kami. Para petani tak berbaju itu memerlukan berhenti di pinggir jalan hanya untuk melihat penumpang dokar. Anak-anak kecil telanjang bulat, badan kotor, hidung basah, jorok, bermain-main di pinggir jalan, menggembala. Dan aku ada di antara mereka juga sekiranya dilahirkan oleh keluarga tani.

"Ini macam negeriku, Nak. Hanya tebu. Benar katamu, semua berkisar pada gula, juga kejahatannya, juga impian-impiannya. Lebih sepuluh pabrik gula di negeriku ini, Nyo. Kalau pabrik mulai menggiling, pesta, tak henti-hentinya pesta. Orang menumpahkan kekayaan dan kejagoannya dalam pesta. Di mana-mana orang terjungkal di jalanan. Mabok. Dan di tikar perjudian, anak, istri, adik, juga berpindah tangan jadi taruhan. Sekali-sekali kau perlu juga menonton. Sayang sekarang bukan awal musim giling."

Dan kusir itu memerlukan menengok ke belakang, menangkap kata-kata yang tak difahaminya. Bertanya:

"Ya, Ndoro?"

"Tidak, Man, tidak bicara denganmu."

Heran mengapa Mama ikut-ikut orang Belanda memanggil *Man* pada lelaki Pribumi dari golongan bawah. Memang kata itu artinya *orang* atau *lelaki,* namun ada kurasai nada penghinaan di dalamnya. Salahnya, memang tak ada panggilan netral dalam Jawa atau Melayu. Bolehlah aku namai ini kemiskinan pada bahasa ibuku sehingga orang selalu harus sampaihati menghina?

Uh, mengapa pikiran ini menjadi gila mencari-cari pekerjaan?

"Besok atau lusa, Nak, kau bisa lihat-lihat desa. Kan kemarin kau bilang, Kommer mendakwa kau tak kenal bangsa sendiri? Sebenarnya aku sendiri merasa ikut tertuduh. Dia tidak sepenuhnya keliru. Mungkin agak berlebihan, tapi aku mengerti maksudnya. Dia terlalu mencintai segala yang serba Pribumi kecuali kekurangan dan ketidaktahuannya. Dia mencintai segala yang pernah dimiliki, dibuat dan dikenal oleh leluhur ibunya. Waktu kau tidur tadi dia bicara berkobar tentang candi-candi. Ia, ka-

tanya, pernah mengajak Jean Marais berlibur mengagumi candi-candi yang ada. Jean hanya tertawa, tidak mengerti apa itu candi. Kommer mencoba menerangkan. Jean semakin tertawa. Kommer menjadi mencoba membalas dengan mengecilkan tugu-tugu di Prancis yang diagungkan dunia." Soal yang tidak menarik. Tiba-tiba Mama bertanya:

"Sudah pernah melihat candi?"

"Belum, Ma."

"Aku pun belum. Karena bangunan itu dibikin untuk jadi abadi kiranya memang ada sesuatu yang hendak diabadikan padanya."

Semakin tak menarik.

"Pernah membaca sesuatu tentang Paris? tentang Prancis?"

"Secara khusus belum, Ma."

"Entah mengapa kadang aku sangat tertarik pada negeri ini. Tak dapat kubayangkan seperti apa, tapi aku tertarik."

Mungkin Mama tertarik pada kwalitas Jean Marais. Tapi aku tak menanggapi.

"Dan Kommer?"

"Mengapa Kommer?"

"Pendapat Mama tentangnya?" tanyaku memancing.

"Bersemangat besar. Lebih tidak. Sebentar lagi, entah lima entah sepuluh tahun lagi, kau akan jauh melaluinya."

"Ma, bukan itu yang kumaksud."

"Stt. Kau senang kalau aku menerimanya?"

"Yang bagaimana yang Ma cita-citakan?"

Wajah Mama nampak kemerahan seperti gadis tak berpengalaman. Betapa berbahagia ia sekarang.

Nampaknya Sastro Kassier sangat dikenal di Sidoarjo. Kusir itu tahu tepat di mana rumahnya. Dan di sana dokar berhenti.

Rumah itu sebuah gedung batu, rumah terhormat di dalam kompleks pabrik gula Tulangan. Sastro Kassier satu-satunya Pribumi yang mendapat rumah di dalam kompleks ini.

Pintu-depannya tertutup. Dan jendela-jendela terbuka. Dari atas tabir dapat dilihat ruangtamu yang tak begitu sempit dan

perabot yang biasa nampak pada rumah-rumah orang Eropa. Kalau ada perbedaan, itu sedikit saja. Di sini tak nampak ada buku, yang pada orang Eropa biasanya menjadi perabot kebanggaan.

"Yu! Yu Djumilah!" Nyai memanggil-manggil.

Mama sedang memanggil iparnya, istri Sastro Kassier. Aku belum pernah melihatnya sekali pun pernah datang pada pesta perkawinanku. Tapi suaminya aku tahu dan kenal.

Seorang perempuan, nampak jauh lebih tua daripada Mama, membukakan pintu. Ia berdiri tak mengerti di hadapan kami.

"Yu Milah, sudah lupa? Sanikem?"

"Ai-ai, Dik Ikem ini? Ai-ai, mari masuk. Masih muda saja begini?"

Ia gopoh-gapah menyambut, menyilakan kami duduk di sitje kebanggaan.

"Ya, beginilah keadaannya. Jangan disamakan dengan gedung Dik Ikem."

Kusir menurun-nurunkan bawaan kami dan memasukkan ke dalam rumah. Djumilah sendiri masuk lagi untuk memberesbereskan kamar, kemudian muncul lagi dan memberondong:

"Ya, kamarnya sederhana saja, jangan kecewa," ia selalu bicara Jawa, satu-satunya bahasa yang diketahuinya. "Tentunya sangat lelah. Biar aku siapkan minum dulu," dan ia menghilang ke belakang.

Tak lama kemudian muncul seorang gadis bopeng membungkuk-bungkuk membawa talam minuman dan berjalan berlutut menghampiri kami. Dari belakang terdengar suara Djumilah:

"Minum, Dik. Kebetulan sedang ada air mendidih."

Gadis bopeng itu menyusun minuman di atas meja, beringsut-ingsut dan pergi lagi.

Nyai bangkit dari kursi dan melihat-lihat seluruh ruangtamu. Di atas sebuah pintu kamar terpasang dua gambar Sri Ratu Wilhelmina, pertanda di dalam kamar itu tinggal dua orang lu-

lusan Volksschool[2] Pabrik. Tentu dua orang di antara anak-anak Sastro Kassier, dua orang anak lelaki-perempuan belum biasa bersekolah di kota-kota kecil, apalagi Tulangan ini.

Setelah puas melihat-lihat Nyai masuk ke dalam. Dari dalam terdengar suara Djumilah, keras dan kering, tapi terbuka:

"Ya, Dik, ini klambu tenunan Gedangan. Di sini tak ada yang menenun. Tak ada kapas ditanam di sini. Bagus?" tertawa.

"Kalau perlu nanti aku pesankan. Ya-ya, heran juga aku, Dik, mengapa pabrik-pabrik di negeri sana tak mau membikin klambu. Tentunya akan lebih bagus."

Mereka keluar bersama. Kemudian Djumilah mengangkati kopor Mama dan koporku ke dalam kamar. Aku pandangi Mama sekilas. Terdengar desisnya:

"Dasar goblok!"

Kranjang oleh-oleh telah diangkat oleh kusir ke dapur.

Begitu keluar dari kamar Djumilah langsung berkata:

"Memang awet muda Dik Ikem ini. Sana, Dik .... Tuan, silakan ganti pakaian dulu dan beristirahat."

"Aku mau melihat belakang dulu," Nyai bangkit lagi dan Djumilah mengiringkan.

Tertinggal aku seorang diri dengan hati tidak keruan karena diduga tuan-baru Mama. Mungkin lebih buruk dari itu: piaraan Nyai. Mengapa pula Mama tak membantah terang-terangan waktu disediakan hanya satu kamar? Mengapa hanya mendesis *dasar goblok?* Ih, mengapa pikiranku begini rusuh? Setidak-tidaknya bagus juga buat bahan cerita. Aku tertawa melihat seginya yang lucu.

Mereka muncul lagi dan duduk sambil terus bercericau dan tertawa-tawa tentang apa aku tak tahu. Aku diam tepekur mendengarkan. Memang salahku mengapa aku lelaki. Biasanya tamu lelaki dilayani oleh tuan rumah di ruang tamu dan tamu wanita oleh istrinya di ruang belakang atau dapur. Tuan rumah tak ada. Termasuklah aku kini dalam golongan tamu wanita. Baik juga.

---

2. *Volksschool,* Sekolah Rakyat atau Sekolah Desa 3 tahun.

Bahkan masih ada segi lain yang juga lucu dari keadaan yang samasekali tidak lucu ini.

Gadis bopeng itu datang lagi dengan cara seperti tadi. Sekarang menyugukan bolu yang kami bawa dari Wonokromo. Pada waktu itulah Mama bertanya pada Djumilah:

"Lha,Yu, di mana Surati.Tak ada kulihat dia di belakang tadi."

"Surati? Alaa," teriaknya tinggi, "sampai-sampai bibimu tak kenal kau lagi!"

Gadis bopeng itu mencibir menunduk:

"Sahayalah Surati," katanya berbisik. "Ya, Bi, sudah jadi bopeng begini sahaya sekarang."

Aku pun terkejut. Dialah Surati gadis manis yang pernah dua kali kulihat dulu. Bopeng, lebar-lebar, pada beberapa bagian bahkan dalam dan kehitaman.

"Alah-alah, Nduk," Nyai bangkit dan menarik gadis itu berdiri, "Bagaimana bisa kau jadi seperti ini?"

"Nasib sahaya, Bi."

"Perbuatan bapaknya, abang Dik Ikem sendiri, lelaki tanpa tulang-punggung. Mau tiru-tiru Sastrotomo, mau jual anak pada Tuan Besar Kuasa Administratur!"

"Apa? Paiman?" desis Nyai tiba-tiba murka, "Paiman: bisa berbuat begitu pada anaknya? Apa dia tak bisa rasakan apa yang pernah kurasakan? Duduk di kursi situ, Nduk!"

Dan Surati duduk, menunduk sebagaimana mestinya adat gadis muda di hadapan orang tua, apalagi di depan seorang pria yang tak pernah dikenalnya.

Djumilah mulai berkicau menyalahkan dan mengutuk suaminya, seperti arus air kali pada bagian alur curam mendapat jalan lepas. Antara sebentar kicaunya diselingi seruan-seruan Nyai:

"Anak secantik itu, semanis itu, sekarang jadi begini!"

Diam-diam aku ikuti tiga orang wanita itu bicara, bersahut-sahutan membentuk suatu kerangka cerita. Dan Mama terbakar oleh perasaannya sendiri. Kembali di alam asalnya begini nampak ia sama tidak terpelajarnya dengan Djumilah, di-

ombang-ambingkan perasaan berlebihan. Sedang Surati sendiri berkisah seakan menceritakan pengalaman orang lain. Seakan ia tak pernah menyesali hilangnya kerupawanannya.

Mereka terus juga bicara. Mama terus juga merintih, mengaduh, mengerang, kehilangan semua tawa dan senyum. Pengalaman si gadis dari bunga Tulangan jadi gadis bopeng, yang tak menarik siapa pun, bahkan juga Mama dan aku, telah membangunkan rangka cerita yang besar dan sangat menarik hatiku untuk menuliskannya. Dan aku berjanji untuk mengabadikannya, sekali pun hampir-hampir merupakan ulangan pengalaman Mama sendiri.

Lebih satu jam mereka bicara dan bicara, sama sekali lupa aku ada di antara mereka. Hanya seruling pabrik yang menyadarkan: hari telah jam lima sore, memberitahukan pada para pekerja jauh-jauh di perladangan tebu: hari kerja telah berakhir.

"Ah, Tuan belum juga beristirahat?" tanya Djumilah dengan nada minta maaf. "Dik, Ikem, tolong antarkan tuannya ke kamar......"

"Aku lihat masih ada kamar lain, biar dia pakai kamar itu," kata Nyai.

"Mengapa mesti terpisah?" protes Djumilah.

"Ngawur. Ini kan suami Annelies!"

"Oh, ah, oh. Suami Annelies! Ya-ya, bagaimana kabar Annelies? Kata orang dibawa ke negeri Belanda?"

"Baik-baik saja, Yu."

"Belum ada kabar?"

"Sudah."

"Kalau begitu biar aku siapkan kamar lain."

Sekaligus aku mengerti, iparnya sendiri memandangnya sebagai wanita rendah susila. Aku mendeham. Dan selesai soal yang tiada terucapkan itu. Pendeknya aku mendapat kamar tersendiri, mungkin juga kamar Surati.

Memasuki kamar yang baru habis dibersihkan, dengan ranjang baru diklambui, anganku melayang pada kekecewaan Mama. Ia akan batalkan niatnya, hendak melamar. Kasihan, wanita yang

hendak mengikat aku itu! Kegagalan ini menjadi petunjuk: di waktu dekat mendatang aku akan berhasil meninggalkan Surabaya dan sekaligus Wonokromo.

Hari memasuki senja. Waktu lampu menyala, baru aku menyedari: penerangan rumah ini listrik! Beberapa detik kuperlukan mengagumi lampu yang menyala tanpa minyak tanpa sumbu tanpa gas ini. Pikiranku melayang pada Edison dan menundukkan kepala menghormatinya. Dalam hidupku ternyata telah dua dari penemuannya kunikmati: phonograf dan bola listrik. Juga bola listrik ini tidak hanya kudengar dari cerita atau kubaca dari koran atau majalah.

Setelah mandi aku tak berangin-angin sore sebagaimana umumnya seorang tamu menjelang makan malam. Aku mulai mencatat kisah hidup Surati. Itu pun tak bisa tenang. Sebentar kemudian terdengar Mama mengamuk. Dan suara pelahan seorang lelaki kadang-kadang menjawabi.

Jadi Sastro Kassier sudah datang dan kena rangsang.

Makanmalam itu dilakukan dengan diam-diam dalam suasana permusuhan. Aku menarik diri terlebih dahulu dari meja sebelum pertarungan dimulai lagi. Mula-mula suara Djumilah yang menyerbu masuk ke dalam kamarku:

"Dasar lelaki tak punya tulang-punggung. Seperti wayang kehilangan gapit. Beruntung tidak ada perang. Bakal bagaimana tingkahmu kalau ada?"

"Dasar turunan budak!" Mama terdengar menimpal.

"Sanikem, kau jangan ikut-ikut. Kau sudah senang justru karena jadi nyai-nyai," tangkis Paiman alias Sastrowongso alias Sastro Kassier.

"Bukan aku. Kau! Kau jadi jurubayar karena aku dijual bapakmu, tahu?"

"Kau justru senang karena itu!" tangkis, Sastro Kassier.

"Aku senang dari jerih-payahku sendiri, bukan karena jadi nyai-nyai, tolol!"

Pintu kututup, juga kupingku, dan kuteruskan menyelesaikan catatanku .....

7

DI BAWAH INI ADALAH CATATAN YANG KUBUAT TENTANG pengalaman Surati setelah kuperbaiki dan kuperlengkapi:

Penduduk Tulangan sibuk mempersiapkan pesta keberangkatan Tuan Administratur, Tuan Besar Kuasa. Kontraknya telah habis. Kalau penggantinya nanti datang, ia akan segera berangkat ke Surabaya, diiringi pesta. Ia ingin kepergiannya akan meninggalkan kenang-kenangan manis pula. Pada para pengawai yang akan ditinggalkan ia sering mengatakan: semoga penggantiku lebih baik daripada diriku. Bantulah dia.

Dan semua pegawai, pekerja, dan penduduk biasa juga ikut mengharap. Administratur pabrik gula adalah orang berkuasa di Tulangan, lebih berkuasa daripada bupati, assisten residen atau pun residen. Ia sama dengan seorang raja kecil. Kata orang: gajinya lebih besar dari Gubernur Jenderal. Walau orang tak menyembah padanya seperti pada seorang bupati, patih atau wedana, kata-katanya adalah hukum. Orang tua-tua masih dapat menceritakan: Tuan Kuasa pertama, yang dahulu digantikan oleh Herman Mellema, pernah memerintah membunuh tujuh orang petani yang membangkang menyerahkan tanah mereka. Lima orang petani telah mati ketakutan sehabis menjalankan perintah membongkar batu-batu candi untuk jadi umpak

bangunan-bangunan raksasa. Tawa seorang administratur menjadi penawar, dan ancamannya adalah pengawas kebun, mandor, employe, bahkan juga kuli-kuli akan melaksanakan dengan patuh. Dengan hanya gerak jari orang akan datang. Karena dehamannya orang akan terpental.

Administratur pabrikgula, Tuan Besar Kuasa: orang dengan lidah api. Begitulah pada waktu yang telah dipersiapkan administratur baru datang. Timbang-terima dihadiri oleh Tuan Kontrolir dan Ndoro Bupati Sidoarjo. Dua jam setelah selesai, administratur lama dan baru turun dari kantor memasuki tengah-tengah pesta. Gong pun dipukul, dan pesta dimulai. Pada waktu itu juga kereta-kereta telah siap untuk mengiringkan yang lama meninggalkan Tulangan.

Pesta itu sendiri diteruskan dengan tarian para joged bayaran, dengan tuak dan dadu dan perkelahian.

Tuan Administratur baru bernama Frits Homerus Vlekkenbaaij. Ia ikut mengantarkan yang lama sampai ke stasiun Sidoarjo. Pulang kembali ia langsung memasuki kalangan pesta. Melalui penterjemah memerintahkan:

"Pesta kafir macam apa ini? Bising, biadab! Bubar, bubar semua! Cepat!"

Sekaligus orang tahu: awan suram mengawang di depan mata. Dan mereka tidak keliru.

Tuan Frits Homerus Vlekkenbaaij tidak bertubuh tinggi. Juga untuk ukuran Pribumi. Badannya bulat dengan perut buncit – perut dari orang yang lebih banyak duduk dan tidak pernah kerja badani. Matanya dalam, mengintip dari kelopaknya, kuning kehijauan, bening seperti kelereng. Barangkali dialah orang Eropa pertama-tama di Tulangan yang muncul di depan umum dengan celana dan kemeja pendek putih dari léna sehingga nampak bulu badannya yang rapat, panjang dan pirang. Kepalanya botak. Pipinya bulat dan kendor tergantung. Matanya yang mengantuk mengesani seakan ia tak pernah tidur pada waktu yang tepat. Ia pendiam, tak suka bicara kecuali bila hendak

menyemprot orang, sekali pun bibirnya tak dapat dikatakan tebal-berat.

Bukan hanya kuli dan penduduk desa, terutama para pegawai dan mandor gentar padanya. Dan pegawai-pegawai Peranakan yang membisikkan pada penduduk dan para kuli: tuan baru itu bernama Plikemboh. Untuk selama-lamanya ia akan dipanggil demikian. Para wanita membuang muka atau bercekikikan sambil menutup mulut mendengarnya.

Sudah sejak pembubaran pesta suasana tegang mengungkung seluruh Tulangan, penduduk, pegawai dan pekerja. Plikemboh nampak mampu melakukan segala, terhadap siapa saja. Pribumi, Totok mau pun Peranakan. Sebaliknya pekerja dan pegawai, seperti biasa, mengambil sikap yang biasa pula: apa pun boleh terjadi asal tidak dipecat.

Plikemboh mengerti – ia ditakuti. Ia senang. Sekali ini ia benar-benar hidup sebagai yang dipertuan. Ia tak perlu bekerja. Ketakutan akan menjadi mandornya yang terpercaya terhadap semua bawahannya. Jarang ia nampak duduk pada mejanya. Satu-satunya perintah selama sebulan: perkeras pengawasan atas pembikinan spiritus dan minuman keras.

Plikemboh seorang peminum dan pemabok. Namun ia tak pernah minum produksi sendiri. Juga satu-dua botol contoh bikinan pabriknya sendiri, yang disodorkan orang padanya, hanya ia cium-cium untuk menduga kadar alkohol di dalamnya.

Memasuki bulan kedua ia mulai berjalan-jalan keluar komplex, memasuki kebun-kebun tebu dan instalasi listrik pabrik. Ia senang menunggui ketel mesin-uap pembangkit listrik, bangga akan instalasi pertama-tama di daerah Surabaya ini.

Juga dalam bulan kedua ia nampak sering berjalan kaki membawa senapan-angin dan berburu burung. Ia bukan seorang penunggang kuda, suatu keanehan bagi seorang pembesar pabrikgula.

Pada sorehari ia sering nampak duduk di kursi depan rumah, mungkin setengah mabok, dengan senapan-angin di atas meja.

Dibidik dan ditembaknya setiap bocah Pribumi yang lewat di jalanan. Dalam waktu cepat semua bocah takut padanya. Mereka berlarian bubar bila melihatnya muncul di kejauhan membawa senapan. Maka mulailah para ibu menggunakan namanya untuk menakuti anaknya yang nakal.

Setelah sering keluar sekarang mukanya nampak kemerahan seperti induk ayam dalam masa bertelor. Kepalanya hampir tak pernah menengok seakan telah berubah lehernya jadi kayu bakar.

Semua orang tahu ia seorang penembak buruk.Tak pernah ia membawa pulang burung seekor pun. Bila sedang pergi berburu selalu tersandang tas-gantung dari kulit hitam pada bahunya. Orang menduga tas itu tak pernah berisi burung, hanya botol brendi.

Setelah tahu pasti burung selalu berhasil memilih kebebasan mutlak daripada masuk ke dalam tas-gantungnya, Plikemboh mulai bosan pada bedilnya. Kini kesukaannya berburu yang lain lagi: memasuki rumah-rumah Pribumi di dekat-dekat kompleks pabrik, membukai pintu-pintu kamar, lemari, bahkan juga belanga dan dandang. Ia punya alasan: Pribumi tak boleh dipercaya, semua mereka maling, setengah maling, suka bergerak di lapangan kontrabande, membikin wiski gelap. Tak pernah ia mendapatkan apa yang dicurigainya. Dan mulailah ia mengganggu wanita. Orang mulai mengunci pintu rumah dan tak mau membukakan bila ia menggedor-gedor.

Baik pria mau pun wanita Pribumi merasa jijik di dekat Tuan Plikemboh. Bukan hanya karena permunculannya, lebih-lebih karena wataknya. Di mana pun ia hadir orang merasa suasana menjadi kotor. Dan bulunya, dan buncitnya, dan matabeningnya; dan botaknya yang mengkilat .....

Pada suatu hari tiba-tiba saja Djumilah memekik terkejut. Mungkin Plikemboh masuk ke dalam rumah melalui jendela. Rumah kosong. Djumilah lari ke belakang, masuk ke dapur. Semua anak lelaki sedang bersekolah. Anak-anak perempuan di

dapur. Dan Plikemboh ikut masuk ke dapur. Anak-anak itu lari belingsatan ke segala penjuru, lebih cepat dari ibunya.

Djumilah lari ke pelataran belakang. Badannya gemetar, tak dapat berkata sesuatu. Dilihatnya Surati sedang menimba di sumur dengan senggot, siap hendak mencuci pakaian keluarga. Ibunya memberi isyarat supaya lari. Gadis itu tak mengerti. Plikemboh sudah terburu sampai di sumur, berdiri di hadapan Surati yang menggigil ketakutan. Tak mampu berdiri tegak lagi.

Dari kejauhan terdengar Djumilah berteriak-teriak minta tolong. Orang berlarian datang. Serenta melihat Tuan Besar Kuasa sedang bergaya, semua pun kabur menyelamatkan muka masing-masing.

Ketakutan dan kejijikan membikin Surati menggigil berjongkok. Melihat itu juga Plikemboh tak tahu apa harus ia perbuat. Ia pergi lagi menyuruk-nyuruk di belakang rumah-rumah dan hilang dari pemandangan.

Baru kemudian para tetangga berdatangan lagi dan mendapatkan gadis itu masih terjongkok. Mereka mengangkatnya dan membaringkannya di ambin dapur dan mengganti kainnya yang basah dan pesing. Mukanya pucat dan ia masih juga tak dapat bicara.

Lain lagi halnya dengan Tuan Administratur. Dengan tasgantung ia turun ke jalan besar kemudian masuk ke kantor.

Dari buku kantor ia tahu: gedung nomor 15 ditempati oleh keluarga Sastro Kassier. Dan jurubayar itu ia panggil menghadap. Sebelum datang ke Hindia ia telah bersiap-siap dengan sedikit Melayu yang dipelajarinya dari seorang pensiunan kontrolir. Dalam Melayu percakapan itu terjadi:

"Kowé Sastro Kassier?"

"Betul, Tuan Besar Kuasa."

"Kowé Kassier sini?"

"Betul, Tuan Besar."

"Sudah lama kerja di sini?"

"Lebih empatbelas tahun, Tuan Besar Kuasa."

"Kowé punya bini berapa?"

"Cuma satu, Tuan Besar Kuasa."

"Bohong, tidak ada orang Jawa seperti kowé cuma punya satu bini."

"Sungguh mati, Tuan Besar Kuasa, cuma satu."

"Ada anak berapa?"

"Delapan, Tuan Besar."

"Bagus. Ada kowé anak perawan?"

Sastro, Kassier terhenyak. Kebapakannya memperingatkan agar ia berhati-hati. Awal suatu bencana telah mengawang di depan mata-batinnya. Tapi ia tak bisa mungkir. Semua anaknya sudah tercatat dalam buku kantor. Jabatannya akan hilang seketika bila ketahuan berbohong. Ia mengaku. Dan Plikemboh terus juga bertanya tentang umur, sekolah, semua tentang Surati kecuali namanya.

"Bagus, kowé boleh pigi."

Dan pergilah Sastro Kassier kembali pada pekerjaannya. Sejak itu ia gelisah. Sekilas terpikir olehnya untuk mengungsikan anaknya ke Wonokromo. Tak mungkin. Dari koran Melayu kepunyaan orang-orang Eropa Peranakan ia tahu: Sanikem sendiri sedang dalam kesulitan. Kemenakannya yang bungsu, Annelies, sedang terancam hendak dibawa ke Nederland di bawah perwalian. Ia juga tahu hebatnya heboh itu. Tadinya ia sudah bermaksud hendak ke Wonokromo untuk menanyakan duduk perkara dan sekedar memperlihatkan simpati. Ia ragu, tak juga berangkat. Sekarang tak mungkin membawa Surati ke sana.

Sore setelah bubar kantor ia dipanggil lagi oleh Tuan Administratur. Diterima di rumahnya. Dijamu kue dan minuman keras. Ia tak dapat menolak apa saja ditawarkan kepadanya, takut menerbitkan kegusarannya. Dan apa yang dimakan dan diminumnya di situ dirasainya sebagai racun yang merusakkan segala.

Tak ada orang tahu apa mereka berdua bicarakan waktu itu. Baik Sastro Kassier mau pun Plikemboh tak pernah bercerita pada orang lain.

Sesampai di rumah hari telah malam. Istrinya menyambutnya dengan kasar – perbuatan yang baru sekali ini diterimanya dari istrinya:

"Awas, kau, kalau main gila sama Plikemboh!" ancamnya.

Dan sadarlah ia: seluruh Tulangan sudah tahu apa sedang terjadi. Malam itu ia tak makan, langsung masuk ke kamar. Tidur pun ia tidak. Matanya kelap-kelip seperti boneka tua.

Tak pernah ada jurubayar disukai orang. Juga Sastro Kassier. Ia dicurigai oleh buruh kecil melakukan persekutuan dengan para mandor untuk mengutip sepuluh prosen dari upah mereka. Tak ada pekerja rendahan bisa baca-tulis. Mereka hanya bisa menggerutu, mencurigai, membenci, dan mengancam-ancam di balik punggung yang berkepentingan. Dan Sastro Kassier memang membutuhkan uang untuk berjudi. Dan membiayai piaraannya. Adat yang terpuji di kalangan pegawai Pribumi.

Tapi jabatan: – dia segala dan semua bagi Pribumi bukan tani dan bukan tukang. Harta-benda boleh punah, keluarga boleh hancur, nama boleh rusak, jabatan harus selamat. Dia bukan hanya penghidupan, di dalamnya juga kehormatan, kebenaran, hargadiri, penghidupan sekaligus. Orang berkelahi, berdoa, bertirakat, memfitnah, membohong, membanting tulang, mencelakakan sesama, demi sang jabatan. Orang bersedia kehilangan apa saja untuk dia, karena, juga dengan dialah segalanya bisa ditebus kembali. Semakin jabatan mendekatkan orang pada lingkungan orang Eropa, semakin terhormatlah orang. Sekali pun boleh jadi penghasilan tidak seberapa dan yang ada padanya hanya satu blangkon belaka. Orang Eropa adalah lambang kekuasaan tanpa batas. Dan kekuasaan mendatangkan uang. Mereka telah kalahkan raja-raja, para sultan dan susuhunan, para ulama dan para jawara.

Bahkan manusia dan benda-benda mereka taklukkan tanpa gentar.

Dan pada keesokan harinya sekali lagi ia dipanggil oleh Plikemboh. Sekali lagi tak tahu orang apa yang mereka berdua

bicarakan. Malamnya Sastro Kassier tidak pulang. Ia berjalan dan berjalan dan berjalan di kampung-kampung sebelah utara Tulangan. Seperti maling kehabisan sasaran. Ia berpikir dan tidak berpikir. Ia berdoa dan lupa apa saja yang didoakannya. Ia tidak menyambangi gundik-gundiknya. Ia tak pegang kartu. Ia bertekad membersihkan diri dari segala noda. Ia tak makan tidak minum. Ia berjalan dan berjalan. Ia tidak tidur dan hanya berjalan. Berjalan dan berjalan.

Ia masuk lagi ke kantor setelah mandi di kali dan duduk bersamadi di atas batu. Ia bekerja lagi tanpa mampir ke rumah. Begitu ia membuka kunci ruangkerjanya, opas menyampaikan:

"Perintah Tuan Besar Kuasa: begitu Ndoro Kassier datang, harus langsung menghadap."

Tirakatnya yang semalam ternyata belum memperoleh restu. Plikemboh pagi-pagi sudah memanggilnya. Hatinya masih juga tergoncang. Dan sekarang tahulah orang apa yang mereka berdua bicarakan. Waktu itu seorang kuli muda sedang diperintahkan menggosok lantai dengan air karbol.

"En, Sastro Kassier, sudah ada pikiran?" tanya Plikemboh. "Belum lagi, Tuan Besar Kuasa," jawabnya.

"Pigimana sampé belum?"

"Belum berani bicara sama bini, Tuan Besar."

"Apa kowé belum kenal siapa Vlekkenbaaij?"

"Kenal, Tuan Besar Kuasa, kenal sekali."

"Pigimana bisa sampé belum berani bicara sama bini?"

"Takut, Tuan Besar."

"Takut mana sama aku?"

Ternyata Sastro Kassier takut pada dua-duanya. Ia tak juga menjawab.

"Kalau begitu panggil kemari itu kowé punya bini. Mengapa misih juga jongkok? Pigi! Ayoh, bawa kemari kowé punya bini. Pigi! Ayoh pigi!"

"Dia sedang tetirah di kampung, Tuan Besar Kuasa."

"Apa itu, tetirah?"

"Pigi, Tuan Besar, pigi sama mertua."

Vlekkenbaaij melotot. Telunjuknya menuding-nuding mengancam:

"Awas kalo kowé bohong. Tahu rasa nanti. Pigi kerja!"

Pergilah Sastro Kassier ke tempat kerjanya. Dengan gelisah ia siap-siapkan buku keuangan dan menghitung dan memisahkan jumlah-jumlah uang. Besok hari bayaran, hari Sabtu. Setelah selesai ia nekad menyatakan sakit dan pulang sebelum waktu. Istrinya tak pernah heran melihat suaminya tak tidur di rumah. Itu memang gaya hidup pria berjabatan. Ia takkan bertanya dari mana. Dan bukan adat seorang istri menggugat suami berjabatan. Bahkan tanpa menggugat pun seorang istri bisa terusir tanpa talak. Dalam hal-hal tertentu seorang istri mungkin berani menanyakan sesuatu perkara pada suami berjabatan, tetapi tidak dalam soal pelesiran suaminya. Ia diam, diam dengan segala cara, merasa memang kurang mampu melayani suami sebagaimana dikehendakinya.

Juga sekali ini Djumilah menyediakan makan sekali pun hari terasa masih pagi. Tapi Sastro Kassier tidak makan. Ia tarik istrinya dan disuruhnya duduk di kursi di sampingnya,

"Jangan dikira Bapak bisa kelabui aku," Djumilah membentengi anaknya.

"Dia panggil kau datang sendiri."

"Tidak ada cara," Djumilah membantah, tahu dirinya takkan dapat berbuat sesuatu di hadapan Plikemboh.

"Betul, kau dipanggil."

"Tidak ada cara. Daripada anakku sampai terjual ..... Memalukan. Bukan jamannya lagi sekarang."

Sastro Kassier mengerti, jawaban istrinya adalah tantangan untuk bercerai.

"Kalau begitu tetirah kau."

"Tidak, aku pertahankan anakku."

"Rat, Surati!" panggil Sastro Kassier.

Gadis itu muncul, berjongkok menunduk di hadapan ayahnya.

"Kau sudah tahu apa yang terjadi. Bagaimana jawabmu?"

"Jangan gubris bapakmu!" Djumilah merangsang. "Jangan sampai kau jadi Sanikem, bibimu. Amit-amit."

"Sanikem sekarang lebih kaya daripada Ratu Solo," bantah Sastro Kassier. "Dia juga bisa kaya seperti itu. Bagaimana, Rati?"

"Mulut iblis! Jangan jawab, Nak, jangan."

"Memang dia tak perlu menjawab. Tapi kau dan dia wajib mengetahui duduk-perkara."

"Jangan dengarkan."

"Tuan Besar Kuasa," Sastro Kassier meneruskan, tak peduli pada tantangan istrinya, "telah perintahkan aku menyerahkan kau padanya. Kau hendak digundiknya. Cukup. Cukup itu kau ketahui dari bapakmu. Terserah padamu apa hendak menolak atau menerima. Tak menjawab pun kau boleh. Nah, pergilah."

Surati pergi.

"Iblis!" maki Djumilah. "Apa kau kira aku lahirkan dia untuk jadi gundik? Dasar lelaki tak punya tulang-punggung."

"Jangan kau bikin aku jadi marah. Aku sedang tirakat untuk mendapatkan jawaban," sekarang Sastro Kassier membentak.

"Tirakat! Tanpa tirakat pun kau bisa jawab sendiri: *tidak!* dan habis perkara."

"Tidak semudah itu."

"Apa kau takut jadi petani? Jadi pedagang di pasar? Malu? Kalau aku kau, kalau aku yang lelaki, itu jawabanku."

"Perempuan tahu apa? Duniamu cuma klungsu[1]. Salah-salah bisa bubar berantakan semua ini."

Sehari itu Sastro Kassier juga tak mau makan atau minum. Ia tinggalkan rumah dan berjalan dan berjalan seperti kemarin, meniti pematang-pematang sawah desa yang kurang subur, karena sawah tersubur diborong sewa, semua, oleh pabrik. Untuk setiap musim tebu: delapan belas bulan. Petani yang membangkang akan celaka, karena pabrik juga mengerahkan Pangreh Praja sampai punggawa desa dan mandor pabrik.

---

1. *klungsu,* biji buah asam.

Bulan pada waktu itu telah melewati purnama. Alam sekitar setengah terang dalam kekuningan cahaya bulan. Angin meniup keras. Dan Sastro Kassier tak peduli pada angin, pada bulan, pada diri sendiri. Seorang pejabat pabrikgula adalah juga kekasih Tuhan, karena bila tidak demikian, tentu setiap Pribumi bisa jadi jurubayar. Maka sekarang ia mendambakan jawaban, asal tidak keluar dari mulut manusia. Ia ingin mendapatkannya dari kegaiban, atau makhluk bukan manusia yang menjadi perantara. Dan mungkin ada juga makhluk gaib yang sedang gentayangan seperti dirinya sekarang ini. Pada malam setengah terang ini. Siapa tahu dia akan membisikkan jawaban? Bahkan sekiranya, waktu itu ada kambing berdiri dengan dua kaki, atau berjongkok, atau menggeletak, atau bersimpuh di depannya dan bisa berkata, dan bilang: hai Sastro Kassier, laksanakan perintah Tuan Plikemboh, ia akan laksanakan apa pun bakal terjadi. Setidak-tidaknya asal dirinya tidak bertanggungjawab atas perbuatan sendiri, tidak menggunakan otak sendiri. Pendeknya: asal petunjuk itu tidak berasal dari mulut manusia seperti dirinya.

Sekiranya kambing itu bilang: jangan! ia takkan laksanakan, apapun bea harus dibayar.

Bagi manusia seperti Sastro Kassier, manusia Eropa satu tingkat saja di atas makhluk gaib. Dan setiap waktu dapat ditemui. Hanya terhadap orang Eropa ia takkan berani membantah. Ia, seperti yang lain-lain, lebih suka mencari makhluk gaib. Dia tak bisa dibantah, hanya harus diikuti kehendaknya. Hanya tak dapat ditemui sembarang suka.

Ia yakin takkan roboh pingsan hanya karena tidak makan atau minum. Itu juga keyakinan yang dimuliakan. Ia tak dapatkan sesuatu malam itu. Seakan tidak terjadi sesuatu, ia masuk ke kantor pada pagiharinya. Kewajiban kantor harus dilakukan sebaik-baiknya, yang terbaik.

Ia ambil anak kunci pintu ruangkerja. Terkejut. Pintu itu tak terkunci. Ia diam termangu, memikir: adakah ia lupa mengunci waktu meninggalkannya kemarin? Ia tak jadi masuk. Matanya

meneliti dinding ruangkerja dari batang-batang besi miring bersilang dilapis kawat gaas. Tak ada tangan bisa lolos dan membuka kunci dari dalam. Semua dalam ruangkerja dapat dilihat dari luar. Dan semua tergeletak damai di tempat masing-masing. Tapi siapa telah membuka pintu?

Ia merasa tak melakukan kealpaan. Ia telah menguncinya sebelum pergi. Ia masih ingat bunyi *klik* waktu memutarnya dan berpaling pada opas, berpesan, ia akan pergi karena pusing. Kan opas itu juga yang memperingatkan padanya: kunci jangan lupa, Ndoro?

Sastro Kassier yakin ia tidak lupa. Mengunci adalah salah satu dari kewajibannya yang banyak. Tak mungkin lupa. Sekarang ia menengok pada opas itu juga, yang duduk di bangku di pojokan. Bertanya ragu:

"Siapa buka pintu ini?"

"Tak ada yang buka, Ndoro."

"Nah, lihat ini, sudah terbuka sebelum aku masuk. Sedang kunci masih di tanganku begini."

Opas itu pucat, tak berkata sesuatu.

"Panggil opas dinas semalam."

Memang ia sudah dapat memastikan: orang telah memasuki ruang kerjanya tanpa seijinnya. Dan hanya dua orang saja yang punya kunci: dia sendiri dan Tuan Besar Kuasa. Boleh jadi Plikemboh telah masuk dan lupa menguncinya kembali. Tetapi bagaimana kalau ada orang lain masuk dengan menggunakan kunci palsu dengan kejahatan dalam hatinya?

Setengah jam kemudian opas yang dimaksudkan datang.

"Kau yang jaga semalam di sini?"

"Betul, Ndoro."

"Siapa masuk ke tempatku ini?"

"Tuan Besar Kuasa, Ndoro."

"Kau lihat sendiri?"

"Lihat, Ndoro."

"Awas! Apa saja diperbuatnya di dalam?"

"Tidak tahu, Ndoro. Sahaya lantas keluar mengontrol jendela dan pintu-pintu."

Sastro Kassier merasa agak lega, namun kecurigaannya tak dapat dipadamkannya. Ragu ia masuk ke dalam. Dari laci meja ia keluarkan buku-buku pembayaran. Gelisah. Ia tahu benar: untuk sang jabatan apa saja bisa terjadi, dari yang paling keji sampai yang paling busuk.

Ia buka brandkas. Kemarin ia sudah tumpuk-tumpuk uang untuk gaji. Sekarang tinggal menderetkan di atas meja. Ia terlompat mundur. Brandkas kosong, kuncinya terbuka, kosong melompong. Ia berjalan mundur-mundur, mata membeliak, dan terhenti berdiri, tertahan pada meja.

"Opas!" ia memekik.

"Ya, Ndoro," jawab opas dari balik dinding jeruji besi.

"Lihat!" pekiknya lagi. "Kau saksi! Brandkas kosong. Seseorang telah masuk ke sini, membuka brandkas. Kau saksi! Opas jaga malam bilang Tuan Besar Kuasa membuka pintuku ini. Kau saksi! Kau saksi!"

"Ndoro!" opas itu gemetar.

"Kau yang menjaga tempat kerjaku ini. Ayoh lapor pada Tuan Besar Kuasa."

Opas itu sempoyongan pergi mencari Plikemboh.

"Hari ini tak ada gaji, tak ada upah!" Sastro Kassier memekik histeris.

Orang berdatangan dan berdiri pada dinding jeriji besi, megap-megap melihat brandkas terbuka, kosong-melompong.

"Tak ada gaji, brandkas dibongkar orang! Dibongkar! Hari ini tak ada gaji, tak ada upah!" pekik Sastro Kassier semakin histeris di bawah kesaksian orang banyak.

Pekerjaan kantor berhenti sama sekali. Semua datang untuk menyaksikan: Eropa, Totok dan Peranakan, dan Pribumi. Tak seorang berani masuk ke ruangan jurubayar, karena hanya dua orang yang dibenarkan masuk: jurubayar dan administratur.

Sastro Kassier masih menjerit-jerit histeris waktu Frits Homerus Vlekkenbaaij datang dan membentak:

"*Tutup moncong!*" *dan sekaligus* Sastro Kassier terdiam.

Plikemboh masuk ke dalam melalui orang-orang yang tersibak oleh wibawanya. Sastro mendepis di pojokan dengan mata tak lepas dari brandkas yang melompong tanpa makna.

"Ada apa ribut-ribut, kowé, monyet Sastro Kassier?"

Jurubayar yang tak lagi merasakan tajamnya hinaan itu, melapor gugup:

"Ada yang bongkar pintu ruangan, membongkar brandkas."

"Hanya kowé ada di dalam sini."

"Opas malam! Sini!" pekik Sastro.

Opas malam menempelkan muka pada dinding jeruji besi:

"Di sini sahaya, Ndoro."

"Ayoh katakan, siapa masuk ke kantorku semalam?"

Opas malam itu memandangi Plikemboh, agak lama, dan administratur itu memelototkan mata-kelerengnya.

"Tak ada, Ndoro. Tak ada yang masuk ke situ."

"Kau tadi bilang apa? Tuan Besar Kuasa Administratur yang masuk. Kau sekarang mungkir. Opas siang juga dengar. Opas siang!"

Sekarang opas siang menempelkan muka pada jeruji besi di samping opas malam. Matanya mengikuti pandang opas malam, pada Plikemboh, pada jurubayar, kemudian menunduk.

"Kau saksi omongan opas malam."

"Sahaya, Ndoro."

"Ceritakan apa kata opas malam tadi: Tuan Besar Kuasa Administratur yang masuk semalam."

"Opas malam bilang: tak ada yang masuk ke situ."

"Penipu! Dua-duanya penipu!"

"Kowé sendiri penipu!" Plikemboh menuding Sastro Kassier. "Jam berapa kowé kelemarin pulang? Sebelas! Siapa yang periksa barang-barang kowé sewaktu pigi? Opas! Apa kowé periksa bawaannya, opas siang?"

"Tidak, Tuan Besar Kuasa."

"Siapa yang jadi saksi tak bawa uang pabrik? Siapa saksi?"

"Siapa saksi aku bawa uang pabrik?" Sastro Kassier memprotes lemah.

"Jawab dulu: siapa saksi kowé *tidak bawa* itu uang?"

"Tak ada saksi," jawab Sastro.

"Jadi kowé yang bawa. Laporkan pada Maresosé!"

"Jangan dulu, Tuan Besar Kuasa. Jangan dulu! Kita selidiki dulu siapa masuk kemari. Yang punya kunci cuma Tuan Besar Kuasa dan aku. Tak ada tanda-tanda perkosaan pada pintu dan brandkas ini. Jadi sudah dibuka dengan kunci yang paling cocok.

"Kowé berani tuduh aku? Administratur sini?"

"Siapa tahu?" Sastro Kassier mulai membantah. "Kalau tidak Tuan tentu aku. Tak ada orang bisa buka brandkas ini kecuali dua orang."

"Baik, biar aku panggil Maresosé. Biar kowé mengaku di bawah cemetinya," ia bersiap-siap hendak pergi, berhenti, memanggil-manggil, "Karel, Karel!" Waktu yang dipanggilnya datang ia perintahkan dalam Belanda: "Bikin surat pengaduan pada Kompeni, pada Maresosé, sekarang juga. Aku sendiri yang bakal antarkan." Dan kembali dalam Melayu: "Ayoh, semua kembali bekerja! Monyet!"

Dan bubarlah para perubung. Di dalam ruangkerjanya Jurubayar tinggal berhadap-hadapan dengan Plikemboh. Yang paling dekat dengan mereka berdua hanya opas malam dan opas siang. Dua-duanya pucat. Mereka memunggungi ruangan jurubayar dengan kuping tajam mendengar-dengarkan.

"Pendeknya," kata Plikemboh, "siapa ambil uang pabrik sekarang belum lagi penting. Yang paling penting hari ini semua gaji dan upah kuli dan mandor harus dibayar. Harus!"

"Kalau uang tidak ada, tidak mungkin."

"Itu urusan kowé sebagai kassier. Namamu Kassier, toh? Kowé sudah dipercaya sama pabrik, dijaga opas siang dan malam. Semua kowé punya tanggungan. Berapa semua uang yang hilang?"

Tanpa membuka buku jurubayar menjawab:

"Empatpuluh lima ribu gulden lebih lima sen."

"Cukup banyak. Tak pernah orang punya uang sebanyak itu. Berapa upah kuli untuk minggu ini?"

"Sembilan ribu empat puluh empat gulden."

"Baik, bayarkan yang sembilan ribu empat puluh empat itu. Jangan tidak."

"Satu gulden pun tak ada padaku."

"Kowé pigi ke mana setelah dari sini kelemarin?"

"Pulang."

"Tidak keluar lagi? Orang lihat kowé meninggalkan rumah. Pada siapa kowé pigi? Mengapa diam saja? Tidak mungkin tak ada yang dituju."

Mengertilah Sastro Kassier: ia telah masuk perangkap. Dan perangkap itu dengan sengaja telah disediakan untuknya seorang. Dan mengertilah ia: dalam perkara seperti ini di mana dua orang jadi tertuduh, seorang Totok administratur dan barangkali pemegang saham pula, yang lain Pribumi, Pribumilah yang mesti salah dan Totok yang benar. Tetapi sejak jadi kassier, tak pernah uang pabrik di tangannya kurang satu sen pun. Itu dulu, sekarang lain. Di mana kau semalam? Siapa saksi? Opas malam itu akan berkukuh dengan dustanya. Ia cukup dengan bilang tidak ada yang masuk, tak perlu ada alasan lain mengapa tak ada yang masuk. Dan seorang administratur dan barangkali pemegang saham tentunya memang tidak akan mencuri uang pabriknya sendiri.

"Ayoh katakan. Ke mana saja kowé pigi? Masih tidak mengaku? Siapa saja sudah kowé temui? Mengapa diam saja? Baik, kowé tak mau menjawab. Pendeknya hari ini juga upah dan gaji mesti dibayarkan. Tak boleh ditunda – itu sudah tertulis dalam aturan pabrik, hasil persetujuan dengan Gubermen. Dengar? Gubermen!"

Sebelum pergi ia masih memerlukan menengok dan menambahi:

"Apa kowé mau main-main sama Gubermen? Sama Kom-

peni? Sama Maresosé? Sama Polisi? Boleh coba." Kemudian ia pergi.

Semua orang menujukan pandang pada ruangkerja jurubayar, kini seperti sudah tinggal jadi krangkeng besi. Dan orang merasa bersyukur bukan diri sendiri yang kena bala.

Jurubayar itu masih juga berdiri memandangi brandkas yang kosong melompong. Ia tak tahu apa harus diperbuat. Pikirannya kini bukan pada hilangnya uang, tapi pada kewajibannya untuk membayarkan upah dan gaji. Ia rasakan jari-jarinya menjadi dingin karena tidak menghitung uang. Sebentar lagi mandor-mandor akan datang mengambil upah. Dan mereka sedang ditunggu oleh rombongan kulinya masing-masing. Ia tahu benar bahaya yang mengancam dari pihak mereka bila uang tak keluar sebagaimana harusnya. Juga ia tahu betul akan adanya perjanjian antara pabrik dengan Gubermen.

Lambat-lambat ia tutup kembali brandkas kosong itu, menguncinya. Tanpa memandang seorang pun ia keluar dan mengunci pintu, berjalan menunduk, lambat, menuju ke kantor Plikemboh.

"Ha, kowé datang. Mau bicara apa?"

Ingin ia mengguguh mata-kelerengnya, tapi ia tidak berani. Pada wajah orang Eropa itu dilihatnya iblis perencana jahat yang hendak merampas anaknya melalui jalan busuk ini.

"Tuan Besar Kuasa Administratur, aku tak ada kesanggupan membayarkan upah dan gaji itu. Terserah pada Tuan Besar saja bagaimana baiknya."

"Duduk!" perintahnya.

Buat pertama kali selama bekerja empat belas tahun ia duduk di kursi di hadapan Plikemboh.

"Sekarang kowé mau apa?"

"Kuli dan mandor harus dibayar hari ini. Tak ada waktu lagi buat pinjam uang pada Bank. Tuanlah yang tolong hutangi aku dulu."

"Hutangi?" Plikemboh mendengus. "Itu ada permintaan ku-

rangajar. Sembilan ribu empat puluh empat gulden – sama dengan harga sepuluh gedung batu baru dengan tanah dan perabotnya. Kowé gila."

"Hanya Tuan Besar Kuasa yang bisa tolong."

"Kowé bakal dipecat, dihukum, dirampas semua yang kowé punya. Jadi kéré, jadi gembel, jadi pengemis. Hari ini juga, kalau kowé tak bisa bayar kuli dan mandor dan pegawai ...."

"Apa bakal terjadi itu terserah saja. Tapi Tuan juga akan susah kalau upah dan gaji sekarang tidak aku keluarkan. Pabrik akan ditutup – melanggar perjanjian dengan Gubermen. Apa boleh buat."

Frits Homerus Vlekkenbaaij tertawa menyembunyikan kekecutannya. Kemudian:

"Kowé memang cerdik, punya banyak akal bulus, kowé mau bawa-bawa aku," sekarang nadanya agak ramah. "Memang aku harus tolong kowé keluarkan upah dan gaji itu. Ini, tandatangani dulu surat perjanjian ini. Kasih tandatangan dan cap jempol. Jangan tidak.

Makin jelas bagi Sastro Kassier, memang Plikemboh yang membikin semua tingkah ini. Surat perjanjian itu telah ia persiapkan sebelumnya: menuntut diserahkannya anak gadisnya yang telah dewasa. Selama-lamanya tiga hari setelah penandatanganan. Begitu diserahkan, hutang dan sisa uang yang hilang akan diganti oleh Tuan Administratur sendiri.

Sastro Kassier memaksa diri untuk percaya: inilah hasil tirakatnya semalam dan kemarin malam. Ia belum lagi makan atau tidur sampai sekarang. Tapi hari ini juga mandor-mandor itu akan menerima upah untuk diri sendiri dan kuli-kuli mereka. Ia tahu tak dapat mengelakkan tanggungjawab jabatan sebagai jurubayar. Dengan doa semoga Tuhan mengutuknya ia tandatangani surat perjanjian itu, kemudian membubuhkan cap jempol.

Ia terima uang upah itu, masih dalam kelompok-kelompok jumlah sebagaimana ia perbuat sebelumnya.

Dan Plikemboh mengawasi semua itu. Tersenyum .....

★

SURATI MULAI memasuki hari-hari tegang dalam hidupnya. Ia tahu benar riwayat Bibi Sanikem. Ia tak mau dengan sukarela jadi seorang gundik, tersingkir dari lingkungan dan jadi orang aneh di mata sesama, jadi tontonan umum di mana pun berada.

Ibunya terus-menerus mendesaknya untuk menolak apa saja yang disarankan bapaknya. Tapi ia sendiri lebih takut pada bapaknya dan lebih kasihan pada ibunya. Sejak kecil ia diajar takut dan patuh pada orangtua. Dengan kata. Dengan pukulan. Dengan cubitan. Takut pada orangtua telah menjadi kepribadian dalam dirinya. Ia takut pada ibunya, pada bapaknya. Dan ia lebih takut lagi pada orang Eropa dan alat-alatnya. Kegembiraan hidupnya lenyap. Pemberontakan ibunya terhadap bapaknya dirasainya memporakporandakan kepribadian dalam dirinya. Ia tak dapat melihat ayahnya begitu dihinakan oleh ibunya. Juga ia tak dapat menderitakan ibunya dianggap begitu gampang oleh ayahnya. Kalau dewa dan dewi pelindungnya selama ini sudah saling bertengkar semacam itu, bumi pun goyah untuk tempat berpijak.

"Jangan bikin ibumu dan saudara-saudaramu menanggung malu. Jadi gundik? Jadi Nyai? Amit-amit, jangan sampai terjadi. Tidak patut. Tidak layak. Tak ada yang bisa benarkan."

Dan Surati mengerti. Ia harus laksanakan keinginan ibunya, tidak menyebabkan saudara-saudaranya malu karena dirinya. Suara para tetangga juga membenarkan ibunya. Dan ia lebih mengerti lagi. Lebih-lebih mengerti ia: ayahnyalah yang lebih berkuasa atas dirinya daripada siapa pun juga. Kalau ayahnya menghendaki, tak ada kekuatan bisa mencegah. Polisi tidak, Kompeni juga tidak, lurah apa lagi. Dan ia takkan berani melawan.

Ia telah kehilangan kemauan dalam hari-hari tegang ini. Haruskah ia menyerah saja pada apa bakal terjadi? Dengan demikian menyelamatkan perkawinan orangtuanya? Membikin mereka rukun lagi dalam suasana permusuhan yang terus-menerus? Atau haruskah ia membangkang, dan dengan demiki-

an ibunya akan berpihak padanya dan perceraian pasti terjadi? Bagaimana kemudian bakal nasib adik-adiknya? Ia tetap tak dapat memutuskan. Ia sendiri sudah berhadapan muka dengan Plikemboh. Ia takkan sudi terjamah olehnya. Ia menggigil.

Dan terjadilah sore sehabis suling pabrik menjerit-jerit. Waktu itu ia sedang tergolek lesu. Di ruangtamu ibunya sedang melabrak ayahnya:

"Dasar turunan penjual anak! Asal senang sendiri! Dasar lelaki tak punya tulang-punggung. Cacing pun masih bisa melata berusaha!" labrakan dengan suara penuh kekerasan tapi otot tanpa kekuatan.

"Surati!" panggil ayahnya.

Ia keluar dari kamar dan seperti patutnya berdiri menunduk melihat lantai dengan tangan mengapurancang. Pada saat itu ia makin tahu: ibunya hanya punya suara keras tapi tanpa arti.

"Jadi, Nduk," Sastro Kassier mulai membuka pidato, "tiga hari lagi kau akan kubawa ke sana, pada Tuan Besar Kuasa Administratur. Semua Allahlah yang membagi-bagikan nasib dan rejeki. Dialah yang menentukan segala-galanya sebagaimana Ia kehendaki."

Pada waktu itu juga Surati mengerti ia harus menjawab. Dan dengan jawaban dari seorang anak yang takut dan patuh.

Ia tahu kepatuhan dan ketakutannya tak lain dari kehancuran untuk dirinya sendiri. Tiba-tiba ia teringat pada wabah cacar yang sedang mengamuk di selatan. Sebentar lagi semua akan didera oleh cacar. Juga Tulangan. Apa beda kehancuran itu dengan keganasan cacar? Sebagai anak yang baik ia takkan mengecewakan ayahnya.

"Sahaya hanya menurut, Ayah."

"Kau menurut, Nak? Anakku? Menurut bagaimana?"

"Bagaimana saja dikehendaki Ayah."

"Ya, Nak, hanya engkau yang bisa selamatkan ayahmu, yang menyebabkan aku tidak dipecat, tidak masuk penjara."

"Jangan kiranya Ayah sampai dipecat dan masuk penjara."

"Biar saja dia dipecat. Biar jadi pesakitan, Rati, biar dia mengerti apa artinya jadi lelaki."

"Jangan, Ibu. Kita semua bisa jadi malu karenanya."

"Ah, kau, Rati, Surati, terima diri hanya jadi gundik seorang kapir, iblis laknat."

"Kita semua makan dari dia," Sastro memperingatkan.

"Sudahlah, Ibu, adik sahaya masih banyak. Apa arti kehilangan sebutir telor? Sahaya akan datang sendiri ke sana, tidak perlu diantarkan seperti Bibi Sanikem."

"Syukur, Rati, alhamdulillah. Kau sungguh anak yang tahu kesusahan orangtua. Anak yang berbakti akan mendapat kemuliaan, dunia dan akhirat."

"Mulut penipu!" Djumilah merangsang. "Bukan kemuliaan. Dia tak tahu bedanya mulia daripada hina."

"Hanya," Surati meneruskan, "ijinkan sahaya pergi pada malam ini juga untuk bertirakat. Dan jangan cari sahaya. Pada waktunya sahaya akan datang sendiri ke rumah Tuan Besar Kuasa Administratur."

"Tirakat apa itu, Nak? malam-malam begini?" Djumilah tak dapat menahan airmatanya. Semua kemarahannya luluh-lebur dalam keibaan pada anaknya. "Banyak penyakit di mana-mana begini?"

"Ya, Ibu, kalau orangtua sudah tidak bisa berbuat apa-apa untuk telornya, kan telor itu harus menggelinding sendiri mencari petunjuk?"

Dan Djumilah tak dapat lagi menahan hatinya. Ia rangkul anaknya.

"Kau mau ke mana? Semua ini memang bapakmu sendiri......"

"Sudahlah, Bu, biar sekarang juga sahaya pergi."

"Kau mau ke mana? Biar aku antarkan."

"Sudahlah, Bu, apa perlunya? Anakmu ini toh telor yang memang sudah harus dikurbankan? Tinggallah berbahagia dengan Bapak."

Begitulah, dengan membawa tas kecil berisi pakaian, korek-api, minyak tanah dan makanan kering, gadis itu menerobosi malam pekat. Dengan sendirinya kakinya membawanya ke jurusan selatan. Setelah agak jauh ia duduk termenung di pinggir jalan. Apa harus ia perbuat? Yang ia ketahui: harus pergi dari rumah. Atap yang selama ini menaunginya dari hujan dan panas, sekarang sarang sengketa, hilang daya pelindungan dan kedamaiannya, hanya karena dirinya. Tapi ke mana? Ia tahu: Ibu dan saudara-saudaranya berusaha mengikutinya. Ia bangkit dan berjalan lagi. Cepat, semakin cepat. Menyelinap ke balik pagar hidup. Hilang dari ikutan mereka.

Ia meneruskan perjalanan – melangkah semakin cepat. Ia tidak mau menaruh sesalan dalam hati terhadap orangtua.

Harus selesaikan sendiri persoalannya sendiri. Karena: ia sendiri juga yang harus menjalani. Dan semua takkan terjadi kalau di dunia ini tak ada Plikemboh. Plikemboh – ia menggigil. Orang menjijikkan itu disediakan untuknya sebagai lakinya. Sebentar gambaran Plikemboh lenyap, digantikan gambaran ibunya, ayahnya, adik-adiknya, Bibi Sanikem. Sebentar terbayang perkawinan Annelies – dia duduk bersanding suami, dan nampak berbahagia. Ia tahu: kebahagiaan semacam itu tidak disediakan untuknya. Dan tidak akan pernah disediakan. Airmatanya titik. Ia pun ingin seperti itu. Nasib ternyata berlainan. Dan ia takut pada tulah orangtua.

"Mengapa ayah seperti kakek Sastrotomo?" bisiknya menyesali. "Tega, tega pada anak, tega buat keselamatan sendiri. Apa guna kau peranakkan aku? Mengapa aku tak boleh seperti gadis-gadis lain?"

Seperti kilat mengerjap kenangan pada teman-temannya yang juga mengalami nasib seperti dirinya. Semua gadis cantik-rupawan. Dirampas dari rumah dengan berbagai cara oleh orang-orang Eropa. Sekarang giliran dirinya. Hanya karena umurnya telah sampai pada masa perampasan. Seperti mereka, juga dirinya tak dapat berbuat sesuatu. Ia tahu: ia harus menyerah

seperti yang lain-lain sekiranya Plikemboh tidak begitu menjijikkan.

Udara dingin dan angin meniup tak henti-hentinya. Kakinya melangkah dan melangkah seperti dengan sendirinya. Ke selatan, ke sebuah titik: sebuah dusun di selatan Tulangan, sebuah dusun yang sedang ditumpas oleh wabah cacar.

"Tak ada yang melindungi aku di dunia ini," bisiknya pada alam yang diliputi kegelapan. "Kalau orangtua sendiri tidak bisa apa boleh buat, asal tak terkena tulah mereka."

Tanpa disadarinya muncul suatu rencana, rencana laron yang hendak terbang menubruk api.

Pada hari-hari tegang itu ia sudah coba kumpulkan keberanian untuk memutuskan. Dan ia tak dapat memutuskan. Seorang gadis hidup sunyi seorang diri dalam kehidupan. Temannya hanya harapan bahagia. Bila harapan bahagia tiada ia telah kehilangan segala. Tak ada yang diajaknya berembuk. Bila ia memutuskan sesuatu, yang nampaknya sebagai keputusan, tak lain daripada penyerahan pada apa yang akan terjadi. Dan begitu Sastro Kassier menentukan, penyerahan diri pada yang akan terjadi menjadi suatu kebulatan. Satu unsur yang memasuki pikirannya waktu itu: wabah cacar. Yang akan terjadi: pergandengan antara dirinya dan wabah cacar. Ia akan laksanakan.

Dari kejauhan terdengar salak serombongan ajag, yang belakangan ini sering mencari mangsa. Adanya larangan keluar malam membikin gerombolan ajag merajai dunia. Sudah beberapa kali ternak penduduk diserang dan binasa. Juga ia tidak gentar. Ia sudah sampai pada suatu tingkat di mana kesesakan jiwa telah mengatasi ketakutan. Ia berjalan terus. Hanya bila ia dengar pekik burung malam yang kesepian, kadang ia berhenti untuk memperhatikan. Barangkali burung itu memanggil-manggil bulan. Atau meneriakkan kerinduannya pada kekasih yang tak kunjung datang.

Barang lima belas kilometer telah ditempuh. Keringat sudah membasahi tubuh. Dan bulan mulai mengintip dari balik pagar pokok kayu-kayuan. Berhentilah ia di bawah sebatang pohon,

meninjau kejauhan. Ia tak ingin dilihat atau dijumpai orang. Ditinjaunya juga belakang, kanan dan kiri. Tak ada sesuatu yang mencurigakan. Namun masih diperhatikannya tempat-tempat yang terlindung oleh kegelapan yang lebih pekat. Sunyi, seakan ia sendiri di atas bumi ini. Dan seruan burung malam membikin keadaan semakin sunyi.

Berulang kali dalam dua minggu ini Kompeni mengeluarkan larangan keluar malam di tempat ini. Orang mematuhi. Hanya Kompeni dan Polisi boleh keluar. Dan ia tak melihat seorang serdadu pun.

Ia berjalan lagi sampai barang sepuluh kilometer. Dari kejauhan mulai nampak olehnya kelap-kelip cahaya. Seperti pelita kehabisan minyak: unggun api di tentang rumpun-rumpun bambu. Di sana dusun tujuan. Api unggun itu ialah pos-pos Kompeni. Dari tempat ia berjalan belum lagi nampak serdadu-serdadu itu. Dan ia berjalan terus. Ia tahu: Kompeni telah melarang siapa saja mendekati dusun itu sampai tiga pal. Penduduk dusun di dalamnya dilarang ke luar. Yang di luar dilarang masuk. Penduduk yang di dalam direlakan tumpas tanpa ampun. Tanpa belas-kasihan. Dipersembahkan pada sang cacar.

Kalau aku tumpas juga di sana, tumpaslah aku, bisik hatinya pada angin malam. Tidak akan lama, dan segala-galanya akan segera selesai: Surati pergi untuk bunuh diri. Ia telah terima apa bakal terjadi. Dan ia merasa masih bisa memilih, tidak seperti Bibi Ikem. Ia harus selesaikan sendiri kesudahannya.

Dan kalau aku toh tidak mati, memang diri ditakdirkan jadi gundik orang terbenci dan terjijik itu. Apa boleh buat, Bapak, Ibu .....

Makin dekat dengan tujuan ia makin menjauhi jalanan desa, menerjang sawah kering dan ladang-ladang yang telah rusak tak terpelihara. Tak dirasainya gatal pada kaki dan badan terkena bulu dedaunan. Bahkan mengangkat kain pun ia tidak.

Ia terkejut melanggar serombongan itik yang sedang tidur damai di bawah serumpun semak. Binatang-binatang itu berhamburan, berteriak-teriak memprotes dalam ketakutan. Lari ke

semua jurusan. Itik-itik itu sudah tak bergembala lagi, pikirnya, mungkin juga sudah tumpas oleh cacar.

Kini ia menerjang ladang-ladang yang sudah bosah-basih dihancurkan babi hutan dan rusa. Pakaiannya telah penuh dengan bunga rumput. Sanggul telah lepas dan rambut terurai. Ia tak peduli. Boleh jadi tusuk-kondenya telah jatuh entah di mana.

Bulan semakin terang. Unggun-unggun api di sana nampak semakin besar. Dan kelihatan beberapa serdadu Kompeni berjalan mondar-mandir. Angin mulai meniup kencang. Dan ia tahu: dusun itu diputari terus-menerus oleh patroli. Semakin mendekati tujuan jalannya semakin membongkok. Makin dekat makin membongkok. Akhirnya ia berjalan merangkak, seperti babi hutan.

Unggun-unggun api tempat Kompeni bertugur makin lama makin ia jauhi. Ia merangkak terus tanpa meninggalkan bunyi, seperti seekor kucing. Tangan dan kakinya telah berdarah-darah terkena tajam duri dan dedaunan. Ia mencari celah di antara rumpunan bambu yang memagari dusun itu. Sia-sia. Bukan gampang. Dan rumpunan itu bukan bambu ampel: ori yang berduri-duri.

Ia sudah lupa pada masalah sendiri, pada kesusahan sendiri.

Seluruh wujudnya terpusat pada usaha memasuki dusun, menerobosi rumpun bambu. Setiap lobang, pintu dusun, telah dijaga Kompeni dan unggun api. Dan tanpa alat tajam, hanya dengan tangan telanjang, tangan seorang gadis yang tak pernah bekerja kasar – ia tak berhasil menerobos. Ia harus naik. Dan mulai ia berusaha naik untuk dapat melompati rumpunan – pengalaman pertama seumur hidup.

Dari kejauhan ia dengar suara serdadu bersahut-sahutan:

"Hordah!"[2]

"Preng!"[3]

---

2. *Hordah,* wer da; wie daar: siapa di situ.
3. *Preng,* vriend: teman.

Ia diam mendengar-dengarkan. Dan suara-suara itu padam.

Aku harus turun, bisiknya pada sebatang bambu. Tetapi ia belum juga turun. Ditebarkan pandangnya ke dusun di balik pagar rumpunan bambu itu. Gubuk-gubuk dengan atap ilalang seperti binatang raksasa mendekam bertebaran di sana-sini. Ada juga dilihatnya seekor kerbau kurus berjalan sunyi sendiri. Dan sayup-sayup terdengar lenguh sapi kelaparan. Bulan semakin terang, menyinari dengan segan segala yang ada di atas bumi. Ia tak lagi berkeinginan memperhatikan, yang dulu sering dipandanginya sambil bernyanyi bersama teman-teman. Sekali ini ia paksa diri memandanginya, barangkali untuk terakhir kali.

Sekarang ia turun, hati-hati, membebaskan diri dari pandang Kompeni dan tusukan duri bambu ori. Tanah di bawah rumpunan tebal diselimuti luruhan daun. Gemersik di bawah injakan kaki. Ia berdiri diam mendengar-dengarkan. Di antara tiup angin yang keras menerjangi daun bambu sekali lagi terdengar olehnya lenguh pelahan sapi kelaparan. Mungkin masih terikat di dalam kandang. Tak ada terdengar suara manusia. Dan sekarang ia telah jadi penduduk dusun yang diserahkan mentah-mentah pada cacar. Ia melangkah pelahan-lahan mencari sapi yang melenguh lemah itu. Bulan menerangi jalannya ke arah sebuah rumah, sebuah kandang di belakangnya. Ia nyalakan korek untuk mencari kunci palang. Tak ada manusia di dalam. Hanya seekor sapi bunting. Ia lepas tali pengikatnya. Binatang itu berjalan gontai, menuju ke tempat di mana rumput mengirimkan baunya. Ia pandangi hewan yang tak berniat mengucapkan terimakasih itu, kemudian berjalan lagi. Di bawah sebuah pokok jamblang ia lihat seekor induk kambing dan anaknya telah mati bergelimpangan, kelaparan dan kehausan. Induk itu masih tercancang. Nampaknya telah melahirkan tanpa kesaksian orang.

Bulan tersaput mega. Sekali lagi ia paksa diri memandang ke atas, seakan hendak menghafal wajahnya sebelum cacar memasuki tubuh dan mengantarkannya ke alam arwah.

Yang hidup tinggallah hidup, bisiknya, yang mati tenang-tenanglah dalam kebisuanmu; jangan ganggu aku.

Kemudian dengan mantap ia melangkah memasuki sebuah gubuk. Ada terdengar olehnya suara pelan dari dalam.

"Ada orang di situ?"

Tak ada jawaban. Pintu gubuk itu terbuka. Kegelapan menganga dari lobang pintu. Benar, ada ia dengar suara, sangat lemah. Ia nyalakan korek-api dan dilihatnya bayi kembang-kempis di samping tubuh emaknya yang telah mati. Bayi kurus, tanpa daging, tersalut kotoran. Dua-duanya terbujur di atas tikar rombeng. Kayu korek itu habis terbakar. Ia nyalakan sebatang lagi dan disulutnya pelita yang tergantung pada paku tiang.

Kompeni takkan berani datang kemari, pikirnya.

Di belakang pintu ia melihat sesosok tubuh lain – menggeletak di atas tanah, lelaki, telanjang dada. Mati. Tangan kanannya dalam keadaan menjangkau. Mungkin hendak mengambil si bayi, sang kekasih.

Laki-laki itu nampak masih sangat muda. Di bawah dua puluh. Dan dirinya sendiri bahkan jauh lebih muda lagi.

Bayi yang masih hidup itu ia ambil dan ia gendong. Berbau amis dan badannya panas. Ia ambil air minum dari botol di dalam tas dan diminumkannya. Tapi bocah itu sudah tak mampu menelan. Ajal pun sudah dekat.

Dari jauh kedengaran trompet Kompeni. Ia tak tahu isyarat apa. Ia tak peduli. Ia gendong bayi kurus-kering, kotor dan amis itu, seperti menggendong adik sendiri di rumah. Ia dekapkan tubuh kecil tanpa bobot itu pada dadanya. Ia ciumi dia seakan sedang menyatakan selamat jalan untuk berpisah untuk selama-lamanya, untuk kemudian berkumpul lagi, untuk selama-lamanya pula.

Di bawah sinar pelita bocah itu meregang nyawa. Ia mulai berdendang meninabobokkan agar jiwa yang sangat muda itu dapat tidur untuk selama-lamanya dalam keabadian di bawah kasih seorang manusia – manusia yang tak dikenalnya. Dan ia bersihkan muka anak itu dengan ujung kebaya.

Anak itu mengejang sebentar, cepat menghembuskan nafas penghabisan. Surati tak sempat tahu siapa namanya. Ia tak pernah menyaksikan orang sekarat. Ia tak gentar dalam kelilingan maut. Ia merasa begitu dekat dan bersahabat dengan semua, dan sebentar lagi ia akan jadi sebagian dari semua ini. Maut? Apa yang ada di belakang maut? Setidak-tidaknya ia tak bakal bertemu dengan Plikemboh, tidak dengan siapa pun. Mengapa orang takut padanya? Dan mengapa aku tidak? Kalau cacar ini mulai memasuki badan, dan maut pun datang ..... tidak, ia tak gentar. Tulah orangtua setidak-tidaknya lebih dahsat daripada maut. Masuklah kau, cacar, masuklah ke dalam diriku.

Ia letakkan si bayi di samping emaknya. Ia seret bapaknya dengan susah payah. Badan mayat itu telah kaku. Setidak-tidaknya bayi itu sekarang tidur di samping emak dan bapaknya. Sebentar ia perhatikan dua orangtua itu damai dalam kematian, bersatu takkan berpisah lagi. Ia merasa senang telah melakukan itu, seakan telah berbuat kebajikan tiada tara – tak pernah diperbuat oleh siapa pun kecuali dirinya.

Tak ia dapatkan sesuatu di dalam gubuk itu kecuali kain robek-robek, teronggok di atas bakul terbalik. Dengannya ia selimuti mereka bertiga. Ia padamkan pelita, keluar dari rumah dan menutup pintu.

Ia pernah dengar berita dari mulut ke mulut: Kompeni akan menyemprot dusun itu dengan minyak bumi dan membakarnya. Tidak sekarang, masih lima hari lagi. Lurah-lurah kabarnya telah memprotes maksud Kompeni dengan alasan: tidak patut membakar manusia hidup-hidup. Belum tentu semua telah mati kena cacar. Dokter Kompeni, Letnan Dokter H.H. Mörtsinger, memperhitungkan semua penduduk kampung sudah akan tumpas dalam dua hari lagi. Yang tidak mati pun masih bisa menyebarkan wabah ke tempat lain, dan sepatutnya ditumpas saja. Protes para lurah menyebabkan penundaan beberapa hari, untuk memberi kesempatan bagi yang masih hidup untuk mati wajar. Pembakaran tetap akan dilaksanakan.

Mati terbakar pun tak ada salahnya, pikir Surati.

Mayat-mayat ia temukan juga di luar rumah. Bagian-bagian badan luka-luka digigiti binatang. Telah pada mengeluarkan air darah, membusuki udara. Justru pada waktu itu ia baru menyedari bau bangkai dari segala penjuru. Dan busuk yang memadat itu seakan uapan dupa-setanggi yang membawanya ke alam yang jauh, jauh, jauh entah di mana, tak pernah disadarinya ada selama ini.

Begitulah Surati tinggal tiga malam dan dua hari di situ. Ia rasai badannya mulai merinding bila angin meniup. Aku telah mulai kejangkitan, katanya dalam hati. Pagi-pagi benar ia mencari sumur dan mandi. Ia keluarkan pakaiannya yang terbagus dari dalam tas. Mulai ia berhias. Dikenakannya semua perhiasan yang dimilikinya. Ia tahu: ia mulai terserang demam. Dalam gelap ia naik lagi ke atas rumpunan bambu. Turun. Meninggalkan dusun yang bakal dibakar punah oleh Kompeni.

Dan untuk kedua kalinya ia lolos dari patroli.

Ia terobos kegelapan dan halimun. Jalannya cepat seakan sudah hafal betul jarak yang harus ditempuh. Seakan ia sengaja berlomba dengan demam yang sedang berdansa dalam dirinya. Beberapa hari lagi aku akan tewas. Dan kau akan kubawa mati, Plikemboh! Bebaslah semua orang dari tingkahmu, anak-anak, perempuan dan pekerja-pekerjamu! Barangkali dunia akan jadi agak indah tanpa kau!

Demam dalam tubuhnya seakan runduk-tunduk pada kemauannya tak mampu menyesap kekuatan dan kecekatannya. Aku harus selamat sampai ke rumahmu, dalam keadaan segar, muda dan cantik.

Gadis bukan berasal dari keluarga tani tak pernah dididik berjalan cepat, bahkan tak boleh. Tapi kaki Surati melangkah dan melangkah, menerobosi kegelapan dan halimun. Setengah lari. Melalui pematang kering yang telah rimbun oleh rerumputan. Sekarang ia menyingsingkan kain agar tak kotor terkena bunga rumput.

Sepuluh kilometer telah ia tempuh. Namun keringat masih juga belum keluar dari tubuhnya. Ia berjalan lima kilometer lagi, dan lima kilometer lagi. Kemudian ia berhenti di bawah sepokok kayu, turun di sebuah parit besar. Mandi. Dan dalam rembang cahaya bulan tertutup halimun ia berhias lagi. Lama ia duduk di bawah pokok kayu itu tanpa memikirkan sesuatu. Dalam beberapa hari ini ia telah tidak berpikir. Menyerahkan diri pada arus apa bakal terjadi. Seakan ia sudah jadi bagian dari alam itu sendiri, seperti angin, seperti air, seperti tanah. Ia mulai melihat orang berjalan di pagi buta itu. Ia pun mulai berdiri, berjalan pelan-pelan untuk tidak merusakkan rias dan sisirannya. Seperti seorang wanita priyayi. Bahkan pelahan-lahan mengatur lenggang.

Waktu matari mulai terbit, Tulangan telah nampak sayup dari balik halimun. Ia mulai melihat beberapa dokar dagang sedang menuju ke pasar Sidoarjo.

Memasuki Tulangan ia berhenti dan berbisik pada diri sendiri. Inilah aku, datang padamu, Tuan Besar Kuasa Administratur, sambutlah aku: Surati!

Kantor pabrik sudah mulai bekerja waktu ia datang. Jalan-jalan di sekitar pabrik mulai ramai dengan kuli yang mendorongi grobak. Ia tak tahu apa isinya. Dan ia pun tak ada keinginan untuk tahu. Kakinya membawanya langsung ke rumah Plikemboh.

Ia ucapkan *kulo-nuwun* depan rumah. Dan ia bayangkan Bibi Sanikem beberapa puluh tahun yang lalu berdiri di depan rumah ini pula, datang untuk menjadi gundik Tuan Mellema. Pintu itu terbuka, tapi tak ada yang menjawab. Ia duduk di atas anak-tangga membelakangi rumah. Makanan kering itu sudah habis. Dan ia merasa lapar. Demam itu masih juga takluk pada kemauannya yang keras.

Ia dengar langkah kaki berselop di belakangnya. Ia berdiri menghadap pada pintu, menunduk dan sekali lagi mengucapkan *kulo-nuwun.*

Plikemboh muncul berpakaian piyama, berdiri memandanginya, dan sekaligus mengenalnya.

"Anak Sastro Kassier?" tanyanya girang dan bercepat menuruni anaktangga, mendapatkannya.

"Anak Sastro Kassier sahaya, Tuan Besar Kuasa."

Ia naik dalam iringan Plikemboh, langsung menyerahkan diri dibawa masuk ke dalam kamar – ruangan untuk selama-lamanya menjadi tapalbatas antara keadaannya sebagai perawan dan menjadi seorang gundik.

Ambillah, ambillah semua yang dapat kau ambil daripadaku, pikirnya, dan binasalah dengan segera.

Begitu ia sampai di tempat sang cacar mulai mengamuk dalam dirinya. Kekuatannya telah patah. Sejak ia tergolek di ranjang Plikemboh, ia sudah tak mampu bangkit lagi. Dengan cepatnya Plikemboh sendiri juga tertulari.

Mereka berdua dalam hari-hari belakangan tergolek di ranjang menunggu datangnya maut.

Tulangan dinyatakan daerah wabah. Semua pekerjaan berhenti. Lalulintas senyap. Yang berhasil meloloskan diri dari kepungan Kompeni lari terus tak mengindahkan jabatan dan penghasilan. Kebun-kebun tebu tertinggal tanpa perawatan. Mesin uap pembangkit tenaga listrik bisu. Suling pabrik gagu. Tulangan dalam kegelapan. Cerobong-cerobong kehilangan kemegahannya, menjenguk Tulangan seakan ingin tahu apa sedang terjadi, kemudian juga mengantuk sayu tanpa ada mata sudi memandangnya.

Dusun di sebelah sana, yang telah ditinggalkan oleh Surati, telah dibakar oleh Kompeni, tumpas bersama pepohonannya yang berpuluh tahun dipelihara oleh penduduknya selama ini. Tulangan sendiri tak pernah dibakar. Dokter didatangkan dari seluruh Jawa untuk menumpas. Pabrik gula besar tak boleh tumpas karena cacar. Modal harus tetap hidup dan berkembang. Orang boleh mati.

Letnan Dokter Mörtsinger juga ditarik ke Tulangan dengan

semua prajurit kesehatan Dinas Penumpasan Wabah dari Bandung. Pencacaran diadakan di Tulangan, juga di mana-mana. Tapi kepungan Kompeni atas Tulangan ketat tanpa ampun. Orang tak bisa keluar-masuk. Bahkan orang tak diperkenankan keluar dari rumah. Bantuan makanan didatangkan dan dibagi-bagikan. Setiap hari orang menguburkan para kurban.

Yang pertama-tama tewas adalah Tuan Besar Kuasa Administratur, Frits Homerus Vlekkenbaaij alias Plikemboh.

Surati masih tergeletak di ranjang Plikemboh waktu mayat orang terberat itu diangkat dari sampingnya untuk ditanam.

Pada waktu itu orang baru mengetahui: gadis itu telah memulai hidupnya sebagai seorang nyai. Dan tidak mati.

Bahkan dalam ancaman wabah seluruh penduduk Tulangan, tak peduli bangsanya, Totok atau Peranakan, bersyukur atas kematian Tuan Besar Kuasa Administratur. Dan mayatnya mereka anggap sebagai penangkal bala atas Tulangan. Namun tetap tak ada yang tahu siapa sebenarnya yang telah membunuhnya dengan cacar dan dengan sengaja.

Gundik muda itu diboyong pulang oleh ibunya dengan cacian dan makian tiada habis-habisnya pada Sastro Kassier.

Sastro Kassier sendiri tidak tinggal diam. Kematian majikannya meluangkan kesempatan padanya untuk melakukan pengaduan. Dengan disaksikan oleh pejabat-pejabat dilakukan pemeriksaan atas peninggalan mendiang majikannya. Di sana, dalam sebuah lemari, didapatkan kembali uang pabrik, utuh. Ia tetap jaya sebagai jurubayar, tetapi kehormatannya sebagai suami dan ayah telah jatuh dan takkan bangun lagi untuk selama-lamanya.

Juga kerupawanan Surati jatuh untuk selama-lamanya. Dan pabrik gula Tulangan tetap megah mengawasi dan memerintah seluruh Tulangan: manusia, hewan dan tetumbuhan.

8

SUDAH TIGA HARI KAMI TETIRAH DI TULANGAN. ADMINISTRA-tur pengganti Plikemboh mengirimkan surat pada Mama untuk melihat-lihat pabrik. Mama mengajukan alasan keberatan. Adiministratur itu datang sendiri ke rumah Sastro Kassier dan mengundangnya datang ke rumahnya. Ia masih sangat muda, mungkin sekitar tiga puluh. Juga sekali ini Mama menolak.

Aku tak dapat mengerti mengapa penguasa perusahaan gula itu memerlukan betul mengundang Mama. Dan Mama sendiri tidak pernah mengatakan adanya sesuatu persoalan.

Kommer mengirimkan surat penyesalan tak juga bisa datang berkunjung. Ia tak dapat tinggalkan para tukang sewaktu membikin jebakan. Ternyata pelaksanaan sulit.

Setiap hari Mama berjalan-jalan denganku melihat-lihat sawah, kebun dan kampung-kampung. Ia benar berubah: hilang keangkerannya, dan benar menikmati liburan. Ia tak kelihatan seperti seorang janda, juga tidak nampak sedang berjalan dengan seorang menantu dan duda pula. Ia nampak seperti seorang perawan yang belum sempat kawin.

Jalannya tegap dan bebas seperti wanita Eropa. Ia selalu mengenakan kebaya yang sudah berabad jadi mode pada kalangan Indo, nyai-nyai dan sekarang wanita Tionghoa. Wanita Pribumi

belum banyak mengenakan, paling-paling kalangan atas dan anak-anaknya. Kebanyakan masih hanya berkemban, bahkan sama sekali telanjang dada.

Justru kebayanya yang berenda dan halus indah itu selalu jadi perhatian orang. Bukan hanya karena pakaian itu belum umum di kampung-kampung, juga karena warna putih dengan renda putihnya segera menarik mata jauh-jauh di tengah kehijauan.

Pada hari keempat ia hentikan kebiasaannya berjalan-jalan dan menyuruh aku pergi sendirian.

Jadi pada hari keempat itu, dengan berpakaian Eropa (orang menamakannya: pakaian Kristen) dengan membawa tas berisi kertas tulis, botol air dan sedikit makanan kering, aku pergi seorang diri ke jurusan selatan. Maksud hendak melihat dusun yang pernah dibakar oleh Kompeni sesuai dengan cerita Surati.

Di tengah-tengah lautan tebu nampak olehku satu pemandangan mencurigakan: atap genteng sebuah rumah tinggal! Rumah siapa? Rumah pribadi atau tempat berteduh para pekerja? Pepohonan di belakangnya menjadi petunjuk bukan tebu yang tumbuh di bawahnya. Setidak-tidaknya pelataran belakang.

Bukan karena sekedar ingin tahu, terutama karena hendak membiasakan diri memperhatikan segala yang berhubungan dengan kehidupan Pribumi bangsaku, yang menyebabkan aku berjalan menuju ke situ. Dakwaan tak kenal bangsa sendiri sudah cukup menyakitkan. Dan celakanya Kommer barangkali memang benar.

Jalanan dalam apitan tebu itu senyap. Tak ada seorang pun kupapasi. Tapi dari jurusan rumah genteng itu terdengar seruan-seruan tak jelas. Setidak-tidaknya kasar diucapkan.

Matari mulai memancarkan sinar-teriknya. Keringat sudah mulai membasahi punggung. Udara memang segar. Dan badan pun bebas, tak perlu harus mengawal Mama. Sambil berjalan aku rasa-rasakan segala kenikmatan, juga kesehatan diriku pribadi. Aku merasa sangat, sangat beruntung dapat menyedari diri di tengah kehijauan, bebas seperti burung. Lagi pula tak pernah

dalam hidupku aku berjalan seorang diri dan sejauh ini pula. Mungkin sudah melebihi lima kilometer.

Jalan yang kutempuh ini juga yang beberapa waktu yang lalu ditempuh oleh Surati. Tidak di waktu siang bolong panas begini, tapi gelap-pekat sebelum bulan terbit.

Tebu di kiri-kananku dalam beberapa bulan lagi akan berbunga, berubah jadi gula – membikin Jawa jadi negeri gula kedua di dunia. Dan gulanya akan mengembara ke banyak negara dan memberikan kenikmatan dan kesehatan pada berjuta-juta orang – dan mereka itu, pernah dengar nama Tulangan pun tidak.

Seruan-seruan itu terdengar lagi.

Jalan yang kutempuh sekarang bercabang. Sebuah lorong menuju ke rumah yang mencurigakan itu.

Seorang petani memanggul pacul kupapasi di lorong itu. Ia mengangkat caping. Membungkuk tanpa melihat padaku. Hanya karena aku berpakaian Eropa, berpakaian Kristen. Ia sedang menuju ke jalan raya. Mungkin kuli tebu.

"Berteriak apa orang-orang itu?" tanyaku dalam Jawa.

"Ya, biasa saja, Ndoro. Si Truno memang tidak seperti yang lain-lain."

"Siapa itu Truno?"

"Yang tinggal di situ, Ndoro."

"Di rumah genteng itu?"

"Betul, Ndoro."

"Mengapa diteriaki?"

"Dia tak juga mau pindah dari tempatnya."

"Mengapa harus pindah?"

Pertanyaan yang menggebu-gebu itu menyebabkan petani pekerja itu takut. Ia meriut kecil, membongkok, mengangkat caping lagi, minta diri. Mungkin ia pun ikut berteriak-teriak tadi.

Seruan-seruan terdengar lagi. Dan sekarang jadi jelas bagiku: kasar, dalam Jawa. Peserunya sendiri tetap tak nampak:

"Kapan kau minggat dari situ?"

Seruan-seruan lain menyusul dari beberapa mulut, berbareng, tak tertangkap maknanya olehku. Kemudian terdengar percekcokan serta pengusiran lagi. Apa sedang terjadi di tengah-tengah lautan tebu ini?

Memang karena dakwaan tak mengenal bangsa sendiri, memang karena ingin tahu saja, kakiku membawa diriku makin mendekati tempat sengketa. Barangkali saja aku bisa mulai belajar menangkap dan memahami persoalan mereka. Tanpa setahuku jalanku menjadi semakin cepat. Tak peduli lagi pada bunyi dedaunan yang saling menggesek bila angin bertiup.

Pada lorong itulah rumah genteng itu berada. Pondok itu sendiri terbuat dari bambu betung. Cukup besar. Dinding dari bambu anyam. Di depan rumah berdiri seorang lelaki berkumis, berjenggot tebal. Dada telanjang. Bercelana hitam sampai bawah lutut. Pada tangannya sebilah parang berkilat habis terasah.

Matanya jalang. Melihat aku segera ia melotot, sikap menantang.

"Oi, Pak!" seruku meramahi dalam Jawa. "Siapa ramai-ramai tadi?"

Ia masih juga membeliaki aku seakan akulah justru musuhnya. Dan berhenti aku di depan pintu gerbang bambu.

"Apa?" dengusnya dalam Jawa rendah, kasar. "Kau juga?" Aku tersinggung. Terasa darah menjompak pada mukaku. Tak pernah ada orang Jawa berani sekasar itu padaku. Apalagi menyebut dengan hanya *kau*. Pasti dia dari jenis kurang ajar, tak pernah mendapat didikan Jawa yang patut. Secepat kilat suara Jean Marais menggugat: kau tidak adil, Minke; apa hakmu mengutip penghormatan dari dia. Apa jasamu pada dia? Hanya karena kau cucu dan sekarang anak bupati? Kan kau sudah mengenal semboyan Revolusi Prancis? Apa guna kau lulus H.B.S.?

Dan sebuah senyum kesedaran merambati bibirku. Aku harus tetap ramahi dia.

"Jangan marah padaku, Pak. Aku bukan musuhmu, bukan lawanmu."

"Saban hari," orang itu menggerutu, namun keramahanku ada juga mengendorkan ketegangannya.

"Ada apa, Pak?"

"Seperti gerombolan anjing menyalak!" semburnya dengan nada pendek, keras.

"Siapa, Pak?" tanyaku lebih ramah, "yang seperti anjing menyalak?"

Ia awasi aku dengan mata mencurigai. Bukan biasa petani Jawa mencurigai golongan atasan. Mereka tak punya hak untuk mencurigai. Jelas petani yang satu ini telah *mrojol selaning garu,* sudah keluar dari kemestian. Dan seperti gajah yang keluar dari kelompoknya, seperti kata Nijman tentang Khouw Ah Soe, juga petani Jawa yang keluar dari sikapnya yang umum, adalah juga berbahaya. Parang di tangan, suara keras, tak dengarkan perintah, mata melotot, sudah dapat dijadikan bukti.

"Jangan salah sangka, Pak, aku baru datang."

Ia tak juga melepaskan kecurigaan. Matanya yang tidak besar itu melotot seperti takkan mau berkedip lagi. Malah seakan hendak copot dari rongganya. Dan aku harus belajar mencoba mendapatkan kepercayaannya. Harus! Harus! Tak mungkin bisa mendekati orang tanpa terlebih dahulu menghampiri hatinya.

Dengan hati kuberani-beranikan aku melangkah maju melewati pintu gerbangnya. Tidak tanpa mengatasi ketakutan sendiri.

"Apa sesungguhnya telah terjadi?" kataku ramah.

"Ndoro priyayi pabrik?" tiba-tiba ia bertanya dengan Jawa kromo. Pertanyaan yang juga terasa kurangajar.

"Tidak. Aku baru datang dari Surabaya. Bukan priyayi pabrik. Masih bersekolah, Pak. Pekerjaanku menulis di suratkabar."

Dengan mata beringas – sesuatu yang tak biasa pada petani Pribumi – ia pandangi aku dari puncak kepala sampai ujung sepatu.

"Parang ini bukan hanya bisa untuk menebang batang pisang," gerutunya mengancam dalam Jawa ngoko. "Sekali lagi, orang akan rasai sendiri."

"Ada apa? Ada apa?" tanyaku bermanis-manis.

"Tidak peduli siapa saja orangnya, Jawa, Madura, Kompeni pun, sekali lagi menggonggong ...."

Puncak kemarahan telah dilewatinya setelah ia dapat melepaskan gerutu dan ancamannya.

"Ndoro dari golongan mereka atau tidak?" tiba-tiba ia memeriksa aku, semakin terasa kurangajar.

"Siapa kau maksudkan dengan mereka?"

Sekali lagi ia tentang mataku. Dengan pandangnya ia gerayangi tasku.

"Mereka," katanya bengis dan benci, "anjing-anjing pabrik. Ini tanahku sendiri. Peduli apa hendak kuapakan," ia seka keringat dari pundak.

Perasaan tidak enak masih juga menongkrong dalam hatiku, karena petani yang seorang ini kembali bicara ngoko. Benar-benar dia petani yang sudah keluar dari golongannya. Dan apa pula gunanya aku hadapi dia dan berbaik-baik? Tapi kau sudah bertekad hendak mengenal bangsamu! Kau harus dapat mengenal kesulitannya. Dia salah seorang dari bangsamu yang tidak kau kenal, bangsamu yang hendak kau tulis kalau kau sudah mulai belajar mengenalnya!

"Tentu saja ini tanahmu sendiri," kataku memberanikan dia dan diriku sendiri.

"Lima bahu, warisan orangtua."

"Kau benar," kataku, "ada kubaca di Kantor Tanah."

"Nah, ada tertulis di Kantor Tanah," ia bicara pada dirinya sendiri. Ketegangannya mulai surut. Lambat-laun aku lihat ia mulai kembali jadi petani Jawa yang rendahhati

"Boleh aku mampir, Pak?" tanyaku makin meramahi.

Pegangannya pada parang mulai jadi kendor. Aku melangkah setapak lagi.

"Kalau Bapak tidak marah, aku ingin tahu duduk-perkaranya. Siapa tahu bisa membantu," dan aku melangkah setapak lagi.

Ia tak menjawab, membalikkan badan menuju ke rumah.

Seperti mendapat isyarat aku mengikutinya dari belakang. Ia lemparkan parangnya ke dalam rumah. Diambilnya sapu lidi dan dibersihkannya ambin bambu di emperan.

"Silakan, Ndoro, tempat yang lebih baik tak ada."

Duduklah aku di ambin bambu yang digelari tikar pandan.

Dan ia berdiri *mengapurancang* di hadapanku. Ia mulai mempercayai aku, harapku.

"Bagaimana, coba ceritakan, mengapa kau sampai begitu marah?" aku bertanya.

"Ya, Ndoro, sebenarnya sahaya sudah cukup bersabar. Warisan sahaya lima bahu[1], tiga sawah dan dua ladang dan pekarangan rumah ini. Tiga bahu, sudah dipakai pabrik. Tidak sahaya sewakan secara baik-baik, tapi dipaksa secara kasar: priyayi pabrik, lurah, sinder, entah siapa lagi. Dikontrak delapan belas bulan. Delapan belas bulan! Nyatanya dua tahun. Mesti menunggu sampai bonggol-bonggol tebu habis didongkeli. Kecuali kalau mau cap jempol mengkontrakkan lagi untuk musim tebu mendatang. Apa arti uang kontrak? Hitung punya hitung sewanya selalu tak pernah penuh. Anjing-anjing itu, Ndoro ..... sekarang ladang pun mau dikontrak. Pepohonan akan dirobohkan untuk tebu!"

"Berapa sewa untuk satu bahu?" tanyaku sambil mengeluarkan alat tulis-menulis dari dalam tas, mengetahui, semua petani Jawa menaruh hormat pada barangsiapa melakukan pekerjaan tulis-menulis. Aku pun sudah siap-siap mencatat.

"Sebelas picis, Ndoro," jawabnya lancar. Mengherankan.

"Sebelas picis, buat setiap bahu selama delapan belas bulan?" aku terpekik.

"Betul, Ndoro."

"Berapa kau terima?"

"Tiga talen."

"Ke mana yang tigapuluh lima sen?"

"Mana sahaya tahu, Ndoro. Cap jempol saja, kata mereka.

1. *bahu,* 7096,5 m².

Tidak lebih dari tiga talen sebahu. Delapan belas bulan, katanya. Nyatanya dua tahun sampai tunggul-tunggul tebu habis di-dongkeli."

"Mereka bersihkan sendiri tunggul itu?"

"Tentu, Ndoro. Mereka tak suka melihat tunggul-tunggul itu bersemi lagi dan jadi rumpun baru. Mereka tak rela tani-tani ini mendapat sisa tebu tanpa biaya, tanpa kerja."

Aku menulis dan menulis. Dan aku lihat ia memang mulai menaruh hormat padaku. Tak tahu betul aku apa anggapannya tentang diriku.

"Nah, sekarang kau dengarkan, biar kubacakan padamu segala yang telah kau katakan tadi. Eh, siapa nama Bapak?"

"Trunodongso, Ndoro."

Aku terhenti mendengar nama itu. Pernah kakekku memperingatkan aku terhadap orang-orang tani yang menggunakan nama Truno. Orang demikian, kata kakekku, pada umumnya berangasan pada masa mudanya. Mungkin lebih berangasan pada waktu tuanya. Orang memilih nama itu dengan harapan akan tetap bersemangat muda, dengan kekuatan dan kesehatan penuh tanpa kenal surut. Dan, kata kakekku dulu, orang demikian biasanya sebelum kawin telah mempelajari seni berkelahi. Aku tak tahu kakekku itu benar atau tidak.

"Jadi Trunodongso namamu. Baik, mari aku bacakan."

Aku baca dalam Jawa dan ia mengangguk-angguk setiap aku mengakhiri sebuah kalimat.

"Tulisan ini nanti, kataku, akan dimuat di koran. Orang-orang pintar dan besar di atasan sana semua akan baca. Mungkin juga Tuan Besar Gubernur Jenderal, bupati, residen, kontrolir, semua. Semua akan diusut. Mereka akan menjadi tahu: ada seorang petani, Trunodongso namanya, sedang hendak diusir dari ladang dan sawahnya dan menerima sewa kurang tiga puluh lima sen buat setiap bahu yang disewa oleh pabrik."

"Uah, Ndoro," ia melepas tangannya yang mengapurancang dan bersiap hendak memprotes. "Bukan begitu," ia memulai.

"Jadi kau menarik kata-katamu kembali?"

"Bukan begitu, semua benar, Ndoro. Tapi bukan hanya sahaya yang terima tiga talen. Semua petani, Ndoro."

"Semua petani?"

"Semua, kecuali punggawa desa."

"Berapa yang mereka terima?"

"Tak ada yang tahu, Ndoro. Setidak-tidaknya mereka tidak pernah menggerutu. Tidak pernah!"

"Tapi orang boleh tak menyewakan tanahnya sendiri."

"Memang. Dan itu nasib sahaya sekarang ini. Tak mau sewakan. Sekarang saban hari diancam, disindir, dimaki. Katanya: sebentar lagi lorong akan ditutup. Kalau masuk tanah sendiri harus terbang, katanya. Sebelum itu saluran sièr[2] sawah sahaya telah ditutup. Sawah tak bisa dikerjakan, dan terpaksa harus disewakan."

Persoalan ini sama sekali tidak pernah kuketahui dalam hidupku. Maka aku mencatat dan mencatat. Trunodongso terus juga bicara. Apa yang tak dapat dikeluarkannya selama ini dicurahkannya padaku. Yang kucatat bukan lagi kata-kata – nasib entah berapa ribu, berapa puluh ribu petani seperti dia. Mungkin juga semua petani daerah gula. Dan dia bilang: memang bukan seorang diri diperlakukan demikian. Dia tidak menghadapi Eropa saja, dia menghadapi Pribumi juga: punggawa desa, Pangreh Praja dan para priyayi pabrik, termasuk Sastro Kassier tentunya. Aku semakin bersemangat mencatat. Dan Trunodongso semakin terbuka.

Seorang anak perempuan nampak olehku membawa kranjang bambu menuju ke sumur di samping rumah bambu itu. Ia menimba dengan senggot kemudian mencuci di dalam pasu tanah

"Itu anak Bapak?" tanyaku. Ia mengangguk. "Berapa semua anaknya, Pak?"

---

2. *Sièr* saluran tertier atau ketiga dari saluran induk.

"Lima, Ndoro. Dua lelaki, sekarang sedang mencangkul di belakang sana. Adik-adik mereka perempuan semua."

"Lima. Boleh aku masuk melihat-lihat dalam rumah Bapak?" tanyaku ramah.

"Silakan, silakan masuk, tapi kotor tiada sepertinya."

Aku masuk ke dalam rumah bambu itu. Tiada berjendela. Tak ada sapi atau kerbau di dalam. Tapi sebuah patok cancangan yang berdiri di pojokan menunjukkan pernah ada ternak besar hidup di dalam rumah bersama-sama keluarga ini.

"Di mana sapinya, Pak?"

"Apa gunanya sapi kalau tak ada sawah, Ndoro? Sudah dijual."

Tak ada perabot di dalam ruangan itu kecuali sebuah ambin besar dari bambu, sebuah pelita yang berdiri pada jagang bambu. Di pojokan terdapat cangkul yang belum lagi dibersihkan dari belepotan tanah baru.

Aku bersyukur petani berangsangan ini telah pulih jadi Trunodongso sediakala, yang ramah, yang suka tersenyum, yang sopan dan rendahhati, dan yang tidak suka menyembunyikan sesuatu perasaan jahat.

"Mana bininya, Pak?"

"Baru ke pasar, Ndoro."

"Nduk, Nduk!" panggilku pada si upik yang sedang mencuci.

Anak gadis kecil itu berlari-larian mendapatkan bapaknya.

Matanya mengantuk seperti belum pernah bermimpi secukupnya mungkin juga karena mengidap cacing.

"Hari ini masak apa, Nduk?" tanyaku.

"Tunggu Mbok pulang dari pasar, Ndoro," jawabnya dan menatap mata bapaknya.

"Nah, begini, Nduk. Aku mau makan di sini, ya, mau kau masak untukku?"

Sekali lagi ia bertanya pada bapaknya dengan matanya yang mengantuk. Bapaknya menjawabkan dengan menunduk, suaranya terdengar sangat, sangat sopan:

"Tentu saja, Ndoro, si Piah tentu akan senang memasakkan

untuk Ndoro, tapi masakannya tentu tidak keruan rasanya. Maklum anak desa."

"Biar, nanti kita makan bersama-sama. Berapa orang semua? Tujuh?"

"Kalau begitu biar sahaya ambilkan kayubakar," Trunodongso minta diri. "Tetapi Ndoro tidak merasa hina bersantap di sini?"

Betapa senang hatiku keluarga ini mulai tak mencurigai aku. Segera kusulkan:

"Jauh pasar dari sini?"

"Tidak, Ndoro, dekat saja," jawab si Piah.

Dan aku tahu benar pasar itu ada di daerah Tulangan.

"Nah, ini uang belanja, ya? Belanjalah. Terserah padamu mau masak apa," dan aku serahkan padanya dua uang tali perak.

Sekali lagi anak itu menatap bapaknya setelah menerima uang. Trunodongso menoleh pura-pura tidak melihat. Dan aku sendiri meletakkan tasku di atas ambin, kemudian berjalan ke luar rumah.

Aku rasai kebahagiaan berkembang dalam dada. Kuhisap udara lepas ini dalam-dalam ke paruku dan kubentangkan kedua belah lenganku seakan garuda hendak terbang. Betul juga Kommer, sedikit saja mau memperhatikan, ternyata ada benua baru muncul, dengan gunung dan kalinya, dengan kepulauan dan perairannya. Aku akan lebih lama tinggal di benua baru ini. Bukan Columbus saja penemu benua. Juga aku.

Berjalan-jalan aku mengitari rumah. Di belakang terjemur pakaian-pakaian yang lebih tepat dikatakan kumpulan lap bersih. Petani dengan lima bahu! Tiga bahu sawah klas satu! Kalau dia bisa menolak menyerahkan ladang, mengapa sawah tidak? Rupa-rupanya ladang itu benteng penghidupannya terakhir. Ia harus pertahankan mati-matian. Kalau tidak sekeluarga bisa jadi gelandangan.

Udara di sela-sela rimbunan pepohonan itu sungguh segar. Nyatanya bukan kesegaran udara itu saja yang ada, juga ke-

tidaksegaran kehidupan. Satu benua dengan puncak gunung dan titik-dalam jurang-jurangnya. Saluran buangan air sumur berkelok-kelok tanpa tujuan dan beberapa ekor itik menyosor-nyosor lumpur mencari cacing. Di bawah rumpun lengkuas tiga ekor anak ayam sedang berlaga berebut tua. Seekor kucing bunting berwarna kuning sedang tidur berjemur di panasan di atas sampah dedaunan. Sederetan rumpun pohon pisang dengan batang-batang tiada tegak lurus. Semua condong mengantuk. Di kejauhan nampak Trunodongso sedang menebang sebatang dengan parangnya, kemudian memotong-motongnya, dan menggonggokkan di tengah-tengah rumpun.

Makin jauh di belakang rumah, makin jelas bentuk ladang yang tergarap rapi dengan tanaman jagung tumpangsari dengan singkong muda. Di jalur-jalur lain ditanam empon-empon di bawah lindungan lima batang pohon nangka. Batas antara pelataran belakang dengan ladang adalah sebarisan perdu kopi yang sedang lebat berbuah dipayungi nyiur yang agak rapat. Nampaknya keluarga ini bisa hidup dengan ladangnya sendiri, kecuali pakaian dan garam.

Trunodongso tak kelihatan lagi setelah membawa setandan pisang ke dalam rumah. Dan tak ada nampak asap keluar dari dapur. Di ujung ladang yang berbatasan dengan tebu pabrik kudapatkan dua anak lelaki Trunodongso sedang mendangir. Melihat aku mereka berhenti bekerja, meletakkan pacul masing-masing. Nampak sangat hormat, terkejut sekaligus takut. Lebih-lebih: curiga.

"Anak Pak Truno?"

"Betul, Ndoro," mereka membuka caping masing-masing dan menggeletakkannya ke tanah.

Mereka berumur enambelas dan empatbelas. Tak ada gambar Sri Ratu di rumah mereka, menandakan mereka tak pernah lulus Sekolah Desa.

"Jadi sini batas dengan tebu pabrik?"

"Betul, Ndoro."

"Apa mereka tak mencurigai kalian kalau ada tebu hilang?"

Mereka berdua berunding dengan matanya. Hanya kecurigaan saja yang dapat aku tangkap dari perundingan itu. Dan ketakutan.

"Bukan, aku bukan priyayi pabrik," kataku. Dan mereka nampak masih juga tak percaya. Dan ketakutan. "Aku tinggal di rumah kalian sekarang ini. Nanti kita makan bersama-sama."

Mereka berpandang-pandangan lagi, kemudian tanpa menjawab menjatuhkan pandang pada kaki masing-masing.

"Tak pernah kalian disalahkan kalau ada tebu hilang?" tanyaku lagi.

Beriringan mereka melirik padaku, kemudian berunding lagi dengan pandang mereka.

"Kurang tahu, Ndoro," yang tertua menjawab.

Mereka tetap curiga dan takut padaku, perasaan umum petani pada semua yang bukan tani. Kata brosur tanpa nama dari Magda Peters: Petani Jawa takut pada semua yang bukan petani, karena dari pengalaman berabad mereka mengerti tanpa sadarnya, semua yang berada di luar mereka secara sendiri-sendiri atau bersama adalah perampas segala apa dari diri mereka. Dua orang bocah, dengan cangkul di tangan, sabit di bawah kakinya ini, takut padaku, hanya karena aku bukan golongannya, hanya karena pakaianku bukan pakaian yang mereka biasa kenakan. Columbus pun takkan pernah menemukan ini. Brosur itu sungguh ampuh. Orang Eropa penulisnya. Dia tahu tentang petani Jawa. Dan aku baru menemukan benua itu. Dan benar ada kuketahui titik-dalam dari kehidupan mereka yang bernama ketakutan dan kecurigaan itu.

Bila mereka sudah melewati titik-dalam dari ketakutan dan kecurigaannya, kata risalah itu pula – satu golongan manusia di bawah matari Tuhan ini, yang tidak biasa berpikir rasionil – dia akan melambung dalam ledakan membabi-buta yang dinamai *amock*. Mereka bisa melancarkan amok secara sendiri-sendiri atau beramai-ramai, melawan siapa saja yang bukan petani. Begitu-

lah makhluk-makhluk mengibakan yang tak kenal ilmu bumi ini dalam beberapa menit pengamokannya selalu dapat ditumpas oleh Kompeni, dan mereka akan patah untuk selama-lamanya setelah mencoba. Tiga ratus tahun lamanya! Maka setiap orang dari golongan apa saja, yang tampil, dapat menghibur dan mengambil hatinya, akan mereka ikuti, baik dalam beribadah, berangkat ke medan-perang atau pun tumpas dari kehidupan.

Ingat betul aku pada kata-kata itu. Dan untuk tidak lebih banyak menggentarkan mereka, aku pergi menghindar. Berjalan lagi aku menuju ke rumah sambil berpikir-pikir: sekiranya aku tadi tak datang dan memperlihatkan simpatiku pada Trunodongso, barangkali lelaki itu sudah mengangkat parang dan menebang siapa saja yang bisa ditebangnya. Kata brosur itu: mereka bisa membikin *amock,* bukan karena hendak membela diri, menyerang atau membalas dendam, hanya karena tak tahu apa lagi harus diperbuatnya setelah kesempatan hidupnya yang terakhir dirampas juga.

Si Anoniemus itu kuakui memang berpengetahuan. Petaninya sendiri jelas tak tahu-menahu tentang dirinya sendiri. Tapi di ujung dunia sana, di Nederland, orang tahu dan tahu benar. Bahkan mengetahui pedalaman petani sebagai golongan. Orang Belanda di ujung dunia sana yang bernama Nederland. Betul juga kata Marais: kau belajar bahasa-bahasa asing Eropa untuk mengenal Eropa. Melalui Eropa kau baru bisa mengenal bangsamu sendiri. Belajar bahasa-bahasa Eropa bukan berarti kau harus tidak bicara dengan bangsamu dan hanya bicara pada orang-orang Eropa.

Aku berjalan terus ke arah rumah bambu itu. Dan bukan hanya Eropa! Jaman modern ini telah menyampaikan padaku buah dada untuk menyusui aku, dari Pribumi sendiri, dari Jepang, Tiongkok, Amerika, India, Arab, dari semua bangsa di muka bumi ini. Mereka adalah induk-induk serigala yang menghidupi aku untuk jadi pembangun Roma! Apakah kau benar akan membangun Roma? Ya, jawabku pada diri sendiri. Bagai-

mana? Aku tak tahu. Dengan rendahhati aku mengakui: aku adalah bayi semua bangsa dari segala jaman, yang telah lewat dan yang sekarang. Tempat dan waktu kelahiran, orangtua, memang hanya satu kebetulan, sama sekali bukan sesuatu yang keramat.

Sampai di rumah bambu mulai tulisanku kuteruskan. Tapi baris pertama berbunyi tidak seperti yang telah jadi renungan selama berjalan: Juga kejahatan berdatangan dari semua bangsa dari segala jaman.

Aku menulis dan menulis sampai habis segala yang hendak kutulis. Kurebahkan badan di atas ambin dan tertidur, lupa akan segala dan semua.

Entah sampai berapa lama aku tidur, aku tak tahu. Semalam memang terlalu sedikit tidurku. Terlalu bernafsu menyelesaikan catatan tentang Surati. Seruan-seruan telah membukakan mataku, tapi aku masih juga bergolek di atas ambin.

"Nduk! Ayamnya cuma laku lima benggol seekor, Nduk. Tak sampai buat beli pakaianmu. Cuma buat celana bapakmu."

Menyedari, suara itu keluar dari mulut wanita dewasa, aku buru-buru bangun. Itulah kiranya istri Trunodongso yang pulang dari pasar. Anak-perempuannya yang masih kecil-kecil mengikutinya di belakang. Melihat aku, istri Truno terhenti di depan rumah, membungkuk-bungkuk, kemudian berjalan menyingkir dari samping rumah, ke belakang.

Piah rupa-rupanya sudah mulai masak di dapur. Tercium olehku goreng ayam. Perutku mendadak berkeruyuk memanggil-manggil.

Sekarang terdengar Piah bicara ngoko pada emboknya:

"Kapan pakaian buatku, Mbok?"

Tak kedengaran ada jawaban. Mungkin, pikirku, dia menjawab sangat pelahan: kalau anak-anak ayam itu sudah besar. Kukeluarkan jam kantong emas hadiah Bunda waktu perkawinan. Hari telah jam empat sore. Dan perutku mengamuk sejadi-jadinya.

Trunodongso keluar dari rumah, menghampiri aku dan me-

nyilakan makan. Ia minta maaf tak berani membangunkan. Di dalam rumah telah tergelar tikar dengan santapan di atasnya. Hanya satu piring tersedia. Gulai terletak dalam basi tanah dan nasi dalam bakul bambu. Sambal dan goreng ikan dengan muntu masih di atas cobek.

"Silakan, Ndoro."

"Kita semua makan bersama-sama, Pak, dengan semua anak-anak dan Embok."

"Sudahlah, Ndoro, piring cuma satu."

"Kalau begitu kita semua makan di atas daun saja."

Mulai terjadi perbantahan. Akhirnya Trunodongso mengalah. Semua dikerahkan untuk makan bersama di atas daun pisang. Hidangan yang telah tersedia ditambah lagi dari dapur. Tidak, aku tak menyesal sekali pun tahu mereka merasa tersiksa makan bersama denganku. Mereka sama sekali tak berani mengambil daging ayam, apalagi yang digoreng. Dan ternyata keras seperti kayu. Dari situ aku tahu: keluarga ini tak pernah masak ayam, sekali pun ayam sendiri.

Melihat mereka ragu-ragu makan, aku akhiri makanku dan segera ke luar mencari angin.

Setelah makan terjadi percakapan seperti ini:

"Sekiranya sawah itu Bapak kerjakan sendiri, apa jauh lebih menguntungkan?"

Untuk pertama kali selama ini Trunodongso tertawa.

"Waktu orangtua sahaya masih hidup, tumpukan padi mengepung rumah kami. Ayam banyak dan itik pun banyak. Beberapa tahun sebelum orangtua sahaya meninggal, pabrik mulai mendesak sawah. Bapak sahaya menolak. Kemudian datang lurah, kemudian Ndoro Setèn[3]. Bapak sahaya tetap menolak. Saluran sièr kemudian ditutup. Tak ada air lagi. Bapak sahaya ...."

"Kan yang membikin saluran itu petani-petani sendiri? Bukan pabrik?"

---

3. *setèn,* asisten wedana.

"Tentu, Ndoro. Sahaya sendiri ikut pula bikin. Seminggu lamanya. Sahaya masih ingat betul, pada penghabisannya tanah yang sahaya cangkul bekas unggukan luruhan dedaunan. Di dalamnya banyak ular tanah. Tak kurang dari tujuh sahaya dapatkan."

"Tak ada yang digigit?"

"Ah, cuma ular kecil-kecil, Ndoro."

"Berapa Bapak dibayar?"

"Siapa yang bayar? Tidak ada."

Ia senang melihat aku menuliskan semua jawaban yang diberikan. Dan memang aku takkan mengecewakan harapannya. Semua akan kutumpahkan dalam koran. Dan aku sudah dapat menduga, kegemparan akan terjadi. Malahan orang yang di depanku sekarang ini mungkin akan menjadi tokohku dalam suatu cerita besar tentang petani di daerah tebu. Ia semakin menarik. Semakin banyak guratan pada kertas, semakin ia percaya padaku. Dan semakin mudah aku memasuki pedalamannya.

Kakekku dahulu pernah memperingatkan: hati-hati kau pada orang yang bernama Truno. (Barangkali ia masih tetap gentar terhadap Trunajaja). Nama itu disukai oleh orang-orang muda yang mengandalkan keberanian dan kecekatannya dalam berkelahi, dengan senjata atau pun dengan tangan kosong. Kata kakekku pula: orang seperti itu sudah punya dasar melawan Gubermen, di mana pun dia berada. Atau jadi perampok berandal. Uh! nama-nama pada orang Jawa! Sebagai seorang penyusun adpertensi aku berpendapat, sekiranya kata-kata kakekku benar, nama orang Jawa tak lain daripada adpertensi yang tidak pasti kebenarannya.

Hati-hati kutanyakan padanya: apakah ia seorang yang suka berkelahi.

"Tidak," katanya, "tapi memang pernah belajar sewaktu masih muda."

Jadi dia memang seorang pendekar, aku memutuskan. Jadi peringatan kakekku benar.

"Bapak pernah berkelahi?"

Pertanyaan itu kembali membangkitkan kecurigaannya. Matanya menyipit seperti hendak menangkis serangan dunia terhadap pengelihatannya. Mengetahui itu aku segera bercerita: Dulu aku pun diwajibkan belajar silat oleh kakekku, dalam rombongan beberapa belas orang. Lama-kelamaan siswa-siswa itu tinggal sembilan orang. Kami belajar selama tiga tahun, dinyatakan lulus oleh guru kami. Tapi aku sendiri tak pernah berkelahi.

Ia mendengarkan ceritaku dengan mata menyala – hilang kesipitannya. Jadi dugaanku benar, dia memang seorang pendekar. Pantas orang tak berani mengusirnya dengan gegabah.

Percakapan dengan cepat kugeserkan dari soal-soal perkelahian dan silat. Dia tak boleh curiga lagi. Pokok demi pokok menyusul. Aku menulis dan menulis. Orang ini menarik. Berbeda dari petani-petani lain dia berani menyatakan pendapat. Ya, sekali pun caranya berkelok dan tidak langsung pada yang dimaksud. Aku kira dia memang petani berkepribadian. Dan sangat kurang ditanyai, lebih senang lagi bila memberikan jawaban. Aku kira dia pernah berpengalaman jadi buruh di kota besar. Tetapi aku takkan menanyakan.

"Boleh kiranya aku menginap di sini?" tanyaku.

Ia heran mendengar permintaanku. Memang tokoh yang seorang ini sangat menarik. Dan aku bertekad mempelajari kehidupannya barang sekedar. Barangtentu alasan yang panjang berbaris bertele. Inti: hanya menolak permintaanku. Aku pun tak kurang gigih. Dengan berathati ia menyetujui. Anaknya yang sulung diperintahkannya pergi ke Tulangan untuk menyampaikan suratku pada Mama.

Dan dengan demikian aku menginap.

Malam itu pendiangan dinyalakan menurut kebiasaan dulu sewaktu masih ada ternak besar. Asap memenuhi ruangan tanpa jendela itu. Paru-paruku panas dan sesak. Makin malam makin sunyi ditingkah suara katak pohon. Aku mendapat tempat di

bagian pinggir ambin besar. Anak-anak yang lain, laki dan perempuan, di sebelah kiriku. Nafas mereka bersahut-sahutan seperti sedang berunding. Kadang terbatuk-batuk bergantian. Pendiangan itu padam juga akhirnya. Nyamuk mulai menyerang dari atas dan kutubusuk dari bawah. Ya Allah, betapa mereka begitu damai dalam tidur. Dan aku tak dapat memicingkan mata dalam aniaya semacam ini.

Berapa ratus, ribu tahun turun-temurun mereka tidur seperti ini? Sungguh jenis manusia yang sangat tahan, kuat. Antara sebentar tanganku bergerak membebaskan diri dari gigitan nyamuk dan kepinding. Dan mata tetap tak terpicingkan. Lamakelamaan aku jadi jengkel dan duduk dalam kegelapan. Tapi nyamuk dan kepinding tak peduli pada kejengkelanku. Mereka terus juga jahil dan haus darah seakan tak ada makhluk lain yang membutuhkan hidup kecuali mereka. Betapa mahalnya biaya hanya untuk tak didakwa tak mengenal bangsa sendiri. Dan sekiranya aku tidak memberikan uang belanja, mungkin selama sehari ini aku belum lagi makan. Apa sesungguhnya mereka makan sehari-hari? Aku belum lagi tahu.

Baru saja kuletakkan kepala di atas ikatan jerami berkepinding, sayup-sayup terdengar suara nyanyian desa. Siapa pula menyanyi di malam penuh nyamuk dan kepinding begini? Suara itu terdengar ragu. Belum lagi selesai satu bait, dan terdengar derit pintu yang dibuka hati-hati. Kutajamkan pendengaran. Memang ada terdengar langkah kaki orang berkain panjang. Jelas itu Mbok Trunodongso. Sekali lagi derit pintu. Jadi suami-istri itu bangun dan keluar dari rumah.

Tidak, mereka bukan pergi untuk buang-air. Nyanyian desa di tengah malam yang memanggil mereka. Ada sesuatu yang mencurigakan – suatu bahan yang akan sangat menarik bagi tulisanku.

Tanpa sadarku tanganku mulai menggerayang mencari jalan keluar. Aku harus dapatkan pengetahuan tentang mereka. Tak lama kemudian pintu berderit lagi. Tapi sekali ini tanganku yang

membukanya. Aku sudah berada di luar rumah, dengan nyamuk, tanpa kepinding. Langit hitam tanpa bintang. Mataku mencoba menangkap gerak manusia. Tak ada sesuatu kecuali kehitaman. Ke mana suami-istri itu pergi? Aku ingat-ingat dari mana datangnya nyanyian itu. Ke sanalah kaki dan tanganku menggerayang. Aku perkirakan diri sudah ada di sekitar batang-batang nangka. Nyanyian itu sudah padam dari tadi.

"Tidak mungkin," kudengar suatu peringatan dengan suara ditekan.

Benar, ada beberapa orang di bawah batang nangka sana. Paling tidak tiga orang. Dan suara mereka turun jadi bisik-bisik lemah. Dengan sendirinya diri tertarik makin ke sana.

"Priyayi yang menginap itu pasti mata-mata pabrik!" terdengar olehku. "Dan kau tak berani membunuhnya."

"Tidak. Demi Allah. Dia bukan mata-mata."

"Dia keluarga Sastro Kassier!"

"Biar begitu, tingkah-lakunya bukan seperti priyayi pabrik yang angkuh itu. Dari Surabaya, menulis buat suratkabar, katanya. Dia akan tulis pada koran kecurangan-kecurangan yang kita deritakan selama ini."

"Omong kosong. Seperti tak pernah kenal watak mereka. Bunuh saja sudah."

"Tidak ada darah tertumpah di rumahku," itu adalah suara istri Trunodongso. "Bukan begitu mata-mata pabrik."

"Baik, akan kusampaikan pada Pak Kyai. Barangkali besok aku akan datang lagi."

Aku buru-buru kembali. Mereka masih juga berunding.

Kaki dan tanganku mulai menggerayang lagi. Rasa-rasanya rumah itu sekarang menjadi begitu jauh, satu atau dua kilometer lagi. Dan mereka tak boleh dapatkan aku keluar dari rumah.

Tiba-tiba aku terperosok pada lobang comberan. Salah jalan. Dan air lumpur comberan dingin berbau busuk itu menjadi pakaianku yang kedua. Jadi aku berada di dekat sumur. Memang aku telah salah jalan. Kurangajar! untuk pertama kali dalam

hidupku aku harus mandi malam. Juga untuk pertama kali pula harus mencuci pakaian sendiri. Dalam kegelapan. Kedinginan.

Dengan gigi gemeletuk aku sampai di ambinku kembali.

Tak ada pakaian kering. Kubaringkan tubuh, dengan tikar kepinding sebagai selimut

Biar begitu aku tak merasa lebih teraniaya. Malah bersyukur: kepercayaan Trunodongso suami-isteri jauh lebih memberkahi, mengatasi kedinginan dan aniaya ini.

Paginya dengan hanya berpakaian-dalam aku cuci lagi pakaianku dan aku jemuri. Kemudian menulis dan menulis. Jelas mereka terlibat dalam suatu persekutuan rahasia. Dugaanku: mereka berserikat untuk menentang pabrik. Mungkin aku keliru. Aku masih harus, tinggal barang sehari lagi di sini.

Sekali lagi aku pergi ke belakang untuk mengenal medan.

Dan malam itu nyanyian desa itu kedengaran lagi. Aku bangun dan menunggu laki-bini itu keluar rumah. Langit tak begitu kelam. Bintang-bintang menerangi dunia. Dua sosok tubuh di depanku berjalan cepat ke arah barisan pohon nangka. Sekarang aku tak berani mendekat. Dari balik-balik rumpun lengkuas nampak bayang-bayang beberapa orang. Mereka tak lama tinggal, kemudian semua pergi entah ke mana.

Aku kembali ke rumah. Lama mencoba menyalakan pelita. Waktu telah berhasil kuketahui dua anak lelaki Trunodongso sudah tiada. Parang dan arit yang biasa diselitkan pada dinding dapur sudah tiada. Tinggal pacul-pacul masih berjajar terbalik pada belandar.

Pagi itu yang ada di rumah hanya bocah-bocah kecil. Si Piah segera menjerang air di dapur, dibantu oleh adik-adiknya. Aku temani dia memasak. Dan dia menjadi gelisah karenanya. Kuambil pacul dari belandar dan pergi ke belakang. Dengan kaki telanjang yang geli-geli terkena tanah kotor-dingin aku mulai mencangkul meneruskan pekerjaan anak-anak kemarin. Hanya lima menit, dan aku harus berhenti. Nafasku megap-megap. Aku malu pada diriku sendiri. Anak-anak itu jauh lebih muda dari-

padaku, dan mereka bisa mencangkul tanpa berhenti selama empat jam.

Tak ada orang jadi saksiku. Betapa akan maluku kalau ketahuan diri megap-megap begini. Aku mulai mencangkul lagi, lebih lambat. Dan si Piah datang.

"Ndoro, jangan mencangkul, nanti kotor, nanti sakit. Kopi sudah tersedia di rumah. Mari sahaya bawakan pacul itu."

Untung ada tawaran minum. Kalau tidak aku akan terpaksa terpakukan pada pekerjaan sukarela yang membunuh ini.

"Jangan mencangkul, Ndoro," tegah si Piah ramah. "Kalau tangan lecet nanti tak bisa menulis."

Belum lagi lecet, dan aku sudah tak mampu menulis.

Tangan itu gemetar tak terkendalikan. Namun aku sudah pernah mencangkul dalam hidupku, dan jelas takkan sanggup jadi petani seperti itu.

Sore itu aku minta ijin pulang. Catatanku kuanggap telah mencukupi. Yang pokok: tak bisa aku hidup lebih lama dalam keadaan dan dengan cara semacam ini. Satu pengetahuan dasar yang kuperoleh: mereka adalah orang-orang yang jauh lebih kuat daripadaku, diperbaja oleh apa yang bagiku bernama penderitaan. Aneh, mengapa golongan manusia sekuat itu dalam penderitaan justru menderita terus.

Trunodongso berdiri membongkok mengapurancang di hadapanku, menyatakan penyesalannya tak dapat menyuguh sebagaimana mestinya. Matanya merah, belum sempat tidur.

"Kalau Bapak pergi ke Wonokromo, datanglah ke rumahku. Jangan tidak," aku berpesan.

Seluruh keluarga mengantarkan aku. Kugagapi kantongku. Masih tersisa uang serupiah lima belas sen, dan kuserahkan pada si Piah.

"Jangan lupa singgah di Wonokromo. Cari rumah Nyai Ontosoroh. Ingat-ingat, Pak: Nyai On-to-so-roh."

Juga mata istri dan dua anak-lelakinya merah.

Sekarang tinggal Trunodongso yang mengiringkan aku. Ia

bawakan tasku dengan takzim seperti seorang hamba sahaya. Di tengah-tengah tebuan aku berhenti, berkata padanya:

"Pak Truno, demi Allah, tak ada niatku memata-matai siapa pun."

Ia melirik padaku sejenak, kemudian menunduk lagi. Ia dapat menduga aku telah mendengarkan percakapan mereka dalam malam gelap itu.

"Aku menghargai Pak Trunodongso dan semua yang senasib. Dengan tulisanku aku akan berusaha memperingan penderitaan kalian. Lebih dari itu memang aku tak bisa. Moga-moga bantuanku bisa berhasil. Kesulitan-kesulitan tidak selamanya bisa diselesaikan dengan parang dan kemarahan. Sudah, Pak, pulanglah, tidurlah, kau mengantuk dan lelah. Sini, biar kubawa sendiri tas itu."

Ia serahkan tasku. Aku berjalan terus tanpa menoleh. Namun ada kurasakan ia masih juga berdiri di tempatnya. Tiba-tiba ia berseru dan lari menyusul:

"Ampun, Ndoro, bolehkah sahaya bertanya siapa nama Ndoro?"

9

PADA HARI KE SEPULUH DI TULANGAN KOMMER DATANG membawakan sampil[1] rusa. Ia kelihatan gembira dan mukanya nampak lebih hitam.

Mama menemuinya. Aku masih harus menyelesaikan beberapa baris tulisan tentang Trunodongso. Tak kuperhatikan kicauan orang koran itu. Hanya suaranya terdengar keras, riang, penuh harapan.

Selesai menulis aku ikut menemui.

"Bagaimana kumbangmu, Tuan Kommer?" tanyaku.

"Belum dapat. Terpaksa harus pulang dulu. Mereka akan pasang sendiri," jawabnya. "Apa boleh buat. Koran juga penting."

"Tuan nampak sangat sehat," kataku lagi.

"Nyai kelihatan juga sangat sehat," jawabnya. "Hanya Tuan sendiri agak pucat."

"Terlalu lama hidup dalam kamar, Tuan Kommer," kata Nyai.

"Sayang sekali," sela Kommer. "Dengan hanya menulis, Tuan Minke, hidup bisa menjadi terlalu pendek. Tuan harus punya jadwal untuk hidup di udara terbuka. Sayang sekali Tuan tak mau ikut berburu denganku. Barangkali Tuan belum pernah melihat

---

1. *sampil*, daging paha.

bagaimana rusa lari melompat-lompat dan meneleng-neleng mengintip pemburunya. Tanduknya yang indah bercabang-cabang tak dapat menyelamatkan kulit dan jiwanya. Memang indah tanduk itu, apalagi kalau dia sedang lari dengan kepala mendongak ke langit. Keindahan yang sia-sia. Tanduk itu membikin dia tak dapat bersembunyi dalam semak, tak dapat lari di dalam hutan. Tanduk, Tuan Minke, hanya karena tanduknya yang indah binatang ini dikutuk untuk selalu hidup di alam terbuka, di padang terbuka, dan terbuka pula terhadap peluru pemburu. Hanya karena tanduknya yang indah!"

"Mungkin Tuan sedang menyindir."

"Kalau itu bisa dianggap sindiran, boleh juga. Coba, keindahan hidup Tuan adalah tulisan Tuan. Maka Tuan mendekam terus dalam kamar, dan itu memang pekerjaan membunuh diri sendiri."

Aku tertawa melecehkan.

"Bersungguh-sungguh ini, Tuan Minke. Sekarang Tuan masih sangat, sangat muda, sehat, tak pernah mendapatkan gangguan kesehatan. Kalau Tuan terus-menerus mengkamar begitu, Tuan akan kehilangan banyak dari kekayaan kehidupan ini."

"Kalau itu yang Tuan maksudkan ...."

"Lima tahun mengkamar seperti itu akan menghabiskan kekuatan dan kesehatan selama sepuluh tahun, Tuan. Sayang sekali kalau tiba-tiba Tuan merasa menjadi kering-kerontang."

Aku ceritakan padanya telah menyelesaikan dua karangan. Satu di antaranya yang terbaik dari semua tulisanku selama ini.

"Aku senang mendengar itu, Tuan Minke, boleh aku ikut membacanya?"

"Tuan akan membacanya dalam keadaan sudah tercetak. Sayang sekali. Tapi yang lain Tuan boleh membacanya kalau Tuan suka."

Aku sodorkan naskah *Nyai Surati* dan aku perhatikan airmukanya. Mama pergi ke belakang.

"Tuan boleh kasih komentar sekarang juga, hanya jangan se-

butkan nama-nama yang aku pergunakan," kataku memperingatkan.

Naskah itu cukup panjang. Sampai Mama datang lagi membawa hidangan Kommer belum lagi selesai membacanya. Ia tenggelam dalam tulisan itu. Dengan menghembuskan nafas besar ia letakkan naskah itu di atas meja dengan hati-hati seakan takut pecah, menatap aku dengan mata berkilau, dan:

"Makin jelas dari tulisan Tuan," katanya memberi komentar.

Aku sudah kuatir jangan-jangan ia menyebut nama Surati.

Dan dia tidak menyebut sesuatu nama.

"Bagaimana pendapat Tuan?" tanyaku ingin.

"Itulah, ciri-ciri Tuan semakin menonjol. Benar juga kata orang kalau Tuan semakin menjurus ke arah humanisme, semakin meluas. Kalau orang-orang seperti kami mengatakan *semakin meluas* Tuan perlu melihat pada segi yang tidak dikatakan," ia tak menerangkan apa segi yang tidak dikatakan itu. "Tulisan Tuan berseru-seru pada perikemanusiaan, menolak kebiadaban, kecurangan, fitnah dan kelemahan. Tuan mengimpikan manusia-manusia kuat dengan watak kemanusiaan yang kuat juga. Memang, Tuan, hanya bila setiap orang menjadi kuat seperti itu, baru ada persahabatan sejati. Tuan betul-betul anak revolusi Prancis. Selama Tuan tetap mempertahankan ciri-ciri pribadi ini ......"

Mama mendengarkan, bersungguh-sungguh, tidak mencampuri. Aku lihat Kommer menyapukan pandang pada Mama, minta pendapat tentang komentarnya. Permintaan itu tidak berjawab.

Seperti diberanikan jurnalis itu meneruskan:

"Rupa-rupanya banyak di antara pujangga Prancis sudah Tuan baca dan pelajari."

"Tidak, Tuan."

"Tidak? Nah, itu sebabnya pandangan Tuan terhadap hidup terlalu berat, tepat seperti Multatuli. Tuan tidak punya perasaan humor. Kalau Tuan suka membacai pujangga-pujangga Prancis,

pandangan Tuan mungkin masih bisa berubah, tidak seberat satu ton begini."

"Jadi tulisan ini tidak baik?"

"Baik, baik sekali. Tentang kebaikannya tak perlu disangsikan lagi. Aku bicara tentang pandangan Tuan terhadap hidup ini. Tanpa humor, tanpa bermain-main, berat seperti satu ton. Tuan menghadapi dunia dan manusia ini terlalu bersungguh-sungguh, tegang, seakan Tuan tak pernah bermain-main dalam hidup Tuan, terus-menerus serius."

"Keliru?"'

"Sama sekali tidak. Tuan kurang bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Ketegangan dan keseriusan selalu semacam ini sungguh-sungguh bisa membunuh Tuan. Tak pernah Tuan punya perhatian pada kehidupan yang ceria?"

"Memang kau suram-suram, Nak," Mama mencampuri.

"Betul, Nyai, suram. Itu satu kata yang tepat," Kommer menyambar.

"Kehidupan memang belum ceria," kataku membela diri.

Dan sekarang orang koran itu mendengarkan aku dengan perhatian penuh.

"Keadaan memang belum menyenangkan untuk terlalu banyak orang, Tuan Kommer, dan cerita itu sendiri memang tentang penganiayaan, penindasan. Mana ada segi cerianya? Kalau aku setuju dengan perlakuan semacam itu, mungkin sekali aku bisa melihat kelucuan pada orang yang meringis-ringis kesakitan," sambungku. "Aku bukan tergolong orang yang ikut melakukan penindasan, Tuan Kommer ...."

"Betul, seluruhnya betul. Tuan menghayati dan dihayatinya. Tuan telah merupakan kesatuan dengan bahan yang Tuan garap. Itu soal pikiran dan perasaan. Tuan seluruhnya betul, bukan, Nyai?"

"Ah, aku tak mengerti soal-soal seperti itu," kata Mama ber*cuci tangan*.

"Kehidupan ini seimbang, Tuan. Barangsiapa hanya me-

mandang pada keceriaannya saja, dia orang gila. Barangsiapa memandang pada penderitaannya saja, dia sakit."

"Jadi Tuan masukkan aku dalam golongan sakit?"

"Kalau Tuan terus-menerus demikian – ya. Tuan akan kehilangan keuletan, kelincahan dan pengap tertindih oleh hanya penderitaan yang Tuan kenal. Tuan sebaiknya belajar mengubah diri, kalau aku boleh menyarankan."

Kommer nampak begitu yakin dengan kata-katanya, seakan tak ada kemungkinan lain.

"Dia hanya membutuhkan suasana baru, Tuan Kommer," Mama menyela. "Pendapat Tuan agak berlebih-lebihan."

Jurnalis itu diam tersengat teguran. Ia hadapkan wajahnya pada Mama, mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Dia masih dalam suasana berkabung. Kalau dia lebih banyak melihat penderitaan, sudah sepatutnya dan sewajarnya suasana tulisannya akan seperti itu juga. Ia melihat semua orang yang menderita sebagai sahabatnya, semua ketidakadilan sebagai musuhnya. Tidak seharusnya orang mesti melihat keceriaan dan derita sebagai satu keseimbangan. Kan kehidupan lebih nyata daripada pendapat siapa pun tentang kenyataan?"

Perdebatan kemudian terjadi antara kami. Seluruhnya dalam Belanda. Mama nampaknya banyak tahu tentang sastra, tetapi lebih tahu tentang kehidupan. Dan aku sebagai anak kemarin lebih banyak mendengarkan daripada ikut serta. Tiba-tiba perdebatan berhenti. Pertanyaan Kommer datang padaku seperti mata kelewang:

"Tuan menulis cukup baik. Aku kira semua orang sependapat denganku. Tulisan Tuan yang terakhir ini adalah tulisan baik Tuan yang penghabisan. Kalau Tuan terus-menerus begini, Tuan tidak lagi akan bisa menulis cerita, Tuan akan berpidato, dan Tuan akan berhenti sebagai pengarang. Tuan hendak jadi pengarang atau pemidato?"

Pertanyaan itu memang menyakitkan. Lebih menyakitkan lagi karena sesungguhnya aku belum dapat memahami alasan-alasannya secara baik.

"Mengapa dia harus memilih dua soal yang Tuan ajukan?" Mama memprotes."Dia punya hak untuk berkembang. Dia punya hak untuk tidak memilih dua soal yang Tuan ajukan. Dia masih muda, paling tidak masih punya waktu dua puluh tahun untuk berkembang. Apa Tuan lebih berhasil dalam karier Tuan daripada Minke?"

"Nyai jangan keliru," Kommer mulai menjadi lunak. "Tuan Minke adalah harapan bangsanya. Siapa di antara bangsanya yang sekarang tampil? Kalau Tuan Minke tak berani menerima tantangan ini, sulit baginya kelak untuk memiliki keuletan, akan cepat memutung dan tidak menyelesaikan garapan. Lihat, Nyai, dalam tulisannya yang kubaca ini, secara samar-samar dia telah mulai bicara, bahkan membela bangsanya......."

"Dan Tuan sendiri sudah berlaku sebagai pemidato ....," bantah Nyai.

"Apa yang diharapkan oleh Pribumi daripadaku? Tak ada. Tapi yang diharapkan dari Tuan Minke yang begitu berbakat, banyak, terlalu banyak. Dia ditantang untuk memenuhi banyak persyaratan. Aku telah anjurkan padanya untuk mulai mengenal bangsanya dan kehidupannya, sumber yang tak kering-keringnya. Dalam tulisannya yang terakhir ini ia sudah mulai dengarkan dan praktekkan anjuranku. Kan begitu, Tuan?"

"Betul," jawabku.

"Nyai, kalau Tuan Minke tak mampu melihat keceriaan kehidupan, bagaimana ia nanti dapat menunjukkan pada bangsanya: di sanalah kebahagiaan? Penderitaan ada batasnya, Nyai.

"Tapi cara mengalahkannya sungguh tanpa batas. Tanpa kegembiraan, tanpa keceriaan mengalahkannya, orang akan berputar-putar dalam penderitaan itu saja."

Mama terdiam. Nampak benar ia menggapai-gapai untuk mendapat pikiran.

"Dua puluh tahun, Nyai. Kita berdua sama-sama mengalami – dua puluh tahun bukanlah waktu yang terlalu lama. Dalam dua puluh tahun orang bisa tak lebih cerdik. Ada banyak yang se-

makin tidak tahu belajar dari pengalaman. Memang keras kata-kataku ini, kata-kata yang kutujukan pada Tuan Minke, juga pada diriku sendiri. Itu lebih baik daripada hanya puji-pujian seperti yang dihamburkan Maarten Nijman. Puji-pujian sudah terlalu banyak diterimanya. Tapi benih-benih yang menghidupi, Nyai, dari siapa dia akan peroleh kalau bukan dari sahabat-sahabatnya yang jujur?"

"Dalam dua puluh tahun, Tuan Kommer, aku yakin dia akan lebih, jauh lebih berhasil daripada Tuan sendiri."

Aku membuang muka, malu mendengar pembelaan dan bombongan mertuaku. Dia mutlak berpihak padaku, bukan pada kebenaran yang sedang dicari.

"Nah, itulah justru yang aku harapkan. Mari aku ceritai. Baru-baru ini orang-orang atasan pada ribut membicarakan surat Kartini, yang untuk kesekian kalinya dibacakan di depan sidang Liga Anti Maksiat di Nederland. Ia membicarakan indahnya jaman modern di Eropa, yang diketahuinya hanya dari tangan ke sekian. Tetapi di Hindia ini hanya malam saja yang ada. Jangankan jaman modern, setitik sinar pun tiada nampak. Pribumi hidup dalam gelap-gelita. Karena ketidaktahuannya, mereka banyak melakukan kebodohan yang mentertawakan. Satu baris dari suratnya, sejauh yang kudengar dari kata orang: betapa senangnya bila orang bisa tidur entah sampai berapa lama, dan bangun-bangun jaman modern telah tiba. Nah, Nyai, banyak orang menafsirkan, baris yang hanya sebuah itu sebagai pernyataan putus-asa. Menurut pendapatku sendiri: ia memang sudah putus-asa."

"Nah, Tuan sendirilah yang sebenarnya pemidato."

"Memang aku pemidato, Nyai, banyak bicara di mana-mana."

"Tetapi Tuan menulis juga seperti Minke."

"Betul, Nyai."

"Nah, kan tak ada salahnya bila bisa dua-duanya?"

"Tapi bahaya bagi Tuan Minke adalah berpidato dalam tulisan, bukan dalam omongan. Tuan Minke nampaknya tak pandai dan

tak begitu suka bicara seperti aku. Dan pidato dalam tulisan adalah seburuk-buruk tulisan."

"Lantas apa hubungannya dengan Kartini? Dan siapa Kartini?"

"Hubungannya, Nyai? Kartini putus-asa, tak tahu apa harus ia perbuat untuk bangsanya. Maka dia merasa lelah karena terlalu banyak melihat pada penderitaannya saja, ia mendambakan tidur, kemudian ikut menikmati jaman modern yang cerah setelah bangun. Jaman modern bukan dibangunkan dalam tidur dengan impian. Tuan Minke, aku dan banyak orang dan pasti juga bangsa Tuan sendiri mengharapkan tidak demikian jadinya."

"Tuan memang pandai berpidato," Nyai memuji.

"Segala apa akan kukerjakan, Nyai, kalau berguna. Ada pun Kartini ini, dia adalah satu-satunya gadis Pribumi yang angkat bicara melalui surat dan karangan."

"Nah, Nak," kata Nyai akhirnya, "kau sendiri yang menentukan, bagaimana baiknya untuk dirimu sendiri ...."

"Tuan Kommer," aku memulai, "sebenarnya aku tak begitu faham tentang segala yang telah Tuan bicarakan tadi. Apa keberatan Tuan pada tulisanku itu?"

"Tulisan itu baik, kataku tadi. Di samping itu mulai memperlihatkan kecenderungan untuk berpidato. Dan kecenderungan itu akan makin jelas kalau Tuan tidak diperingatkan. Di Hindia ini tak pernah ada kritik tertulis, Tuan Minke. Semua kritik disampaikan secara begini ini. Kritik boleh ditangkis, tapi harus didengarkan dulu, direnungkan, kalau perlu tidak ditangkis dan diterima sebagai saran. Orang tak perlu marah mendapatkan kritik."

Itu pun pertama kali aku berhadapan dengan apa yang oleh Kommer dinamai *kritik.*

Makansiang itu menghentikan pembicaraan. Selesai makan kelesuan merajalela. Semangat Kommer untuk berpidato merosot. Ia duduk mengantuk di kursinya, tapi segan pulang, menikmati pameran pengetahuannya, dan menikmati senang

duduk di dekat Mama. Dan hari semakin membikin kepala berat karena panas yang lembab.

Dengan suara kehilangan semangat dan kobar Kommer memulai lagi:

"Pengarang yang baik, Tuan Minke, seyogianya dapat memberikan kegembiraan pada pembacanya, bukan kegembiraan palsu, memberikan kepercayaan, hidup ini indah. Jangan pembaca itu dijejal dengan penderitaan tanpa kepercayaan bahwa, seberat-berat penderitaan juga bisa dilawan, dan begitu dilalui bukan saja hilang bobotnya sebagai penderitaan, malah terasa sebagai lelucon. Berilah harapan pada pembaca Tuan. Menggiring diri sendiri ke sarang cacar sama gilanya dengan takluk pada sang penderitaan. Selama penderitaan datang dari manusia, dia bukan bencana alam, dia pun pasti bisa dilawan oleh manusia. Berilah harapan pada pembaca Tuan, pada bangsa Tuan.

Kan aku juga pernah menyarankan: mulai belajar menulis Melayu atau Jawa? Beri pada bangsa Tuan sendiri sebaik-baik yang Tuan bisa berikan."

"Aku takkan lupakan Tuan."

"Antara kedua-dua saran itu ada hubungan gonta-ganti."

"Masih dibutuhkan waktu untuk memahami semua ucapan Tuan tadi."

"Tentu, untuk itu Tuan masih muda."

"Itu sebabnya dia kubawa kemari, Tuan Kommer," kata Mama, "biar mendapatkan udara baru. Udara baru, suasana baru, pikiran baru, kesegaran baru. Jelas dia mendapatkan bahan-bahan baru."

"Tepat, Nyai, bahan-bahan baru. Tapi caranya memandang bahan itu masih serba lama. Itu yang orang namai pandangan *pessimis.* Ufuk pandangannya adalah penderitaan, kesuraman. Padahal ufuk itu sendiri kakilangit, tempat matari terbenam dan terbit, tempat perahu dan kapal menghilang dari pemandangan, juga tempat mereka muncul menghampiri darat."

Aku baru menyedari, bahwa Kommer tidak merokok. Kare-

na aku sendiri juga bukan perokok, aku diam saja. Mama juga tidak memperhatikan.

"Yang lebih penting lagi adalah dapat menikmati hidup dan keindahannya, juga tidak menutup mata terhadap borok-boroknya. Dibutuhkan kekuatan, keras dan kukuh, untuk membikin terobosan dari satu ton tindasan penderitaan, Tuan. Itu yang kuharap dari Tuan Minke."

"Mama, ucapan Tuan Kommer yang belakangan ini barangkali mulai membantu aku dapat memahami maksudnya. Memang harus kupikirkan tenang-tenang."

"Benar, Tuan Minke, Tuan sendiri seorang pengagum Revolusi Prancis, mendudukkan harga manusia pada tempatnya yang tepat. Dengan hanya memandang manusia pada satu sisi, sisi penderitaan semata, orang akan kehilangan sisinya yang lain. Dari sisi penderitaan saja, yang datang pada kita hanya dendam, dendam semata ...."

"Pada waktu liburan begini," Mama mengusulkan, "bagaimana kalau kita bicara soal-soal lain, yang lebih menyenangkan?"

"Padaku sendiri belum ada yang menyenangkan, Nyai. Tak ada macan kumbang bisa kutangkap. Besok aku harus kembali. Kapan Nyai akan pulang?"

"Aku kira setelah Tuan pulang."

Percakapan menjadi sendat. Dan Kommer mulai kehilangan kegesitannya. Kantuknya nampaknya sudah tak dapat dikendalikannya lagi. Ia telah menguap tiga kali. Aku sendiri baru dua. Mungkin karena pengantuknya juga ia tak mendapatkan kumbang itu, juga tak dapat menangkap hati Mama. Ia bisa tidur di hadapan Mama di kereta api, justru sewaktu ia sedang mengharapkan balasan dari lamarannya. Mungkin juga ia bisa tertidur tengah berpidato.

"Kalau Tuan sudah terlalu mengantuk ....," Mama memperingatkan, "Tuan ...."

"Lebih baik aku pulang saja, Nyai, Tuan Minke."

Kami antarkan ia mendapatkan kudanya, kemudian berkendara pelahan-lahan meninggalkan Tulangan.

"Ia hanya memamerkan apa yang ia sangka tahu," gerutu Mama, "seperti anak kecil memamerkan bonekanya."

"Mungkin kata-katanya ada benarnya, Ma."

"Tentu. Hanya cara ia mengemukakan, Nak, semangatnya, kembungnya .... itu bukan suara hatinya. Ia hendak berpamer tentang tingkat pengetahuannya. Ia sendiri mungkin tak punya keyakinan pada ucapannya sendiri."

"Dia orang baik, Ma," kataku.

"Dia memang orang baik. Bantuannya pada kita tanpa pamrih, setidak-tidaknya begitu harapanku. Tapi pidatonya tadi mengandung pamrih."

"Apa pamrihnya, Ma?" aku bertanya seperti anak merengek.

"Kau sudah bosan tinggal di sini?"

"Barangkali Panji Darman sudah datang."

"Jadi kau benar-benar hendak tinggalkan aku?"

"Bagaimana pun, Ma, aku pun mengharapkan seorang adik ipar."

"Husy," dan Nyai berjalan cepat masuk ke dalam rumah.

Biasanya rumah keluarga Sastro Kassier selalu ramai dengan suara bocah-bocah. Pada jam tiga sore ini tak kedengaran suara mereka. Duduk seorang diri di ruangtamu sambil memandangi dua gambar potret Sri Ratu Wilhelmina aku renungkan semua ucapan Kommer yang selalu bersifat memaksa dan memerintah, menindas dan merampas kebebasanku. Aku tahu: maksudnya baik, tidak semua yang diinginkannya dari diriku keliru. Mungkin juga semua benar. Tetapi mengapa semangatnya mesti begitu? Mengapa ia lebih banyak bermegah-megah tentang kebesaran diri sambil melampiaskan semangat untuk menguasai orang-orang selingkungannya? *Harus* dan *jangan* menjadi panji-panji dalam setiap sarannya. Seakan tak ada yang lain di luar itu. Pada perkenalan yang belum lama dan datar sungguh aku tertarik padanya. Terkesan padaku ia seorang jurupenentu tiada bandingan. Makin banyak kukenal dia, kesan pertama lambatlaun digantikan oleh yang lain, yang menolak, tanpa simpati, bahkan antipatik. Mama pun segan meneruskan perdebatannya.

Betapa beda ia dengan Sarah dan Miriam de la Croix. Bahkan Magda Peters pun tak pernah meng*harus*kan atau men-*jangan*kan. Jean Marais lunak dan pemalu, juga tidak begitu, kecuali sekali ia mendesak tentang soal bahasa. Itu pun mungkin karena pengaruh sementara Kommer pula.

Ayah dan abangku tepat seperti Kommer, penuh dengan harus dan jangan. Aku tersenyum: mungkinkah itu watak terbelakang dari orang yang tak pernah berkenalan dengan jiwa Revolusi Prancis? Pria yang keenakan memerintah anak-bini dan tetangga dan saudara-saudaranya yang tidak berdaya? Senyumku meningkat jadi tawa. Aku senang dengan buahpikiran yang belum tentu benar ini.

Memang mungkin sekarang Kommer benar. Mungkin sekali. Tetapi dengan penuh *harus* dan *jangan* semacam itu jangan harapkan dia dapat dekati hati Mama. Dia hanya akan menemui kegagalan.

Mengapa Jean Marais bisa terpengaruh olehnya dan ikut memaksa-maksa aku tentang bahasa? Orang yang lemah-lembut dan pemalu itu? Aku coba mengingat-ingat ucapannya yang pernah menyakitkan itu. Yang teringat hanya pesannya juga: kau harus adil sebagai terpelajar! Aku sudah mencoba selalu berpikir dan berbuat adil, hatiku meyakinkan diri sendiri. Coba pertimbangkan lagi, seakan Marais menguji katahatiku, kau masih lebih banyak mencoba menimbang-nimbang baik-buruk orang lain. Bagaimana tentang dirimu sendiri? Sudah pernah kau pertimbangkan secara adil?

Sudah adil kau bila menulis untuk pembaca berbahasa Belanda, padahal kau sedikit pun tak pernah berhutang budi pada mereka? Seperti kata Bundamu?

Aku baru hendak belajar menulis Melayu, jawabku. Itu pun takkan mungkin bisa jadi dalam sehari.

Sudah yakin kau tak pernah memaksa-maksa dan melarang orang hanya karena kau suka melarang dan memaksa sebagai kemewahan? Seperti pada Kommer?

Tidak, tidak pernah. Sungguh, tidak pernah.

Kalau benar kau pengagum Revolusi Prancis, mengapa kau tersinggung kalau seorang petani, seperti Trunodongso, bicara Jawa ngoko padamu?

Aku malu tersipu tak dapat segera menjawab. Dan aku akui: jiwa dan semboyan Revolusi Prancis itu belum lagi merambahi sikapku dalam kehidupan sehari-hari. Masih tinggal jadi pengetahuan, jadi hiasan semata dalam pikiran.

Baik, kau sudah mengakui itu. Sekarang, kalau ada seorang Pribumi bicara Jawa kromo padamu, Tuan Minke, apa kau akan anjurkan ngoko? Ha, kau tidak bisa menjawab. Kau belum mampu melepaskan keenakan-keenakan yang kau dapatkan dari leluhurmu sebagai penguasa atas Pribumi bangsamu sendiri. Kau curang! Mata semboyan Kebebasan, Persamaan dan Persaudaraan Revolusi Prancis itu kau pungkiri, demi keenakan warisan itu. Kau baru dihayati oleh mata semboyan Kebebasan, itu pun kebebasan untuk dirimu sendiri semata. Kau tidak malu pada dirimu sendiri mengaku pengagum Revolusi Prancis.

Aku kecut tersipu. Harus aku akui memang, aku belum bisa melepaskan keenakan warisan. Mendengarkan orang bicara ngoko padaku, aku merasa terampas dari hak-hakku. Sebaliknya mendengarkan orang bicara kromo padaku, aku merasa sebagai manusia pilihan, bertempat di suatu ketinggian, dewa dalam tubuh manusia, dan keenakan warisan ini membelai-belai.

Kau tidak jujur sebagai terpelajar, Minke.

Itu atas kemauan mereka sendiri.

Mereka tidak lakukan atas kemauan sendiri. Mereka lakukan berdasarkan pengalaman berabad sebagai budak, sebagai hakmilik raja besar dan kecil. Mereka akan dipaksa jadi pipih di atas tanah bila tidak mempipihkan diri, dan mereka memang dipaksa mempipihkan diri. Kalau mereka seperti itu terhadap dirimu, mereka akan begitu terhadap bangsa-bangsa lain juga. Mengapa kau mesti tersinggung bila orang Eropa mendapat penghormatan yang menghinakan diri dari Pribumi bangsamu? Kau belum cukup belajar dan berlatih adil, sampai adil itu menjadi watakmu.

Tak mungkin melepaskan segala keenakan itu dengan sekali gebah, bantahku.

Kau sedang mulai belajar mengenal bangsamu. Kau telah mendapat sedikit pengetahuan sekarang ini: bagaimana melalui bahasa Jawa sebenarnya kau ikut memperbudak bangsamu sendiri. Dan kau pura-pura hendak membela Trunodongso melalui koran.

Aku akan membelanya.

Benar kau hendak membelanya!

Benar. Demi Allah!

Mamamu bilang: Tuhan selalu berpihak pada yang menang.

Karena itu harus berusaha jadi pemenang, dengan demikian Tuhan merestui. Kalau Mama bilang demikian, dia bilang atas nama pengalamannya selama ini. Dia sendiri tidak terus-menerus kalah. Dalam banyak hal dia telah muncul sebagai pemenang yang direstui. Di hadapan Eropa dia memang kalah, Tuhan tidak atau belum merestuinya.

Juga, kau hendak membelanya terhadap penindasan dengan bahasa oleh kau sendiri? Ha, kau tak mampu menjawab. Kalau begitu memang tepat kau harus mulai menulis Melayu, Minke, bahasa itu tidak mengandung watak penindasan, tepat dengan kehendak Revolusi Prancis.

"Mengapa melamun, Tuan?"

Aku terhenyak. Djumilah menggeserkan naskahku untuk dapat menempatkan kolak pisang dan secangkir kopi kental.

Aku jawab dengan tawa dan anggukan terimakasih. Naskah itu aku singkirkan.

"Rupa-rupanya sedang memikirkan seseorang?" sindirnya.

"Ada yang sudah ditemui di Tulangan sini?"

"Banyak, banyak sekali," jawabku.

"Syukur," dan ia pergi lagi ke belakang.

Kuperhatikan Djumilah pergi, singa betina yang tak punya kekuatan, kecuali mengaum. Sungguh berbeda dari istri Trunodongso – tanpa mengaum ia mendampingi suaminya, juga sebagai kawan hidup, juga kawan sepersekutuan. Beda pula dari bunda, yang hanya tahu mengabdi dan berbuat baik. Beda lagi

dari terpelajar Kartini, yang mendambakan datangnya jaman modern. Beda pula dari Mama, seorang manusia bebas-merdeka seperti termaktub dalam mata semboyan Kebebasan dari Revolusi Prancis, namun menganggap jaman modern tidak mengandung berkah sesuatu pun kecuali dalam kemajuan peralatan dan cara.

Di antara wanita-wanita itu Mama yang paling mendekati impian Revolusi Prancis, kiraku.

Dan kau sendiri, Minke? Kau yang sering membual dan membesar-besarkannya? Kau sudah manusia bebas, seperti Nyai, tapi kau belum rela terlaksananya Persamaan dan Persaudaraan. Kan Revolusi itu sudah lebih seratus tahun berselang? Apa katamu sekarang? Lebih seratus tahun *telah* berselang!

Ya, memang belum banyak yang bisa kudapatkan dalam diriku. Jean Marais bercita-cita mengisi hidup dengan lukisan-lukisannya, bukan hanya menyambung hidup. Untuk apa aku menulis sampai mendapatkan kemashuran sebanyak itu? Hanya untuk memburu kepuasan diri semata? Kau tidak adil, Minke, kalau dengan memburu kepuasan saja bisa mendapatkan kemashuran. Tidak adil! Orang-orang lain bekerja sampai berkeringat darah, mati-matian, jangankan mendapat kemashuran, hanya untuk dapat makan dua kali sehari belum tentu bisa.

Dan kau tidak beda dari orang-orang lain. Kau tidak lebih tinggi, tidak lebih mulia dari Trunodongso. Itu kalau kau benar-benar mengerti Revolusi Prancis. Bagaimana kau sekarang, Minke?

Dan teringatlah aku pada Khouw Ah Soe. Dia telah mengisi hidupnya. Juga Pribumi Filipina yang mencoba menghalau Spanyol, mereka telah mengisi hidupnya. Dan menghalau Amerika Serikat.

Jelas menulis bukan hanya untuk memburu kepuasan pribadi. Menulis harus juga mengisi hidup, seperti dikatakan Jean Marais. Dan aku senang: tulisan tentang Trunodongso akan memenuhi maksud itu. Dia akan kuterbitkan. Tak perlu mendengarkan pendapat Kommer ....

10

TURUN DI STASIUN AKU MINTA IJIN PADA MAMA UNTUK TErus pergi ke kantor Nijman. Dalam tasku tersimpan dua naskah. Satu kuanggap sangat baik, yang lain kunilai sempurna. Dua-duanya mempunyai nilai abadi, hasil kerja untuk keabadian. Dan aku lebih bangga lagi pada naskah yang belakangan: pembelaan terhadap semua mereka yang senasib dengan Trunodongso. Dunia harus tahu bagaimana petani Jawa terusir dari sawahnya – sawah tersubur dengan irigasi terbaik – oleh pabrikgula. Dengan bantuan Pangreh Praja dan punggawa desa. Sekiranya Multatuli ada di Surabaya, aku akan datang dan bilang padanya: guru, hari ini aku mulai melangkah mengikuti tumitmu.

Hari ini diriku menjadi penting.

Semua yang jatuh, kuawali tulisanku tentang Trunodongso, tani yang menampung, membangunkannya kembali: raja, punggawa, prajurit. Juga semua injakan manusia, dia yang menanggungkan di atas punggungnya .....

Tak pernah ada tulisan tentang tani dalam bentuk cerita. Aku yang memulai. Orang bilang: aku tak kenal bangsa sendiri. Tunggu! Sebentar lagi orang akan tahu.

Sinyo Totok itu menyilakan aku langsung naik ke loteng. Tuan Nijman berdiri, mengulurkan tangan:

"Betapa lama Tuan tak muncul. Pembaca sudah menunggu tulisan Tuan."

Kukeluarkan naskah tentang Trunodongso. Dengan bangga aku serahkan padanya:

"Tuan Nijman, hasil pembisuanku selama ini."

Ia menerimanya, sopan, dan minta maaf hendak membacanya. Dan aku mengangguk mengerti. Dia akan terheran-heran pada kemajuanku. Betul saja, ia tersenyum sudah pada baris pertama.

"Puitis!" katanya mengangguk manis dan meneruskan bacaannya.

Tak pernah ia menyebutkan kata itu. Hanya sepatah, rasanya telah jadi meterai tentang nilainya.

Aku perhatikan airmukanya. Belum lagi habis selembar, senyum itu telah hilang. Ia menjadi bersungguh-sungguh. Pada lembar kedua keningnya berkerut. Sebelum meneruskan pada lembar ketiga ia angkat mata dan memandangi aku.

Tak bisa lain, Tuan Nijman, tulisan semacam itu baru sekali ini kau baca!

Ia meneruskan lagi. Mukanya kini mulai kemerahan. Pada lembar kelima ia letakkan naskah itu di atas meja. Diambilnya pipanya dan mulai menghisap. Dihembuskan asapnya pelan-pelan ke udara. Kemudian:

"Ingat Tuan pada seseorang yang dulu duduk di kursi Tuan sekarang?"

"Tentu. Khouw Ah Soe."

"Benar."

Ia tak meneruskan. Nampak sedang menggapai-gapai mengumpulkan kata-kata yang tepat. Tapi mengapa Khouw Ah Soe? Aku jadi waspada.

"Ya, Tuan Minke. Tiba-tiba saja aku teringat padanya. Nampaknya Tuan sudah bersahabat dengannya setelah pertemuan dulu itu."

"Tak pernah aku bertemu lagi sesudah itu."

"Benar? Kalau aku baca tulisan Tuan ini, rasa-rasanya Tuan sudah beberapa kali bicara-bicara dengannya."

Aku rasai kata-katanya seperti tuduhan. Apa hubungan Trunodongso dengan Khouw Ah Soe? Kebanggaanku meredup digantikan oleh kekuatiran.

"Semangat tulisan ini .... pengaruhnya terlalu besar dalam tulisan ini, Tuan."

"Pengaruh? Pengaruh apa?" tanyaku gelisah.

Ia tak menjawab, malah bertanya:

"Apa yang Tuan pikirkan sewaktu menulis karangan ini?"

"Yang aku pikirkan? Tokoh yang sedang kutulis."

"Tokoh benar atau cuma khayalan?"

"Benar."

"Jadi Tuan berani mengatakan, tulisan ini bukan khayalan? Ada sungguh?"

"Tentu saja ada."

"Tuan berani menjamin?"

"Berani," jawabku kugagah-gagahkan, kembali bangga.

Ia tak bicara lagi. Tulisan itu dibacanya lagi, diulangi dari permulaan. Aku masih juga gugup dihubung-hubungkan dengan Khouw Ah Soe. Kan itu tak perlu terjadi?

Nijman berhenti membaca dan berpikir.

Benar. Dia akan terpesona oleh tulisanku yang terbaik, yang sempurna, menyampaikan protes terhadap ketidakadilan yang sedang dideritakan oleh entah berapa ribu Trunodongso. Aku akan tunjukkan pada mereka akan adanya persekongkolan lintahdarat yang menipu uang sewa tanah atas petani-petani butahuruf itu. Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan semacam itu berlangsung.

Sebelum menyelesaikan lembar kedua ia sudah mengangkat mata lagi, melihat padaku tajam-tajam, bertanya:

"Tuan menantu mendiang Tuan Mellema, bukan? Bagaimana pikiran Tuan Mellema sekiranya masih hidup, membaca tulisan menantunya yang semacam ini?"

Dugaanku ia akan terpesona sekaligus bubar. Pada wajahnya nampak ia sedang menahan kegusaran.

"*Apa hubungannya dengan mendiang* Tuan Mellema?"

"Kan Tuan sendiri tahu, dia bekas administratur pabrik gula Tulangan? Tuan sendiri yang menulis di sini: Dan entah sudah berapa puluh tahun kecurangan ini berlaku? Taruhlah hanya dua puluh lima tahun. Dalam waktu itu paling tidak mendiang Tuan Mellema telah Tuan tuduh ikut melakukan kecurangan selama empat tahun."

Aku membelalak. Yang, demikian tak pernah terpikir olehku. Dan kulihat bibir Maarten Nijman masih bergerak, dan suaranya pun masih terdengar:

"Tuan telah menuduh mertua Tuan terlibat dalam persekongkolan uang sewa. Dan Tuan tahu benar kelanjutan daripada tuduhan itu: *Boerderij Buitenzorg* didirikan juga dengan uang hasil persekongkolan menipu uang sewa tanah ini. Bukan? Atau bukan itu yang Tuan maksudkan? Mengapa Tuan diam saja? Tuan masih akan mengatakan tulisan ini benar? Bukan khayalan?"

Aku benar-benar terdiam tak bisa bicara. Otakku berpikir keras. Apa pun yang aku pikirkan, wajah Mama juga yang muncul.

"Baiklah tulisan ini memang benar bukan khayalan," Nijman meneruskan. Suaranya lunak tapi terasa menderu. "Dapat Tuan membuktikan kecurangan-kecurangan ini bila pejabat bersangkutan menuntut bukti pada Tuan?"

Ia tatap aku seakan takkan lagi hendak berkedip.

"Atau sudah jadi maksud Tuan untuk menerbitkan keonaran?"

"Tidak! Tapi petani-petani itu tak punya tempat mengadu."

"Tak punya? Di mana-mana ada polisi. Itu gunanya polisi. Mereka dapat minta perlindungan."

"Polisi lebih dekat pada pejabat daripada petani, Tuan. Itu Tuan tahu sendiri."

"Apa maksud Tuan, polisi juga bersekongkol dengan pejabat?" ia tunggu jawabanku. "Apa Tuan hendak memperbanyak tuduhan Tuan? Coba, Tuan, sekiranya ada orang ketiga mendengarkan percakapan kita ini, dan dia mengajukan pengaduan,

barangtentu aku akan terangkan sebagaimana adanya sebagai saksi. Beruntung tidak ada saksi lain. Lebih beruntung lagi, Tuan, karena aku bukan pejabat kepolisian. Sekiranya ya, dan aku buat ini jadi perkara, Tuan akan terlibat dalam perkara fitnah, dan Tuan sendiri akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan bukti, juga saksi."

Sekarang aku mulai tahu betapa berbahaya jadi seorang pengarang. Tapi mengapa selama ini tak ada yang menuliskan perkara ini? Dan mengapa setelah aku menulis tentang tani, Nijman memperlihatkan diri tidak suka pada tulisanku?

"Jangan kuatir," akhirnya ia menghibur. "Menurut penilaianku, tulisan ini sama sekali tidak benar, lebih banyak merupakan *smaadschrift*[1]. Tokoh Tuan ini, kalau benar-benar ada, dia hanya seorang penipu. Tidak lain dari penipu. Tuan sendiri yang telah ditipunya."

Kehormatanku tersinggung. Kata-kata itu sama saja dengan dakwaan: kau pun ikut menipu dengan tokohmu, Minke!

"Tapi Tuan sendiri tahu, Minke bukan penipu."

"Jelas Tuan Minke bukan penipu. Tapi konsepsi yang salah bisa menganak-biakkan banyak kesalahan," jawabnya. "Tak ada petani jadi miskin karena menyewakan tanah pada pabrik. Mereka mendapatkan uang sewa layak. Mereka bisa hidup senang bisa bekerja sebagai kuli pabrik. Di atas tanah sendiri yang disewakannya."

Ia diam dan aku diam. Suasana permusuhan aku rasakan menekan hati.

"Tahu Tuan berapa upah kuli tebu?" Melihat aku diam saja, ia meneruskan, "paling sedikit setalen setiap hari kerja. Hanya dengan bekerja seminggu, yang diperolehnya dari pabrik sama dengan uang sewa tanahnya setiap bahu."

Pada waktu itu juga aku mengiri pada kefasihan Kommer bicara. Orang seperti dia pasti akan dapat menangkis orang ko-

1. *smaadschrift* (Belanda), tulisan fitnah.

ran yang berpengalaman ini. Aku belum bisa, sekarang ini tidak bisa. Aku akui tidak banyak yang telah dapat kupelajari dari Trunodongso.

"Tuan masih diam saja. Memang aku takkan berbuat apa-apa, Tuan. Kita bersahabat, bukan? Kekurangan Tuan hanya: Tuan belum menguasai bahan tentang tebu. Perlu Tuan membacai Laporan Tahunan pabrikgula? Khusus Tulangan, seluruh Sidoarjo, atau pada umumnya di seluruh Jawa? Atau Tuan dapat juga pelajari Buku Peringatan *Factorij.* Kalau memang Tuan punya perhatian, aku akan bersenanghati membantu Tuan."

Sungguh, aku tak mampu membendung ucapan Nijman dengan kebenaran dan keadilanku. Ia melihat persoalan dari segi yang sama sekali berlainan. Dan ia nampak benar mempertahankan pihak pabrik, sama sekali tak mau tahu siapa Trunodongso.

"Tahu Tuan upah kuli tebu yang baik dalam sehari? Tiga talen sehari. Kalau orang kerja jadi kuli, dua hari saja, kuli baik seperti itu, dalam dua hari saja, yang diperolehnya sudah melebihi sewa tanahnya sendiri sebanyak satu bahu. Siapa bilang orang lebih suka menggarap sawah sendiri daripada jadi kuli tebu? Berapa harga kerja cangkul dalam sehari? Tiga benggol, tidak lebih."

Kata-katanya meluncur terus, tak terelakkan, tak tertangkis. Berbagai macam perasaan bergumul dalam dadaku. Berbagai macam pengetahuan tentang tebu keluar dari mulutnya: harga kerja mandor, pegawai, harga mesin giling tebu, harga karung dan ongkos menjahit setiap karungnya, keahlian insinyur-insinyur gula, yang pendidikannya tidak bisa diperoleh di setiap negeri dan negara.

Kebanggaanku pada naskah terbaik, naskah sempurna itu, luluh berantakan. Kepercayaan pada diri sendiri cair. Tiba-tiba saja aku lihat diriku sebagai yang sebodoh-bodohnya, kurang berpikir, kurang tahu menimbang, kurang pengetahuan. Tapi tetap merasa pada pihak yang benar.

"Tuan memang baik sebagai pengarang, tapi tidak sebagai

jurnalis. Di sini Tuan meninggalkan keindahan tulisan. Tuan berpidato ....," presis kata Kommer.

Lembaran kelima tak dibacanya sama sekali.

"Sayang sekali kita berlainan pendapat," kataku. Tanganku telah siap hendak mengambil naskah itu dari depannya.

"Kita tidak berlainan pendapat, Tuan Minke. Jangan keliru. Menulis tentang kenyataan harus diperlengkapi dengan bahan yang cukup. Ada methoda untuk itu."

"Aku percaya tulisanku tidak mengandung kekeliruan."

"Orang bisa percaya pada segala yang tidak benar. Sejarah adalah sejarah pembebasan dari kepercayaan tidak benar, perjuangan melawan kebodohan, ketidaktahuan."

Ia membuang muka seakan memberikan kesempatan padaku untuk mendapatkan diriku kembali.

"Lebih baik Tuan hindari segala kemungkinan yang bisa menyusahkan Tuan sendiri. Satu-dua keterangan tidak benar di tangan seorang terpelajar akan bisa berkembang jadi kekacauan umum. Pribumi juga bakalnya yang menanggung rugi. Masih ingat Tuan pada Khouw Ah Soe? Hmm, seorang pemuda terpelajar, dengan pikiran salah dari keterangan yang salah. Dia tinggalkan negerinya, membikin onar di Hindia ini. Beruntung penduduk Cina Surabaya tidak terkecoh. Jadi dia sendiri akhirnya menerima akibat kesalahannya. Tuan sudah dengar?"

"Apa maksud Tuan?"

"Dia mati terbunuh."

"Khouw Ah Soe?"

"Aku sedang bicara tentang dia."

"Di mana, Tuan Nijman?"

"Pertanyaan Tuan begitu bersemangat. Dari situ dan dari tulisan Tuan ini, rupa-rupanya memang ada petunjuk adanya persahabatan," ia letakkan pipanya yang mati di atas meja. "Kalau Tuan harus alami apa yang dialami Khouw Ah Soe, aku pun akan merasa rugi, seperti juga orang-orang lain, Tuan Minke."

"Kalau Tuan mengalami apa yang dialami Khouw Ah Soe, aku

pun akan memerlukan bertanya, Tuan Nijman, sekali pun kita sebenarnya belum pernah bersahabat."

Tentu ia mengerti jawabanku: dia tak perlu kuhadapi sebagai seorang guru lagi. Dia aku rasakan sebagai pesaing yang hendak memojokkan. Aku ambil naskahku, kumasukkan ke dalam tas. Seperti yang diperbuat Khouw Ah Soe, aku pun meninggalkan kantornya tanpa minta diri.

Dengan kereta sewaan aku langsung menuju ke rumah Jean Marais. Dalam perjalanan aku renungkan kembali ucapan Nijman yang berisi ancaman itu. Mungkin dia bisa berbuat kotor terhadapku. Dan tulisan tentang Trunodongso itu bisa menjadi bukti. Dia bisa berbuat begitu. Dia bergiranghati dengan kematian Khouw Ah Soe. Dia pun bisa bergiranghati dengan kematianku.

Cepat-cepat aku keluarkan naskah itu dari tas. Ah, karya terindah, sempurna! Aku pegangi dengan dua tangan, sekali robek, dua kali, tiga. kali. Kertas itu telah jadi kepingan-kepingan kecil, semakin kecil, bertebaran sepanjang jalan.

Trunodongso, ampun. Aku belum mampu!

★

MAYSAROH KUDAPATI sedang menjerang air di dapur. Ia bersukacita menyambut. Jean kudapatkan sedang asyik melihat para tukang di dalam bengkel. Kubawa ia ke ruangkerja.

"Kau kelihatan gugup, Minke," tegurnya

"Tak keliru, Jean."

"Dalam kesulitan lagi?"

"Tidak, hanya ini...... buat pertama kali aku menyobek-nyobek tulisanku dan kutaburkan sepanjang jalan," dan aku ceritakan segala yang baru terjadi. Dan aku akhiri dengan: "Aku takkan berhubungan lagi dengan *S.N.v/d D.* Juga tidak dengan Nijman. Sudah dua kali dia sakiti aku."

Aku tunggu pendapatnya. Ia masih tenang-tenang duduk di kursi. Bahkan melihat padaku pun ia tidak, seakan kejengkelan,

kegusaran, kekuatiran dan kemarahanku tak ada harganya bagi nya. Ia malah memanggil May agar hidangan disegerakan.

"Kau, tak punya pendapat, Jean?" desakku. "Kau berpihak padanya sebagai orang Eropa?"

Ia menggeragap, lambat-lambat menatap aku. Suaranya pelan:

"Itu prasangka," katanya dalam Prancis, kemudian meneruskan dalam Melayu: "Sering aku coba menerangkan sesuatu padamu apa prasangka itu. Itu prasangka, prasangka warna kulit, prasangka kebudayaan. Kan kau terpelajar?"

"Nijman tidak kurang terpelajar daripadaku. Dia lebih berprasangka. Dia lebih berpihak pada pabrik daripada keadilan dan kebenaran."

"Nanti dulu, Minke. Kau belum lihat duduk-perkara. Mungkin kau benar, tapi belum mampu membuktikan kebenaranmu. Dan aku yakin: kau pasti benar. Kalau ada kekurangan satu-satunya padamu, itulah pembuktian kebenaranmu. Dalam Hukum kau kalah, memang bisa dituntut dan dihukum, selama bukti tak dapat kau tunjukkan. Sebaliknya Pengadilan akan menunjukkan: kau tak punya bukti sebagai dasar yang bisa mempertahankan kebenaranmu."

"Aku bisa bawa orang seperti Trunodongso dan senasibnya."

"Dia sudah bubuhkan tanda ibujari pada setiap tanda penerimaan uang. Dan jumlah itu benar, sesuai dengan tulisan, tak kurang sesen pun."

"Di situ penipuan itu!" kegusaranku menjompak lagi.

"Di situ kau dituntut untuk dapat membuktikan adanya penipuan. Di situ kau bukan seorang pengarang lagi, kau ditantang jadi penyelidik. Kalau kau berhasil dengan penyelidikanmu, membawa bukti-bukti benar ada penipuan, tulisanmu memang akan jauh lebih berharga dan tak terbantahkan lagi. Dan memang begitu cara kerja pengarang-pengarang cerita sosial besar Eropa, Minke, seperti .... Di belakang tulisannya ada dokumen-dokumen pembuktian. Dia takkan gentar di hadapan Pengadilan mana pun. Pengadilan yang bisa gentar terhadapnya."

Dan aku terpaksa mendengarkan. Itu tak pernah diajarkan oleh Magda Peters.

"Dia pun seperti kau, menulis untuk kemenangan prikemanusiaan dan keadilan, hanya kau masih rapuh di hadapan Hukum. Aku harap kau lebih kuat. Kau tak salah, kau benar, hanya belum kuat. Ah, Minke, jangan kau kira aku tidak berpihak padamu. Aku mengenal kau. Bukan hanya Hindia, dunia membutuhkan pengarang-pengarang seperti kau .... Punya sikap."

"Kau tahu semua itu, mengapa kau sendiri tak menulis?"

"Kalau aku bisa menulis, buat apa aku jadi pelukis?"

"Terimakasih, Jean. Aku mengerti. Kau memang sahabatku."

"Jangan kecilhati, Minke. Tak perlu tulisan itu kau sobek-sobek begitu. Kita bisa pelajari bersama. Aku akan senang sekali bila bisa membantumu."

"Jengkel, gusar, kuatir, marah, Jean."

"Aku mengerti. Tapi tulisanmu tak punya kesalahan apa-apa selama tidak atau belum diumumkan. Itulah salahnya kalau Nijman kau anggap sebagai dewa. Pada suatu kali kau akan kecewa karena anggapanmu sendiri. Bukan dia yang menentukan ukuran. Dia hanya seorang di antara berjuta manusia di atas bumi ini. Dan setiap orang di antara yang berjuta punya hak berpendapat. Mengapa kau gusar? Mengapa kalau Nijman punya pendapat lain daripada pendapatmu, perasaanmu terganggu? Dia juga berhak punya pendapatnya sendiri."

"Dia begitu kasar, Jean. Tak pernah selama ini."

"Kau harus temui Kommer. Dia sudah ramalkan sebelumnya: kau akan kecewa dan dikecewakan."

"Ya, aku ingat."

"Dia sudah dikecewakan lebih dulu."

"Terimakasih, Jean, aku mengerti."

Maysaroh datang menemui aku. Melihat pembicaraan yang bersungguh ia tak jadi mendekat. Ia duduk di suatu jarak dan memandangi aku dengan mata bertanya-tanya.

"Kemarin Kommer dari sini. Ia menyesal jebakan itu belum

berhasil. Lebih menyesal lagi melihat kau nampaknya kecewa pada pendapatnya."

"Ya."

"Mana minum untuk Oom Minke, May?"

May datang mendekat membawa minuman di atas talam – teh panas menguap-uap. Kemudian ia menjauh lagi.

"Mungkin orangnya kasar. Tapi belum tentu dia keliru, Minke. Dia pun menyesal kau masih juga mau menulis untuk *S. N.v/d D.*"

"May, mari ke Wonokromo."

"Sore ini teman-teman hendak datang kemari, Oom. Sayang."

Setelah minum hidangan May aku minta diri. Jean Marais memerlukan berpincang-pincang mengantarkan.

"Mana bendimu?"

"Dengan kereta sewaan, Jean."

"Kau jangan berkecil hati, jangan patah. Juga aku akan ikut rugi."

Kereta membawa aku laju ke Wonokromo. Sekira seratus meter dari rumah Jean, nampak Kommer sedang berjalan kaki. Mungkin ke tempat Jean. Ia tak melihat aku, dan aku pun segan terlihat olehnya.

★

SAMPAI DI RUMAH Darsam menyambut dengan tangan tergendong dalam kain siku dan tangan itu sendiri terbungkus dalam perban.

"Kena sial, Tuanmuda," katanya mengadu.

"Jatuh dari kereta?"

Ia menggeleng dan dengan tangan kiri menyeka kumis.

"Hanya sial, Tuanmuda, sial dangkal!"

"Jatuh dari kuda? Kau tak pernah naik kuda."

"Beres, Tuanmuda. Semua sudah di tangan polisi."

"Polisi? Ada apa lagi?"

"Si Gendut, Tuanmuda, dia datang lagi. Nanti malam biar aku ceritakan, biar sekalian didengar Nyai."

Memasuki rumah kudapatkan Mama sedang duduk membaca *S.N v/d D.* Melihat aku datang ia berhenti membaca dan menyilakan duduk. Kemudian:

"Temanmu, Nak, bacalah ini," dan disodorkan koran itu padaku.

Dengan huruf-huruf besar diwartakan tentang *Matinya Seorang Perusuh.* Waktu kubaca selanjutnya yang dinamai perusuh itu tak lain dari Khouw Ah Soe.

Menurut berita itu pada suatu pagi pada tangan-tangan Jembatan Merah didapatkan orang sebuah wig berkuncir panjang tersangkut pada sebatang paku. Paku itu sendiri nampak sengaja dipasang pada tangan-tangan jembatan kayu itu, belum lagi berkarat. Wig itu berlumuran darah. Polisi yang datang memeriksa menyuruh seorang Tionghoa membaca tulisan di dalamnya. Bunyinya: Kalau wig ini terlepas dari kepalaku tanpa semauku sendiri, berarti mereka telah mendapatkan aku. Mereka – Gerombolan Thong.

Tiga jam setelah ditemukan wig, seorang penjala ikan terpaksa turun dari sampan, dua belas meter di bawah jembatan. Jalanya tersangkut. Ia buru-buru naik lagi ke sampan, pergi ke darat, berteriak: Orang! Orang! mati di bawah air!

Sekali lagi polisi datang dan memerintahkan semua penjala di sekitar mengangkat mayat itu. Si kurban adalah seorang Cina muda berambut pendek, bergigi jarang runcing-runcing. Pada kakinya terdapat tali pengikat bandul batu. Pada badannya terdapat tiga puluh luka tikaman benda tajam.

Dalam waktu pendek polisi segera menemukan: orang itu adalah orang yang selama ini mengaku bernama Khouw Ah Soe, seorang perusuh pelarian dari Shanghai, dikejar-kejar di Hongkong dan menemui ajalnya di Kali Mas, Surabaya.

Sampai sekarang belum ada salah seorang di antara temantemannya datang mengambil.

"Jangan kau datang mengurus, Nak. Dia sudah selesaikan pekerjaannya. Mati di negeri orang, tanpa teman tanpa sanak."

"Sudah dengar dari Nijman, Ma. Nampaknya dia senang dengan kematian itu."

Nyai Ontosoroh tak mengindahkan kata-kataku. Pandangnya menjangkau kejauhan. Ia berdukacita.

"Dia sudah tahu bahayanya, Ma," kataku menghibur.

"Nampaknya semua yang berpendirian harus diusir atau ditumpas di Hindia ini," katanya setengah merenung.

Mama kemudian menunduk, dan aku pun menunduk. Kami memberi penghormatan pada seorang pemuda asing, beberapa tahun lebih tua daripadaku, pengembara seorang diri untuk berseru-seru pada bangsanya untuk bangkit: bahwa bahaya Jepang sudah menjamah Cina, bahwa Jepang akan menelannya bila mereka masih juga berlengah-lengah dalam abad modern ini. Setiap bangsa akan bangga punya putra seperti dia.

Khouw Ah Soe muncul pada mata-batinku sebagai raksasa. Dan aku merasa sangat, sangat kecil: seorang muda yang ikut dengan seorang nyai dan di negeri sendiri yang sudah tiga ratus tahun lamanya ditelan Belanda.

Mama mengangkat kepala lebih dahulu. Suaranya masih setengah merenung:

"Setiap ibu akan berbahagia punya anak seperti dia, biar setiap saat jantungnya bisa bergoncangan karena kekuatiran. Tapi dia tahu untuk apa goncangan-goncangan itu."

"Dia anak yatim-piatu, Ma."

"Berbahagialah orangtua mereka mendapatkan anaknya kembali."

Kami berdua berdiam diri mengenangkan segala yang masih dapat dikenangkan dari pemuda itu.

"Pernah juga dulu ada seorang yatim-piatu seperti dia. Seperti temanmu itu. Sampai sekarang dia tetap dicintai di desa-desa. Barangkali juga di seluruh Jawa, Nak, biar pun ratusan tahun telah berlalu, dan dia pun akhirnya tewas juga seperti temanmu itu. Hanya dia tewas di medan-perang. Orang itu juga berani, cerdas, pandai. Kau sudah tahu namanya: Surapati – Untung

Surapati," ia ucapkan kata-katanya sepatah-sepatah seperti sedang menikmati suara dan kenangan sendiri.

Dengan sendirinya pikiranku melayang pada Untung Surapati. Mama mengagungkan dan mencintai dia. Dan aku merasa malu juga selama ini orang itu hanya kuanggap sebagai tokoh dalam cerita – cerita belaka.

"Tak ada orang Jawa tak tahu Surapati, dan semua saja mencintainya."

Suasana berkabung itu mendadak berubah dengan datangnya kereta sewaan. Kommer melompat turun dan menolong Jean Marais turun pula. Berdua mereka naik ke rumah.

"Maaf, Nyai, kami datang setelah mendengar Tuan Minke mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan."

Nyai menatap aku dengan pandang bertanya. Kemudian:

"Maksud Tuan tentang berita koran?"

"Berita koran?" Kommer bertanya kembali. "Tidak, pengalamannya pahit dengan Maarten Nijman."

Daripada berlarut-larut kuceritakan pada Mama apa yang telah terjadi.

"Jadi bukan naskah yang pernah kubaca?" susul Kommer.

"Bukan."

"Yang Tuan anggap tulisan Tuan terbaik?"

"Aku kira," Mama menengahi, "semestinya terbaik. Ada sesuatu yang hendak dicapainya."

"Aku kira juga begitu," Kommer mengiakan. "Betul pendapat Jean Marais, biar begitu Tuan Minke dalam kedudukan hukum yang lemah. Tapi Trunodongso lebih lemah lagi. Ia tak bakal bisa buktikan kebenaran ucapannya sendiri, biar pun dia benar. Sekarang ini kami datang untuk memberikan tambahan keterangan tentang koran Nijman. Sudah lama semestinya ini diketahui oleh Tuan Minke. Nyai, Tuan, sudah sepatutnya kalau Nijman berpihak pada gula, dia sendiri hidup dari gula. Korannya koran gula, dibiayai oleh perusahaan-perusahaan gula, untuk melindungi kepentingan gula."

Baik Mama mau pun aku sendiri menyingkirkan Khouw Ah Soe, dan Untung Surapati, dan tangan Darsam, dari kenangan. Juga menyingkirkan Jean Marais yang dengan mengimpi selalu tertangkap basah sedang mengagumi Mama dengan matanya.

Aku terpesona oleh keterangan Kommer:

Waktu ia masih kanak-kanak, baru saja lulus E.L.S. ia langsung bekerja pada koran mingguan *De Evenaar.* Koran itu kecil saja dan tidak berarti. Percetakannya kepunyaan pabrikgula. Kemudian ia ketahui juga: koran itu pun kepunyaan sang pabrikgula.

"Jadi aku kenal Tuan Mellema sudah sejak sekira dua puluh lima tahun lalu," ia meneruskan. "Pada suatu hari Tuan Mellema datang, membawa sebuah teks yang harus aku masukkan dalam koran. Tulisan itu menggugat sikap Patih Sidoarjo, yang menghalangi-halangi pengeluasan areal tebu. Ia membantah pendapat Patih, bahwa gula mengurangi kemakmuran Sidoarjo bahkan meningkatkan. Patih itu kemudian dipindahkan ke Bondowoso. Dua tahun setelah itu seorang camat telah bentrok dengan Tuan Mellema. Camat itu sendiri seorang tuan tanah, memiliki limapuluh hektar sawah klas satu. Dan masih rakus akan sawah orang lain. Antara camat dengan pabrik terjadi persaingan untuk meluaskan areal masing-masing. Tuan Mellema datang, memerintahkan langsung padaku untuk memata-matainya. Resminya: sebagai juruwarta."

"Tuan lakukan itu?" tanya Nyai Ontosoroh.

"Hanya orang kecil, Nyai. Aku lakukan semua perintah."

"Tuan diperintahkan apa lagi?"

"Hanya memata-matai kebiasaannya. Semua sudah aku laporkan pada Tuan Mellema."

"Cuma itu?"

"Cuma itu. Aku pulang kembali ke Surabaya dan meneruskan pekerjaanku mengurus koran. Kemudian datang berita:

Camat itu diganti oleh orang lain. Tak jelas ia dipindahkan ke mana. Tanah dan sawahnya jatuh ke tangan ahliwarisnya. Dan dari mereka ke tangan pabrik."

"Camat itu mati?" Nyai bertanya rusuh.

"Tak ada yang tahu sampai sekarang."

"Tuan tidak berterus terang," Mama mendesak.

"Setelah hilangnya camat aku merasa ikut berdosa. Aku sangat kecewa pada koranku sendiri. Aku tinggalkan pekerjaanku, kemudian bekerja pada *Bintang Surabaia*. Koran yang aku tinggalkan menjadi besar, terbit dua kali seminggu. Menginjak jadi harian namanya berubah jadi *D.D.* Hanya seminggu. Kemudian mendapat gugatan dari Betawi sebagai pelanggar oktroi. Di sana ada juga koran yang cukup tenar dengan nama itu. *D.D.* Surabaya berubah jadi *S.N.v/d D.* Tapi sama saja, yang dulu mau pun yang sekarang: dia suratkabar gula, harus pertahankan kepentingan gula. Semua boleh terjadi, asal gula selamat! Dengan tulisannya Tuan Minke telah masuk perangkap. Perangkap gula!"

"Nanti dulu, Tuan Kommer," Mama menengahi, "dulu aku pernah dengar ada mayat ditemukan di tengah sawah. Katanya karena ditanduk kerbau. Orang bilang, camat Sidoarjo ...."

"Tentang itu aku tidak tahu, Nyai, tak pernah diumumkan di koran."

Mama termenung. Mungkin ia sedang mengingat-ingat banyak hal yang dahulu tak pernah diketahuinya tentang Herman Mellema. Pada wajahnya nampak kerusuhan hati.

"Bukan maksudku mengingatkan Nyai pada mendiang Tuan Mellema," kata Kommer bernada minta maaf.

"Aku mengerti, Tuan Kommer, maafkan aku," jawabnya, bangkit, kemudian mengundurkan diri.

Semua mengikuti Mama berjalan ke belakang, hilang dari pemandangan.

"Marah dia, kira Tuan?" tanya Kommer.

"Terlalu banyak kejadian yang menggoncangkan belakangan ini, Tuan Kommer," jawabku, "kematian yang begitu banyak, ketidakadilan, sekarang persoalan baru yang Tuan bawa. Terlalu menggoncangkan, mengetahui begitu kelakuan Tuan Mellema. Aku sendiri tergoncang. Dapat dipahami."

"Bukan maksudku, Tuan Minke, sungguh."

"Tuan hanya menceritakan apa yang Tuan ketahui. Sudah sepatutnya kami berterimakasih pada keterusterangan Tuan."

"Aku pun sangat menyesal, Minke, ada keterangan sebagus itu, tapi begitu menyakitkan dan pahit isinya," tambah Jean Marais.

"Tak ada yang perlu disesalkan, Jean. Malahan kami justru menyesal kalau tak ada yang memberitahukan. Eh, Tuan Kommer, benar-benar kami sangat berterimakasih pada Tuan, karena kesudian Tuan. Kami mengerti, bukan tanpa keberanian luarbiasa Tuan menyampaikan. Dan semua itu disebabkan karena tulisanku. Memang tulisan yang kuanggap sempurna itu belum lagi Tuan baca dan telah aku sobek-sobek dan sebarkan sepanjang jalan. Tapi yang lain, Tuan Kommer," aku buka tasku dan kukeluarkan Nyai Surati yang pernah dibacanya. Kuulurkan, "Mau Tuan menerima naskah ini sebagai kenang-kenangan pada hari gelap ini?"

"Mengapa, Minke?" tanya Jean Marais. "Maksudmu untuk dimelayukan dan diterbitkan Tuan Kommer?"

"Tidak, Jean. Buat Tuan Kommer sendiri. Siapa tahu, Tuan Kommer pada suatu kali mempunyai waktu senggang untuk menggubahnya, sebagai kenang-kenangan pada persahabatan kita, dan pada hari ini."[2]

Kommer ragu, namun menerimanya juga.

"Tuan sering ke Sidoarjo," tambahku, "Tuan bisa membikin penyelidikan lebih luas, dan tidak terburu-buru seperti aku. Kan Tuan berpendapat tulisan ini punya arti, biar bergaya pidato?"

"Mengapa Tuan tidak sempurnakan sendiri?"

"Dengan hari ini, Tuan Kommer, aku sudah tutup buku. Aku terima saran Tuan, aku akan belajar melihat keceriaan. Dengan hanya begini kekuatanku terhisap habis."

"Tutup buku bagaimana, Minke? Kau takkan menulis lagi?"

---

2. Lihat H. Kommer *Tjerita Njai Paina,* A. Veit & Co., Batavia, 1900 dicetak ulang dalam Pramoedya Ananta Toer *Tempo Doeloe,* Hasta Mitra, Jakarta 1981.

"Ya, Jean. Aku harus berhenti. Setidak-tidaknya untuk sementara ini."

"Kau lelah, Minke," kata Marais sendu, "bukan tubuhmu, jiwamu. Kau membutuhkan tempat lain dan suasana lain."

"Ya. Aku harus pergi."

"Pergi ke mana, kau, Minke? Kau akan tinggalkan Nyai seorang diri?"

Dan aku tak dapat menjawab. Kata-kata Jean Marais itu membikin aku menyedari kelelahan dan kelesuanku.

"Baik, Tuan beristirahat," Kommer menyarani. "Tuan berhak beristirahat. Kami datang hanya untuk memberitahukan tentang Maarten Nijman dan korannya, koran gula. Tuan tak perlu berkecilhati. Mari, Tuan Marais, kita berangkat. Salam kami pada Nyai."

Mereka berangkat, aku antarkan sampai ke tangga rumah.

Selanjutnya kuiringkan mereka dengan pandang waktu kereta mereka berangkat. Makin lama makin jauh dan hilang dari pengelihatan.

Betapa pun kasarnya Kommer ternyata ia seorang sahabat yang baik dan terpercaya. Apalagi Jean Marais. Apa jadinya diriku bila tak punya sahabat? Mereka ikut merasakan apa yang kurasakan selama ini. Aku akan tulis surat pada Bunda, mengabarkan betapa indahnya persahabatan sebagaimana ia sering anjurkan, dan yang belum pernah aku anggap serius selama ini.

Memasuki rumah aku teringat pada Mama. Berita dari Kommer telah mengagetkannya. Nampaknya pikirannya menjadi kacau karena kehilangan pegangan. Aku perlu di dekatnya.

Dengan langkah lambat aku naiki tangga loteng. Pintu itu tak jadi aku ketuk. Tidak terkunci, bahkan terkirai. Dari dalam kudengar Mama sedang menangis, pelahan, hampir tak terdengar.

Betapa hati sekeras itu dapat mengucurkan airmata! Betapa banyak yang telah ia alami. Hanya berita Kommer tentang *De Evenaar* dan *S.N.v/d D* dalam hubungan dengan mendiang Tuan Mellema nampak menggoncangkan sanubarinya .....

11

BELUM SELURUHNYA TUTUP BUKU! KEJADIAN-KEJADIAN DAN hal-hal tidak menyenangkan ternyata masih juga memburu-buru kami.

Malam itu aku duduk bersama Nyai di ruang depan. Matanya masih bengkak walau sudah nampak agak segar. Pandangnya masih merenung, kadang berubah gelisah.

"Memang sebaiknya kau mencari suasana baru, Nak. Betapa inginku pergi, pergi jauh mengebaskan diri dari semua ini. Kommer benar. Kita bisa mati membatu bila terus-menerus terlanda begini."

"Mama ingin pergi jauh ke mana?"

"Sudah bosan dengan Wonokromo. Mungkin juga sudah bosan dengan kehidupan semacam ini. Ke mana pun kita pergi, bandit juga yang kita temui."

"Mama ingin ke Eropa? Atau Siam?"

"Pada suatu kali mungkin akan kutinggalkan Hindia. Negeri ini makin lama makin asing bagiku."

"Eropa dan Siam lebih asing lagi, Ma."

Ia tak menjawab. Hanya suara keluhnya terdengar. Dan itulah untuk pertama kali kudengar ia mengeluh. Ia sangat menderita, hanya karena berita Kommer. Dan aku sudah dapat menduga apa yang menyusahkannya. Nijman telah memberi

sindiran padaku: Tuan Mellema juga melakukan persekongkolan uang sewa tanah.

Sindiran Nijman itu sengaja tak kusampaikan pada siapa pun, apalagi pada Nyai. Tetapi wanita secerdas itu pasti dapat memahami seluruh bangunan kejahatan mendiang tuannya dari cerita Kommer yang sedikit itu.

"Kalau dulu aku tahu dia menjalankan modal penipuan, pemerasan pembunuhan," desis Mama.

"Kita baru tahu, Ma," kataku menghibur.

"Beruntung kau menulis tentang Trunodongso. Kalau tidak, aku tetap merasa merasa .... Merasa bersih. Orang terkutuk itu sampai dengan matinya masih menipu aku. Jahanam, biadab!" ia mulai terbakar dalam amarah luarbiasa, membeludak dalam makian dan kutukan. "Berlagak seperti manusia terhormat. Ternyata cuma penipu petani kecil tak berdaya."

Dan dalam mata-batinku terbayang administratur muda Tulangan yang telah dua kali mengundang Mama. Tak bisa tidak dia pun takkan beda dari Plikemboh dan Mellema, mertuaku.

Tiba-tiba Mama tak dapat menahan hatinya dan kembali menangis dengan suara tertahan.

"Mari aku antarkan naik, Ma."

"Biar, Minke, terimakasih, biar kulepas hatiku. Dengarkan aku. Dengarkan. Siapa lagi kalau bukan kau yang mesti dengarkan?"

Gelumbang tangisnya memuncak lagi, dengan suara tertahan, menghiba-hiba, tangis seorang wanita yang kerashati, berani dan berpengalaman, terpelajar dan cerdas – tangis seorang yang menyedari telah membangun di atas lumpur.

Tak ada yang dapat kuperbuat selain menunduk. Orang yang selalu berdiri kukuh itu tak membutuhkan penunjang.

Begitu gelumbang itu mereda, terdengar kata-katanya, satu-satu, lepas-lepas di antara sedu-sedannya:

"Tak pernah aku menyesal seperti sekarang, pernah terjamah oleh tubuhnya. Menyesal sudah lahirkan anak-anaknya. Bang-

sat, bandit, bajingan. Menyesal telah layani dia: penipu petani kecil, pembikin kemiskinan, penganiaya, pemeras ...."

"Ya, Ma, aku mengerti. Ampunilah aku karena tulisanku itu."

"..... pembunuh. Camat itu sudah dibunuhnya. Orang bilang ditanduk kerbau di tengah sawah. Dia sudah membunuhnya. Dia!"

"Ma."

"Benar Surati, dia telah membunuhnya. Dia telah membunuhnya. Semestinya aku juga membunuhnya, tidak dengan cacar, dengan tanganku sendiri. Anjing! Buaya!"

"Sekiranya aku tak tulis Trunodongso itu ...."

"Kau sama sekali tak bersalah, Nak. Beruntung dia terburu mati."

"Ma."

"Kalau tidak, paling celaka akan kusuruh Darsam bunuh dia, biar dia dibunuh di depanku!"

Nyai Ontosoroh menutup muka dengan dua belah tangan.

Dari belakang kulihat Darsam menggendong tangan sedang berjalan hendak datang menyampaikan laporan. Aku lambaikan tangan menyuruhnya pergi. Ia balik-kanan-jalan dan hilang lagi dari pemandangan.

"Tak dapat aku bayangkan bagaimana diri ini. Lebih dua puluh tahun kukembangkan modal ini, modal kejahatan, modal penipuan atas orang-orang tidak berdaya ...."

"Tidak semua berasal dari penipuan, Ma."

"Siapa tahu? Aku tak berani mengharap. Betapa kurangajarnya, kurangajar! Biadab! Binatang! Dilaknat! Dikutuk!" dan kembali ia terbakar dalam amarah dan kecewa sekaligus.

"Aku ambilkan minum, Ma," tanpa menunggu jawaban aku pergi ke dapur.

Kudapatkan Darsam sedang duduk mencangkung pada meja dapur. Seorang koki sedang menaruh kopi di hadapannya.

"Air dingin, Mbok, satu gelas."

"Baik, Tuanmuda, nanti sahaya antarkan ke depan."

"*Aku bawa sendiri, Mbok.*"

Darsam bangun dari kursinya, memberi hormat padaku, bertanya:

"Masih ada urusan penting, Tuanmuda?"

"Mungkin malam ini kau belum bisa melapor.'

"Mungkin atau sudah pasti, Tuanmuda?"

"Mungkin."

"Mari aku yang antarkan air itu," pinta Darsam.

"Tidak."

Dan kubawa sendiri air itu, meninggalkan mereka berdua di dapur dengan pandang keheranan.

Mama menerima gelas itu dan meminumnya sekali habis. Kelihatan ia menjadi agak tenang.

"Hampa hidup terasa, mengetahui modal itu uang begituan."

Aku dapat mengerti sepenuhnya perasaannya: mengabdi sepenuhnya pada perusahaan, dengan menjunjung tinggi azas susila, ternyata perusahaan itu dilahirkan oleh modal haram.

"Ada pernah kau baca orang yang mendapatkan pengalaman seperti aku ini? Pengalaman terkutuk?"

"Tidak, Ma."

"Jangan tulis pengalaman yang satu ini. Sekarang bilanglah sesuatu padaku. Ah, betapa sunyinya kalau kau tidak ada, Minke."

"Ma, biar pun ada modal, kalau Mama tidak bekerja, perusahaan itu tak bakal ada."

Ia pandangi aku sebentar. Bibirnya tertarik tegang dalam menahan luapan amarah yang hendak datang lagi. Tapi lambat-laun ketegangan itu mengendor. Ia kembali mendapatkan ketenangannya.

"Apa kau bermaksud sungguh-sungguh, Minke?" tanyanya tak yakin pada diri sendiri.

Aku ceritakan padanya keterangan seorang guruku dulu tentang Robinson.

"Aku sudah baca cerita itu," potongnya. "Dia terdampar seorang diri di sebuah pulau."

"Benar, Ma. Bukan karena modalnya dia bisa tinggal hidup, tapi dari kerjanya. Emas dan uang takkan berguna di pulau tanpa orang itu, Ma. Segunung emas dan tiga gunung uang pun takkan berguna bagi si Robinson. Tanpa kerja manusia, semua takkan ada harganya. Guruku juga hilang, di dalam tanah, di bawah kaki kita ini, Ma, tertimbun, emas, perak, tembaga, besi, batubara, bahkan juga bergunung intan dan mutiara, dan minyak, dan garam, gas bumi, semua kekayaan yang tak dapat dibayangkan. Tapi semua tanpa arti tanpa kerja manusia, selama orang tak juga mengangkatnya dari kandungan bumi dan menggunakannya."

"Maksudmu kau lebih menghargai kerjaku, Nak? daripada modal haram itu?" tanyanya dengan nada agak terhibur dan kekanak-kanakan.

"Aku lebih menghargai segala yang telah Mama kerjakan daripada benda-benda yang dapat Mama kumpulkan."

Ia menghembuskan nafas panjang. Nampak masih bingung bagaimana harus pandang semua sukses yang telah diperolehnya selama ini.

"Tidak semua yang telah Mama peroleh," kataku memberanikan diri menasihati, "adalah barang yang tidak halal. Bahkan modal itu tidak seluruhnya hasil persekongkolan."

"Di situ sulitnya, Nak. Kita tak tahu berapa bagian dari modal yang tidak halal. Kalau aku tahu, akan lebih mudah memisahkannya."

"Tidak perlu diketahui sekarang, Ma."

"Harus kembalikan pada mereka, pada petani-petani itu. Itu pun tidak mungkin. Kita hanya mengenal Trunodongso. Memberikan pada dia pun tidak benar. Menyerahkan padanya untuk dibagi-bagikan pun tidak mungkin. Menyerahkan pada Gubermen akan berarti kebodohan. Berapa harus diberikan pada mereka sesuai dengan hak mereka? Juga tidak jelas."

"Tidak perlu dipikirkan sekarang, Ma."

"Memang tak perlu sekarang. Tapi setiap waktu Ir. Maurits

Mellema sudah akan menguasai perusahaan ini. Semua sudah harus beres sebelum dia datang."

Teringat aku pada cerita guruku tentang perbedaan antara hartawan Eropa dengan Pribumi. Hartawan Pribumi suka mengumpulkan bini dengan alasan membantu perempuan yang dijadikan bininya. Hartawan Eropa menyumbangkan sebagian hartanya untuk membantu kepentingan umum: sekolahan, rumahsakit, penerbitan, balai pertemuan, penyelidikan .....

"Kau punya pikiran, Nak."

"Ya, Ma," tapi aku ragu.

"Kalau tersedia guru-guru ...."

"Ya, Ma," aku membenarkan, "mendirikan sekolah untuk anak-anak mereka yang telah dirugikan ...."

Pokok itu jadi obat penenang baginya. Ia mulai kehilangan amarah, kekecewaan dan dukacitanya.

"Darsam!" tiba-tiba ia berseru memanggil.

Ia telah dapatkan kepribadiannya kembali.

Darsam telah berada di antara ruangdepan dengan ruangbelakang. Tangannya yang tak tergendong memilin-milin kumis. Aku lambaikan tangan padanya dan ia mendekat, memberi hormat dengan tangannya yang sehat.

"Kalau Nyai tidak lelah, malam ini Darsam akan menyampaikan laporan," katanya.

"Ambil kursi!" perintah Nyai.

Dengan tangan kiri ia menyeret kursi. Dengan tangan kiri juga memberi isyarat minta maaf karena duduk di kursi lebih tinggi daripada Mama. Menghembuskan nafas besar kelegaan.

"Masih ingat kalau sedang menghadap?" tanya Mama dalam Madura.

"Tidak boleh merokok, Nyai."

"Baik. Kau boleh memulai."

"Belum lagi, Nyai. Masih ada satu hal," dari kantongnya ia keluarkan sepucuk surat tebal dan diserahkan pada majikannya.

Mama membacanya sekilas kemudian menyorongnya padaku.

"Aku tidak mengerti, bacalah," katanya.

Surat itu berbahasa Inggris, tertulis dengan huruf bulat-bulat, besar-besar dan buruk. Tak jelas alamatnya. Dari baris permulaan jelas dari Khouw Ah Soe. Aku sampaikan terjemahannya dalam Belanda:

"Mamaku yang kusayang dan kuhormati," aku mulai membaca.

"Dia panggil aku Mama?" tanya Nyai. "Tidak salah terjemahanmu?"

"Sesuai dengan yang tertulis, Ma. Kubacakan terus ...."

Tak dapat aku mengatakan bagaimana besar terimakasihku atas semua pertolonganmu. Lebih besar lagi artinya pertolongan itu karena justru pada waktu anakmu berada dalam kesulitan sehebat itu. Akhirnya di seluruh Surabaya ini hanya kau yang mengulurkan tangan, sedang bangsaku sendiri menista, menghina, mencemooh. Mereka masih tetap membiarkan diri memeluk kepercayaan lama, bahwa Kerajaan Langit yang keramat, Cina, takkan mungkin jatuh ke tangan bangsa asing. Mereka lupa, Hongkong, Kowloon, Makao sudah lama jatuh di tangan bangsa-bangsa asing. Kanton, bahkan Shanghai sendiri, kota terbesar di Tiongkok, di dunia, sudah dirajang-rajang jadi *konsesi* bangsa-bangsa asing. Lebih sepuluh bangsa asing, Ma. Pengaruh busuknya makin lama makin terasa. Di tempat-tempat itu bangsaku dihina di negerinya sendiri. Mereka membutakan diri pada kenyataan. Sedang kau, Mamaku yang kusayangi dan hormati, orang asing bagiku, tak mengerti bahasaku, kaulah justru yang dapat mengerti maksudku. Padamu aku menemukan seorang ibu sejati.

Mamaku yang kusayang dan hormati,

Dalam beberapa hari ini aku menginap lagi di sini. Darsam telah perlakukan aku dengan sangat baik. Selalu dibukanya pintu bila aku datang menjelang fajar. Aku tak pernah menderita kekurangan, dan aku dapat menggolekkan badan dalam kelelahan tanpa pernah ada gangguan. Ia telah jaga keselamatanku, dan

dipenuhinya segala kebutuhanku. Ia samasekali tidak mengerti rahasiaku, aku pun tak mengerti dia. Bahasa penghubung kami hanya geleng dan angguk, namun hati kami sudah bicara banyak.

Sebenarnya aku tak harus menulis surat ini. Pertimbangan lain memaksa, Mama. Di hari-hari belakangan ini ruang gerakku menjadi semakin sempit. Lebih sempit daripada aturan pas[1] buat penduduk Cina. Dan hanya rumah Mama ini juga satu-satunya tempat yang memberi padaku atap perlindungan dan perbekalan hidup. Ruang gerak yang semakin sempit menggerakkan hatiku menulis ini.

Terimakasih yang sebaiknya memang disampaikan lisan berhadapan, langsung keluar dari hati jernih. Tapi siapa tahu Mamaku yang kusayang dan kuhormati, aku takkan sempat menyatakan secara lisan?

Terimakasih, Mamaku, beribu-ribu banyak terimakasih atas segala bantuanmu dan perlindunganmu yang tulus. Dari anakmu....

Di bawah tulisan itu tercantum tandatangan dalam huruf Latin.

Dalam sampul terdapat surat lagi, tertuju padaku, juga kuterjemahkan pada Mama:

Temanku Minke yang budiman,

Mungkin surat ini cara satu-satunya untuk menyampaikan sesuatu padamu. Aku membutuhkan pertolongan yang amat sangat. Keadaanku sangat gawat. Mungkin pada suatu kali mereka, sebangsaku sendiri, akan berhasil menguasai diriku sepenuhnya. Missiku di Surabaya terlalu sulit. Dalam keadaan aku tak dapat menjumpai kau untuk selama-lamanya, tolong sampaikan surat dalam sampul, yang kusertakan bersama dengan ini, kepada seseorang di Betawi, bernama .....

Maafkanlah aku, karena alamatnya harus diperoleh dari orang

---

1. *pas – en wijkenstelsel,* aturan identitas dan penunjukan kampung tempat tinggal untuk penduduk Cina di Hindia, terutama di Jawa. Dihapus baru pada 1918.

lain, pada seorang bernama Dulrakim di Kedungrukem. Aku sendiri tak ingat alamat itu, sedang Dulrakim tak bisa kujumpai belakangan ini karena dia pelaut.

Satu hal lagi, sahabat, surat untuk teman itu jangan disampaikan melalui pos. Bukankah kau akan ke Betawi? Dia ada di sana. Tolong sampaikan, bahwa aku tak dapat melupakannya sampai detik terakhir.

Sebesar-besar terimakasih dari seorang sahabat yang belum sempat membalas budi.

Kemudian menyusul surat bersampul, seluruhnya tertulis dalam tulisan Tionghoa.

"Rupa-rupanya dia sudah merasa sebelumnya, Nak," kata Mama dalam Belanda. "Ada satu yang aku tidak paham. Apa artinya *konsesi* itu, Minke?"

"Nanti aku lihat dalam kamus, Ma, aku pun tidak tahu."

Mata Darsam berpendaran pada Nyai dan aku, berusaha hendak menangkap percakapan kami. Biar dia berkumis sepuluh kali setebal itu dia takkan mengerti.

"Tamumu itu, Darsam," Mama berkata dalam Madura, "terpaksa menulis surat ini karena tak bisa bicara dengan kau. Dia bilang mengucapkan beribu banyak terimakasih padamu. Engkau telah begitu baik kepadanya, katanya."

Mata Darsam berbinar dan berkedip pelan menikmati kata-kata Nyai.

"Dunia dan akhirat dia takkan lupakan kau."

"Sinkeh muda itu, Nyai, bisa bilang begitu?"

"Mengapa begitu saja tidak bisa, Darsam?"

"Dia berkuncir, Nyai, dan sebentar-bentar menggeram dan menyemburkan dahak."

"Apa salahnya berkuncir? Siapa saja berambut bisa saja berkuncir. Berdahak dan menyemburkannya? Setiap orang berdahak. Hanya bedanya: dia menyemburkan keluar dengan suara ramai dan kau menelannya dengan diam-diam."

"Tapi dia menyebut-nyebut tentang akhirat," protes Darsam.

"Dia hanya mengucapkan beribu banyak terimakasih, Darsam, dunia dan akhirat."

"Dia hanya seorang Sinkeh, Nyai."

"Ya, seperti aku juga, aku hanya seorang Jawa. Orang Belanda juga hanya seorang Belanda."

"Dia takkan kembali, Nyai?"

"Dia takkan kembali. Karena itu dia menyampaikan terimakasih terakhir padamu."

"Pulang ke negerinya tentu."

"Pulang pada leluhurnya."

"Naik kapal tentu."

"Dengan segala macam kapal, dengan segala macam kendaraan yang tersedia. Nah, Darsam, mulailah dengan laporanmu."

12

LAPORAN DARSAM TERNYATA AGAK PANJANG, DIUCAPKAN SEluruhnya dalam Madura. Akibatnya aku terpaksa minta bantuan Mama untuk dapat menyusunnya, seperti dapat dibaca di bawah ini:

Pada keesokan harinya setelah Nyai Ontosoroh pergi, Tuan Dalmeyer datang.

Sesuai dengan perintah Nyai, kupersilakan dia bekerja di kantor, di tempat Nyai. Buku-buku dan kertas-kertas, yang sudah Nyai siapkan dalam lemari, kukeluarkan dan kutaruh di meja di hadapannya. Makan dan minumnya kusediakan di kantor juga.

Ia bacai semua buku, periksai kertas-kertas, lembar demi lembar.

Pada jam empat sore ia minta kuantarkan melihat-lihat kandang sapi perahan. Aku antarkan dia ke belakang. Dia hitung semua sapi dan mencatatnya. Memang tak lama kalau hanya hendak menyaksikan dan menghitung berapa betina, berapa jantan, berapa anak. Tapi dia terlalu lama tinggal di kandang itu setelah bertemu dengan sapi betina yang lain.

Tentu Nyai mengerti siapa yang kumaksudkan.

Jadi kutinggalkan dia berdua dengan si genit Minem. Apa boleh buat. Mereka sudah bertemu dan bercengkerama. Aku sebagai tuanrumah menjadi orang yang tidak diharapkan. Kutinggalkan mereka di kandang.

Dahulu si Minem selalu mengganggu Noni Annelies, mendesak-desak supaya diangkat jadi mandor perah. Begitu Noni pergi ke luar negeri, sekarang aku yang dirongrong. Memang dia pandai membujuk, si genit itu. Kalau bukan karena buntingnya yang semakin besar, tidak bisa bekerja lagi, kemudian melahirkan, tentu dia akan ganggu Noni terus-menerus.

Nyai sendiri tahu: dia melahirkan beberapa bulan sebelum Noni pergi. Dengan bekerja sambil menggendong anak dan menyusui, hasil perahannya tidak semakin banyak, malahan turun. Dia tak punya alasan untuk jadi mandor. Dalam keadaan seperti itu tanpa malu-malu dia mulai meneruskan rongrongannya pada Noni. Hampir-hampir Noni menyerah dan mengangkatnya jadi mandor, sekiranya ia tak keburu pergi belayar.

Tapi anak iblis itu sungguh berlidah iblis. Melihat Nyai dan Tuanmuda pergi ke Sidoarjo, pagi-pagi benar sebelum mulai kerja, dia datang ke rumahku. Tak peduli pada biniku dan anak-anakku, yang belum berangkat bersekolah. Dia datang dengan anak dalam gendongan.

"Lihat, ini, Cak Darsam," katanya menunjuk pada gendongannya. "Apa pantas anak ini jadi begini sedang neneknya begitu kaya?"

Sungguh kurangajar. Biar begitu memang mengagetkan.

"Jadi mandor perah pun aku belum lagi dianggap patut."

"Mengapa tak kau serahkan saja pada neneknya yang kaya?" tanyaku pura-pura tak mengerti.

"Kalau neneknya mau mengakui, itu soal gampang. Kalau tidak bagaimana?"

Minem memang tidak punya suami. Kata orang dia janda.

Orang lain lagi bilang dia ditinggalkan suaminya, atau dia yang meninggalkan. Tentu Nyai masih ingat dia, perempuan paling genit di sini itu. Celakanya tampangnya memang menarik, resam tubuhnya boleh, kulitnya tidak terlalu gelap, menarik sungguh. Kalau dia dulu pandai berjoged, pasti dia bisa jadi ronggeng yang laku.

"Jadi bocah ini anak siapa?" tanyaku. Dia tersenyum-senyum membujuk. "Itulah kalau suka menerima lelaki siapa saja," terusku. "Sekarang, anak jadi alasan."

"Bukan lelaki siapa saja," bantahnya dengan masih juga tersenyum-senyum membidik, "Bapa anak ini tak lain dari anak majikanku sendiri. Katakan itu lelaki siapa saja."

"Jangan coba-coba memeras," aku memperingatkan.

"Siapa berani memeras Cak Darsam? Ini memang benar anak Sinyo Rober."

Nah, Nyai, satu kesulitan lagi. Sebenarnya aku segan menyampaikan. Setelah aku pikir masak-masak, harus aku sampaikan juga. Ya kalau dia bohong, kalau tidak? Bagaimana pun, kalau dia tidak bohong, anak itu barangkali memang darah Nyai sendiri. Aku harus menyampaikan.

"Sini anak itu!" perintahku, dan aku ambil bayi itu dari gendongan.

Ia tidak berkeberatan. Anak itu sendiri kotor dengan ingus dan daki. Melihat aku jijik, ia seka anaknya dengan selendang. Anak lelaki, Nyai, sehat, montok, hanya tidak terawat. Rasa-rasanya memang ada darah Nyai padanya. Mukanya seperti Noni Annelies. Hidungnya mancung tapi kulitnya seperti Sinyo.

Anak itu tak menangis waktu kuangkat. Matanya besar, mata Belanda. Maka aku jadi curiga. "Benar ini anak Sinyo, atau anak .... maaf, Nyai, atau anak Tuan Mellema?" tanyaku.

"Anak Sinyo!" dia bertahan.

"Ada banyak sinyo dan tuan di Wonokromo ini," kataku ragu karena tak ada sinyo dan tuan lain mengunjungi kampung belakang sana. Sedang sehari-harian Minem bekerja di kandang. Terlalu lelah untuk meninggalkan rumah di malamhari. Ia tak pernah berlibur. Kalau aku sendiri meronda di kampung-kampung, tak pernah menemui sesuatu yang mencurigakan. Ronda-ronda lain juga tak pernah melaporkan masuknya seorang sinyo atau tuan yang tidak dikenal.

Memang tiga minggu sebelum Nyai pergi beberapa peronda

melaporkan adanya orang luar yang beberapa kali mengunjungi rumah Minem. Peronda bilang orangnya tidak mencurigakan. Tamu biasa, bukan orang liar. Mungkin bermaksud hendak mengawininya. Kami tidak berhak melarangnya.

Jadi aku tak menaruh perhatian selama dia tak membikin onar. Teringat pada tamunya, yang beberapa kali telah datang berkunjung, lantas kutanyakan padanya:

"Minem, dulu-dulu kau tak pemah bicara tentang bapak anak ini. Mengapa setelah punya tamu belakangan ini kau mulai bertingkah?"

"Tak ada hubungan dengan dia," jawabnya genit menjadi-jadi. "Soalnya sudah lama kutunggu-tunggu Sinyo, tapi dia tak juga pulang. Jadi bagaimana nasib anak ini? Sinyo Rober pernah menjanjikan: Kalau anak ini nanti lahir akan diakui anaknya."

"Dia belum pernah mengakuinya."

"Karena itu aku datang padamu, Cak Darsam."

"Minta pertolongan supaya diakui Nyai?"

"Mengapa tidak, kalau dia memang cucunya? Sungguh mati, berani sumpah di mana saja, ini anak Nyo Rober."

Anak-anak dan istriku kuusir pergi. Tapi mereka sudah terlanjur tahu sepotong dari cerita itu. Aku kira memang dia sudah merencanakan, biar semua orang tahu. Sebentar lagi seluruh Wonokromo akan dengar, Nyai. Juga berdasarkan pertimbangan itu aku buru-buru melapor ini. Barangkali juga dia sudah mulai bercerita pada teman-temannya, tentu dengan maksud memeras.

Aku pikir begini, Nyai, anak kampung sederhana seperti Minem tentu takkan tahu cara-cara memeras orang. Lantas aku menduga, barangkali tamu yang beberapa kali datang berkunjung itu yang menghasut-hasut dan mengajarinya mendapatkan keuntungan dari Nyai. Pikiranku salah, Nyai?

Lantas kukembalikan anak itu padanya. Anak itu bakalnya tinggi.

"Cak Darsam lihat sendirinya, bapak anak ini bukan Jawa," kata Minem.

"Siapa yang suka datang ke rumahmu belakangan ini?"

"Babah Kong," jawabnya tak malu-malu.

"Barangkali ini anak Babah Kong," kataku.

"Tidak. Aku kenal dia baru belakangan ini."

"Babah Kong mau kawini kau?"

"Tidak. "

"Mau gundik kau?"

"Dia hanya datang mengobrol."

"Bohong," bantahku, "seperti aku tak tahu siapa kau. Coba katakan lagi: dia datang hanya mengobrol. Ayoh katakan."

Minem tak mengulangi ucapannya.

"Nanti kalau beranak lagi, orang lain lagi kau tuduh bapaknya."

"Tidak, Cak Darsam. Ini memang anak Sinyo Rober."

"Tamumu bicara apa saja?"

"Macam-macam."

"Apa katanya tentang anak ini?" tanyaku.

"Dia memang pernah bertanya, anak siapa bocah ini, anak Sinyo, Tuan, atau Tuanmuda. Kujawab: anak Sinyo."

"Bagaimana dia bisa tahu ada Sinyo ada Tuan dan ada Tuanmuda?" desakku. "Kau yang banyak bual."

"Samasekali tidak."

"Baiklah dia tahu sejak sebelum kenal kau. Jadi dia yang menyuruh kau bertingkah sekarang ini?"

Minem mati-matian membantah. Tapi aku tak tahu, Nyai, dia sungguh-sungguh atau tidak, karena bicaranya selalu dengan senyum-senyum begitu dan mencubit-cubit, genit amat.

"Mengapa kau tak bilang bapaknya Tuan Residen atau Tuanbesar Gubernur Jendral?"

Dia tidak mengerti apa itu residen, apa itu gubernur jendral. Dia menjawab begini:

"Bapaknya memang Sinyo Rober. Selalu akan kukatakan ini, Cak Darsam, karena dia punya janji padaku. Dia bilang mau ambil aku jadi nyainya, tinggal di gedung. Tak usah kerja lagi. Jadi majikan."

"Tapi Babah Kong mau ambil kau juga. Bagaimana kau ini?"

"Aku sudah bilang *tidak*. Aku masih menunggu Sinyo. Dan dia tak juga pulang. Tolong anak ini, Cak Darsam. Bilanglah sama Nyai. Apa dia tega melihat cucunya kapiran begini?"

"Yang perlu ditolong anak ini atau dirimu?"

"Apa jeleknya kalau dua-duanya?" dicubitnya pahaku begitu kerasnya sehingga aku terpekik, dan aku usir dia.

Nah begitulah, Nyai, awal cerita ini sudah aku laporkan, maksudku soal anak si Minem. Menurut pendapat Darsam ini, Nyai perlu memeriksa sendiri anak dan emaknya. Memang perempuan itu, Minem itu, tak tahulah aku apa maunya. Centilnya seperti setan. Pada hari pertama bertemu dengan Tuan Dalmeyer dia sudah menggenit di luar batas. Tuan Dalmeyer ternyata menanggapi kegenitannya. Empat hari tuan itu bekerja di sini. Setiap sore menghilang di kandang. Jadi tontonan banyak orang.

Biar mereka berdua berbisik-bisik, tak urung ada juga percakapan mereka terdengar. Tak perlu kusampaikan, Nyai. Tidak patut.

Setelah Tuan Dalmeyer tak datang lagi, pada suatu sore seorang peronda melaporkan padaku: Babah Kong datang berkunjung ke tempat Minem. Menurut aturan, hari itu Minem belum pulang dari pekerjaan. Tapi dia sudah pulang. Jadi aku menyusul ke rumahnya. Dari kejauhan, di depan beranda rumahnya, kulihat mereka baru memasuki rumah. Aku dapat melihat Babah Kong. Nyai, orang itu ternyata yang semua kita-sudah mengenalnya: si Gendut!

Tapi aku baru melihatnya sekilas. Aku harus periksa lagi.

Aku dekati rumah Minem. Rupa-rupanya mereka tahu aku datang. Minem keluar dari rumah, menyambut aku.

"Siapa tamumu?" tanyaku.

"Tak ada tamu padaku," jawabnya. Sekarang ia menggendong anaknya.

Masuklah aku ke dalam. Yang ada hanya emaknya yang sudah tua. Kuperiksai kolong-kolong ambin. Benar tidak ada tamu.

Minem balik lagi ke kandang untuk meneruskan pekerjaannya tanpa menggubris aku. Tapi aku sudah melihat sendiri masuknya Babah Kong. Tentu dia keluar dari pintu belakang. Dan aku pergi ke belakang. Benar saja, tamu itu berjalan terburu-buru di antara rumpun-rumpun pisang dan talas.

Aku tidak keliru, Nyai. Tak salah pengelihatanku. Babah Kong itu tak lain dari si Gendut.

Aku cabut parangku dan kukejar dia. Dia tahu benar aku sedang mengejarnya. Dia juga lari. Memang gendut, tapi larinya gesit dan cukup cepat, tepat seperti iblis.

"Brenti kau, Gendut!" aku berteriak memerintah.

Ia tak menggubris dan aku lari memburu, mencoba menangkapnya. Ia mencoba meninggalkan kampung, masuk ke ladang. Aku kejar terus dia. Tapi larinya memang cukup baik. Badannya yang gendut itu membongkok, nampak bulat seperti kelereng. Larilah! Kau takkan terlepas dari tanganku. Kau tak kenal medan perladangan sini.

Aku usahakan agar dia tidak lagi menghilang di pelataran rumah plesiran Ah Tjong. Dia harus tumpas tanpa saksi dalam senja di ladang ini. Dosanya telah terlalu banyak pada kita. Pemunculannya adalah lambang datangnya malapetaka baru. Ia harus tumpas, ditumpas.

Nampaknya ia memang hendak menuju ke tanah Ah Tjong.

Aku usahakan memotong jalannya. Ia membelok ke kiri. Jarak itu semakin dekat. Aku lihat mukanya yang sebentar-sebentar menengok sudah merah-padam dan dadanya turun-naik tersengal-sengal. Tak perlu dengan orang tiga, dengan seorang Darsam kau takkan bisa lolos, Gendut! Ayoh, habiskan nafasmu sebelum parang ini melayang membelah dadamu.

Ia sampai ke tempat yang selama ini tidak pernah ditanami karena medannya terlalu buruk dan rendah, terlalu banyak lubang-lubang dan akar-akaran pakis yang menutup permukaan tanah. Noni dulu pernah memerintahkan meratakan dan menimbunnya dengan sampah kulit kacang. Sebagian memang te-

lah dikerjakan. Sampah itu telah mulai membusuk dan menurun, dan lubang-lubang itu muncul kembali, sudah kurang dalam memang.

Ke sana si Gendut lari. Beberapa kali ia jatuh. Juga aku. Tetapi ia dapat cepat bangun kembali. Juga aku. Aku sendiri tak bebas dari kesulitan. Sekali malah parangku terlempar jatuh. Agak lama juga mencarinya dalam rumpunan pakis lebat. Si Gendut lari dengan senanghati, bahkan sebentar berhenti menghela nafas.

"Gendut!" ancamku, "jangan enak-enak kenyam udara senja. Sebentar lagi, dan kau akan tersusul."

Kukerahkan seluruh tenagaku setelah parang kutemukan. Jarak menjadi dekat lagi. Ia mulai kehabisan nafas dan tenaga. Kena kau sekarang! Nah kau, sorakku: Si Gendut terperosok ke dalam alur selokan kering. Ia terjungkal, menjempalit di dalamnya. Seluruh tubuhnya hilang dari pemandangan.

Sampai di alur kering kudapatkan ia sedang membebaskan diri dari batang-batang jalar. Matanya ternyata tidak memancarkan ketakutan – orang gila itu.

"Mati kau," desisku.

"Jangan bunuh aku," katanya terengah, lembut, "bukan musuh."

"Tutup mulut!"

"Sungguh, bukan musuh."

Aku ayunkan parang, menakutinya agar banyak keluar pengakuan.

"Aku sahabat," katanya lagi, dan tetap tabah, tanpa ketakutan.

Aku sambarkan parangku untuk membabat kepalanya. Ia mengelak lincah. Biar gendut dia ternyata hebat, gesit seperti kijang. Itu saja sudah membikin diri jadi kalap. Maka melompat aku ke dalam alur itu juga untuk membinasakannya sama sekali. Kudengar nafasnya tersengal-sengal. Juga nafasku sendiri.

"Jangan!" ia berteriak melihat aku bersungguh hendak membinasakannya.

Tak peduli. Sebentar lagi lehernya akan kena tebas, bila dia

sudah tak mampu lagi mengelak. Parang itu sudah bersuling di udara. Ia berguling cepat. Senjataku luput mengenai rumpun cengkehan. Segera kuangkat naik lagi.

Tiba-tiba terdengar olehku satu letusan. Tanganku yang mengangkat parang meliuk. Dan parang itu patah dalam ayunan. Patahannya jatuh hilang dalam libatan sulur-suluran.

Aku tertegun, Nyai. Tak jadi parang itu memutuskan batang lehernya. Sekilas aku memandang ke atas pada senjataku. Yang nampak hanya tajuk pepohonan, dan pohon cangkring raksasa itu. Parangku tinggal puntung. Si Gendut mungkin mengira aku jadi kecilhati. Dia nampak tersenyum, si gila itu! Benar-benar dia belum mengenal Darsam, Nyai.

Si Gendut bersandaran pada dinding alur. Parang puntungku kuayunkan lagi ke arah mukanya. Akan lenyaplah bakalnya pipinya yang montok dan matanya yang agak sipit. Aku sudah tak mau perhatikan senjata-api di tangannya.

"Jangan teruskan," tegahnya.

Tak peduli. Senjata-api itu meletus lagi. Seketika itu juga parang puntung di tanganku jatuh, tergeletak di atas tumbuhan rambat dan pakis di dalam dasar alur kering. Nyai, tanganku terasa panas. Jari-jariku tak mampu lagi menggenggam. Dia telah tembak aku, dan aku tak bisa membalas.

"Apa aku bilang?" katanya dalam Melayu, "aku bukan musuh. Apa boleh buat, terpaksa menembak," ia berdiri dari sandarannya. Senjata-api itu tetap di tangannya dan tetap teracukan padaku.

Kalau dia menembak sekali lagi, aku sudah takkan lagi dapat melapor seperti ini. Aku lebih suka ditembak mati. Tapi dia tak melakukannya. Dan kerusakan pada tangan itu membikin diri tak berdaya. Aku hendak menyerang dengan tangan kiri. Sekilas terpikir olehku bakal tidak berguna. Jadi aku diam saja.

"Sudah?" tanyanya kurangajar. "Sudah takkan menyerang lagi? Sudah kapok?" Aku diam saja, marah, malu, mendongkol. "Kalau tidak, aku simpan senjata ini dan akan kutolong kau. Bagaimana? Setuju?"

Betul-betul dia mengerti bagaimana mesti mengkurangajari aku. Aku masih diam saja. Ia tahu aku mengertakkan gigi. Ia hanya bergeleng-geleng tersenyum, entah mengejek entah memang bergiranghati melihat keadaanku.

"Apa arti satu orang dengan satu parang," katanya lagi.

"Ayoh, naik. Mari aku tolong. Naik kau dulu."

Perbuatan memalukan itu aku lakukan juga. Aku mendaki tebing alur. Dia menyorong pantatku dari bawah. Memang kurangajar. Setelah di atas, dengan gesitnya dia naik, kucing hutan itu.

"Biar kuhentikan darahnya," katanya, "Kalau terlalu banyak keluar mampus kau. Angkat tinggi-tinggi tanganmu yang luka. Sakit? Ya, tentu saja."

Dia begitu ramah. Entah dibuat-buat untuk mengejek entah menyakiti, entah bersungguh, aku tak tahu. Nyatanya aku ikuti juga apa katanya. Tanganku yang luka aku angkat tinggi-tinggi. Senjata itu ia kantongi. Dia bisa bunuh aku kalau suka. Ia tak melakukannya. Sikapnya seakan dia bukan perusuh, hingga aku memang kehilangan akal menghadapinya. Dengan hati-hati ia menggagapi kantong dan mengeluarkan setangan. Dipilinnya kain itu sampai jadi tali dan dengannya mengikat pergelanganku kencang-kencang. Darah itu berhenti mengucur.

"Mari aku antarkan pulang," katanya lagi.

Benar-benar dia tidak hendak membunuh aku. Tangannya ternyata kuat berotot. Dia bukan gendut sembarang gendut. Aku telah salah taksir. Beruntung orang-orang kampung tak ada yang keluar. Mendengar tembakan mereka pada sembunyi di rumah masing-masing. Semua mengunci pintu. Sekiranya tidak, betapa akan maluku digiring orang yang justru hendak kutebang. Juga tak ada ronda kelihatan. Matari sudah tenggelam. Gelap. Bulan tua, Nyai. Rumahku sendiri terkunci dari dalam.

Di depan pintu dia bilang lagi:

"Nah, suruh binimu antarkan kau ke rumahsakit pabrikminyak Wonokromo. Jangan bilang kena tembak. Jangan lapor pada polisi. Bilang kecelakaan."

Sebelum pergi menghilang dalam kegelapan ia masih juga menambahi pesannya:

"Aku bukan musuh. Kau jangan salah sangka. Diam-diam aku sahabatmu. Hanya saja kau tidak tahu siapa aku. Berangkat ke rumahsakit sekarang juga."

Hanya dengan gedoran dan teriakan biniku mau membuka pintu. Dia antarkan aku ke rumahsakit. Marjuki yang mengusiri. Beruntung juga tidak semua tidur di rumahsakit itu. Betul saja orang bertanya terkena apa tanganku.

"Jatuh, Tuan, kena bambu," jawabku.

Dokter Belanda itu mengobati, mencuci, membebatnya sendiri dan menggantungkan tanganku begini macam ini. Dia tak ijinkan aku pulang. Kami bertiga disugu kopi, disuruh tunggu sebentar. Duduk di bangku panjang.

Celaka, Nyai. Tak lama kemudian datang polisi. Kami dibawa ke kantornya. Diperiksa malam itu juga. Mereka tidak percaya aku terluka karena bambu. Mereka bilang: tak ada bekas-bekas bambu. Yang ada bekas peluru. Bagaimana mereka dapat tahu, aku tak mengerti. Tapi aku tak mengaku. Mereka mengancam akan menahan kami bertiga sampai mengaku. Aku terpaksa mengaku. Kalau tidak, siapa mengurus perusahaan?

Malam itu juga serombongan polisi membawa kami pulang. Dengan lampu-lampu diadakan pemeriksaan di alur kering itu. Mereka bukan hanya temukan selongsong peluru di tanah, juga bekas-bekas perkelahian. Selongsong peluru itu mereka bawa. Juga parangku yang terkapar dan patahannya.

Begitulah, Nyai. Sekali mengaku, keluar semua persoalan lama. Malam itu si Minem juga diperiksa. Dia tak tahu di mana Babah Kong tinggal. Dia mengaku pernah beberapa kali tidur dengannya dan dijanjikan akan digundik. Tapi Minem tidak percaya. Menurut si Genit, Babah Kong tidak cukup royal, maka ia ragu.

Semua itu dicatat. Dan lihatlah, Nyai, aku tak ditahan. Minem juga tidak. Sekarang Babah Kong yang dicari-cari polisi.

Rasa-rasanya kita akan maju ke *sidang* Pengadilan lagi, Nyai, kalau si Gendut tertangkap.

★

SAMPAI DI SITU aku kira laporan Darsam sudah selesai. Mama tidak juga menanyakan sesuatu, sekali pun ia tahu ada setumpuk masalah baru: anak Minem, hasil pekerjaan Tuan Dalmeyer, hubungan Dalmeyer dengan Minem, si Gendut yang masih juga gentayangan, perkara baru Darsam, pengadilan yang akan datang.....

Betapa banyak harus dihadapi oleh perempuan seorang ini.

Tetapi Darsam belum selesai.

Ia letakkan tangannya yang terbebat di atas meja, dilepasnya dari gendongan.

"Nyai," katanya dengan nada semakin bersungguh. "Sudah aku lakukan perintah Nyai sebaik-baiknya. Sekiranya ada salah dan keliru, aku minta Nyai suka mengatakan."

Kesenyapan yang menyusul terasa agak tegang. Nyai belum juga bicara.

"Salahkah aku, Nyai?"

Nyai Ontosoroh menghembuskan nafas besar sampai dua belah pipinya agak melembung. Dengan jari tangan kirinya ia raba-raba belakang kupingnya, kemudian berkata pelan:

"Tak ada yang salah, Darsam, tak ada yang keliru. Semua sudah betul."

"Juga dalam menghadapi si Gendut, Nyai?" tanyanya kekanak-kanakan.

"Di situ kau tidak sepenuhnya betul. Seperti pada peristiwa dulu, sekali ini kau juga berlebihan. Sekiranya Babah Kong tidak membawa senjata-api, kau akan bunuh dia?"

"Tidak, Nyai, hanya hendak menakuti."

"Bohong! Si Gendut takkan bersungguh kalau kau sendiri tak bersungguh," bantah Nyai. "Bagaimana sekarang tanganmu?"

"Nyai," katanya dengan nada duka tanpa menanggapi pertanyaan Mama, "setelah terluka begini, jari-jari takkan lagi kuat

mengangkat parang – jangankan mengayun dan memutar, menggenggam pun bakalnya tak kukuh lagi – baru Darsam ini mengerti, Nyai, bagaimana sebelum ini penghidupan tergantung pada jari-jari tangan kanan. Dengannya aku bisa lakukan perintahmu, semua perintahmu: mengusir, mengantarkan susu, mengangkat parang dan berkelahi, menarik rekening, menjaga keamanan, mendapatkan kewibawaan atas semua pekerja. Sekarang jari-jari ini tak bisa dipergunakan lagi. Aku sudah pikirkan lama-lama, Nyai, ya, belakangan ini, tanpa jari-jari tangan kanan Darsam sudah tak berarti lagi bagi Nyai. Buat diriku sendiri pun sudah tidak berarti. Sekarang aku sudah tak bisa kerja apa-apa. Aku harus akui, Nyai: kegunaanku untukmu sudah berakhir." Suaranya semakin pelan dan tetap bersungguh dan bernada duka. "Darsam akan kembali ke kampung, Nyai, pulang ke Sampang."

"Apa hendak kau kerjakan di sana? Membuat garam? Sama saja. Kau juga takkan bisa tanpa jari-jari kanan."

"Itu yang menyusahkan, Nyai."

"Pergi besok pada Dokter Martinet. Belum tentu jari-jarimu rusak sama sekali."

"Sekiranya rusak, Nyai?"

"Periksakan dulu. Dokter Martinet takkan main-main."

"Sekiranya rusak, Nyai?" ulangnya.

"Sudah, pergi sana."

Ia tak mau pergi. Bergerak di tempat-duduknya pun ia tidak. Ia menunggu keputusan majikannya.

"Apalagi yang kau tunggu?"

"Diusir aku dari sini, Nyai?"

"Sekiranya rusak pun kau tetap tinggal di sini. Anak-anakmu tahun ini lulus Vervolg, lantas harus belajar kerja. Dia bisa mulai belajar Belanda. Siapa tahu, Darsam, anak-anakmu kelak tidak sebodoh kau? Apa arti kerusakan pada jari-jari kanan kalau hati tiada rusak? Nah, sana, tidur kau!"

"Tapi Darsam tak dapat menggenggam parang lagi."

"*Tidur!*" *bentak Mama.*

Dengan ragu ia bangun, mengangkat tangan kiri, memberi hormat pada Nyai dan aku, mengangkat dan menaruh kursi pada dinding, kemudian pergi. Jalannya tegap, tanpa menoleh lagi. Kemudian hilang menuruni jenjang.

"Tahu kau apa yang sesungguhnya terjadi malam ini?" tanya Mama padaku.

"Polisi mencari si Gendut, Ma, yang ternyata Babah Kong."

"Itu tidak penting."

"Akan ada pengadilan lagi, Ma, dan penghinaan lagi."

"Itu pun tidak penting. Perkara itu sudah selesai biar pun belum sempurna. Ini, Nak: Darsam, dan orang-orang seperti dia, baru sadar: selama ini hidup tergantung hanya pada jari-jari kanan. Hidup dari jari-jarinya. Mendadak jari-jari itu tak dapat dipergunakan lagi. Dia baru tahu setelah modalnya rusak, modal hidup si jari-jari. Orang lain berlagak bekerja dengan otak. Belasan tahun dia belajar, belajar berpikir untuk bisa hidup secara layak sebagaimana dia kehendaki. Juga pada suatu kali otak bisa rusak, seperti Tuan Mellema. Lenyap semua pendidikan dan latihan belasan tahun – puluhan tahun. Gentayangan seperti hewan di malamhari, tak tahu lagi diri masih manusia ....."

"Mengapa, Ma?"

"Ada lagi orang mempercayakan hidupnya pada kekuasaan kapital. Puluhan tahun ia kembangkan modal, dari benih kecil jadi pohon beringin yang rimbun. Tiba-tiba diketahuinya modal itu bukan miliknya yang syah, hanya hasil penipuan semata......"

"Ma!"

"Ternyata sama saja, Nak: aku, Tuan Mellema dan Darsam. Yang tadinya dianggapnya pegangan yang kukuh, kuat, terpercaya, ternyata hanya sekepal pasir semata. Barangkali ini yang dinamai tragedi kehidupan. Begini rapuhnya manusia. Dan lihat pula Khouw Ah Soe, muda, cerdas, terpelajar, mati dibunuh oleh bangsanya sendiri – bangsa yang ia bekerja untuk mereka.

Pembunuhnya mungkin telah kenal siapa dia – pembunuh untuk serupiah atau dua ...."

"Kalau orang itu mengenalnya secara baik, tentu dia takkan membunuhnya," selaku, "mungkin akan membantunya."

"Itu terjadi dalam cerita wayang, Minke. Dalam kehidupan orang dibunuh oleh yang justru sangat mengenalnya. Dan orang-orang Aceh itu, berapa banyak yang sudah dibunuh oleh orang Eropa yang justru tahu banyak tentang mereka, bahkan tentang segala-galanya? Dari ceritamu tentang Trunodongso, coba, siapa yang membikin dia miskin dan terusir dari tanahnya? Orang-orang yang lebih tahu, lebih banyak tahu tentang petani dan pertanian. Aku yakin, Tuan Mellema bukan saja tersangkut dalam penipuan uang sewa, lebih dari itu, ia terlibat dalam pemaksaan dan penindasan. Tak mungkin bisa terjadi persekongkolan sewa tanah kalau tak ada tanah bisa disewa dengan mudah."

Aku tahu Mama sedang tidak bicara denganku. Ia sedang menguji pikirannya sendiri. Ia berusaha mendapatkan pegangan pada kebenaran yang berakar pada kebenaran. Ia mencoba menghadapi dan bertahan terhadap tragedi kehidupan. Lambat tapi pasti sorak-soraiku sendiri dan dunia akan datangnya jaman modern hanya satu kesia-siaan semata. Yang modern memang hanya alat-alatnya, kata Mama, dan caranya. Manusia tetap, tidak berubah, di laut, darat, di kutub, dalam kekayaan dan kemiskinan bikinan manusia sendiri.

"Selama mendengarkan laporan Darsam, aku sudah dapat tentukan jumlah untuk kukembalikan pada petani-petani itu, Nak. Jumlah itu sama dengan modal usaha kami pada permulaan berusaha. Akan kubangunkan sekolah. Akan kugaji satu-dua orang guru. Akan kusuruh ajarkan Belanda juga, dan berhitung."

"Sangat baik, Ma."

"Dengan mengenal bahasa Belanda, mereka akan kurang takut menghadapi Belanda, dengan tahu berhitung mereka takkan terkena tipu. Kalau kau tidak pergi dari Wonokromo dan Surabaya, setiap minggu sekali kau bisa datang ke sekolah itu. Kau bisa bercerita pada bocah-bocah itu tentang kejahatan mereka."

"Mereka akan tangkap dan adili aku, Ma, dengan tuduhan menghasut. Bahkan Magda Peters pun mereka usir."

"Lantas siapa harus memulai kalau bukan kau? Apa kau hendak juga tidur, seperti cerita Kommer itu, dan bangun-bangun jaman modern sudah tiba?"

Terus terang, aku gentar mendengar tantangan itu.

"Kau diam saja, Minke, Nak. Jadi siapa harus memulai? Apa semua harus kukerjakan sendiri?"

"Tentu tidak, Ma."

"Siapa harus kerjakan ini? Ya, memang akan dikerjakan oleh ratusan orang seperti kau. Tapi itu kelak. Aku tak tahu kapan. Tapi siapa yang memulai?"

Memang aku gentar pada pikiran itu – hanya pada pikiran itu saja. Aku tak berani menjawab. Aku malu memperdengarkan suaraku. Kecut menunjukkan siapa diriku sebenarnya di hadapan tantangan seperti itu.

"Oh, ya," tiba-tiba Nyai Ontosoroh mengalihkan persoalan. "Aku lupa, kau ingin meneruskan pelajaran ke sekolah dokter nada suaranya terdengar menyindir.

"Benar, Ma. Aku akan segera berangkat kalau Panji Darman datang."

"Tapi tetap kau yang harus memulai, di mana pun kau berada, sekolah apa pun kau tempuh. Kau yang mula-mula merasai semua ini, mengetahui duduk-perkara, sumber-sumbernya, dan sebab-akibatnya."

"Ma," aku membela diri.

"Kalau tidak, kau melarikan diri, Nak. Ingat kau pada surat Bundamu sebagaimana pernah kau ceritakan padaku dulu? Melarikan diri adalah kriminil. Sia-sia semua pendidikan dan pengalamanmu. Aku percaya kau bukan pelarian."

13

TERNYATA BUKU MASIH TETAP BELUM BISA DITUTUP: kejadian-kejadian masih juga membuntuti kami silih-berganti.

Sebuah berita koran mengabarkan: sebuah pemberontakan tani telah terjadi di daerah Sidoarjo. Veldpolitie yang kewalahan terpaksa dibantu oleh Kompeni. Dalam hanya tiga hari pemberontakan telah dapat dipadamkan. Kyai Sukri, yang dianggap sebagai biangkeladi, telah ditangkap, digelandang ke pabrikgula Tulangan. Tuan Besar Kuasa Administratur Tulangan gusar karena kerusuhan sudah mengganggu pekerjaan pabrik. Ia telah perintahkan dijatuhkan hukuman dera delapan puluh kali pada Kyai Sukri sebelum dihadapkan ke Pengadilan.

Kyai itu menjalani hukuman pabrik dalam kesaksian semua pegawai, mandor dan kuli. Ia menghembuskan nafas penghabisan pada pukulan ke tujuh puluh.

"Kalau karanganmu dulu jadi diumumkan," Mama memulai.

"Ya, Ma, tanpa semauku sendiri sebenarnya aku telah mengkhianati mereka."

"Tulisanmu telah menyebabkan Nijman dapat mencium sesuatu di udara. Kau akan sama dengan mata-mata Nijman yang tidak dibayar, malah mendapat semprotan."

Bukan main kecil hatiku mendengar penilaian semacam itu.

Terbayang keluarga Trunodongso, dan Piah, dan Mbok Truno. Aku telah berpesan pada Trunodongso: tidak semua perkara bisa diselesaikan dengan parang dan amarah. Mereka bosan menunggu-nunggu pelaksanaan janjiku? Ya, pasti mereka mengharapkan seorang sekutu pada diriku.

"Ada baiknya kau hancurkan tulisan itu. Tapi kau masih dalam bahaya juga, Minke. Nijman tahu siapa kau. Sastro Kassier dan keluarganya tahu, kau menginap di rumah Trunodongso. Jean Marais dan Kommer juga tahu karena kau ceritai. Aku juga tahu. Jean Marais mungkin takkan bicara apa-apa. Tak tahu aku bagaimana Kommer dan Sastro Kassier dan keluarganya. Kalau Trunodongso tertangkap, menyebut-nyebut namamu," ia mengeluh dalam. "Kalau dia tewas tentu takkan ada sesuatu, setidak-tidaknya akan mengurangi sesuatu."

Aku tahu aku harus segera pergi dari rumah ini, dari Wonokromo, dari Surabaya, mencoba menghilangkan diri.

"Juga aku, Minke, Nak, karena kau selalu bersama denganku. Kita berdua sudah pernah terlibat dalam perkara. Belum lagi peristiwa Darsam belakangan ini. Kita dalam keadaan semakin buruk."

"Ya, untuk kesekian kalinya kami berdua terikat oleh satu kesamaan persoalan yang tidak menyenangkan. Dan aku merasa semakin dekat padanya.

"Beruntung Mama tidak sambut undangan administratur Tulangan dulu."

"Orang semuda itu, terpelajar, langsung datang dari Eropa, menyuruh orang memukuli Kyai Sukri sampai delapan puluh kali. Mungkin Kyai itu sudah tua, bongkok, mungkin mengidap penyakit tulang linu ......"

Justru pada saat itu terdengar ucapannya yang membikin aku merasa menjadi yatim-piatu:

"Memang kau harus pergi, Minke. Rumah ini tidak baik untukmu. Kau masih muda, lebih berhak pada keceriaan seperti dianjurkan Kommer. Aku dapat mengebaskan perkara-perkara

ini dari diriku. Kau tak perlu mendampingi aku terus-menerus dalam kesulitan begini. Hanya yang aku pikirkan sekarang: Trunodongso akan selalu ingat pada janjimu."

"Sekarang ini tidak mungkin aku punya pikiran meninggalkan Mama. Biar pun tidak lama aku telah berbahagia sebagai menantumu, Ma, kebahagiaan ini mengikat aku begini .... tak mungkin aku tinggalkan kau dalam keadaan semacam ini."

"Tidak, Minke, kau lebih berhak pada keceriaan. Biar pun begitu pikirkan Trunodongso itu. Kau telah berhutang janji padanya."

"Sudah pernah kukatakan padanya, tidak semua bisa diselesaikan dengan parang dan amarah, Ma."

"Dia akan tetap ingat pada bantuan yang kau janjikan." Percakapan itu terhenti seketika karena datangnya sebuah kereta. Kami tahu itu kereta Marjuki yang menjemput Panji Darman alias Robert Jan Dapperste dari Tanjung Perak. Jam tiga sore. Sebelum berangkat kusir telah kami pesan untuk minta maaf pada Panji Darman karena kami berhalangan datang menjemput.

Tepat pada waktu kereta berhenti pada tangga rumah, di depan pintu kantor seseorang mengucapkan *kulonuwun*. Dari balik jenggot dan kumisnya yang lebat sekaligus aku tahu: itulah Trunodongso yang sedang kami bicarakan.

"Siapa, Nak?" tanya Mama melihat aku pucat.

"Trunodongso, Ma," bisikku.

"Ha?" ia bangkit dari kursi, lari mendapatkan tamunya.

Berdua kami menjenguknya keluar. Ia nampak mesum, berkerudung sarung dekil dan robek-robek, seperti pengemis. Dari balik jenggot dan kumisnya melembayang kepucatan wajahnya.

Tanpa bicara Mama menariknya naik, masuk ke kantor.

Dengan pandang tetap ditujukan padaku, orang yang dikenalnya, ia berkata sangat pelan:

"Ya, Ndoro, sahaya datang untuk minta perlindungan."

"Kau sedang demam begini, Truno," tegur Nyai Ontosoroh.

"Ya, Ndoro, sahaya sakit. Demam. Bukan demam musim-tanam. Sahaya paksakan diri datang dalam keadaan sakit begini."

Mama mendudukkannya di kursi, tak mampu mengatakan sesuatu lagi. Matanya gugup ke sana-sini. Melihat itu aku tutup pintu kantor. Dari ruangtengah terdengar langkah sepatu menuju ke pintu penghubung dengan kantor. Aku melompat pada pintu penghubung itu dan menguncinya. Tak ada orang boleh masuk. "Sahaya datang untuk menyerahkan jiwa sahaya pada Ndoro, juga hidup dan mati anak-bini sahaya."

"Di mana anak-binimu?" tanya Mama.

Aku bergegas pergi ke jendela kantor, berjaga-jaga jangan sampai ada orang menjenguk ke dalam.

"Masih di seberang kali, Ndoro."

"Mengapa kau berkerudung sarung begitu?"

Ia buka sarungnya. Ternyata ia tak berbaju, dan pada punggung sebelah kiri menganga luka sepanjang limabelas sentimeter.

"Kau kena pedang Kompeni, Truno?" desis Mama. Ia semakin gugup melihat luka itu. "Tutup lagi dengan sarungmu. Nanti kita panggilkan dokter."

"Sahaya takut pada dokter ...."

Dari jendela kulihat Panji Darman berjalan mendekati. Ia lambaikan tangan, gembira dengan pertemuan kami. Wajahnya sangat cerah kehilangan kehitamannya setelah tinggal di Eropa. Pipinya kemerahan segar, sehat.

"Hai, Minke."

"Oi!" jawabku, "selamat datang, Rob," dan aku memang segan memanggilnya Panji Darman. "Kami terlalu sibuk, tak bisa menjemput."

"Tak apalah. Mana Mama?" ia makin mendekati jendela.

"Baik. Baik," dan sampailah ia di bawah jendela.

"Kami sedang sibuk sekarang ini, Rob. Bagaimana kalau nanti malam saja bertemu?"

Ia nampak kecewa, mengangguk dan pergi menghindar.

"Jadi kau tinggalkan semua, Truno, sawah, ladang dan rumah?" tanya Mama. "Minke, suruh orang panggilkan Dokter Martinet. Suruh Darsam menyediakan tempat di gudang."

Tapi Trunodongso merasa tidak aman aku tinggalkan. Matanya berseru-seru padaku. Aku dekati dia dan menerangkan:

"Tunggu di sini, Pak. Jangan kuatir. Kau aman di sini. Asal jangan bicara apa-apa. Mengerti?"

"Jangan dipanggilkan dokter untuk sahaya."

"Diam, kau, Truno," bisik Mama, "semua untuk kebaikanmu sendiri."

Ia mengangguk kesakitan dan aku pergi.

Gudang palawija itu memang sudah hampir kosong. Mama telah perintahkan untuk menjual semua isinya. Pengeluaran masih berjalan terus setiap hari. Biasanya ia menunggu pembeli. Sekali ini tidak. Ia sedang demam menjuali semua yang dapat dijual. Dan aku mengerti betul mengapa. Dalam berjalan mencari Darsam masih terbayang olehku Trunodongso menutupkan kembali sarung pada badannya. Dan sarung yang terangkat naik itu memperlihatkan kakinya yang bengkak-bengkak. Dia bukan lagi Trunodongso yang menantang-nantang dengan parang dulu. Ia lebih tak berdaya daripada sebuah boneka kayu.

Aku dapatkan Marjuki sedang melepas kuda dari kereta.

Mendapat perintah baru untuk pergi ke kota mengambil Dokter Martinet ia memberengut dan memprotes:

"Kuda ini masih lelah, Tuanmuda."

"Pakai kuda lain."

"Semua sedang dipakai."

"Kalau begitu pasang lagi kudamu itu."

"Kuda ini masih lelah," ia membangkang.

Kami terpaksa bertengkar. Darsam datang membantu. Marjuki dengan hati tak rela mengabahi kudanya kembali. Darsam segera pergi lagi menjalankan perintah.

Memasuki kantor kembali kudapatkan Mama sedang bicara dengan Trunodongso. Mereka berdua berbisik-bisik satu-samalain. Mendekati mereka kudengar Mama berkata:

"Kau sakit. Jangan kau sendiri yang mengambil keluargamu."

"Mereka tak tahu, tempat ini," katanya.

"Minke akan jemput mereka. Tunjukkan saja di mana mereka."

"Mereka takkan percaya," jawab Trunodongso.

"Minke akan bisa membikin mereka percaya. Mereka sudah lihat dan kenal dia."

"Biar begitu mereka takkan percaya."

"Kau pergi, Minke. Jangan pakai kereta sendiri. Sewa andong. Truno, katakan di mana mereka menunggu."

Dengan begitu pergilah aku dengan andong sewaan menuju ke tempat yang ditunjukkan: penyeberangan rakit tambangan di tepi Brantas. Tak pernah aku ke sana. Kusir andong yang menunjukkan di mana aku harus turun dan meneruskan dengan jalan kaki barang dua kilometer lagi ke selatan, menempuh jalanan kampung. Andong itu sendiri telah melewati jembatan barang satu kilometer. Kusir bersedia menunggu selama aku pergi.

Sambil berjalan aku cari-cari sebab Mama menyuruh aku pergi, padahal ia sendiri tahu aku sudah sangat lelah. Ia bisa menyuruh orang lain, selama diberi petunjuk. Dan aku tidak mengenal baik daerah Wonokromo dan sekitarnya.

Jalanan kampung itu dari tanah, sunyi, berumput, nampak tak pernah dibersihkan. Pinggirannya tak berselokan dan ditumbuhi dadap, kaktus dan batang-batang kayu mati berduri. Beberapa orang yang kupapasi menyingkir mendepis-depis tepian, hanya karena aku bersepatu dan berpakaian Eropa, pakaian Kristen. Mungkin mereka menyangka aku seorang Belanda Hitam yang sedang cari-cari perkara.

Mendekati tempat penyeberangan baru terpikir olehku: Mungkin Mama sengaja menjauhkan aku dari rumah – dari Trunodongso. Bila orang itu ternyata diikuti mata-mata, yang bakal tertangkap hanya Mama. Tidak bersama denganku. Bila benar demikian barangtentu Mama punya pertimbangan. Dan semua itu tak lain dari akibat perbuatanku sendiri. Mama, ah, Mama, kau yang samasekali tak punya sesuatu urusan dengan ini, kau toh mengulurkan tangan, melibatkan diri dalam kesusahan.

Tempat penyeberangan itu senyap saja. Yang nampak hanya seorang – perakit itu sendiri. Ia sedang menggalah di tengah Brantas. Tak ada jalan lain bagiku daripada menunggunya sampai di pinggir. Keluarga Trunodongso sama sekali tak nampak.

Melihat aku berdiri menunggu di tepi sungai, ia tak meneruskan penggalahannya. Malah pura-pura mendapatkan kesulitan. Kau! teriakku dalam hati, pura-pura saja, kau takut juga pada Belanda hitam ini!

"Man! Cepat sini!" perintahku dalam Jawa.

Orang itu menggeragap. Ketakutan nampak pada wajahnya.

Namun ia tepikan juga rakit tambangan itu dan mencancangnya pada tunggul kayu. Galah ia lemparkan ke darat. Ia datang menunduk-nunduk padaku dan berdiri mengapurancang:

"Ndoro Tuan."

"Di mana tadi orang-orang yang ada di sini? Yang tidak menunggu rakit?" tanyaku.

"Tak ada orang yang tidak menunggu rakit, Ndoro Tuan."

"Satu emak, dua anak lelaki sudah agak besar, satu anak perempuan dan adik-adiknya?"

"Tidak ada, Ndoro Tuan. Betul tidak ada."

"Awas! Katakan cepat, kalau tidak ...."

"Ah, oh, ah ...."

"Tidak perlu ah-oh-ah, mau kubawa ke Kantor?"

"Jangan, Ndoro Tuan. Memang betul tidak ada," ia menunduk dan bahkan melihat pada sepatuku pun dia tak berani.

"Betul tidak ada?" tanyaku mengancam.

Ia diam saja.

"Ayoh, ke Kantor Sekaut."

"Jangan, Ndoro Tuan. Begini hari anak-anak sahaya sedang menunggu sahaya."

"Di mana binimu?"

"Tidak punya, Ndoro Tuan, sahaya duda."

"Peduli apa? Ayoh berangkat."

"Ampun, Ndoro Tuan. Sahaya tidak berbuat apa-apa."

"Tidak ada ampun. Mari," aku bergerak hendak berangkat, dan ia bergerak mengikuti.

Dari ketakutannya yang berlebihan aku menduga ia memang menyembunyikan mereka yang aku cari.

"Di mana rumahmu?"

"Sahaya tak pernah mencuri, Ndoro Tuan. Tak ada apa-apa di rumah sahaya."

"Jalan di depan. Tunjukkan mana rumahmu."

Ia berjalan gontai di depanku, sebentar-sebentar menengok ke belakang. Sementara itu aku menyesal telah memperlakukannya demikian, menyesal telah datang kemari dengan pakaian Eropa dan bersepatu – momok dan sekaligus musuh orang kecil. Orang akan menganggap aku datang untuk merampas kebebasan atau hak milik.

Beriringan kami berjalan menyusuri jalan setapak di bawah rumpun-rumpun bambu tepian kali, melewati ladang-ladang pisang yang tidak terawat.

"Itu rumahmu?" tanyaku setelah melihat sebuah pondok bambu beratap ilalang tersembul di balik rumpun bambu. Dan asap mengepul menembusi atap untuk kemudian buyar ditiup angin.

"Pondok sahaya, Ndoro Tuan,"

"Siapa yang memasak itu?"

Ia berjalan terus dengan menunduk, pura-pura tak dengar. Melihat itu kupercepat jalanku, melewatinya, dan berlari anjing seorang diri menuju ke pondok.

Pintu yang terbuat dari anyaman bambu itu terbuka. Ruang di dalam gelap, penuh asap. Kulihat si Piah sedang merebus sesuatu dalam kuali tanah. Ia berjongkok menghadapi api. Di sampingnya berjongkok pula dua orang anak kecil.

"Piah!" panggilku.

Ia terkejut, melihat padaku. Ketakutan. Tangannya menggigil. Dua orang adiknya merangkulnya.

"Masa lupa dan takut padaku?" ia mengawasi sepatuku sambil berdiri. Tangannya yang gemetar diletakkannya pada kepala adik-adiknya. "Mana Embok?"

Ia masih juga tak menjawab. Matanya mengembara ke ambin bambu. Di sana berjajar tidur Mbok Truno dan dua orang anaknya lelaki.

"Bilang sama Mbok, ya, aku datang menjemput. Andong sudah menunggu di pinggir jalan raya."

Keluar dari pondok pengap itu tukangrakit datang. Ia masih juga menunduk, sama sekali tak berani menatap aku.

"Anak-anak kecil itu anakmu?"

"Betul, Ndoro Tuan."

"Kau bilang duda, siapa perempuan di dalam itu?"

Bini Trunodongso keluar dari pondok dan datang padaku. Matanya masih merah. Jelas belum lagi puas tidur. Pakaiannya compang-camping dengan sobekan-sobekan baru. Seperti Trunodongso juga kakinya bengkak-bengkak. Menyusul kemudian dua orang anaknya yang lelaki. Juga kakinya bengkak-bengkak. Mereka bercelana sampai bawah lutut, berkalung sarung, berdiri mengapurancang.

"Masih lelah, Mbok?"

"Tidak, Ndoro. Dari mana Ndoro tahu sahaya ada di sini?"

"Dari Pak Truno. Dia sudah sampai ke rumahku. Dia yang kasih tahu. Masih kiranya kuat berjalan kira-kira dua pal[1] lagi? Andong menunggu di sana."

Mereka kelihatan sangat lesu. Mungkin juga sudah lama tak makan. Mbok Truno hanya memandangi tukangrakit minta pertimbangan. Dan tukangrakit itu tak memberikan, masih juga menunduk, takut dan curiga.

"Baik, makanlah dulu. Hari sudah sore begini."

Aku menunggu di luar pondok. Dua anak lelaki itu datang menemani aku, duduk di atas tanah. Aku sendiri di atas potongan batang kelapa. Mereka sama sekali tak membuka mulut. Juga tidak mencoba menatap mataku. Tukangrakit masuk ke dalam pondok, lama tak keluar.

1. *pal* (Belanda: paal), 1506 meter.

Lima menit kemudian Piah muncul membawa cobek berisi tiga buah ubi kuning di tangan kanan dan gendi di tangan kiri. Diletakkan cobek itu di atas potongan batang kelapa di sampingku, gendi di atas tanah dekat kakiku. Ia menyilakan aku makan, saudara-saudaranya tidak.

Aku menduga: itulah makan harian tukangrakit – sekarang diserahkan pada tamu-tamunya, dari persediaan yang sangat terbatas. Aku sorong cobek itu pada dua anak itu.

"Makanlah. Kita akan segera berangkat," kataku.

Dan mereka tidak memakannya.

"Jangan pikirkan aku. Aku sudah makan. Kalian masih harus berjalan barang dua pal lagi."

Karena tak dapat lagi menahan lapar mereka makan ubi yang tiga buah itu beserta kulitnya sekali. Kemudian minum banyak-banyak dari gendi.

Tukangrakit telah sediakan apa yang ia dapat sediakan pada penompang-penompang pelarian itu: atap, ubi, ambin, juga keselamatannya sendiri. Di tempat lain Insinyur Mellema, terpelajar dan cukup berada, justru menghendaki milik orang lain. Dan tidak lain dari Tuan Mellema yang telah ikut serta menyebabkan orang-orang seperti Trunodongso dan keluarganya jadi kapiran seperti ini. Kau juga, Ah Tjong!

Trunodongso, sekali ini aku gagal. Lain kali kau toh akan jadi tokohku – kau, yang tak tahu-menahu tentang jaman modern. Tak pernah bersekolah. Tak bisa baca-tulis. Melihat orang bersepatu pun gentar, curiga, takut, kuatir! Kau juga, tukangrakit, kau pun akan jadi tokohku. Mungkin pula kau petani yang kehabisan tanah, sekarang mencangkuli air Kali Brantas.

Sekarang memang belum mungkin. Nanti, nanti kalau aku sudah lebih banyak kenal pada bangsa sendiri. Sekarang ini mereka harus segera diangkut. Aku sendiri mungkin harus segera meninggalkan Wonokromo dan Surabaya.

Dan tukangrakit itu tak juga keluar dari pondok. Mungkin sedang menasihati bini Trunodongso untuk tidak mempercayai aku.

"Ayoh, sekarang kita berangkat," kataku pada dua anak lelaki tertua itu.

Mereka masuk ke dalam pondok. Aku tunggu lama. Mereka tak juga keluar, sedang bersepakat mencurigai aku. Aku masuk. Mereka semua mengawasi aku dengan mata aneh.

"Ayoh, cepat. Hari sudah sore. Apa kalian hendak biarkan Pak Truno yang sakit begitu harus menunggu kalian?"

Tukangrakit ternyata memang menyulitkan pekerjaanku.

Tapi aku tak marah. Biar bagaimana pun aku menghormatinya. Ia sendiri tak mencoba menatap aku. Hanya menunduk. Barangkali juga menghindarkan pandang dari sepatuku yang dekil terselaputi debu jalanan.

"Jadi Mbok Truno dan anak-anak tak mau ikut?" tanyaku.

"Kalau begitu aku akan kembali sendirian. Pak Truno takkan menjemput kalian sebelum luka-lukanya sembuh."

Aku keluar, berjalan lambat sambil menunggu mereka mengambil keputusan. Aku menoleh, dan mereka belum juga keluar. Mulai aku mempercepat jalan. Lima puluh meter kemudian baru kedengaran Piah berseru-seru. Aku pura-pura tak dengar, namun langkahku kuperlambat, memberinya kesempatan untuk menyusul.

Mulai terdengar langkah larinya.

"Ndoro! Ndoro!" panggilnya.

Aku berhenti. Mulai terdengar nafasnya yang tersengal-sengal. Aku menoleh. Kelelahan yang amat sangat tergambar pada wajahnya yang nampak tua dalam kebocahannya.

"Kan Ndoro tidak akan menangkap kami?"

"Bapakmu menunggu dalam keadaan sakit. Kalau tak suka kujemput, terserah, Piah. Kalau suka, ya, ayoh susul aku. Aku akan berjalan lambat sampai ke jalan besar. Masih jauh dari sini."

Siapa pun akan iba pada anak perempuan yang lebih payah daripada semua anggota rombongannya. Dan dalam keadaan seperti itu mereka masih juga memuliakan mata semboyan Kebebasan dari Revolusi Prancis itu – secuwil kebebasan hanya –

tanpa pernah mengetahui ada Revolusi Prancis. Tapi aku tak bisa berbuat lain daripada menawarkan jasa.

Ia berdiri termangu.

"Kalau cuma kau sendiri yang ikut, mari."

"Sahaya pulang dulu, Ndoro."

"Ya, pulanglah dulu. Tapi aku tak berhenti. Aku akan jalan terus lambat-lambat."

Anak itu kembali untuk mendapatkan emaknya. Dan aku berjalan terus tanpa menoleh lagi. Jalan pulang itu rasanya sangat jauh. Mereka ragu padaku. Kepercayaan yang kudapatkan dari mereka di Tulangan dulu kini telah batal. Berapa bulan sudah berlalu? Dua? Dan keadaan kami makin berbedaan, berjauhan, seperti matari dan bulan? Aku berpakaian Kristen, bersepatu, lebih dekat pada, Eropa daripada mereka. Sedang Eropa itu juga yang hendak menangkap Trunodongso, suami dan bapak mereka. Mereka pelarian, ketakutan, kelaparan, kelelahan.

Dan mereka akan menyerah padaku juga, aku putuskan dalam hati. Dalam pelarian, di kampung orang, tanpa Trunodongso, mereka takkan punya sesuatu arti. Mereka akan menyerah padaku.

Belum ada tanda-tanda mereka menyusul.

Sampai di pinggir jalan besar kudapatkan kusir andong sedang tidur nyenyak di atas kendaraannya. Aku naik dan duduk di sampingnya. Ia masih juga terlena bersandaran, berkeruh pula. Kepalanya terdongak dan mulutnya terbuka. Ikat kepalanya telah jatuh di geladak dan nampak rambutnya telah beruban.

Lima menit aku telah duduk di sampingnya. Andong itu antara sebentar bergoyang karena kuda, yang dirubung lalat kemalaman itu, terus-menerus menggerakkan badan. Kusir tak juga bangun. Dan keluarga Trunodongso tak juga muncul.

Dehamku membangunkannya. Ia menggeragap, memandangi aku kemalu-maluan. Tangannya gerayangan ke kepala mencari destar. Ia nampak gugup mengetahui kepalanya telanjang, tidak sopan menurut adat Jawa. Aku ambilkan destarnya yang jatuh,

kuserahkan kepadanya. Ia membungkuk-bungkuk turun dari andong, berterimakasih: merasa terlalu besar mendapatkan perhatian dan kehormatan seperti itu.

"Ampun, Ndoro."

"Tak apa-apa, Pak."

"Berangkat sekarang, Ndoro?"

"Tunggu sebentar."

Ia tak memprotes. Matari hampir tenggelam. Bertanya pun ia tidak, menegur apalagi. Belum jamannya seorang berkaki telanjang mencoba memulai percakapan dengan yang bersepatu. Dalam cerita-cerita nenek-moyang, yang berkasut dan bersepatu hanya para pandita dan para dewa. Dan sepatu oleh orang-orang sederhana ini dianggap telah mewakili kekuasaan Eropa, dianggap senyawa dengan senapan dan meriam kompeni. Mereka lebih takut pada sepatu daripada belati dan parang, pedang atau pun keris, tombak. Kalian hampir-hampir tepat, Herbert, Sarah dan Miriam de la Croix: mereka sudah berhasil dibikin sedemikian rendahnya, oleh bangsa Eropa, oleh pembesar-pembesar Pribumi sendiri. Mereka sudah sedemikian penakutnya, ketakutan sebagai pesangon dari kekalahan terus-menerus selama tiga ratus tahun di medan-perang menghadapi peradaban Eropa.

Nah, Kommer, masih juga aku tak mengenal bangsa sendiri? Masih orang akan menganggap aku kurang penuh, tertawa di belakang punggungku, hanya karena aku cuma bisa menulis Belanda? Aku sudah bisa menjawab: biar cuma secuwil, aku sudah mulai mengenal bangsa sendiri, bangsa tani ini.

Lihat, keluarga Trunodongso akan terpaksa harus mengatasi kecurigaan dan ketakutan, terpanggil oleh pusat-keluarganya yang bernama Trunodongso. Karena memang demikian acuan kehidupan Jawa. Mereka akan datang dan harus datang. Aku kenal acuan ini. Mari aku tunggu. Percobaanku harus berhasil.

Dalam rembang senja sudah mulai nampak mereka berjalan beriringan di kejauhan. Lambat, lapar. Dua anak lelaki itu

menggendong adik-adik mereka di atas pundak. Si Piah berjalan di depan.

Aku turun dari andong. Menyongsong. Mereka masih kelihatan putus akal. Hanya harapan bisa bertemu dengan pusat keluarga memancar sedikit pada mereka. Tukangrakit mengiringkan agak jauh di belakang.

"Ayoh, naik!"

Semua mereka naik. Diam-diam. Menyerah pada apa saja akan kuperlakukan terhadap diri mereka. Asal bisa bertemu Trunodongso, bukan karena kelaparan, kelelahan.

Tukangrakit berdiri mengawasi dari kejauhan. Aku lambai. Dia mendekat, membungkuk.

"Terimakasih sudah kau pelihara keluarga Trunodongso ini. Kalau pulang, kau bakal kesepian?"

Ia hanya mendengus.

"Sini mendekat."

Ia melangkah maju, dan tak berani terlalu dekat.

"Untuk mengganti tompangan yang kau berikan, dan ubi yang kau perlukan sendiri, ini, terima setalen ini."

Dengan diam-diam ia menerimanya.

"Tak ingin kau bicara apa-apa lagi?"

"Bolehkah pada suatu kali sahaya menengok mereka?"

"Mereka akan tengok kau, kalau keadaan sudah baik."

Andong itu mulai berjalan. Aku duduk di samping kusir. Menengok ke belakang aku perhatikan mereka seorang demi seorang. Sudah berapa puluh kilometer telah mereka tempuh berjalan kaki, berputar-putar tidak menentu menghindari Kompeni? Aku takkan menanyakan di atas andong ini. Kulihat mata mereka tertebar ke mana-mana tanpa sesuatu perhatian khusus. Seakan tak peduli pada perbedaan antara kampung-satu-rumah mereka di tengah tebuan dengan kota dengan pabrik-pabrik dan penerangan jalan. Kesibukan kota mungkin mereka anggap sebagai desir dan goyangan daun tebu juga.

"Pernah kau melihat kereta api, Piah?" tanyaku.

"Pernah, Ndoro," jawabnya lelah dalam kelesuan. Tapi ia tak punya perhatian. Yang lain-lain pun tidak. Seakan Stevenson, penemunya, tak pernah mengubah tenaga uap jadi tenaga penggerak mesin lokomotif, yang mengangkuti hasil keringat pekerja tebu ke pelabuhan Tanjung Perak.

"Pernah naik?"

"Tak pernah, Ndoro."

"Tak ingin?"

"Tidak," jawabnya pelan, lebih banyak memperhatikan pertanyaan daripada kehadiran kereta api dalam bayangannya sendiri dan di atas Bumi Manusia ini.

"Lihat kereta api itu," tudingku pada seformasi yang mendengus-dengus dari jurusan selatan., "Apa tidak bagus?"

Semua melontarkan pandang pada si kereta-besi-tak-berkuda. Tak seorang pun mengagumi, bukan bagian dunia mereka. Mungkin impian sendiri lebih indah.

Andong semakin didekati oleh kereta api yang terengah-engah, mengepulkan asap dan letatu, seperti naga dalam khayal manusia sejarah. Mereka tetap tak punya perhatian. Atau mungkin terlalu lelah dengan nasib tidak menentu. Mungkin juga hanya Trunodongso, pusat kehidupan mereka, yang paling agung dalam pikiran.

"Kalian tahu Pak Truno sakit?"

Tak ada yang menjawab. Mereka tahu, dan lebih baik tak mengiakan.

"Kalian bisa bekerja di Wonokromo," kataku pada anak-anak tertua.

Mereka tak menjawab.

"Kalian tak pernah bersekolah?" tanyaku lagi.

"Bisa mencangkul pun sudah cukup, Ndoro," sekarang emak mereka yang menjawab.

"Barangkali Pak Truno sudah dirawat Tuan Dokter."

Dari lampu-lampu jalanan dapat aku lihat mereka menjadi gelisah mengetahui masuknya seorang dokter dalam kehidupan

Truno. Ah, betapa yang serba Eropa menganiaya kedamaian batin mereka. Aku merasa tak mampu membuka percakapan lebih lanjut. Sadarlah aku pada adanya jarak berabad antara aku dengan mereka. Jarak berabad! Inilah mungkin yang dikatakan oleh guru sejarah dulu: *jarak sosial,* boleh jadi juga *jarak sejarah.* Dalam satu bangsa, dengan satu asal makan dan asal minum, di atas satu negeri, bahkan dalam satu andong, bisa terjadi suatu *jarak,* belum atau tidak terseberangi.

Kami seandong berdiam diri dengan gapaian pikiran masing-masing.

Kendaraan memasuki *Boerderij Buitenzorg* pada waktu matari sudah lama tenggelam. Mama memerintahkan membawa mereka langsung masuk ke gudang. Di sana Trunodongso sedang duduk di atas tikar, dirawat Dokter Martinet. Melihat ada seorang Eropa di hadapannya, Mbok Truno dan anak-anaknya berhenti melangkah, berpegangan satu dengan yang lain.

"Tidak apa-apa," kataku memberanikan, "masuk terus."

Aku beri mereka contoh, dan mereka maju dengan langkah menyeret di atas geladak gudang, membongkok-bongkok, menghindarkan mata mereka dari orang putih di depan.

Mama juga mengiringkan masuk.

"Ayoh, jangan takut-takut," juga ia memberanikan, melewati mereka, dan menemui dokter.

"Lukanya agak terlambat," kata Dokter Martinet dalam Belanda pada Mama.

"Begitu orang desa, Dokter," jawab Mama.

"Bukan luka tersobek bambu," katanya lagi. "Luka bekas senjata tajam barang seminggu yang lalu. Pernah terjadi perkelahian di sini setelah peristiwa Darsam?"

"Tak ada."

"Ingat-ingat, Nyai, kata-katamu akan kupergunakan kalau nanti terjadi pengusutan."

"Tentu, Tuan Dokter."

"Aku tahu betul ia tak terkena bambu," Dokter Martinet mendesak.

"Apa bedanya, Tuan Dokter? Sama saja. Dia terluka dan harus dirawat."

"Di depan Hukum soalnya bisa berlainan."

"Tak perlu ada pengadilan, Tuan Dokter," jawab Nyai Ontosoroh tabah.

"Baik. Jadi dia kena bambu. Bikin dia jadi mengerti, Nyai. Kalau tidak dia bisa susahkan orang banyak."

"Terimakasih, Dokter. Tuan terlalu baik pada kami."

Dengan itu Dokter Martinet pergi pulang tanpa menyertai kami makan malam.

Baru istri dan anak-anak Trunodongso berani mendekat. Secepat kilat Mama memperlihatkan perhatiannya pada tamu-tamu baru itu:

"Nah, Mbok Truno, kau tinggal di sini dengan lakimu. Kau dan semua anakmu. Jangan pikir yang sudah-sudah, yang lain-lain. Rawat lakimu baik-baik. Sana itu ada tumpukan tikar. Kalau tidur gelar saja di geladak. Gudang ini cukup luas. Jangan bicara sama siapa pun. Jangan bercerita apa-apa. Sekali kalian bercerita, semua bisa celaka. Mengerti, Mbok?"

"Mereka semua mengerti, Ndoro," Trunodongso menjawabkan dari tempatnya.

"Mari, Nak," Mama mengajak aku pergi.

Dalam berjalan ke gedung ia letakkan tangan pada bahuku dan berbisik pelan:

"Sepergimu tadi aku suruh Panji Darman pergi pada Agen Kapal. Kebetulan besok ada kapal berangkat ke Betawi. Berangkat kau besok, Nak, Nyo. Berbuatlah seakan tak terjadi apa-apa. Dan jangan bilang pada siapa pun."

Aku tangkap tangan Mama dan aku gandeng:

"Anakmu ini akan pergi, Mama. Mama sudah lakukan segala-galanya untukku. Terimakasih banyak. Tidakkah aku akan berdosa meninggalkan kau seorang diri menghadapi begitu banyak kesulitan, Ma?"

"Sudah aku pikirkan, Minke."

"Restuilah aku, Ma, biar selamat pelayaranku, dan berhasil sekolahku."

"Kau akan berhasil, Nak, Minke: Kau sudah tahu merasakan segala bersama denganku. Aku sangat memahami kesulitanmu di dekatku. Pergilah kau besok berangkat pagi-pagi benar. Dengan kereta sewaan saja. Takkan ada yang mengantarkan kau. Dan jangan kau berkecil hati."

"Aku belum lagi dicacar, Ma."

"Panji Darman juga dicacar di atas kapal. Agen itu akan mengatur semua."

Aku ciumi tangan yang pemurah dan penyayang itu, tangan mertuaku. Adakah sejak besok aku akan masih berjumpa lagi dengannya atau tidak? Ia membiarkan tangannya aku ciumi.

Mendekati gedung ia teruskan bisikannya:

"Dan jangan kau lupakan amanat temanmu yang telah mati."

"Siapa, Ma?"

"Khouw Ah Soe. Kan kau tidak lupa?"

"Suratnya akan kusampaikan."

"Jangan tidak. Amanat orang yang meninggal keramat, Nak."

"Aku pun punya pesan, Ma."

Ia berhenti. Malam gelap. Langit tebal dengan mendung.

Tak ada nampak satu bintang pun. Di sesuatu jarak terdengar Darsam mendeham.

"Apa pesanmu? Aku akan bantu kesulitanmu. Kau punya hak untuk itu."

"Bukan itu, Ma. Trunodongso dan keluarganya."

"Jangan pikirkan dia. Dia punya hak atas perusahaan ini. Juga semua petani yang pernah dirugikan oleh Tuan Mellema."

"Lantas Mama sendiri bagaimana?"

"Semua akan beres. Lagipula, jangan bawa lukisan istrimu."

"Kadang-kadang rindu, Ma."

"Jangan. Sekolahmu takkan maju dengan lukisan itu. Lupakan dia, bergaul kau dengan gadis-gadis lain, Nak, bergaul secara baik. Dan bila sudah di Betawi, jangan kau, lupa pada Bundamu. Kau terlalu banyak melupakan wanita mulia itu."

Darsam mendeham lagi. Dan Mama memanggilnya.

"Darsam, pelihara baik-baik keluarga orang itu. Kapan-kapan bawa kerja dua orang anaknya. Terserah padamu kerja apa. Yang perempuannya suruh masak di dapur gedung."

"Siapa dia, Nyai?"

"Dia, sahabatmu yang setia di kemudianhari."

Mama masuk ke gedung dan aku mengikutinya. Ia langsung duduk di kursi ruangdepan, dan Panji Darman sudah lama menunggu kedatangannya.

★

HANYA BEBERAPA bulan pergi menjalankan perintah Mama, Panji Darman nampak sudah dewasa penuh. Ia bangkit berdiri waktu kami datang, membongkok menghormat Nyai Ontosoroh.

"Ya, Rob, kau boleh memulai."

Pemuda itu mengangguk padaku, duduk di kursinya lagi, memulai dalam Belanda:

"Mamaku," ia diam agak lama untuk melihat sesuatu pada wajah Mama. "Maafkan surat-suratku dulu. Memang aku tak bisa menulis lebih baik."

"Cukup baik," jawab Nyai.

"Lagipula aku tak pandai bicara."

"Kau cukup pandai bicara."

"Minke, maafkan aku. Kau nampak sangat lelah. Jangan cepat tersinggung bila aku keliru mengucapkan."

Dengan rendahhati, hati-hati, menghindari setiap kemungkinan menyinggung perasaan, ia mulai menyampaikan laporannya. Ucapannya pertama-tama adalah terimakasih telah mendapat kepercayaan begitu besar dari Mama untuk jadi pengawal Annelies. Ia minta maaf atas kekurangan-kekurangannya. Dan entah berapa kali lagi ia minta maaf.

"Tugas telah kau lakukan sebaik-baiknya, Rob. Tak ada orang lain bisa lakukan lebih baik. Kau sudah mewakili aku dan Minke. Mungkin lebih baik dari yang bisa kami berdua lakukan. Kamilah yang harus berterimakasih padamu. Kau tak perlu ulangi

surat-suratmu. Tentang mendiang anakku, kau tak perlu sebut-sebut lagi. Tugasmu telah selesai, selesai pula persoalan itu."

Panji Darman memandangi Mama, terheran-heran. Cepat-cepat ia bertanya:

"Mama marah padaku?"

"Bicara soal lain saja, Rob," aku membantunya.

Panji Darman mengerti kami. Cepat ia meneruskan:

"Tidak, Mama, Minke, aku harus selesaikan laporanku.

"Belum semua kutuliskan. Bukan aku hendak mengingatkan kesedihan berlarut itu. Tugasku belum selesai sebelum menyelesaikan laporan tugas," dan tanpa mempedulikan pendapat kami ia sudah meneruskan:

Hanya dirinya seorang yang mengantarkan Annelies ke peristirahatannya yang terakhir. Semua dilakukan oleh perusahaan penguburan. Pendeta menolak memberikan upacara karena tak yakin pada agama istriku. Panji Darman sendiri yang memberikan sedikit upacara dalam Jawa.

"Mamaku, ampuni aku bila aku bersalah."

Airmuka Mama tidak berubah. Aku menunduk dalam mendengarkan. Kata-katanya bening, jernih, keluar dari hati sanubari tanpa pamrih:

"Sampai sekarang aku masih belum tahu apa agama Mevrouw Ann. Sekiranya Islam, ampuni aku. Memang aku berpendapat: lebih baik dengan upacara daripada tiada. Aku ikut berdukacita sedalam-dalamnya dengan Mamaku yang kusayang sepenuh hati, dengan Minke, sahabatku yang sejati. Aku sangat kenal siapa Mama, Minke dan Mevrouw Ann. Semua orang berbudi, dan aku sudah begitu banyak berhutang budi."

Makin jauh ia bicara kata-katanya semakin terdengar resmi. Dan bertélé. Mama memutuskan:

"Terimakasih atas kebaikan hatimu, Rob. Juga Minke sangat berterimakasih, bukan, Nak?"

"Ya, Rob."

"Sekarang tentang yang lain-lain."

Panji Darman alias Robert Jan Dapperste untuk ke sejuta kalinya menyatakan terimakasih atas tawaran Mama untuk meneruskan sekolah di Nederland. Satu permintaan maaf lagi karena tidak segera belayar pulang.

"Menambah-nambahi biaya yang kurang perlu," sambungnya. "Soalnya pada suatu kali di Amsterdam terbaca olehku sebuah berita tentang adanya persiapan penerbitan majalah Melayu. Bakalnya bernama *Pewarta Wolanda.* Katanya, Ma, Minke, berkala itu terutama akan diperuntukkan pembaca di Hindia, akan menggunakan Melayu yang baik. Akan meningkatkan bahasa itu sebaik mungkin sebagai bahasa administrasi yang patut dan bahasa perhubungan yang sopan. Tetapi yang terpenting bagiku adalah berita: majalah dalam persiapan itu meminta tulisan yang menarik tentang pengalaman sesungguhnya di Hindia. Jadi aku perlukan singgah untuk bertanya tentang satu dan lain hal. Apa yang kutemui di kantor itu? Tak lain dari Juffrouw Magda Peters. Ia sedang duduk di ruangtamu. Magda Peters sedang bertengkar mulut dengan seorang Hindia. Dalam gangguan bising mesin-mesin cetak tak begitu jelas apa sedang mereka pertengkarkan. Waktu keluar ia segera mengenali Pandji Darman. Karena ia segera disilakan masuk, Magda Peters hanya sempat memberi alamat.

Calon Kepala Redaksi itu kemudian kuketahui seorang veteran Perang Aceh yang tahu banyak tentang Hindia. Dahulu ia berpangkat-letnan. Ia sangat gembira dengan kunjungan itu. Ia didampingi seorang Sumatra, Abdul Rivai, seorang dokter Jawa yang meneruskan pelajaran di Belanda.

Maafkan aku, karena sekarang ini aku lupa pada namanya," sambungnya. "Ia meminta padaku menulis dalam Melayu atau Belanda tentang pengalamanku di Nederland. Aku bersedia. Secepat kilat aku teringat pada pengalaman yang baru lewat. Akan aku ceritakan melalui majalah itu bagaimana tidak adil perlakuan orang-orang Eropa terhadap keluarga Mama. Aku bilang padanya akan datang lagi barang dua minggu lagi. Hanya

sayang ia minta tulisan Melayu yang baik, bukan Melayu pasar. Aku tak menyanggupi. Aku bilang, aku hanya bisa menulis Belanda. Dia mengalah.

Sebelum pergi diperlihatkannya padaku nomor-nomor contoh majalah yang bakal terbit. Memang bakalnya sangat indah Mama, Minke, tak berbeda dengan majalah Eropa lain, penuh gambar potret menarik. Aku pulang ke penginapan dan mulai menulis. Itu sebabnya aku terlambat belayar.

Pada suatu hari aku datang berkunjung ke rumah Juffrouw Magda Peters. Bekas guru itu menyewa sebuah kamar di daerah tinggal yang sangat sederhana. Tak ada permadani dalam kamarnya. Pendiangannya sebuah tungku besi. Perabotnya terdiri dari sebuah ranjang, lemari dinding dan sebuah meja dengan dua buah kursi. Betapa sangat berbeda keadaannya dari di Hindia dulu: sebuah rumah penuh perabot lengkap, bujang. Nampaknya ia tak berkecilhati dengan kemiskinannya.

Aku datang untuk minta pertimbangan tentang tulisanku. Dalam karangan itu nama-nama sesungguhnya telah aku ubah. Dia bilang: tulisan antikolonial seperti ini bukan hidangan untuk pembaca majalah kolonial. Majalah itu akan diterbitkan untuk meluaskan pengetahuan umum mereka yang setia pada kekuasaan kolonial, agar tuan-tuan kolonial bisa bicara sekedarnya dengan mereka."

"Betapa baik hatimu, Rob," sela Mama, "tapi itu sudah tidak perlu kau lakukan."

"Perasaan wajib, Mama. Aku harus selesaikan sebaik-baiknya."

"Betapa banyak yang telah kau lakukan, Rob," susulku.

"Kalau kewajiban ini tak kuselesaikan, pikirku, aku akan menderita malu untuk selamanya, Minke, aku takkan bisa menyelesaikan sesuatu tugas untuk waktu-waktu selanjutnya."

Mama memperhatikan Panji Darman dengan mata berkaca-kaca – terharu pada kesetiaan anak muda yang sederhana dan tak punya pamrih itu.

"Aku tak mengerti maksud Juffrouw Magda Peters," ia me-

neruskan. "Tak sempat bicara lain-lain dengannya. Aku minta diri dan langsung pergi ke Redaksi majalah dalam persiapan itu. Ia membacanya, tak bicara apa-apa, dan diberi aku uang tiga gulden sebagai imbalan."

"Majalah itu aku tak pernah lihat," kataku.

"Aku pun belum lagi melihat. Aku minta pada orang itu untuk mengganti nama-nama yang kupergunakan dengan yang sesungguhnya. Dia bilang: tidak perlu. Dia pun tak menanyakan alamatku."

"Mereka takkan mengumumkannya, Rob," kata Mama.

"Bagaimana pun kesempatan itu sudah selayaknya kupergunakan," jawabnya tanpa ragu-ragu.

"Masih ada yang lain, Rob?" tanya Mama mulai tak sabar.

Panji Darman sekarang melaporkan soal penggunaan uang, dan memasukkan uang honorarium sebesar tiga gulden itu ke dalamnya. Kemudian:

"Sekarang tentang urusan perusahaan, Mama."

Kepada *Speceraria* diminta lebih banyak mengirimkan kayumanis, tak perlu ditepungkan dulu.

"Baik, Rob. Kapan kau sudah bisa mulai bekerja, hubungi pengumpul-pengumpul kayumanis itu. Beristirahatlah kau," Mama meninggalkan kursinya dan naik ke loteng. Nampak ia sangat lelah.

"Selamat malam, selamat tidur, Mama."

Ia tak menjawab dan hilang dari pemandangan kami.

"Kita berjumpa besok, Rob. Beristirahatlah kau," aku tak memberinya kesempatan bicara. Begitu ia pergi, pintu aku kunci. Melalui pintu belakang aku keluar, dan kukunci dari luar.

Mendung telah lenyap dari angkasa. Bintang bertaburan damai. Aku pergi ke gudang untuk melihat Trunodongso sekali lagi.

Semua anak dan bininya telah tidur. Truno sendiri tergolek dalam posisi sulit. Belum tidur. Terkena lampu dinding nampak matanya kelap-kelip. Ia tak tahu aku dekati. Begitu melihat bayang-bayang, ia bersiaga.

"Oh, Ndoro," katanya dan duduk dengan susah.

"Sudah agak enak?" tanyaku.

"Tanah sahaya, Ndoro," katanya kuatir. "Tentu semua dirampas sekarang ini."

"Husy, jangan pikirkan apa-apa. Sembuh dulu. Nyai akan urus kalian. Kau dan anak-anakmu akan bekerja di sini selama tak ada keinginan pada kalian untuk pulang ke kampung."

"Tanah sahaya, Ndoro."

"Jangan pikirkan, kataku. Kan aku sudah bilang, tidak semua bisa diselesaikan dengan parang dan amarah? Kau sudah petaruhkan semua dengan parangmu, dengan amarahmu. Kau kalah. Maka itu diam saja sekarang. Tunggu sampai sembuh."

"Dulu Ndoro berjanji akan membantu sahaya."

"Kau yang kurang sabar. Belum lagi aku berhasil, kau sudah macam-macam. Kan dulu aku sudah pesan-pesan?"

"Sahaya terikat pada janji, Ndoro."

"Janjiku padamu tetap berlaku. Tapi janjimu pada orang lain telah merusak semua-mua. Sudah, tidur sekarang. Jangan banyak pikiran. Nyai yang bakal atur semua. Jangan bicara tentang Tulangan. Jangan bicara pernah bertemu denganku. Jangan pergi ke mana-mana tanpa seijin Darsam. Mereka masih terus mencari-cari kau. Kumis dan jenggotmu cukur, bersih-bersih."

"Baik, Ndoro."

Keluar dari gudang aku berpapasan dengan Darsam yang seakan tak pernah tidur itu.

"Belum juga tidur, Tuanmuda?"

"Dan kau, mengapa tak juga tidur?"

"Tuanmuda, tak tahu sahaya ini, gelisah saja setelah tangan jadi begini."

"Nyai bilang: kau tetap tinggal di sini."

"Kerja apa dengan begini ini? Akhirnya cuma mondar-mandir siang-malam seperti tikus kelaparan."

"Lantas mau apa?"

"Kerja, Tuanmuda, tapi tak bisa. Apa harus seperti pohon? Tak kerja apa-apa tapi terus-menerus menghisap bumi?"

"Lama-kelamaan kau bisa menyesuaikan diri dengan kemampuan tanganmu. Kau akan bisa bekerja lagi. Menurut Dokter Martinet, tidak semua jarimu bakal rusak. Memang beberapa tak bisa digerakkan lagi, tapi tidak semua."

Aku tarik bahunya dan kuajak pergi ke rumahnya.

Kami masuk ke dalam. Semua sudah tidur. Ia besarkan lampu.

"Darsam," panggilku pelan.

Ia tak dengar, mengambil lap, membersihkan kursi yang hendak kududuki.

"Darsam," panggilku lagi. "Tak usah duduk. Aku ingin bicara sambil berdiri begini denganmu. Lihat, Darsam, aku tak ingin lupakan semua bantuanmu padaku dalam masa-masa sulit. Aku tak tahu apa kau sepatutnya saudaraku atau pamanku."

"Aneh benar Tuanmuda malam ini," katanya heran.

Kukeluarkan dari kantongku arloji emas hadiah Bunda:

"Lihat, Darsam, kau sudah bisa baca-tulis. Sudah bisa baca jam? Nah ini, jam berapa sekarang?"

"Dua belas kurang lima menit, Tuanmuda."

"Bagus," kubuka penutup belakang arloji saku itu dan kuperlihatkan kepadanya. "Kau bisa baca tulisan ini?"

Ia mencoba dan mencoba, tapi tak bisa.

"Tidak. Kau tak bisa. Ini tulisan Jawa. Bunyinya: Untuk putraku tercinta pada hari perkawinannya. Darsam, ini dibikin oleh pandai emas yang secakap-cakapnya di Kotagede, Yogya. Dari Bundaku. Coba pakai, bagus-tidak?"

"Jangan, Tuanmuda, jangan."

"Husy, jangan keras-keras," aku masukkan jam itu ke dalam saku bajunya. Rantainya aku gantungkan pada lobang kancing kedua dari atas. "Bagus, Darsam, cocok. Arloji ini memang cocok untukmu. Pakailah sebagai kenang-kenangan dari seorang muda yang tak dapat lupakan terimakasihnya padamu."

"Tuanmuda," ia memprotes.

"Jangan menolak. Ini perintah. Pakai arloji itu ke mana kau pergi." Aku pegangi tangan kirinya dan aku salami, dan aku goncang.

Ia makin terheran-heran. Dalam keadaan seperti itu ia kutinggalkan .....

★

PENDULE DI RUANGDEPAN itu melonceng dua kali. Semua barangku telah dalam kopor. Tasku pun telah berisi dengan kertas-kertasku. Aku telah bertekad untuk tidak tidur. Berjalan mondar-mandir di ruangdepan dan belakang. Menghafalkan semua benda yang sebentar lagi akan kutinggalkan, entah untuk berapa lama, mungkin juga untuk selama-lamanya: perabot, phonograf yang sudah lama tidak dibunyikan lagi, malah tidak pernah dipergunakan merekam, hiasan dinding, parket yang mengkilat habis disemir. Semua dalam rembang lampu minyak yang suram.

Agak lama aku pandang lukisan potret buahtangan Jean Marais – gambar Nyai Ontosoroh. Dalam kesuraman lampu nampak lebih hidup daripada Mama sendiri. Segala kekuatannya muncul, seakan seorang dewi yang kalis dari sakit dan mati, tetap kuat dalam segala cuaca dan keadaan. Bahkan latarbelakang mendung yang suram nampak lari menghindari kepalanya. Kalau dia hidup barang sepuluh atau tiga puluh abad yang lalu, boleh jadi pelukisnya berhak membubuhkan praba pada kepalanya. Kelak, sekiranya aku diberi umur panjang, begitu panjangnya sehingga aku menjadi pikun wanita yang seorang ini tetap takkan aku lupakan. Wajahnya, kebajikannya, kebijaksanaannya, ketabahannya, kekuatannya, akan kubawa mati bersama dengan sisa kemampuanku untuk mengenang.

Masuk lagi ke dalam kamar aku keluarkan lukisan Jean Marais dari sampul beledu merah anggur dan kudirikan dekat lampu.

Ann, kau masih tetap juga tersenyum. Kaulah dulu yang membawa aku masuk ke kamar ini, ke taman di samping kamar ini. Aku masih di sini sekarang, Ann, biar pun pada hari terakhir, dan kau sendiri sudah lebih dulu pergi entah ke mana. Aku tak tahu, takkan kutemui lagi kau dalam hidupku. Untuk selanjutnya pun takkan kutemui wanita seperti kau.

"Masukkan kembali gambar itu!"

Mama telah berdiri di belakangku. Ia membawa kranjang bambu yang kemudian diletakkan di atas meja.

"Ini roti dan minuman, sarapanmu sebelum sampai ke kapal." Dari dalam kranjang itu pula ia ambil selembar sampul kertas, diserahkannya padaku, "ini simpananmu selama kau bekerja pada perusahaan. Seratus limapuluh gulden. Kereta sudah menunggu di pinggir jalan. Berangkatlah. Angkat sendiri semua barangmu. Jangan ada orang sampai lihat. Selamat, Nak, Nyo, selamat."

Ia rangkul aku. Ia cium ubun-ubunku. Ia bantu aku mengangkat tas sampai di pintu. Sebelum menuruni rumah aku minta doa selamat dan restunya. Ia memberinya, kemudian mengulangi:

"Selamat kau, Nak, jadilah cita-citamu."

Ia berbalik dan masuk lagi ke dalam. Aku berdiri termangu pada anaktangga. Di sini dahulu untuk pertama kali aku bertemu dengan Annelies dan berkenalan, kemudian menjadi anggota keluarga ini. Di sini aku kini pergi untuk meninggalkan segala yang aku sayangi selama ini. Dadaku terasa menjadi berat. Apa lagikah yang dapat aku harapkan dari rumah indah ini? Tak ada seseorang lagi menunggu kedatanganku, menunggu belaianku. Airmataku titik.

Udara dingin memukul mukaku. Kranjang dan tas dan kopor itu kubawa sekaligus dengan dua tangan. Baru beberapa langkah, dan:

"Mari aku bantu, Tuanmuda!"

Tas itu jatuh dari tangan.

"Kau takkan bilang pada siapa pun!"

"Tuanmuda hendak ke mana?"

"Hanya kau yang tahu, dan tutup mulut."

Dengan diam-diam kami menuju ke pinggir jalan. Melihat kami datang kusir kereta itu mulai menyalakan lampunya.

Dengan diam-diam pula Darsam menaik-naikkan barang-barangku ke kereta.

"Selamat jalan, Tuanmuda, ke mana pun Tuanmuda pergi,"

dari pinggang ia keluarkan sebilah belati bersarung kulit dan diserahkannya kepadaku. "Pergunakan ini, Tuanmuda." Ia selitkan senjata itu pada pinggangku.

"Berangkat!"

Selamat tinggal semua: Wonokromo, kenang-kenangan indah dan pilu, Mama yang bijaksana, Darsam, Trunodongso dan keluarga. Selamat tinggal. Aku takkan kembali. Tanpa aku, Mama, wanita yang kukagumi dalam hidupku, kau, yang dalam tanganmu aku seakan segumpal lempung yang dapat kau bentuk sebagaimana kau kehendaki, yang dapat mengungkap hal-hal besar, yang dapat menggarap banyak soal sekaligus, yang cerdas dan terpelajar, yang mendahului jaman, selamat tinggal. Semua harapan atas diriku akan jadi kenyataan, Mama. Semua!

Aku menangis tersedu-sedu dalam kegelapan pagi.

Kereta berjalan pelan dalam kesenyapan. Makin lama makin meninggalkan Wonokromo. Sengaja kusir kuperintahkan memutari Kranggan, melalui bekas rumah pemondokanku dan rumah Jean Marais. Maysaroh tentu masih tidur di bawah selimutnya. Selamat tinggal, semua kalian. Juga untukmu keluarga Télinga! Dorongan untuk menemui Maysaroh aku tindas sekuat daya. Anak manis itu! Betapa ia pandai mempertahankan persahabatan ayahnya! Dan betapa ia mencintai ayahnya yang tidak berdaya! Segala kesakitan ayahnya menjadi kesakitannya sendiri. Bocah semuda itu! Selamat tinggal, May.

Selamat tinggal semua.

Aku perintahkan keretaku menghabiskan jam-jam pagi itu, berputar-putar ke tempat-tempat yang pernah aku sukai, juga ke bekas sekolahanku, H.B.S. Gedung itu masih diliputi kegelapan tanpa ada penerangan pelataran atau pun jalanan. Ah, kau, sekolahan, seakan kau malu menatap wajahku, karena segala yang telah kau berikan kepadaku ternyata belum lagi banyak artinya. Kereta berjalan terus, berjalan terus. Selamat tinggal semua. Aku takkan balik lagi pada kalian. Aku berangkat untuk jadi diriku sendiri, jadi seorang pribadi.

Selamat tinggal.

14

DAN KAPAL OOSTHOEK SUDAH MANCAL DARI TANJUNG Perak.

Para pengantar makin lama makin kecil, seperti semut berkerumun di dermaga. Di antara mereka tak ada seorang pun yang kukenal. Tidak, aku tak berkecilhati. Selamat tinggal, kalian semua, manusia dan buminya.

Laut semakin menjauhkan diri dari darat. Untuk jadi pribadi yang utuh. Bukan bayang-bayang seseorang, sekali pun seseorang itu sangat aku hormati. Dan aku harus menafsirkan perpisahan ini sebagai tidak menyedihkan. Tak ada yang dapat kuharapkan untuk perkembanganku baik di Surabaya mau pun Wonokromo – tempat yang telah menelan masa-mudaku. Makin lama makin sayup kalian. Akhirnya hanya gunung-gemunung nun di kejauhan selatan.

Biar semalam-malaman tak tidur, tak ada perasaan mengantuk padaku. Ini untuk pertama kali aku naik kapal. Melihat pulau kelahiranku dari laut – garis putih bernama pantai yang segera ditindas oleh lapisan berat kehijauan dan gunung-gemunung, nampak seperti barisan gelumbang berwarna biru kelabu. Zamrud Khatulistiwa Multatuli.

"*Tuan mengeluh*," kudengar seseorang menegur dalam Belanda.

Di sampingku berdiri seorang Eropa, muda, nampak ramah. Wajahnja sedang dihiasi secercah senyum. Bibirnya pucat. Giginya nampak agak kuning karena rokok. Tubuhnya tinggi, langsing. Pada jari-manisnya terpasang cincin emas bermata berlian kecil, tak sampai seperlima karat. Pakaiannya serba katun putih.

Ia ulurkan tangan perkenalan:

"Namaku Ter Haar, Tuan Minke, Tuan Max Tollenaar."

"Oh, Tuan Ter Haar, di mana kita telah berkenalan?"

"Bekas mede-redaktur *S.N.v/d D*, Tuan."

"Mengapa tak pernah aku lihat Tuan?"

"Tentu saja. Tuan Nijman tak menghendaki redaktur lain melayani orang Asia, apalagi Pribumi."

"Boleh aku bertanya mengapa?"

"Terutama kalau Tuan datang. Ia menghendaki agar Tuan tak dipengaruhi oleh orang lain."

"Pengaruh apa."

Ia tertawa dan menepuk-nepuk bahuku. Kacamata ia lepas dan ia bersihkan dengan setangan kain putih. Setelah memasangnya kembali ia menawarkan rokok. Mengetahui aku tidak merokok ia menganggguk:

"Lebih baik tidak merokok untuk seterusnya, Tuan Minke. Sekali coba Tuan tak bakal dapat melepaskan. Tetapi tuan tidak merasa terganggu kalau aku merokok begini?"

"Silakan, Tuan."

"Beruntung Tuan berhasil lulus H.B.S. Terlalu sedikit Pribumi mendapatkan pengajaran setinggi itu."

Ucapan semacam itu sudah biasa kudengar. Maksudnya kira-kira: siap-siap, aku akan bawakan persoalan Eropawi padamu.

Dan seperti mesinsuara dengan sendirinya keluar sambutan bersopan-sopan dari mulutku:

"Akan kucoba mengikuti Tuan sebaik-baiknya."

Ia menganguk-angguk, meneroboskan pandangnya padaku.

Pengguruan sedang dimulai.

"Dalam masa hidup kita, Tuan Minke, ada silang-siur berbagai macam pikiran. Tuan Nijman tak suka pada orang yang tak sepikiran dengannya." Ia terbatuk-batuk dan membuang rokoknya ke laut. "Begini inilah, Tuan, pecandu rokok. Kalau tidak merokok ingin merokok, kalau merokok tenggorokan panas. Beruntung Tuan tak suka merokok."

Barangkali ia buang rokoknya bukan karena panas tenggorokannya, hanya membutuhkan waktu untuk menimbang-nimbang apakah aku patut diajaknya bicara tentang Maarten Nijman.

"Tuan Nijman tidak suka pada orang radikal," kataku.

"Pengelihatan Tuan ternyata tajam. Tuan benar. Dan lebih dari itu dia Indo. Anggota pimpinan cabang Indische Bond."

"Tuan dari golongan radikal?"

"Kira-kira dugaan Tuan benar."

Teringat pada Miriam, yang telah menggabungkan diri pada sebuah partai politik, maka aku bertanya:

"Tuan anggota partai *Vrijzinnige Democraat*[1]*?"*

"Kurang-lebih begitu."

"Maksud Tuan: Tuan Maarten Nijman tidak suka padanya?"

"Oh, dia pesero T.V.K.[2]" Ia menggaruk-garuk tengkuk.

"Itu kata orang," tambahnya. "Nampaknya ia tidak suka pada pikiran-pikiranku. Itu sebabnya kami sering bertengkar, walau pun sebenarnya tidak perlu. Aku sendiri tidak punya persangkutan dengan T.V.K. Tuan tahu T.V.K.?"

"Tentu saja, Tuan. Orang-orang madura menyebutnya *tepeka."*

---

1. *Vrijzinnige Democraat* (Belanda), partai kaum liberal demokrat, oleh umum disebut kaum radikal, karena partai itu bernama 'Radicale Bond' sebelum menjadi 'Vrijzinnig Democratische Bond.'
2. T.V.K., kependekan dari Tijdeman & Van Kerchem N.V., pemilik pabrik-pabrik gula Tulangan, Tjandi dan Krembong, semua di Sidoarjo.

"Aneh kalau ada orang Surabaya tidak tahu." Ia meniup, pipinya melembung dan bibirnya menggeletar. "Karena seringnya pertengkaran, aku mengalah dan pergi."

"Sekarang ini?"

"Ya, sekarang ini."

"Tuan hendak ke mana?"

"Semarang, Tuan, pindah kerja pada koran *De Locomotief*. Tuan mengikuti koran Semarang itu?"

"Belum."

"Sayang, koran tertua, Tuan, punya tradisi panjang dan gilang-gemilang. Didengarkan di Nederland sana."

"Aneh sekali koran bernama *De Locomotief*."

"Untuk menghormati Tuan Stevenson, Tuan. Koran itu lahir waktu lokomotief yang pertama-tama dipergunakan di Jawa, 36 tahun yang lalu."

"Bagaimana kalau dibandingkan dengan *S.N.v/d D?*"

"Bukan bandingan, Tuan, koran kolonial keterlaluan."

"Jadi benar koran gula?"

"Benar. Pembantu-pembantu muda banyak telah dikecewakan. Kadang-kadang mendapat tugas yang sebenarnya bukan pekerjaan pers."

Ter Haar – bukan nama sebenarnya – tidak meneruskan keterangannya. Landasan pengertian dari Kommer memudahkan aku untuk mengikuti ceritanya.

"Selama gula tidak tersinggung, nampaknya memang sama dengan koran-koran netral lain di mana pun di dunia ini. Begitu gula tersinggung, muncul belangnya yang sejati. Ada pernah kudengar Tuan pernah mendapat pengalaman tidak enak dengan Tuan Nijman."

"Tidak."

"Biar begitu lebih baik Tuan menulis untuk *De Locomotief*, lebih terkenal, lebih besar tirasnya. Akan kuusahakan pemuatan tulisan Tuan. Koran Semarang ini bukan saja didengarkan di Nederland, juga sampai di Afrika Selatan, *Transvaal* dan *Oranje Vrij-*

staat[3] dan di mana pun bahasa Belanda difahami orang. Di Suriname, di Guyana, di Antillen. Ia memberikan gambaran yang tepat tentang Hindia di mata dunia."

Dengan bersemangat ia bercerita tentang dunia pers. Dan aku mendengarkan seperti seorang bocah dibuai cerita *Pancatantra.*

Hampir tak ada koran netral di negeri mana pun, katanya. Di Hindia hampir semua koran kolonial keterlaluan. Lebih jelek lagi: Koran perkebunan. Pekerjaannya yang terutama memberi komando tidak langsung atau saran pada pejabat-pejabat pemerintahan setempat sesuai dengan kehendak perkebunan. Berita-berita yang dimuat di dalamnya hanya untuk memenuhi syarat sebagai koran semata.

"Karangan-karangan Tuan, misalnya, diumumkan sekedar untuk menghibur pembacanya, bahwa tak ada terjadi sesuatu di Hindia, bahwa keadaan aman dan sentausa – aman dan sentausa untuk pabrik-pabrik gula, dengan demikian pemilik saham ikut tenteram, dan harga saham di bursa Amsterdam sana tetap tangguh."

Dia seakan mendakwa aku: pekerjaanku tak lain daripada menyenangkan para pemilik saham pabrik. Padahal setiap tulisan kukerjakan dengan penuh kesungguhan, mengerahkan kemampuan pikiran dan perasaan. Sampai tandas, tuntas.

"Sekiranya kepentingan gula tersinggung?"

"Takkan ada ruangan tersedia untuk Tuan. Semua akan dikerahkan untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham. Misalnya: ada krisis gula karena jatuhnya harga."

Dan aku tak mengerti. Betapa bodohnya aku. Krisis gula! Harga jatuh! Betapa banyak yang aku tak tahu. Dan aku malu bertanya – lulusan H.B.S., tak tahu tentang gula, sudah mencoba menjamah kuli tebu, dan diketawakan Nijman.

---

3. *Transvaal* dan *Oranje Vrijstaat,* dua negara kecil bangsa Boer (Belanda perantauan) di Afrika Selatan.

Makin lama dia makin menggurui. Makin naik semangat – semangat guru tanpa bayaran. Makin menghilangkan semangat si murid tanpa pernah membayar. Landasan pengertian dari Kommer dengan cepatnya mencapai titik jenuh. Aku tidak mengerti. Tidak mengerti! Siapa bisa salahkan orang tidak mengerti?

"Jadi Tuan mengerti sekarang mengapa Nijman begitu marah karena si Trunodongso."

Dia makin menjadi-jadi. Dengan rakus mendesakkan buahdada serigalanya. Dengan gemasnya batang leherku dicekal dan dijejalkan teteknya ke mulutku. Justru karena itu segan aku menyebutkan namanya yang sebenarnya.

Dan orang gula itu, Nijman, tangan tak pernah pegang batang tebu, pipa celana tak pernah tersenggol tanah kebun tebu, mengapa mesti beringas hanya karena Trunodongso? Kan Gubermen punya cukup serdadu dan polisi?

Ia mengangguk-angguk keguru-guruan. Mengangkat kepala dan menyalakan rokok baru. Sedotannya menyebabkan cengkeh di dalamnya gemeratak, dan kelobot putih dekil yang kena api itu melengkung jadi abu. Pandangnya dilemparkannya pada menara kapal di atas dek.

"Lihat kapal ini, Tuan. Dengarkan mesinnya. Ini bukan kepunyaan Gubermen. K.P.M.[4] punya. Memang kata orang modal utama milik Sri Ratu. Itu sebabnya namanya menggunakan kata Koninklijke[5] – tapi bukan milik Gubermen."

Omongannya semakin riuh – air susu serigala yang seekor ini semakin kental, alot untuk dihisap. Dan bibirnya bergerak cepat, kadang dikulum, hampir tak nampak. Tapi suaranya menderu mengatasi kerasnya angin menubruk daun telinga:

"Heran? Ada perusahaan milik Sri Ratu tapi bukan milik Gubermen? Itu namanya fenomenon, Tuan, fenomenon masa hi-

---

4. K.P.M. (= Koninklijke Paketvaart Maatschappij). Perusahaan Pelayaran Kerajaan.
5. *Koninklijk(e)* (Belanda) yang bersifat kerajaan.

dup kita sekarang. Uh, jangan Tuan tanya. Aku tahu sudah apa hendak Tuan sanggahkan. A, tidak, Tuan sudah mengerti."

Dan aku menggeleng panik.

"Tidak? Betul tidak?" ia tertawa pendek, menggigit. "Gubermen yang menjaga, menjamin keamanan kapal-kapal Sri Ratu, dan keuntungan pun datang pada setiap pelayaran. Begitu juga terhadap pabrikgula dan kebun tebunya, semua perusahaan swasta itu."

Dan ia bercerita panjang-pendek tentang berbagai macam perusahaan raksasa di Hindia: angka-angka, protozoa, tersebar di seluruh negeriku, berkembang dan membiak, membikin setiap orang di atasnya berdansa menurut tarikan benang pada tangannya.

Ia banting rokoknya ke laut. Tidak tenggelam, langsung ikut turun-naik bersama pecahan ombak yang memukul dinding kapal.

"Semua modal boleh masuk ke negeri Tuan. Gubermen telah membuka pintu. Dan dia yang menjamin keamanan semua modal. Pahit, Tuan, kalau Tuan mengetahui dari mana saja modal itu. Sebagian terbesar dari Nederland, Tuan, dan yang belakangan ini berasal dari petani-petani Jawa sendiri. Tuan sudah baca sensasi tahun ini?" ia tatap aku, seperti iblis hendak mencongkel mataku. "Tidak? Tentu saja tidak. Tak ada disebutkan dalam suratkabar. Berita hebat, Tuan. Pembongkaran dalam Tweede Kamer di Nederland, Tuan. Itu N.P. van den Berg dan Mr.C.Th. van Deventer sudah menggugat uang milik petani Jawa yang diambil oleh keluarga Kerajaan ada sejumlah 951 juta gulden. Tuan pernah melihat uang seribu gulden?"

Kekentalan air susu serigala yang seekor itu terteguk dalam gumpalan.

"Keluarga kerajaan menggelapkan uang petani Jawa! Orang-orang seperti Trunodongso, Tuan. Mereka menuding, Van den Berg dan Van Deventer itu."

Kembali orang yang aku namai Ter Haar itu menatap aku se-

perti hendak mengangkat tubuhku dan membantingkan di geladak. Dia gemas:

"Kami di Hindia menunggu-nunggu kelanjutan perkara dalam Tweede Kamer itu. Habis, Tuan, padam sampai di situ. Mulut-mulut, entah berapa tangkup oleh pihak kerajaan disumbat dengan gumpalan uang. Dan para anggota Tweede Kamer yang terhormat pada jadi gagu mendadak."

Aku tak begitu mengerti, dan mengangguk. Bahkan sangkut-paut satu dengan yang lain aku tak tahu.

"Tapi yang selalu disorakkan Nederland: Hindia yang berhutang 100 juta gulden dalam 6 tahun membiayai kerakusannya untuk menaklukkan Aceh."

Yang terbayang olehku justru Jean Marais. Dan pertanyaan: Siapa sesungguhnya orang yang kunamai Ter Haar ini? Tapi melihat padaku – barangkali aku sedang mendomblong – ia tertawa bahak.

"Apa boleh buat. Biar cerah dan jeli penglihatan Tuan. Ketidaktahuan adalah aib. Membiarkan orang yang ingin tahu tetap dalam ketidaktahuan adalah khianat. Nah, aku bebas dari khianat, kan?"

Ia tepuk-tepuk bahuku. Omongan orang *De Locomotief* lain kan dari omongan orang *S.N.v/d D?*

"Tuan kenal Kommer?"

"Kommer? Juruwarta koran Melayu itu? Pernah dengar namanya."

"Tak pernah bicara seperti Tuan."

Ia tak menanggapi. Malah membungkukkan tubuhnya yang jangkung untuk dapat mendekatkan bibirnya pada kupingku:

"Dan Gubernur Jendral Rooseboom, dimashurkan lunak lemah-gemulai itu, tak kurang palsunya – kepalsuan rusa, Tuan."

Tiba-tiba ia tegakkan badan. Dengan tubuh bersandar pada tangan-tangan kapal kepalanya terangkat ke belakang dan pecah dalam bahak berderai. Dan waktu terbebas dari gelitikan geli kembali ia membungkuk mendekatkan bibir pada kupingku:

"Tuan mengikuti koran." Dan seperti Nijman: "Tapi tidak semua diumumkan koran. Sudah dengar tentang persamaan hukum penduduk Jepang di Hindia dengan orang Eropa?" Aku menganggguk. Dia mendeham. "Rusia naik pitam terhadap Hindia Belanda."

"Rusia?"

"Ya, Tuan, Czar. Tahu sebabnya?" Aku menggeleng. "Kan di Mantsuria Rusia tegang bermusuhan dengan Jepang?" Sekarang aku yang mendeham. "Beberapa minggu yang lalu," ia mencoba menghitung dengan jarinya tapi tak dapat memperoleh angka yang tepat. "Datang armada Rusia di Tanjung Priok, Tuan. Itu Gubernur Jendral Rooseboom, Tuan, dia gopoh-gapah mencari akal buat menyenangkan Rusia. Maklum, Tuan, Putra Mahkota Rusia ikut serta dalam armada yang hendak ke Port Arthur itu." Ia menghela nafas. "Tahu di mana Port Arthur, kan? Nah, demi netralitas Hindia Belanda sang Putra Mahkota akhirnya dijamu dengan berburu di hutan Priok. Dan supaya ia tak banyak bicara, itu Rooseboom perintahkan tangkap dan angkut sebagian besar rusa di istana Bogor, dilepas di hutan Priok." Kembali ia pecah dalam tawa bahak. "Bayangkan, betapa senang Putra Mahkota membikin binatang-binatang setengah jinak itu terjungkal mencium bumi. Dan pujian para perwira laut Belanda – sudah disediakan – betapa hebat Paduka Yang Mulia Putra Mahkota Rusia sebagai pemburu. Belum pernah di Hindia seorang pemburu dapat rubuhkan tiga ekor rusa sekali sibit."

Sekarang suaranya semakin pelan:

"Itu di sianghari. Malamnya – antarannya seorang gadis putri Bupati, God! Demi netralitas Hindia Belanda! Berapa umur gadis itu? Nyaris empat belas! God! Yang di Eropa, yang di Hindia, sama saja palsunya!"

Belum mampu aku mengikuti semua kicau dan bahaknya, bungkuk dan tegaknya. Setidak-tidaknya ia sudah menyulut kembali sebatang rokok baru. Sekarang batang rokok klobot itu diikat dengan benang sutra hijau. Tadi merah.

"Dan netralitas itu, Tuan Minke, demi perusahaan-perusahaan besar di Hindia."

Terasa ia sedang melampiaskan sesuatu yang aku tidak tahu apa. Puas dengan lampiasannya ia terdiam. Kupergunakan kesempatan itu untuk menanyakan asal dan pendidikannya. Ia nampak begitu muda. Dan hanya tertawa. Memang tidak mengelak – dan tetap tak jelas. Beberapa kalimat daripadanya: pada umur dua belas jadi kacung kapal ke Hindia. Di Surabaya lari dari kapal. Jadi kacung Factorij. Memasuki pedalaman Kalimantan dan Tanah Toraja, Tanah Batak – mungkin juga sebagai kacung – dengan seorang sarjana penyelidik. Sejak itu ia dicari sebagai tenaga pembantu oleh berbagai penyelidik, terutama orang-orang gereja. Dengan rendahhati ia mengakui:

"Dari mereka semua aku mengutipi pengetahuan tentang dunia. Sedang dengan mataku, pendengaranku, telapak kakiku, kuhimpun beberapa gumpal pengetahuan tentang Hindia."

"Yang Tuan ceritakan tadi bukan tentang rimba-belantara."

Kembali ia tertawa. Tidak bahak memang. Dan ia tidak lagi merokok. Persediaannya telah tumpas.

"Apa bedanya? Kota-kota yang mentereng pun rimba-belantara tempat untuk menguasai orang, orang untuk mendapatkan sari hidup yang bisa disadap dari tubuh mereka. Kan? Kan gitu?" tawanya makin tak meyakinkan.

Tiba-tiba:

"Tuan, Gubermen sekarang tidak seperti dulu. Bangsa Tuan yang sudah kering-kerontang karena Tanampaksa itu sudah tinggal ampasnya. Perusahaan-perusahaan raksasa lebih gemuk iurannya pada negara Hindia. Jadi, kalau perlu pasti Gubermen akan mengerahkan balatentara dan polisi, pangreh praja dan perabot desa untuk melaksanakan keinginan mereka."

Kembali lagi ke soal itu juga. Dan tak aku dapatkan jalan untuk melarikan diri dari tindasan pengguruannya.

Ia bicara terus, dan terus. Tentang selusin hal yang aku tak pernah tahu. Dan *Oosthoek* berlayar tenang ke arah barat. Di mana-mana nampak perahu nelayan, dan Bugis, dan Madura.

"Entah sampai kapan perahu Bugis, dan Madura itu dapat bertahan terhadap K.P.M. Dahulu tidak sesedikit sekarang. Aku masih saksikan bagaimana mereka dihalau oleh kapal uap milik Arab dan kemudian Cina."

"Tak pernah semua itu diajarkan di sekolah."

"Maaf, Tuan, aku tak pernah bersekolah. Lagi pula buat apa semua itu diajarkan. Sungguh, Tuan, senang hati ini seorang Pribumi mau bicara seperti itu. Uh, jaman sekarang, Tuan, seperti kukusan bolong, tak penuh-penuhnya diisi dengan pertanyaan dan jawaban apa saja. Dan kepalsuan semakin menjadi-jadi. Bukan kepalsuan orang yang hanya punya harapan dapat sepincuk nasi. Itu hanya kepalsuan orang yang sama rendahnya dengan lumpur tanahairnya. Tapi kepalsuan di atas angin, Tuan, kepalsuan sebagai anak syah kekuasaan yang berlebihan. Maaf, Tuan, diriku yang sebatang ini tidak lain dari anak haram seorang ibu dan entah berapa bapa ...."

Bicara yang kacau seperti diburu setan itu padam seketika. Tangannya menggagapi kantong celana, kiri dan kanan. Dan tak sebatang rokok ia dapatkan.

"Buat apa Sri Ratu memasukkan modal?" dari mulutku terlontar pertanyaan untuk membedaki kedunguanku.

"Buat apa? Ah, Tuan. Apa arti raja di jaman kita yang sinting ini tanpa modal dia pun diperintah modal. Raja pun lebih baik raja modal juga."

"Tetapi guru-guru bilang: kita memasuki jaman modern, bukan jaman modal."

"Mereka hanya setengah tahu, Tuan Minke. Tentang yang sedang terjadi para jurnalis lebih tahu. Setengah tahu belum berarti tahu. Begini, Tuan Tollenaar, kan Tuan menggunakan nama Max Tollenaar untuk mendekati karya Multatuli *Max Havelaar?* Dari situ saja orang dapat mengetahui Tuan anak rohani Multatuli. Kemanusiaan Tuan kuat. Biar begitu kemanusiaan tanpa pengetahuan tentang duduk soal kehidupannya sendiri, di Hindia ini, bisa tersasar. Yang dinamakan jaman modern, Tuan Tol-

lenaar, adalah jaman kemenangan modal. Setiap orang di jaman modern diperintah oleh modal besar, juga pendidikan yang Tuan tempuh di H.B.S. disesuaikan dengan kebutuhannya – bukan kebutuhan Tuan pribadi. Begitu juga suratkabarnya. Semua diatur oleh dia, juga kesusilaan, juga hukum, juga kebenaran dan pengetahuan."

Makin lama omongan Ter Haar makin mendekati brosur.

(Aku sendiri menjadi ragu waktu menuliskannya di sini apakah patut semua ini aku teruskan. Lagi pula aku pun belum dapat menyelami seluruh ucapannya). Tetapi untuk tidak mencatatnya juga tidak benar: Ter Haar membawa aku memasuki benua-benua lain yang tak pernah dimunculkan ilmu bumi. Jadi apabila catatan ini mendekati sebuah brosur – ya, itulah keadaan yang aku masuki. Kapal, laut, masa lewat, Surabaya dan Wonokromo di sana – uh, juga jadi lembaran-lembaran brosur. Jadi kepingan-kepingan pengertian yang tak menyeluruh.

Dan tetap sulit menerima kemutlakan modal besar dalam kehidupan semua orang. Kan di desa orang menenun, mengantih, membatik, bercocok tanam, kawin, berbiak, mati dan lahir bukan karena modal besar? Dan pagi benar orang meninggalkan ambinnya, mengambil wudhlu dan menghadap Tuhannya bukan karena dia?

Mengerjap ucapan Jean Marais tentang kekuasaan modal dalam hubungan dengan Perang Aceh. Ter Haar bukan sekedar mengerjap. Menyambarkan petir. Marais: Hindia Belanda cemburu pada modal Inggris yang bisa gerayangi dan kuasai Andalas lewat Aceh, negara buffer. Dan kemerdekaan Aceh pun dilanggar Belanda. Biar pun, ya biar pun Belanda selalu dan selalu bilang: Belanda melanggar Aceh dengan persetujuan Inggris.

"Betul," sekarang Ter Haar, "yang dikatakan modal lebih daripada hanya uang, Tuan. Sesuatu yang mujarad, abstrak, punya kekuasaan gaib atas benda-benda nyata. Semua yang menyebabkan segala yang berpencaran berkumpul, yang berkumpul berpencaran, yang cair jadi beku, yang beku dicairkan. Segala

berubah bentuk dalam genggamannya. Yang basah dia bikin kering yang kering jadi basah. Dewa baru yang mengepal seluruh dunia. Membosankan memang, tapi nyata. Produksi, dagang, tetesan keringat, angkutan, hubungan, saluran – dan tak ada satu orang pun dapat bebas dari kekuasaan, pengaruh dan perintahnya. Dan, Tuan Minke, cara berpikir, cita-cita, dibenarkan atau tidak, direstui atau tidak olehnya juga."

Makin lama ceritanya makin khayali, bertentangan dengan semua yang diajarkan di sekolah. Meletup dari bibirku – percobaan menaruh kembali di atas persoalan klasik:

"Kan lebih tepat sekiranya dikatakan: semua dikuasai ilmu-pengetahuan dan hukum-hukumnya?"

Ia tertawa ramah – tak lagi bahak.

"Ilmu-pengetahuan dan hukum-hukumnya tinggal pelembungan kosong, tanpa daya......"

Dan Mama menganggap semua dikuasai oleh kekuasaan. Dan Ter Haar kembali pecah dalam bahak tak terkendali. Tubuh jangkungnya menggigil. Pada waktu itu juga aku anggap dia seorang pasien syaraf. Orang dan omongannya tak boleh dianggap benar seratus prosen.

"Kekuasaan yang tak berasal dari limpahan modal tidak ada sekarang ini, Tuan. Yang demikian hanya bisa terjadi pada masyarakat pengembara di padang rumput, padang pasir, hutan belantara, dan savanna. Sepandai-pandai orang, dan Stevenson manusia ulung abad ini pun, takkan dapat berikan lokomotif pada dunia, kalau modal nihil. Hanya dengan modal dia dapat perintah mendung menggerakkan gerbong yang puluhan meter panjang. Tanpa modal orang tak bisa perintah petir menghidupkan telegrap dan telepon. Kan? Kan begitu. Tanpa modal, pembesar-pembesar itu tinggal jadi wayang kulit tanpa gapit. Kan, kan begitu?"

Yang dikatakan serigala galak seekor ini sudah terlalu banyak. Juga terlalu rumit untuk mencatatnya.

Siang itu aku tidur puas. Sore kupergunakan waktu mencatat

kicauannya dan sedikit memikirkan kembali kebenarannya. Apa yang diajarkan oleh guru-guruku kini terancam jungkirbalik oleh sang modal. Apa kata Ter Haar tadi? Semua ditaklukkan olehnya juga: pribadi, masyarakat dan bangsa-bangsa. Yang tak mau takluk menyingkir dan melarikan diri. Raja-raja, balatentara, Presiden Amerika Serikat, Prancis, sampai pada pengemis di depan warung atau gereja, katanya, berada dalam genggamannya. Bangsa-bangsa yang menolak kekuasaan modal akan mati merana dan lumpuh tanpa daya. Masyarakat yang melarikan diri daripadanya akan menjadi masyarakat jaman batu. Semua harus menerimanya sebagai kenyataan, suka atau tidak.

Aku berangkat ke Betawi untuk melanjutkan pelajaran. Begitu lulus aku akan jadi dokter Gubermen, menyembuhkan pegawai-pegawai yang sakit. Mereka harus bisa bekerja lagi menjalankan perintah Gubermen. Dan Gubermen pada gilirannya menjadi penjaga keselamatan sang modal. Cuma begitu saja jadinya aku di kemudianhari? Hanya jadi satu tenaga tanpa makna demi kepentingan sang modal?

Belum lagi aku selesai dengan pikiranku. Tulisan itu masih menganga. Belum lagi kututup dengan titik. Dan ia sudah datang berkunjung ke kabin. Sekarang ia mengajak turun ke ruangmakan.

Keluar dari kabin kuketahui hari sudah mulai memasuki malam.

Makan di klas dua itu serba Eropa. Selera makan terbunuh. Ter Haar sebaliknya senang dan lahap.

"Tuan tak begitu suka makanan Eropa," katanya. "Ya, soal makan memang soal kebiasaan. Sampai sekarang aku masih lebih suka buah peer daripada pisang."

Kembali ke dek justru aku yang memulai:

"Tuan Ter Haar, mengapa Tuan Nijman dan korannya mengambil sikap permusuhan terhadap Khouw Ah Soe?"

"Maksud Tuan Sinkeh yang terbunuh di Jembatan Merah?"

Ia tidak tahu tentang duduk peristiwa itu dan kuceritakan padanya.

"Tuan," ia menerangkan, "keadaan sekarang sudah aman, tenteram, tata dan tertib untuk modal besar. Orang bisa bekerja tanpa gangguan penting. Khouw Ah Soe dengan Angkatan Mudanya bisa pengaruhi penduduk Cina di Hindia, bisa pengaruhi keadaan. Kalau keadaaan terganggu, perdagangan pasti ikut terganggu, produksi terganggu, harga terganggu ...."

"Tetapi gangguan selamanya ada," dan aku ceritakan tentang kerusuhan tani di Tulangan, yang ia sendiri juga tahu.

"Pemberontakan tani selamanya tidak berarti, Tuan."

"Tetapi keadaan terganggu."

"Gangguan kecil macam itu sudah masuk dalam hitungan ongkos produksi," sekarang ia nampak berusaha agar tidak terdengar menggurui. "Berapa kekuatan tani tidak bermodal itu? Berapa kerusakan bisa ditimbulkan mereka? Takkan lebih dari harga dua puluh karung gula." Ia tertawa, tak jadi terbahak. "Apa arti dua puluh karung dibandingkan dengan lima ribu karung? Tani-tani itu sebentar kemudian akan dapat ditertibkan lagi. Paling lama seminggu. Dan keadaan akan balik seperti sebermula. Tapi, Tuan Tollenaar, kalau manusianya yang berubah aduh, keadaan takkan balik seperti semula. Syarat-syarat kehidupan mulai bergerak dan berubah pula, makin lama makin meninggalkan keadaan semula."

"Tetapi yang berubah bukan petani, tetapi penduduk Cina, itu pun kalau Khouw Ah Soe berhasil."

"Tidak sesederhana itu. Berbagai macam penduduk akan pengaruh-mempengaruhi sampai-sampai pada dapurnya – Tuan sendiri mungkin sudah menyukai kecap, tahu, taoco, bakmi, bakso, hungkwee tanpa Tuan rasakan lagi sebagai pengaruh penduduk bangsa lain. Bukan hanya Pribumi di sini, juga bangsa-bangsa Eropa di sana. Orang menggunakan sendok dan garpu, orang makan spaghetti dan macaroni, juga pengaruh dapur Tionghoa. Semua yang menyenangkan ummat manusia, semua yang mengurangi penderitaannya, kebosanannya, semua yang mengurangi kepayahannya, di jaman sekarang ini akan ditiru

oleh seluruh dunia. Juga Sinkeh muda itu. Dia dan teman-temannya hanya hendak meniru Amerika Serikat dan Prancis. Lama-kelamaan juga Pribumi sendiri. Dan kalau Pribumi sudah mulai meniru pula, tak ada tempat empuk lagi bagi modal besar untuk mendapatkan keuntungan dari Hindia."

Ucapannya – yang belakangan ini bagiku lebih mudah kufahami dan membantu menerangi yang sebelumnya. Suatu titik terang mulai menyoroti jalan-jalan di depanku untuk dapat kutempuh sendiri tanpa bantuannya.

Di depan kami, pulau Jawa hilang ditelan kegelapan. Di sana-sini nampak lampu seperti kunang kuning kemerahan. Di sana ada kehidupan, ada keluarga sebangsaku. Mereka tak dibenarkan meniru-niru Amerika Serikat atau Prancis, baik langsung atau melalui pengaruh lain. Mereka harus tetap dalam keadaannya semula untuk tetap:

"Jadi sumber penghasilan modal besar,"Ter Haar melanjutkan. "Setiap orang harus jadi sumber keuntungan. Dari setiap sentimeter benang yang ditisikkan pada bajunya yang sobek, dari setiap langkah yang diganjurnya di jalanan. Juga di kota-kota di Eropa dan Amerika, juga dari setiap air minum yang diteguknya. Kelak mungkin dari setiap sentimeter kubik hawa yang dipernafaskan orang."

Mendadak nada suaranya berubah. Menyengat:

"Tahu Tuan tentang negeri tetangga Hindia yang dekat: Filipina?"

"Sedikit. Berontak melawan penjajahan Spanyol, kemudian Amerika."

"Dari mana Tuan dengar? Tak pernah diberitakan jelas di koran-koran Hindia."

"Ya, kebetulan saja, Tuan," jawabku. Dan aku tak boleh bicara lebih banyak. Bukan karena berita itu sendiri. Karena persahabatan dengan Khouw Ah Soe. Bahkan dalam koporku terdapat suratnya.

"Berita dari Filipina sangat sedikit. Gubermen nampaknya

merasa perlu untuk membatasi." Kata-kata Ter Haar semakin lama semakin cepat, bersemangat, seperti sedang mempropagandakan kepercayaan pribadi:

"Gubermen kuatir terpelajar Pribumi tahu banyak, betapa maju bangsa Filipina dalam penjajahan Spanyol. Dia akan menderita malu......."

Banyak Pribumi Filipina sudah terpelajar, terpelajar benar, ia meneruskan. Sudah ada yang jadi sarjana. Dan Pribumi Hindia? Hanya beberapa gelintir duduk di bangku Universitas di Nederland. Di Hindia belum ada Pribumi jadi sarjana. Umur sekolahan umum pun belum lagi tiga perempat abad. Di Filipina sudah hampir tiga abad. Di Hindia 99% Pribumi butahuruf. Di Filipina jumlah itu harus dikurangi dengan 10%.

Kemajuan menyebabkan Pribumi Filipina makin dekat pada ilmu-pengetahuan Eropa, memahami kekuatan yang ada pada bangsa Eropa, tahu menggunakannya, dan berontaklah mereka. Mereka sebagai manusia telah berubah karena pendidikan Eropa. Mereka tak bisa balik jadi Pribumi yang dulu. Gubermen Hindia Belanda menjadi lebih kuatir lagi kalau terpelajar Pribumi tahu pemberontakan Filipina itu dipimpin oleh golongan terpelajar, bukan sekedar kerusuhan petani seperti di Tulangan.

Ceritanya makin jauh, jauh, jauh, terasa tidak lagi membutuhkan bumi tempat berpijak.

Sebelum terjadi pemberontakan, ia meneruskan, mula-mula kuli-kuli pelabuhan Filipina menolak kerja. Kuli-kuli menolak kerja! pikirku terheran-heran. Sekilas aku teringat pada peristiwa seperti itu yang terjadi di Nederland menurut pemberitaan dinamai *belot kerja,* Belanda menamainya: *staking.*

"Orang-orang Filipina lebih dahulu melakukan belot kerja daripada pekerja-pekerja perusahaan kereta api Nederland," kata Ter Haar. "Tetapi dari semua itu pemberontakannya yang lebih menarik, menggoncangkan negara-negara kolonial seluruh Eropa, termasuk Nederland, Tuan." Dengan terburu-buru ia memasang rokok baru dan meneruskan, "mereka sibuk mempela-

jari sebab-sebab pemberontakan itu, agar tak terjadi di jajahan masing-masing. Temanku kenal salah seorang dari pemimpin-pemimpin Pribumi Filipina itu, Doktor Jose Rizal. Dia pernah bertemu dengannya di Praha, penyair, pandai, juga seorang pencinta yang kobar. Spanyol telah dapat menangkapnya. Sayang orang sehebat itu. Imannya kurang kuat. Sayang," ia berkecap-kecap. "Barangtentu nasibnya sudah jelas: hukuman mati jatuh menamatkan riwayatnya. Orang sesopan itu, menulis syair-syair dalam Spanyol, seperti Tuan menulis dalam Belanda. Seorang dokter, Tuan Tollenaar, dan Tuan sendiri bermaksud jadi dokter. Rupa-rupanya bukan suatu kebetulan."

"Seorang terpelajar, seorang dokter, seorang penyair ..... berontak ...."

"Boleh jadi Belanda lebih cerdik daripada Spanyol. Di Hindia tak pernah ada Pribumi terpelajar berontak. Di sini terpelajar selalu ikut Belanda. Hindia bukan Filipina, Belanda bukan Spanyol."

"Dan dihukum mati," aku teringat pada Khouw Ah Soe.

"Itu pasti. Para carabiniero Spanyol termashur ganas."

Seorang terpelajar telah berontak terhadap gurunya sendiri memang belum pernah terjadi di Hindia. "Tercabut dari teman-temannya, Jose Rizal masih juga tidak berdiri sendiri. Banyak, terlalu banyak orang mencintainya, karena ia sendiri dengan ilmu-pengetahuan yang ada padanya mencintai bangsanya. Dan itu benar. Maka banyak orang pandai-pandai Eropa memohon pada Pemerintah Spanyol agar mengaruniai ampun pada terpelajar Filipina yang gemilang itu."

"Apa yang dia kehendaki dengan pemberontakan itu?"

"Tuan tidak tahu? Agar bangsanya tidak diperintah Spanyol, tapi memerintah dirinya sendiri. Sayang," ia berkecap-kecap lagi. "Bangsa yang belum berpengalaman itu akhirnya jadi korban persekutuan setan Spanyol-Amerika. Jatuh dalam kekuasaan Amerika."

"Aku kurang mengerti, Tuan. Bagaimana mereka akan me-

merintah dirinya sendiri? Terpelajar itu menggantikan Spanyol dan Amerika memerintah bangsa sendiri?"

"Tentu, memang itu maksudnya, mendapatkan kemerdekaan nasional."

Dalam kepalaku terbayang para raja dan bupati Pribumi yang gila kebesaran. Orang-orang harus membungkuk dan merangkak di hadapan mereka, menyembah dan diperintah untuk menyenangkan hati mereka. Dan mereka belum tentu lebih terpelajar daripada orang yang diperintahnya. Kepalaku menggeleng dengan sendirinya. Membayangkan betapa orang Filipina tanpa orang kulit putih yang memerintah pun aku tak mampu. Dan di bumi kelahiranku – jangankan terbayang, masuk dalam akal pun tidak. Tanpa kekuasaan kulit putih raja-raja Pribumi akan kerahkan setiap orang untuk saling memusnahkan buat berebut unggul. Kan itu yang terjadi abad demi abad?

"Mengapa?"

"Bagaimana jadinya kalau raja-raja Pribumi berkuasa lagi? Betapa akan menderitanya kaum terpelajar, Tuan Ter Haar."

"Tidak. Mereka akan memerintah secara Amerika atau Prancis. Dalam bentuk republik, artinya, kalau mereka menang.

"Dengan kebangkitan yang meledak begitu tinggi barangtentu ada juga pemimpin-pemimpinnya yang berpikir secara Eropa, jelas ada organisasi modern. Bukan seperti petani Tulangan. Ada organisasi yang jadi motor perlawanan, organisasi yang bernama *Katipunan*[6].... itu."

"Apa pula organisasi modern itu?"

"Jadi Tuan tidak pernah berkenalan dengan makna organisasi modern?" ia yang sekarang bergeleng dan berkecap-kecap.

Aku tak dapat melihat wajahnya secara jelas. Kegelapan malam telah jadi kedok yang baik bagi mukanya. Mungkin ia kasihan padaku, seorang anak lulusan H.B.S., tidak mengerti makna

---

6. *Katipunan* (Tagalog) Kataastaasang Kagalang-galang na Katipunan ng mga Anak ng Bayan.

organisasi modern. Boleh jadi Nyai Ontosoroh tahu dan bisa menerangkan dengan baik. Tapi sungguh, aku tidak mengerti. Dan aku diam-diam tak menanyakan lebih lanjut. Perasaan malu lebih berkuasa atas diriku.

Derum mesin kapal menggeletarkan semua yang ada di dalam tubuh, malahan juga pikiranku.

"Pada akhirnya," Ter Haar meneruskan, "semakin Pribumi banyak mengetahui ilmu dan pengetahuan Eropa, apa pun bangsanya, mereka akan mengikuti jejak Pribumi Filipina, berusaha membebaskan diri dari Eropa, entah dengan jalan apa dan bagaimana. Juga Pribumi Filipina ingin berdiri sendiri sebagai bangsa merdeka, seperti Jepang sekarang ini, diakui oleh negara-negara beradab di seluruh dunia."

"Maksud Tuan Hindia juga?"

"Tentu, dan entah kapan. Agar peristiwa itu tidak terjadi, atau setidak-tidaknya dapat ditangguhkan, Gubermen di sini sangat pelit memberikan pendidikan dan pengajaran Eropa pada Pribumi. Ilmu dan pengetahuan dijual semahal-mahalnya. Tapi tak urung Hindia Belanda akan sampai juga pada titik itu kelak, bila terpelajarnya semakin banyak. Hari itu akan datang, entah kapan, barangkali seperti diramalkan oleh Sentot. Tuan kenal nama itu?"

"Sahabat Multatuli, maksud Tuan?"

"Betul. Mari berjalan-jalan. Berdiri diam-diam begini kurang sehat, apalagi untukku yang terlalu banyak merokok."

Mungkin karena menganggap aku belum dapat mengikuti ucapannya ia mulai mengambil pokok lain, tetapi kemudian membelok ke situ juga:

"Pada suatu kali, bila Tuan lebih banyak lagi membaca dan belajar, Tuan akan lebih mengerti daripada sekarang."

"Hindia, Tuan," kataku karena tidak enak kalau hanya terus juga mendengarkan tanpa bersumbang suara, "menghadapi senapan dan meriam Kompeni. Tiga ratus tahun lamanya, dan terus-menerus kalah." Mendadak aku teringat pada cerita Un-

tung Surapati yang pernah menang. "Kadang-kadang saja menang, dan itu pun hanya sementara dan sebentar."

Ia tertawa ramah.

"Tentu saja," jawabnya, "karena manusia Pribumi masih manusia jaman tengah, mungkin juga jaman purba, bisa jadi juga jaman batu. Tapi kalau Pribumi Hindia, satu prosen saja, telah menguasai ilmu-pengetahuan Eropa – tidak perlu satu prosen, sepersepuluh prosenlah – manusia yang sudah berubah itu akan bisa mengadakan perubahan atas keadaan, dan berubah pula bangsanya. Apalagi kalau ditambahkan modal padanya. Senapan dan meriam Kompeni takkan berdaya menahan perubahan, Tuan Tollenaar. Biar pun kecil jumlahnya, kalau suatu golongan telah bangkit, bangsa yang sekecil-kecilnya juga akan bangkit. Kan Tuan ingat juga akan Perang Delapanpuluh Tahun[7]? Apa artinya Belanda dibandingkan dengan Spanyol pada waktu itu? Sekali bangkit, akhirnya Spanyol harus mengakui kekalahan dirinya. Tahu Tuan tentang Mexico?"

"Tidak. Sayang sekali."

"Bangsa jajahan pertama yang mengalahkan Tuannya, Spanyol. Apa arti Pribumi Mexico waktu itu dibandingkan dengan Spanyol? Sekali, suatu golongan bangkit, suatu bangsa bangkit, kekuatannya takkan dapat dibendung lagi. Tidak dapat, Tuan." Dan seakan hendak menjerit: "Tidak bisa!"

"Tuan nampaknya percaya Hindia akan demikian juga."

"Tidak percuma aku bicara semacam ini pada Tuan."

"Kan itu bakal tak menyenangkan bangsa Belanda, khususnya Tuan sendiri?" tanyaku.

"Aku lebih percaya pada Revolusi Prancis, Tuan Tollenaar. Kebebasan, Persaudaraan dan Persamaan, bukan hanya untuk diri sendiri seperti sekarang terjadi di seluruh daratan Eropa dan Amerika Serikat, tapi untuk setiap orang, setiap dan semua bang-

---

7. *Perang Delapanpuluh Tahun,* terjadi dalam abad XVI antara Belanda dan Spanyol, ditutup dengan perdamaian Westfalen, 1648.

sa manusia di atas bumi ini. Sikap begini biasanya dinamai sikap liberal sejati, Tuan."

"Tapi Prancis sendiri menjajah bangsa-bangsa Afrika dan Asia, dan Amerika."

"Itu kekeliruan Prancis dan seluruh Eropa. Tetapi semboyan *Perang Delapanpuluh Tahun,* terjadi dalam abad XVI antara Belanda dan Spanyol ditutup dengan perdamaian Westfalen, 1648. Revolusi itu sendiri tetap agung. Dibangunkan dengan darah bangsa Prancis, airmata dan kesakitan, dan jiwa Prancis."

"Tuan mengherankan."

"Aku bangga menjadi seorang liberal, Tuan, liberal konsekwen. Memang orang lain menamainya liberal keterlaluan bukan hanya tidak suka ditindas, tidak suka menindas, lebih dari itu: tidak suka adanya penindasan...."

Pulang ke kabin hari telah jauh malam. Hanya pokok-pokok ucapan Ter Haar, yang dalam pada itu belum kufahami benar, aku catat. Dengan sangat lelah dan mengantuk aku golekkan badan di ranjang atas. Orang-orang sekabin telah lama terlelap. Dan aku yakin benar: sebentar lagi tidur yang sehat akan diberkahkan kepadaku.



BANGUN TIDUR hari sudah terang. Siang sudah nampak dari kaca patrisporta. Dua perahu nelayan kecil dengan layar kecil sedang menerjang ombak. Deru mesin kapal menggeletarkan semua, termasuk diriku. Tanpa mandi, hanya cuci muka pada wastafel, kemudian aku keluar. Ucapan Ter Haar juga yang pagi itu menyambar-nyambar dalam ingatan. Memburu-buru. Bagaimana cara seorang Pribumi bisa jadi Presiden? Apa dia kemudian tidak terjatuh pada kebiasaan raja-raja, yang dikenalnya dari dongeng dan dilihatnya sendiri di berbagai kabupaten? Tidakkah kemudian akan timbul orang-orang lain yang juga ingin jadi seperti dia, dan perang berkecamuk terus-menerus seperti isi *Babad Tanah Jawi?* Perang yang tidak ada habis-habisnya – setiap orang lawan setiap orang, semua lawan semua? Bakal apa jadinya?

Kami sudah berpengalaman ratusan tahun perang, Tuan Ter Haar. Kalah, terus kalah. Dan menurut Miriam – entah pendapatnya sendiri entah dipungutnya di pinggir salah sebuah lorong di dunia ini – ya, Minke, sekarang Minke sebagai bangsa mungkin satu-satunya yang tercakap di muka bumi ini dalam memunggungi kenyataan, membius diri dalam impian, dalam penghiburan, dalam bayangan sebagai bangsa yang tak pernah kalah.

Gadis itu mengharap, entah adil entahlah edan: jangan kau jadi seperti bangsamu, Minke. Harus ada seorang yang sadar, jadi otak dan pancaindera mereka. Uh, serigala yang lain lagi ini.

Dan Filipina itu – – salut. Kalah? Kalah terhadap Amerika. Setidak-tidak bangsa perkasa itu pernah mengalahkan Spanyol. Sayang, kami bukanlah Filipina, Tuan Ter Haar. Aku tak mampu bayangkan: Hindia tanpa Belanda! Kami harus menimba sebanyak dapat ilmu dan pengetahuan dari Eropa. Seperti dilakukan Jepang. Tak ada kehormatan tanpa ilmu pengetahuan Eropa. Ah, Tuan Ter Haar, kau sungguh seorang pembujuk yang kobar, penggoda yang menyesatkan.

Dengan pikiran itu aku masuk ke kamarmandi. Tapi semua itu tak mau dikebaskan. Mereka bermunculan, memburu dan berjingkrak gila. Betapa pengetahuan yang sedikit ini bisa menyiksa orang begini rupa....

Modal swasta mulai masuk ke Hindia .... ya, pada akhir Tanampaksa .... Gubernur Jendral de Waal mengundangkan perampasan.tanah untuk dicadangkan bagi modal hasil korupsi Tanampaksa. Dan modal itu minta jaminan dari Gubernur Jendral Hindia Belanda, bukan dari pemberontak-pemberontak Pribumi, yang dinilai sudah tanpa arti .... terhadap Inggris yang sudah menongkrong dan mengintip dengan diam-diam di Singapura dan Semenanjung.... Apalah artinya London pada 1824? dia hanya secarik kertas.... Inggris bisa gunakan Aceh sebagai jembatan.... Aceh harus dikuasai mutlak oleh Hindia Belanda, untuk menghilangkan cemburu modal besar swasta..... Modal

besar Belanda cemburu jangan-jangan Aceh dipergunakan Inggris jadi jembatan ke Hindia. Aceh harus dikuasai mutlak.

Dan Aceh ternyata bukan Jawa. Belanda masuk perangkap. Perang Aceh berkobar. Termahal selama penjajahannya. Sembilan puluh prosen dari Angkatan Perangnya dan tujuh puluh lima prosen dari anggaran belanjanya dihisap untuk bisa menang. Selama hampir seperempat abad! Kesungguhan Hindia Belanda di Aceh jadi jaminan bagi modal besar. Mereka semakin berdatangan ke Hindia ....

Di ruangmakan Ter Haar sudah menunggu. Ia teruskan ceritanya yang kemarin. la mencoba menerangkan tentang kekuasaan modal besar pada jaman kita, jaman modern. Ia tidak menyebut-nyebut Perang Aceh. Semua omongannya yang terakhir hampir-hampir menyerupai isi brosur tanpa nama dari Magda Peters.

Aku tanyakan padanya apa ia pernah membaca sebuah risalah tanpa nama. Dia balik bertanya, heran:

"Maksud Tuan *Onze Koloniale Modderpoel*[8] itu?"

"Tepat," kataku.

"Jadi Tuan pernah membacanya. Tuan tahu risalah itu telah dinyatakan sebagai bacaan terlarang?"

Aku baru tahu ada bacaan terlarang di Hindia.

"Hati-hati menyimpannya, Tuan. Dulu ada juga bacaan terlarang, *Vrouwen naar Jacatra*[9], tapi tak ada artinya dibandingkan dengan yang sekarang. Kalau Tuan sudah baca itu sepatutnya Tuan masuk dalam *Vrijzinnige Groep*[10] Hindia. Akan aku usahakan kalau Tuan setuju. Jauhi Indische Bond!"

"Grup apa itu, Tuan?"

"Biasa saja, grup diskusi tentang keadaan. Setuju?"

---

8. *Onze Kaloniale Modderpoel* (Belanda), Kubang Comberan Politik Kolonial Kita.
9. *Vrouwen naar Jacatra* (Belanda) Wanita ke Jayakarta.
10. *Vrijzinnige Groep* (Belanda), golongan yang disebut Grup Radikal.

Apa jeleknya mendapat kehormatan jadi anggota? Ah, Ter Haar sang penggoda! Diskusi tentang keadaan. Boleh jadi lebih menarik daripada diskusi sekolah. Dan aku setuju tanpa kupikir lebih jauh. Setidak-tidaknya dia lebih tahu dari diriku.

Ia mengajak aku jalan-jalan di dek. Ia semakin semanak.

Dan ia teruskan ceritanya:

Sekarang modal besar yang masuk ke Hindia tidak hanya berusaha di bidang pertanian. Mereka juga bergerayangan dalam pertambangan, pengangkutan, pelayaran, industri. Pengusaha-pengusaha kecil timah orang Tionghoa di Bangka telah disapu oleh modal besar. Pengusaha kecil gula di Jawa sudah lama terinjak-injak oleh pabrik gula. Bekas pengusaha kecil itu kini hanya menjadi kuli dari dipertuan yang lebih berkuasa.

"Tuan tahu tentang undang-undang agraria De Waal?"

Tentu saja aku menggeleng. Dan ia bercerita panjang. Juga benua baru bagiku.

"Dan Tuan harus tahu itu bekas Menteri Jajahan Van de Putte, otak gemilang daripadanya. Juga yang paling cerdik dari semua setan di seluruh lingkupan langit ini. Pelaut, Tuan, datang ke Jawa jadi Tuan Besar Kuasa pabrik gula. Itu, itu dia orangnya yang bikin undang-undang gula waktu jadi Menteri Jajahan. Sekarang baru ketahuan: tahu-tahu dialah pemilik terbesar kebun-kebun tebu Besuki-Bondowoso. Dia! Bangsa Tuan di sekelilingnya tak punya apa-apa! Itu gunanya ikut berdiskusi dengan kami."

Betapa serigala yang seekor ini tahu banyak perkara. Mungkin tidak ada satu pun yang benar. Tapi dia tahu banyak perkara. Dan:

"Tahu Tuan bagaimana petani besar Priangan dirampas dari tanah-tanahnya yang subur?"

Belum lagi lama terjadi, ia mulai bercerita, petani-petani besar atau desa-desa kaya itu mempunyai hutannya sendiri, sawah, ladang dan huma. Mereka mempunyai ratusan kerbau, dilepaskan begitu saja di hutan desa atau pribadi. Untuk dapat merampas tanah mereka agar dapat diserahkan pada modal besar perta-

nian Gubermen memang hanya mengeluarkan peraturan tanah. Tetapi untuk dapat masuk ke tanah-tanah itu tanpa menimbulkan kecurigaan mereka sebarkan agen-agen Pribumi. Ditebarkannya racun di tempat-tempat kawanan hewan itu minum. Pernah terjadi dalam satu bulan sepuluh ribu kerbau binasa. Desa-desa berbau bangkai. Wabah mengamuk. Maka diumumkan: tidak boleh ada rajakaya berkeliaran di hutan-hutan. Dengan Kompeni sebagai tukangpukulnya, tanpa sesuatu perlawanan, desa-desa dan tani besar terpaksa menyerahkan tanahnya. Di atasnya itu kini telah ditanam teh. Tak ada sisa-sisa bekas peternakan besar. Punah sama sekali.

"Tak bakal orang dapat ketahui semua itu, Tuan, tanpa menjadi anggota Vrijzinnige Groep. Maaf, jangan pandang aku seperti itu. Grup kami tak lain dari wadah yang menampung semua perkara gelap di Hindia. Belum lagi tentang rush emas di udik Pontianak sana. Pasti Tuan tak pernah tahu. Kan, kan begitu? Dan kongsi-kongsi gelap dari pendatang-pendatang gelap dari Borneo Utara."

Kata-katanya menyambar tanpa henti. Tak tahu aku bagaimana ia sempat membasahi kerongkongan dan bibirnya. Mungkin sudah lima atau tujuh batang diisapnya. Bahkan dapat tercium bau asapnya pada pakaianku. Ia bicara dan bicara:

Modal besar ingin membikin seluruh Pribumi jadi kulinya. Tanah Pribumi jadi tanah usahanya. Maka mereka menolak mati-matian memberikan pendidikan Eropa. Takut ketahuan sumber kekuatan, kelicikan dan kejahatannya. Tetapi modal besar itu bukan hanya butuh kuli, juga mandor yang bisa baca tulis. Untuk itu diadakan sekolah desa. Baca dan tulis saja kemudian juga belum mencukupi. Dibutuhkan juga yang bisa menghitung dengan angka. Untuk itu diadakan sekolah Vervolg. Dan sekolah-sekolah itu membutuhkan guru. Maka diadakan Sekolah Guru. Kemudian dirasakan juga perlunya tenaga yang sedikit-sedikit tahu bahasa Belanda, maka Sekolah Dasar lima tahun itu dibagi jadi angka I dan II. Yang pertama mendapatkan

sedikit bahasa Belanda. Makin lama modal besar membutuhkan terpelajar Pribumi juga untuk kepentingannya. Begitu seterusnya. Begitu seterusnya. Sekolah-sekolah yang lebih tinggi, setingkat dengan sekolah menengah vak untuk Pribumi mulai diadakan, Pertanian, Pemerintahan, Kedokteran, Kehakiman. Tak bisa dielakkan. Semua diperlukan karena perkembangan modal besar itu sendiri. Termasuk sekolah dokter yang hendak Tuan masuki. Diberikan uang ikatan dinas tinggi, biar menarik.

Modal terkuasa adalah gula. Juga atas nama gula golongan liberal di Nederland, yang menamakan diri dari golongan ethiek, dengan dalih membalas hutang budi pada Hindia karena Tanampaksa dulu, mengibarkan panji-panji Edukasi, Emigrasi dan Irigasi untuk Hindia, demi untuk kemakmuran Pribumi. Tapi semua itu justru untuk kepentingan gula. Edukasi untuk menghasilkan tenaga baca-tulis, hitung dan vak untuk gula. Emigrasi, perpindahan penduduk dari Jawa untuk mendapatkan tambahan areal tebu. Irigasi, pengairan, untuk kebun-kebun tebu, buat gula.

"Tidak berhenti sampai di situ saja, Tuan Tollenaar," Ter Haar meneruskan.

Kebutuhan yang satu melahirkan kebutuhan yang lain, karena begitulah hukum kehidupan. Mau-tak-mau modal besar akan mendekatkan Pribumi pada ilmu dan pengetahuan Eropa tanpa sekehendak hatinya sendiri.

"Dan Tuan Tollenaar, Tuan sendiri hendak belajar untuk jadi dokter. Ya, dokter-dokter harus diadakan agar perkebunan dan pabrik tidak terganggu oleh orang-orang yang jatuh sakit."

"Kalau kelak aku lulus jadi dokter, bukan maksudku ...."

"Mau-tak-mau Tuan akan jadi bagian dari mesin penggiling tebu, seperti as, atau roda gila, atau ketel."

"Tapi lulusan sekolah dokter akan jadi dokter Gubermen."

"Walhasil sama saja, Tuan."

Ia berhasil memberikan pengertian padaku.

"Gubermen tak mau memberikan pendidikan dan pengajar-

an. Kalau bukan untuk kepentingannya sendiri. Lihat buktinya di Filipina. Tetapi mereka terpaksa."

Aku semakin mengerti mengapa Jean Marais begitu muak terhadap Perang Aceh, pengalamannya sendiri.

Sebuah kapal nampak sedang hendak memapasi kami dari jurusan barat.

"Lihat kapal itu, juga milik K.P.M., modal Sri Ratu juga ada di dalamnya. Seperti pada kapal ini. Semua dibikin oleh tukang dan insinyur pandai. Mesin-mesinnya dibikin oleh penemu-penemu mahapandai. Tapi semua itu milik sang modal. Yang tak bermodal hanya akan jadi kuli, tidak lebih, biar kepandaiannya setinggi langit, lebih pandai daripada dewa-dewa Yunani dan Romawi sekaligus ...."

Ya, aku sekarang ingat pada Nyai. Ia pun menggaji orang-orang Eropa untuk kepentingan perusahaannya. Mereka datang atas panggilannya. Malah Mr. Déradéra Lelliobuttockx diusirnya berdepan-depan karena tidak menguntungkan. Seorang Pribumi mengusir orang Eropa! Betapa banyak yang telah dipelajarinya dari Tuan Mellema.

Ter Haar mengulangi ceritanya tentang Filipina, dengan bahan yang ia perkirakan aku dapat mengerti. Sekarang ia menyebut satu istilah baru yang makin rumit: nasionalisme. Ia sendiri mendapat kesulitan dalam menerangkannya, kemudian berhenti. Seperti orang teringat pada sesuatu ia keluarkan jam kantongnya, dan:

"Aku ada janji, Tuan Tollenaar. Tidakkah Tuan bosan mendengarkan obrolanku yang terlalu panjang?"

"Samasekali tidak, Tuan," walau sebenarnya aku merasa lebih daripada hanya kenyang.

"Kalau begitu kita akan teruskan nanti."

"Tak pernah aku bertemu dengan orang Eropa seperti Tuan."

"Tidak semua orang Eropa busuk, Tuan."

"Tuan seperti Juffrouw Magda Peters."

"Boleh jadi. Aku kenal namanya baru setelah ia disuruh pu-

lang dari Hindia," ia menganggук minta diri, berjalan tegap dan ringan, dan hilang menuruni tangga.

Dalam kabin kubuka kamus. Tetapi keterangan tentang nasionalisme itu sama gelapnya dengan keterangan Ter Haar, tak memberikan gambaran yang memuaskan. Tak ada sedikit pun kesamaan dengan kehebatan yang digambarkannya tentang kebangkitan Pribumi Filipina terhadap Spanyol dan Amerika Serikat.

Belum lagi lama aku mencatat garis besar kursusnya, datang suruhannya mengantarkan padaku majalah *Indische Gids* dan *Forschung und Prufüng.*[11] Dengan itu rupa-rupanya ia hendak meneruskan pembicaraan.

Hanya karena baru melihat untuk pertama kali, majalah berbahasa Jerman itu aku buka-buka lebih dahulu. Sama sekali tak ada gambar di dalamnya. Jermanku buruk, tak urung sebuah tulisan tentang Filipina memaksa aku menggerayangi tali-temali arti di dalamnya. Bukan saja ruwet. Bersimpul-berbuhul dengan segala pengalaman sendiri dalam ruang lingkup hidup belakangan ini keruwetan itu menjadi kebalauan – rasa-rasanya takkan bakal terurai lagi. Sebaliknya pengalaman itu juga yang justru memudahkan diri memahami sesuatu. Dan kalau Filipina itu diserahkan pada dayabayangku sendiri, dengan bantuan sang pengalaman jadinya begini:

..... dan para terpelajar Pribumi Filipina menggantungkan harapannya pada kaum liberal Spanyol di Spanyol sana. Seperti diriku selama ini menggantungkan harapan pada kaum liberal "murni" Belanda di Negeri Belanda sana. Ya, di Eropa, di negeri puncak kehebatan dan kemampuan manusia terhimpun seperti dalam museum. Dan mereka mengimpi indah: pada suatu kali Spanyol bermurahhati mengangkat mereka jadi anggota parlemen Spanyol, menikmati hak-hak sipil di bawah kekuasaan

11. *Indische Gids* (Belanda), Pedoman Hindia; *Forschung und Prufüng* (Jerman), Penyelidikan dan Percobaan.

Spanyol, dan boleh merasa berbuat baik untuk bangsa sendiri di tanahair sendiri.

Satu hal yang dapat kupelajari – suatu pengetahuan dasar: kelompok kecil dengan impian besar itu mengembangkan impiannya, mengajak yang lain juga ikut mengimpi dengan menerbitkan suratkabar. Suratkabar! Pribumi Filipina menerbitkan suratkabar sendiri! *La Solidaridad!* Dan terpelajar Pribumi Dr. Jose Rizal seorang pemukanya.

Tak pernah aku melihat gambarnya. Kiranya tak salah bila aku mengambil kebebasan membayangkan orangnya bertubuh tinggi semampai, bercambang bauk, berkumis dan beralis tebal. Itu tidak begitu penting. Yang lebih penting: para penguasa Spanyol di Filipina kolonial mengutuk dan menindaknya. Dan mau-tak-mau aku dipaksa membayangkan keadaan di Hindia. Yang demikian tidak ada. Belum pernah ada. Melihat gelagatnya tak bisa tidak bakalnya juga ada. Kasihan Trunodongso. Dengan parang dan cangkul dia mau melawan. Sedang Rizal pun dapat disepak dengan mudah.

Dengan masih punya harapan pada kemurahan Spanyol ia meneruskan impiannya dengan mendirikan La Liga Filipina. Tapi para penguasa Kolonial Filipina tidak berhenti memusuhinya.

Aku tahu catatan ini tak bakal menarik siapa pun. Tapi aku tak punya pilihan lain daripada meneruskan. Soalnya: ini juga termasuk ruang lingkup kehidupanku sendiri. Ai, pengetahuan: Trunodongso tak pernah tahu di dunia ini ada negeri dekat bernama Filipina. Dan pengetahuan, hasil bacaan ini, membikin Filipina jadi sebagian dari duniaku sendiri. Sekali pun hanya dalam pikiran semata. Keajaiban pengetahuan: Tanpa mata yang melihat dia membikin orang mengetahui luasnya dunia: dan kayanya, dan kedalamannya, dan ketinggiannya, dan kandungannya, dan juga sampah-sampahnya.

Dan Rizal masih mengimpi tentang keluhuran Eropa, kata majalah itu. Kekuasaan Eropa lain lagi – dia adalah raksasa yang semakin banyak makan semakin lapar. Mau-tak-mau khayalku

menampilkan Buto Ijo, raksasa dalam cerita wayang nenek-moyangku.

Kelompok terpelajar Pribumi Filipina lain sudah lama kehilangan kepercayaan pada kekuasaan kolonial Spanyol. Mereka mengangkat senjata dan berontak. Kasihan Trunodongso dan semua temannya. Mereka tak kenal ilmubumi. Bila mereka dapat mengusir kekuasaan gula dari Tulangan mereka mengira akan mendapat kemenangan abadi. Tapi Rizal lebih mengibakan daripada Trunodongso. Waktu teman-temannya mengangkat senjata, dia masih mengimpikan kemurahan para penguasa kolonial Spanyol di Filipina. Juga waktu ditangkap dan dibuang. Dan waktu beberapa hari menjelang menjalani hukuman mati dia masih berseru-seru agar semua orang Filpina yang mengangkat senjata melawan penindasnya melemparkan senjatanya untuk dilindas musuhnya. Dia lebih mengibakan daripada Trunodongso.

Dia – Rizal! Truno kalah karena ketidak-tahuannya. Rizal karena tidak yakin pada pengetahuannya pada nurani intelektuilnya.

Revolusi Filipina pecah. Bertujuan mengusir Spanyol dari Filipina. Dalam mata-batinku muncul kaum terpelajar Filipina memimpin sebangsanya yang tidak terpelajar semacam Trunodongso menyerbu tangsi-tangsi Spanyol – perang yang tak bisa digambarkan dalam panggung wayang. Bahkan khayalku pun tak mampu membayangkan. Mereka tidak dipimpin oleh perorangan. Oleh otak perlawanan. Terwakili dalam Katipunan. Terwakili oleh pimpinan puncaknya: Andres Bonifacio. Sejak 7 tahun yang lalu. Kasihan Trunodongso ia tidak tahu cara memimpin semacam itu. Kasihan diriku baru mengetahui beberapa jam saja berselang. Puluhan ribu Pribumi Filipina telah menggerakkan seluruh rakyat untuk melawan. Dan mereka melawan. Seluruh negeri bergolak dalam khayalku. Berderap meninggalkan rumah masing-masing untuk berkelahi. Untuk hidup atau mati. Spanyol di Filipina terdesak dan terdesak. Dan Pribumi Filipina

memilih presidennya yang pertama: Emilio Aguinaldo. Tahun 1897! Republik pertama di Asia.

Dan mereka mengikuti acuan Prancis! Sudah sepantasnya Khouw Ah Soe bagitu berkobar tentang Filipina. Dan dia masih dalam tingkat berseru-seru seperti Rizal – dalam waktu, negerinya sendiri dilanda Amerika, dan Inggris, Prancis, Jerman, Jepang dan diterpa kekeringan, seluruh negeri, dari utara sampai selatan, dari timur sampai barat. Juga mati seperti Rizal. Dan orang Jawa ini – dia belum lagi apa-apa. Belum menjadi siapa.

Dan revolusi Filipina dikacau-balaukan para pengkhianat yang lebih cinta uang daripada kemerdekaan negeri dan bangsanya. (Bagiku juga tambahan pengetahuan dasar). Dan para pemberontak dalam kekalahannya menerima uluran tangan Amerika Serikat. Kapal-kapal perangnya belayar ke Filipina menggebuk armada Spanyol. Di darat orang-orang Filipina bekerjasama dengan tentara laut Amerika Serikat. Tak ubahnya dengan dongengan wayang. Aku pernah mendengar dentuman meriam, terutama pada hari penobatan Sri Ratu Wilhelmina. Tapi dalam mata-batinku ribuan dentuman meriam membelah tangsi dan bumi Filipina. Udara menjadi hitam karena gumpalan asapnya. Maut datang dengan gegap-gempita. Tidak seperti maut yang dengan diam-diam mencekiki penduduk selatan Tulangan yang disaksikan Surati. Betapa beda pembunuhan dengan sorak-sorai dari dengan cekikan cacar!

Tapi orang Filipina yang belum berpengalaman itu akhirnya dibohongi Amerika Serikat. Dalam pertempuran 13 Agustus 1898 – perang pura-pura antara Spanyol dengan Amerika, seperti pertempuran pura-pura antara Mataram dengan Surapati – Spanyol kalah, Amerika menang. Dan para patriot Filipina yang sesungguhnya menderita kekalahan: mereka terlepas dari Spanyol, jatuh ke tangan Amerika sebagai tuannya yang baru.

Dan sampai di sini aku mendapat pelajaran: kekuasaan putih itu di mana saja sama rakusnya ......

Rakus! Rakus! bukan lagi kata, juga maknanya bertalu dengan

otakku sebagai landasan. Rakus! Tapi itu masih lebih baik daripada perang, pembunuhan, penghancuran. Apalagi perang tanpa harapan menang seperti di Aceh, seperti di Filipina, seperti Trunodongso. Tidak, Ter Haar sang pengusik, aku masih membutuhkan guru Eropa, termasuk kau. Hanya dengan kekuatanmu sendiri orang dapat hadapi kau.

★

OOSTHOEK DAN hiruk-pikuk rantainya menurunkan jangkar di tentang Semarang. Malam telah jatuh. Lampu berkelap-kelip di darat dan di laut. Bintang-bintang berkejapan di langit atas sana, di permukaan laut berubah jadi garis-garis menyala, kuning berayun-ayun. Dan Ter Haar tak muncul. Juga tak nampak di kamarmakan.

Aku datangi dia di kabinnya. Di sana pun ia tak nampak. Barang-barangnya telah terbungkus rapi.

Dari corong-corong suara terdengar pengumuman: barangsiapa tidak bertujuan Semarang boleh pesiar di darat besok selama empat jam terhitung mulai jam delapan pagi. Penumpang dengan tujuan Semarang dipersilakan turun mulai sekarang juga.

Kupergunakan waktu untuk berjalan-julan melihat para penumpang turun. Di dekat tangga kapal yang telah diturunkan kutemui dia sedang bicara dengan seorang Eropa. Dialah yang mengenali aku lebih dulu:

"Tuan Max Tollenaar, perkenalkan sahabatku dari *De Locomotief.*"

"Pieters," ia memperkenalkan namanya.

Ter Haar bercerita tentang diriku dalam hubungan dengan *S. N.v/d D.*

"0, Tuan Max Tollenaar ternyata masih sangat muda. Aku kira sudah setengah umur. Betapa banyak kebijaksanaan dalam tulisan Tuan."

"Kami akan segera mendarat, Tuan," kata Ter Haar.

"Besok Tuan mendarat juga untuk berpesiar?"

"Tentu saja."

"*Baik, jangan turun sebelum kami jemput,*" kata Pieters, "perlu bagi Tuan mengunjungi kantor kami. Siapa tahu?"

Mereka turun ke sebuah perahu dayung, melambai-lambaikan tangan. Tak lama kemudian penumpang untuk Semarang, yang sedikit itu, dibawa ke darat.

"En, Tuan Minke," seseorang menegur.

Di sampingku berdiri seorang sekaut Eropa totok.

"Bukankah aku tak salah?" tanyanya. "Tuan Raden Mas Minke? Schout Van Duijnen. Bagaimana pelayaran Tuan? Menyenangkan?"

Ia tidak mengulurkan tangan. Aku harap ia tidak melihat kekagetanku.

"Senang sekali, Tuan, untuk pertama kali naik kapal."

"Tidak mabuk laut?"

"Cuaca indah dan tenang."

"Bagus. Tuan tidak ikut mendarat?"

"Besok, Tuan, sesuai dengan peraturan."

Jantungku berdebaran curiga. Tak mungkin ia mengenal aku tanpa suatu landasan. Mungkin Trunodongso sudah mengangakan mulutnya dalam pemeriksaan. Truno, ya Truno yang seorang itu. Entah apa yang telah diocehkannya.

"Sebaiknya sekarang, Tuan," katanya menyarani, saran yang semakin mencurigakan.

"Sayang sekali, Tuan, aku masih membutuhkan istirahat."

"Tuan bisa beristirahat di hotel."

"Terimakasih, Tuan."

"Aku tidak main-main, mari turun. Mana barang-barang Tuan?"

Benar. Trunodongso telah mengkhianati janjinya. Jelas sekaut ini hendak menangkap aku. Dengan sendirinya aku berjalan ke kabin. Ia mengikuti aku. Aku masuk-masukkan semua barang-barangku. Dan ia membantu.

"Tuan masih sempat mencatat-catat dalam pelayaran ini?"

"Rupa-rupanya Tuan memerlukan aku di darat sana?" tanyaku.

"Betul, Tuan," dan diperlihatkannya padaku surat perintah untuk mendaratkan aku. "Tuan tak perlu kuatir. Tuan lihat sendiri surat perintah ini. Aku datang tidak untuk menculik."

"Tujuanku Betawi, bukan Semarang."

"Masih ada waktu untuk pergi ke Betawi. Mengapa tak naik kereta api? Lewat selatan kan lebih memukau?"

Dia mencurigai aku. Aku tak menjawab, pura-pura tak dengar. Aku angkat kopor dan tas. Kranjang sarapan aku tinggal.

"Mari aku bantu," katanya, dan dijinjingnya koporku. "Tak ada barang berat yang disimpan di gudang?"

"Tak ada, Tuan."

Kami menuruni tangga diiringkan oleh pandang mata orang banyak: seorang penjahat muda telah tertangkap di kapal.

"Apa kesalahanku, Tuan?" tanyaku.

"Aku sendiri kurang tahu. Jangan gelisah. Aku kira memang tak ada apa-apa."

"Bagaimana mungkin aku ditahan semacam ini? Aku seorang Raden Mas. Tuan tahu sendiri."

"Justru karena itu seorang sekaut datang menjemput."

"Menjemput?"

Pikiranku semakin gila menebak-nebak. Akhirnya diri memang tak dapat lolos dari persoalan Trunodongso. Kesulitan baru mengawang di depan muka. Berita lagi di koran-koran. Betapa akan menderitanya Bunda. Belum ada sesuatu dapat kupersembahkan padamu, Bunda. Selalu yang begini saja yang datang padaku. Dulu dijemput agen polisi, dan Ayahanda diangkat jadi bupati. Sekarang seorang sekaut, pasti Ayahanda tidak diangkat jadi Gubernur Jendral Hindia Belanda.

Sebuah perahu khusus membawa kami ke darat. Sebuah kereta Gubermen yang telah siap di dermaga mengangkut kami ke.....

"..... mana, Tuan?"

"Tak perlu kuatir."

Dan kereta itu membawa kami ke sebuah hotel .....

"Yang terbaik di Semarang ini, Tuan," katanya.

Kota Semarang sedang terbuai nyenyak dalam terang lampu gas yang terpasang sepanjang jalan raya. Ia tidak menyindir. Kami memang menuju ke sebuah hotel terbesar di Semarang.

Orang melayani kami dengan sangat sopan. Dan aku mendapat kamar untuk dua orang, besar, dan tak dapat dikatakan buruk. Malah terlalu indah.

"Nah, Tuan Raden Mas Minke, baik-baik Tuan tinggal di kamar ini. Jangan keluar. Jangan tinggalkan hotel sampai datang penjemput."

"Apa sesungguhnya urusanku ditahan begini?"

"Apa kurang cukup baik Tuan diperlakukan?" tepat seperti kelakuan agen polisi dulu.

Sebelum pergi ia mengulangi peringatannya. Dan sekali lagi diri jadi permainan tekateki silang. Pasti bukan karena Ayahanda diangkat jadi Gubernur Jendral. Sampai kiamat pun tak bakal jadi. Atau barangkali dapat bintang singa karena jasanya? Baik, Trunodongso harus kupikirkan sekarang. Atau Robert Suurhof?

Bahkan makan pun diantarkan oleh jongos. Dan layanannya – betapa sangat hati-hati, mendekati ketakutan. Semua pertanyaanku tak berjawab. Mungkin di depan kamar berjaga seorang agen pula.

Betapa rindu aku kepada Ter Haar sekarang ini. Si penggoda, penghasut, pembujuk dan pemancar sekaligus itu. Bisikannya masih mengiang-ngiang: mereka itu, mereka, Tuan Minke, pada membangunkan kekuasaan pribadi di atas ketidaktahuan Hindia. Uh, si pembujuk itu. Siapa kau, Ter Haar? Mata-mata sekaut? Kecurigaanku membuncah. Boleh jadi. Kan laporan sekolah itu – budi-pekertiku kurang mencukupi – juga masuk buku besar semua kantor yang mengurus calon pegawai negeri kerabat bupati? Dan sebagai pribadi memang tak ada sesuatu dapat diperbuat, apalagi terhadap pembisuan buku-buku besar itu. Dan pembisuan sang sekaut!

Sisa malam itu mataku kelap-kelip dengan tubuh tergolek di kasur yang luarbiasa lunak-nyaman.

Dan pada jam empat pagi ketokan pintu membikin diri menggeragap. Jantung berdentangan seperti bedug lebaran. Agen polisi klas satu itu, Peranakan, telah berdiri di samping ranjang. Berdiri di hadapanku. Anggukan pendek pada lehernya yang nampaknya sudah menjadi kaku itu memberitahukan: saatnya telah tiba untuk bersiap, mandi, sarapan, dan berangkat. Sepantun suara pun tak keluar dari mulutnya.

Dan seperti anak domba kehilangan induk aku lakukan semua perintahnya – gerak-gerik leher dan tangan.

Kemudian Sekaut Van Duijnen datang menjemput. Tanpa banyak bicara kami berangkat ke stasiun kereta api. Jam lima pagi, dan kereta api berangkat ke tenggara. Perjalanan pertama kali memasuki pedalaman Jawa Tengah. Kering kerontang. Tanah kelabu. Jembatan-jembatan panjang, alur-alur kali lebar, air kuning, bukit.

Lokomotif mendengus-dengus kepayahan menuju ke Vorstenlanden[12], gudang nila dan gula coklat, tembakau, beras, kayumanis, milik para tuan tanah Eropa.

Lokomotif! Lokomotif! Lokomotif! dengus lokomotif yang tak henti-henti memperkenalkan diri padaku. Lo-ko-mo-tief! Mendesah gila di atas relnya dengan menyemburkan asap hitam ke udara dan menjerit dengan sulingnya, membangunkan semua orang dari impian, seakan ia menyatakan diri sebagai makhluk terbesar dan terperkasa di atas daratan.

Dan Ter Haar tidak mengulangi klise semua, orang: lokomotif yang ini yang memberi ilham pada *Semarangsch Nieuws – en Advertentieblad* untuk mengubah namanya jadi *De Locomotief.* Orang selalu ingat pada tahunnya: 1862. Lain halnya dengan Ter Haar yang seorang ini. Dia punya cerita tersendiri:

"E-eh, Tuan Minke, begitu Dipanagara kalah, Tanampaksa mendapatkan sukses besar di Vorstenlanden. Kan begitu, Tuan,

---

12. *Vorstenlanden* (Belanda) negeri-negeri kerajaan Surakarta dan Yogyakarta.

kan di dunia peradaban ini hanya di Vorstenlanden petani dapat dikuras sampai jadi sepah? Jadi ke sana modal perorangan Belanda merampasi tanah petani, jadi tuan tanah besar. Begitu kan? Kan begitu? Waktu gudang mereka tak dapat memuat lagi nila dan gula buat dieksport melalui Semarang kan? kan begitu? Juga gudangnya para bangsawan tuan tanah? Kan, kan begitu? Na, masalah pengangkutan ke Semarang jadi soal. Tuan pasti belum tahu cerita ini. Pasti, kataku, karena apa, karena lelucon ini menyangkut orang besar, Tuan Minke. Sekali lagi tentang Menteri Jajahan. Meester Baud itu. Dia kirimkan onta ke Jawa. Onta benar-benar, Tuan. Barang empat losin. Celaka, Tuan Minke, dalam percobaan mengangkut nila memang tidak ada soal. Jarak Vorstenlanden – Semarang itu, Tuan. Dengan tampang serius, seperti sederetan failasuf hewan-hewan itu berbaris melakukan tugasnya. Pada suatu kali benteng Ungaran dan Semarang kekurangan beras. Lain lagi tingkah para onta dari Tanarifa itu. Tuan belum lupa, kan, di mana Tanarifa? nun di baratlaut Afrika? Nah, mengangkuti beras selama seminggu pendatang dari Kepulauan Kanari ini kehilangan keseriusannya. Mereka pada cengar-cengir. Soalnya mereka tak tahan bau beras di atas punggung mereka. Sebentar-sebentar menengok ke belakang, menyaruk-nyaruk batu jalanan, berjatuhan dan bertubrukan. Dua minggu mengangkuti beras semua hewan tak ada yang mampu lagi berdiri. Di kandang dan di pinggir jalan. Tak mampu berdiri lagi untuk selama-lamanya. Raja-raja Jawa itu tak punya apa-apa selain kebesaran dan harem. Mereka tak punya kuda, sapi atau kerbau pengangkut. Jadi Menteri Baud mengirimkan keledai ke Jawa. Sepuluh kali lebih banyak dari para onta yang tumpas. Lain lagi tingkah batalyon keledai ini, Tuan Tollenaar. Bulan pertama mereka murung menempuh jalan Vorstenlanden – Semarang dengan karung-karung di atas punggung. Bulan kedua lidah mereka menjelir-jelir waktu mengangkuti gula. Bulan kesekian bersin-bersin waktu mengangkuti nila. Pada akhirnya tumpas juga semua. Tidak ada yang lebih uring-uringan daripa-

da para tuan tanah Eropa perorangan di Vorstenlanden. Akhimya – ya, sudah sampai pada akhimya, Tuan Minke, roda besi juga yang dipilih. Lokomotif, Tuan. Dan sekali lagi perampasan tanah."

Dan sekarang lokomotif pertama di Jawa, di Hindia, menarik gerbongku menuju ke Vorstenlanden, gudang nila dan gula itu dan segala macam komoditi buat kenikmatan Eropa.

Van Duijnen tetap tak bicara. Ia membaca buku syair Melayu *Pantoen Waktoe Kadatangan Prince Frederick Hendrik di Ambon* tulisan Ang I Tong. Koran *Sinar Djawa* di pangkuan tak dijamahnya. Juga tak ditawarkan padaku. Sekarang aku lihat sendiri: orang Belanda juga membaca buku dan suratkabar Melayu. Pikiranku tak mau, dipusatkan. Selera baca pun tiada. Pikiran tetap bergerayangan mencari-cari perkaraku mendatang.

Dan malam itu Van Duijnen begitu baikhati menjemput aku dari hotel. Dia bawa aku dengan Mylord[13] mengelilingi kota Surakarta. Dia bicara banyak tentang pusat kebudayaan Jawa ini. Dan dia senang tinggal di sini.

Aku kira aku mengerti mengapa. Ter Haar juga yang bilang: Nah, itu, Tuan, Surakarta, pusat kebudayaan Tuan, seratus sepuluh perkebunan besar Eropa. Bayangkan! Bayangkan! Di mana petaninya dapat tanah patut buat dirinya sendiri? Bayangkan! Tahu Tuan artinya? Surga untuk para pengebun putih, surga buat setiap orang putih, seperti aku ini. Dan tawa bahaknya, menyusul. Kemudian: Kan begitu? begitu, kan? Dan bangsa Tuan, kecuali para bangsawan tinggi itu dan para pedagang yang berhasil, tak dapat apa-apa? Dan semakin melata untuk mendapatkan pincuk nasinya?

Dan tak langsung telunjuk Ter Haar seakan menuding keningku: pada siapa kau harus bicara sekarang? Masih juga pada orang-orang seperti Van Duijnen? yang dapat bersenang bersantai di atas kasur kebudayaan dan peradabanmu?

---

13. *Mylord* (Inggris), kereta kuda jenis mewah.

Lampu-lampu ting jalanan itu. Lampu-lampu cempor di setiap mulut gang. Lampu-lampu para penjaja sepanjang jalan. Lampu, lampu, lampu. Di mana-mana lampu. Kecil-mengecil tidak terang. Ampuni anakmu ini, Bunda, bukan saja surat-suratmu belum sahaya balas, juga belum mampu sahaya menyenangkan hatimu. Belum mampu sahaya menjadi apa yang kau kehendaki. Sekali pun sederhana saja harapanmu: menulis dalam Jawa. Bicara pada orang Jawa, kata Jean Marais. Juga Kommer tentu. Hanya lampu kecil-mengecil yang kulihat, Bunda.

Dalam kereta api menuju Surabaya kembali Van Duijnen tak bicara. Hanya waktu kepalanya menganggук dihantam kantuk ia menggeragap dan bertanya kaget:

"Tuan kelihatan pucat. Sakit? Masuk-angin?"

"Tidak," aku menggeleng, "mungkin terlalu lelah."

"Itu sebabnya Tuan memilih naik kapal?"

"Setidak-tidaknya di kapal orang bisa berjalan-jalan dan mandi."

"Dalam perjalanan jauh, kapal memang belum bisa dikalahkan kereta api," dan dengan demikian ia mulai menjadi ramah.

Aku sendiri kehilangan nafsu untuk melayani keramahannya. Bahkan sengaja kuperlihatkan diri mengantuk dan memejamkan mata. Meringkuk di pojokan.

Jam lima sore kereta memasuki stasiun Surabaya. Kereta berkuda Gubermen menjemput kami, langsung menuju ke mana? Wonokromo? Aku kenal semua pemandangan di sekelilingku. Tak perlu kuperhatikan.

Tiba-tiba di depan kami nampak serombongan orang menutup lalulintas. Kereta terpaksa berhenti. Van Duijnen menjenguk-jenguk keluar, heran melihat rombongan orang yang menyekat jalanan. Lonceng kereta kami berdentangan. Orang tak mau meminggir. Van Duijnen berdiri di tempatnya, mukanya berseri-seri.

"Lihat, Tuan!"

Demi kesopanan aku ikuti keinginannya. Di depan sana ada ..... apa itu? Ya Allah, sang vélocipède, sang sepeda, sang kereta

angin! Empat orang Eropa sedang berpegang-pegangan bahu dalam banjar melintang jalanan. Masing-masing menaiki kereta angin yang dikayuh lambat-lambat. Sudah berkali-kali aku melihat kendaraan ajaib beroda dua ini. Juga di hadapanku sekarang ini kereta itu kelihatan rapuh. Rasa-rasanya bisa ditekuk-tekuk, dilipat dan dilemparkan ke mana saja dengan satu tangan: kurus, tinggi, beroda ringkih.

Rombongan penonton terheran-heran melihat penumpang-penumpang itu tidak jatuh terbalik.

Empat orang Eropa itu kelihatan masih sangat muda, seumur. Kadang kedua belah tangan mereka diangkat tinggi tanpa berpegangan pada sesuatu pun. Nah, sambil kaki mengkayuh mereka malah menyanyi riang bersama. Tidak jatuh! Lagi-lagi Eropa perlihatkan keajaiban.

Di depan mereka yang sedang berdemonstrasi, seorang Peranakan berjalan kaki, dengan corong suara, berseru dalam Melayu:

"Ini yang dinamai kereta-angin, Tuan-tuan, vélocipède. Bikinan Jerman sejati. Kencang, cepat seperti angin. Sang angin juga yang punya urusan maka penumpangnya tidak jatuh. Duduk aman di sadel. Kaki sedikit berayun. Dan .... penumpang dan kereta melesit seperti anak panah! Setiap orang bisa beli. Kontan atau mencicil pada Firma Kolenberger. Jalan Tunjungan. Tidak mahal, Tuan-tuan.

"Lari secepat kuda. Tidak perlu rumput: Tidak perlu kandang. Cuma seperempat jam belajar, dan Tuan-tuan pasti bisa menaiki, bisa pesiar ke mana-mana. Lebih nyaman daripada kuda. Tuan-tuan, kendaraan ini tidak pernah kentut, tidak butuh minum, tidak buang kotoran. Bikinan Jerman sejati. Bisa langsung masuk ke kamar. Tidak berkeringat."

Kereta Gubermen yang kami tumpangi minggir ke tepi, memberikan jalan pada demonstran yang maju lambat-lambat itu.

Peseru berjalan kaki itu lagi:

"Firma Kolenberger juga memberi pelajaran naik kereta

angin. Setali sampai bisa! Jangan lewatkan kesempatan. Kendaraan jaman modern yang paling setia. Bisa membawa istri di belakang, anak satu di depan. Tiga orang sekaligus bisa putar kayon keliling kota, tanpa lelah tanpa biaya."

Mereka lewat dan kereta kami kembali memasuki lalulintas.

"Gila!" desis Van Duijnen. "Dunia sudah jadi sinting!" tiba-tiba ia tertawa. "Roda dua. Coba pikir: roda dua! Sekarang makin sering muncul di depan kita. Gila! Sekali tersenggol, suami, bini dan anak pasti jatuh. Siapa mau beli kereta semacam itu? Seperti belalang akal mengganggu lalulintas saja," ia tertawa lagi. Mungkin sedang membayangkan orang yang jatuh kerèngkangan di tengah jalan. "Tuan juga dengar," katanya padaku dengan semangat tinggi, "lebih baik dari kuda, katanya. Memangnya kereta semacam itu bisa melompati selokan? Bisa mendaki bukit? Bisa berenang? Bisa beranak? Gila! Memang lebih unggul kalau soalnya cuma tidak minum dan makan dan tidak buang kotoran." Ia tertawa lagi.

"Tapi dia juga tak bisa meringkik!"

Aku duduk lagi di tempatku dan menyandarkan badan. Beberapa karangan dalam majalah terbitan Nederland telah mengejek noni-noni yang mula-mula naik kereta-angin. Tidak sopan, katanya. Kalau angin meniup, katanya lagi, mata pada melirik, bukan saja bisa terbitkan dosa, juga terbitkan kecelakaan! Celakanya, dalam setiap yang baru, orang ugal-ugalan juga yang memulai. Sekali dimulai, dunia berbaris mengikuti di belakangnya. Mereka sudah mulai berkendara di jalanan umum, justru bukan untuk sesuatu keperluan!

Nederland dan Eropa sudah diserang demam si roda-dua.

Aku masih ingat sebuah rubrik khusus tentang kereta-angin sebuah majalah lain: Menentang kemajuan tak lain dari tingkah Don Quixote menyerbu kincir-angin. Kalau wanita sudah mulai menyukai roda-dua, mengapa tak dibikinkan khusus untuk mereka? sehingga angin tak bisa lagi disalahkan jadi biangkeladi? Apa orang mengira dunia hanya milik lelaki?

Dari kereta-angin anganku terpaut pada Nederland, dan dari sini pada Annelies. Dia telah terbaring dalam buminya. Dia tak sempat lihat si roda-dua semakin banyak menjamah bumi kelahirannya. Sekiranya dia tak patahhati, tahun ini dia sudah akan terbebas dari perwalian, sudah bisa pulang ke Jawa, dan kami bisa berkumpul kembali.

Mengapa pula aku harus mengingatnya? Dan mengapa ingatan pada Nederland selalu menyangkutkan aku padanya? Dia telah memilih binasa tanpa aku. Dia sudah pilih sendiri. Dan di dalam pelukan bumi Nederland dia tak sempat saksikan gelumbang emansipasi wanita yang menderu-deru di sana: emansipasi di atas sepeda.

Dan sekarang pikiranku membayangkan hebatnya emansipasi, sama sekali meninggalkan Annelies seorang diri dalam kuburannya. Kau tak pernah berkesempatan dengarkan feminis mashur Belanda itu, Ann. Ummat manusia akan runtuh tanpa wanita, katanya. Mengapa wanita mesti jadi landasan kehidupan? Mengapa di antara anak-anaknya sendiri, yang karena kebetulan saja jadi lelaki, berkeberatan setengah mati kalau wanita tampil ke depan umum? Mengapa sampai sekarang Nederland tetap menutup kesempatan bagi wanita untuk jadi menteri dan anggota Tweede Kamer? Sekalipun Nederland sudah dua kali berurutan diperintah oleh raja perempuan?

Uh, dunia modern! Apa pula rakhmatmu sesungguhnya? Warisan busuk dunia lama belum lagi kikis: Pribumi tak boleh sama apalagi lebih dari Eropa, dan harus selalu kalah dan dikalahkan. Eropa bersaing dalam dirinya sendiri, liberal lawan bukan liberal, liberal lawan liberal, dan sekarang muncul emansipasi wanita Eropa: wanita lawan pria. Inikah jaman modern, jaman kemenangan modal? Mesin dan penemuan baru ternyata tak bisa bicara apa-apa. Manusia tetap yang dulu juga, ruwet dan pusing dengan nafsunya yang sama dan itu-itu juga, seperti di jaman wayang dulu.

Ternyata aku sudah tertidur pula di dalam kereta Gubermen

itu. Terbangun waktu berhenti. Begitu turun rasa-rasanya aku pernah kenal pemandangan di sekelilingku. Ya benar: kereta berhenti di depan rumah Nyai Ontorsoroh di Wonokromo. Apa pula maksud sekaut ini? Jantungku berdebaran kencang: Trunodongso! Peristiwa Tulangan juga akhirnya.

Nyai Ontosoroh keluar, menyambut dengan senyum. Tidak, senyum itu tak punya persangkutan dengan Trunodongso.

"Mevrouw," kata Van Duijnen, "sudah kubawa kembali Tuan Minke. Aku akan segera pergi. Pesanku, Tuan Minke tak boleh meninggalkan tempat ini sesuai dengan ketentuan Tuan Jaksa. Tabik!" katanya dalam Melayu, dan pergi lagi dengan keretanya.

"Masuk, Nak. Biar orang lain membereskan barang-barangmu. Jangan marah, jangan kecewa. Kau nampak sangat lelah. Aku mengerti kesulitanmu. Kau hendak cepat-cepat lupakan masalalumu," kata Mama. "Ternyata belum lagi selesai. Biar pun rumah ini dan aku sudah termasuk masalalumu. Ayoh, senyum, duduk."

"Ada apa lagi sekarang, Ma? Trunodongso?"

"Dia tak menerbitkan kesulitan."

"Robert Suurhof?"

"Bukan."

"Jadi apa lagi sekarang, Ma?"

"Jangan begitu murung pertanyaanmu, Nak. Bukan kau sendiri yang mengalami ketidakenakan ini. Juga aku, juga semua yang kita cintai. Aku harap setelah ini takkan ada apa-apa lagi. Maaf, Nak, beribu maaf. Kita semua menghendaki kebahagiaan. Kalau yang sebaliknya juga yang datang, beribu maaf. Mandilah dulu, biar kita bisa bicara selayaknya."

Aku lihat tak ada sesuatu perubahan di ruangdepan ini. Gambar Nyai masih tetap menggantikan tempat bekas Sri Ratu Emma.

"Kau baru dua atau tiga hari pergi. Mengapa sudah kelihatan begitu asing? Maaf, beribu maaf," ulangnya.

Ia pergi masuk ke kantor.

15

SESUATU TELAH TERJADI DALAM DAN KELUARGA INI: MINEM, SI molek dan genit, kini tinggal di dalam gedung. Minem, si pemerah susu! Ia sedang menyapu lantai. Sudah sejak dari sesuatu jarak dapat kulihat matanya berpendaran ke mana-mana.

Waktu aku lewat terdengar tegurannya yang lunak:

"Tuanmuda baru datang," seperti desis rayuan.

Aku pura-pura tak dengar dan terus berjalan ke kamar mandi.

Kasihan, Mama. Rupa-rupanya kau sudah begitu kesepian kutinggalkan. Kau laksanakan juga keinginan Minem. Atau kau ingin dekat pada cucumu? Ingin berdamai dengan nasibmu.

Menjelang makanmalam waktu aku sedang membaca, Mama datang dengan anak Minem dalam gendongan:

"Ini Rono, Nak."

"Anak Minem, Ma?" dan kukesampingkan koranku.

"Anak Robert, cucuku," matanya bersinar. "Jadi tidak putus keturunanku, Nak. Sebenarnya anakmu yang lebih kuharapkan. Apa boleh buat."

Melihat aku masih terheran-heran ia mulai menerangkan:

"Memang anak Robert. Lihat matanya! Mata kakeknya. Rob sendiri sudah memberikan pengukuhan."

"Rob!" seruku.

"Ya, suratnya yang terakhir dan penghabisan."

"Terakhir dan penghabisan?"

"Mati, Minke. Rob mati. Penyakit kotor. Di Los Angeles."

"Amerika Serikat?"

Ia mengangguk.

"Betapa jauh."

"Anak ini takkan pernah melihat ayahnya," suara Mama lebih tertuju pada diri sendiri. Sunyi, berat.

Aku mengerti dan menunduk. Dua orang anaknya telah mati muda dalam waktu berdekatan. Sebelum Robert, juga kuda kesayangan Annelies. Dalam keadaan sama mengenaskan dengan majikannya sendiri.

Sekilas terbayang olehku akan kematian kuda itu. Pengurus kuda tak berhasil menghibur hati binatang itu. Setiap hari Mama membuang waktu dua-lima menit untuk bercakap dengannya menggantikan Annelies. Gula-gula kesayangan diterimanya dengan malas. Makin lama makin kurus. Dokter hewan akhirnya menyatakan: tak ada harapan.

Binatang itu sudah tak dapat berdiri lagi. Mungkin seperti Annelies juga. Ia menggeletak di atas geladak kandang. Mengangkat kepala pun sudah segan.

Pada suatu hari sebelum berangkat ke Sidoarjo aku dan Mama sedang bekerja di kantor. Jam sembilan pagi waktu itu. Nyai menanyakan padaku, jam berapa sekarang. Sembilan lewat sepuluh. Ia tutup kedua belah kupingnya. Setengah menit kemudian dari belakang terdengar tembakan. Dua kali. Mama melepaskan tangan dan meneruskan kerjanya. Aku bertanya ada apa? Ia jawab: Bawuk, dia dihabisi.

Si Bawuk, kuda itu, ternyata memasukkan diri dalam rumpun bapak-beranak Mellema.

Dan sekarang muncul Rono.

"Selesai sudah dengan anak-anakku. Aku membutuhkan Rono, anak ini."

Aku pandangi Nyai dengan mata bertanya. Ia pun bercerita,

lambat seperti sedang berjalan menggapai-gapai dalam kepekatan malam.

Ceritanya tidak begitu sederhana:

Begitu *Oosthoek* mancal membawa aku ke Semarang, datang surat Robert Mellema dari Los Angeles, Amerika Serikat.

Dengan bahan surat itu pada sorehari Nyai Ontosoroh pergi ke Kantor Kejaksaan untuk mengurus perkara Ah Tjong dulu. Ia diterima dengan ramah. Surat itu sendiri disalin oleh dua orang jurutulis. Mama dipersilakan mencocokkan surat asli dengan dua lembar salinan. Ia mendapat selembar salinan. Yang asli ditahan oleh Jaksa.

Kemudian Mama pergi ke Kantor Polisi, minta bantuan, untuk mendapatkan hubungan dengan Robert Mellema. Kebetulan Darsam yang mengusiri bendi. Ada sesuatu yang terjadi di halaman kantor.

Seperti dalam cerita yang sudah diatur Sutradara si Gendut alias Babah Kong sedang ada di halaman itu.

"Si Gendut!" aku berdiri dari kursiku.

"Ternyata dia agen polisi klas satu."

"Apa diperbuat Darsam kemudian?"

"Dia justru yang memperingatkan Darsam untuk tutup mulut tentang penembakan itu."

"Dan Darsam, bagaimana Darsam?" tanyaku tak sabar.

"Darsam lari meninggalkan bendi. Ia menyusul aku ke dalam kantor. Melapor padaku. Polisi yang sedang melayani aku juga terkejut mendengar laporan itu. Ia perintahkan bawahannya memanggil bukan si Gendut, bukan Babah Kong: Jan Tantang.

Tak dapat kubayangkan bagaimana kacau Mama pada waktu itu. Aku sendiri pun tak tahu bagaimana harus bayangkan adegan bermuka ganda itu. Tentunya seperti tonil yang berbelit.

"Di hadapan kami Jan Tantang diperiksa," Mama meneruskan. "Ternyata dia bukan mindring, benar agen polisi klas satu, Belanda Menado."

"Mengaku, Ma?"

"Mengakui semua sudah pada pemeriksaan pertama."

"Pengadilan lagi, Ma?"

"Tak bisa lain."

Rono dalam gendongan bergumam. Minem datang dan mengambilnya untuk disusui, kemudian pergi membawanya. Meninggalkan lirikan tajam.

"Begitu, Nak. Banyak benar yang terjadi. Kemarin Polisi datang kemari membawa berita telegram dari Los Angeles: alamat Robert telah ditemukan. Hanya alamat. Telah meninggal empat bulan yang lalu di sana."

"Ma."

"Ya, sudahlah, memang begitu yang mesti dan telah terjadi." Ia menyebutkan bulan dan tanggal. Tepat pada hari itu kuda Annelies ditembak mati oleh dokter hewan pada kepalanya.

"Aku ikut berdukacita, Ma."

"Dia sudah sampai ke tempat yang ditujunya sendiri. Aku kira itu lebih baik. Setidak-tidaknya cita-citanya telah terlaksana: jadi pelaut, belayar, mengelilingi dunia."

Wanita luarbiasa itu tak memperlihatkan tanda-tanda sedih. Aku tahu hatinya lebih remuk lagi. Dan sebentar lagi ia harus kehilangan perusahaannya yang baginya adalah anak pertama, kehormatan, mahkota bagi hidupnya sekaligus.

"Betapa mengherankan, Nak, tahu-tahu aku sudah bercucu," katanya berbelok cepat.

Sementara itu aku menduga lebih keras: aku dibawa kembali kemari memang bukan karena Trunodongso. Tentu karena datangnya surat Robert Mellema, dan ditemukannya si Gendut alias Babah Kong alias Jan Tantang.

"Kau harus baca salinan suratnya."

"Bukan untukku, Ma. Aku kira tak perlu."

"Pengadilan akan menyangkut dirimu. Kau harus membacanya."

Sehabis makan Mama menyerahkan surat itu padaku. Aku sudah tak ingat betul isi selengkapnya karena hanya kubaca sekali.

Tulisannya mengandung terlalu banyak kesalahan bahasa. Tapi bila kususun kembali menjadi begini:

Mama,

Aku tahu kau memang tidak mengampuni aku. Biar demikian untuk kesekian kali kuulangi lagi: ampuni aku, Mama, anakmu ini, si Robert, Robert Mellema, yang kau sendiri pernah lahirkan ke dunia ini.

Ma, Mamaku, pada waktu aku menulis ini, aku merasa begitu dekat padamu, mungkin seperti masih bayi dulu dan menghisap dadamu. Nampaknya sekarang tak ada sesuatu yang keluar dari dadamu lagi. Air kehidupan, Ma, air pengampunan itu, sudah berhenti mengalir. Aku tahu aku akan mati muda, Ma, tanpa ampunmu. Dalam keadaan kepala tak hentinya berdenyut seperti pecah ini, semua perbukuan kaku dan sakit digerakkan, aku paksakan diri menyurati kau, Ma, kabar dari anak hilang. Demam terus-menerus menyerang, pandangan hampir-hampir lenyap tertutup kabut. Aku sudah tak tahu lagi apakah baris tulisanku sudah benar. Biar begitu aku harus selesaikan suratku ini. Mungkin untuk terakhir kali. Akan kutulis terus entah sampai berapa minggu nanti, sampai aku tak dapat menulis lagi.

Perawat-perawat itu begitu baik telah memberi aku kertas, dan dawat, dan pena. Mereka berjanji akan mengirimkannya padamu dan membiayai prangkonya sekali. Mereka juga berjanji akan mengeposkan setelah kertas ini dibikin bebas-hama.

Bila aku menulis, mungkin untuk terakhir kali ini, bukan hendak meminta belas-kasihanmu. Aku hanya minta ampunmu. Aku akan hadapi semua dengan tabah seperti kau tabah menghadapi segalanya. Maka janganlah kau merasa sedikit pun sedih bila aku ceritakan tentang penyakitku. Aku hanya hendak memberitahukan sebagai anak kepada ibunya. Lebih tidak.

Penyakitku merambat, semakin hari semakin parah. Badanku sudah tidak berguna bagiku sendiri. Apalagi bagi orang lain. Tinggal setumpuk daging busuk dan tulang-tulang memar. Aku sendiri tidak kasihan pada diri sendiri, Ma. Aku lebih kasihan

padamu, yang telah bersakit dan bersusah-payah melahirkan dan membesarkan seorang yang hanya bernasib seperti ini.

Mama, pertama-tama baiklah aku ceritakan dari mana aku mendapatkan penyakit ini.

Aku terkena penyakit plesir. Setelah kupikir-pikir aku kira ini berasal dari rumah Ah Tjong. Terkutuk dia seanak-keturunannya. Waktu itu aku masih sangat muda dan tidak berpengalaman. Diajaknya aku mampir dan disuguhinya aku seorang wanita Jepang. Karena perempuan itu aku sudah membohongi Mama untuk terakhir kali, kebohongan terbesar selama hidupku.

Di rumahsakitku sekarang ini tak ada orang bisa mengobati. Mereka tak bicara apa-apa tentang penyakitku, tapi aku tahu makna pembisuan mereka.

Karena awal-mulanya tak lain dari Ah Tjong, baiklah aku ceritakan tentang dia. Dengan berbagai jalan dan cara ia telah membuat aku menandatangani surat pengakuan tinggal di rumahnya dan bahwa makan, minum, penginapan, ke plesiran dan semua kebutuhanku ditanggung olehnya. Keesokan harinya ia mulai mengajak aku omong-omong panjang:

Kalau Tuan Mellema mati, Sinyo jadi pewaris tunggal.

Tidak bisa, Bah, aku masih ada adik perempuan. Ia mengangguk-angguk, kemudian meneruskan:

Sinyo begitu kecilhati terhadap hanya adik perempuan.

Aku masih ada saudara tiri yang lahir dari perkawinan syah Papa.

Saudara tiri? Apa sahamnya pada keluarga Sinyo di Wonokromo? Dia tak punya hak apa-apa. Aku bisa tolong Sinyo dapatkan ahli-ahli untuk mengurus. Beres. Sinyo bakal pewaris tunggal.

Tidak bisa, Bah.

Soal Sinyo cuma seorang adik perempuan. Gampang itu bisa disisihkan. Dia toh cuma adik perempuan.

Papa mungkin sudah membikin surat wasiat.

Tidak, katanya, papamu tidak menulis satu kalimat pun.

Bagaimana Baba bisa tahu?

Ia hanya tertawa.

Bagaimana Baba bisa tahu? ulangku.

Sudahlah, tahu beres. Sinyo akan jadi pewaris tunggal.

Barangkali sebentar lagi adikku akan kawin dengan seorang murid H.B.S. Dia akan menuntut hak istrinya.

Ia terdiam. Kemudian bertanya siapa anak itu dan di mana tinggalnya. Aku ceritakan, dia tinggal di gedung kami, tapi sementara ini ada urusan dengan polisi. Ia menanyakan apakah aku suka pada calon ipar itu. Aku bilang:

Dia hanya Pribumi menjijikkan. Sejak semula bertemu aku sudah tidak suka.

Begini, Nyo, kata Baba. Kalau Sinyo sudah jadi pewaris tunggal, Maiko bisa Sinyo ambil buat jadi gundik sendiri. Sinyo tak usah kerja apa-apa. Biar baba yang urus semua perusahaan. Beres.

Mama tidak akan mengijinkan.

Ia mengangguk-angguk, kemudian bercerita begini:

Adik Sinyo hanya perempuan. Mama Sinyo hanya perempuan Pribumi. Apa kekuatan kedua-duanya di hadapan Sinyo? Tidak ada. Mereka hanya batang-batang pisang, Nyo. Percaya sajalah. Kalau aku bilang Sinyo pewaris tunggal, artinya kedua-duanya tidak ada.

Mereka ada, bantahku.

Sekarang ini memang mereka ada. Siapa tahu besok atau lusa? Tapi perusahaan itu tetap tinggal Sinyo sendiri yang punya. Tak usah kerja apa-apa. Hanya plesiran, dan keuntungan datang sendiri.

Papa masih ada.

Papa Sinyo sudah tak ada artinya, sudah mati dalam hidup, hidup dalam mati. Mulut dan hatinya sudah tak ada harganya. Itu semua orang tahu. Memang kasihan, tapi begitu keadaannya.

Ya, kataku mengakui.

Berapa Sinyo dapat uang saku dari Nyai?

Tak pernah lagi.

Ia bertepuk-tepuk dan berkecap-kecap menyesali. Namun aku sekarang mengerti sepenuhnya mengapa Mama tak memberi aku uang saku. Mama hendak mengajar aku mendapatkan uang sendiri dari tenaga kerjaku, dan aku segan bekerja. Berbahagialah Annelies yang mau dan mengerti maksud didikanmu. Aku yang salah, Ma, dan sesal kemudian memang tidak berguna. Memang betul, kau, Ma, hanya dari jerih-payah sendiri orang bisa merasai kebahagiaan. Maka sekarang ini aku baru mengerti: kaulah orang berbahagia itu. Paling tidak kau mendapatkannya dalam kerja. Ah, apa guna bicara tentang perasaan sendiri yang toh takkan berharga untukmu, Ma?

Biar aku teruskan omong-omong kita berdua ini, Ma.

Nyata ia sedang menyarankan suatu kemungkinan warisan untukku. Dan betapa bodohnya aku telah senang dengan saran-sarannya yang berbisa.

Tentang calon ipar itu, Nyo mudah, apalagi dia tinggal di situ. Uh, berapa harga calon ipar?

Darsam akan menjaganya, kataku.

Darsam? Dia hanya centèng. Berapa upah seorang centèng? Ada tiga ringgit?

Tak tahu aku, Bah.

Taruhlah tidak tiga ringgit. Upah paling royal mungkin tiga puluh gulden. Kalau Sinyo kasih dia lima puluh, dia akan ikut sama Sinyo. Semua perintah Sinyo akan dia jalankan.

Aku benarkan pendapatnya. Dia ajari aku bagaimana mendekati Darsam:

Semua centèng sama saja, katanya, dengan uang lebih banyak dia akan khianati majikan sendiri. Centèng mana saja. Beri dia sepuluh gulden uang panjar. Bicara begitu ia keluarkan empat ringgit dari kantong dan disorongkan padaku. Kan Sinyo tak suka pada adik dan Nyai? Benci pada dua-duanya, jawabku.

Lebih mudah lagi. Sekarang urus dulu calon ipar itu.

Setan telah masuk ke dalam hatiku. Suatu malam aku temui Darsam di rumahnya. Aku ajak dia ke gudang dan ia berangkat

juga dengan curiga. Kunyalakan korek dan kuletakkan empat ringgit di hadapannya.

Empat ringgit[1] tulen, mengkilat gilang-gemilang, aku memulai.

He-he, ia tertawa pendek.

Buat kau, Darsam.

Sinyo mendadak kaya begini. Dari mana uang ini, Nyo?

Sudah, diam saja. Masukkan saja dalam kantongmu. Lain kali kutambah dengan empat kali empat ringgit lagi.

Empat puluh lagi? tanyanya. Bukan main Sinyo sekarang.

Korek itu kupadamkan agar ia tak malu mengantonginya.

Berapa kau terima upah dari Mama setiap minggu?

Ah, Sinyo pura-pura tak tahu saja.

Pendeknya kalau kau ikuti aku, kau akan lebih senang.

Sinyo dapat bodol[2] dari mana?

Beres, Darsam. He, Cak, menurut cerita orang, kau dulu pernah bunuh mati seorang maling yang masuk ke sini.

Encer, Nyo, kalau cuma maling dan cuma seorang.

Tentu saja encer. Apa yang tidak encer untuk Cak Darsam? Hei, Cak, kalau ada maling lagi, masih berani berlawan?

Lihat-lihat dulu siapa malingnya, Nyo. Kalau malingnya anak Nyai sendiri, lebih baik aku tak ikut campur.

Maksudmu aku, Darsam? Aku tak pernah mengambil milik siapa pun kecuali yang jadi hak orangtuaku, Papa, Cak.

Nah, karena itu harus lihat-lihat dulu siapa malingnya.

Jawaban itu bukan saja membikin aku ragu, juga gentar untuk meneruskan. Ingat pada jaminan Ah Tjong, aku singkirkan perasaanku, meneruskan:

Sekarang ada maling, Cak. Dia tak punya bedil. Empat puluh gulden lagi, Cak, kalau kau bikin beres maling yang satu ini dengan tanpa bekas.

---

1. *ringgit;* di beberapa negeri berarti dollar; di Hindia: dua setengah gulden.
2. *bodol,* boedel (Belanda), maksudnya: harta-benda.

Maling mana, Nyo.

Minke.

Aku tak tahu wajahnya dalam kegelapan. Rupa-rupanya ia naik pitam. Ia menggeram seperti macan.

Ambil uang Sinyo itu, bentaknya bengis. Darsam tak pernah kenal uang darah. Jangan pergi dulu sebelum dengarkan omonganku: Kalau Sinyo berani beranjak sebelum aku bicara Sinyo aku tebang tanpa saksi. Dengar: majikanku cuma Nyai dan Noni. Mereka suka pada Tuanmuda. Awas! Kalau ada apa-apa terjadi pada mereka bertiga, aku tahu siapa orangnya. Awas! Sinyo juga yang bakal aku bunuh. Sana pergi! Jangan main-main sama Darsam.

Aku lari ketakutan, balik ke rumah Ah Tjong. Babah mengangguk-angguk tapi tak bicara apa-apa. Dan aku sendiri mulai belajar melupakan peristiwa yang baru lalu. Kini aku takut bertemu Darsam. Orang yang selama itu aku anggap hanya seorang bujang dan centèng ternyata bisa bikin diriku jadi berantakan.

Babah menyuruh aku tinggal diam-diam di rumahnya. Aku hidup dalam plesiran tanpa batas. Semua sudah disediakan untukku. Tak ada sesuatu perlu kupikirkan lagi.

Ah Tjong punya rencana terhadap keluarga kita, Ma. Sekarang aku sangat menyesal bukan saja tidak melawan, malah membiarkannya. Lebih dari itu: aku menyetujui. Memang sudah patut bila Mama tak sudi mengampuni aku.

Semua yang menimpa diriku kini harus kuanggap hukuman yang memang harus kujalani sebagai tebusan. Aku tak ingin mendapat belas-kasihan dari siapa pun. Jangan jatuhkan kasihanmu padaku, Ma. Jangan kenangkan aku, Ma. Anggap kau tak pernah memperanakkan aku. Anggap air susumu telah tumpah di tanah. Aku terlalu hina jadi anakmu, sedangkan anak anjing pun masih tahu bersetia dan membalas budi. Aku terlalu hina jadi anak siapa pun. Biar begitu, sekali lagi, Ma, aku membutuhkan ampunmu. Juga dari Annelies, juga dari Minke, sekali pun mereka tak akan memberikan. Setidak-tidaknya aku telah melakukan kewajibanku meminta, memohon.

Awas-awaslah terhadap Ah Tjong. Sekarang aku semakin mengerti, ia bermaksud hendak menguasai seluruh perusahaan dan tanah perusahaan melalui pembunuhan dan akal licik keji.

Biar kita tinggalkan perkara buruk ini, Mama.

Ingat Mama pada pemerah bernama Minem? Annelies akan lebih tahu. Waktu Darsam, Mama dan Annelies dan Minke mendatangi rumah Babah Ah Tjong, aku terpaksa lari. Aku mengerti kemarahan Mama padaku dan pada Ah Tjong. Aku lari, Ma. Pada waktu itu, Ma, aku telah tinggalkan benihku dalam perut Minem. Maksudku: Minem telah mengandung karena aku. Tidak karena orang lain. Aku tak tahu kandungannya digugurkan atau tidak. Kalau tidak, Ma, itulah anakku, cucumu sendiri.

Ma, permintaanku padamu, uruslah anak itu, entah lelaki entah perempuan. Aku harap dia perempuan. Bagaimana pun jalannya, dia darahmu sendiri yang sama sekali tidak pernah berdosa padamu. Berikan pada bayi ini namaku: Mellema. Kalau dia perempuan, namai dia: Annelies Mellema, karena dia pun bakal cantik gilang-gemilang.

Jangan si Minem dibiarkan jadi pemerah. Bawa dia tinggal di gedung, karena aku telah menjanjikannya. Terserah padamu, Ma, bagaimana mengaturnya.

Mama, sudah seminggu lamanya kutulis surat ini. Besok aku takkan mampu lagi meneruskan. Tinggallah dalam kebahagiaan, Ma. Selamat tinggal, Mamaku yang agung. Semoga kau sehat dan selamat seumur hidup. Semoga panjang umurmu, mengalami melihat semua cucu dan cicit. Semoga tak ada seorang pun menyusahkan kau lagi. Semoga ada di antara mereka kelak jadi kebanggaanmu. Selamatlah Annelies dan Minke.....

★

PENGADILAN SUSULAN itu dibuka lagi. Penonton tak sebanyak dulu. Perhatian masyarakat sudah merosot. Namun sesuatu yang hebat telah terjadi: untuk pertama kali koran Surabaya *S.N.v/d D* pada halaman pertama, memuat gambar potret Annelies yang

bertaburan permata. Sayang sekali keterangan bawahnya terlalu sensasionil, menyakiti hatiku: wanita cantik kurban perebutan harta warisan.

Betapa hebat pengalaman di balik gambar ini. Dan betapa indah tali penghubungkannya denganku beberapa bulan dalam hidup kami berdua. Semua tak terdengar dalam keterangan-bawah itu. Lebih menyakitkan lagi karena Maarten Nijman memerlukan datang ke rumah memamerkan sukses pemuatan itu.

"Sampai kami kewalahan melayani penerbit, koran dan majalah dari Surabaya dan kota lain. Hendak menyewa klise." Ia tidak memerlukan bertimbang rasa. Terlalu gembira dengan sukses pemuatan. Meneruskan, "Tarif sewa yang aku pasang untuk setiap ratus cetak ternyata terlalu rendah dibandingkan dengan banyaknya permintaan. Orang sanggup membayar sampai tiga kali lipat!"

Aku sudah muak, bukan hanya benci, pada orang yang pernah jadi dewaku ini. Semakin banyak gambar istriku bermunculan dalam penerbitan, semakin muak aku pada tingkah pers. Mereka semua hanya hendak memperdagangkan perasaan kami. Keuntungan dan sukses telah membikin mereka lupa: ada yang tidak menyetujui perbuatan mereka. Dan kami tak dapat, berbuat sesuatu.

Pengadilan tetap kurang mendapat perhatian. Sebaliknya gambar istriku justru mulai terpasang di rumah-rumah, di warung dan restoran, bahkan juga hotel. Demikian sebuah koran Melayu memberitakan.

Dalam suasana kemuakan kami menghadapi Pengadilan.

Jalannya sidang berputar dan berlarut. Hakim Ketua Tuan Mr. B. Jansen seperti dulu.

Ah Tjong nampak kurus, pucat dan bongkok. Kuncirnya telah menjadi putih. Ia mengenakan pakaian serba sutra yang sudah terlalu kebesaran bagi tubuhnya. Matanya cekung dan mukanya hampir-hampir tak pernah diangkat.

Barisan pelacur Ah Tjong sekali lagi didatangkan sebagai saksi, termasuk Maiko. Juga si Gendut alias Babah Kong alias Jan Tantang.

Tentu tak aku tuliskan di sini tentang jalannya sidang bertélé dan hanya mengulangi sidang-sidang terdahulu. Pendeknya, karena bertélénya terpaksa diadakan penundaan beberapa kali. Dan semakin bertélé.

Tetapi penundaan itu tidak berlaku bagiku. Kekosongan diisi dengan sidang baru. Aku sebagai saksi. Perkara baru: Robert Suurhof.

Ia duduk di bangku terdakwa bersama p.p. toko permata Ezekiel. Aku, Robert Jan Dapperste dan beberapa teman selulusan jadi saksi pemasangan cincin pada jari istriku. Juga keluarga ahliwaris mayat yang telah dirampok. Juga penjaga kuburan yang telah jadi kurban pemukulan.

Sidang ini berjalan lancar, sekali pun Robert Suurhof memberikan jawaban berbelit dan berputar. Ia tak mampu memungkiri perbuatannya sendiri.

Di belakangku Mevrouw Suurhof tak hentinya tersedan dan membuang ingus. Kesedihannya tersapu oleh gelak-tawa penonton, hanya karena tanya-jawab: apa sebab Robert Jan Dapperste mengubah nama jadi Panji Darman.

Sahabatku memberengut, tersinggung kehormatannya, muak pada tingkah pengadilan. Dan gelak-tawa itu padam oleh jawabannya yang keras menantang!

"Adalah jadi hak pribadiku hendak kuubah namaku jadi apa. Tuan-tuan tak mengeluarkan uang satu sen pun karena itu."

Aku senang mendengar jawabannya.

Sidang itu berjalan tak lebih dari satu setengah jam. Robert Suurhof mendapat hukuman satu setengah tahun tanpa potong tahanan. Ezekiel mendapat delapan bulan sebagai penadah.

Begitu sidang bubar semua orang berdiri kecuali Mevrouw Suurhof. Pandangku bertemu dengan pandang Robert. Matanya menyalakan dendam. Ia perlihatkan padaku kebenciannya.

Bahkan secara sengaja ia mengertakkan gigi. Dendam seperti itu dipancarkannya juga pada Panji Darman.

Mevrouw Suurhof memanggil-manggilnya. Ia pura-pura tidak dengar, melangkah cepat dalam iringan polisi menuju ke penjaranya: Kalisosok.

Dalam kereta pulang ke Wonokromo Panji Darsam memulai: "Dia mendendam, Minke."

"Aku akan segera ke Betawi, Rob. Kau sendiri dalam lindungan Darsam."

"Bagaimana pun dia tetap berbahaya, Minke."

"Bukan dia sendiri yang lelaki, Rob."

Percakapan berhenti namun hati tetap gelisah.

"Kita memang harus lebih berhati-hati," kataku. "Orang seperti dia bisa lakukan kenekadan Rob, aku senang dengan jawabanmu tadi. Aku pun merasa tersinggung."

"Pengalaman terakhir ini memaksa aku mengambil sikap juga terhadap para tuan itu."

"Selamat, Rob, selamat untukmu," kuulurkan tanganku.

Ia menerima uluran tangan itu, dan tanpa setahuku kami telah berpelukan seperti bocah kecil yang sedang bersumpah sehidup-semati .....



DALAM SIDANG-SIDANG selanjutnya persoalan berkisar pada Jan Tantang, Minem dan Darsam.

Jan Tantang menerangkan ia tak pernah mengenal Ah Tjong. Melihatnya pun belum. Ia dipertentangkan dengan para pelacur Ah Tjong. Semua mengakui tidak pernah bertemu atau berkenalan dengannya.

Tukangkebun Ah Tjong menerangkan, ia pernah melihat seorang lelaki gendut menyerupai Jan Tantang, berjalan tenang-tenang di taman pada hari kematian Herman Mellema, tapi tidak melihatnya dari depan. Ia mengira orang itu langganan biasa yang hendak makan-angin. Orang itu berpakaian Eropa dan tidak berkuncir. Ia menduga dia seorang Tionghoa Kristen,

mungkin famili Tuan Luitenant der Chineezen. Ia bukan saja tidak berniat, juga tidak mungkin berani menegur, kemudian tak memperhatikannya lagi.

Tanya-jawab kemudian berkisar pada hubungan antara Robert Mellema dengan Ah Tjong di satu pihak dan Jan Tantang di lain pihak. Jan Tantang menerangkan tidak mengenal Robert Mellema, sekali pun pernah dengar namanya. Ia mengaku memang pada hari kematian Tuan Mellema berada di pekarangan Ah Tjong, tetapi tak pernah menginjakkan kaki di rumahnya.

"Aku berada di tempat itu untuk menyelamatkan diri dari ancaman parang seorang Madura," katanya, "yang menurut kata orang bernama Darsam."

"Siapa mengatakan namanya itu padamu?"

Agak lama Jan Tantang berpikir, membelit. Desakan Jaksa menyebabkan ia mengakui:

"Minem."

Tanya-jawab tentang Minem menimbulkan gelak-tawa yang mengasyikkan.

Darsam mengakui hendak menghajarnya, karena mengira dia adalah suruhan Robert Mellema untuk melakukan pembunuhan terhadap dirinya.

"Kewajibanku menjaga keamanan keluarga dan perusahaan," katanya, "dan itu selalu kuusahakan sebaik-baiknya. Aku dibayar untuk pekerjaanku."

Ia didesak apakah ia bermaksud hendak membunuh Jan Tantang, karena bukankah ia sebelumnya sudah pernah membunuh orang, bahkan pernah diduga terlibat dalam kerusuhan melawan Maresosé dan Veldpolitie. Ia menjawab: hanya hendak mendapatkan keterangan siapa yang menyuruhnya.

"Sekiranya dia memang disuruh untuk membunuh, akan kubunuh dia di tempat. Itu sudah nasib pembunuh bayaran."

"Mengapa kau mencurigai Jan Tantang?"

Tanya-jawab bertélé akhirnya berpindah tertuju padaku.

Dan kuceritakan pengalamanku sejak naik kereta api dari

Bojonegoro sampai Wonokromo sebelum perkawinanku. Kecurigaanku, kataku, telah aku sampaikan juga pada orang-orang lain. Juga Jan Tantang membenarkan akibat kecurigaanku itu.

Sidang telah berjalan selama seminggu, padahal satu setengah bulan lagi sekolah sudah akan mulai. Jalannya tanyajawab seakan tidak akan habis-habisnya. Kutunggu-tunggu surat Robert Mellema dibacakan di depan sidang. Nampaknya apa yang kuharapkan masih harus dinantikan.

Hari datang dan hari pergi. Belum juga nampak ada tanda-tanda pengadilan akan berakhir. Duduk perkara kematian Tuan Herman Mellema juga melarut. Malahan pada suatu kali tanya-jawab berkisar pada pedalaman keluarga Nyai Ontosoroh: bagaimana sikapnya terhadap anak-anaknya. Dengan serta-merta Mama menolak menjawab dan menyatakan bukan saja ia bukan terdakwa, juga bahwa sikapnya terhadap anak-anaknya adalah urusannya pribadi.

Tiba-tiba datang pertanyaan yang seperti geledek, ditujukan langsung padaku:

"Bagaimana perasaan Tuan terhadap Nyai Ontosoroh alias Sanikem?"

Darahku berdesir. Mama nampak kemerahan mengawasi bibirku. Tapi mereka tak berhasil membikin kami jadi buah tertawaan.

Sidang seakan mencoba menggambarkan: memang tak ada hubungan antara Jan Tantang baik dengan Ah Tjong mau pun dengan Robert Mellema. Tetapi justru karena itu tanya-jawab menggebu-gebu ditujukan pada kami. Dan surat Robert Mellema tak kunjung muncul. Jaksa berusaha keras mencari apa saja untuk dapat mengetahui perintah-perintah yang diberikan oleh Nyai kepada Darsam.

Mama berkukuh menolak memberikan keterangan yang bisa jadi petunjuk ke arah kebijaksanaannya sebagai pemimpin dan pemilik perusahaan. Ia hanya mengatakan tak pernah memberikan perintah untuk menindak seseorang apalagi untuk membunuh mereka yang masuk ke kampung-kampung perusahaan.

Sementara itu satu bulan telah lewat. Satu bulan lewat seminggu, dua minggu, tiga minggu. Aku tak bisa mengikuti tahun pengajaran ini .....

Aku mendapat pertanyaan: apa selama membantu perusahaan tak pernah mendapat perintah menindak seseorang yang dicurigai?

"Apa maksud Tuan Jaksa dengan seseorang yang dicurigai?"

"Yang dianggap akan merugikan Nyai dan Tuan sendiri."

"Selama ini yang merugikan kami tak pernah kulihat," kataku.

"Jadi adakah itu?"

"Ada."

"Di mana?"

"Tidak tahu."

"Kerugian apa yang Tuan deritakan?"

"Kehilangan istriku sampai sekarang."

Semakin lama semakin jelas, Nyai dan aku dan Darsam sedang didesak untuk dibuktikan membuat persekongkolan. Terhadap siapa aku tidak tahu. Walau demikian, pikiran yang terkendali masih sempat membikin duga-sangka: memang Pengadilan sedang membikin tekanan terhadap kami.

Di rumah aku sampaikan ini pada Mama. Ia mengangguk membenarkan, dan:

"Memang mereka sedang membikin tekanan dan mengulur-ulur waktu. Aku membenarkan duga-sangkamu."

"Dengan alasan apa, Ma?"

Mama mulai bercerita. Sehari sebelum kedatanganku telah datang tiga orang berkuda: Akontan Gubermen, seorang Totok dan dua orang pembantunya, Peranakan. Mereka memeriksa buku-buku perusahaan, perladangan, persawahan dan kandang. Mama memperlihatkan padanya surat S.E.&.O.[3] dari Tuan Dalmeyer, tetapi ia tidak menggubrisnya.

---

3. *S.E.&0. Save of Error and Omission* (Inggris), Bebas dari Kekeliruan dan Keteledoran.

"*Apa ada kesalahan dalam* pemeriksaan Tuan Dalmeyer?"

Mama bertanya, dan Akontan Gubermen itu hanya memberikan surat S.E.&.0. baru. "Jadi, Nak," Mama meneruskan ceritanya, "nampaknya perusahaan akan segera diambil-alih. Boleh jadi Ir. Mellema akan segera datang, atau kalau tidak, orang yang ditunjuknya untuk keperluan itu."

"Apa hubungannya dengan Pengadilan, Ma?"

"Kalau mereka berhasil membikin kita jadi buruk di mata umum, paling tidak ada kesan perusahaan ini diurus dengan buruk. Oleh orang-orang yang buruk. Jadi sudah sepatutnya orang seperti aku ditendang keluar. Ir. Mellema akan dapat memasuki perusahaan ini tanpa kesulitan. Umum akan berpihak padanya, bukan pada kita. Umum akan menganggap kita memang patut disepak keluar."

"Terpelajar sampai bisa berbuat sekeji itu?"

"Yang terpelajar justru kekejiannya."

Ternyata aku harus belajar berpikir seberani itu, dari permulaan yang paling awal. Tadinya baru merupakan pengetahuan samar. Kini nampak aku akan bertemu dengan pembuktian.

"Memang kau harus mulai berani berpikir demikian, Nak. Bahkan mereka bisa berbuat lebih dari itu," kata-katanya diucapkan begitu tenangnya seperti tak terjadi apa-apa. "Dalam pelik-pelik kehidupan ini, memang apa yang pernah kau pelajari di sekolah hanya permainan kanak-kanak. Kau sudah cukup dewasa, untuk mengerti hukum serigala yang berlaku dalam kehidupan, di antara mereka, juga di antara kita sendiri. Sebentar lagi kau akan lihat, apa yang kukatakan ini tidak meleset dan tidak akan meleset."

Makin menjadi tahu aku kini: untuk kesekian kali dan untuk seterusnya kami harus terus melawan. Juga seperti orang-orang Filipina itu tak ada yang tahu bagaimana sang haridepan bakal jadinya. Namun toh ada sesuatu yang harus dilakukan. Yang dilakukan itu tak bisa lain dari melawan.

Malam itu juga aku pergi mencari Kommer dan Maarten

Nijman, memperlihatkan salinan surat Robert Mellema kepada Mama – salinan yang telah dibikin dan disahkan oleh Kejaksaan sebagai surat resmi. Pada Kommer malah aku perbantukan tenagaku untuk memelayukan bagian yang menyangkut persekongkolan Robert dengan Ah Tjong. Malam itu juga dua orang itu menulis komentar dan mengumumkannya dalam edisi kilat di luar koran, disebarkan pada subuhhari.

Kommer memberikan komentar yang sangat berani: Pengadilan tidak semestinya memburu-buru para saksi, apalagi kalau sudah terbukti hanya saksi, bukan terdakwa. Bahwa: Pengadilan seyogianya kembali pada pokok acara, yakni perkara Ah Tjong dengan Robert Mellema pada satu pihak dan Jan Tantang pada pihak lain lagi.

Dalam sidang Kommer dan Maarten Nijman dipanggil sebagai saksi. Mereka secara tersendiri ditanyai dari mana mereka mendapatkan kutipan-kutipan surat Robert Mellema. Mereka menolak memberikan keterangan. Kommer didesak:

"Apakah surat yang dikatakan ditulis oleh Robert Mellema itu dalam Melayu?"

"Belanda."

"Kalau Belanda, dari mana hak Tuan untuk memelayukan dan menyampaikannya pada masyarakat luas tanpa melalui penterjemah tersumpah yang disahkan Hakim, karena surat itu justru sedang dalam persoalan Pengadilan?"

"Surat itu sejauh yang kuketahui tidak diperuntukkan Pengadilan, tapi untuk Nyai Ontosoroh. Jelas bukan Pengadilan saja yang berhak menguasai dan memiliki, apalagi menterjemahkan. Tak ada berita-berita koran diterjemahkan oleh penterjemah tersumpah. Selama jadi jurnalis tak pernah kutemui pasal tentang itu."

"Apa Tuan tidak mengerti, isi edisi kilat Tuan bisa mempengaruhi jalannya sidang Pengadilan?"

"Itu terserah pada Pengadilan sendiri mau dipengaruhi atau tidak. Siapa pun bebas menerima atau menolak pengaruh. Setidak-tidaknya surat itu ada."

"Di mana surat asli itu sekarang?" tanya Hakim.

"Pada Kejaksaan."

Hakim menanyakan pada Jaksa apakah surat semacam itu ada. Tanya-jawab pendek sekarang berkisar pada soal surat.

Dalam suatu tanya-jawab Mama menerangkan, berdasarkan surat itu pula ia telah minta bantuan kepolisian untuk menghubungi Robert Mellema di Los Angeles, yang ternyata si pengirim telah meninggal dunia.

Meja berkali-kali dipalu agar Mama hanya menjawab apa yang ditanyakan padanya.

Jalannya sidang menjadi tegang. Begitu banyak soal silih berganti dengan cepat. Silih-berganti pula saksi-saksi dihadapkan. Dan aku hampir-hampir tak dapat mengikuti.

Di mana sebenarnya surat itu? Apa sebabnya diadakan sidang susulan, kalau tidak ada bahan surat itu? Dan mengapa muncul Jan Tantang yang juga tak selesai-selesai? demikian Kommer berseru-seru dalam korannya.

Nijman mengeluarkan komentar yang hampir serupa. Kebencianku padanya berubah jadi kewaspadaan. Kesertaannya dalam hal ini aku nilai sebagai usaha perdagangan semata.

Dan sejauh tindakannya menguntungkan kami, tak ada sesuatu yang perlu dibenci. Mereka berdua dengan risiko besar mencoba sekuat daya menghindari terjadinya pembelokan perkara: siapa sebenarnya terdakwa.

Komentar-komentar itu menimbulkan gelombang perhatian dari para pembaca Surabaya yang berdarah panas. Dan dari segala bangsa. Penonton setiap hari bertambah juga. Pada waktu penuh-penuhnya hadirin sidang dinyatakan diundurkan beberapa hari.

Aku telah ketinggalan sekolah.

Waktu sidang dibuka lagi Hakim Ketua diganti oleh seorang jangkung-kurus, Mr. D. Eisendraht. Apa sebabnya terjadi penggantian bagiku tidak jelas. Mungkin Mr. Jansen berhalangan sakit.

Sidang-sidang selanjutnya berjalan lurus dan lancar seperti meluncur di atas rel.

Hakim Ketua minta pada Jaksa untuk memperlihatkan surat Robert Mellema. Seseorang telah ditunjuk untuk membacakannya. Kemudian dihadapkan polisi yang mengurus hubungan kawat dengan Los Angeles, dan dibacakan telegram jawaban dari Kotapraja Los Angeles melalui Kepolisian Amerika Serikat, bahwa benar ada seorang pasien bernama Robert Mellema, kawula Hindia Belanda, pernah dirawat dan meninggal empat bulan dua hari yang telah lalu.

Berdasarkan surat itu dimulai penjejakan terhadap motif sesungguhnya dari pembunuhan. Tetapi sidang ditunda lagi karena Ah Tjong dinyatakan berhalangan, sakit. Dan waktu ia muncul lagi dalam keadaan yang lebih kurus dan pucat, putusasa, ia menyerah. Ia dijatuhi hukuman gantung sampai mati. Ia mati sebelum menjalani hukumannya.

Perkara Ah Tjong – Robert Mellema selesai dengan bantuan Kommer dan Nijman.



PERKARA JAN Tantang ternyata sandiwara ketelanjuran. Ceritanya begini:

Jan Tantang adalah agen polisi klas satu Bojonegoro. Pada suatu hari ia diperintahkan menghadap Tuan Residen Bojonegoro Herbert de la Croix. Ia dapat menyebutkan tanggal, bahkan jam kejadian-kejadian. Semua memang telah dicatatnya dengan tertib sebagai hamba Gubermen yang cermat.

Begitu mendapat perintah menghadap, ia pun menghadap.

Waktu itu jam delapan malam. Tuan Residen duduk di kursi rotan pendopo. Ia berdiri tegak di hadapannya.

"Kau agen klas satu yang dikirimkan oleh sekautmu?" tanya Herbert de la Croix.

"Betul, Tuan, agen klas satu Jan Tantang."

"Menado?"

"Menado, Tuan Residen."

"Bisa Belanda?"

"Sedikit-sedikit, Tuan."

Tuan Residen agak kecewa mendengar ia hanya tahu sedikit-sedikit.

"Bisa baca-tulis?" ia nampak agak senang mendengar jawaban ya. "Siapa di antara agen klas satu bisa berbasa Belanda dengan patut?"

"Setahuku tak ada, Tuan Residen."

"Aku membutuhkan seorang yang cakap untuk pekerjaan khusus. Kau sanggup?"

Ia mengakui mengharapkan promosi cepat. Menjawab:

"Sanggup, Tuan Residen."

"Baik. Besok pagi berangkat ke Surabaya. Awasi putra bupati baru bernama Minke itu. Kau sudah tahu orangnya?"

"Belum, Tuan Residen."

"Tunggu dia sebelum berangkat ke stasiun. Kau akan tahu. Siswa H.B.S. Surabaya."

Ia mendapat perintah mencari keterangan tentang kebiasaannya sehari-hari. Tentang sekolahnya. Tentang ketekunannya belajar. Tentang pergaulannya sehari-hari, dan dengan siapa saja. Bagaimana pergaulannya di luar sekolah.

"Apa sebab Tuan Herbert de la Croix, pada waktu itu Residen Bojonegoro, menugaskan kau melakukan pekerjaan itu?"

Jan Tantang menjawab *tidak tahu*. Ia menceritakan apa telah dilakukannya yang dianggapnya sebagai tugas. Laporan dikirimkannya dengan surat atau kawat.

"Mengapa tingkah-lakumu sampai menerbitkan kecurigaan? Apa itu jalan satu-satunya sebagaimana diharapkan Tuan de la Croix?"

"Tak ada petunjuk diberikan bagaimana harus menjalankan."

"Apa menerbitkan kecurigaan satu-satunya jalan yang kau anggap paling baik?"

"Tidak."

Ia menerangkan selanjutnya: maksudnya hendak berkenalan

dan dengan demikian dapat bergaul secara wajar. Tetapi Tuan itu seorang siswa H.B.S. dan ia rikuh untuk berkenalan. Ia merasa rendahdiri, maka menempatkan diri pada suatu jarak.

Hampir saja terjadi bencana waktu ia ditanyai bagaimana hubunganku dengan Nyai Ontosoroh. Ia berkukuh dengan jawaban *tidak tahu*. Beberapa kali pertanyaan diajukan dengan kalimat lain, tersembunyi, terselimut. Ia tetap berkukuh pada jawabannya.

Aku menduga ia tahu banyak tentang hubunganku dengan Mama. Ia sengaja tak mau menerangkan kehidupan pribadi untuk tidak merugikan orang lain yang tidak pada tempatnya. Cara ia tak mau menerangkan aku rasakan sungguh mengharukan. Kadang aku berpendapat, ia memang seorang sahabat, sebagaimana pernah dinyatakannya sendiri pada Darsam.

Di atas kursi terdakwa ia duduk tenang, sopan, dua belah tangan selalu di atas pangkuan. Aku tak melihat pada kegendutannya, lebih banyak pada nilainya sebagai manusia. Jawaban-jawabannya selalu sopan, tertib dan langsung. Ia telah berhasil dapat menarik simpatiku.

Dialah orang yang ditugaskan de la Croix untuk mendapatkan keterangan selengkapnya tentang diriku, sebagai salah satu dari studinya tentang terpelajar Pribumi. Herbert de la Croix, dalam berlomba untuk mengenal dunia kejiwaan Pribumi nampaknya tak ingin ketinggalan dari Snouck Hurgronje. Ia telah menjadi kurban dari studinya sendiri dan memperosokkan banyak orang dalam perkara. Ia sendiri kehilangan jabatan, mungkin harus hidup dengan penghasilan tidak menentu di Eropa.

Di antara para saksi terdapat Minem. Si genit itu memilih tempat duduk tepat di sampingku. Dengan demikian aku terapit oleh dua orang wanita. Bercampur dengan saksi-saksi lain adalah Darsam.

Tanya-jawab selanjutnya adalah tentang Minem. Perempuan itu menerangkan dalam Jawa:

Pada suatu sore lewat di depan rumahnya seorang gendut menuntun kuda.

"Orang itu tersenyum pada sahaya. Ia berhenti dan menawarkan minyakwangi. Tanpa permisi segera dioleskan pada leher sahaya. Wangi betul," Minem bercerita begitu lancar, tanpa malu-malu, tanpa takut. "Ia sahaya persilakan masuk."

"Mengapa kau mengaku bernama Babah Kong?"

"Satu-satunya yang aku tahu adalah tidak menyebutkan namaku," jawab Jan Tantang.

"Kau sudah tidak menjalankan tugas dari seorang assisten residen."

"Aku masih menjalankan tugas untuk Tuan Herbert de la Croix, sekali pun ia sudah bukan assisten residen."

"Buat apa kau lakukan perintahnya? Kau hamba Gubermen!"

"Aku lakukan pada waktu senggangku. Buat apa? Itu urusan Tuan de la Croix."

"Kau dibayar untuk jasa-jasamu?"

"Tidak," katanya tanpa ragu.

"Mengapa kau mau?"

"Lambat-laun aku mengerti maksud-maksud Tuan de la Croix, jadi aku membantunya dengan sukarela."

"Dengan apa kau berhubungan dengan Tuan de la Croix setelah bukan assisten residen lagi?"

"Surat."

"Bagaimana saja isi suratnya?"

"Itu hanya ditujukan padaku, bukan pada umum atau Pengadilan."

Boleh jadi Jan Tantang seorang yang punya azas, bukan sembarangan. Ia berhak untuk diindahkan dan dihargai.

"Babah Kong bertanya-tanya tentang anak sahaya, di mana dan siapa bapaknya. Sahaya jawab, bapaknya kabur entah ke mana, sudah lebih setengah tahun. Dia bertanya apakah kami bercerai. Sahaya bilang, bagaimana bisa bercerai kalau nikah pun tidak pernah? Babah Kong mengeluarkan sebotol kecil minyakwangi, diambilnya sedikit, sekarang dioleskannya pada pipi sahaya sambil mencubit."

Hadirin tertawa gembira. Jan Tantang menunduk. Dan Minem marak berseri mendapat perhatian umum. Ibu muda itu tak menyembunyikan sesuatu. Bibirnya yang tipis kemerahan bicara terus tanpa dihalangi oleh Hakim atau Jaksa. Rupa-rupanya mereka senang juga memandangi wanita kampung berperawakan bagus, berwajah manis, dan berani bicara lantang.

Tanpa tedeng aling-aling Minem membikin pernyataan: bayi yang sekarang disusuinya adalah anak Robert Mellema, anak majikannya, cucu Nyai Ontosoroh. Kemudian:

"Rupa-rupanya Babah Kong cemburu pada bapak si anak, yang sahaya namai Rono, Ndoro. Dia mendesak-desak siapa sesungguhnya bapaknya."

"Apa Babah Kong alias Jan Tantang tidak pernah mengajak kau kawin?"

"Babah Kong pernah minta sahaya ikut padanya."

"Mengapa tak mau?"

"Anak sahaya harus beres dulu."

"Apa Nyai tidak mengakui cucunya?"

"Sekarang sudah," jawabnya.

Nyai nampak sebal terhadap Minem. Untuk kesekian kalinya pedalaman keluarganya diaduk-aduk di depan umum. Dan nampaknya Tuan Jaksa tak membiarkan kesempatan itu lewat tanpa dipergunakan. Dengan demikian Jaksa itu meninggalkan kesan padaku memang sengaja hendak mengulur jalannya sidang. Pertanyaan bertubi-tubi ditumpahkan pada Nyai.

Hakim Ketua akhirnya membatasi kesukaan umum yang tidak semestinya. Tanya-jawab beralih pada Darsam.

"Berapa kali dalam sehari-semalam, kau, Darsam, bertemu dengan Minem?"

"Tak pernah menghitung," jawab Darsam memberengut.

"Pernah kau merayu dia?"

"Perempuan seperti dia tidak perlu dirayu," jawabnya sengit, menunjukkan kemarahan yang telah muntab.

"Perempuan mana yang kau anggap patut dirayu?" tanyanya sambil melirik pada Mama.

Dan sekarang aku yang muntab.

Hakim Ketua mengetukkan palu sekali lagi.

"Ini penting untuk mengetahui latarbelakang, Tuan Hakim Kepala yang terhormat," bantah Jaksa. "Jawab yang benar, Darsam, apa sebabnya kau tidak pernah merayu dia?"

Darsam tak menjawab.

"Pernah kau pegang dia?"

"Tidak!" Darsam mengertakkan gigi.

"Apa dia benar, Minem?"

"Benar."

"Apa Tuan Minke pernah berkunjung ke rumahmu?"

"Tidak," jawab Minem.

"Pernah kau bicara dengannya?"

"Beberapa kali, Ndoro."

"Tidak pernah dirayu?"

Aku menitikkan airmata karena jengkel.

"Sayang, tidak, Ndoro."

"Mengapa sayang? Kau mengharapkan?"

Minem tertawa mengikik pelan.

Mama gelisah dalam duduknya...

Sampai di rumah Mama tidak lagi menegur Minem. Aku sampaikan penilaianku padanya. Ia hanya tersenyum, menerangkan:

"Jaksa itu mencoba sekuat daya untuk bisa mendapatkan petunjuk, anak itu bukan anak Robert Mellema, bukan cucuku."

"Apa pula kepentingannya, Ma?"

"Kalau jelas dia anak Robert, dia berhak mendapatkan bagian warisan. Kita bisa melihat dengan jelas Jaksa itu bersekongkol dengan Ir. Maurits. Tapi kita tak dapat bikin apa-apa, kita tak punya bukti."

Sidang pada hari-hari berikutnya adalah tentang peristiwa penembakan. Pengadilan tidak berhasil membuktikan adanya permusuhan yang bermotif seksuil antara Jan Tantang dengan Darsam, untuk memperebutkan cinta Minem. Ada terjadi perkelahian, bukti-bukti, dan laporan para pemeriksa.

Baik Darsam mau pun Jan Tantang mengakui sepenuhnya tentang kejadian itu. Motif yang jelas pun diakui oleh sidang. Darsam dituduh sebagai penyerang, Jan Tantang hanya membela diri.

Walhasil Darsam terkena enam bulan penjara dengan percobaan dua tahun. Jan Tantang kena delapan bulan dan dipecat dari jabatan negeri. Tuduhan tambahan: menyamar.

Dengan selesainya Pengadilan selesai pula perkara yang bertélé melarut itu.

16

PADA SUATU PAGI DATANG ORANG BERKUDA, BERBAJU DAN bercelana putih, berpèt putih pula, tanpa sepatu. Ia Indo berkulit coklat. Dengan sangat sopan ia serahkan padaku dua pucuk surat. Mama sedang tak ada di kantor, sibuk melakukan pekerjaan Annelies di belakang.

Sepucuk surat resmi dari Akontan Gubermen yang menyatakan perusahaan dalam keadaan beres tiada kurang suatu apa – penegasan atas S.E.&.0. dahulu. Surat yang lain dari Ir. Maurits Mellema. Yang belakangan tak kubaca, kuletakkan di atas meja Mama.

"Tuan," kata pengantar surat itu, "beri aku ijin dan kesempatan bertemu dengan Minem."

"Minem?"

"Kan dia tinggal di sini?"

"Ada keperluan apa?"

"Biar kusampaikan sendiri padanya."

Kubuka pintu penghubung dengan ruangdepan dan kupanggil perempuan itu. Ia datang, berseri-seri, membawa bayinya.

"Tuanmuda panggil sahaya?" tanyanya kenès. Bibirnya yang tipis dan penuh mengkilat entah habis makan apa.

Ia berdiri begitu mendekat dan mempermain-mainkan kepala.

"Masuk sini," dan masuk ia ke dalam kantor.

Nampak ia agak kecewa melihat ada orang lain.

"Ini Minem, kalau benar dia yang kau cari."

"Minem?" tanya pengantar itu dalam Melayu.

"Ya, Tuan."

"Bisa hari ini berangkat?"

"Berangkat ke mana?"

"Tuan Akontan De Visch."

"Siapa itu Tuan Akon ....?"

"Majikanku. Kan kau sudah janji mau ikut padanya?"

Minem berpikir sejenak, tertawa.

"0, Tuan itu? Sebentar, biar sahaya minta diri dari Nyai dulu. Bisa tunggu?"

Ia meninggalkan kantor. Aku terheran-heran. Betapa bebas tingkah-lakunya, tidak takut-takut, tanpa malu-malu, tidak seperti wanita Pribumi pada umumnya. Seperti gadis Eropa dari H.B.S. Anak ini cerdas, pikirku, hanya tak mendapat pendidikan patut. Seorang berani, juga berani berjudi nasib. Nampaknya secara sedar ia pandang tubuhnya yang indah dan wajahnya yang manis sebagai modal satu-satunya untuk mereguk madu hidup. Dengan pendidikan yang baik dan tepat mungkin ia tumbuh jadi wanita gemilang.

Tak lama kemudian Mama datang bersama Darsam. Tanpa mengindahkan pengantar surat ia langsung duduk pada mejanya, mengeluarkan beberapa lembar kertas dan diberikannya pada Darsam:

"Salam kami pada mereka semua. Usahakan dapat menemui Jan Tantang. Sampaikan padanya, jangan kuatir karena kehilangan pekerjaan. Begitu ia bebas kita akan usahakan pekerjaan untuknya."

Darsam mengangkat tangan memberi hormat, kemudian pergi lagi. Aku datang padanya, melaporkan adanya surat dari Tuan De Visch, dan menunjukkan surat yang habis kubaca.

Ia membaca dengan mata berkilauan. Sebuah senyum manis tersunting pada bibirnya, mengangguk.

Aku perhatikan wajahnya yang masih nampak muda dan segar, seakan belum pernah punya anak. Ia selalu berdandan dan bersolek dan kulitnya berseri. Kejadian-kejadian belakangan ini seakan telah kalis dari jiwa dan raganya. Tak ada sesuatu pengaruh yang membekas pada wajah atau gerak-geriknya.

Surat Ir. Mellema sekarang berada di tangannya. Senyumnya sekaligus hilang. Ia ambil pembuka surat dari kuningan, tetapi ragu hendak manyobeknya. Dipandanginya aku, kemudian juga pengantar surat itu.

"Pengantar menunggu jawaban, Ma."

"Kau yang mengantarkan?" tanyanya pada pengantar dalam Belanda.

"Aku, Nyai."

"Juga surat dari Tuan Ir. Maurits Mellema ini?"

"Betul, Nyai."

"Kau pengantar Tuan De Visch atau Maurits Mellema?"

"Yang pertama, Nyai."

"Jadi surat ini disertakan?"

"Betul."

"Ada Ir. Mellema di kantor Akontan? Surat ini tidak bermeterai."

"Tidak tahu, Nyai."

Mama mengetuk-ngetukkan pinggiran surat Ir. Maurits Mellema pada meja. Ia mencoba mengatasi keraguannya. Surat dan pisau pembuka dari kuningan itu ia letakkan kembali.

"Bacakan untukku, Nak," katanya pelan hampir berbisik.

Aku buka surat itu dan membacakannya dengan berbisik.

"Ya," katanya kemudian. "Balas surat itu, Nak."

Setelah selesai Mama menyampuli dan memanggil pengantar itu untuk menerimanya:

"Surat balasan ini boleh kau bawa."

Pengantar itu bergerak ke meja Nyai, menerimanya, dan kembali duduk di tempatnya.

"Sudah cukup, tak ada yang ditunggu lagi."

"Masih ada, Nyai, Minem."

"Minem?"

"Dia akan kubawa serta, Nyai."

"Di mana kau kenal dia?"

"Baru tadi, di sini."

"Di sini?" Nyai membelalak.

Aku buru-buru menerangkan duduk perkara. Ia berdiri, mengambil setangan dari laci dan menggigit-gigitnya. Lambat-lambat ia berjalan ke pintu, menghirup udara, kemudian duduk di sitje bersama pengantar.

"Kapan Minem bertemu dengan Tuan De Visch? O, ya, biar kupanggil dia."

Sebelum sampai ke pintu penghubung, tanpa mengetuk, Minem telah masuk, menggendong Rono dan menjinjing tas bambu. Berhias seperti itu ia kelihatan cantik menarik, langsing dan berisi. Tidak sebagaimana biasa ia tidak menjatuhkan pandang di hadapan Mama, langsung berkata:

"Nyai, hari ini Minem minta diri akan pergi ikut Tuan......."

"Duduk sini dulu, Minem, biar kita bicara tenang-tenang. Minke, sini kau, biar jadi saksi, dan kau juga. Siapa namamu?" tanyanya pada pengantar.

"Raymond de Bree, Nyai."

Duduklah kami berempat melingkari meja, bahkan berlima dengan Rono yang tidur dalam gendongan.

"Minem," Nyai memulai. "Kau tinggal di gedung ini karena amanat Robert. Kau sendiri tinggal di sini dengan sukarela, juga karena aku menawarkan padamu. Kan begitu, Minem?"

"Betul, Nyai."

"Memang belum lama kau tinggal di sini. Tiada orang mengusirmu selama di sini?"

"Tak ada, Nyai."

"Betul tidak ada?"

"Betul, Nyai."

"Kau tidak dalam keadaan bunting sekarang?"

"*Tidak, Nyai, sahaya bersih.*"

"Baik. Kau diperlakukan dengan baik atau tidak di sini?"

"Baik, Nyai."

"Baik. Jadi kau takkan bicara buruk di luar sana tentang yang bakal kau tinggalkan?"

"Tidak, Nyai."

"Kau takkan menyesal di kemudian hari ikut dengan Tuan De Visch?"

"Tidak, Nyai."

"Pikir dulu. Karena setelah pergi dari sini, aku takkan menerima kau kembali. Kau mengerti?"

"Mengerti, Nyai."

"Jadi kau mengerti, kau kuterima di sini karena amanat Sinyo Robert. Sekarang kau akan pergi atas kemauan sendiri."

"Betul, Nyai."

"Bagaimana dengan Rono?"

"Kalau Nyai mau mengambilnya, akan sahaya tinggalkan pada Nyai."

"Betul? Kau sudah pikir baik-baik?"

"Buat apa anak tak ada bapaknya begini, Nyai?"

"Baik. Sini anak itu," dan Rono berpindah gendongan. "Kau tak memerlukan anak ini, kan? Kau takkan menengoknya lagi, kan? Karena itu akan mengganggu kami dan anak ini."

"Tidak, Nyai, tapi berilah tebusan."

"Maksudmu ganti kerugian?"

Tanpa malu-malu Minem mengangguk.

"Anak ini akan kupelihara baik-baik. Aku akan beri kau pesangon tapi aku tidak membeli cucuku sendiri. Kau sendiri yang menyerahkan padaku. Kau sendiri yang mendesak-desak melalui berbagai orang untuk mengakuinya sebagai cucuku."

Pengantar surat itu sudah kelihatan gelisah. Sebentar-sebentar ia mengubah kedudukannya dan menggeser-geserkan tas-gantungnya. Mama menyabarkannya dengan:

"Ini mengenai perkara manusia, Tuan Raymond. Tidak boleh

gegabah. Nah, Minem, jadi akan kuberi kau uang pesangon. Aku bukan pembeli manusia. Tuan Raymond de Bree jadi saksi. Harap nanti disampaikan juga pada Tuan De Visch."

"Biar dia melapor sendiri, Nyai."

"Kalau tak mau jadi saksi, baiklah. Padaku ada saksi. Tuan Minke ini. Kalau kelak terjadi apa-apa, nama Tuan akan tetap aku sebut-sebut sebagai saksi. Hari, tanggal dan jam kau ada di sini dan mengambil Minem bukan tidak aku catat. Kau boleh pergi."

"Tapi perintah membawa Minem belum selesai."

"Bawalah dia."

"Ayoh, Minem, kita berangkat," ajak De Bree.

"Pesangonnya, Nyai."

"Itu harus dengan surat, Minem," kata Nyai, "dan kau harus kasih cap jempol. Itu kalau kau setuju. Kalau tidak, kau boleh berangkat tanpa apa-apa. Kalau setuju, tunggu sebentar, biar surat dibikin dulu," dan ia suruh aku dengan matanya.

Surat itu pendek saja, menerangkan, Minem mengakui menyerahkan anaknya kepada Nyai Ontosoroh pada hari, tanggal dan jam ini, dengan saksi aku, dan Raymond de Bree, pengantar surat Akontan De Visch. Bahwa anak tersebut lahir pada tanggal sekian adalah anak sendiri dengan Robert Mellema di luar perkawinan syah.

Nyai membacanya dan menjawakannya. Kemudian Minem membubuhkan cap jempol. Nyai membubuhkan tandatangan, kemudian juga aku. Tapi Raymond de Bree menolak.

"Tidak apa-apa kau menolak," kata Nyai. "Di bawah namamu akan kami beri keterangan: kau mendengarkan semua pembicaraan dan menolak membubuhkan tandatangan. Tambahi keterangan seperti itu, Minke, dan bahwa Minem dibawa oleh Tuan Raymond de Bree tanpa memberitahukan dengan jelas ke mana."

Aku tambahkan keterangan itu. Sekali lagi Nyai menyodorkan pada pengantar untuk dibacanya.

Raymond de Bree tetap menolak.

"Baik, kalau tetap tidak mau menandatangani, kau kelak bisa dituduh menculik."

Pengantar itu nampak ketakutan. Dengan ragu ia terpaksa menandatangani juga.

Mereka berangkat. Minem meninggalkan cium pada anaknya. Sejenak itu nampak ia menitikkan airmata, kemudian berangkat beriringan dengan De Bree. Dua-duanya tiada beralas kaki. Dan kaki mereka nampak menerompet dengan jari-jari keluar.

"Minem," panggil Mama, dan perempuan itu datang kembali, meninggalkan De Bree menunggu di bawah pohon.

"Bagaimana makmu, apa kau tinggalkan dia begitu saja?"

"Lain kali sahaya ambil, Nyai."

"Siapa akan kasih dia makan kalau kau pergi?"

Ia tak menjawab dan minta diri, berjalan cepat meninggalkan kantor. Rono masih juga tidur dalam gendongan.

"Perempuan gatal!" desis Nyai. "Kau lebih beruntung, Rono, tidak bakal mengenal emakmu. Kau pernah menulis tentang perempuan gatal, Nak? Itulah tokoh tepat yang bisa kau garap. Kau sendiri telah mengenalnya dari dekat."

Dan itu untuk pertama kali kudengar penamaan aneh itu: Perempuan gatal!

"Kau bisa tulis untuk kenang-kenangan hari ini," sambungnya.

"Dia berhak, Ma. Mungkin di sini dia merasa hidup tidak menentu."

Tapi Mama tidak mau mendengarkan.

"Di dunia ini tak banyak perempuan gatal – perempuan yang mencari peruntungan dengan keperempuanannya selama buahdadanya belum merosot dan pipinya belum peot. Di tempat mana pun dan di kalangan apa pun memang ada, dan selalu menjijikkan. Kalau aku bisa menulis seperti kau .... Coba lihat anak ini, dia sama sekali tidak berarti baginya. Suami pun tak ada artinya. Rumahtangga tidak, orangtua pun tidak. Hidup-mudanya dipersembahkan pada tuntutan gatalnya. Dia lihat dan nilai dunia ini melalui penting-tidak untuk mengelus kegatalannya."

Mama sedang meluapkan kejengkelannya pada Minem. Aku tak perlu mengiakan.

"Takkan ada yang tahu bagaimana nasib anak ini kelak. Semoga baik, ya Rono, jauh lebih baik daripada emak dan bapakmu. Hidungmu memang hidung Robert, kulitmu lebih putih dari Robert semasa bayi, lebih putih lagi daripada emakmu."

Tiba-tiba ia seperti teringat pada sesuatu, dan:

"Jam lima sore nanti, Nak, Ir. Maurits akan datang."

Aku pura-pura tak mendengar. Kedatangannya dapat dipastikan untuk mengusir Mama.

"Kau nampak pucat, Nak. Jangan kuatir. Dia akan datang entah untuk apa. Mungkin hendak menendang semua dari sini kecuali harta-benda."

Betapa akan malunya aku ini, bila terusir oleh orang. Tertendang keluar dari rumah orang tanpa sesuatu kehormatan. Betapa akan bersorak mereka yang membenci kami. Namun aku harus sertai Mama dalam kesulitannya yang terakhir ini.

"Kita akan membikin upacara penyambutan sepatutnya," katanya lagi.

"Penyambutan!" seruku.

"Menurut Hukum, dialah pemilik semua ini. Dia beruntung karena tiadanya Annelies dan Robert."

"Mama, bagaimana dengan Mama sendiri?"

"Kau menguatirkan aku? Terimakasih, Nak. Takut kau aku akan jadi bebanmu dan mengikuti kau? Tidak. Sebelum semua terjadi, mari kita hadapi orang yang satu ini. Kau juga punya perhitungan dengannya. Memang kita tak punya kekuatan untuk melawan Hukum dan dia, tapi kita masih punya mulut untuk bicara. Dengan mulut itu saja kita akan hadapi dia. Kita masih punya sahabat."

"Apa yang mereka bisa perbuat?"

"Sahabat dalam kesulitan adalah sahabat dalam segala-galanya. Jangan sepélékan persahabatan. Kehebatannya lebih besar daripada panasnya permusuhan. Setuju kau sekiranya mereka kita

panggil untuk memeriahkan pesta penyambutan ini? Mereka? Jean Marais dan Kommer?"

Aku masih diam-diam memikirkan manfaatnya. Apa mereka bisa lakukan tanpa kekuatan Hukum? Yang seorang pemalu dan pincang, yang lain penceramah dan pemburu binatang buas.

"Kau tidak setuju, Nak?"

"Baik Ma, aku panggil mereka."

Rono menggeragap bangun. Nyai mengayun-ayunkannya dalam gendongan tanpa selendang.

"Ah, kencing pula anak ini. Ya, Nak, panggil mereka. Hanya itu jalan terbaik."

Dan dengan demikian berangkatlah aku, melalukan kenangan pada Minem yang pergi membawa kegatalannya dan Rono dengan kesia-siaannya. Yang bangun dalam pikiranku adalah teka-teki baru mertuaku. Dia akan hadapi calon penendangnya.....

17

DEMI URUTAN CERITA INI BAIKLAH KUSUSUNKAN KEMBALI rangkaian tulisan dan suara-suara yang tertangkap olehku dalam hubungan dengan kisah-hidupku ini. Beberapa bahan daripadanya memang berasal dari tahun-tahun kemudian, tetapi tak mengapalah.

Begini: Mula-mula terdengar sassus: Hindia Belanda bermaksud hendak membangun Angkatan Laut sendiri dengan nama Gouvernements Marine. Tidak merupakan bagian Angkatan Laut Kerajaan Nederland. Sassus itu mempunyai dasar kuat, dan duduk-perkaranya begini:

Jepang telah diakui sama dengan bangsa kulit putih. Kedudukannya di dunia internasional sama dengan negara-negara yang mengakuinya. Tempat warganegara Jepang di Hindia telah dihapus dari daftar Timur Asing pindah ke daftar Eropa. Orang-orang kolonial boleh memekik meraung, memprotes dan memaki. Keputusan negara lebih menentukan.

Eropa kolonial di Hindia boleh mengejek setengah mati: bahwa kapal-kapal Jepang sebagai negera maritim tua-tua dan bobrok seperti kurungan ayam. Orang Jepang tertentu dengan rendahhati mengakui: memang dirinya bayi yang baru belajar merangkak. Dalam hati mereka mungkin tersenyum-senyum sebagai bangsa yang tak pernah jongkok berkowtow pada Eropa,

apalagi menggelosor – satu bangsa yang merasa tak perlu gon-canghati menghadapi ejekan-ejekan internasional.

Aku pernah melihat sebuah poster kecil dengan gambar litho dari satu iring-iringan kapal Jepang yang compang-camping dipukul badai. Meriam-meriamnya gemetar kedinginan. Sebuah bendera Jepang berkibar pada tiap kapal, hampir sebesar kapal-nya sendiri. Keterangan di bawah gambar: Demi kimono gei-sha, maju terus!

Bagaimana pun ejekan itu tak urung ahli-ahli militer Hindia Belanda merasa perlu mengorganisasi sebuah seminar pertahanan khusus untuk Hindia, tepat pada waktu *eskader* Angkatan Laut Kerajaan Nederland melakukan inspeksi di perairan Hindia di bawah pimpinan Admiral (tidak aku sebutkan namanya).

Acara pokok dari pokok: pertahanan apa yang sebaiknya un-tuk Hindia.

Jepang jadi sebutan, berulang kali berkumandang. Katanya Angkatan Laut Jepang berpuluh kali lebih kuat daripada V.O.C. waktu menundukkan Jawa, Sumatra dan Maluku. Jarak antara Jepang dan Hindia jauh lebih dekat daripada Nederland dan Hindia! Kebangkitan Jepang bukan pada tempatnya dihadapi dengan ejekan-ejekan kolonial. Jangan remehkan suatu bangsa yang telah mampu bertahan terhadap supremasi Barat. Bangsa demikian juga akan mampu mengembangkan cita-citanya. Ilmu dan pengetahuan telah jadi milik dunia dan bangsa-bangsa yang mampu memilikinya. Itu berarti perang jaman baru tidak di-tentukan kemenangannya oleh keunggulan warna kulit, tapi oleh bangsa yang telah bangkit dengan senjata di tangan. Daging bangsa apa pun tak mampu menolak peluru meriam. Ilmu-pengetahuan modern bukan monopoli Eropa. Orang bilang, Jepang hanya pandai meniru Barat. Mengejek ini adalah tidak belajar dari sejarah perkembangan. Meniru apa saja yang baik dan bermanfaat justru tanda-tanda kemajuan, bukan suatu nista se-perti diejekkan oleh beberapa pendapat kolonial. Semua priba-di dan bangsa memulai dengan meniru sebelum dapat berdiri

sendiri. Orang sepatutnya belajar membiasakan diri dengan kenyataan-kenyataan baru. Kenyataan itu tidak menjadi hilang hanya karena orang tidak suka atau karena diejek saban hari. Kan bangsa-bangsa Eropa pun, sebelum semaju sekarang, juga hanya bisa meniru? Bahkan juga meniru yang buruk, seperti merokok dan menghisap pipa dari bangsa Indian? Kan meniru hanya satu babak dalam kehidupan kanak-kanak? Tetapi *pada suatu kali* kanak-kanak ini akan dewasa juga? Maka orang seyogianya punya persiapan untuk menghadapi *pada suatu kali* ini. Jangan orang terkejut, kurang semangat! bila kenyataan itu tiba-tiba berada terlalu besar di hadapan mata.

Tak ada persiapan terlalu pagi.

Rasa-rasanya memang seperti dongengan: Jepang dapat menjamah Hindia. Dia akan berhadapan dengan Prancis di Indo China, berpapasan dengan Inggris di benteng Asia Tenggara terkuat yang bernama Singapura. Memang Hindia dijaga oleh benteng Eropa berlapis-lapis dan tak mungkin bakal jebol. Tapi jangan sampai lupa, jarak Eropa – Asia Tenggara terlalu jauh, kapal-kapalnya tersebar di semua negeri jajahannya di Amerika, Afrika, Asia, Australia. Kapal-kapal Jepang tetap terpusat, Angkatan Daratnya apa lagi.

Orang hendaknya jangan lupa: setiap orang Jepang yang meninggalkan negerinya, apakah dia kuli nenas di Hawaii, apakah dia koki di kapal bangsa lain, apakah dia koki pada sebuah mansion di San Francisco, apakah dia pelacur di kota-kota besar di dunia, semua mereka adalah jantung dan hati bangsa Jepang, tidak bisa terpisahkan dari negerinya, leluhurnya dan bangsanya. Lebih dari itu: biar mereka hidup dari kita, mereka tetap memandang kita sebagai bangsa biadab, dan *pada suatu kali* pula mereka akan mencoba membuktikan kebenaran pandangannya.

Jangan orang tertawa, dan menganggap pandangan itu cuma kepongahan bangsa terpencil yang tak punya persinggungan dengan bangsa-bangsa besar lain. Jepang telah berpuluh tahun membuka pintu bagi pengaruh Barat, dan warganegaranya sibuk

memunguti kelebihan-kelebihan bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Mereka bangsa hemat yang tahu betul apa tujuan kehematannya: kebesaran Jepang Raya. Mereka telah praktekkan prinsip-prinsip ekonomi jauh sebelum belajar dari kita.

Sebagian dari hadirin, kata orang, masih tetap meremehkan Jepang dan meremehkan pembicara.

Dalam seminar itu diajukan pendapat untuk menentukan strategi pertahanan sendiri bagi Hindia sesuai dengan keadaan geografi, bila terjadi serangan dari luar. Jangan hendaknya seperti jatuhnya Hindia oleh Angkatan Laut Inggris dalam pemerintahan Gubernur Jendral Jansen pada 1811. Itu tak boleh terjadi lagi. Sampai sekarang Angkatan Darat Hindia Belanda sudah berdiri otonom, sudah merupakan satu kesatuan, tumpuan dari kekuasaan Hindia Belanda. Di laut Hindia masih tetap tergantung pada Angkatan Laut Kerajaan. Bahkan pengangkutan Angkatan Darat untuk Aceh dan Maluku, apalagi sebelum ada K.P.M., masih tergantung pada maskapai pelayaran swasta: Arab dan Cina, Madura dan Bugis.

Aku tak pernah memikirkan laut. Biar begitu soal laut menarik perhatianku juga. Kepalaku membayangkan abad-abad yang telah lewat. Dan kapal-kapal V.O.C. menerjang gelumbang samudra – kapal-kapal kayu itu – berbulan, bahkan bertahun. Mencari rempah-rempah. Mereka mendapatkannya. Keuntungan besar. Dan untuk mempertahankan dan mengembangkan keuntungan mereka mendirikan kerajaan dunia. Terutama di atas bumi tanahairku. Kerajaan dunia telah mereka dirikan. Dan kini mereka dengan curiga mengawasi laut. Laut yang mengantarkan mereka pada kebesaran itu. Laut yang sama! Mereka tahu: setiap bangsa yang telah maju dapat juga menggunakannya untuk mendirikan kerajaan dunia. Dan mereka tidak rela. Mereka dikutuk untuk mempertahankan apa yang telah mereka dirikan dan miliki ....

Hindia Belanda memerlukan Angkatan Laut sendiri untuk pertahanan lautnya.

Jangan mengimpi bisa bertahan di laut kalau terjadi sesuatu – dan armada, eskadron kerajaan masih beriring-iring senang di Samudra Atlantika.

Orang bilang: Hindia harus punya Angkatan Laut sendiri. Dan secepatnya. Pertahanan Hindia seyogianya bisa segera menyesuaikan diri dengan alam Hindia. Sistem pertahanan maritim sendiri. Survei luas mencari pangkalan Angkatan Laut. Pembangunan pangkalan-pangkalan. Tidak seperti sekarang: Koninklijke Marine bisa datang singgah di mana saja seperti sedang bertamasa berbulan madu.

Dan orang-orang militer mengikuti Seminar dengan terkesimak. Dan Admiral itu – orang bilang ia dianggap mewakili perhatian Nederland – juga terkesimak.

Seminar itu meninggalkan kesan padaku seakan perang sudah akan pecah besok atau lusa. Hindia Belanda melawan siapa aku tidak tahu. Betapa banyaknya pertentangan di dunia ini. Siapa terhadap siapa. Bangsa lawan bangsa. Golongan versus golongan. Pribadi kontra golongan vv. Kelompok lawan golongannya sendiri dan bolak-balik. Wanita kontra pria di Eropa sana dan pria tidak kontra wanita. Pemerintah lawan warganya sendiri. Dan sekarang: kerajaan-kerajaan dunia dalam perhadapan. Semua hanya warna-warni satu ihwal: pertentangan kepentingan!

Dan bila Nederland sendiri dalam kesulitan pertahanan – dan berapa kali saja itu telah terjadi: – Hindia harus bisa bertahan dengan kekuatan sendiri. Bertahan sendiri tanpa Angkatan Laut di jaman modern ini: – tak terbayangkan. Orang menganjurkan: ingat pada Jerman di Papua timur laut, Inggris di utara Hindia: bahkan di tenggara juga. Dan Amerika sudah mulai bermain-main di Asia Tenggara dengan Angkatan Lautnya. Bermain petak pula dengan para pemberontak Filipina, dan berhasil mendepak Spanyol .....

Perubahan "imbangan kekuasaan", kata orang, (betapa hebatnya pengertian itu dalam benakku) telah menempatkan Hindia dalam kedudukan baru.

Sayang sekali aku tak pernah menonton lakon wayang Bharatayuddha. Belum pernah kutemui ada dalang berani memainkannya. Saking ruwetnya. Dan keruwetan itu meninggalkan kesan gaib. Juga perubahan "imbangan kekuasaan" sekarang. Dan dalam keruwetan yang kegaib-gaiban itu terbayang olehku sebuah krangkeng. Isinya setumpuk kacau, tanda-tanda tanya – gara-gara ikut-ikut memikirkan urusan orang lain: bagaimana nasib Hindia tanpa Angkatan Laut sendiri.

Dalam sejarah Hindia Belanda – tanpa buku atau guru bicara – Belanda bukan saja bangga, sudah mendekati pongah, pada kekuatan angkatan daratnya. Dan dari pelajaran Filipina orang mulai berbisik tentang tak berartinya kekuatan darat bagi sebuah kepulauan tanpa kekuatan laut. Spanyol lebih suka hengkang dari kepulauan Filipina daripada menghadapi armada Amerika. Bisikan orang ditambah lagi dengan beberapa baris kata: Hindia juga harus belajar mengurus dirinya sendiri, juga di bidang pertahanan laut.

Dan Seminar itu sendiri melahirkan peringatan: (aku takkan pernah dapat melupakannya) awas Tuan-Tuan, dalam perang modern, bila benteng-benteng kolonial di sebelah utara Hindia jebol, dan kita tak punya Angkatan Laut sendiri yang cukup kuat, negeri ini akan jatuh hanya dalam beberapa hari .....



TAK LAMA setelah Seminar kapal perang *H.M.S. Sumatra* dikirimkan ke Hindia untuk membikin survei mencari tempat yang baik untuk pangkalan Angkatan Laut Hindia mendatang. Dalam salah satu pelayaran ia melakukan penjajagan di perairan Jepara. (Di kemudian hari dapat kuketahui: tiga gadis Pribumi, seorang di antaranya masyhur namanya di seluruh Jawa, R.A. Kartini, bersama ayahnya telah memerlukan berkunjung menaiki geladaknya. Mereka disambut dengan segala kebesaran dan kehormatan. Awak kapal mengenal mereka sebagai gadis-gadis Pribumi berpikiran Eropa dan menamai mereka: De Prinsessen van Japara).

Waktu aku menulis catatan ini timbul pertanyaan dalam kalbuku: apakah mereka pernah tahu tugas *H.M.S. Sumatra,* sekali pun mereka punya perhatian terhadap Perang Boer di Afrika Selatan?

Mengapa Afrika Selatan? Karena memang ada pertautannya. Setelah *H.M.S. Sumatra* datang kapalperang lain dari ujung utara dunia sana: *H.M.S. Borneo.* Seorang penumpang yang dibawanya adalah pahlawan perang dari Afrika Selatan: Ir. Maurits Mellema. Dan kapalperang itu menuju ke tempatku: Surabaya. Ia memimpin sebuah team ahli bangunan air.

Sekarang ijinkan aku melepas khayalku tentang tokoh yang seorang ini, dan maafkan karena tak mampu membayangkan bagaimana wajahnya: .....

IA MASIH memimpin pasukannya di Afrika Selatan waktu dipanggil oleh Angkatan Laut Kerajaan Belanda. Dan ia telah melewatkan pertempuran demi pertempuran di bawah Jendral Christaan de Wet – kemenangan dan kekalahan (Memang lebih banyak kekalahannya dan makin lama makin terdesak). Tapi bagaimana pun orang membutuhkan pahlawan untuk mengelus-elus kebutuhan batin. Kalau tak ada pun dikais apa saja. Pendeknya dia dipahlawankan, menduduki tempat terhormat dan terpuji. la telah pertahankan kebanggaan Oranje dan urat-urat emas di ujung selatan benua Afrika.

Boleh jadi aku berhak menampilkannya sebagai perwira dengan dada berhiaskan bintang-bintang keberanian. Dan aku tak tahu berapa orang Inggris yang pernah direbahkannya, berapa meter persegi tanah yang ditinggalkannya, berapa anakbuahnya yang tewas atau tertawan atau hilang atau jadi gila atau melarikan diri. Tak ada nama-nama menyertai namanya. Kiranya tiada salah bila kugambarkan: dari mulutnya tak henti berhamburan sumpah dan kutuk khusus buat Jendral French.

Boleh jadi Belanda bangga punya putra besar Maurits Mellema. Boleh jadi ia telah tersohor ke seluruh negeri. Boleh jadi dan setumpuk boleh jadi lagi. Daya khayalku pampat.

Dalam survai-survai untuk memberikan pangkalan bagi Angkatan Laut Hindia yang bakal datang akhirnya diperoleh tempat tepat: Ujung Surabaya. Galangan-galangan direncanakan. Teringat pada jasa-jasa Ir. Maurits Mellema Koninklijke Marine memerlukan memanggilnya. Dialah yang dianggap pantas dan tepat untuk membangun pelabuhan marine di Ujung Surabaya. Apalagi karena tujuh tahun sebelumnya ia pun telah melakukan survai untuk pembangunan Tanjung Perak untuk memunggah gula dan minyak.

Telegram panggilan dikirimkan ke Afrika Selatan. Ia diuntabkan oleh teman-teman dan bawahan seperjuangan. Ia tinggalkan Afrika dengan kenang-kenangan gemilang .....

Dan bila khayalku kutarik terus jadinya begini:

Seluruh awak kapal yang membawanya pulang ke Belanda bersukacita dengan kepulangannya. Pelayaran itu merupakan tamasa segar dan menyegarkan. Jauh dari maut. Jauh dari ceceran darah, rintih dan aduh. Dan kalau khayalku kubiarkan berkembang tanpa kendali jadinya begini:

Pagi itu di Sumatra Kade, pelabuhan Amsterdam, telah berhimpun serombongan orang. Banyak di antaranya gadis dan para veteran Perang Boer. Beberapa orang pembesar Angkatan Laut Kerajaan datang menyambut, termasuk juga rombongan musik. Pada jam sepuluh pagi tepat kapal dari Afrika Selatan telah nampak menyusuri terusan dan memasuki pelabuhan.

Aku bayangkan juga Menteri Kuyper yang punya banyak perhatian pada Perang Boer itu, juga datang menyambut.

Seorang wanita setengah baya berpakaian hitam segera menarik perhatian. Ia juga seorang pengelu, berdiri di tengah rombongan: Nyonya janda Amelia Mellema-Hammers. Pada tangannya yang satu ia membawa tas hitam. Pada tangan yang lain ia membawa payung, hitam pula. Dan ia sudah siap mengucurkan airmata penyambutan.

Kapal mulai merapat. Para penumpang telah berjajar pada tangan-tangan dek. Lambat-lambat musik Angkatan Laut mulai

dimainkan. Dan – orang pertama yang keluar – dari kapal tak lain dari Ir. Mellema sendiri, didampingi oleh kapten kapal. Orang bersorak riuh mengelu-elukan. Musik kini menderu, mencoba mengatasi sorak-sorai. Makin lama makin meriah. Ir. Maurits Mellema nampak tersenyum tenang. Tangannya melambai-lambai. Begitu turun dari jembatan, serombongan orang, entah dari mana, telah menyerbu ke depan dan mengalungkan rangkaian bunga pada lehernya. Para pembesar Angkatan Laut Kerajaan bergantian menjabat tangannya. Korps musik terus memainkan lagunya. Kuyper terlupakan sudah.

Tak ada sebuah bintang pun menghiasi dadanya. Namun dalam sepanjang saluran darahnya mengalir kepahlawanan leluhurnya yang telah mengalahkan musuh-musuhnya dari laut dan dari darat. Putra besar ini seorang yang ramah. Ia memandang dunia dengan senyum sebagai pencerminan pengalaman hebat di belakang punggungnya. Kata orang: barang siapa keluar dari medanperang sebagai pemenang, kesulitan dan pekerjaan selebihnya akan terasa encer dalam timbangan dan anggapan.

Ibunya, sudah sekian lama merindukan sang putra, kini lari ke depan, memeluk dan menciumnya. Dan pahlawan Mellema sangat mencintai ibunya. Cium balasan pada pipi kiri dan kanan. Dan adegan kasih sang ibu dilèlakan melalui rabaan wanita tua itu ke sekujur tubuh putranya. Jangan-jangan ada bagian tubuh sang pahlawan tercecer tak tergantikan di tanah tak dikenal. Amelia Mellema-Hammers tiba-tiba menangis mengguguk – ucapan syukur pada Tuhannya. Tubuh anak yang pernah dilahirkannya ternyata lengkap. Inggris tak pernah berhasil memotèsnya.

Kereta Angkatan Laut Kerajaan membawa pahlawan dan ibunya ke Markas di bawah sorak gemuruh hadirin. Pada latarbelakang: kapal dan anakbuahnya berbaris di geladak menyaksikan peristiwa besar itu.

Kiranya khayalku takkan kusalahkan bila koran-koran memberitakan peristiwa itu. Tapi tak ada disebut tentang kematian

Herman Mellema, Annelies Mellema dan Robert Mellema. Juga tak disebutkan sang pahlawan sedang mendapatkan bodol cuma-cuma dari Wonokromo, Surabaya.

Tak ada berita lain lagi. Kemudian berita kecil tentang jamuan yang diadakan untuk Ir. Maurits Mellema dan ibunya – sebuah banquet dengan berlapis-lapis pidato dan dipermatai dengan seribu hoezéé. Disusul lagi dengan berita dipecatnya seorang wartawan Inggris: di Afrika Selatan; ia tak melakukan tugasnya sebagai wartawan; berita-beritanya isapan jempol dari kamartidurnya; di situ pula ia menggubah cerita petualangan bayi putih yang tumbuh jadi raja hutan Afrika Selatan .....

Sampai di sini aku harus akhiri khayalanku.



DULRAKIM DARI Kedungrukem itu memang semacam orang yang mengumpulkan banyak berita, entah memang untuk disiarkan kembali, entah untuk ditelannya sendiri. Ia punya perbendaharaan cerita petualangan tak habis-habisnya. Dari pelabuhan-pelabuhan besar di seluruh dunia. Karena ia tidak menduduki tempat penting dalam catatanku tak perlu rasanya menulis terlalu banyak tentangnya. Tentang Ir. Maurits Mellema ternyata dia juga punya cerita. Sedikit memang, tapi punya. Tentu saja hanya dari dengar-dengar di na-ni[1].

Ia nilai sarjana bangunan air itu sebagai seorang muda yang ramah. Katanya orang pernah memberi komentar: memang begitu pribadi pahlawan pada umumnya. Pengalaman hebat membikin orang jadi rendahhati dan mudah memberikan perhatian pada sesama. Ia menyukai musik. Dan ia pun seorang pahlawan dansa.

Dalam pembicaraan kesukaannya adalah menyesali keterlambatan Hindia Belanda dalam mengetahui kebutuhannya akan pangkalan Angkatan Laut. Kan putra besar Belanda, Daendels,

---

1. *na-ni*, sana-sini.

hampir-hampir seabad yang lalu sudah tahu ini? Juga sudah menunjuk dan menggunakan Surabaya sebagai pangkalan marine? Betapa cepatnya orang Eropa di Hindia lupa! Tanpa perang internasional selama hampir seabad benar-benar membikin mereka jadi pikun.

Menurut ceritanya lagi: pernah seorang kelasi Belanda bertanya padanya di kantin: Apabila proyek Ujung sudah selesai Tuan akan ke mana lagi? Jawabannya sederhana dan kuat: ke mana saja kepentingan Nederland memanggil.

Pada suatu kali ia diminta memberikan ceramah. Dan bercerita ia tentang masa pertama Belanda memasuki Afrika Selatan. Mereka harus hadapi perlawanan penduduk, orang-orang hitam itu, yang berperang dengan tombak dan panah. Tahu kalian bagaimana orang hitam berperang? Mereka merayap, berjalan tertelungkup, tidak berdiri, seperti ular, maju dengan sikut. Orang Eropa berdiri tegak dengan senapan. Mereka merayap dengan tombak dan panah satu perlambang, bukan buatan kita: kulit hitam selalu akan merayap di bawah kaki kita. Dalam perang dan damai. Perlambang itu mencakup nasib ummat manusia jaman kita. Kulit putih akan tetap unggul, berdiri jauh lebih tinggi daripada yang berwarna yang merangkak. Dulrakim tak pernah bercerita apakah ia sendiri ikut menghadiri ceramah itu. Ia tidak bisa menjawab apakah para pendengarnya menyetujui pendapatnya. Yang ia tahu: Ir. Maurits Mellema telah dipercayakan memimpin pembangunan pangkalan Marine Hindia Belanda di Ujung, Perak, Surabaya, dengan pangkat tituler Luitenant Kolonel.

Memang orang cakap, ia memberi komentar. Sebagaimana ia cakap memimpin pasukannya sewaktu di Afrika Selatan seperti ia selalu dengar belakangan ini, sebagai ahli bangunan air ia pun cakap memimpin pembangunan pangkalan. Ratusan, mungkin ribuan orang – bila dijumlahkan dengan mereka yang tidak langsung bekerja di proyek – patuh mengikuti perintahnya. Demi terwujudnya pangkalan Angkatan Laut Hindia Belanda!

Hampir seabad Daendels sudah tahu apa harus diperbuat untuk Hindia, gerutunya selalu.

Benar atau tidak semua ceritanya hanya dia yang tahu. Setidak-tidaknya aku heran juga akan kayanya perbendaharaannya. Dan ia ceritakan semua itu seperti tidak mempunyai sesuatu persangkutan dengan dirinya pribadi. Uh, pelaut yang tak bosan-bosannya menampung berita .....



HUBUNGAN ANTARA Maurits dan Herman Mellema seakan tidak akan pernah lagi jadi perhatian orang. Kecuali bagiku dan Mama. Dan seakan kedatangannya, menurut khayalanku sendiri mau pun menurut kenyataan, telah mendapatkan jalanan yang telah tersapu bersih untuk menuju ke tempat kami. Diri dan pakaiannya tak perlu jadi kotor meretas jalan setapak. Ia datang – sudah dan akan muncul sebagai dewa, dewa pembangun pangkalan Angkatan Laut Hindia Belanda. Proyeknya adalah anak emas Pemerintah Hindia Belanda. Dan rasa-rasanya semua kekuatan kolonial ditujukan untuk mensukseskan lahirnya sang pangkalan. Dan Ir. Maurits Mellema dari dewa pembangun terangkat naik menjadi dewa sukses.

Di Wonokromo, seorang perempuan, sendirian, harus menghadapi lawan dewa pembangun dan dewa sukses sekaligus. Secara hukum perempuan yang berdiri sendiri itu telah dirampas dari anak dan harta-bendanya, keringat, jerih dan payahnya. Ia tak punya kekuatan hukum. Ia tak pergi ke tempat di mana Nederland memanggil. Dan ia hanya didampingi oleh seorang bernama Minke dan seorang Darsam yang telah kehilangan kehebatannya dalam bermain parang. Kekuatan apa lagi yang masih tercadang dari tiga orang ini dalam menghadapi Ir. Maurits Mellema yang sedang diurap kejayaan?

Dan perempuan yang seorang itu hanya membutuhkan dua orang teman tambahan, Dua orang saja: Jean Marais, pelukis, berkaki satu, pengecil hati, dan seorang Kommer, juruwarta koran Melayu-Belanda, yang tulisannya tidak mampu mengger-

mangkan gunung-gemunung kekuasaan Hindia dan Nederland sekaligus.

Mama mengatakan: Ir. Mellema akan datang untuk menendangnya. Aku rasakan kata menendang itu terlalu berat. Insinyur itu tak perlu menggerakkan kaki. Ia tak perlu mengeluarkan tenaga. Hanya dengan sekali tiup Mama sudah akan terpental dari kerajaan dan mahkotanya. Tapi Mama masih juga merasa dirinya berbobot. Ir. Maurits Mellema akan datang. Ia hanya akan meniup kecil. Dan semua manusia di atas tanah boerderij ini akan buyar seperti bulu angsa.

Jean Marais menunduk dalam waktu mendengar permintaan Nyai Ontosoroh. Pucat.

"Tak sanggup kau, Jean?" tanyaku.

Ia isap rokok-klobotnya dalam-dalam kemudian menghembuskan asapnya bergulung-gulung:

"Aku hanya bisa menarik kuas dan palet, Minke."

"Baiklah kalau tak sanggup datang. Sekarang aku akan pergi pada Kommer dengan maksud sama. Nanti aku mampir lagi." Ia tercenung tanpa kata. Matanya mengawasi aku. "Barangkali saja kau akan punya pikiran lain."

Aku lihat air mukanya berubah mendengar Kommer juga dibutuhkan Mama. Ia seka mulutnya dan menambahi:

"Pergilah. Aku tunggu kau. Barangkali nanti aku sudah punya pikiran, Minke."

Aku pergi.

Ternyata pelataran rumah Kommer cukup luas. Di mana-mana dapat kulihat kandang dengan penghuninya: pyton, sekelompok kancil, beruang, macan, ayamhutan, oranghutan. Ia sendiri masih nyenyak tidur dalam kandang sendiri.

Istrinya, entah Peranakan entah nyai – tak memberinya seorang anak pun – telah membangunkannya. Aku duduk di sitje rotan. Ia melongok dari balik pintu dengan mata masih merah redup:

"Sudah lama, Tuan Minke?" tanyanya dengan suara mengantuk, kemudian mukanya hilang lagi.

Ia muncul dalam pakaian piyama batik. Mukanya masih basah sehabis bercuci. Dan matanya masih merah redup. Mendengar permintaan Nyai sekaligus kantuknya lenyap.

"Baik, aku berangkat," katanya. "Biar aku hajar itu Maurits Mellema, biar tahu rasa dia."

Istrinya mengikuti percakapan kami dari suatu jarak. Mendengar ada permintaan dari Nyai Ontosoroh aku lihat airmukanya berubah. Sinar cemburu memancar pada matanya. Ia berdiri kemudian buru-buru menghilang ke balik pintu dalam.

Kommer berdiri dari tempatnya, melangkah cepat masuk ke dalam rumah pula. Tak lama kemudian terdengar pertengkaran dari dalam. Dan aku dengar bunyi piring dan kaca yang pecah terbanting. Menyusul terdengar suara wanita menjerit, kemudian tangis. Tetapi tak urung Kommer keluar lagi dengan pakaian serba necis dan baru. Sisirannya sibak kanan dan rambut itu berkilat-kilat kebanyakan minyak. Sepatu kulit balik, yang biasa jadi sepatu hariannya, tak dikenakannya. Sebagai gantinya ia kenakan sepatu dari kulit patent bikinan Eropa dari mode terakhir. Pada jas-tutupnya, sebagai hiasan arloji-kantong, tergantung kuku macan dan taring besar babihutan terikat perak, hasil perburuan kebanggaannya. Ia kelihatan ganteng dan perkasa, tidak mesum, tidak loyo.

"Apa kita bisa menghadapi dia?" tanyaku pura-pura tak mendengar apa yang telah terjadi di belakang.

"Kita lihat saja nanti bagaimana jadinya."

"Kau optimis," kataku sambil naik ke atas kereta.

"Semua kejadian besar sebaiknya disaksikan sendiri, Tuan Minke. Bukan hanya untuk bisa menulis dengan baik buat koran. Paling tidak ....," ia pun naik.

"Apa, Tuan Kommer?"

"...... membikin hidup kita sendiri jadi sarat."

Kalau aku tak pernah tahu ia telah melamar Mama, mungkin akan kukagumi juga dia dengan sepenuh hati. Namun aku kagumi juga kata-katanya itu, tetapi sedikit.

Dan kereta berjalan gugup menuju ke rumah Jean Marais.

"Pada jam lima dia akan datang? Masih kurang dua jam lagi," katanya sambil memasukkan arloji ke dalam kantongnya kembali.

Matanya menyelidiki aku. Mungkin ia heran mengapa aku tak mengagumi taring babihutan dan kuku macan kebanggaan itu. Mungkin juga ia heran mengapa aku tak bertanya. Mungkin juga ia lupa pernah bercerita tiga kali tentang benda-benda itu dan latarbelakangnya.

Duduk di sampingku ia menyiarkan bau harum yang memusingkan. Tapi aku diam saja seakan tak terjadi sesuatu perubahan atas dirinya. Siapa dapat melarang orang jatuh atau bangun cinta? Dewa-dewa pun tak mampu. Kan dalam *Babad Tanah Jawi* sudah pada halaman-halaman pertama diceritakan bagaimana Batara Guru, seorang dewa, tergila-gila pada seorang wanita bumi? Batara Kala yang berkuasa mutlak atas waktu itu pun tak mampu menahan, apalagi mematahkan kuasa cinta.

Yang menarik: tingkah orang berumur yang jatuh-bangun cinta, sama saja dengan remaja. Orang jadi perlente dan heroik, segera menarik perhatian orang. Sepandai-pandai lelaki, kata bujang nenekku dulu semasa aku masih sangat muda, kalau sedang gandrung: dia sungguh sebodoh-bodoh si tolol. Adakah Kommer satu kekecualian?

Datang ke rumah Jean Marais kudapati Maysaroh telah menyambut di pintu gerbang dengan rok baru. Begitu aku turun ia mengulurkan tangan dengan manjanya.

"Kau sudah besar sekarang. Sudah tak patut digendong," kataku.

Ia menggelendot. Terpaksa aku tarik tangannya. Ia kelihatan bersih dan sangat menarik:

"Cantik benar kau May. Cium aku," dan diciumnya tanganku.

Kami bergandengan masuk. Kommer di belakang kami. Nampaknya ia tak menaruh perhatian terhadap kelilingnya. Barangkali sedang sibuk mempersiapkan diri menghadapi peristiwa besar mendatang. Atau mempersiapkan kegagahannya nanti di hadapan Nyai?

Dan siapa sekarang tidak terheran-heran melihat Jean Marais? Ia bangkit dari kursi dengan susah-payah. Tersenyum begitu manis. Jenggot dan kumisnya terbabat licin.

"Aku yang menyisiri Papa," kata Maysaroh bangga. "Kan ganteng papaku sekarang?"

Jean Marais mengangguk-angguk dan ingin segera berangkat. Celananya tersetrika. Baju-tutupnya berkancing perak. Bukan main! Jatuh-bangun cinta juga dia pada Nyai Ontosoroh?

"Sore, Tuan Marais," seru Kommer.

"Sore, Tuan Kommer, sayang Tuan tak dapatkan kumbang itu. Sayang sekali jebakan rencanaku itu gagal."

"Kumbang luput, tapi sekarang kita bersama akan hadapi kumbang baru, Tuan Marais: Ir. Mellema," katanya dalam Melayu.

"Iyyah!" jawab Jean riang dan juga optimis.

"Nampaknya Tuan sudah punya persiapan."

"Hmm. Mari berangkat."

Demikianlah aku duduk di samping kusir. Kommer dan Jean Marais dan May di belakang. Tak jelas padaku apa yang mereka sedang percakapkan.

"Nyai akan pesta?" bisik kusir Marjuki.

"Pesta, Juki, pesta besar."

Dan kereta berjalan laju.

18

SORE ITU MENDUNG TEBAL MEMAYUNGI SURABAYA. TAK ADA angin. Guruh pun tiada. Udara terasa berat disarati kelembaban tinggi. Pepohonan di sekitar rumah mengantuk menunggu hujan. Yang ditunggu-tunggu masih juga menjanjikan.

Kommer dan Jean Marais duduk di ruangdepan, berdekatan seperti dua orang perjaka tua yang sedang gigih merancang-rancang kesempatan yang selalu luput.

Di ruangbelakang kutemui Mama sedang bicara dengan emak si Minem. Perempuan itu kini mendapat tugas merawat Rono Mellema. Darsam berdiri di dekat tiang pintu belakang. Rono sendiri tidak kelihatan. Mungkin sedang diletakkan di sesuatu tempat.

"Ya, Nyai, tak mengerti sahaya bagaimana maunya si Minem itu, seperti anak gila. Anak masih menyusu begini ditinggal seperti gombal."

"Darsam, urus tangki lampu. Kau cepat mandi dan lampu nyalakan. Setelah itu datang kemari dengan pakaian sebagus-bagusnya yang kau punya. Jangan lupa urus kumismu."

Aku sampaikan pada Mama, para sahabat sudah pada datang, semua necis dan ganteng.

Mama tersenyum senang.

"Kantor ditutup, Ma?" tanyaku.

"Tidak, Jan ada di sana. Mandi kau, Nak, berpakaian yang rapi. Kita akan temui Ir. Mellema dalam keadaan sebaik-baiknya."

Ia sendiri sudah berdandan dan bersolek, kelihatan menarik. Untuk pertama kali kulihat ia mengenakan kalung dan gelang sederhana. Ia memakai selop beledu bersulam benang perak dan kebaya beledu hitam. Warna serba hitam membikin ia nampak jauh lebih muda, manis dan berwibawa. Tapi tak seorang pun dapat menjajagi kekuatan dahsat apa yang akan disemburkan pada musuhnya nanti. Kata-katanya yang telah sangat mengesani aku nampaknya kini akan diwujudkannya: padaku sekarang tinggal hanya mulut.

Sehabis mandi dan berpakaian kuperlukan berdoa: semoga ia tidak mengambil jalan kekerasan. Perintahnya pada Darsam untuk berpakaian sebagusnya jelas juga untuk menghadapi Ir. Maurits Mellema. Perintah yang sebenarnya cukup menguatirkan.

Dengan sendirinya saja aku berharap: jangan hendaknya tamu itu jatuh mati di bawah parang Darsam. Nyai cukup hanya menggerakkan telunjuk atau sedikit menganggguk padanya, dan akan matilah insinyur muda itu. Jangan, ya Tuhan, jangan sampai ada parang membelah tubuhnya, jangan ada darah berleleran mencuat dari pembuluh-pembuluhnya. Ya, Allah, hindarkan kami semua dari kengerian ini. Beri Nyai petunjuk dan pimpin dia dalam menghadapi musuhnya. Berpihaklah Kau sekarang pada yang lemah!

Duduk di sitje di ruangbelakang aku perhatikan dia sedang duduk berpikir. Wajahnya cerah. Dan aku mengucapkan syukur dalam hati. Ia sedang memegangi tangan kecil Maysaroh. Dan cericau gadis cilik itu tak didengarkannya.

Gadis itu kemudian berpindah menggelendot padaku. Untuk ke sekian kalinya ia bertanya: mengapa ia belum juga melihat kakak Annelies, apa dia belum juga pulang dari Eropa? Ia berhenti bercericau mendengar Nyai memanggil emak si Minem.

Wanita setengah baya itu datang dengan sikap patuh, nunduk ke lantai.

"Bawa Rono kemari, dengan selendangnya sekali, biar aku gendong," perintahnya.

"Rono masih tidur, Nyai."

"Biar."

Maysaroh sekarang menggelendot pada Mama. Melihat emak si Minem menyerahkan pada Mama seorang bayi langsung ia bertanya ribut:

"Siapa ini, Nyai. Bagus benar anak ini. Anak siapa Nyai? Anak kakak Annelies?"

"Ya. Bagus kan anak ini?"

"Bagus sekali, Nyai. Lelaki?"

"Tentu saja, May. Ini juga adikmu. Rono, namanya."

"Rono, Nyai? Bagus betul namanya."

"Kan kau suka punya adik, May. Ini adikmu juga."

Maysaroh melompat-lompat kegirangan. Kemudian memegangi kaki kecil si bayi yang bersih itu dan menciuminya.

"Sini, Nyai, biar May yang menggendong," pinta May. Matanya bersinar dengan harapan amat sangat.

"Ini bukan boneka, May, ini adik," cegah Nyai.

"Ayoh, Nyai, biar aku gendong dia."

Dan Nyai menggendongkannya dengan masih tetap memegangi Rono. Kemudian:

"Cukup, ya? Ya, sudah cukup. Besok boleh kau gendong lagi."

Maysaroh nampak sudah puas. Ia melonjak-lonjak girang.

"Ma," panggilku pelan, "dia ingin punya adik, Ma, ingin sekali."

"Kau ingin punya adik, May?" tanya Nyai.

"Ingin sekali, Nyai, ingin sekali."

"Ingat Mama pada amanat keramat itu? Dari dia? Dia minta adik manis, Ma."

Tiba-tiba wajah Mama bermendung. Dipandanginya aku dengan diam-diam tapi tak bicara apa-apa. Maysaroh dirangkulnya dengan tangan satu dan diciumnya ubun-ubunnya.

"*Adik ini tak pernah menangis*, Nyai?" tanya May.

Baru waktu itu aku dan Nyai menyedarai, Rono memang belum pernah terdengar menangis selama ini.

Emak Minem membawakan selendang dari kain batik baru, dan Mama mulai menggendongnya dengan selendang itu

"Botol dan popok, Mbok," perintahnya.

Begitu ia pergi Darsam datang dalam pakaian terbaik, serba hitam agak mengkilat dari kain lasting, parang di pinggang, ujung-ujung destar melintang menantang dan setangkup kumis bapang yang hitam kelam. Ia memberi hormat dengan mengangkat tangan kanannya yang sudah sembuh.

"Aku tidak panggil kau, Darsam."

"Tapi ada sesuatu mesti disampaikan, Nyai," katanya gagah.

"O ya, kau telah bertemu dengan Jan Tantang."

"Betul, Nyai. Dia mengucapkan beribu terimakasih dan akan gunakan tawaran itu. Kasihan, Nyai, orang sebaik itu."

"Dan kau hendak membunuhnya. Kau, ngawur!"

"Salah dia sendiri. Masih ada dua hal lagi, Nyai. Itu Sinyo Robert .... sinyo yang pernah datang ke sini dan kuantarkan naik kereta dulu ...."

"Robert Suurhof, Ma," susulku.

"Dia telah diangkat jadi tamping, menghajar Jan Tantang, di dalam blok Eropa. Sinyo Rober kemudian ganti dihajar beramai-ramai oleh orang-orang Madura. Tidak sampai mati, Nyai, hanya télé-télé."

"Bagaimana teman-temanmu di sana?" Nyai tak menggubris Robert Suurhof.

"Itu yang kedua, Nyai. Mereka dihukum dua bulan sel tak boleh menerima kunjungan."

"Cukup?"

"Cukup, Nyai."

"Baik, tunggui tamu-tamu di depan sana."

Ia mengangkat tangan memberi hormat dan pergi. Emak Minem datang membawa botol susu dan popok dan Nyai meng-

ikatnya dengan bagian selendang yang bebas. Menggendong sambil mengayun-ayunkan bayi begitu Nyai tidak nampak seperti seorang nenek mengurus cucu, tapi sebagai seorang ibu muda dengan anak-pertamanya.

"Lupa aku menceritakan padamu, Nak, anak ini telah dibenarkan oleh Hakim sebagai anak Robert. Dia adalah Rono Mellema."

"Syukur, Ma."

Aku tak sempat menyelidiki lebih lanjut adakah benar Rono belum pernah menangis sama sekali selama ini. Lebih banyak perhatianku kutujukan pada Mama, mengikuti gerak-geriknya, untuk dapat mencegah kalau-kalau ia telah perintahkan Darsam melakukan pembunuhan. Ia memang tak pernah kudengar memberikan perintah. Tetapi siapa tahu? Aku hanya bisa berdoa dan berharap sementara ini.

Dari ruangdepan terdengar pendule melonceng seperempat jam sebelum jam lima. Guruh mulai terdengar menggerutu di kejauhan didahului kerjapan kilat. Hari telah mulai suram.

"May, ayoh ke depan."

Maysaroh berlari-larian mendahului.

"Ingat, Nak," bisiknya sembari jalan. "Kau akan hadapi musuhmu, musuhmu sendiri. Jangan diam saja seperti biasanya."

"Ya, Ma, di depan dia kita hanya punya mulut. Lebih tidak."

"Jadi kau mau mengerti," ia memperhatikan airmukaku.

"Dia takkan membaca tulisanmu, tapi dia harus dengarkan suaramu."

"Bagaimana Mama bisa tahu?"

"Orang rakus harta-benda selamanya tak pernah membaca cerita, orang tak berperadaban. Dia takkan pernah perhatikan nasib orang. Apalagi orang yang hanya dalam cerita tertulis."

Dendamnya pada ayahnya sendiri sekarang beralih jadi dendam terhadap semua yang pernah dekat dengan ayahnya. Sayang Dokter Martinet sedang pulang ke Eropa. Kalau tidak ....

Ia menganggguk pada tamu-tamunya. Jean Marais dengan

susah-payah berdiri dari kursi seakan sedang menghormati seorang ratu.

"Maafkan, Tuan-tuan, kami agak terlambat," katanya dalam Melayu. "Terimakasih atas kesudian Tuan-tuan datang kemari menyertai kami menghadapi Tuan Ir. Maurits Mellema," sambungnya dengan gaya resmi, "kami bertiga percaya Tuan-tuan paling tidak dengan sukarela mau mendampingi kami, sekiranya tidak sudi menyertai." Ia berpaling padaku, bertanya, "mana Darsam?"

Ternyata Darsam belum ada di depan. Aku bergegas ke belakang. Kudapatkan ia sedang mengganti destarnya dengan kain. Dan sekarang ia mengenakan arloji emas pemberianku.

Sebelum berangkat ia tarik parang dari sarungnya, diperiksanya, baru kemudian berjalan bergegas di belakangku.

"Apa perlu kau bawa parang itu, Darsam?" tanyaku tanpa berpaling. "Lebib baik kau tinggal saja."

"Apa arti Darsam tanpa parang?" tanyanya kembali.

Begitu berpaling kulihat ia sedang memilin kumis. Matanya berseri, tahu ada pekerjaan luarbiasa harus diselesaikan.

"Rasanya akan ada kejadian penting sore ini, Tuanmuda."

"Ya, hanya kau jangan gegabah seperti dulu lagi."

"Darsam ini, Tuanmuda, tahu saja kapan harus bertindak. Beres. Jangan kuatir."

Kegelisahanku timbul lagi mendengar kata-kata mengandung keyakinan berlebihan itu.

"Awas, jangan sampai bikin susah. Kau tahu, Darsam, baru sekali ini Mama membutuhkan bantuanmu yang sungguh-sungguh. Jelas kesulitannya terlalu amat sangat. Jangan kau tambahi dengan yang baru."

"Beres, Tuanmuda, tanggung beres."

★

TANPA ANGIN dunia serasa berhenti bernafas. Mendung tebal berlapis-lapis mulai menaburkan gerimis, rintik-rintik, ragu. Hari semakin gelap. Lampu-lampu gas mulai dinyalakan oleh

Darsam. Ruangdepan dan belakang bermandi sinar, mentereng dalam keagungannya.

Kami telah duduk di kursi masing-masing, disusun segaris menghadap ke pelataran: Darsam, Jean Marais, Maysaroh Marais, Mama dengan Rono Mellema dalam gendongan, Kommer dan aku. Di hadapan kami sebuah meja, kemudian fauteuil untuk sang tamu.

Susunannya dibuat sedemikian rupa sehingga sinar lampu akan jatuh sepenuhnya pada Ir. Maurits Mellema nanti, sedang para penyambut agak terlindung. Seperti susunan satu adegan sandiwara, pikirku. Dan memang sandiwara.

Sudah tak ada di antara kami bicara. Bahkan Maysaroh si pencericau juga tenggelam dalam suasana bisu yang menekan, lebih menekan daripada menghadapi keputusan Pengadilan.

Sudah tiga kali Kommer mengeluarkan jam dan memberitakan waktu. Juga sekarang:

"Lewat dua menit," katanya.

Juga Darsam mengeluarkan arloji emasnya, tapi tak bicara apa-apa.

Gerimis berhenti. Tamu belum juga datang. Gerimis datang lagi. Suasana tetap menekan.

Jam lima lewat sepuluh menit baru nampak sebuah kereta Angkatan Laut datang memasuki pelataran, ditarik oleh dua ekor kuda.

Aku bangkit dan pergi ke jenjang serambi. Yang ditugaskan padaku: menyambut orang yang telah membunuh istriku. Dan aku belum dapat menemukan kalimat yang tepat, apa harus berisi permusuhan tak terdamaikan atau biasa seperti menyambut seorang tamu biasa pula.

Kereta berhenti di depan tangga rumah. Seorang matros keluar, melompat dari dalam bersalut dan membukakan pintu. Keluarlah kemudian seorang perwira Marine, lengkap dengan epaulet dan pedang di pinggang, berpakaian serba putih, dari puncak kepala sampai sepatu dan talinya. Ia berdiri tegak di atas

tanah dan membetulkan letak baju. Matros, yang juga serba putih itu, bersalut.

"Selamat sore," aku beruluk salam dalam Belanda. "Selamat datang, Tuan Mellema."

Ia hanya menganggukk tanpa memandangi aku. Sikapnya benar-benar menyakitkan. Mau rasanya aku gebug kepalanya, walau tanganku takkan sampai karena tinggi tubuhnya. Namun aku antarkan pembunuh istriku itu masuk ke dalam. Dan inilah rupa-rupanya Letnan Kolonel Ir. Maurits Mellema: jangkung berbadan olahragawan, dada bidang dan tegak, hidung lurus mancung seperti pada arca-arca Yunani dalam gambar, ganteng, gagah, tanpa kumis tanpa jenggot, mata kelabu. Ia langkahi jenjang-jenjang itu dengan langkah meyakinkan.

Memasuki ruangdepan ia terhenti berdiri, mengangkat tangan, dan:

"Tabik," katanya dalam Melayu.

Orang-orang yang duduk sederet di kursi itu berdiri berbareng seperti dikomando. Juga Jean Marais, juga Nyai dengan Rono dalam gendongan, juga Maysaroh.

"Tabik!" semua menjawab berbareng.

"Ada aku berhadapan dengan Nyai Ontosoroh alias Sanikem?" ia terus bicara Melayu, dengan pandang tertuju pada Mama dan tak menggubris yang lain-lain.

"Tidak salah, Tuan Insinyur Maurits Mellema. Aku Sanikem," jawab Nyai. "Silakan duduk."

"Tidak sempat duduk," jawabnya angkuh. "Sebentar saja."

"Rasanya tidak patut kalau sebentar. Lihat, sahabat-sahabat perusahaan Tuan sudah siap menyambut Tuan."

Ia menatap mereka seorang demi seorang, dari Darsam pada ujung satu sampai pada diriku pada ujung yang lain.

"Biar aku perkenalkan pada Tuan. Di ujung sana, Tuan, Darsam, pengawal keamanan perusahaan."

Darsam mendeham, menggeserkan parang. Ir. Maurits Mellema ragu, menganggukk pada orang Madura itu. Yang dianggukki memperlihatkan gigi.

"Kemudian, Tuan Jean Marais, pelukis, artis Prancis."

Tamu itu semakin ragu. Kakinya bergerak sebentar. Dengan terpaksa ia melangkah maju, menghampiri dan mengulurkan tangan. Bertanya dalam Prancis:

"Tuan orang Prancis?"

"Benar, Tuan Mellema."

"Pelukis?" tanyanya heran.

"Tidak salah, Tuan Mellema. Dan ini anak-gadisku: Maysaroh Marais. Berilah salam, May."

Bocah itu mengulurkan tangan-kecilnya, dan tamu tersenyum menjabatnya. Ia cubit dagu May, berkata dalam Prancis:

"Selamat sore, anak manis."

May segera bercericau dalam Prancis mengagumi hiasan-hiasan bahu dan lengan Ir. Mallema dan minta untuk boleh merabanya. Tamu itu membungkuk untuk bisa diraba epauletnya, keemasan pada pundak, juga hiasan lengan, bahkan juga tali pedang.

Ketegangan buyar. Orang angkuh itu hanya manusia biasa, juga sayang pada anak kecil.

Sekilas aku rasai pandang tajam Mama sedang ditusukkan padaku. Aku menoleh padanya. Benar, matanya sedang memperhatikan aku agar tidak terkecoh oleh perbuatannya yang pura-pura.

"Cukup, May, bilang: terimakasih," kata Nyai.

Ir. Mellema berdiri tegak dan Nyai Ontosoroh meneruskan:

"Dan ini, Tuan Kommer, jurnalis, Tuan Mellema."

Tamu itu terhenyak, mengangguk. Melihat Kommer bukan Totok ia tidak mengulurkan tangan.

"Yang di ujung sana Tuan Minke. menantuku, suami Annelies."

Ia nampak gugup. Berdiri tegak di hadapan Nyai sambil menengok padaku. Aku lihat ia menjadi ragu apa harus ia perbuat. Dengan berathati dan kelihatan memaksa diri ia melangkah menghampiri aku. Sementara Nyai meneruskan:

"Lulusan H.B.S., Tuan Mellema, calon dokter."

Ia ulurkan juga tangan padaku, berkata dalam Belanda:

"Ya, Tuan, pertama-tama aku datang untuk mengucapkan ikut berdukacita." Ia berpaling pada Mama dan berkata seperti itu juga dalam Melayu.

"Tak perlu itu," kata Nyai dalam Melayu waktu melihat Ir. Maurits Mellema datang padanya dan mengulurkan tangan.

"Hilangnya anakku tak dapat diganti dengan jabatan tangan pembunuhnya," suaranya menggigil.

Segala tanda kebesaran, seragam, kulit-putihnya, lenyap. Ia meriut kecil. Aku sendiri pun meriut kecil karena ucapan itu. Dada sesak, merasa tak punya kegagahan seperti dimiliki mertuaku.

"Itu terlalu keras, Nyai," Ir. Mellema membela diri. "Aku mengerti betapa besar dukacita Nyai dan Tuan ia menengok sebentar padaku, "Tapi tuduhan pembunuh itu terlalu keras. Tidak benar."

"Tuan tidak kehilangan apa-apa, kecuali kehormatan di hadapanku dan kami. Sebaliknya Tuan mendapatkan segala-galanya dari kehilangan kami," Nyai meneruskan dan suaranya masih juga menggigil.

"Aku tak bisa terima itu. Semua ada aturannya," bantah tamu itu. Ia tetap berdiri, dan semua penyambut juga masih tetap berdiri.

"Betul," kata Nyai dalam Melayu, "semua ada aturannya bagaimana merugikan kami dan menguntungkan Tuan."

"Bukan aku yang membuat aturan itu."

"Dan Tuan dengan baik telah berusaha gunakan aturan itu buat keuntungan Tuan."

"Tapi Nyai bisa gunakan advokat."

"Seribu advokat tak bisa kembalikan anakku padaku," sekarang bukan saja suaranya, juga bibirnya gemetar. "Tak ada satu advokat pun bersedia mengurus perkara Pribumi lawan Totok. Tak ada cara di sini."

"Apa boleh buat kalau kehendak Tuhan sudah demikian."

"Ya, kehendak Tuan telah menjadi kehendak Tuhan."

Ir. Maurits Mellema terdiam. Mungkin karena Melayunya yang sangat terbatas.

"Semua yang Tuan tidak mau bertanggungjawab, Tuhan yang Tuan suruh bertanggungjawab. Indah sekali. Mengapa Tuan tak mau mempertanggungjawabkan padaku? Ibunya? Yang melahirkan, membesarkan, mendidik dan membiayainya?"

Gigilan suara dan bibirnya lambat-lambat hilang. Ia berpaling padaku. Sekarang kembali aku meriut kecil, tak punya sesuatu bahan untuk dilontarkan.

"Semua itu telah terjadi," tamu itu mulai lagi, "itu sebabnya aku datang kemari untuk ...."

"..... mengembalikan perwalian atas diri istriku padaku kembali?" tetakku, kupaksa-paksakan, dalam Belanda.

"....... untuk, untuk, untuk tidak bertengkar."

"Dengan kami Tuan tak perlu bertengkar. Ada banyak orang yang bisa Tuan pergunakan untuk itu, bahkan juga untuk membunuh di antara kami pun," tangkis Nyai. "Tuan Kommer, apa kata Tuan?"

Dan dengan lancarnya Kommer bicara Melayu:

"Tuan Ir. Maurits Mellema, sebagai jurnalis aku berjanji pada Tuan untuk mengumumkan semua kata yang Tuan katakan sekarang ini. Seluruh Surabaya biar segera tahu, siapa Tuan sesungguhnya. Bicaralah terus, Tuan. Tetapi lebih baik Tuan duduk."

Dan tamu itu tak juga duduk. Ia menggigit bibir bawah.

"Tuan Marais," pinta mertuaku, "ini Tuan Ir. Maurits Mellema yang Tuan sudah banyak dengar. Apa Tuan tak merasa patut menggunakan kehormatan untuk bicara dengannya pada kesempatan yang mahal ini?"

"Tuan Ir. Mellema," Marais memulai dalam Prancis, "Tuan dilahirkan dan dididik oleh Eropa, seorang sarjana. Aku pun demikian, biar pun tak sampai jadi sarjana. Tapi betapa besar

bedanya antara kita, Tuan. Tuan datang ke Hindia untuk cari kekayaan dan kebesaran, aku hanya seorang pengembara."

"Aku datang untuk Nederland," jawab Mellema.

"Tuan datang ke rumah ini bukan untuk Nederland, karena Nederland tak ada dalam rumah ini. Bahkan gambar Sri Ratu pun tidak dipasang di sini."

Tamu itu mendeham, matanya mencari-cari gambar Sri Ratu, yang ada hanya lukisan Nyai Ontosoroh dalam keagungannya, di atas pintu, yang menghubungkan dengan ruangbelakang.

"Sama-sama Eropa tulen, Tuan," Jean Marais meneruskan, "dan aku dapat membenarkan sebagian dari kata-kata Nyai: Tuanlah biangkeladi meninggalnya Mevrouw Annelies. Tuan berhutang jiwa pada Nyai dan Tuan Minke."

"Semua ada yang mengurus, semua punya tanggungjawabnya," jawab Ir. Mellema.

"Urusan dan tanggungjawab Tuan adalah kematian itu."

"Itu urusan pengadilan."

"Tuan penipu! Dalam hatikecil Tuan ada perasaan bersalah."

"Tidak."

"Lebih penipu lagi!" tetak Jean Marais.

"Kami tidak mengerti Prancis," protes Nyai dalam Melayu.

"Setelah anakku Tuan bunuh, kapan Tuan berniat untuk mengusir kami?"

Tamu itu masih juga berdiri, sebentar pucat, sebentar merah dalam amarah tak dapat berbuat sesuatu. Melihat ia tak juga bicara Mama meneruskan tetakannya:

"Indah sekali."

"Inilah macam kenyataan Eropa yang dijejalkan dalam otakku sebagai kehebatan tiada tandingan," sambungku dalam Belanda.

Sarjana dan ahli bangunan air itu berpaling padaku. Menjawab lunak:

"Aku mengerti dukacita Tuan, dan aku ikut berdukacita. Apa boleh buat, semua itu telah terjadi."

"Gampang sekali. Apa Tuan sangka jiwa Tuan lebih berharga daripada jiwa istriku?" dampratku. "Tuan anggap istriku seperti

benda-milik bergerak, bisa dipindah-pindahkan, bisa diperlakukan sekehendak hati. Tuan tak mengakui hukum Pribumi, hukum Islam, tak menghormati perkawinan kami yang syah."

"Aku datang bukan untuk membicarakan ini."

"Ya, bahkan memberitakan meninggalnya istriku pun Tuan tidak lakukan. Tuan datang hendak mengageti kami tentang kematiannya. Kan begitu?" desakku.

Mendengar kata-kataku Mama kembali muntab dalam amarah:

"Baik, dia tak mau membicarakan soal ini, dosa-dosa yang memberati hatinya. Sekarang katakan saja: kapan kami diusir dari sini sebagai pelengkap?"

"Itu juga akan Tuan lakukan?" tanya Kommer.

"Bukan urusan Tuan," tangkis Mellema.

"Siapa bilang bukan urusanku?" bantah Kommer. "Semua yang terjadi di bawah kolong langit adalah urusan setiap orang yang berfikir."

Orang, yang biasa didengarkan setiap katanya itu, kini gelagapan tak bisa bicara.

"Kalau kemanusiaan tersinggung," Kommer meneruskan, "semua orang yang berperasaan dan berpikiran waras ikut tersinggung, kecuali orang gila dan orang yang memang berjiwa kriminil, biar pun dia sarjana."

"Sebagai orang Eropa, terutama orang Prancis, aku ikut tersinggung. Karena itu aku kemari," kata Marais dalam Prancis.

"Teruskan, Tuan Marais," Kommer memberanikan, sekali pun ia sendiri tak mengerti.

"Dalam pakaian perwira Angkatan Laut, bergelar insinyur seperti ini, pada mataku Tuan betul-betul jadi bahan lukisanku yang bakal datang. Tahu Tuan apa bakal nama lukisan itu? Ini: *L'ingenieur Mellema, Le Vampier Hollandais*[1]*.*"

---

1. *L'ingenieur Mellema, Le Vampier Hollandais,* Insinyur Mellema, Banaspati Belanda.

Kembali tamu itu menjadi pucat. Bibirnya nampak ditinggalkan oleh darahnya. Ia kehabisan kata.

"Demi untuk dunia, demi Tuhan, lukisan itu akan kupamerkan di Paris kelak, dan di negeri Tuan sendiri."

"Di Hindia tidak perlu, Tuan Marais," sambungku dalam Prancis.

Marais menatap aku, menggeleng, tersenyum:

"Di Hindia tidak perlu, Tuan Minke," jawabnya. "Tidak ada vampier yang satu mengagumi vampier yang lain." Suara Jean Marais berdembam rendah, seperti bunyi guruh di kejauhan. "Membunuh anak orang, merampas jerih-payah seorang wanita, yang semestinya dia lindungi, wanita Pribumi pula, yang dia anggap biadab!" ia tertawa bahak menghinakan. "Hidup Tuan Insinyur Maurits, Mellema! Panjang usia pembunuh dan perampas."

"Tak ada pembunuhan apalagi perampasan."

"Apa yang dibawa Tuan Mellema, ayah Tuan, dari Nederland ke Hindia?" tanya Mama. "Tak ada yang tahu kecuali aku. Hanya dua setel baju dan celana dalam. Bahkan kemeja pun dia tak punya. Baru bersama denganku dia memelihara beberapa ekor sapi perah di Tulangan. Dengar ini, Tuan Insinyur Mellema. Semua harta-bendanya di Nederland, entah sedikit entah banyak, ditinggalkannya pada Tuan dan ibu Tuan. Kalau Tuan punya anjing, kalau mengenal anjing, dia akan tahu, tak ada asin garam keringat Tuan tercecer pada lantai geladak yang Tuan injak sekarang ini. Juga tak ada di atas tanah yang aku tempati ini." Ia terbatuk-batuk sehingga Rono terbangun, dan ia mengayun-ayunkan dalam gendongan. "Dan semua yang nampak oleh Tuan di sini, anjing itu akan tahu, semua asin dengan garam keringatku."

"Perempuan yang Tuan anggap biadab yang bicara itu, Tuan Insinyur Maurits Mellema," kata Kommer dalam Melayu, "nanti Tuan pura-pura tak mengerti Melayu pula."

"Tuan mengerti arti garam, keringat dan asin?" tanya Jean Marais dalam Melayu.

"Mengerti," jawabnya lemah.

"Kau belum juga cukup bicara," desak Mama padaku.

"Mama, aku sedang mengagumi orang Eropa terpelajar, beradab dan berkebudayaan, yang telah merampas hidup dan mati istriku. Begini macam sesungguhnya: sarjana, berpangkat, gagah, ganteng, tinggi berisi, dada bidang ...."

Ir. Maurits Mellema berpaling padaku:

"Sungguh, Tuan, aku ikut berdukacita," katanya.

"Bahkan nama dari suami istriku dia tidak tahu," kataku. "Begitu macam wali istriku?"

"Sungguh, Tuan," sekarang ia mulai membela diri, "waktu itu aku sedang ada di Afrika Selatan."

"Maksud Tuan bukan Tuan tapi Afrika Selatan yang salah?"

"Betul, memang Afrika Selatan yang salah," kata Jean Marais. "Tuan Insinyur Mellema tak punya urusan dengan kesalahan, apalagi dengan dosa. Urusannya hanya keuntungan."

Insinyur Mellema jatuh terduduk di fauteuil tanpa disilakan. Sarung pedangnya yang putih itu menghalangi duduknya, dan dibereskannya dengan tangan kiri. Pet-putihnya masih tetap bertengger pada kepalanya.

Melihat ia jatuh terduduk, yang lain-lain pun ikut duduk dengan agak lega. Maysaroh terlongok-longok mengikuti semua pembicaraan, Melayu, Belanda dan Prancis, tak tahu duduk persoalan. Pada matanya terpancar kecurigaan pada tamu di depannya, yang berhias serba keemasan. Keinginan untuk mendekatinya padam seperti lelatu terserap air.

"Bicara kau, Darsam!" perintah Mama.

Dengan Melayu yang dipersiapkan lebih dahulu dalam pikiran, Darsam memulai:

"Jadi Tuan rupanya yang ambil Noni Annelies. Sejak kecil aku jaga keselamatannya. Setiap hari aku antarkan dan jemput dari sekolah. Tak ada orang berani mengganggu dan menjamahnya. Lantas Tuan ambil seperti mengambil anak kambing. Baru aku tahu sekarang," ia terhenti. Kemudian, "dia mati di tangan Tuan."

Tamu itu mengeluarkan setangan. Menyeka keringat.

"Kalau Tuan suka mencabut pedang Tuan, mari, kita bisa berkelahi secara jantan."

Ir. Mellema pura-pura tidak dengar. Berpaling padanya pun tidak.

Dan Darsam bangkit, meraba parang dan melangkah maju.

"Tinggal di tempatmu," perintah Mama.

Muka Darsam telah merah karena amarah. Sambil mundur-mundur ke tempatnya ia meraung murka:

"Aku! Aku wali Noni waktu kawin," sekarang menuding, masih tetap berdiri, "Tuan tak mengakui. Syah! Syah menurut agamaku!"

Mendengar raungan Darsam, dua orang marinir masuk ke ruangdepan dan berdiri bersalut, kemudian mengapit perwiranya.

"Baik, tiga-tiganya boleh lawan aku berbareng."

"Pergi kalian!" perintah tamu itu pada pengawalnya. "Dan bawa barang itu kemari!" tanpa menengok.

Mereka bersalut, kemudian pergi. Mereka pergi untuk mengambil *barang itu*. Senjata api?

Antara nyata dan tidak kudengar pendule bertabuh. Jam enam. Dan gerimis sudah usai.

"Tugasku menjaga keamanan keluarga dan perusahaan di sini. Siapa saja mengganggunya, parang Darsam sanggup menebang siapa saja."

"Cukup, Darsam, harus kau kenal: Tuan di depanmu itu yang bakal ambil perusahaan ini, semua yang dimiliki perusahaan, setelah membunuh Annelies."

"Dia sudah membunuh Noni, sekarang mau ambil semua."

"Ya, itu orangnya."

"Dia juga orangnya, Nyai?"

"Ya, dia juga."

"Dan aku harus diam-diam saja begini, Nyai?"

"Kau hanya boleh bicara. Lebih tidak."

"Hanya bicara, Nyai? Cuma bicara saja?"

Tamu itu tak menggubris percakapan dalam Melayu itu. Ia pura-pura tak dengar. Nampak benar ia berjuang untuk tetap kelihatan tenang dan menguasai diri dan keadaan.

"Tapi Darsam bersedia berkelahi dengan dia, Nyai," mata Darsam memancarkan kejijikan, "sekarang boleh, nanti boleh. Kapan saja boleh."

Seorang marinir datang. Bukan senjata-api dibawanya: bungkusan besar, ringan, terikat pita sutra. Ia memberi salut, meletakkan barang itu di samping kaki perwiranya, bersalut lagi, kemudian pergi.

"Duduk kau, Darsam."

Darsam duduk lagi, masih bersungut-sungut.

"Memerosotkan Eropa di mata Pribumi," Marais angkat bicara lagi. "Di mata Eropa sendiri. Kalau hasil terbaik Eropa, seorang sarjana, seperti begini macam, bagaimana dengan banditnya yang bukan sarjana?"

"Nyai, Tuan-tuan," Maurits Mellema mulai angkat bicara lagi setelah mendapat kepribadiannya kembali, "kalau perlu, dirasa perlu, ajukanlah aku ke depan pengadilan. Aku bersedia, dan dengan senanghati."

"Tolong aku kertas dan pensil," pinta Kommer padaku. Dia lupa membawa perlengkapan-perangnya. Aku ulurkan padanya apa yang dipintanya dan langsung mencatat.

"Tidak kurang dari Tuan sendiri yang lebih tahu, dalam jaman ini tak ada cara Pribumi menggugat Eropa."

"Tuan bisa lakukan sebagai orang Eropa."

Jean Marais naik pitam mendengar itu. Dengan Prancis yang cepat ia menjawab:

"Baik, akan kulukis Tuan dan kupamerkan ke Prancis dan Nederland. Dalam lukisan itu Tuan tidak kuberi berbuntut. Tepat seperti keadaan Tuan sekarang ini, dalam pakaian perwira, mewakili kebiadaban yang bersalut hukum."

"Silakan," jawab Ir. Mallema.

"Jangan kuatir, Tuan Mellema," sambung Kommer, "akan kuterbitkan edisi khusus dalam Melayu dan Belanda. Jangan kuatir, Tuan Ir. Mellema, edisi khusus akan kusebarkan di kalangan Marine juga, biar orang lebih kenal siapa Tuan."

"Silakan. Itu hak Tuan," jawabnya dengan kepribadian yang mulai goyah kembali.

"Dan pada pembaca Surabaya. Baca: kenali Luitenant Kolonel Ingenieur Maurits Mellema. Kacung-kacung koran akan kuperintahkan meneriakkan: pewaris ayahnya sendiri yang dibencinya, tanpa membenci harta-peninggalannya, sekarang berhadapan dengan musuhnya: seorang perempuan Pribumi bernama Nyai Ontosoroh, orang yang mendatangkan kekayaan bagi ayahnya yang dibencinya."

"Bakal hebat!" seru Marais.

"Jangan kuatir, Tuan Kommer," sambungku. "Akan kutuliskan untuk Tuan dalam Belanda: Aku bertemu dengan pembunuh istriku, pembunuh saudari-tirinya sendiri."

"Tak perlu advokat, tak perlu pengadilan," tambah Mama bersemangat. "Baru kemudian aku puas meninggalkan apa yang telah kuusahakan selama ini, gedung dan seluruh isinya, perusahaan dan semua kekayaan."

Untuk pertama kali tamu itu menunduk dalam, kembali menyeka keringat dengan setangan.

"Jadi, jadi," Maysaroh melengking dengan suara-beningnya, "sudah mati Kak Annelies, Nyai?" tanyanya dalam Belanda.

"Ya, May, dia sudah mati," jawab Nyai dalam Belanda pula.

"Tuan, Tuan ini yang mengambil dan membunuhnya?"

"Ya, itu dia orangnya, May," jawab Marais.

Maysaroh yang baru mengerti selengkapnya, terdiam. Matanya membelalak menatap Ir. Maurits Mellema. Tiba-tiba kedua belah tangannya mencekam pipinya, dan pipi itu menjadi merah. Dua titik airmata meluncur menyeberangi pipi merah itu. Menjerit:

"Kak Ann, Annelies. Mati!" habis menjerit ia menjebik-jebik, meraung.

Melihat itu Ir. Maurits Mellema bangun, menghampirinya dan mencoba membelai kepalanya.

Dukacita telah mengalahkan ketakutan bocah kecil itu.

"Pembunuh!" jerit May dan lari masuk ke dalam, lari entah ke mana, entah pada siapa.

Semua orang terpesona melihat adegan itu. Dari tempatku terdengar emak Minem bertanya dalam Jawa:

"Ada apa, Noni?"

Rono dalam gendongan meronta, tanpa tangis, seperti biasa.

"Kak Annelies, Mbok, mati, mati, dibunuh orang di depan sana itu, tamu, Mbok."

Tak terdengar emak Minem berkata sesuatu, tergulung oleh jerit dan tangis May memprotes pada langit dan bumi.

Semua di ruangdepan terdiam mendengarkan. Mama menengok ke dalam dan memanggil emak Minem:

"Diamkan dia, Mbok," kemudian menenangkan Rono dalam gendongan, "stt, stt." dan diambilnya botol susu yang terbungkus dalam ikatan selendang, menyusuinya.

Tamu itu kelihatan kacau, sebentar mendengarkan tangis dan jerit May yang makin lama makin terdengar jauh, sebentar memperhatikan bayi dalam gendongan Nyai.

"Anak itu pun tahu bagimana meratapi kakaknya," Kommer meneruskan. "Tapi Tuan beruntung dengan kematiannya." Ir. Mellema tak menyambut. Mata tertuju pada si bayi.

"Semua orang di sini sayang pada Noni Annelies," Darsam menambahkan. "Hanya iblis tega membunuhnya."

"Tuan Mellema," Mama memulai dengan serangannya, "Tuan membutuhkan perwalian anakku untuk syarat keahliwarisan. Mengapa sampai matinya tak ada yang pernah menengok anakku. Bahkan sampai dikuburkan?"

"Siapa mengatakan itu? Itu suara penipu, dia dirawat baik-baik secara patut."

"Perlu aku ajukan saksi? Pengantar dan perawat anakku sejak dari Surabaya sampai Huizen dan B.?"

"Ada aku bawakan surat dari rumahsakit Huizen, dia dirawat dengan baik."

"Siapa tidak percaya rumahsakit merawatnya baik-baik? Tapi Tuan sendiri dan ibu Tuan. Katakan itu bohong! Katakan Tuan sedang di Afrika Selatan. Tidak lain dari Tuan sendiri yang tahu, jelek-jelek aku ini ibunya, yang bisa mengurus anaknya sendiri daripada seribu perempuan seperti Amelia Mellema Hemmers."

Lama-kelamaan Luitenant Kolonel Ir. Mellema nampak seperti seorang bocah besar yang sedang dimarahi oleh ibunya. Ia bahkan kehilangan kemauan hendak beranjak dari tempat. Bungkusan besar di samping kakinya tak juga dijamahnya.

Darsam di ujung sana tetap menyimak pembicaraan, mengerti atau tidak mengerti. Sebentar-sebentar memilin kumis atau meraba parang.

"Aku tak percaya yang Tuan perbuat itu adat Eropa dalam memperlakukan saudari sendiri, sekali pun saudari tiri ...."

Di ruangbelakang terdengar emak Minem membawa Maysaroh ke luar rumah. Dari tempat kami duduk nampak beberapa orang mulai mencoba-coba melihat ke dalam ruangdepan. Mungkin kusir Marjuki telah bercerita tentang akan adanya pesta besar.

Maysaroh masih juga meneruskan pekikannya, memanggil-manggil Annelies dan mengutuk pembunuhnya.

Beberapa orang yang mengintip-ngintip itu menarik diri, hilang dari pemandangan. Mungkin hendak mendengarkan Maysaroh. Dan dalam waktu pendek penduduk kampung mulai berdatangan, laki dan perempuan, juga kanak-kanak, menggerombol di depan gedung. Beberapa orang perempuan malah telah terdengar di ruangbelakang, diusir oleh emak Minem. Dan tangis Maysaroh terdengar tak sekeras tadi. Tak jauh di belakang kami kini terdengar sedu-sedannya diselinginya dengan Jawa:

"Itu, ya, itu orangnya, yang membunuh kakak Annelies! Itu orangnya, Mbok, itu!"

Perempuan-perempuan itu semakin mendesak ke pintu peng-

hubung antara ruangdepan dan ruangbelakang. Ir. Mellema mengangkat kepala melihat pada mereka. Ia bangkit berdiri. Tapi sebelum pergi Nyai cepat-cepat mendahului:

"Jadi kapan kami harus angkat kaki dari sini?"

"'Aku telah tunjuk seseorang untuk memimpin perusahaan ini."

"Jadi kapan kami harus pergi?"

"Sekarang telah kuputuskan penundaan."

"Bagus. Menunda. Bagaimana dengan anak ini? Rono Mellema?"

Maurits Mellema melihat pada bayi itu. Matanya berkedip:

"Siapa Rono Mellema?"

"Tuan tahu Robert Mellema sudah mati. Ini anaknya."

"Aku tak kenal Rono Mellema."

"Lebih baik Tuan ambil perwalian anak ini, sekarang juga. Bayi ini lebih mudah dibunuh. Kalau tidak, warisan Tuan akan berkurang. Membiarkannya hidup, Tuan pun tak bisa. Anak ini belum pernah menangis, mungkin bisu sejak kecil."

Orang-orang kian mendesak, di depan rumah dan dari dalam rumah.

Mama mengulurkan bayi itu pada tamunya:

"Bawa bayi ini, kemenakan Tuan sendiri, juga pewaris Mellema."

Maurits Mellema nampak bingung.

"Jangan anggap dia sebagai sainganmu, Tuan Mellema," kata Jean Marais dalam Melayu, jelas, agar semua orang dapat mengerti. "Dan jangan bunuh dia, demi Nederland."

"Menjamah kemenakan sendiri pun Tuan jijik," tambah Kommer. "Dia juga punya harta, Tuan, dan Tuan takkan tolak hartanya, bukan?"

"Mengapa ragu?" desak Mama, "terima bayi ini. Kami percaya Tuan seorang wali yang baik."

Tamu itu kehilangan akal.

Justru pada waktu itu Maysaroh lari ke ruangdepan lagi.

Matanya merah dan basah. Memekik, menangis sejadi-jadinya. Tangan kecilnya menuding Ir. Mellema:

"Ini orangnya, ya, ini, Insinyur Maurits Mellema. Dia yang merampas kakak Annelies. Dia yang membunuhnya."

May menjadi kalap dalam tangisnya. Ia lari ke hadapan perwira ahli bangunan air itu, memukul-mukulkan tinju kecilnya pada paha dan perut tamu itu.

"Kembalikan kakak Annelies, Tuan, kembalikan, Tuan."

Beberapa orang perempuan di belakang kami terdengar ikut menangis. Tersedu-sedu. Seseorang bertanya dalam Jawa:

"Noni Annelies mati? Dibunuh dia?"

"Dia yang membunuhnya," tuding Maysaroh pada tamu, lelah memukuli.

"Mengapa Cak Darsam diam saja?"

"Aku takkan usir Tuan, karena tempat ini milik Tuan," kata Nyai. "Pergilah Tuan, sebelum kerusuhan baru timbul. Mereka tahu berdukacita, mereka semua tersinggung perasaannya."

"Kembalikan, kembalikan!" pekik Maysaroh megap-megap.

Insinyur Maurits Mellema menuding pada bungkusan di samping kaki. Tapi tak ada suara keluar dari mulutnya. Ujung telunjuknya gemetar. Ia berbalik memunggungi kami, melangkah berat meninggalkan ruangdepan. Tangan kirinya memegangi sarong pedang.

Kami tinggal duduk.

Maysaroh mengikuti dari belakang, menarik-narik celananya dan terus juga meraung:

"Kembalikan Kak Annelies! Kak Annelies! Kak Annelies!"

Maurits tak menengok lagi. Kedua belah tangannya tidak berlenggang. Badannya agak membongkok waktu menuruni jenjang, seperti seekor katak tersasar di tengah-tengah manusia.

Ia kelihatan kecil, tidak berarti.

Orang-orang yang menonton menyibakkan diri memberi jalan. Terdengar dengung mereka di bawah pekikan Maysaroh yang masih juga menarik-nariknya:

"Pembunuh! Pembunuh saudara tiri."

Darsam melompat, menarik parang dan mengacu-acukan:

"Binatang!" raungnya, "Haram!"

"Noni Annelies, Nyai, tidak sangka," orang menyatakan ikut berdukacita.

Mama tak menjawab. Ia berikan Rono pada salah seorang di antara perempuan itu. Bungkusan yang ditinggalkan tamu dibukanya. Isinya: kopor tua dari kaleng, cekung-cekung dan cembung berkarat. Ia buka kopor itu. Isinya beberapa lembar pakaian bekas milik Annelies.

"Baik," desahnya sambil berdiri.

Untuk kedua kalinya aku lihat Mama mengucurkan airmata.

Ia tak tahan melihat pakaian anaknya yang tersayang. Dan kopor yang mengenangkannya pada masa terusir dari rumah orangtuanya.

Cepat-cepat ia seka airmatanya:

"Sebagaimana kita akan tetap terkenang pada hari ini, dia pun seumur hidup akan diburu-buru oleh kenangan hari ini, sampai matinya, sampai dalam kuburnya."

"Ya, Ma, kita sudah melawan, Ma, biarpun hanya dengan mulut."

Buru, lisan 1973.
tulisan 1975.

Daftar Karya Pramoedya Ananta Toer

- Tulisan-tulisan semasa di SD, satu di antaranya pernah ditawarkan pada penerbit Tan Koen Swie, Kediri, ditolak. Semua hilang.
- *Sepoeloeh Kepala Nica* (1946), hilang ditangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947.
- *Kranji–Bekasi Jatuh* (1947), fragmen dari *Di Tepi Kali Bekasi.*
- *Perburuan* (1950). Pemenang sayembara Balai Pustaka, Jakarta, 1949.
- *Keluarga Gerilya* (1950).
- *Subuh* (1951), kumpulan 3 cerpen.
- *Percikan Revolusi* (1951), kumpulan cerpen.
- *Mereka yang Dilumpuhkan I & II* (1951).
- *Bukan Pasarmalam* (1951).
- *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah yang dirampas Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.
- *Dia yang Menyerah* (1951), kemudian dicetak-ulang dalam kumpulan cerpen.
- *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dari Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional, Jakarta (1953).
- *Gulat di Jakarta* (1953).
- *Midah Si Manis Bergigi Emas* (1954).
- *Korupsi* (1954).
- *Cerita Calon Arang* (1957).
- *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958).
- *Panggil Aku Kartini Saja I & II* (1963); *III & IV* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Kumpulan Karya Kartini,* yang pernah diumumkan di berbagai media; dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Wanita Sebelum Kartini;* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.
- *Gadis Pantai* (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama trilogi tentang keluarga penulis; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung. *Jilid II* dan *III* dibakar Angkatan Darat, 13 Oktober 1965.

- *Sejarah Bahasa Indonesia. Satu Percobaan,* (1964); dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965.
- *Mari Mengarang* (1955) tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Kramat Raya, Jakarta.
- *Cerita dari Jakarta* (1957).
- *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (1963).
- *Lentera* (1965), kumpulan tulisan yang pernah diumumkan oleh *Lentera*. Tak jelas nasibnya di tangan penerbit di Jalan Pecenongan, Jakarta.

  Semua karyanya dilarang oleh Kementerian PPK/PDK, 1966.
- *Bumi Manusia* (1980), bagian pertama tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Anak Semua Bangsa* (1981), bagian kedua tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1981.
- *Sikap dan Peran Intelektual di Dunia Ketiga* (1981).
- *Tempo Doeloe* (1982), antologi sastra pra-Indonesia.
- *Jejak Langkah* (1985), bagian ketiga tetralogi Buru. Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Hikayat Siti Mariah,* (ed.) Haji Mukti (1987). Dilarang jaksa agung, 1987.
- *Rumah Kaca,* bagian ke empat tetralogi Buru, 1988. Dilarang jaksa agung, 1988.
- *Sang Pemula* (1985). Dilarang jaksa agung, 1985.
- *Memoar Oei Tjoe Tat,* (ed.) Oei Tjoe Tat, 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu I,* 1995. Dilarang jaksa agung, 1995.
- *Arus Balik,* 1995.
- *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II,* 1997.
- *Arok Dedes,* 1999.
- *Mangir,* 2000.
- *Larasati* (Ara), 2000.

Penghargaan

1988 : Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.

1989 : Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.

1995 : Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of the Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.

1995 : Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the hystorical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

1996 : Partai Rakyat Demokratik Award, "hormat bagi Pejuang dan Demokrat Sejati" dari Partai Rakyat Demokratik.

1996 : UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.

1999 : Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.

1999 : Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.

1999 : Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.

2000 : New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.

2000 : Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.